

Agni

*"Jangan lupa makan,
nantinya mati."*



nagyaqite

Prolog

"Punya mata nggak?"

"Punya."

"Kenapa nggak dipakai pas jalan?"

"Emang sejak kapan jalan pakai mata?"

Sorot matanya makin tajam menatapku. Persis binatang buas yang siap menerkam mangsa.

Eh tapi, dia kelewat ganteng kalau disamain sama binatang buas!

"Setahuku jalan pakai kaki kan?"

Rahangnya yang lumayan kokoh mengatup rapat.

Aku yakin cowok di depanku ini bakalan meledak sebentar lagi. Sumbu di kepalanya jelas makin pendek saking emosinya, meski wajahnya tetap kelihatan dingin.

"Agni Kalandra."

Mata tajamnya sempat tertangkap melirik id card yang kukalungkan di leher.

Jelas aja!

Kalau nggak, mana mungkin dia bisa tahu nama lengkapku kan?

"Jurusan Teknik Geologi," lanjutnya datar.

"Hobi makan, makan dan tidur. Alasan masuk jurusan, buat nambah hobi biar jadi makan, tidur dan jalan-jalan," kataku setelah menunduk sekilas buat baca apa yang tertulis di id card. "Bener kan kalau jurusan Teknik Geologi banyak jalan-jalannya nanti? Oh ya, Mas mau aku bacain lagi terusannya?"

Sekarang dia malah micingin mata ketika kami adu pandang. Kalau boleh mengira-ngira, mungkin dia lagi mikir aku datang dari planet mana.

"Kamu-"

"Banyu!"

Dia tahu-tahu berhenti dan menoleh ke suara yang datang dari arah belakangnya.

"Ada yang kelahi!"

Sosok berpostur tinggi di depanku, dengan rambut diikat ke belakang tapi masih ada beberapa helai yang lolos, mengembuskan napas kasar sebelum pergi begitu saja nyamperin orang yang barusan manggil dia.

Tanpa nengok sekalipun ke aku!

Padahal aku masih nungguin dia tadi mau ngomong apa sebelum ada yang manggil.

Lagian, emang dia siapa? Pak RT?? Kok ada yang kelahi malah manggil dia!

Dan mereka beneran pergi, kayak lupa sama keberadaanku. Terutama si mas berambut gondrong. Padahal tadi dia yang marah-marah nggak jelas gara-gara kami tabrakan. Nggak sengaja.

Iya nggak sengaja, soalnya waktu jalan aku sambil nunduk gara-gara benerin ikatan pita di

lengan sebelah kanan.

"Agni Kalandra?"

Tahu-tahu ada mbak-mbak pakai seragam panitia nyamperin aku yang masih cengo berdiri di tempat. Dia datang dari arah di mana dua cowok tadi pergi.

"Iya saya?"

"Ikut saya," perintahnya ketus yang bikin aku mengernyit bingung.

Perasaan tadi waktu upacara, nggak ada panitia yang ketus begini. Semuanya ramah ngarahin mahasiswa baru yang bingung kayak anak bebek keluar dari barisan.

"Mau ke mana, mbak?"

"Ke panitia bagian kedisiplinan."

"Hah?? Kenapa? Saya tadi ke toilet udah pamit kok sama kating pendamping! Sumpah! Mbak bisa tanya. Temen-temen kelompok saya juga pada tahu."

"Tapi kamu tadi sudah bikin ulah di depan salah satu panitia, iya kan?"

"Hah? Panitia?" tanyaku balik dengan dahi mengernyit makin kuat. "Maksudnya mas yang gondrong tadi??"

Mbak di depanku dengan santainya mengangguk.

"Dia panitia?? Kok nggak pakai seragam atau tanda pengenal???"

"Kamu tanya aja kalau ketemu lagi. Sekarang ikut saya."

"Eh, tunggu! Ini dia ngaduin aku ya?!"

Seruanku diabaiin sama mbak panitia yang lagi memegang pergelangan tanganku, dan berhasil bikin aku akhirnya ngikutin dia.

Ini serius mas gondrong tadi panitia??

Bagian apa??

Ketua RT beneran???

Atau bagian ngadu???

"Nyi!" panggilan dari suara yang sudah familier di telinga, bikin langkah kakiku akhirnya terhenti.

Di belakang sana, sosok berkemeja putih, celana bahan hitam, pita biru melingkar di lengan kanan, mempercepat langkah untuk menyusulku.

"Tumben jam segini udah dateng?" tanyaku begitu dia sudah cukup dekat.

Jarum jam di pergelangan tanganku masih nunjukin jam 07:30 WIB, setengah jam lagi sebelum jam masuk kelas, dan sosok yang manggil aku ini selama masa orientasi sukanya datang di detik-detik terakhir.

"Perdana kuliah, nggak lucu kalau telat terus ketahuan kating."

"Emang nggak ada yang lucu Sueb!" sahutku sambil kembali jalan.

Dia malah tertawa.

Nggak tahu di mana lucunya?

Padahal aku juga nggak niat melucu. Tiba-tiba tawanya berhenti otomatis, kayak orang naik motor terus ngerem mendadak.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Gila! Kok aku ngerasa kayak kita mau masuk kandang macan ya Nyi?"

Aku mengikuti arah pandangannya, kemudian menghela napas agak keras.

"Anggep aja mau nonton sirkus!"

"Hush! Kalau ada yang dengar, mati kita!"

Aku melirik cowok di sampingku, kelihatan agak panik waktu ngomong barusan. Wajar sih, soalnya di depan sana, tepatnya di depan salah satu gedung yang bakalan kami tuju, sudah ada beberapa mahasiswa nongkrong dan seliweran pakai jaket warna biru langit. Jaket identitas mahasiswa jurusan kami.

Artinya, mereka senior kami.

Artinya lagi, mereka bukan orang-orang yang ramah. Seenggaknya itu yang tertangkap dari cerita kating pendamping kami pas acara orientasi dua minggu lalu.

Dia bilang kalau mahasiswa senior di jurusan kami dikenal galak, jago adu argumen, paling dihindari sama mahasiswa jurusan lain kalau sudah urusan organisasi dan kepanitiaan. Konon

katanya mereka serem-serem kalau sudah berhubungan sama organisasi.

Ditambah lagi, kalau ada kepanitian, turun temurun mahasiswa senior jurusan kami jatuhnya selalu di pos keamanan sama kedisiplinan.

Jangankan peserta, panitia saja dibuat keder sama mereka.

Aku tahu kenapa, soalnya aku sudah ngerasain sendiri berurusan sama mereka pas acara orientasi waktu itu.

Mereka beneran galak!

Kalau ngomong ngegas, terus nggak ada senyum sama sekali. Nggak peduli yang di depannya itu makhluk berjenis cewek, tetap saja dibentak-bentak.

"Perutku mules, Nyi!"

Suara pelan Aji bikin aku sadar kalau kami sudah makin dekat dengan gedung kuliah.

Namanya memang Aji, tapi aku manggil dia sembarang aja. Kadang Sueb, kadang Juki, kadang Marwoto, sekluarnya dari mulut. Dan dia nggak pernah protes namanya kuganti-ganti.

Aji akrab denganku sejak hari pertama orientasi. Dia anaknya asik, sinting juga kadang. Dan gara-gara dia, semua teman seangkatan pada ikut manggil aku Nyi. Katanya manggil Agni itu menyusahkan lidahnya yang nggak bertulang itu.

"Apa kita balik kanan aja, Nyi?"

"Percuma Kartolo! Nggak lihat tuh, udah pada lihatin kita!"

"Gk! Lagian kenapa sih musti pakai atribut! Jadi gampang dikenalin kalo kayak gini! Coba nggak usah pakai, kita bisa pura-pura jadi mahasiswa jurusan lain kan?"

Aku mengedik nggak peduli, dengan pandangan tertuju ke depan, mencermati senior-senior berjaket biru langit yang beberapa di antaranya juga sedang mengamati kami.

"Selamat pagi, Kak! Agni Kalandra, mahasiswa baru angkatan 2018!" sapaku tegas begitu kami sudah cukup dekat dengan segerombol mahasiswa yang duduk di deretan bangku dekat pintu masuk gedung.

"Selamat pagi, Kak! Aji Artawijaya, mahasiswa baru angkatan 2018!"

Aji mengikuti tepat setelah aku.

"Pagi," sahut sekitar tiga orang nyaris bersamaan

tapi nadanya terdengar datar. Sementara yang lain nggak berhenti mencermati kami.

"Kamu, siapa tadi namanya?"

Tahu-tahu salah satu senior cowok berambut ikal menunjukku.

"Agni Kalandra, Kak!"

"Oooh, ini yang namanya Agni Kalandra!" sahutnya sambil manggut-manggut.

Aku nggak tahu bagaimana dengan Aji, tapi yang jelas aku agak bingung dengan reaksi senior barusan. Juga beberapa di antara mereka yang langsung lekat melihatku.

Memangnya ada apa?

Apa namaku seaneh itu?

Apa ada yang aneh juga dengan dandananku??

Padahal aku ngikutin dresscode maba jurusan di semester pertama.

Dan perlu diketahui, cuma jurusanku yang nerapin ini. Maba wajib pakai seragam orientasi selama satu semester penuh. Mulai dari kemeja, bawahan, pita di lengan, sampai warna tali sepatu pun wajib ngikutin aturan. Sementara maba jurusan lain sudah kayak anak kuliah beneran, pakaian bebas, dandan, nggak ada atribut-atribut menempel yang nandain mereka mahasiswa baru.

"Ngapain kalian? Mau bikin mereka telat?"

Aku refleks menoleh ke sebelah kanan, tepat di mana sumber suara berasal.

Sambil berjalan santai, dan dengan satu telapak

Jangan di jual anying (www.ebookmydi.my.id)

tangan masuk ke saku celana bagian depan, dia menghampiri kami. Aku tahu siapa namanya. Maksudku nama panggilannya.

Aloy.

Salah satu panitia orientasi yang pernah membentakku dengan super keras. Begitu kulihat bordiran nama di dada bagian kanan yang ada di jaketnya, ternyata nama lengkapnya Aloysius Pandjaitan.

"Selamat pagi, Kak! Agni Kalandra, mahasiswa baru angkatan 2018!" ulangku mengucapkan salam yang sama, begitu juga Aji.

"Yo, selamat pagi," balasnya dengan senyum tipis terkembang.

Aneh!

Padahal aku tahu segalak apa dia!

Aku juga masih ingat apa kata kating pendamping kami!

"Lain kali panggil Bang atau Mas juga boleh, jangan Kak."

"Dih, sok akrab si Aloy!" ledek mahasiswa yang tadi nanyain namaku.

Bang Aloy, aku mutusin manggil dia gitu akhirnya, karena lebih pantes aja rasanya ketimbang Mas atau Kak, dia nggak meladeni ledekan temennya.

"Masuk sana, bisa telat kalian kalau ngeladeni mereka."

"Siap, Bang!" sahut Aji yang tahu-tahu juga ikutan manggil Bang.

Kayaknya ini anak bisa baca pikiran orang. Soalnya beberapa kali dia ngomongin hal yang sama dengan yang kuucap dalam hati.

Begitu dapat anggukan dari Bang Aloy, aku sama Aji langsung ambil langkah seribu.

"Itu tadi yang katanya sempat bikin kalian emosi jiwa ya?"

Aku masih sempat dengar suara salah satu dari mereka. Menerka-nerka kayaknya yang dimaksud aku. Soalnya Aji biarpun sinting tapi tertib, nggak pernah bikin masalah selama orientasi. Sementara aku, sejak kejadian digeret ketemu panitia bagian kedisiplinan, aku merasa tiap hari kayak sengaja dijadiin target mereka buat dimarah-marahin.

"Nyi!" desisnya waktu kami menaiki anak tangga buat menuju ke kelas yang ada di lantai tiga.

"Apa?"

"Aku lihat Bang Aloy tadi jadi makin deg-degan loh, sama gemeteran. Apa aku jatuh cinta ya?"

"Bajigur!" umpatku sambil melirik lalu meninju lengannya karena gemas.

Aji malah tertawa tanpa coba membalas. Dia memang suka ngawur ngomongnya, tapi jangan ditanya orientasi seksual, dia normal. Asli normal. Cuman ngomongnya aja yang suka nyeplos nggak jelas.

"Ini musti banget apa ruang kuliahnya di lantai tiga? Kenapa nggak di lantai dasar aja?" dumelku karena kami baru menginjak lantai dua, tapi napasku mulai ngos-ngosan.

"Heh, masih untung hari ini ke lantai tiga! Besok pagi kita kuliah di lantai empat!"

"Hadoooh!!" responku berhenti di tengah-tengah anak tangga menuju lantai tiga.

"Kenapa? Capek ya?"

Pertanyaan seseorang dari arah belakang bikin aku refleks menoleh, dan seketika aku bergeser untuk memberi jalan.

Yang bikin aku tambah kaget adalah, di belakang sosok pria paruh baya yang tersenyum ramah padaku, ada sosok lain yang bikin aku nelan ludah.

Dia mas gondrong yang waktu itu!

Kupindai dari atas ke bawah, dia pakai jaket yang sama dengan Bang Aloy tadi.

Itu artinya, dia senior di sini juga!

Waktu nggak sengaja kontak mata, sorot matanya masih sama tajamnya dengan beberapa minggu lalu.

"Kenapa diam? Nggak kasih salam? Minta diajarin?"

"Ssst, kalem," halau pria paruh baya yang masih terlihat ganteng itu sembari tersenyum hangat padaku. "Masih pagi jangan ngajak kelahi. Belum puas apa tadi ributnya sama mbak?"

Dan mas gondrong beneran diem. Meski mata elangnya nggak teralih dariku.

"Selamat pagi, Prof!" sapa beberapa mahasiswa senior yang kebetulan muncul di belakang beliau dan hendak melewati kami.

"Pagi, Mas!" lanjut mereka nyaris serempak.

Mereka berhenti lalu mencium punggung tangan pria paruh baya di hadapanku dan Aji bergantian.

"Sudah sarapan kalian?"

"Sudah, Prof!"

"Belum, Prof!"

Mahasiwa berjumlah lima orang ini saling menyahut.

"Dasar anak kos! Pasti duitnya habis buat beli kuota!"

Candaan pria yang dipanggil prof itu bikin lima senior kami tertawa. Kecuali si mas gondrong.

Ini beneran apa gimana sih? Maksudku tentang senior-senior jurusanku yang katanya galak, nggak ramah dan super horor itu!

Setelah sedikit basa-basi, lima senior itu permisi naik duluan. Aku dan Aji sama-sama tersenyum sopan sebagai ganti menyapa mereka. Waktu matakku nggak sengaja ketemu pandang dengan si mas gondrong lagi, refleks aku langsung mengulurkan tangan ke arah pria yang pasti merupakan salah satu dosen kami.

Aji mengekori apa yang kulakuin.

"Tiap hari naik turun tangga, anggap aja pemanasan ya, biar nanti kalau waktunya fieldtrip nggak kaget kakinya."

Aku tersenyum canggung, membalas kehangatan dan keramahan pria bersahaja di hadapanku dan Aji.

"Mau naik sama-sama?"

"Silahkan duluan Prof, kami di belakang," jawabku

sesopan mungkin.

Jelas aku harus sopan!

Beliau salah satu sosok yang bakalan mentransfer ilmu padaku nantinya. Bisa kwalat aku kalau sampai kurang ajar!

"Ya sudah, pelan-pelan aja naiknya."

Setelah mengatakan itu, beliau lanjut menaiki anak tangga yang jelas nggak sedikit lagi buat sampai ke lantai tiga. Tapi beliau kelihatan santai.

"Woey!" tegur Aji pelan, takut terdengar profesor mungkin.

"Ayo! Masak kalah sama beliau!" bisik Aji sambil nunjuk ke arah punggung Profesor dengan sorot matanya.

Sementara perhatianku terbagi antara punggung Profesor dan si mas gondrong yang di tangannya memegang sekitar tiga buku lumayan tebal dan laptop. Rupanya kami sejurusan.

Setelah kejadian dibentak-bentak Bang Aloy dan teman-temannya waktu itu, aku sengaja nyari dia buat minta penjelasan. Dia kan cowok, ngapain pakai ngadu-ngadu ke panitia sampai aku harus berurusan dengan Bang Aloy waktu itu!

Lagian masalahnya di mana coba? Kan dia tahu kalau aku nggak sengaja juga nabrak dia. Tapi sayangnya selama orientasi, aku nggak bisa nemuin dia. Tiap aku memberanikan diri nanya cowok bernama Banyu, hampir semua orang yang kutanya ngeliatin aku dengan tatapan aneh.

Ya ... Banyu.

Kayaknya setelah ini aku bakalan lebih mudah buat nyari dia, dan minta penjelasan. Gara-gara

dia, aku dimarahi, dibentak nggak cuma sama satu dua orang saja, tapi serombongan!

Dan aku jadi dapat cap maba pembangkang!

Sosok di depanku diam. Mungkin kaget, mungkin juga nggak. Soalnya tampang dia emang gini-gini aja, kayak nggak ekspresif.

"Bisa ngomong sebentar?"

Dia cuma berkedip, sambil terus lihatin aku, dan tanpa sepatah kata.

"Ada yang mau aku tanyain sama Mas."

"Nggak ada yang mau aku jawab. Sekarang, pergi."

Dia ngomongnya tanpa nada tinggi, tapi tetep aja, aura juteknya terasa kuat. Untung aku nggak ngajak Aji. Kalau ada dia, pasti nanti si Aji komen lagi kalau gemetar dan deg-degan, terus nyimpulin jatuh cinta juga sama Mas Banyu.

Aku belum tahu nama lengkapnya. Waktu kami ketemu di tangga, aku nggak kepikiran buat lihat bordiran nama di jaketnya saking kagetnya. Dan sekarang, dia nggak lagi pakai jaket.

"Tapi aku nggak mau pergi kalau belum dapat jawaban dari Mas!"

Dia mendengkus dengan sorot sinis, lalu bergerak seperti mau menutup daun pintu yang dia pegang. Tapi sebelum itu terjadi, dengan sigap aku menahan pintunya biar nggak sampai tertutup.

"Kamu sinting?"

"Dih! Enak aja! Kalau sinting aku bukan di sini, tapi di Menur!" sahutku nggak terima dan menyebut salah satu rumah sakit yang terkenal buat perawatan orang-orang gangguan jiwa.

"Ya udah sana ke Menur."

"Nggak mau!" tolakku cepat, "aku kan mau ngomong sama Mas!"

"Bukan nanya?"

"Nanya juga!"

"Sibuk."

Tahu-tahu dia bergerak lebih cepat dan berhasil menutup pintu di depanku.

Aku mengerjap, sambil menatap plakat yang tertempel di tengah daun pintu bagian atas bertuliskan "Lab. Geologi Dinamik" dengan background putih.

Setelah kuliah tadi, aku memang sengaja nyari dia. Meski Aji ngajak makan gratis, aku nolak.

Soalnya aku memang perlu bicara sama Mas Banyu.

Awalnya kupikir bakalan sulit nemuin dia, tapi ketika aku tanya salah satu senior, tanpa tedeng aling-aling dia langsung bilang kalau Mas Banyu biasanya ada di salah satu ruang lab. Beda pas aku tanya sama panitia orientasi waktu itu, nggak ada satupun yang mau jawab. Kayak dia itu semacam agen rahasia yang nggak boleh diketahui keberadaannya.

"Loh, ngapain di sini?"

Kepalaku refleks nengok ke kanan, dan lihat Bang Aloy yang baru aja menginjakkan kaki di lantai empat.

"Nyari ruang kelas?"

"Bukan Bang," sahutku cepat.

"Terus?"

"Mau ketemu Mas Banyu."

"Banyu?" Dia ngernyitin dahi, dan garis-garis di keningnya itu perlahan memudar ketika aku mengangguk.

"Diketuk aja."

"Udah. Orangnya juga udah keluar."

"Lah terus?"

"Aku diusir terus ditutupin pintu."

Bang Aloy yang pertama ketemu di acara orientasi itu terkesan super galak dan omongannya pedas, tahu-tahu malah ketawa. Beneran ketawa.

Ini dia kurang ajar nggak sih? Kesannya kayak lagi ngetawain aku yang diusir sama Mas Banyu soalnya.

"Bentar ya," katanya setelah tawanya mulai reda.

Aku mengangguk, tapi agak bingung juga. Saat dia buka pintu dan lihat ke dalam ruangan, aku spontan ikutan ngintip. Tapi nggak kelihatan apa-apa kecuali rak-rak tinggi dan poster-poster di dinding.

"Nyu! Ditungguin Agni nih!" seru Mas Aloy terus noleh ke aku. "Apa mau masuk?" tanyanya padaku.

"E-eh ... nggak Bang, aku tunggu di sini."

Dia mengangguk, habis itu masuk. Dan selang beberapa saat, sosok judes dengan tahi lalat di dagunya itu kembali muncul di depanku.

"Apa?"

"Galak banget!" sungutku tanpa sadar. Tapi sedetik kemudian aku berdehem pelan ketika satu alisnya terangkat.

"Bisa luangin waktu sebentar?"

Dia membuang napas pelan. Sorot matanya sempat teralih ke arah tangga karena terdengar suara langkah kaki dan percakapan beberapa orang.

"Ada jadwal briefing."

"Bentaran doang!"

Dia sempat mengerutkan kening sambil melihatku.

"Beneran cuman bentar kok!"

"Masalah apa?"

"Pas orientasi kemarin."

Dia sempat diam sambil tetap lihatin aku lekat. Tapi itu nggak bikin aku deg-degan apalagi keder. Aku akui dia ganteng, ganteng banget malahan. Sayangnya dia judes, makanya aku biasa aja. Nggak kayak teman-teman cewek seangkatanku yang tadi pagi pada heboh lihat Mas Banyu nyiapin sesi kuliah Profesor Luthfi. Profesor yang ketemu aku dan Aji di tangga.

Asli, beliau juga ganteng! Dulu mudanya pasti nggak kalah ganteng sama Mas Banyu! Ditambah lagi sifat beliau yang ramah dan humoris, bikin sesi kuliah 100 menit terasa singkat banget. Jelas beliau menang banyak dari Mas Banyu.

"Sudah lewat lama, ada masalah apa emang?"

"Ada masalah apa?" Aku mengulang omongannya dengan mata terpicing.

Obrolan kami disela beberapa kating yang menyapa Mas Banyu. Dari bahasa tubuhnya, juga cara mereka manggil, jelas kalau mereka adek kelas Mas Banyu juga, kayak aku.

"Kalau kamu masih di sini sampai briefing selesai, kita ngomong."

Terus tanpa sepatah kata, dia masuk dan menutup pintu di depanku lagi!

Ini maksudnya aku disuruh diam di tempat? Nungguin depan pintu dan nggak boleh ke mana-mana?? Jadi patung selamat datang gitu??

Satu setengah jam kemudian.

Keberadaan sepasang kaki yang ada di depanku, bikin aku sontak mendongak dan menemukan Mas Banyu berdiri dengan kedua tangan terlipat di dada. Dia sudah memakai jaket warna biru langitnya lagi.

"Bentar," kataku ketika mau berdiri tapi kemudian langsung duduk lagi sambil memegang kaki kiriku.

"Kenapa?"

"Kesemutan," sungutku sambil mendongak padanya sekali lagi.

"Suruh siapa jongkok di situ?"

"Kalau aku rebahan, terus ketiduran, Mas mau bangunin? Nggak kan! Yang ada pasti malah ditinggalin!"

Dia diam. Mukanya datar aja sewaktu aku ngegas barusan.

"Jadi ngomong nggak?"

"Jadi!" sahutku cepat, "tapi kakiku masih kesemutan."

Dia menghela napas agak keras, terus tangannya yang terlipat ganti berkacak pinggang.

Banyu Biru Nalendra.

Itu nama yang ada di jaketnya. Tapi kayak ada yang aneh. Nama belakangnya, rasanya aku pernah dengar belum lama ini. Tiba-tiba ada suara ponsel bunyi. Jelas bukan ponselku. Dan kulihat Mas Banyu ngeluarin ponselnya dari saku celana.

"Assalamu'alaikum," ucapnya dengan ekspresi

datar.

Aku memukul-mukul pelan kakiku yang kesemutan sambil mengamatinya, masih dengan kepala mendongak. Karena sejak tadi, aku memang jongkok nggak jauh dari pintu ruang lab buat nungguin dia.

"Sekarang?" Keningnya terlihat mengernyit.

"Kok tumben? Nggak sakit kan?" tanyanya pada lawan bicara di telepon. Ekspresinya sekilas kelihatan kayak khawatir.

"Ya udah, tungguin. Aku ke sana, assalamu'alaikum."

Setelah ngomong begitu, dia langsung memasukkan ponsel ke saku celananya lagi.

"Mas mau pergi?" tanyaku sambil coba berdiri

karena kayaknya kakiku sudah nggak kesemutan lagi.

"Hmm."

"Tapi kan kita belum ngomong! Aku juga udah nungguin Mas sejam lebih sampai kesemutan!"

Kepalaku masih mendongak, tapi sedikit, soalnya Mas Banyu masih saja lebih tinggi meski aku sudah berdiri.

"Lain kali."

Habis itu dia tahu-tahu langsung pergi begitu saja.

"Mas!"

Dia nggak menyahut dan terus jalan menuruni tangga.

Serius deh, lain kali kalau ketemu, bakalan kuseret dia!

Nggak peduli kalau nanti aku dimarah-marahin!

Toh jelas dia yang salah sekarang! Enak aja nyuruh aku nunggu tapi ujung-ujungnya malah ditinggal begitu saja tanpa pamit, plus tanpa permintaan maaf!

Memang minta disumpahin banget biar ngerasain kesemutan sebadan-badan!

"Kamu kena pelet ya, Nyi?"

"Hah??"

"Udah dua hari nyariin Mas Banyu mulu, apa namanya kalau nggak kena pelet!"

"Sembarangan!"

"Apa jangan-jangan dia minjem duitmu ya? Berapa? Sini biar kugantiin, biar kamu berhenti nyariin Masku."

"Masmu? Najis!!"

"Heh! Aku nggak jilat kamu ya, Nyi! Darimana

najisnya!"

Rasanya ingin kusiramin kuah rawon yang masih panas ke kepala sengkleknya si Aji.

Kami lagi makan malam bareng. Bukan sok romantis, nggak ada urusannya sama itu!

Kebetulan kos Aji dan kosku dekat. Meski sebenarnya rumahku nggak jauh banget, tapi orang tuaku nggak keberatan aku ngekos. Soalnya selain hemat duit bensin, aku juga nggak perlu buru-buru kalo ada kuliah pagi.

Kuliah jam delapan pagi, aku masih bisa santai-santai meski bangunnya jam tujuh. Soalnya jalan kaki ke kampus cuma makan waktu 5 menit. Beda kalau aku di rumah, perjalanan ke kampus bisa makan waktu nyaris 40 menit, bahkan bisa lebih kalau sedang macet. Aku sering grusa-grusu ngampus pas masa orientasi gara-gara bangun kesiangan. Jadi, begitu aku usul ke Ayah

sama Mama buat ngekos dengan alasan itu, mereka setuju. Toh nggak ada satupun dari mereka yang bisa ngantar juga kalau aku keburu ngampus.

Dan balik lagi ke Aji, karena kos kami tetangga, jadinya Aji sering ngajak makan bareng. Padahal teman-teman cowok angkatan kami juga banyak yang kosnya dekatan, tapi dia lebih senang makan sama aku. Alasannya, ini asli kurang ajar banget karena jatuhnya jadi kayak manfaatin aku, dia bilang biar nggak kelihatan kayak jomblo menyedihkan yang ke mana-mana selalu sama teman cowoknya.

"Eh Nyi, Bang Aloy!" seru Aji tiba-tiba dengan suara tertahan.

Aku langsung mengikuti ke mana arah matanya melihat.

"Duh gusti, kenapa ganteng sih Bang Aloy?!"

desisnya pelan.

"Mendadak homo kamu ya kalo ada cowok cool depan mata?"

"Sembarangan! Normal aku, Nyi! Mau bukti?!"

"Amit-amit, Ngadimin!" sahutku bergidik. Jijik banget sumpah!

"Lagian, emang nggak boleh gitu aku terpesona, ngagumin ciptaan Tuhan? Kamu aja sering bilang kalo ada cewek yang kamu anggap cantik."

"Karena emang cantik!"

"Dan karena emang ganteng, makanya aku bilang ganteng! Kalau aku bilang Bang Aloy atau Mas Banyu cantik, itu baru aneh! Bukan begitu Markonah?"

"Sialan!" umpatku kesal, lalu kembali lanjutin makan malam yang porsinya tinggal setengah.

"Loh, kalian makan di sini?" tanya Bang Aloy yang tahu-tahu menyapa kami. Padahal kami duduknya sudah nyempil di pojokan.

"Selamat malam, Bang!" sapaku dan Aji nyaris barengan dengan posisi sudah berdiri. Bang Aloy manggut-manggut sambil kasih kode biar kami duduk lagi.

"Boleh gabung? Atau aku ganggu nih?"

"Nggak, Bang! Silahkan!" sahut Aji cepat.

Aku tersenyum waktu bertemu pandang dengan Bang Aloy. Dia memilih duduk tepat di depanku ketimbang depan Aji.

"Dari kampus, Bang?"

"Ya iyalah, Sabeni! Masak dari pasar!" timpalku refleksi, dan Bang Aloy tertawa.

"Maksudnya malam begini loh, Nyi! Kan jurusan kita nggak ada kuliah malam!" Nada bicara Aji terdengar sengit karena nggak terima.

"Kan bisa aja ada urusan lain! Emang ke kampus cuma buat kuliah?"

"Ya kalik disamain sama kamu gitu ya? Ngampus cuma buat pindah tempat tidur?"

"liissh!!" desisku sambil melirik Aji sebal.

"Ternyata emang bener ya, kalian rukun banget kalau berdua."

Aku langsung lihat Bang Aloy. Ini dia ketularan sengkleknya Aji? Bisa-bisanya kami dibilang

rukun!

"Nggak pesen makan, Bang? Apa mau aku pesenin?" tanya Aji sok baik. Padahal selama makan sama aku, dia nggak pernah nawarin diri buat mesenin makanan.

"Nggak usah, ibunya sudah hafal kok."

"Hah?"

"Abang kebanyakan ngutang di sini ya?"

Aku sama Bang Aloy sama-sama membulatkan mata lihatin Aji. Lemes banget bibir ini bocah! Nggak tahu aja, gimana sadisnya Bang Aloy kalau marah! Kujamin si Aji bakalan pipis di celana gara-gara kena bentak.

"Bercanda Bang, biar nggak tegang!" celetuk Aji ketika aku sama Bang Aloy masih sama-sama

lihatin dia. "Oh ya Bang, Mas Banyu kok dua hari ini nggak kelihatan ya di kampus?"

Untung aku nggak lagi mau menelan sesuatu, kalau nggak, mungkin aku sudah tersedak gara-gara pertanyaan Aji barusan. Tapi memang paling bisa dia kalau disuruh bikin alibi.

"Kenapa?" Raut wajah Bang Aloy terlihat tertarik dengan pertanyaan Aji.

"Ini, temenku nyariin Mas Banyu terus. Mau minta tanggung jawab kayaknya."

"Heh Jumadi! Sembarangan ya kalo ngomong!" protesku sambil memukulnya dengan tangan kiri. "Jangan dengerin Bang, dia kalau ngomong emang suka hoax semua isinya!" tambahku, kali ini sambil lihat Bang Aloy yang sekarang perhatiannya tertuju padaku.

"Hoax? Yakin?? Pas kamu bilang Mas Banyu

ganteng, itu juga hoax?"

Sialan Aji!

"Cewek-cewek angkatan kita juga semua bilang dia ganteng!" balasku membela diri.

"Ooh, jadi ini maksudnya mau ngaku-ngaku kalau kamu cewek ya, Solikin?"

"liisssh!!!"

Aku cuma bisa lihat Aji sambil menahan geram. Gini banget sih punya teman!

"Tapi, beneran kamu nyari si Banyu?" tanya Bang Aloy sambil menahan senyum. Kayaknya gara-gara nyaksiin debat nggak bermanfaat antara aku dan Aji barusan.

"Iya, tapi nggak kayak yang dibilang janggut

kambing ini ya Bang!" jawabku sambil melirik ke Aji sekilas.

Aji yang baru saja nyuapin sesendok nasi ke mulut, langsung menyemburkan sebagian nasinya. Jorok!

Bang Aloy kelihatan geleng-geleng kepala. "Lusa kayaknya udah ngampus kok si Banyu."

Bang Aloy kembali fokus ke aku waktu bilang begitu.

"Emang kenapa nggak ngampus kemarin-kemarin Bang?"

"Ada presentasi seminar di Jakarta."

"Dia yang presentasi?"

Bang Aloy mengangguk. "Papernya ada yang

lolos, jadi diminta presentasi. Memangnya kenapa nyari dia? Bukannya Senin kemarin kamu juga nyariin dia dan udah ketemu?"

"Mmm, ada urusan yang belum selesai Bang," jawabku agak ragu.

"Urusan apa?"

"Urusan rumah tangga, Bang."

"Aji goblok!" umpatku kesal sambil meninju lengannya karena nyeletuk sembarangan.

Bang Aloy lagi-lagi tertawa. Sumpah ya, kalau saja aku bisa tahu sebelum kejadian, sudah pasti aku nggak bakalan mau ngajak atau diajak Aji kalau ketemu senior-senior jurusan! Bisa jatuh harga diriku!

"Memangnya ... kamu naksir Banyu?"

Oh shit! Ini yang aku nggak suka! Kalau ada orang main nyimpulin sembarangan kayak gini!

"Nggak gampang loh urusan sama Banyu. Kecuali kamu tahan ngadepin dia."

"Yang ada malah Mas Banyu yang bakalan nggak tahan ngadepin si Agni, Bang. Kan ini cewek jadi-jadian suka anarkis, bawel, makannya banyak, tidurnya lama, mana ngileran lagi! Nggak menguntungkan pokoknya buat-"

"Kamu waktu bilang jatuh cinta sama Bang Aloy, itu serius ya Ji?"

Sontak Aji diam. Begitu juga Bang Aloy. Ditambah lagi, dia lihatin Aji kayak lihat kuman.

Sukurin!

Nggak ada siapapun di rumah. Baik itu Mama ataupun Ayah. Padahal aku sudah bilang bakalan pulang hari ini. Meski sebenarnya sudah biasa, tapi tetep saja ada kecewa yang kurasa ketika tahu rumah kosong sore ini.

Ayah sama Mama memang sama-sama sibuk di luar, mereka jarang ada di rumah di waktu bersamaan. Mama menyuruhku untuk memesan makanan, karena sepertinya hari ini Mama belum bisa pulang. Sementara Ayah ... beliau bahkan belum membalas pesanku. Mungkin karena beliau lagi ada di tempat yang jauh.

Alih-alih menurut, aku mutusin buat balik kos. Percuma tetap di rumah kalo toh ujung-ujungnya aku sendirian.

Dalam perjalanan balik kos, aku kepikiran buat mengajak Aji makan malam bareng. Karena

Jangan di jual anying
kalau sama dia, kemungkinan moodku bakalan membaik.

Aku lebih dulu berhenti di tempat makan langganan kami yang letaknya nggak jauh dari kos, dan langsung menghubungi Aji begitu sudah duduk. Biar nanti pas sudah di kos, aku tinggal tidur dengan perut kenyang.

"Assalamu'alaikum, Nyi!"

"Wa'alaikumsalam," jawabku sembari menaruh ransel di bangku kosong sebelah kiriku. "Di mana, Ji?" tanyaku basa-basi.

"Kos lah! Ngerjain tugasnya Prof.Luthfi."

"Dih, sok rajin si Kartolo!"

"Heh, yang nyontekin tugas ke kamu selama ini siapa kalau bukan aku!"

"Baru sekali nyontekin aja udah pamrih!"

Aji malah tergelak mendengar balasanku.

"Udah makan belum?"

"Udah lah!"

"Kok tumben?"

"Kamu bilang hari ini pulang ke rumah, ya udah aku makan sendiri."

"Makan apa emang?"

"Mie goreng."

"Perut karungmu itu kenyang cuman makan mie goreng?" ledekku.

"Aku makannya tiga bungkus tahu!"

"Ck! Pantesan! Sekalian bungkusnya ya kamu makan?"

"Ngawur!" protesnya dengan nada sebal.

"Lah tadi bilangnya makan tiga bungkus!"

"Wes karepmu Nyi! Bikin kepalaku cenut-cenut kalau ngomong sama kamu!"

Aku tersenyum sambil merhatiin sekitar. Suasana lumayan rame, dan hampir semua meja terisi, rata-rata mahasiswa.

Nggak kaget sih, selain enak, porsi makanannya banyak, harga di tempat ini sangat terjangkau buat kantong anak kos. Belum lagi letaknya yang ibaratnya ada di tengah-tengah, antara area kos

dan kampusku.

Itu sebabnya, tiap ke sini yang aku lihat memang kebanyakan mahasiswa yang datang. Nggak terkecuali malam ini. Ada yang datang berdua, bertiga, bahkan ada juga yang sendiri. Aku maksudnya.

"Kamu beneran lagi nugas, Ji?"

"Heh, gini-gini aku tahu kalo bohong itu dosa!"

Lagi-lagi aku tersenyum gara-gara omongan Aji.

"Kamu besok datang jam berapa? Udah ngerjain tugas kan?"

"Habis ini kukerjain."

"Nggak usah ngomong mau ngerjain, Nyi. Percaya sama aku," sahutnya yang bikin aku

sempat mengernyitkan dahi. "Karena kenyataannya, kita yang lagi dikerjain sama tugas! Sumpah ini susah!"

Aku refleks mendengkus geli begitu paham apa maksudnya.

"I can't relate ya, Ji. Soalnya aku sama sekali belum nyentuh tugas dari profesor sama sekali."

"Dosa tahu! Cuman mahramnya yang boleh nyentuh, Nyi!"

"Njir!" umpatku agak kesal.

Aji sekali lagi tertawa gara-gara responku.

"Ya udah, kerjain! Besok aku lihat."

"Heh! Enak aj-"

"Assalamu'alaikum!"

Belum selesai dia ngomong, aku sengaja memotong kemudian memutus sambungan.

Aji melampiaskan kekesalannya dengan mengumpat via chat selagi aku pesan makanan.

Duduk sendiri di bangku pojok seperti biasanya, aku coba menikmati makan malam dengan suasana hati yang nggak begitu baik.

Keesokan harinya.

"Bener kan, Mas yang ngaduin aku waktu itu?!"

Dari pertama aku mengajaknya bicara, sampai kira-kira tiga menit kemudian, sosok di depanku beneran kelihatan tenang sambil bersedekap.

Tadi bubar kelas, aku nggak sengaja lihat Mas

Banyu naik ke lantai empat, lantai paling atas dari gedung fakultas kami. Lantai di mana selain ada ruang kelas di bagian timur, sebagian lagi adalah ruang lab di bagian barat.

Dengan sigap aku menyusulnya, nggak peduli Aji teriak-teriak memanggil.

"Iya. Ada masalah?"

Jelas saja garis-garis di dahiku muncul lumayan jelas. Enteng banget dia ngomong barusan!

Nggak tahu apa kalau gara-gara dia aku dibentakin panitia, serombongan pula yang bentak-bentak!

Belum lagi setelahnya aku jadi target buat dimarah-marahin sampai kegiatan orientasi selesai.

"Mas tahu nggak, gara-gara Mas aku dibentakin Bang Aloy sama teman-temannya!"

"Terus?"

"Terus?!" ulangku nggak percaya.

Kayaknya ini orang beneran nggak punya perasaan!

"Mas laporin aku gara-gara nggak minta maaf pas habis kita tabrakan itu kan?! Mas kan tahu itu nggak sengaja! Mas lihat kalau waktu itu aku lagi benerin ikatan pita di lengan! Iya kan?!"

Untungnya lantai empat bagian barat, tempat kami berdiri berhadapan, lagi sepi. Jadi aku nggak khawatir bakalan menarik perhatian mahasiswa lain.

"Kamu pikir cuma itu?"

"Ya emang karena itu kan? karena aku nggak minta maaf, padahal kita sama-sama tahu itu nggak sengaja!"

"Lagian ya, kalo Mas tahu aku lagi nggak merhatiin jalan, harusnya Mas minggir!" tambahku makin kesal gara-gara lihat ekspresi super santainya. Meski sorot matanya tetap saja tajam.

"Terus, maumu apa sekarang?"

Sialan!

Aku sudah gas pol, eh dia ngomongnya selow kayak naik motor dengan kecepatan 20 km/jam. Embusan napasku terdengar kasar, efek super kesal sama makhluk nyebelin di depanku.

"Minta maaf," kataku sambil membalas tatapan matanya lekat.

"Aku?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

"Siapa lagi!"

"Buat apa?"

"Buat apa?!"

Sumpah ya, kalau saja yang ngomong gini si Aji, sudah kutinju habis-habisan, terus kutampol mulutnya!

"Karena Mas bikin aku dibentakin orang banyak! Karena Mas bikin aku jadi target mereka selama seminggu penuh! Karena Mas bikin aku dapat cap pembangkang!"

"Tapi emang pembangkang kan?"

Ini dia nanya kayak nggak ada emosinya. Padahal

jujur saja aku sudah capek marah-marah!

"Pembanggang," ulangnya kalem tapi tahu-tahu ambil satu langkah maju. Bikin aku refleks mundur karena jarak kami memang cuma dua langkah sebelumnya.

"Nggak punya sopan santun," katanya lagi, masih dengan maju selangkah, dan aku kembali mundur. "Keras kepala."

Tepat dia habis ngomong begitu, aku merasa punggungku menyentuh dinding di belakangku, membuat jarak antara kami cuma tinggal selangkah. Untungnya Mas Banyu sudah diam, berdiri di tempat tapi masih dengan menatapku tajam.

"Dan lihat kamu sekarang," imbuh Mas Banyu kemudian, "kayaknya kamu nggak belajar dari kesalahan."

"Kesalahan? Aku? Apa?!" balasku lumayan sengit.

Dia nggak langsung merespon, sepasang netranya beneran seolah nggak tertarik buat lihatin yang lain kecuali mataku.

"Nggak sopan," katanya memecah hening yang tercipta beberapa detik. "Kurang ajar."

"Aku?!" ulangku kaget. "Yang Mas bilang nggak sopan sama kurang ajar itu aku?!"

"Emang dari tadi aku ngomong sama siapa? Pohon bambu?"

"Pohon bambu?!"

Dia tahu-tahu tersenyum miring sewaktu aku memicingkan mata. Senyum sinis sekaligus meledek tepatnya.

"Berisik, kayak pohon bambu."

Shit!

Ini aku dianalogikan kayak batang bambu? Memangnya aku seberisik itu?!

Lagian, dia tahu nggak sih kalau pohon bambu itu bukan berisik tapi nyeremin!

"Jangan pernah meninggikan suara kalau ngomong dengan senior atau orang yang lebih tua. Itu aturan paling dasar yang harusnya kamu pahami."

Aku mendadak speechless. Soalnya barusan kalimat terpanjang yang pernah aku dengar keluar dari mulut Mas judes satu ini.

"Nggak diajarin di rumah?"

Kali ini aku beneran kicep. Dari dulu, aku nggak pernah bisa merespon kalau ada orang yang tanya atau ngomong hal berkaitan dengan rumah dan keluarga. Meski orang tua lengkap, tapi aku sadar kalau keluargaku berbeda dengan keluarga orang lain pada umumnya.

Ketika aku diam lumayan lama, mataku sempat menangkap Mas Banyu mengerutkan dahi meski samar dan singkat.

"Ajarin aku," kataku.

Entah setan mana yang gerakin bibirku sampai keluar kalimat barusan.

Sorot mata Mas Banyu makin tajam melihatku. Nggak tahu apa artinya, tapi aku juga nggak mungkin menarik lagi omonganku sendiri.

"Ajarin aku," ulangku saat dia masih diam menatapku. "Kalau aku Mas anggap nggak sopan

dan kurang ajar, ajarin aku biar aku jadi sopan."

"Aku nggak suka main sama anak kecil," sahutnya lalu tiba-tiba berbalik.

Sementara aku dibikin kaget buat kedua kalinya sampai nggak bisa langsung merespon. Ketika langkahnya makin dekat dengan pintu lab, kesadaranku mulai terkumpul dan aku mengejarnya.

"Emangnya, Mas setua apa sampai bilang aku anak kecil?" tanyaku setelah berhasil mencegat langkahnya dengan berhenti tepat di depannya.

Mas Banyu tahu-tahu mejamin mata, dan membuang napas lumayan keras, kayaknya dia frustrasi. Tapi aku nggak peduli. Sekalian saja aku mau bikin dia gila, biar nggak sembarangan ngatain aku anak kecil yang nggak sopan dan kurang ajar.

Toh dia juga nggak sesopan itu!

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

"Kenapa nggak dikasih tahu tadi sekalian pas briefing sih?" gerutu Aji yang jalan di sampingku.

Kami habis nyari sepatu safety buat kegiatan orientasi jurusan. Kata kating, kami bakalan butuh itu karena sepatu kets dan sejenisnya bakal menyulitkan kami di lapangan.

Ya, orientasi jurusan memang dilakukan outdoor, pelaksananya anggota himpunan, makanya belum apa-apa sebagian besar dari kami sudah keder duluan. Apalagi aku.

Sudah diceritain gimana senior-senior jurusanku sama kating pendamping waktu orientasi sebelumnya, terus ngerasain sendiri dimarahi rame-rame, ditambah lagi cerita dari salah satu penghuni kos yang cukup kenal sama beberapa katingku karena mereka seangkatan.

Setelah dapat sepatunya, kami kembali ke kos, niatnya mau istirahat. Nggak tahunya ada pesan chat masuk di grup angkatan, meminta kami kembali ke kampus buat ketemu panitia orientasi. Alhasil, Aji yang baru parkir motor di kosnya terpaksa jemput aku lagi buat ke kampus sama-sama.

"Bisa nggak, aku ikut tapi tidur aja gitu di sana, Ji?"

"Terus kamu ditinggalin tengah hutan sekalian, gimana? Mau?"

"Ck!"

Aji malah cengengesan waktu aku berdecak sebal. "Lagian, ngaco juga sih kamu!"

"Kan ini semacam harapan, Wagimin! Siapa tahu ada malaikat lewat terus diaminin!"

"Ngarepmu ketinggian, Nyi!"

"Heh, tahu nggak! Nggak ada yang nggak mungkin kalo kita mau usaha!"

"Usaha kayak apa? Usaha macarin Mas Banyu? nggak bakalan mempan! Percaya deh!"

"Aji ih!!" sungutku sebal.

Gimana nggak sebal, dari habis briefing Aji nggak berhenti ngeledak waktu kubilang seandainya jadi pacar Mas Banyu, kemungkinan aku bisa dapat dispensasi.

Dia ngetawain gara-gara buat dia, aku yang berandai-andai jadi pacar Mas Banyu itu lucunya kurang ajar, makanya dia nggak berhenti meledek. Padahal aku asal nyeplos tadi.

Setelah tahu posisi Mas Banyu di kegiatan

orientasi nanti, aku refleksi saja ngomong, tanpa ada maksud beneran mau macarin. Meski sudah punya niat mau gangguin dia karena bilang aku nggak sopan dan kurang ajar, tapi memang niatku cuma sebatas itu. Nggak sampai kepikiran buat macarin dia.

"Lagian, kamu habis keracunan apa sampai bisa ngomong kayak gitu?"

"Sembarangan! Aku udah bilang kan, itu spontan!"

"Justru yang spontan itu biasanya paling mewakili suara hati, Nyi!"

Aku cuma micingin mata, males meladeni karena Aji nggak akan mau ngalah kalau sudah punya bahan buat cengin aku.

"Kalaupun beneran, ati-ati aja Nyi."

"Ati-ati kenapa?"

"Fansnya Mas Banyu banyak, nggak cuma di kampus, fans onlinenya juga nggak kalah banyak. Kalau sampai tahu ada cewek modelan kayak kamu pengen jadi pacarnya dia, percaya deh ... kamu pasti jadi sasaran bully."

"Emang apa salahku sampai dibully?"

Aji sempat nengok dan lihatin aku, sebelum kemudian geleng-geleng dengan sorot iba.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Kamu itu ... udah jelek, lemot pula."

"Sialan!!" umpatku lalu mukul lengannya berkali-kali.

Aji malah ketawa. Padahal pukulanku lumayan

kencang. Saking hebohnya usahaku buat menganiaya si Aji, sampai lupa kalau kami lagi jalan di lorong menuju gedung kemahasiswaan. Untungnya suasana cukup lengang, cuma dua kali kami papasan sama mahasiswa lain.

"Mulutmu it-"

"Jangan ngalengin jalan orang."

Sontak aku yang lagi mukul Aji, dan si Aji yang masih tertawa langsung diam pas dengar suara seseorang.

Di belakang kami, ada Mas Banyu berhenti lihatin kami dengan sorot tajamnya.

"Eh, Maaf Mas!" seru Aji cepat sambil geser buat kasih jalan. Tangannya juga menarik lenganku biar ikutan minggir.

Mas Banyu nggak ngomong apa-apa, kecuali menatap kami gantian terus lanjut jalan melewati kami.

"Kayaknya aku amnesia pas bilang mau pacarin dia."

Aji tahu-tahu menarik kuciran rambutku lumayan kencang. "Kedengeran tahu!" desis Aji dengan ekspresi panik.

Aku refleks lihatin Aji sama Mas Banyu yang sudah jalan beberapa langkah di depan kami. "Emang iya??"

Aji mengangguk, tapi aku bisa apa? nyuruh Mas Banyu pura-pura budeg kalau memang beneran dengar? mana mau dia!

"Mas Banyu!"

"Heh! sinting!" desis Aji sekali lagi, tapi kali nadanya terdengar panik.

Aku mengedik nggak peduli, lalu bergegas menyusul Mas Banyu yang masih jalan di depan kami.

"Mas!" panggilku setelah berhasil sejajarin langkahnya.

Dia cuma melirik sinis, tanpa berhenti sebentar saja buat merespon panggilanku.

"Mas Banyu tadi dengar omonganku sama Aji?" tanyaku nggak mau menyerah meski dikacangin sama Mas gondrong nan judes ini.

"Nggak," sahutnya singkat.

"Beneran nggak dengar?"

"Nggak."

"Waktu aku bilang mau pacarin Mas?"

Dia melirik ke arahku lagi, cuma dua detik, habis itu kembali lihat ke depan sambil terus jalan. Sama sekali nggak menjawab pertanyaanku. Sementara aku berdiri diam di tempat.

Sikapnya yang begini, yang bikin aku makin gigih buat gangguin dia.

"Jangan macem-macem Nyi!" seru Aji dengan suara tertahan setelah berhasil menyusulku.

"Kenapa? mau dimarahin? udah biasa aku dimarahin sama dia."

Suaraku normal, nggak berusaha kukecilin volumenya, biar saja kalau Mas Banyu dengar. Toh dia tetap saja lempeng jalan, nggak pakai

nengok-nengok.

Begitu di ruang rapat senat, aku dan Aji memilih duduk di bagian agak belakang. Soalnya teman-teman kami sudah hampir datang semua, dan deretan depan sampai tengah sudah terisi.

Kalau beberapa jam lalu panitia kasih info kapan acara dilaksanakan, di mana lokasinya, seperti apa susunan acaranya meski cuma garis besar, sama apa saja yang kami butuhkan. Sekarang panitia kasih tahu kalau kami wajib ikut tes kesehatan, dan bikin surat pernyataan yang ditanda tangani orang tua.

"Kok nggak sekalian tadi coba ngasih tahunya?" bisik Aji super pelan.

Aku cuma mengedik, karena memang nggak tahu.

"Jangan memalsukan tanda tangan orang tua, kalau sampai kami tahu tanda tangan kalian

palsu, akan ada sanksi."

Mbak Mentari, salah satu panitia bagian acara memberitahu dengan suara lantang.

"Kak!" Gusti, salah satu temanku yang duduk di deret tengah mengangkat tangan. Semua fokus langsung tertuju padanya.

"Kenapa?"

"Kalau yang kos gimana? Yang orang tuanya tinggal di luar kota atau luar pulau bahkan."

"Ada teknologi, manfaatkan itu. Jangan cuma buat online nggak jelas, update-update di medsos, main game online, download film dan sejenisnya."

Gusti diam sambil manggut-manggut. Setelah beberapa kali sesi tanya jawab, akhirnya kami

dibubarkan dan boleh pulang.

Aku sempat kontak mata dengan Mas Banyu yang ternyata duduk di baris belakang sendiri, tapi cuma sekitar dua detik, habis gitu dia ngalihin perhatian ke temannya.

Untung aku nggak beneran naksir dia, jadi ketika digituin aku cuma gemes-gemes pengen nampol rasanya.

Aku sama Aji mutusin balik kos, capek rasanya habis kuliah tadi terus briefing, beli sepatu, balik kos cuma buat naruh barang, terus terpaksa ke kampus lagi karena chat dari kating di grup.

"Ntar makan bareng nggak?" tanya Aji waktu aku baru turun dari motornya.

"Nggak tahu, kalo males, aku nitip aja ya?"

"Dih! Kebiasaan! Padahal kan aku nyari temen buat makan, bukan buat dititipin beli makan!"

"Oke, makasih untuk pengertiannya. Nanti kuchat mau nitip apa!" sahutku, nggak peduli Aji ngomel-ngomel karena aku sembarangan ngomong.

Aku beneran ingin tidur, soalnya seharian ini sudah terlalu banyak gerak. Habis rasanya energiku.

Sialnya, jam 18:15 WIB, ketika aku baru mau istirahat sehabis mandi, grup chat angkatanku dihebohin dengan perintah kating buat datang ke kampus. Untungnya kosku dekat kampus, nggak kebayang gimana temen-temenku yang rumahnya jauh!

Banyak yang kemudian ngechat dan minta dispensasi ke satu-satunya kating yang masuk di grup angkatan kami. Tapi tetap saja, semuanya wajib datang! plus dengan pakaian rapi! Nggak

boleh pakai atasan kaos, celana robek apalagi celana selutut, dan nggak boleh pakai sendal!

Dengan berat hati, badanku yang sebenarnya sudah nempel sama ranjang, terpaksa bangun dan siap-siap.

"Loh, mau ke mana, dek?" tanya Mbak Arlini, teman kos yang seangkatan Bang Aloy.

"Kampus," sungutku sambil memakai kaos kaki.

"Kok tumben? Buat apa?"

"Tahu nih! Tiba-tiba di grup angkatan disuruh ke kampus sekarang."

"Yang nyuruh?"

"Panitia."

Mbak Arlini sempat diam, sampai aku berdiri dan masukin ponsel ke saku celana. Tahu-tahu Mbak Arlini tersenyum.

Aneh!

Padahal nggak ada yang lucu!

Apa aku masukin ponsel ke saku celana itu lucu?? Nggak kan! Kecuali aku masukinnya sambil kayang atau debus!

"Kok senyum sih, Mbak?" tanyaku curiga.

"Nggak," jawab Mbak Arlini masih sambil tersenyum.

"Senyum Mbak aneh tahu nggak!"

"Udah, buruan berangkat! Kalau telat bisa disuruh push-up kamu," Mbak Arlini mengingatkan

gimana bar-barnya katingku.

Aku membuang napas panjang, setelah itu menuruti apa kata dia.

Karena Aji nggak bisa dihubungi, aku akhirnya berangkat sendiri. Jalan kaki!N Nyebrangi jalan gede yang super ramai!

Double sialnya, sampai kampus kami cuma dikasih tahu kalau ada pergantian daftar barang bawaan dan selemba formulir yang harus dikumpulkan besok pagi-pagi!

Sumpah, ini panitia niat banget ngerjain kami! Padahal kan semuanya bisa dilakukan besok!

"Serius cuma ini aja, Mbak?" tanyaku pada Mbak Mentari setelah dia bubarin kami yang baru kumpul lima menit lalu.

"Iya, karena barang-barangnya harus disetor secepatnya, begitu juga formulir, makanya kita panggil kalian."

"Kan bisa di chat, Mbak? Ada kamera buat foto terus kirim ke grup buat contoh barang yang panitia maksud kalo emang khawatir kami salah bawa."

"Pencahayaannya bisa pengaruh ke warna, nanti beda warna terus ditolak, kalian marah-marah ke kami."

Aku lebih marah karena ini buang-buang waktu! Harusnya aku sudah bisa tidur nyenyak sekarang!

Sambil buang napas kasar, aku mengalihkan pandangan dari Mbak Mentari yang menatapku penasaran. Karena selama objek kemarahanku ada di depan mata, aku pasti bakalan meledak. Dan sekarang ini sumber kemarahanku adalah Mbak Mentari, meski aku tahu kalau ini nggak

sepenuhnya salah dia.

"Kenapa?"

Aku langsung nengok begitu mendengar suara Mas Banyu yang sudah sangat kuhafal.

"Kamu ada masalah apa sama panitia?" tanyanya begitu kami kontak mata.

Aji yang tadi datang semenit sebelum kami dibubarin, menyenggolku pelan, kode biar aku nggak melawan. Tapi aku nggak bisa.

Sumpah ini ngeselin banget!

"Ikut aku."

Tahu-tahu Mas Banyu ngomong begitu dengan ekspresi dingin dan nada yang super datar. Ketika aku melirik teman-temanku yang sebagian

besar masih di tempat, mereka kelihatan penasaran, iba, dan ada juga yang sinis.

"Mending cepetan kamu ikutin," saran Mbak Mentari yang bikin aku sadar kalau Mas Banyu sudah beberapa langkah menuju pintu. Segera aku menyusul sebelum dia sadar kalau aku masih diam di tempat.

Dari ruang rapat di lantai tiga, Mas Banyu ternyata menyuruhku mengikutinya ke ruang himpunan. Nggak ada siapapun di ruangan, tapi kalau di lorong dan ruang-ruang hima lain yang kulewati tadi, rata-rata lumayan ramai. Kayak lagi ada diskusi atau sekedar ngobrol-ngobrol santai.

Beberapa kali mereka-mereka yang kutemui di luar, langsung menyapa Mas Banyu, terlihat segan. Sementara Mas Banyu kudengar cuma menyahut dengan gumaman.

"Apa masalahmu?" tanya Mas Banyu yang sudah

Jangan di jual online (www.ebookmajdi.my.id)

duduk di kursi putar dengan bantalan gelap. Posisinya memunggungi meja yang di atasnya ada setumpuk buku, nggak tahu buku apa dan punya siapa. Kedua tangannya terlipat di dada. Sementara sepasang matanya menatapku lekat.

Sebelum ngomong, aku menarik napas panjang. Biar emosiku agak reda. Tapi nggak berhasil, gara-gara tampang ganteng yang lagi lihatin aku dengan sorot super ngeselin.

"Kenapa pengumuman tadi nggak dilakuin via chat atau besok pagi?"

"Tadi sudah dijelaskan Mentari."

"Iya, tapi tetep aja nggak masuk akal! Mas nggak tahu kan, ada kesibukan macam apa dari masing-masing orang yang tiba-tiba harus ke kampus, dan pas sampai kampus nggak sampai lima menit udah disuruh pulang! Mas pikir kami pengangguran?"

Mas Banyu kayak nggak terpengaruh dengan intonasiku yang agak nyolot.

"Panitia sih enak karena masih di kampus, lah kami? Yang udah jauh-jauh pulang ke rumah, atau lagi ada perlu di luar, tahu-tahu harus ke kampus, nggak boleh telat, nggak boleh ini, nggak boleh itu! Apa kalian nggak mikirin itu?!"

"Nggak."

Aku refleks mendelik melihat Mas Banyu kasih respon super pendek dengan ekspresi nggak peduli.

Asli, aku pengen nampol dia pakai sepatu safety yang solnya tebal itu!

Tahu-tahu dia berdiri, dua kali melangkah lalu berhenti dan berdiri tepat di depanku.

"Kami nggak peduli kalian lagi apa," katanya dingin.

Sepasang mataku mengerjap melihatnya dengan kepala mendongak.

"Kami nggak peduli kalian capek atau nggak," sambungnya yang bikin mataku terpicing.

"Kami nggak peduli dengan pengorbanan apa yang harus kalian lakukan untuk memenuhi panggilan kami."

Rahangku mengatup erat saking keselnya. Dia beneran nggak punya perasaan! Nggak mau ngertiin kondisi orang lain!

Super egois!!

"Karena itu juga yang akan kalian terima saat

kerja. Jadi, biasakan dengan itu mulai sekarang."

Kalimatnya barusan bikin aku mengerjap sambil mikir. Jadi maksud dia, panitia nyuruh kami bolak-balik ke kampus, nyuruh ini itu, ada maksudnya? Gitu kan?

Bukan asal nyuruh buat ngisengin kami, iya kan?

"Mikir apa kamu?"

"Maksud omongan Mas tadi."

Dia diam, cuma lihatin aku sebelum kemudian kembali bicara.

"Udah jelek, lemot pula," celetuknya datar.

Ehhh???

Tunggu!

Kok kayaknya aku pernah dengar omongan kayak barusan ya?

6

Aku melongo. Begitu juga teman-temanku yang lain.

Ini serius??

Kami sama-sama lihatin tenda yang bakal jadi tempat kami tidur selama lima hari empat malam ke depan. Setelah mengamati tenda, aku mengedarkan pandangan ke sekitar. Nggak ada bangunan sama sekali, cuma ada tenda-tenda lain dan pohon-pohon menjulang tinggi.

Memang sih, tadi begitu turun dari truk angkatan laut yang mengangkut kami, kami langsung disuruh jalan kaki, menyusuri jalan setapak yang makin lama makin jauh dari pemukiman penduduk. Tapi aku nggak nyangka kalau kami beneran bakal kemah di tengah hutan begini!

Kupikir kami bakalan kemah seperti di area bumi perkemahan atau sejenisnya. Tapi nggak! Ini beneran di hutan!

"Cepat masuk, atur barang-barang kalian habis itu kumpul di tengah sana," perintah salah satu panitia sambil menunjuk lahan kosong yang cukup luas, tepat ada di bagian tengah area perkemahan kami.

"Mas!" panggilku sebelum dia pergi.

"Apa?"

"Kami tidur di sini?"

"Iya."

"Mandinya?"

"Di bawah sana ada tempat buat mandi,"

jawabnya sambil menunjuk ke entah apa, karena sepanjang aku mengikuti jarinya menunjuk, semuanya gelap, kecuali area yang kami tempati.

"Nggak di sungai kan?" tanyaku was-was.

"Nggak."

Bukan cuma aku, tapi teman-teman cewek yang totalnya denganku delapan orang, sama-sama menghela napas lega.

Teman seangkatanku jumlahnya 64 orang, 8 orang cewek, sisanya cowok. Jadi tenda buat cewek cuma ada satu, posisinya di bagian paling utara, sementara buat cowok ada dua tenda, saling sebelahan dan berada di bagian selatan. Di tengah-tengah antara tenda peserta cewek dan cowok, ada satu tenda super besar yang biasanya kalau kulihat di televisi, dipakai buat menampung para pengungsi. Tenda itu oleh panitia dijadikan tenda acara.

Di paling ujung bagian utara, tepatnya sedikit agak di belakang tenda cewek, ada satu tenda panitia. Nggak tahu siapa yang menempatnya.

Di bagian timur, ada dua tenda berjejer. Yang satu kata salah satu senior buat istirahat panitia, satu lagi buat masak.

Di ujung paling selatan, agak kebelakang dari tenda peserta cowok juga ada tenda panitia, tapi jumlahnya ada empat.

Masih dengan kondisi badan pegal-pegal setelah perjalanan jauh, kami diminta berkumpul di lapangan. Sambil menunggu semua peserta ngumpul, aku memilih buat duduk bersila, nggak peduli walaupun celanaku kotor. Soalnya aku capek dan ingin segera tidur.

Menopang kepala dengan tangan kiri, kulihat satu persatu peserta cowok keluar dari tenda dan

bergabung dengan kami yang sudah di lapangan lebih dulu.

"Kenapa Nyi?" tanya Aji yang baru saja gabung dan langsung duduk di sebelahku.

"Ngantuk."

"Dih! Kirain sakit! Soalnya lemes gitu."

Aku cuma mencebik sebal menatap Aji yang nyengir nggak jelas.

"Apa semuanya sudah kumpul?" tanya panitia yang berdiri nggak jauh dariku.

"Kayaknya sudah, Mas," sahut Yoga, dia ketua kelas angkatanku.

"Kalau sudah, sekarang baris!" perintah panitia yang lain dengan suara lantang.

Sigap, teman-temanku yang semula posisinya berpencar, langsung berkumpul membentuk barisan. Aji membantuku berdiri sebelum kami masuk ke barisan yang sama.

"Mulai sekarang, kalian akan dibagi jadi delapan kelompok. Satu kelompok delapan orang, dan masing-masing didampingi satu panitia."

Satu persatu nama panitia yang jadi pendamping kelompok disebut.

Aku memperhatikan satu persatu wajah mereka dengan seksama. Ada beberapa orang yang sering kutemui di gedung kuliah, ada juga beberapa yang masih asing. Tapi aku berusaha mengingat nama-nama dan wajah mereka. Karena aku belum tahu akan masuk kelompok mana dan siapa pendamping kami.

Masuk ke pembagian kelompok, aku

berharapnya bisa sekelompok sama Aji. Biar enak saja kalau ada apa-apa. Sayangnya harapanku sia-sia, kayak pepatah nggak tahu dari siapa, semakin kita berharap biasanya justru yang terwujud malah kebalikan dari harapan kita.

Aku dan Aji beda kelompok. Begitu juga dengan teman-teman cewek, semua terpisah karena penyebutan kelompok diawali dengan nama-nama peserta cewek. Setelah kelompok terbagi rata, akhirnya Mas Arla, panitia yang sedari tadi ngomong di depan itu, mulai menyebut siapa pendamping masing-masing kelompok. Aku langsung menarik napas panjang begitu tahu siapa pendamping kelompok kami.

"Kenapa, Nyi?" tanya Gusti yang satu kelompok denganku.

Aku cuma menggeleng lemah, padahal sebenarnya agak cemas. Gimana nggak, pendamping kami kelihatannya nggak bersahabat. Aku juga belum pernah lihat dia

selama ini.

Namanya Nabiha Niswara.

Cewek, cantik, tapi kesannya galak. Waktu diumumkan dia mendampingi kelompok mana, dia cuma melirik ke arah kami.

"Sebelum kita masuk ke agenda kegiatan pertama, tolong ponsel dikumpulkan di panitia pendamping."

Aku melihat Mbak Nabiha, panggilannya Bia, jalan ke arah kami sambil membawa keranjang berbentuk persegi warna biru, dengan ukuran sedang.

"Yang masih ada di tenda, cepet ambil ponselnya. Jangan ada yang sengaja menyembunyiin, karena kalau sampai ketahuan waktu sidak tenda, aku nggak akan mau nolongin kalian," kata Mbak Bia tanpa basa-basi.

Sontak temen-temenku yang ponselnya masih di tenda langsung ijin buat mengambil ponsel mereka.

"Perlu dimatiin Mbak?" tanyaku sebelum menaruh ponsel di keranjang.

"Nggak usah, disilent aja." Singkat, padat dan jelas.

Aku patuh dan langsung mengaktifkan mode silent. Waktu naruh ponsel di keranjang, aku sempat lihat Mbak Bia melirik id-card yang kukalungin di leher.

"Agni Kalandra?" tanyanya sambil melihatku.

"Iya Mbak," sahutku bingung. Karena memang nggak tahu kenapa dia menyebut namaku barusan. Tahu-tahu dia tersenyum miring. Tipis, singkat, tapi aku masih bisa lihat.

"Kenapa Mbak?" ulangku makin penasaran.

Sepasang matanya langsung menatapku, "selama dalam pengawasanku, jangan bikin ulah. Paham?" ucapnya mengingatkan dengan intonasi tegas.

Aku yang makin dibuat bingung, cuma bisa mengerjap sambil lihatin dia.

"Kenapa nggak Mbak Mentari ya?" bisik Gusti super pelan, padahal Mbak Bia sudah ninggalin kami buat mengumpulkan ponsel kelompok kami.

Aku cuma mengedik.

Rata-rata teman-teman cowok angkatanku memang naksir Mbak Mentari yang cantik dan ramah itu. Sosok kayak Mbak Bia jelas bikin nyali cowok-cowok ciut. Secara fisik memang kelihatan feminim, rambut panjang, kulit bersih

terawat, tapi auranya jelas kuat aura maskulin.

"Sekarang, silahkan duduk dengan kelompok kalian, dan kita mulai kegiatan dengan sesi pengenalan." Instruksi Mas Arla mengembalikan fokus peserta yang sempat buyar setelah sesi sita ponsel mendadak.

"Tertib! Nggak usah rusuh! Masak kalah sama anak bebek!!" seru panitia lain yang berdiri nggak jauh dari kami. Dengan patuh kami bergerak, duduk membentuk delapan barisan sesuai kelompok.

Untungnya kelompok Aji pas baris di sebelahku. Jadi secara alami, kami duduk sebelahan.

"Pendamping kalian kayaknya aku nggak pernah lihat," kata Aji pelan, soalnya sesi pengenalan sudah dimulai dari kelompok yang duduk di sisi paling selatan.

"Kalau kamu nggak pernah lihat, apalagi aku, Sumanto!"

Aji terkekeh pelan. Jelas aku lebih nggak tahu lagi, soalnya sejak pertama kuliah memang aku nggak pernah kemana-mana di area kampus, kecuali kos, kantin dan ruang kuliah.

Aji lebih sering ngelayap di sekitar lingkungan kampus, jadi dia tahu dan kenal lebih banyak orang dibanding aku.

"Kayaknya galak ya, Nyi?"

"Kayaknya sih gitu."

Kulirik, Aji manggut-manggut.

Dia dan kelompoknya jelas lebih beruntung, soalnya pendamping mereka Mas Ferdy yang kami tahu orangnya ramah dan suka bercanda.

"Seangkatan siapa ya kira-kira? Soalnya seingatku kayak nggak pernah lihat beneran di kampus."

Aku lagi-lagi mengedik sambil lihatin salah satu temanku yang lagi berdiri di depan mengenalkan diri.

"Kayaknya seangkatan Mas Banyu Nyi," bisik Aji sambil nyenggol aku pelan.

"Hah??"

Aji nunjuk ke satu arah dengan matanya pas aku melirikinya. Refleks aku mengikuti ke mana arah pandangan Aji.

"Kita tahu, nggak ada kating terutama cewek di bawah angkatan Mas Banyu, berani dekat sama dia kan? Yang seangkatan aja aku juga jarang lihat yang bisa deket kayak gitu sama Mas

Banyu."

Aku fokus lihat Mbak Bia yang lagi ngobrol sama Mas Banyu di samping tenda masak. Dan sekilas aku lihat Mas Banyu senyum!

Iya, senyum!

Cowok super judes itu senyum di depan Mbak Bia!

Dia-

"Agni, Aji, berdiri dan ikut saya."

Suara yang datanginya dari arah belakangku, bikin aku kaget, begitu juga Aji. Bang Aloy berdiri dengan tampang sangarnya melihat kami berdua gantian.

"K-kenapa Bang?" tanya Aji gugup.

"Berdiri dan ikut saya, jangan sampai mengganggu yang lain."

Suaranya datar, tapi super tegas. Dan aku langsung kebayang insiden dibentak-bentak sama dia dulu.

Tanpa menunggu lama, aku langsung berdiri, begitu juga Aji. Kami langsung jalan mengikuti Bang Aloy dengan pandangan heran teman-teman dan beberapa panitia.

Bang Aloy berhenti di belakang tenda acara, nggak terlalu jauh dari lapangan tempat peserta berkumpul, tapi juga nggak terlihat mereka karena terhalang tenda super besar.

"Tahu kenapa saya bawa ke sini?"

"Belum tahu, Bang!" jawabku cepat dan tegas. Soalnya aku tahu, kalau aku jawabnya ragu-ragu

dan pelan, jelas aku bakal mulai kena bentak.

"Aji?"

"Belum tahu juga, Bang!"

"Kalian bicara sendiri selagi yang lain fokus dengan teman kalian yang berdiri di depan."

Duh!

Mati aku!

"Kalian sibuk sendiri, saat teman kalian sibuk memperkenalkan diri."

Aku dan Aji sama-sama diam. Sadar kalau kami memang salah.

"Kalau kalian yang ada di posisi mereka, terus

dapat perlakuan yang sama, mau?"

"Tidak, Bang!" sahutku dan Aji nyaris bersamaan.

"Biasakan memperlakukan orang lain, seperti kalian ingin diperlakukan orang lain. Hargai orang lain, seperti kalian ingin dihargai orang lain. Pahami?"

"Pahami, Bang!"

"Sekarang, turun!"

Aku sama Aji sempat lihat-lihatan. Bukannya kami nggak paham dengan maksud "turun" barusan. Tapi, serius ini kami sudah kena hukuman push up duluan??

"Dia bilang turun, kurang jelas?"

Pertanyaan yang lagi-lagi datanginya dari arah

belakangku, bikin aku dan Aji spontan menoleh ke arah yang sama.

Mas Banyu sudah berdiri nggak jauh dari kami. Dengan tangan bersedekap, dia melihat kami gantian dengan sorot tajam.

"Satu seri sekarang, atau dua seri setelah tiga detik? Satu, du-"

Belum sempurna Mas Banyu bilang kata dua, aku dan Aji bergerak cepat buat posisi siap push-up. Dengan aba-aba dari Bang Aloy, kami akhirnya push-up sebanyak sepuluh kali.

Sial!

Padahal energiku tadi sudah tinggal setengah! Sekarang kayaknya sudah tinggal seperempat lagi!

Aji membantuku buat berdiri setelah menyelesaikan hukuman.

"Jangan sampai kalian ngulang kesalahan yang sama, paham?"

"Paham, Bang!" sekali lagi aku dan Aji jawabnya hampir barengan.

"Kembali ke barisan kalian!" perintah Bang Aloy.

"Siap, Bang!"

Setelah mengatakannya, aku dan Aji balik badan. Mas Banyu masih berdiri di tempat yang sama. Ketika Aji mulai jalan, aku mengekor di belakangnya.

Berhubung kami mau melewati Mas Banyu, otomatis aku balas lihat dia yang masih lihatin kami.

"Kamu, tetap di sini." Mas Banyu tahu-tahu menunjukku sewaktu mau lewat di dia.

Aji dan aku sama-sama refleksi berhenti karena sama-sama bingung.

"Bawa dia balik barisan," kata Mas Banyu ke Bang Aloy sambil nunjuk Aji.

Bang Aloy segera bergerak ke samping Aji, terus kasih dia kode buat jalan.

"Kenapa lihatin kayak gitu?" tanya Mas Banyu setelah Bang Aloy dan Aji pergi.

"Hah?"

"Ada yang mau kamu protes? Nggak terima disuruh push up?"

Aku micingin mata, sementara Mas Banyu ekspresinya tetap sedatar papan tulis.

"Mau nantangin?"

"Nantangin? Siapa? Aku?" tanyaku makin bingung. Beneran, aku nggak tahu maksud Mas Banyu.

"Turunin pandangan," katanya lagi dengan nada datar, tapi jelas kalau maksudnya merintah aku. "Nggak mau?" tanyanya ketika aku bergeming menatapnya.

"Mas nyuruh aku tinggal karena nggak terima aku bales lihatin Mas tadi?" tanyaku balik setelah paham apa maksudnya. "Mas sendiri, kenapa lihatin aku kayak gitu? Naksir?"

Satu alis Mas Banyu langsung terangkat.

"Kalau nggak naksir, lihatnya biasa aja!"

Kulihat dia mengatupkan rahangnya makin erat, sepertinya ingin ngomong tapi ditahan.

"Kalau nggak mau dilihat, ya jangan lihatin juga! Sama kayak kalau nggak mau dicubit, jangan nyubit! Iya kan?"

Dia diam sambil terus melihatku.

Sekitar lima detik, kami masih sama-sama diam. Sementara dari arah lapangan, terdengar suara temanku yang masih melakukan sesi perkenalan.

"Keras kepala." Tahu-tahu Mas Banyu ngomong begitu dengan nada dan ekspresi dingin. "Nggak punya sopan santun."

"Kurang ajar?" tambahku yang bikin dia kembali menaikkan satu alisnya. "Makanya ajarin aku! Apa Mas lupa aku pernah bilang gitu?"

"Turun satu seri," uajrnya ketus, lengkap dengan sorot super dingin.

"Dua seri!" tahu-tahu Mbak Bia muncul sambil lihatin aku nggak kalah dingin. "Satu seri terlalu ringan buat dia."

"Mbak?" timpalku mencoba membela diri.

"Apa?" sahut Mbak Bia nggak kalah judes dengan Mas Banyu. "Aku sudah bilang kan tadi, selama dalam pengawasanku, jangan bikin ulah."

"Tapi-"

"Mau tiga seri?"

Aku langsung lihat Mas Banyu yang menyela percakapan singkatku sama Mbak Bia.

Ini berdua kenapa sih?!

Kok kayak sengaja sekongkol mau nyiksa aku!

Yang paling malesin sekaligus seram dari bagian kegiatan ini adalah ... ketika momen ke kamar mandi malam-malam.

Sore tadi, waktu jam istirahat dan kami diijinkan mandi, aku sama teman-teman cewek sama-sama kaget begitu tahu bagaimana perjuangan menuju tempat mandi.

Kami harus melewati setapak kecil, turun ke arah timur dari area perkemahan. Jalannya juga naik turun. Pada jarak tertentu sepanjang setapak yang kami lewati, terlihat ada tenda-tenda panitia juga. Sekitar 100 meter dari tenda panitia terakhir yang kami lewati, barulah kami sampai di tempat pemandian. Posisinya lebih rendah dari posisi tenda.

Sebuah tempat pemandian sederhana dengan dua bilik, tanpa listrik, jadi buat dapat air harus

menimba dari sumur yang ada di depan bilik.

Kata Mbak panitia yang mengantar kami, bilik-bilik kamar mandi dan sumur yang ada ini merupakan hasil kerja sama jurusan dengan pihak perhutani dan pemerintah daerah setempat, karena ternyata tempat ini sudah puluhan tahun jadi lokasi kegiatan mahasiswa jurusanku.

Sebenarnya pihak perhutani pernah nawarin buat diajukan aliran listrik, tapi justru dari himpunan mahasiswa menolak. Alasannya, biar lokasi ini benar-benar jadi tempat menguji mental kami yang biasa dimanjakan dengan segala kemudahan di kota. Kalaupun di area perkemahan kami ada listrik, itu terbatas. Dari genset yang dibawa nggak tahu dari mana dan oleh siapa. Gunanya buat ngecharge ponsel dan lampu-lampu emergency. Tapi tetep aja menurutku ini gila! Apalagi begitu malam hari.

Asli, ini mirip acara uji nyali!

Kami berdelapan, ditemani empat panitia cewek dan dua panitia cowok, jalan gandengan karena benar-benar nggak ada cahaya kecuali dari lampu senter. Meski di luar tenda-tenda yang tersebar sepanjang setapak menuju tempat mandi ditaruh lampu emergency, dan ada beberapa kating lagi ngobrol di luarnya, tetap saja aku deg-degan. Apalagi sepanjang jalan kami cuma dengar suara binatang malam, samar obrolan kating-kating tadi, dan langkah kaki kami sendiri.

"Mbak, kenapa di kamar mandi nggak dikasih lampu darurat juga?" tanya Sherly, salah satu temanku yang kebetulan jalan di depan.

"Pakai senter aja cukup kok. Ini kalian masih mending dikasih senter panitia yang terang. Dulu banget, katanya malah cuma dibekali lilin."

"Hah??? Serius Mbak???"

Mbak Tari yang kebetulan jalan di sampingku mengganggu sewaktu aku nengok ke arahnya.

"Tapi bukannya lebih aman kalau ada lampu emergency, Mbak?" tanyaku.

"Tenang aja, nggak ada itu juga aman. Kalian tahu kenapa jumlah panitia acara ini hampir dua kali jumlah peserta?" tanya Mbak Tari balik. Kami sama-sama menggeleng karena memang nggak tahu. "Soalnya yang bagian jaga di luar area kemah itu banyak," jelas Mbak Tari.

"Iya, kalau kalian perhatiin, itu cahaya yang kelihatan sekilas-sekilas, sebenarnya dari panitia yang lagi jagain kita," tambah Mbak Putri yang bikin aku sama teman-teman refleks mengedarkan pandangan di tengah gelapnya malam.

Memang aku sempat menangkap seperti ada cahaya yang nyala sepersekian detik terus mati, tapi aku masih nggak sepenuhnya percaya. Maksudku, apa mereka gila keluyuran malam-

malam begini? Ini hutan! Bukan mall, yang kalau tersesat bisa nyari information desk atau nanya security!

Kami sampai di area kamar mandi dan langsung antri buat menyelesaikan urusan masing-masing, mulai dari buang air kecil sampai cuci muka dan gosok gigi karena setelah ini kami harus tidur. Aku dapat giliran kelima. Sebelum masuk, panitia cowok bantu mengisi air di bak penampung yang cukup besar.

Begitu selesai, aku harus menunggu sampai semua teman-temanku juga selesai baru kami bisa balik ke tenda.

Bergabung dengan yang sudah selesai, aku jongkok sambil melihat langit yang penuh dengan bintang malam ini. Di kota, aku nyaris kesulitan lihat bintang-bintang sebanyak dan seterang malam ini.

Selagi yang lain ngobrol, aku memilih diam dan jadi pendengar saja. Bukannya nggak mau

gabung, tapi aku memang belum cukup akrab dengan teman-teman cewek angkatanku. Kami masih cuma sekedar kenal dan say hi.

"Berapa orang yang ke kamar mandi?"

Sebuah suara cukup lantang tahu-tahu terdengar dari arah barat. Posisinya masih agak di atas kami. Yang tertangkap mataku sosok memakai korsa berjalan santai menuju kami.

"Empat belas, delapan peserta, enam panitia."

Begitu sosok yang bertanya tadi sudah dekat, aku baru tahu kalau dia Mbak Bia.

Serius, menurutku Mbak Bia gila!

Dia datang sendirian dari arah perkemahan. Benar-benar sendirian! Padahal dia cewek! Meskipun tadi di tenda-tenda yang kami lewati ada kating-kating yang lagi ngobrol di luar tenda, tetap saja, jalan sendirian di tempat seperti ini butuh nyali super besar!

Mbak Bia memperhatikan kami yang ada di luar kamar mandi satu persatu.

"Kalian bantu ngisi airnya kan?" tanya Mbak Bia ke dua panitia cowok yang lagi merokok.

"Iya dong. Bahkan kalau disuruh bantu megangin pintunya juga nggak masalah."

"Nggak lucu."

Dijudesin begitu, dua mas-mas yang mengantar kami malah cekikikan. Padahal benar kata Mbak Bia, nggak ada yang lucu.

"Kamu dapat tugas keliling, Bi?" tanya Mbak Tari.

"Nggak, cuma ngecek kalian. Soalnya tenda cewek kosong."

"Tadi kami sudah bilang Arla kok."

"Aku tahu."

Setelah jawaban singkat dari Mbak Bia, nggak ada percakapan lanjutan. Mbak Bia mengarahkan senternya ke arah hutan yang gelap gulita.

Kuperhatikan, dia seperti sempat memainkan cahayanya dengan mematikan dan menyalakannya beberapa kali. Waktu kuperhatikan ke arah mana cahaya senter miliknya tertuju, aku menangkap cahaya yang berkedip mirip lampu senter Mbak Bia tadi.

"Siapa, Bi?" tanya Mbak Tari yang ternyata juga memperhatikan Mbak Bia.

"Bang Purba."

Dahiku langsung mengernyit, bingung, dari mana

dia tahu padahal nggak melihat sama sekali orang yang dimaksud.

"Masih berapa orang lagi?" tanya Mbak Bia ke Mbak Tari.

"Kayaknya tiga lagi."

"Kalian?" tanyanya lagi ke Mbak Tari dan teman-temannya.

"Aku, sama Dina," sahut Mbak Sari sembari mengangkat satu tangannya.

Setelah mendengar jawaban Mbak Sari, Mbak Bia mengalihkan perhatian ke arah hutan lagi. Selang beberapa detik, dia pamit dan jalan begitu saja meninggalkan kami dengan santainya.

"Padahal mau kuminta nungguin," kata Mbak Putri yang diiyakan Mbak Tari.

"Sama, kayak tenang aja kalau ada dia."

"Kenapa emangnya Mbak?" tanya Rita, temanku yang duduk di sebelah Mbak Dina.

"Dia itu, nggak tahu kenapa kayak nggak ada takutnya. Dari dulu, sampai sekarang. Bisa diandelin banget anaknya. Meski rada-rada galak, tapi beneran, kalo ke mana-mana sama dia rasanya aman."

Aku paham apa yang dimaksud Mbak Dina dan teman-temannya. Memang kelihatan banget kalau Mbak Bia bisa diandalkan.

Sama kayak sosok yang tahu-tahu muncul dari arah barat sendirian. Bisa diandalkan banget rasanya, meski judesnya ampun-ampunan.

"Dari mana Mas?" tanya Mbak Tari, terlihat segan dengan sosok Mas Banyu yang tenang dan

berhenti di dekat kami.

"Keliling."

Aku masih memilih diam sembari mengamatinya.

Nggak tahu kenapa, tiba-tiba aku terbayang waktu dia ngobrol sama Mbak Bia tadi. Mereka kelihatan serasi.

Kami sempat kontak mata, tapi aku buru-buru mengalihkan perhatian ke tanah.

Setelah semua selesai, kami balik ke tenda diikuti Mas Banyu di belakang kami. Bisa kurasakan kalau atmosfernya nggak setegang tadi waktu kami berangkat.

Sesampainya di tenda, kami langsung disuruh istirahat.

Aku sebagian tempat paling ujung belakang. Teman-teman nggak ada yang berani, terpaksa aku yang ngalah daripada kami nggak tidur-tidur.

Jam 23:47 WIB, aku baru bisa rebahin badan yang rasanya kaku semua. Padahal biasanya di kos jam segini aku sudah ke mana-mana lewat mimpi.

Selagi matakku terpejam, aku bisa mendengar samar langkah kaki nggak jauh dari tenda kami. Ini pertama kali aku tidur di tempat seperti ini, jadi wajar kalau aku nggak bisa langsung lelap.

Aku berbaring tapi masih dengan telinga siaga. Rasanya was-was, meski tadi panitia sudah kasih tahu sebelumnya kalau akan ada panitia yang jaga-jaga di sekitar tenda kami.

Cukup lama aku nggak bisa tidur, sampai ketika tiba waktu dibangunkan, rasanya kepalaku berat.

"Muka bantal banget, Nyi!" ledek Aji pas kami berkumpul di lapangan tengah, menunggu teman-teman buat mandi.

Nggak tahu ini jam berapa, yang jelas matahari belum terbit, udara super dingin, tapi panitia sudah kasih instruksi kami buat mandi.

"Ji, lapin matakmu sama gosokin gigi dong ntar," kataku dengan suara parau dan mata terpejam. Kedua tanganku memeluk lutut erat. Peralatan mandi kuletakkan di samping.

"Sok imut kayak bayi!"

"Ayolah Ji, ntar ada imbalannya."

"Apa?"

"Ucapan makasih."

"Akeh tunggale!" protes Aji yang bikin aku senyum meski mata masih terpejam.

"Yang cewek udah lengkap?" tanya panitia.

Aku nggak menyahut, karena pasti ada temanku yang bakalan jawab.

"Ayo, jalan!" seru suara Mbak Bia tiba-tiba.

"Ji, gendongin," kataku sambil buka mata.

"Aku gelundungin aja ya? Kan jalannya turun."

"Ck!" decakkj sebal.

"Buruan! Udah pada jalan itu!"

Seruan Aji membuatku terpaksa mengangkat kepala dan lihat rombongan cewek-cewek sudah

pada jalan.

Berat hati, aku terpaksa berdiri setelah mengambil tas kecil berisi perlengkapan mandi.

"Oy! Anak itiknya ketinggalan satu!" seru salah satu panitia ketika aku jalan menyusul rombongan. Mbak Tari yang kebetulan juga ada di rombongan, nengok dan berhenti buat menungguku. Untung aku lagi males nyolot, kalau nggak, sudah kubalas tadi yang ngatain aku anak itik.

Ketika sudah setengah jalan menuju kamar mandi, kami papasan dengan Mas Banyu dan Mbak Bia yang kayaknya baru habis dari bawah. Saat kami sapa keduanya cuma menyahut "hmm".

Sama persis, seperti fotocopyan. Dan beneran terlihat serasi.

Mereka pacaran ya?

Apa selama ini aku sudah gangguin pacar orang?

Aku beneran nggak menyangka kegiatan ini menguras fisik. Sudah berapa game yang kami lakukan sejak pagi tadi, semuanya bikin kalori terbakar dan aku lapar!

"Jelek banget kamu, Nyi!" ledek Aji waktu kami istirahat.

"Ngaca coba!" balasku dengan tatapan malas tertuju ke Aji, dan dia malah terkekeh geli.

Kami memang lagi dekil banget, badan sudah dibaluri lumpur, muka apalagi. Soalnya tadi saat sesi game, kami disuruh guling-guling di tanah yang kayaknya sengaja dibasahin. Belum lagi panitia dengan sengaja balurin lumpur ke muka peserta, dan nggak boleh dibersihin.

Berhubung badan sudah kotor, teman-temanku

pada rebahan begitu saja di lapangan, termasuk Aji. Sementara aku cuma duduk sila di sampingnya.

Waktu lihat Aji enak tiduran, aku geser, mengambil posisi dan jadiin kaki Aji sebagai bantal.

"Kepalamu berat, Nyi!"

"Nggak seberat beban hidupmu," timpalku asal.

"Sialan!" gerutu Aji yang bikin aku tersenyum dengan mata terpejam.

"Tahu nggak, Nyi ... "

"Nggak."

"Denger dulu napa!" protes Aji gara-gara aku langsung memotong omongannya. "Aku denger-

denger, hari terakhir nanti bakalan banyak alumni yang dateng."

"Alumni?"

Aku mengerutkan kening terus buka mata, menatap langit yang terhalang ranting dan daun-daun.

"Ngapain mereka dateng?"

"Nggak tahu, tapi katanya emang tradisinya gitu. Mereka bakalan tinggal sampai kita resmi dipakaiin korsa besok paginya."

Aku diam, nggak tahu mau kasih respon apa.

"Semuanya, duduk sesuai kelompok! Saya beri waktu lima menit, harus sudah siap!"

Begitu mendengar instruksi Mas Arla, sontak

kami yang lagi santai di lapangan langsung mencari teman kelompok masing-masing.

Jatah makan kami selama di sini nggak dikasih per orang, tapi langsung jadi satu, ditaruh di atas daun pisang. Nasi, lauk dan sayur dicampur, terus dimakan bareng-bareng.

Buat minumannya, kami dikasih jatah dua gelas dari bambu yang masing-masing tingginya sekitar 50cm. Ini juga diminumnya bergilir dari tempat yang sama. Nggak ada lagi jijik-jijikan, daripada nggak minum!

Untungnya temen kelompokku selalu kasih kesempatan pertama buat aku minum.

Tepat lima menit, panitia bagian konsumsi mulai menyiapkan makan siang buat kami. Nggak ada satupun temanku yang telat, semua sudah siap di tempat. Soalnya tadi pagi sempat kejadian ada yang datang telat, satu kelompok langsung

disuruh push up tanpa terkecuali. Nggak adil buat yang sudah siap di tempat sejak awal, tapi selama di sini kami memang diajarin buat melakukan semua atas nama kelompok, bukan lagi individu. Jadi kalau satu salah, semua ikut menanggung akibatnya.

"Ingat, nggak ada ngobrol selagi makan!"

"Siap!"

"Selamat makan!"

"Terima kasih kakak-kakak konsumsi. Selamat makan!" sahut kami bersamaan.

Setelah itu kami benar-benar makan tanpa ada satupun yang bersuara. Semuanya khidmat menikmati makanan dengan lauk sederhana.

Selesai makan, kami diijinkan bersih-bersih buat

salat jamaah bagi yang muslim. Itu sebabnya dari awal kami diwanti-wanti menyiapkan dua baju bersih buat ibadah.

Siang ini senior kami, Bang Purba, yang jadi imam. Tadi subuh Mas Arla yang mengimami jamaah. Usai sholat, kami mulai kembali kegiatan dengan pemberian materi di dalam tenda acara yang super besar.

Ini berat.

Maksudku, saat perut kenyang dan jam tidur kurang, rasanya aku ingin tidur!

Gusti yang kebetulan duduk di sebelahku, beberapa kali menyenggol lenganku pelan biar nggak sampai ketiduran. Yoga juga melakukan hal yang sama. Mereka tahu aku sudah ngantuk berat. Sampai nggak tahu di menit seberapa, aku nggak tahan lagi dan mutusin buat nunduk, biar jadi kamuflase selagi aku tidur sebentar.

Saat kesadaranku sudah sangat tipis, aku merasakan ada yang nyolek lenganku berkali-kali. Kemungkinan Gusti lagi, karena dia yang ada di sebelah kananku.

Colekannya nggak berhenti, sampai kemudian aku mendengar suara yang bikin aku buka mata.

"Ikut aku," kata Mbak Bia dengan nada datar, pelan tapi nusuk banget. Ekspresinya jelas makin judes.

Mau nggak mau, aku terpaksa bangkit dan mengikuti Mbak Bia yang jalan keluar tenda. Dia jalan ke arah Bang Aloy yang lagi ngobrol sama salah satu panitia.

"Ada apa?" tanya Bang Aloy heran.

"Tidur pas materi," jawab Mbak Bia yang sudah berdiri di depan Bang Aloy.

Serius deh, dapat panitia pendamping Mbak Bia, kayaknya aku selalu saja kena masalah. Soalnya Mbak Bia beneran nggak pandang bulu. Mau itu kelompok yang dia dampingi atau nggak, kalau ada yang bikin ulah sekecil apapun dan ketahuan dia, pasti langsung disamperin dan dibawa ke panitia komdis.

"Ngantuk kan manusiawi Mbak, Bang," kataku berusaha membela diri sebelum dikenai hukuman. "Habis makan, terus kurang tidur, gimana bisa fokus kalau kegiatannya duduk, diam, dengerin, bener kan?"

"Nggak." Mbak Bia jawab beneran singkat dan ketus.

"Kamu bisa ijin cuci muka atau pakai cara lain kalau memang ngantuk." Bang Aloy kelihatan berusaha kalem menghadapiku.

"Satu-satunya cara buat ngilangin ngantuk ya tidur, bukan cuci muka," sahutku yang bikin tiga orang di depanku kompakan mendelik padaku.

Oke, aku mungkin keterlaluhan karena sudah berani sama senior. Tapi aku cuma mau ngungkapin pendapatku. Dan rasanya nggak ada yang salah dengan itu.

"Terus maksudmu, kamu mau minta diijinin buat tidur sementara teman-temanmu yang lain ngikutin materi?" tanya Bang Aloy.

Aku berdehem pelan, ekspresinya mengingatkanku akan hari itu, waktu dia mulai terpancing buat membentakku.

"Buk-"

Baru saja aku mau jelasin, tiba-tiba aku merasakan ada yang menyiramkan air dari puncak kepalaku. Tiga orang di depanku lagi-lagi

mendelik, tapi bukan padaku, melainkan ke sosok yang sepertinya ada di belakangku.

"Kamu bilang cuci muka nggak bakal ngilangin kantukmu?"

Aku bengong. Efek kaget campur bingung dan agak marah.

Air yang ditumpahkan di kepala membuat wajahku basah, bahkan sudah merembes sampai ke baju. Dan guyuran airnya berhenti begitu Mas Banyu menunjukkan botol air mineral yang sudah kosong.

"Nyu!"

"Mas!"

Seruan Bang Aloy sama Mbak Bia yang nyaris barengan, juga ekspresi mereka, menyiratkan

keduanya juga sama kagetnya denganku.

"Ikut aku," perintah Mas Banyu padaku dengan nada datar dan ekspresi dingin. "Jangan ada yang ngikutin kami," tambah Mas Banyu kali ini pada tiga orang yang berdiri dengan ekspresi terbingong.

"Mas-"

"Kamu pun nggak," sergah Mas Banyu pada Mbak Bia cepat. Habis ngomong begitu, Mas Banyu melirikku, semacam kode kalau aku beneran harus ngikutin dia.

Tanpa ngomong apapun, dia jalan ke arah selatan.

Menahan emosi yang mulai terpancing, aku akhirnya mengekor sambil mengusap wajahku yang basah. Dia beneran brengsek!

Kami jalan keluar area tenda, belok ke timur dan menyusuri setapak yang sama buat menuju ke tempat mandi.

Beberapa panitia yang berpapasan dengan kami, sempat menyapa Mas Banyu tapi dengan sorot bingung melihat dia dan aku gantian.

Setelah jalan sekitar empat menit, kami benar-benar berhenti di samping tempat mandi.

"Diam di situ," kata Mas Banyu dengan sorot tajamnya tertuju padaku. Setelah itu dia jalan ke salah satu bilik kamar mandi, dan keluar membawa gayung berisi air.

"Mau cuci muka sendiri apa dibantu?" tanyanya tenang.

Padahal aku lagi menahan diri biar nggak sampai teriakin dia. Marah rasanya kalau ingat bagaimana dia tiba-tiba mengguyurkan air di

kepalaku. Padahal sebelumnya aku nggak lihat keberadaan dia. Atau bisa jadi aku yang kurang teliti.

"Diam berarti mau dibantu?"

Aku mengatupkan rahang keras-keras. Dalam hitungan detik, dia beneran menyiramkan air ke kepalaku lagi.

Saking marahnya, mataku rasanya panas dan berkaca-kaca.

"Kenapa nangis?" Mas Banyu bertanya seolah nggak ada yang salah dengan yang dia lakukan.

Aku juga nggak menyangka dia bakal lihat mataku yang berkaca-kaca. Padahal kupikir air yang dia siramkan bisa menutupi itu.

"Kamu berani lawan seniormu, terus sekarang

nangis?"

"Aku cuma ngungkapin pendapat!" sahutku dengan suara agak bergetar menahan marah.

"Apa caramu sudah benar? Apa kamu ngelakuin itu di saat yang tepat? Apa kamu sadar posisimu tadi ada di mana?"

Pertanyaannya yang bertubi-tubi membuatku kembali mengeratkan rahang yang kembali terkatup.

"Kalaupun kamu dalam posisi benar, bukan berarti kamu dibenarkan membela diri dengan cara seperti tadi," lanjut Mas Banyu masih dengan sorot tajamnya. "Ada saatnya kamu harus nahan diri dan sadar kondisi."

"Apa salah kalo aku bilang capek? Apa peserta nggak boleh capek? Apa peserta harus selalu standby? Sementara kalian masih bisa nyuri

waktu istirahat!" protesku akhirnya.

Mas Banyu kelihatan sedikit mengangkat ujung alisnya. "Jadi kamu pikir, selagi kalian materi atau kegiatan lainnya, panitia yang lain punya waktu buat tidur?"

Aku diam, karena sejujurnya aku juga nggak yakin. Aku kelewat emosi tadi, jadi nggak berpikir dua kali sebelum bicara.

"Kamu pikir, saat malam kalian semua tidur, apa kami juga tidur kayak kalian?"

Ada jeda selama beberapa detik selagi kami beradu pandang dengan sengit.

"Buat yang ngurusin acara dan konsumsi kalian, jelas mereka istirahat di malam hari. Tapi buat panitia yang lain, yang nempatin tenda-tenda di luar area pusat kegiatan, nggak ada satupun dari mereka yang tidur. Mereka terjaga sampai hari

sudah terang, istirahat tidur saat kalian melakukan jadwal pagi, olah raga, sarapan. Tapi saat kalian mulai aktivitas orientasi, mereka sudah bangun lagi. Karena mereka yang megang tanggung jawab keamanan kalian selama di sini."

Aku makin diam, mulai punya gambaran kalau omonganku tadi jelas keliru.

"Kalian cuma harus ngorbanin waktu dan tenaga selama beberapa hari. Sementara panitia, mereka harus ngorbanin waktu dan tenaga sejak kalian ikut upacara pertama sebagai camaba. Banyak dari mereka yang terpaksa tidur di kampus karena rapat-rapat yang berlangsung sampai tengah malam. Bahkan saat kalian nanti sudah kembali ke rumah masing-masing, panitia masih harus ngorbanin waktu dan tenaga untuk laporan pertanggung jawaban ke jurusan dan fakultas."

Kemudian kembali hening. Aku masih diam, Mas Banyu pun diam, tapi sorot tajamnya masih lekat

mengarah padaku.

"Nggak ada yang salah kalau kamu mau bilang ngantuk, capek, atau bosan. Tapi ada caranya. Ingat posisimu di mana, ingat siapa yang jadi lawan bicaramu, ingat juga bahwa nggak semua orang bisa menerima saat dengar kamu bicara dengan nada seperti tadi."

Oke, aku mengerti sekarang. Menurut dia nada bicaraku, cara bicaraku dianggap nggak sopan. Sepertinya begitu.

"Sudah pernah aku ingatkan bagaimana harusnya berhadapan dengan orang yang lebih tua kan?"

Aku langsung ingat kejadian waktu dia menegurku beberapa waktu lalu.

"Nggak ingat? Atau nggak mau ingat?"

"Ingat," sahutku lirih setelah menghela napas berat sambil menunduk.

"Apa?"

Aku memberanikan diri buat kontak mata lagi dengan Mas Banyu.

"Ingat, Mas!" ulangku dengan agak keras.

Mas Banyu mencermatiku sebelum kemudian kembali bicara.

"Sekarang, turun satu seri."

"Di sini?"

"Mau di mana?" tanyanya balik.

Aku mengerjap, menatap tanah di sekitar kakiku

yang basah gara-gara guyuran Mas Banyu tadi. Mau nggak mau, aku akhirnya push up satu seri mengikuti aba-aba dari dia dengan kondisi tanah becek menjadi alas.

"Jangan sampai aku ngingetin kamu hal yang sama buat ketiga kalinya," kata Mas Banyu begitu aku selesai push up. "Cuma orang tolol yang harus diingetin hal yang sama berulang kali."

Aku merengut, tapi begitu sadar kalau dia memicingkan mata, aku langsung berusaha pasang ekspresi senormal mungkin.

"Sekarang, kembali ke tenda," tambahanya datar.

"Tapi, boleh cuci tangan dulu?" tanyaku sambil menunjukkan telapak tanganku yang berlumpur.

Dia sempat melirik ke arah tanganku, sebelum mengangguk. Tanpa menunggu lama, aku bergerak ke salah satu bilik kamar mandi buat

cuci tangan sekaligus cuci muka.

Waktu keluar, kulihat ada Mbak Bia yang lagi jalan turun, mungkin menyusul kami.

"Ngapain?" tanya Mas Banyu dingin.

"Jemput Agni."

"Sudah kubilang jangan ada yang ngikutin, termasuk kamu."

"Dia tanggung jawabku selama di sini."

Usai ngomong begitu, Mas Banyu dan Mbak Bia lihat-lihatan. Persis pasangan yang lagi berantem.

"Ayo naik!" seru Mbak Bia begitu menyadari keberadaanku.

"Tapi, Mbak-"

"Aku sudah kasih Mas kesempatan buat hukum dia, jadi sekarang jangan larang aku bawa dia kembali ngikutin acara," potong Mbak Bia, tapi bukan ke aku melainkan Mas Banyu yang berdiri diam lihatin dia.

Setelah itu Mbak Bia nyamperin aku, menarik lenganku buat jalan mengikutinya. Karena efek kaget sekaligus bingung, aku cuma bisa mengekor.

Aku sempat kembali kontak mata dengan Mas Banyu, tapi aku memilih mengikuti Mbak Bia. Gila aja kalau aku sampai nolak ajakan Mbak Bia buat pergi dari sini!

Gimana-gimana aku masih kesal kalau ingat Mas Banyu mengguyur kepalaku tadi!

Dua kali!

"Nih!" kata Mbak Bia sambil menyodorkan handuk kecil tanpa sekalipun lihat aku. "Keringin kepalamu, sampai tenda ganti baju."

"I-iya Mbak, makasih."

"Hmm," sahutnya masih tanpa melihatku. "Lain kali jangan tidur saat materi," kata Mbak Bia yang sudah selangkah di depanku.

"Maaf," timpalku dengan nada menyesal. Setelah itu kami sama-sama diam sepanjang perjalanan kembali ke tenda.

"Perbaiki caramu bicara sama senior," pesan Mbak Bia begitu kami akan memasuki area pusat kegiatan.

"Iya Mbak, makasih," balasku.

Mbak Bia yang kali ini sempat nengok dan lihat aku, menganggukkan kepala terus kasih kode buat aku segera ganti baju dan gabung dengan teman-temanku lagi.

Begitu aku masuk lagi ke tenda acara, ternyata jadwalnya lagi istirahat menunggu materi berikutnya. Nggak sedikit teman-temanku yang lagi tiduran.

Aji yang melihat kedatanganku, langsung berdiri menghampiri.

"Dari mana, Nyi?" tanyanya dengan sorot khawatir.

Beberapa temanku juga melihatku, lebih ke tertarik mendengar ceritaku ketimbang khawatir seperti Aji.

"Suruh push up." Aku membalas sesingkat mungkin, berusaha buat nggak menarik perhatian

yang lain.

"Push up kayak mana yang bikin Mbak Bia sampai ramai sama Bang Aloy?"

Keningku mengernyit gara-gara pertanyaan Aji barusan.

"Ramai gimana?"

"Kurang jelas juga sih, kata Mas Ferdy gara-gara Bang Aloy biarin kamu dibawa Mas Banyu, sama gara-gara Bang Aloy nahan Mbak Bia."

Aku diam, merenungi omongan Aji. Tadi jujur saja aku sudah dibuat tersentuh waktu kupikir Mbak Bia motong omonganku, tapi ternyata lagi ngingetin Mas Banyu.

Sama sekali nggak kusangka kalau Mbak Bia berani melawan Mas Banyu demi aku. Soalnya

sebelum-sebelum ini, kupikir dia benci aku. Apalagi ketika dia menyarankan aku push up dua seri, padahal Mas Banyu bilang cuma satu seri.

"Emang beneran kamu tadi dibawa Mas Banyu?"

Aku mengangguk.

"Ke mana?"

"Tempat mandi."

"HAHHH??"

Aku melihat Aji dengan sorot malas, sementara beberapa teman yang ada di dekat kami kelihatan makin tertarik. "Jangan kotor dulu pikiranmu!" sergahku pada Aji yang bikin dia nyengir. "Aku disuruh push up, sebelum itu disiram air ... kepalaku," lanjutku.

"Hah?? Serious Nyi??"

Aji kelihatan kaget, begitu juga teman-teman yang lain. Ketika aku ngangguk, mereka masih kelihatan kayak nggak percaya.

"Tanya aja Bang Aloy, soalnya sebelum dibawa ke tempat mandi, aku sempat diguyur juga di dekat tenda masak, depan Bang Aloy, Mbak Bia sama Mas panitia yang biasanya nggiring kalian ke sungai buat mandi itu."

Aji melotot, aku membuang napas kasar, rasanya kesal lagi kalau ingat kejadian tadi. Tapi anehnya, waktu itu aku seperti nggak bisa ngapa-ngapain di depan Mas Banyu. Benar aku marah, tapi seolah ada yang nahan buat aku nggak mengeluarkan kemarahanku.

Lihat saja nanti, pasti ada kesempatan buat aku balas semua yang sudah dia lakukan ke aku.

Note:

Buat yang belum paham dengan tradisi di jurusan Agni (nama jurusannya bisa cek bab PROLOG, sudah ditulis dengan sangat jelas di sana ya), senioritas mereka yang kesannya keras dan semena-mena itu cuma berlaku saat masa perploncoan saja. Tujuannya buat mendidik mental maba, karena nanti mereka akan banyak turun ke lapangan, bahkan saat masih mahasiswa sekalipun.

Makasih sudah meluangkan waktu buat membaca note ini.

"Mbak Bia ke mana?" tanyaku pelan pada salah satu panitia yang aku belum hafal namanya.

Kebetulan dia satu-satunya panitia yang kulihat dengan jarak paling dekat tenda.

"Ikut keliling."

Aku mengerjap. Nggak salah kalau kubilang Mbak Bia gila. Ini jam 00:17 WIB, dan dia ikut keliling di tengah hutan malam-malam begini?

"Ada apa? Kenapa belum tidur?"

Aku tersenyum kikuk. "Kalau Bang Aloy? Atau Mbak Putri?" tanyaku lagi tanpa menjawab pertanyaannya barusan.

"Aloy keliling juga, Putri mungkin tidur, ada apa?"
Dia kelihatan makin penasaran.

"Mmm, aku mau ke kamar mandi," jawabku canggung.

"Oh, ayo kuantar," ajaknya ramah. "Aku ambil senter dulu," sambungnya yang kuiyakan dengan anggukan kepala.

Ini pertama kali aku keluar tenda tengah malam. Suasananya benar-benar sunyi meski kelihatan beberapa orang terjaga. Cuma terdengar samar percakapan dari mereka, dan sesekali suara daun-daun bergesekan tertiup angin.

Persis seperti yang tadi dibilang Mas Banyu. Saat malam hari peserta istirahat, panitia-panitia yang jarang kulihat di sekitar area kegiatan malah baru bermunculan sekarang.

Ada yang duduk-duduk di tengah lapangan yang

Jangan di jual online (www.ebookmajdi.my.id)

biasanya jadi titik kumpul peserta, ada yang keliling di belakang-belakang tenda peserta dan panitia. Dan semakin banyak terlihat di luar area tenda kami. Padahal malam sebelumnya aku juga sempat keluar, tapi belum sampai lewat tengah malam begini. Dan suasananya beneran beda.

Mataku menangkap kerlip cahaya senter bergantian, lebih "meriah" dibanding semalam.

"Itu kenapa Mas?" tanyaku ketika melihat mas panitia mainin cahaya senter ke arah hutan.

"Ngasih tahu kalau ada peserta ke kamar mandi."

"Emang bisa? gimana caranya?"

"Ada kodenya sendiri."

"Oh ya?"

Mas yang belum kutahu namanya itu mengangguk.

Aku jalan dengan pikiran bertanya-tanya. Kode macam apa yang bisa jelasin kalau dia lagi nganterin peserta ke toilet? Kalau pakai sandi morse masih masuk akal meskipun ribet. Tapi ini cuma pakai cahaya dari senter! Dipikir sampai kayak juga kayaknya nggak mungkin.

Dan selagi pikiranku bingung mencari jawaban, sebagian akal sehatku mengingatkan buat nggak jauh-jauh dari si mas. Ini di tengah hutan! Tengah malam! Kalau tahu-tahu ada yang narik aku dari belakang atau samping kan nggak lucu!

Meski kami melewati lima tenda yang tersebar sepanjang jalur menuju kamar mandi, tetap saja rasanya horor, karena jarak tenda satu dengan yang lain berjauhan.

"Hati-hati," kata si mas sambil menyorot setapak ketika jalanan yang kami lewati mulai turun, tandanya kami sudah dekat area kamar mandi.

Sewaktu aku melihat tanah yang kupijak, ekor mataku sempat menangkap ada dua kali sinar dari senter entah siapa ditujukan ke arah kami.

"Berdua aja?" tanya seseorang begitu aku memijak setapak yang mulai datar.

Berhubung mas yang mengantarku berhenti, aku pun otomatis ikut berhenti.

"Iya Bang," jawab si mas.

Tadinya aku nggak tahu siapa yang tanya, tapi aku mengenali sosok yang baru saja berhenti di belakang sosok pertama.

"Sudah mau istirahat Bang, Mas?"

"Enak aja, mau nyusulin si Bia."

"Loh, Bia tadi pamitnya ke timur."

"Udah geser ke selatan."

Aku cuma diam mendengar dua orang yang aku nggak tahu namanya ini ngobrol. Sama seperti sosok di seberangku yang diam sambil melihatku.

"Di selatan kayaknya cuma ada si Ito sama Haris, Bang."

"Makanya mau disusulin," jawab sosok yang rambutnya juga gondrong kayak Mas Banyu, tapi sorot matanya lebih bersahabat.

"Ya udah Bang, Mas, aku anterin dia dulu," kata si Mas begitu ingat tujuannya ke sini.

Untung saja! Soalnya aku sudah mulai nggak tahan mau buang air kecil.

"Eh Wan, tuker senter dong! Ini punya aku udah mulai turun," cegah si abang ketika kami baru mau jalan.

"Pakai ini aja."

Tahu-tahu Mas Banyu bersuara sambil menyodorkan senter yang dia pegang.

"Lah, kan kita nanti pisah di dekat makam itu Nyu? Kalau senterku sampai mati di sana, kamu mau jalan pakai apa?"

What? Makam tengah hutan?? Serius? Mereka beneran sinting ya??

"Ck! Udah jalan sana!" usir Mas Banyu sembari mengambil senter yang dipegang sama cowok

yang di korsanya tertulis nama Purba entah siapa, purbakala mungkin?!

Tapi aku ingat, malam sebelumnya Mbak Bia sempat menyebutkan namanya.

"Terus kamu?" Sosok Bang Purba masih nggak puas dengan keputusan Mas Banyu.

"Niat nyusul in Bia nggak?"

Ditanya begitu, Bang Purba nggak lagi ribut. Dia langsung pamit, mengambil jalur naik ke arah selatan.

"Mas mau keliling lagi?" tanya mas yang dipanggil Wan tadi sama Bang Purba.

"Iya."

"Pakai senter itu?"

Kulihat sinarnya memang sedikit lebih redup dibanding senter kami, dan senter yang ditukar Bang Purba tadi.

"Hmm."

"Apa senternya ditukar aja Mas?"

Eeehh? Ditukar? Sama yang lagi dipegang si Mas Wan?

Yang benar saja!!

Maksudnya kami pakai senter yang nyaris redup itu? Nggak mau!!

"Nggak usah."

Jawaban Mas Banyu bikin aku tanpa sadar menghela napas lega.

"Nggak apa-apa Mas, palingan juga kami bentaran. Nggak sampai 10 menit, masih bisa lah kalau pakai senter Mas itu."

Beneran, rasanya aku pengen getok kepala mas yang ngeyel buat tukar senter. Dia nggak mikir kalau lagi bawa anak gadis orang!

Mas Banyu diam selama beberapa detik.

"Oke."

Mataku langsung mendelik begitu lihat dia beneran menukar lampu senternya dengan punya kami.

Aku pernah bilang dia bisa diandalkan, lupakan itu sekarang! Dia egois juga ternyata! Harusnya dia menolak ide si mas Wan-Wan tadi!

"Kamu ke camp, tukar senter dengan yang habis di charge, bawa ke sini."

Dahiku sekerika berkerut, nggak paham apa maksud Mas Banyu. Tapi tahu-tahu si mas Wan ini mengiyakan saja, terus pamit ke aku dan Mas Banyu. Dia jalan balik ninggalin aku sama Mas Banyu!

Berdua saja!

Tengah malam!

Di tengah hutan!

Apa dia nggak tahu yang sudah terjadi siang tadi antara aku sama Mas Banyu!?!

"Nggak jadi ke kamar mandi?"

Pertanyaan Mas Banyu bikin aku sadar kalau aku

masih terbengong selepas kepergian Mas Wan.

"Jadi," sahutku kikuk.

"Jalan."

Aku kembali mengerutkan dahi mendengar instruksinya.

"Jalan di depan, jangan di belakangku," tambahnya dengan wajah tanpa ekspresi. "Nggak paham juga?"

"Paham," sahutku agak bersungut terus jalan di depan dia.

Mas Banyu menyorot setapak di depanku. Sepertinya dia mengambil jarak dan agak ke samping, biar bayanganku nggak menutupi sinar senter. Begitu sampai depan kamar mandi, Mas Banyu tiba-tiba menyuruhku berhenti.

"Berani sendiri kan?"

"Hah?"

"Aku nggak mungkin nungguin depan pintu."

Aku diam, mencerna kalimatnya sebelum kemudian cepet-cepet mengangguk. Gila saja kalau dia sampai nungguin depan pintu! Mau ditaruh mana mukaku? Dengkul??

"Mas nunggu di mana?"

"Sana," jawabnya sambil menyorot satu spot yang nggak terlalu jauh dari tempat kami berdiri sekarang. "Bawa ini," kata Mas Banyu sambil menyerahkan senter padaku.

"Terus Mas?"

"Bawa aja."

"Mas nggak bakal ninggalin aku kan??" tanyaku khawatir.

Dia buang napas agak keras, sebelum kemudian mengeluarkan ponselnya. Tanpa ngomong apa-apa, dia tahu-tahu menyalakan musik.

"Sekarang masuk, aku tunggu di sana."

"Beneran ya? Jangan sampai Mas naruh ponselnya terus ninggalin aku!"

"Ya Tuhan!" desisnya pelan tapi aku masih bisa dengar meski samar.

Kalau aja aku masih bisa tahan, pasti kubikin panjang sampai dia ampun-ampun, tapi aku harus cepat ke kamar mandi.

Bergegas, aku memilih bilik yang lebih dekat dengan posisi Mas Banyu. Sengaja aku menajamkan telinga selama di dalam, soalnya aku beneran nggak mau ditinggal sendiri di sini.

Begitu selesai dan buka pintu bilik, aku langsung mengarahkan sorot senter buat mencari Mas Banyu. Dia beneran masih di tempat yang sama, berdiri bersedekap di gelapnya malam. Yang terlintas di pikiranku adalah, senior-seniorku ini nyalinya beneran nggak ada tandingannya. Nggak yang cowok, atau yang cewek, mereka sama-sama gilanya!

Melihatku mendekat, Mas Banyu langsung mematikan musik di ponselnya.

"Ini," kataku sambil menyodorkan senter ke dia.

Tanpa bilang apapun, Mas Banyu menerima senter dariku, terus kasih kode biar aku jalan. Baru beberapa langkah di depannya, aku tiba-tiba

teringat sesuatu dan refleks berhenti.

Mas Banyu yang di belakangku sepertinya juga ikut berhenti, tapi dia nggak ngomong apapun, sampai kemudian dengan perasaan was-was aku nengok ke belakang.

"Ini beneran sama Mas Banyu kan?" tanyaku takut-takut.

Mas Banyu sempat memicingkan mata, terus maju selangkah. Tanpa kuduga, tiba-tiba dia menyentil keningku, "jangan mikir aneh-aneh," tegurnya datar.

"Sakit!" regekku pelan sambil mengusap kening bekas sentilannya yang terasa agak nyelekit.

"Jalan!" perintahnya tanpa meninggalkan suara.

Mau nggak mau, aku akhirnya menurut dan

melanjutkan perjalanan kami.

"Pikiranmu jangan kosong," kata Mas Banyu ketika kami baru beberapa langkah. "Jangan juga mikir yang aneh-aneh."

"Aku nggak mikir aneh-aneh!" sanggahku cepat sambil nengok sebentar ke belakang.

Dia cuma balas melirikku per sekian detik, terus kembali fokus ke setapak yang dia senterin.

"Wajar kan kalau aku mikir kayak tadi, soalnya Mas juga diem aja setelah aku keluar dari kamar mandi!"

Dia nggak bersuara, tapi terpaksa berhenti jalan gara-gara aku berhenti dan balik badan buat berhadapan sama dia.

"Kalau ternyata yang aku pikirin tadi beneran-"

"Sudah dibilang jangan mikir aneh-aneh kalau nggak mau kejadian," potongnya kali ini balas melihatku. Seperti biasa, sorot matanya selalu terlihat tajam. "Kamu lagi di tengah hutan, jangan mikir yang aneh-aneh, ataupun ngomong yang aneh-aneh."

Aku terbengong. Ini maksudnya lagi nakut-nakutin aku sekarang??

"Mau balik apa di sini?"

"Balik," sahutku cepat. Memangnya orang waras mana yang mau bertahan di tengah hutan jam segini?

"Jalan!"

"Mas jangan di belakang," sahutku sebelum menuruti perintahnya.

Keningnya mengernyit.

"Nanti, kalau tahu-tahu Mas balik kanan, lari ninggalin aku, aku nggak akan bisa nahan Mas."

Kerutan di keningnya perlahan memudar.

"Setelah tadi di bawah beneran nungguin, kamu masih mikir aku bakal lari?"

"Pikiran orang kan nggak ada yang tahu! Bisa aja habis ini tahu-tahu Mas berubah pikiran ter-"

"Oke, balik sendiri sana," potongnya tiba-tiba dan nyaris balik badan kalau saja aku nggak refleks menahan lengannya.

"Anterin dulu!"

"Kebanyakan prasangka, kebanyakan ngomong,

mending kamu balik sendiri."

Aku sempat terdiam selama beberapa detik sebelum bersuara. "Oke, aku diam. Jadi anterin aku sekarang."

"Nyuruh?"

Ya Tuhan! Salah lagi aku!

"Tolong," tambahku yang bikin Mas Banyu buang napas panjang, tapi setelahnya dia jalan.

Aku sengaja mengambil setengah langkah di belakangnya. Sama seperti ketika aku jalan sama Mas Wan-Wan itu.

Oke, untuk urusan berani sama lawan bicara, aku memang berani. Selama ini aku bahkan nggak peduli siapa lawan bicaraku, kalau aku merasa benar pasti langsung kuladeni buat debat. Tapi

buat urusan yang berhubungan dengan hal-hal ghaib, jangan ditanya. Aku nggak seberani itu, tapi juga nggak sepenakut itu. Cuma jantungku pasti bakal nggak normal detaknya sampai semua terlewati.

Selama kami jalan, aku sadar kalau Mas Banyu sempat beberapa kali melirik ke arahku.

"Punya takut juga?"

Tahu-tahu Mas Banyu bersuara, tapi ngeselin. Dia seperti sengaja meledek.

"Aku masih waras, wajar kalau takut di tempat kayak gini!"

"Maksudnya?" Dia nengok dan melambatkan langkah, "yang nggak takut di tempat begini nggak waras?"

Aku langsung bungkam, sadar kalau omonganku tadi berpotensi bikin aku kena hukuman lagi.

"Jadi, ceritanya ini ada orang waras minta antar orang nggak waras, iya?" tanyanya sambil berhenti dan melihatku dengan sorot meremehkan.

Kan ... pasti ada aja salahnya.

"Bukan nggak waras begitu maksudku!"

Dia diam, sambil terus menatapku. Lihat dia bergeming, aku membuang napas kasar.

"Percuma juga dijelasin," sungutku pelan sambil melihat bayanganku sendiri. "Gimana-gimana pasti ujung-ujungnya aku juga yang salah."

Nggak ada sahutan. Waktu aku angkat kepala, Mas Banyu ternyata masih menatapku lekat.

"K-kenapa?" tanyaku mendadak gugup dilihat Mas Banyu dengan jarak lumayan dekat.

"Apa?"

"Kok apa?" tanyaku bingung. "Mas tuh kenapa!"

"Kenapa?" beonya yang bikin aku mulai geregetan.

"Mas ngapain lihatin aku!"

"Cuma heran," sahutnya tenang dan datar.

Sepertinya tombol ekspresif memang nggak ada di dia!

"Heran?"

"Kenapa sifat jelek bisa kamu borong semua?"

"Hah?" Aku makin nggak paham dengan maksudnya.

"Jelek, lemot, keras kepala, fakir etika, labil, penakut, ditambah lagi pesimis."

Aku yakin garis-garis di dahiku kelihatan jelas sekarang.

"Ada yang kurang?" tanyanya padaku tanpa rasa bersalah.

"Mas kenapa sih senang banget ngatain aku!"

"Aku? Kapan?" Dia menyahut dengan tenang. Bikin aku makin geram melihatnya.

"Sudah arogan, egois, pemaarah, suka ngatain, jahat! Mas juga nggak sebaik itu! Paham!"

"Ah ... emosional, kayaknya tadi aku belum nyebut itu."

Sumpah, rasanya pengen kujambak rambutnya yang gondrong!

Saking kesalnya, aku maju selangkah, merampas senter yang dia pegang dan jalan dengan langkah menghentak.

Niatku mau ninggalin Mas Banyu!

Tapi baru tiga langkah, aku teringat sesuatu dan langsung balik badan, mengarahkan senter ke Mas Banyu yang bergeming di tempatnya berdiri.

"Jadi anterin aku nggak?!" tanyaku kesal karena dia beneran kelihatan sesantai itu.

"Bukannya bisa balik sendiri?"

"Nggak!"

"Ngapain ngerampas senter segala?"

Ya Tuhan!

Dia beneran amat, sangat, super ngeselin!!

"Bisa nggak sih Mas berhenti bikin aku kesel?! Aku harus bangun subuh! Makin lama aku di sini, makin banyak berkurang jam tidurku! Terus kalo aku telat bangun, nanti kelompokku kena hukum! Apa aku harus bilang kalo aku telat bangun gara-gara Mas ajak berantem tengah malam!"

Dia diam, sementara aku mengatur napas gara-gara ngomong terlalu berapi-api.

Mas Banyu tahu-tahu maju, terus mengambil alih senter yang kurampas tadi.

"Jalan."

Cuma itu yang dia katakan sebelum jalan mendahului aku.

Perasaanku was-was. Sepertinya aku sudah bikin dia marah, tinggal nunggu kapan dan hukuman apa lagi yang bakal dia kasih ke aku.

Kami jalan tanpa sepatah kata, sampai dari jauh terlihat seseorang jalan dengan cahaya senter cukup terang menuju arah kami.

"Lain kali," kata Mas Banyu tiba-tiba balik badan terus berhenti, dan bikin aku ikutan berhenti. "Jangan bicara dengan nada seperti tadi."

Aku mengerjap, nggak tahu apa maksudnya.

"Marah nggak harus ditunjukkan dengan teriak."

Habis ngomong begitu, dia balik badan memunggungiku.

"Mas, kalau jadi keliling, tukar sama yang ini aja!"

Aku mencermati sosok yang makin dekat dengan kami. Itu Mas Wan-Wan tadi.

"Makasih," kata Mas Banyu sambil menerima sodoran lampu senter buat ditukar dengan yang dia pegang.

"Buruan antar balik ke tenda," pesannya sebelum dia kembali berbalik menghadap ke arahku, lalu jalan begitu saja melewatiku tanpa sedikitpun melirik padaku!

Sementara aku ... masih mencerna maksud dibalik omongan dia yang terakhir.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Momen paling menakutkan buat peserta datang di malam terakhir. Nggak ada yang bisa membayangkan bakal seperti apa, tapi kami mulai merasa ada yang aneh dari sore.

Kami dimanja dengan diijinkan istirahat selepas jam tujuh malam, nggak seperti malam-malam sebelumnya, kami baru bisa balik ke tenda jam sebelas malam.

Selain itu, usai makan malam kami diberi snack, yang selama kegiatan cuma dikasih ke kami pas sore hari, buat mengganjal perut sambil menunggu makan malam.

Yang lebih aneh lagi, sebelum tidur kami diwanti-wanti memakai celana panjang, soalnya

beberapa temanku kebiasaan tidur pakai celana pendek, begitu juga yang cowok-cowok. Belum lagi, panitia selalu ada yang mengecek dari luar tenda, sekalian mengingatkan buat cepat tidur.

Nggak tahunya, jam 12 malam kami dibangunkan ... dengan sirine dari megaphone yang meraung-raung. Tenda kami bahkan dipukulin pakai batang kayu.

"Cepat bangun!!" Teriakan itu terdengar nggak cuma dari satu orang, tapi dari beberapa orang, termasuk yang ada di depan tenda kami.

"Kalian punya waktu 5 menit buat kumpul per kelompok! Ada yang telat, semuanya dapat hukuman!"

Bayangkan tengah malam diancam seperti itu, aku dan ketujuh teman cewekku langsung belingsatan mengikuti komando. Dengan wajah-wajah masih mengantuk, kami keluar tenda satu

persatu.

"Pakai sepatu!!" teriak senior yang lain ketika Vina mau jalan cuma pakai sendal.

Dia langsung balik dan buru-buru pakai sepatu setelah susah payah mencari disebelah mana dia letakkan.

Dengan kondisi di luar gelap gulita, aku merasa suasana mulai berbeda. Padahal waktu aku keluar buat ke kamar mandi malam-malam sebelumnya, lampu-lampu emergency dinyalakan.

"Cepat bikin barisan per kelompok!"

"Yang belum bangun, cepat bangun atau kami siram dan bikin tenda kalian basah!"

"Kelamaan goblok!!"

Entah teriakan itu ditujukan buat siapa tepatnya, tapi rasanya mereka marah pada peserta.

Begitu kami sudah membentuk barisan, Mas Arla menyorot wajah kami satu persatu. Setelah ke wajah yang terakhir, Mas Arla lihat jam di tangannya sekilas lalu lihat ke kami lagi.

"Kalian, malam ini harus kembali ke pos-pos yang kemarin sudah kalian datangi waktu acara orientasi lapangan. Masih ingat?"

"Ingat!!" seru kami bersamaan.

Aku langsung terbayang kegiatan kemarin, dari jam 09:00 - 16:00 WIB, kami diajak orientasi lapangan, dibekali peta dan kompas buat mencari lima pos yang ditempati panitia, dan tersebar di dalam hutan sana. Nggak gampang, apalagi ketika mau masuk ke pos ketiga, kami harus melewati makam tua, beneran makam! Karena kemarin hari masih terang, jadi aku bisa lihat dengan jelas nisan-nisan berlumut. Cuma ada tiga nisan, tapi tetap saja serem, apalagi

kalau kami harus ke sana tengah malam begini!

Dan yang berat lagi setelah dari pos ke lima, kami harus melewati sungai buat balik ke tenda. Nggak boleh motong lewat jalan lain, harus menyebrang sungai yang dalamnya nyaris sepanjang paha.

"Pegang bekal kalian baik-baik," kata Mas Arla lagi yang diikuti Mbak Reni dan Mas Irwan membagikan peta, kompas, snack semacam crackers satu bungkus, dan air dalam botol ukuran 1.500 ml.

"Kalau sudah nemuin pos yang kalian cari, ikuti instruksi di sana baik-baik. Paham?"

"Paham!" balas kami serentak.

"Oke, mulai dari kelompok satu, silahkan jalan. Pendamping kalian akan ikut di belakang."

"Kelompok lain, selagi nunggu jadwal kalian berangkat, bisa duduk dulu."

Habis itu, kelompok satu mulai jalan sementara kami memilih duduk, karena pasti ada jeda cukup lama sebelum kelompok berikutnya jalan, seperti kemarin.

"Masih ngantuk ya Nyi?" tanya Yoga yang duduk di dekatku.

Aku mengangguk, sambil merebahkan kepala di lengan yang terlipat di atas lutut. Dari jauh, Aji malah kelihatan memejamkan mata di tengah-tengah kelompoknya.

"Eh, nanti jangan aku dong yang di belakang," pinta Gusti dengan suara berbisik.

"Kenapa?"

"Horor tahu!!"

"Ada Mbak Bia nanti di belakangmu."

Gusti membuang napas agak kasar. Aku yakin, tiap orang pasti mau menghindari jalan di barisan paling belakang tengah malam begini.

Sementara mereka meributkan siapa yang jalan paling belakang, aku terbayang momen kegiatan sehari sebelumnya.

Jadi ini semacam mengulang jalur yang sudah kami lewati kemarin, tapi dengan kondisi tengah malam, dingin, langit yang merah karena mendung dan kondisi yang gelap gulita. Nggak ada sedikitpun kepikiran kalau kami bakal mengulang kegiatan kemarin buat malam terakhir ini.

Tiba-tiba ada yang menyorot wajahku dan teman-teman yang lain. Nggak tahu siapa, meski tiga

orang itu berdiri nggak jauh dari kami, tetap saja nggak kelihatan jelas siapa mereka.

"Ini serius pada berani jalan tengah malam?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada meledek itu bikin aku pribadi agak kesal. Soalnya dengan kondisi nggak menentu buat peserta sekarang ini, ditambah mengantuk, kaget plus agak pusing karena dibangunkan paksa, bikin selera bercandaku juga turun.

"Tahu nggak kalau tengah malam dalam hutan itu super bahaya?"

Kulirik beberapa wajah temanku, mereka terlihat mulai bingung, ada juga yang penasaran, bahkan cemas.

"Nanti, kalau disuruh aneh-aneh sama panitia di pos, jangan mau! Mereka niatnya emang buat ngerjain kalian, kerjain balik aja. Lawan."

Kali ini salah satu dari mereka bertiga seolah sengaja mengompori peserta. Setelah ngomong begitu, mereka berbalik.

Sekilas aku bisa lihat kalau mereka juga pakai korsa. Jadi kemungkinan besar mereka juga panitia, atau senior yang nggak ada di kepanitiaan. Soalnya sore tadi aku sempat lihat ada rombongan lumayan banyak, baru datang ke lokasi acara memakai korsa. Kata Mas Ferdy mereka juga senior kami.

Lima belas menit setelah kelompok pertama berangkat, Mas Arla memberi instruksi buat kelompok dua jalan. Itu artinya, kemungkinan kelompokku bakal berangkat 45 menit kemudian, karena aku ada di kelompok lima.

"Aku boleh tidur bentar nggak?" tanyaku pada Yoga.

"Tidur aja, nanti kubangunin kalo kelompok empat udah jalan."

Usai mendengar jawaban Yoga, aku langsung memejamkan mata, dengan posisi yang sama. Berharap pusingku bakal hilang, atau minimal berkurang.

"Ada yang sakit nggak?"

Tahu-tahu terdengar suara Mbak Bia yang bikin aku refleks buka mata. Satu persatu teman kelompokku merespon pertanyaan Mbak Bia.

"Kamu, sakit?" Kali ini bisa kulihat Mbak Bia menatapku.

"Nggak Mbak, cuma ngantuk."

Mbak Bia diam, melihatku selama beberapa detik sebelum balik badan dan pergi.

Selang beberapa saat, suasana di sekitar tenda makin sepi. Cuma tersisa empat kelompok lagi menunggu giliran.

"Kelompok lima, persiapan!"

Seruan Mas Arla bikin aku dan teman satu kelompokku refleks berdiri.

"Cek bekal yang tadi dikasih panitia! Itu buat kalian. Ingat, itu bekal buat kalian!"

Gusti langsung memastikan sebotol air dan sebungkus crackers kelompok kami aman.

"Bebas kalian mau jalan kayak mana, tapi yang pasti, jangan ninggalin teman kalian! Ikuti jalur yang kemarin sudah kalian lewati, dengar instruksi panitia di pos, kalau ada apa-apa, dan kalau ada yang sakit langsung lapor pendamping. Jangan sok kuat, karena yang rugi teman-teman

kalian juga kalau sampai terjadi sesuatu!
Paham?"

"Paham!" sahut kami barengan, setelah itu kami diijinkan jalan.

Jantungku rasanya makin deg-degan. Bukan cuma karena kami bakal jalan di tengah hutan tengah malam begini, tapi apa yang akan kami hadapi di ujung perjalanan kami malam ini. Soalnya diantara kami ada yang dapat bocoran dari senior jurusan lain, kalau kami bakal dikerjain habis-habisan di malam terakhir.

Sampai di pos pertama, nggak ada hal serius terjadi. Kami cuma diminta lapor dari kelompok berapa, ada berapa orang, ada yang sakit atau nggak. Setelah itu kami diijinkan lanjut ke pos berikutnya.

Di pos kedua, kami diberi soal. Suruh deskripsi dan menyebutkan nama batuan yang ditunjukkan

panitia. Nggak tahu itu batu mereka bawa dari mana. Karena belum praktikum tentang batuan, jadi kami berusaha mengingat materi yang diajarkan di kelas berkaitan dengan batuan. Susah-susah gampang, karena antara contoh di kelas yang kuingat sama contoh nyata yang sedang kami pegang, jelas beda.

Butuh sekitar 10 menit sebelum kami diijinkan lanjut ke pos ketiga.

Di tengah perjalanan ke pos tiga, samar terdengar suara bentakan yang bikin aku dan teman kelompokku saling lihat-lihatan.

"Ngapain kalian?" tanya Mbak Bia yang sedari awal cuma diam mengikuti kami. "Fokus sama jalan, ingat di depan nanti ada apa. Salah fokus, salah belok, aku nggak bakal mau ngikutin kalian."

Sontak kami langsung memperhatikan jalan di

depan yang remang-remang.

Sialnya, ketika mau belok melewati makam tua, gerimis turun!

Serius!

Ini kayak lagi syuting film horor!

Apalagi waktu Dedy tiba-tiba teriak, kami sontak ikutan teriak karena kaget.

"Kenapa kalian?"

Aku yang masih kaget, rasanya ingin ngumpatin mas-mas yang berdiri di samping pohon sambil merokok!

Ini gerimis!

Tengah malam!

Dan dia berdiri dekat makam tua! Sementara temannya malah jongkok lebih dekat dengan salah satu nisan yang berlumut. Mereka sinting!

"Yaa Allah Mas, kupikir penampakan!" kata Yoga masih dengan raut cemas.

"Ngagetin Mas!" sahut Dedy yang bikin dua mas itu senyum-senyum.

"Ada yang bawa rokok nggak?" tanya Mas yang jongkok di samping nisan.

Aku seperti nggak pernah lihat mereka berdua. Kemungkinan mereka bagian dari rombongan senior yang datang tadi sore.

"Nggak ada Mas, kan disita sama panitia dari hari pertama."

Mas yang tanya tadi mengangguk-ngangguk. "Kalau makanan? Ada?" lanjutnya. "Laper kami, di sini nggak dikasih apa-apa."

"Adanya crackers, Mas. Mau?" tawar Yoga sigap.

"Boleh deh."

Dengan cekatan Yoga membuka bungkus crackers lalu memberi beberapa keping ke mereka.

"Eh, bisa nambahin air? Nanti kami keseretan makan snack tanpa air minum."

Gusti langsung mengiyakan dan mengisi botol air mineral ukuran sedang milik mereka, yang isinya tinggal sedikit.

"Oke, makasih. Silahkan lanjut, nanti kalian

keburu dicari."

"Iya Mas," sahut Gusti.

Kami lanjut ke pos ketiga yang letaknya nggak terlalu jauh dari makam tua tadi.

Di pos tiga kami juga diberi soal, seperti di pos dua. Bedanya, kalau tadi kami disuruh deskripsi batuan, sekarang kami disuruh deskripsi mineral.

Susah!

Soalnya cahaya minim!

Ditambah fokus kami terpecah antara suara gemuruh langit dengan suara teriakan yang sesekali terdengar.

Lima belas menit kemudian, kami baru boleh lanjut ke pos empat.

Gerimis berubah jadi hujan, tapi kami jelas nggak boleh mundur. Dengan badan mulai basah, dan beberapa kali terpeleset bergantian, kami akhirnya sampai di pos empat. Ada dua panitia menunggu kedatangan kami. Tadinya kupikir kami bakal dikasih soal lagi, tahunya kami disodori minuman hangat, juga kacang rebus.

"Diminum, biar badan kalian anget," tawar Mas yang di korsanya tertulis nama Vito.

"Nih, kalau ada yang ngerokok, ambil," tawar Mas yang lain. "Santai aja, nggak usah tegang."

Teman-temanku yang merokok tanpa pikir panjang menerima tawaran dengan senang hati.

"Agni sehat kan?" tanya Mas Vito ketika aku mengupas kulit kacang, sementara dia makan crackers yang ditaruh Gusti di depan mereka, buat tukeran katanya.

"Sehat Mas," jawabku lalu makan kacang rebus yang masih hangat.

"Kalau nggak enak badan, langsung ngomong Bia ya."

"Iya," sahutku sambil melirik Mbak Bia yang duduk agak jauh dari kami.

Dia nggak ada ngomong apapun kecuali mengingatkan kami tadi.

"Mas, nyebrangin sungai tengah malam gini apa nggak bahaya?" tanya Yoga yang juga lagi menikmati kacang rebus.

"Nggak lah, kami nggak mungkin kasih jalur yang bahayain kalian. Keselamatan kalian nomer satu."

Jawaban Mas Vito bikin aku dan teman kelompokku bernapas lega.

"Tapi kan ini juga hujan Mas," lanjut Yoga yang sepertinya belum puas.

"Santai aja, kan di sana nanti ada panitia yang bakalan bantuin kalian. Nggak mungkin kalian dibiarin nyebrang sendiri."

Kali ini Yoga terlihat lebih tenang.

Nggak berapa lama, kami disuruh jalan ke pos terakhir. Yang agak mengusik pikiranku, nggak satupun dari panitia di pos memberi kami instruksi seperti pesan Mas Arla tadi.

"Ada yang sakit?" tanya Mbak Bia tiba-tiba selagi kami menyusuri setapak berlumpur.

"Nggak ada Mbak!" sahut kami barengan.

Aku nggak mau bilang kalau kepalaku makin pusing gara-gara kena hujan. Karena kupikir setelah melewati pos satu sampai empat, nggak ada yang perlu aku khawatirkan. Aku cuma tinggal ke pos lima, menyebrangi sungai terus balik tenda.

Sialnya, perkiraanku meleset.

Dari sejak kami masih sekitar semeter dari pos lima, jantungku rasanya makin deg-degan. Teman-temenku yang awalnya masih bisa bercanda juga langsung membisu. Soalnya suara-suara teriakan makin jelas terdengar, ditambah lagi kami melihat sosok Bang Aloy, Bang Purba dan Mas Banyu yang sudah berdiri menunggu kami.

"Mati aku!" desis Yoga super pelan tapi masih terdengar olehku.

Nggak ada lagi yang bersuara begitu kami makin dekat dengan pos. Yang lantang terdengar malah suara-suara bentakan nggak jauh dari pos.

"Serahin peta, kompas, juga bekal kalian," kata Bang Aloy begitu kami berhenti dan kasih salam ke mereka bertiga.

Gusti dibantu Yoga menyerahkan barang-barang yang diminta. Bang Aloy, Bang Purba dan Mas Banyu mengamati apa yang ada di depan mereka.

"Kalian yang habisin bekalnya?"

Pertanyaan Bang Purba bikin aku refleks memejamkan mata. Sadar kalau ada yang salah.

"Mereka kasih ke anak-anak yang ada di dekat makam," kata Mbak Bia tiba-tiba. Bikin aku dan kelompokku nengok ke arahnya. "Sama di pos empat."

"Dekat makam?" Mas Banyu memicingkan mata, lihat kami satu persatu.

"Nggak ada panitia yang ditempatin di sana."

Aku meneguk ludah susah payah. "T-tapi tadi ada dua orang Mas di sana."

"Siapa?" Kali ini Bang Purba yang bersuara lagi. "Kalian kenal?"

Jelas saja kami langsung geleng kepala.

"Mereka panitia?"

"S-sepertiya bukan, Bang," jawab Gusti, "tapi mereka pakai korsa."

"Tapi bukan panitia kan?"

"Bukan," jawab kami pelan.

"Dasar goblok," Mas Banyu tiba-tiba mengumpat dengan nada datar. Ekspresi wajahnya juga dingin. "Sebelum berangkat kalian sudah dikasih tahu kan? Itu bekal buat kalian. Kalian! Bukan panitia, apalagi buat yang bukan panitia!"

"Tapi kasihan mereka Mas," kataku memberanikan diri.

"Kasian?" ulang Mas Banyu sambil menatapku tajam. "Ngapain kasihan sama mereka? Nggak ada yang nyuruh mereka di sana."

"Kalau begitu, harusnya panitia kasih tahu kalau kami nggak perlu perduliin mereka yang bukan panitia kan?" sanggahku nggak terima karena merasa kesalahan dilempar ke kelompokku.

"Sudah ada pendamping ngikutin kalian, kenapa nggak tanya dia?"

Aku mengerjap, nggak tahu bagaimana reaksi teman-temanku, yang jelas mereka nggak bersuara.

"Apa mereka ada yang nanya kamu?" Mas Banyu lihat ke Mbak Bia yang berdiri sambil bersedekap.

"Nggak ada," jawab Mbak Bia. "Bahkan waktu ditawarkan rokok juga, tanpa sungkan mereka langsung terima. Mereka sama sekali nggak lihat aku."

Matilah kami!

Bagaimana bisa teman-temanku lupa kalau selama kegiatan, mereka dilarang merokok!

"Bangsat!" umpat Mas Banyu menatap kami satu persatu dengan sorot marah. "Belum apa-apa kalian sudah nggak bisa menghargai senior!"

"Kalian bukan anak kecil yang apa-apa harus dikasih tahu, harus didikte! Kalian punya otak buat mikir!"

"Sudah ngerasa hebat ya kalian?" tanya Bang Purba kali ini. "Senior sendiri nggak dihargai, gimana nanti kalau kalian ketemu orang lain? Ngeremehin mereka?"

"Jawab woy!" teriak Bang Aloy karena kami semua diam. "Mulut gunanya buat ngomong!"

"Nggak Bang!"

"Nggak apa?!" tanya Bang Aloy galak, "mau bilang kalau mulut bukan buat ngomong?"

"B-bukan itu Bang," sahut Yoga gugup. "Maksudnya, kami nggak akan ngeremehin orang lain."

"Alasan aja kalian!" seru Bang Aloy nggak terima.
"Sudah nggak bisa menghargai senior sendiri, sekarang berani bantah seniornya!"

"Suruh turun tiga seri aja yang tadi ngerokok," kata Mbak Bia tenang, tapi sukses bikin teman-temanku mendelik nggak percaya.

"Ya udah, turun tiga seri kalian yang tadi ngerokok!" seru Bang Purba mengikuti saran Mbak Bia.

"Di sini, Bang?" tanya Gusti takut-takut.

Waktu diiyakan, muka-muka temanku terlihat pasrah. Mereka harus push up di tanah berlumpur. Sementara keempat senior kami berdiri di bawah terpal yang sengaja dipasang biar nggak kehujanan.

Selain Yoga dan aku, keenam teman kami mulai

Jangan di jual
turun bersiap buat push up.

"Kalian ngapain?" tanya Mas Banyu tiba-tiba sambil melihatku dan Yoga gantian. "Kalian cuma mau lihatin teman kalian yang lagi dihukum?"

"Kan tadi katanya buat yang ngerokok? Kami nggak ngerokok tadi," sahutku nggak terima.

"Terus, tetap cuma mau lihatin mereka selagi dihukum? Mau jadi orang egois? Cari aman dan limpahin semua kesalahan ke orang lain?"

Aku mengerjap. Nggak tahu bagaimana dengan Yoga, tapi dari ekor mataku, terlihat kalau Yoga pelan-pelan ikut turun.

"Nggak mau turun?" tanya Mas Banyu padaku dengan satu ujung alisnya terangkat.

"Apa aku juga harus turun tiga seri?"

Jangan bilang mau minta dispensasi karena kamu cewek, iya?"

Tanpa sadar aku gigit bibir bagian bawah, menahan emosi yang mulai terpancing. Soalnya Mas Banyu beneran kelihatan menyebelkan.

"Mau main gender di sini?"

Aku diam kali ini dengan rahang mengatup rapat. Aku bukannya mau main gender! Tapi kan aku nggak ikutan merokok, kenapa aku harus ikut push up tiga seri?!

"Turun sekarang!" perintah Mas Banyu pelan tapi tegas. Jelas kalau dia nggak mau dibantah.

Dan jelas kalau aku bakalan kena masalah kalau masih nekat melawan dia.

Karena empat orang panitia di depan kami ini,
tengah menatapku dengan sorot tajam.

Aku pikir, momen terburuk adalah ketika aku disuruh ikut push up tiga seri. Nggak tahunya, aku dan yang lain pun disuruh ikut guling-gulingan di tanah berlumpur gara-gara mereka menghukum Yoga yang menawarkan snack pertama kali ke senior-senior yang ada di makam.

Badan kami yang sudah basah, sekarang ketambahan jadi kotor, gara-gara ketika kami push up hujannya sempat makin deras tapi cuma sebentar, nggak sampai lima menit. Makanya tanah yang kami pijak makin berlumpur.

"Ingat ini baik-baik," kata Bang Aloy saat kami disuruh jongkok depan mereka. "Selagi di sekitar kalian ada senior, jangan pernah ngabaiin mereka! Sepintar apapun kalian, tetap hormati senior kalian! Meski menurut kalian dia nggak layak dihormati karena kalian anggap nggak kompeten, seenggaknya hormati dia karena usianya. Dari

kecil kalian sudah sering diajari buat hormat sama yang lebih tua, paham?"

"Paham!"

"Sekarang, jalan jongkok, ikuti aku," kata Mas Banyu yang kemudian jalan melewati kami. "Jangan ada yang berdiri!"

Aku buang napas berat, mulai jalan dengan posisi jongkok di belakang Yoga. Sebenarnya jarak yang kami tempuh nggak terlalu jauh, tapi berhubung aku sudah capek duluan sehabis push up tiga seri, badanku rasanya sakit semua.

Aku nggak pernah suka olah raga, nggak pernah suka kegiatan yang menguras fisik, tapi juga nggak pernah menyangka ... masuk jurusan ini malah bikin aku melakukan hal yang nggak kusuka.

Beberapa kali Mas Banyu yang hodie korsanya

sudah dinaikkan buat melindungi kepalanya dari hujan, nengok ke belakang, mungkin buat memastikan nggak ada yang berdiri.

"Kenapa itu berhenti!!"

Aku refleks lanjut jalan jongkok setelah sempat istirahat sebentar.

"Siapa yang nyuruh kamu berhenti?" tanya Mas Banyu ketika aku sudah tepat di belakang Yoga lagi. "Kamu menghambat teman-temanmu yang lain, ngerti?"

"Ngerti Mas," sahutku.

"Turun satu seri!"

Aku sontak mendongak menatap Mas Banyu.

"Apa? Kamu berhenti saat nggak ada intruksi

berhenti, menghambat jalan teman-temanmu, mau bantah?"

"Bukan," sahutku lalu mengatupkan rahang kuat-kuat karena makin kesal lihat Mas Banyu.

"Sekarang turun satu seri!"

Ketika aku akhirnya sudah di posisi siap push up, tahu-tahu Mas Banyu bicara lagi.

"Terus kalian mau diam saja teman kalian disuruh push up?"

"Mas!" Aku otomatis balik ke posisi jongkok sambil mendongak. "Aku yang salah, kenapa mereka juga dihukum?"

"Mau sok pahlawan sekarang?" tanya Mas Banyu sinis, yang bikin aku menahan geram.

"Lihat apa kalian?" tanyanya galak sambil menatap teman-temanku. "Turun semuanya!"

Mau nggak mau, di bawah guyuran hujan yang makin deras lagi, kami push up satu seri. Setelah itu kami disuruh lanjut mengikutinya.

Jantungku makin kencang berdetak, gara-gara suara bentakan makin terdengar sangat jelas. Sampai-sampai aku nggak sadar kalau kami sudah di ujung setapak sebelum turun ke sungai. Samar-samar kulihat barisan di tengah sungai.

"Kalau ada yang nanya itu dijawab!"

"Budeg kalian?!?"

"Bisu?!?"

Lalu salah satu temanku, nggak tahu siapa, dapat siraman pas di wajahnya.

Ini penyiksaan namanya!

"Kelompok berapa?"

Tahu-tahu ada yang tanya ke kelompok kami.

"Lima!" sahut Yoga dan Denis barengan, sementara Dedy telat sekitar dua detik.

"Lima??"

Aku bisa lihat yang tanya sosok mas-mas dengan rambut dikucir. Dia mengarahkan senter ke kami.

"Oooh, di sini rupanya," kata si mas begitu senternya menyorot ke aku.

Aku mengerjap karena silau. Waktu coba nengok ke belakang, kulihat Mas Banyu cuma diam berdiri sambil lihatin aku.

"Woy! Yang kita tungguin ada di sini!" seru si Mas nggak tahu ke siapa, dan nggak tahu apa maksudnya.

"Bawa sini!!"

Setelah terdengar sahutan itu, aku dapat sorotan lagi, tapi kali ini dari Mas Banyu.

"Keluar barisan," katanya dingin sambil mengarahkanku lewat cahaya senter.

Aku sempat mengerutkan kening sebelum akhirnya keluar barisan seperti perintahnya.

"Ayo sini!" perintah si Mas.

Selagi aku mengikuti arah yang dia tunjuk pakai senter dengan deg-degan, bisa kurasakan kalau sinar senter dari belakang beberapa kali diarahkan ke aku.

"Tetap jalan sambil jongkok! jangan berdiri!"

Beberapa kali juga aku harus menahan keseimbangan karena jalan yang licin, dan posisinya yang menurun bikin tambah licin.

Mendekati bibir sungai, aku diminta berhenti di depan dua orang yang nggak pernah aku lihat selama di kampus.

"Agni Kalandra." Seseorang menyebut namaku dengan jelas.

"Siap, Agni Kalandra!" sahutku dengan tenaga yang sudah setengahnya habis terkuras gara-gara menjalani hukuman empat seri push up dari Bang Purba dan Mas Banyu tadi.

"Jadi ini yang bikin acara ospek institusi rame kemarin?"

Aku diam, sadar apa yang dimaksud Mas berkulit bersih, rambut juga dikucir ke belakang. Sorot matanya tajam meski nyaris tertutup hodie korsa.

"Kamu ya, yang berani melawan seniormu?"

Aku mengerjap, bingung harus merespon bagaimana.

"Kalau ditanya itu jawab!"

Bersamaan dengan bentakan barusan, aku disiram menggunakan air campur lumpur dari atas kepala.

"Kamu ya, yang nggak punya sopan santun sama senior?" tanya sosok yang sama selagi aku coba membersihkan lumpur di sekitar mata.

"Iya," jawabku tapi nggak tahunya malah dapat

siraman lagi.

"Kenapa? Merasa paling jago?"

"Buk-an." Jawabanku terbata karena sekali lagi aku disiram air lumpur, sampai aku kepayahan membuka mata.

"Berdiri!"

Dengan agak kesusahan aku akhirnya berdiri. Kakiku beneran harus menahan keseimbangan biar nggak tergelincir.

"Masuk!"

Aku sempat bingung, sampai kemudian satu dari mereka menyorot ke mana aku harus pergi.

Hati-hati, aku jalan memasuki sungai. Dengan pijakan yang nggak terlihat, aku makai insting

Jangan di jual atau di upload ke website lain (jika ingin beli ebookmajudi.id)

biar nggak sampai terpeleset di sungai yang airnya mulai menyentuh lututku.

Begitu aku berhenti, sekilas kulihat teman-teman kelompokku mulai digiring masuk sungai sambil dibentak habis-habisan. Memang nggak ada kekerasan fisik, tapi tetap saja kasihan lihat mereka dimarah-marahi nggak jelas sama orang-orang yang jauh lebih senior dari panitia acara.

Nggak cuma peserta, beberapa panitia dan senior berkorsa juga kulihat ikut masuk sungai, seperti dua orang di depanku ini.

"Kami bukannya anti sama anak pinter, kami cuma nggak suka anak sok pinter, apalagi nggak bisa hormat sama senior. Bikin malu, tahu nggak?"

"Tahu," jawabku berusaha menahan dingin yang makin terasa.

"Pintermu kalau buat minterin orang, ngeremehin orang, sama aja bikin kamu jadi goblok. Lebih goblok dari orang yang nggak pernah sekolah. Paham?"

"Paham," sahutku lagi sambil berusaha menyingkirkan lumpur di sekitar mata.

"Siapa suruh bersihin!"

Dan aku dapat satu guyuran lagi di kepala. Waktu aku memejamkan mata biar lumpur nggak masuk, keseimbanganku sempat terganggu, gara-gara kepalaku yang pusing membuat bumi seperti berputar lebih cepat.

Untung aku nggak jatuh, karena ada yang menahan, dan itu salah satu dari mereka berdua. Bukan yang menyiramku tentu saja.

Dia menyorot wajahku selama beberapa detik, refleks aku memejamkan mata lagi karena silau,

kemudian mas yang menyorot wajahku mengarahkan senter ke arah lain. Dua detik kemudian dia menyorotiku lagi, dan bikin aku memejamkan mata kesekian kali.

Nggak berapa lama ada suara seseorang masuk ke sungai.

"Bawa ke atas, kasih minuman hangat!"

"Siap Mas!"

Suara Mas Banyu. Ketika aku buka mata, dia sudah berdiri tepat di sampingku.

"Gendong Nyu! Daripada kepleset terus jatuh."

"Siap!"

Setelah ngomong begitu, Mas Banyu melihatku.

"Ayo," katanya datar yang kemudian memunggungiku.

Dibantu dua senior yang habis mengerjaiku, akhirnya aku beneran digendong Mas Banyu. Punggung korsanya yang tadinya bersih, jadi kotor gara-gara kena badanku yang basah dan berlumpur.

"Hati-hati, Nyu!"

"Siap Mas!"

Dan beberapa detik kemudian, Mas Banyu mulai jalan. Dia bawa aku melintasi sungai yang dipenuhi barisan teman-temanku yang masih dibentak-bentak.

Ada beberapa teman cewekku juga di sana. Mereka berdiri dengan posisi setengah badan terendam air. Fokusku kembali ke Mas Banyu yang hati-hati menyebrangi sungai.

"Aku bisa turun, Mas," kataku yang nggak direspon sama sekali sama Mas Banyu.

Nggak gampang pasti jalan di sungai, apalagi ditambah gendong aku. Sekali dia salah berpijak, bisa jatuh kami berdua.

Untungnya ketakutanku nggak kejadian. Kami berhasil menyebrangi sungai yang arusnya lumayan deras dibanding kemarin, mungkin karena efek hujan.

"Loh, kenapa Mas?" tanya Mas Arla ketika kami mendekati bibir sungai.

"Ada teh hangat? Atau air hangat biasa?" tanya Mas Banyu.

"Ada, mau dibawa ke sini atau tenda aja?"

"Tenda."

Mas Banyu tetap gendong aku meski kami sudah keluar dari sungai. Dengan kondisi masih hujan, dan jalan licin, kami jalan di belakang Mas Arla.

"Aku tunggu di tendaku, bawa airnya ke sana."

Mas Banyu bicara sambil gendong aku, dan dengan setapak mulai menanjak. Anehnya, dia seperti nggak kepayahan.

"Siap!" seru Mas Arla yang kemudian kulihat mulai jalan cepat meninggalkan kami.

Nggak berapa lama, kami berhenti di depan salah satu tenda. Dengan hati-hati Mas Banyu menurunkan aku.

Di depan tenda yang cuma muat dua orang, ada semacam terpal terpasang buat melindungi dari

hujan. Nggak terlalu luas, tapi sepertinya biasa dipakai buat duduk lesehan.

"Duduk," ujarnya sambil menunjuk ke matras.

Aku patuh. Langsung duduk di bagian tepi karena takut mengotori matras. Mas Banyu tanpa ngomong apapun tahu-tahu melepas sepatu dan kaos kakiku yang basah.

"Aku bisa sendiri," tolakku tapi lagi-lagi sia-sia karena nggak ada respon.

"Ke tengahan," perintahnya sambil menatapku tajam.

"Tapi-"

"Nggak ada tapi, geser ke tengah!"

Karena ekspresinya makin galak, aku akhirnya

menurut. Ketika aku geser, Mas Banyu melepas sepatunya yang juga basah terus jalan ke tenda, buka resletingnya, dan sebagian badannya masuk. Dia seperti mencari nggak tahu apa di dalam sana.

Tahu-tahu dia menghampiriku membawa dua handuk, tangannya yang lain bawa sebotol minyak kayu putih dan nggak tahu apa gulungan kecil di bawahnya.

"Tarik celanamu sampai lutut," perintahnya begitu sudah di depanku. Karena kehabisan tenaga buat debat, aku beneran cuma menurut.

Mas Banyu langsung mengelap kakiku pakai handuk ukuran kecil, sementara yang ukuran besar dia tutupkan ke kepalaku.

"Keringin sendiri," katanya tadi sebelum mulai mengeringkan kakiku. Wajahnya nggak ada ekspresi, seperti biasanya.

Jangan di jual
http://www.ebookmajdi.my.id)

Begitu kakiku kering, dia membalurkan minyak kayu putih sebelum memakaikan kaos kaki kering miliknya. Sepertinya kaos kaki bola, soalnya panjangnya selututku lebih dikit, sampai harus digulung di bawah ujung celanaku yang sempat diperas Mas Banyu biar airnya turun.

"Balurin juga ke badanmu," katanya begitu selesai sambil menyerahkan botol minyak kayu putih ke aku.

"Di sini?"

"Ada handuk buat nutupin," sahutnya.

Dia langsung balik badan habis ngomong begitu.

Sigap, aku membalurkan minyak kayu putih ke badan biar agak hangat.

"Udah," kataku yang bikin Mas Banyu balik badan ke arahku lagi.

Tiba-tiba dia menempelkan telapak tangannya ke kening. "Sudah makan?" tanyanya sambil melihatku.

"Tadi malam."

"Crackers?"

Aku mengeleng. "Kacang rebus punya mas-mas di pos empat."

Dia diam, tangannya sudah nggak lagi menyentuh keningku.

"Mas!" seruan Mas Arla membuatku dan Mas Banyu sama-sama nengok ke arah sumber suara Mas Arla terdengar.

Dia datang membawa nggak tahu berapa gelas, sama termos air. Begitu sampai di depan kami, dia langsung sigap mengisi dua gelas dengan teh hangat, terus mengeluarkan sebungkus roti dari tas slempanya.

"Satunya buat Mas," kata Mas Arla sambil menyodorkan segelas teh yang uapnya masih mengepul.

"Makasih."

"Sama-sama," sahut Mas Arla lalu melihatku. "Ini, dimakan juga rotinya."

Dia memberikan segelas besar teh panas dan sebungkus roti padaku.

"Makasih Mas," ujarku yang diiyakan dengan anggukan.

"Oh ya, ini minyak angin. Siapa tahu dia butuh," kata Mas Arla kali ini balik ke Mas Banyu. "Aku mau ke bawah, ada yang perlu diamankan lagi."

"Suruh bawa ke tendanya Arul kalau masih hujan."

"Siap! Aku pergi dulu Mas!" pamit Mas Arla yang diiyakan Mas Banyu dengan gumaman.

"Minum," Mas Banyu menunjuk gelas dengan dagunya.

Aku langsung memegang gelas yang aku yakin sebenarnya cukup panas, tapi aku nggak bisa merasakan karena kedinginan.

Mas Banyu sempat melihatku selama beberapa saat, sebelum dia berdiri dan jalan ke tenda lagi.

Aku nggak tahu apa yang dia lakukan, soalnya

Jangan di jual online (www.ekokmajdi.my.id)

aku memutuskan minum teh buat menghangatkan badan.

"Pakai," kata Mas Banyu tiba-tiba sambil kasih jaket warna navy ke aku.

"Aku keringin badan dulu," sahutku masih dengan perasaan lumayan kaget. Sama sekali nggak nyangka kalau cowok galak di depanku ini bisa juga jadi baik.

Untungnya tadi saat perjalanan dari sungai ke tenda, kami diguyur hujan. Jadi ketika aku mengeringkan badan pakai handuk Mas Banyu, lumpurnya nggak sebanyak waktu aku diguyur air lumpur empat kali tadi.

Setelah air yang membasahi pakaianku sebagian terserap ke handuk, aku pakai jaket yang diberi Mas Banyu.

"Butuh sesuatu?"

"Ada obat sakit kepala?"

Mas Banyu langsung memicingkan mata, "dari kapan kamu sakit?"

"Mmm, tadi ... pas baru bangun," jawabku ragu. Dan dugaanku benar, Mas Banyu mengembuskan napas kasar.

"Bukannya sudah dikasih tahu sebelumnya, kalau sakit bilang!"

"Tadi nggak seberapa kerasa sakitnya."

"Tetap saja, kamu harus bilang kalau sakit! Bukannya panitia juga sudah ngingetin dari awal! Bia juga pasti sudah nanyain kalian berkali-kali kan?"

Aku langsung diam. Sadar kalau cowok di

depanku ini marah lagi.

"Kenapa masih keras kepala? egois! nggak mikir gimana kalau teman-temanmu malah kena hukum semua gara-gara kamu sakit!"

Kepalaku menunduk, nggak berani lagi lihat dia yang tengah mengomeliku.

"Sudah dikasih tahu juga kan, jangan sok kuat! Kalau kamu kenapa-kenapa, kami juga yang kena getahnya! Kalau tadi Mas Erga nggak kasih tahu, pasti kamu udah pingsan di sungai. Siapa yang repot kalau udah gitu?"

Serius, aku beneran nggak berani kontak mata sama Mas Banyu. Meski nadanya nggak sekeras seperti waktu di pos tadi, tapi aku merasakan kalau dia lagi menahan diri buat nggak menumpahkan amarahnya. Mungkin karena tahu kondisiku lagi kurang sehat, atau bisa jadi dia sudah capek marah-marah malam ini.

"Niatmu nggak mau nyusahin teman-temanmu, tapi jadinya kamu ngerepotin semua yang ada di sini. Bukan cuma teman kelompok, tapi panitia bahkan senior pun bakalan kena marah sama Fakultas kalau ada yang kenapa-kenapa!"

"Lain kali, segala sesuatu itu dipikir masak-masak. Jangan cuma dilihat dari sudut pandangmu, tapi dari sudut pandang orang-orang di sekitarmu juga. Ngerti?"

Aku mengangguk, soalnya lidahku rasanya sudah kelu. Sekali lagi Mas Banyu buang napas kasar, setelah itu dia diam.

Selama beberapa saat, kami sama-sama diam. Aku cuma berani lihat bagian lutut Mas Banyu.

"Mas!"

Panggilan seseorang memecah kesunyian di

antara kami. Aku sempat curi pandang ke Mas Banyu yang lagi nengok ke arah lain.

"Ada butuh obat nggak?"

"Kebetulan, kasih obat sakit kepala."

"Siap!"

Dan dengan sigap, Mas yang di korsanya tertulis nama Farhan itu langsung mendekat lalu mencari obat di tas yang dia bawa.

"Kamu bisa jaga sini dulu?"

Pertanyaan Mas Banyu bikin aku dan Mas Farhan sama-sama mendongak karena Mas Banyu sudah berdiri.

"Aku mau turun, cek yang lain."

"Oh, oke! Mas tinggal aja, aku jagain."

Usai Mas Farhan ngomong begitu, Mas Banyu memakai sepatu safety-nya yang aku yakin masih basah.

"Ini," kata Mas Farhan menyodorkan obat sakit kepala. "Udah diisi belum perutnya?"

Aku menggeleng sambil memegang roti yang tadi diberi Mas Arla.

"Makan itu dulu, baru minum obat."

"Kalau nanti aku ketiduran sampai pagi?"

"Nggak usah dibangunin, biarin aja," sahut Mas Banyu tiba-tiba, membuatku dan Mas Farhan lagi-lagi lihat dia. "Paksa dia istirahat, kalau nggak mau juga, panggil Bia," perintah Mas Banyu sambil lihat Mas Farhan.

"Siap Mas!" Mas Farhan merespon dengan sigap.

Mas Banyu langsung balik badan dan pergi meninggalkan kami berdua.

"Udah, kamu makan roti, minum obat, habis itu istirahat. Mending dengerin aku sekarang, ketimbang nanti ketemu Bia, apalagi ketemu Mas Banyu lagi. Ngerti kan maksudku?"

Aku mengangguk, dengan agak terpaksa menuruti omongan Mas Farhan. Selagi aku menghabiskan roti, telingaku menangkap suara-suara dari arah sungai.

Bentakan-bentakan itu masih terus berlangsung. Aku nggak bisa membayangkan bagaimana kondisi teman-temanku.

"Nanti penyerahan korsanya jam berapa Mas?" tanyaku setelah roti di tangan tinggal setengah.

"Pagi kok. Jadi kalau kamu tidur sekarang, nggak apa-apa. Nanti pas upacara penyerahan pasti dibangunin."

Aku diam, ada banyak hal yang mengganggu pikiran.

"Di bawah sana juga ada beberapa temanmu diamankan. Kayaknya dikumpulkan di tenda yang dekat sungai."

"Oh ya? berapa orang?"

"Tiga atau empat kalau nggak salah."

Aku sempat agak kaget. Soalnya tadi sepertinya teman-temanku masih di sungai semua.

"Kalau mau tidur, masuk. Jangan di sini, sama aja nanti masuk angin."

"Tapi nanti dimarahin sama yang punya tenda."

"Yang ada, kita yang dimarahin kalau kamu tidur di luar."

Aku mengerucutkan bibir, sementara Mas Farhan sibuk dengan ponselnya.

"Tahun sebelumnya, ada juga yang sakit nggak Mas pas malam terakhir?"

"Banyak," sahut Mas Farhan lalu nyengir. "Soalnya banyak yang keras kepala, suruh makan pada alasan capek jadi nafsu makan nggak ada. Ada juga alasannya kenyang. Jadinya banyak yang masuk angin gara-gara ujan-ujanan, kurang makan, kurang tidur."

"Terus?"

"Ya kayak kamu gini, diamanin, baru gabung pas upacara penyerahan korsu. Kalau yang udah mendingan sebelum pagi, diajakin ikut api unggun."

"Aku mau tidur, tapi nanti pas mau api unggun bisa bangunin aku?"

"Nggak usah dipaksain."

Aku dengan cepat menggeleng. "Bangunin aku sebelum acara api unggun, atau aku tidur di luar?"

Mas Farhan terlihat pasrah mengiyakan permintaanku.

Nggak butuh waktu lama, begitu aku rebahan di dalam tenda, dengan suasana mendukung dan efek obat yang kuminum, akhirnya perlahan aku mulai terlelap.

"Tidur?"

Samar terdengar suara seseorang di luar tenda.

"Iya, tapi minta dibangunin sebelum api unggun."

"Obatnya sudah diminum?"

"Sudah. Yang di sana kayak gimana?"

Setelah itu aku nggak bisa dengar lagi dengan lebih jelas. Karena kesadaranku mulai hilang.

Pada akhirnya aku dibangunkan ketika hari sudah terang. Melewatkan momen api unggun yang sebenarnya ingin sekali aku ikuti.

Ketika Mbak Bia membangunkanku, Mas Banyu terlihat sibuk di depan carriernya di luar tenda.

"Udah sehatan belum?" tanya Mbak Bia.

Aku yang tengah merapihkan rambut begitu sudah duduk tapi masih dalam tenda, mengangguk buat merespon pertanyaan Mbak Bia.

"Siap-siap, bentar lagi penyematan kalian," kata Mbak Bia padaku.

"Aku turun, ngecek teman-temanmu yang istirahat di bawah. Kamu tunggu di sini, biar nanti naik sama-sama," lanjut Mbak Bia yang sedari tadi berdiri di luar tenda, bahkan di depan matras yang digelar depan tenda. "Atau bisa naik duluan bareng Mas Banyu."

Ketika ngomong begitu, dia sempat melirik Mas Banyu yang sama sekali nggak merespon. Setelah itu, tanpa ngomong apa-apa lagi, Mbak Bia pergi. Meninggalkanku yang masih duduk di dalam tenda, dan Mas Banyu yang juga masih sibuk dengan carriernya.

"Mas lagi beres-beres?" tanyaku memecah kesunyian di antara kami.

"Hmm."

Cuma itu responnya, tanpa sekalipun nengok ke arahku.

"Selimutnya," kataku begitu sadar kalau aku masih memakai selimut bergambar club bola yang kemungkinan besar miliknya, soalnya aku tidur di tendanya.

"Biar, nanti diberesin Aloy." Jawaban bernada datar Mas Banyu, bikin aku yang tadinya mau melipat selimut miliknya, langsung berhenti.

"Jaket?" tanyaku sambil sekilas lihat ke jaket yang dia kasih semalam dan masih kupakai.

"Bawa," sahutnya sembari meresleting carrier yang didominasi warna hitam dan biru.

Dia sempat melihatku sekilas, setelah itu mulai memasang sepatu yang tadinya tergeletak nggak jauh dari tempatnya duduk di matras.

Kami sama-sama diam. Nggak tahu kenapa, aku seolah kehilangan kata-kata melihat Mas Banyu di depanku. Meski kenyataannya fokus Mas

Banyu bukan padaku.

"Kamu mau nunggu Bia?"

Pertanyaan yang datanginya tiba-tiba, bikin aku mengerjap lihat Mas Banyu. Sementara dia, masih nggak melihatku sama sekali, mungkin takut keliru menali sepatunya kalo misal melirikku meski sebentar.

"Dia balik ke sini sebentar lagi."

Kali ini dia menatapku, meski cuma beberapa detik.

"Mas mau ke camp kan?" tanyaku selagi dia mengurus tali sepatunya yang satu lagi.

"Hmm."

"Aku bareng Mas."

Spontan aku ngomong begitu, dan Mas Banyu terlihat biasa saja. Padahal kupikir dia bakal menatapku tajam, terus judesin aku, seperti biasanya.

"Pakai sandal saja, sepatumu masih basah."

"Hah?"

Ketika aku masih bengong, Mas Banyu mendorong sepasang sandal cowok pakai kakinya ke aku.

"Kita naik sekarang," ujarnya yang sudah berdiri lalu memakai carrier.

"Mas bawa itu?" tanyaku merujuk ke carrier yang sudah menempel di punggungnya. "Terus tenda dan yang lain?" sambungku sambil melihat tenda, matras dan terpal yang dijadikan pelindung panas dan hujan di luar tenda.

"Kamu mau ngurus itu? Silahkan, tapi aku mau jalan sekarang."

Usai ngomong begitu, Mas Banyu bergerak, seperti mau jalan meninggalkanku yang masih bergeming, duduk dalam tenda.

Tenda dia!

Ini maksudnya bagaimana sih? Dia bawa carrier tapi tenda dan lain-lainnya masih dibiarkan bahkan ditinggalin!

"Tunggu!" seruku cepat dan untungya bisa bikin Mas Banyu berhenti.

Mau nggak mau, aku akhirnya keluar dari tenda, memakai sandal yang dia sodorkan terus berdiri di depannya. Bodo amat sama urusan tenda dan yang lain. Toh yang punya juga nggak peduli.

"Jalan."

Cuma itu yang dia bilang setelah kami berhadapan, sebelun mulai jalan. Dia dua langkah di depanku, terlihat tenang menyusuri setapak yang masih basah, sambil menggendong carrier yang aku yakin pasti nggak ringan.

Beberapa kali dia sempat nengok ke belakang. Langkahnya yang semula panjang, berubah jadi pendek selagi menungguku yang agak kesusahan jalan gara-gara jalan licin, ditambah sandal yang kebesaran.

"Masih pusing?" tanyanya.

Nggak tahu bagaimana ekspresi wajahnya waktu tanya, karena aku fokus menjaga keseimbangan biar nggak terpeleset.

"Nggak."

Setelah itu cuma terdengar gumaman pelan.

"Mas!" panggilku di tengah sunyi yang sempat tercipta beberapa saat.

"Hmm."

"Kenapa aku nggak dibangunin lebih awal? Kan aku udah nitip pesen juga buat dibangunin sebelum api unggun dimulai."

"Terus sakit lagi?"

"Hah?"

"Mau bikin repot berapa orang lagi?"

Tanpa sadar aku menatap punggung Mas Banyu yang tertutup carrier dengan kening mengernyit.

Dia sama sekali nggak nengok ke belakang, dan itu bikin aku kesal.

"Jadi aku udah ngerepotin Mas, gitu?"

"Ya."

Keningku mengernyit makin dalam gara-gara jawaban singkatnya. Karena tambah kesal melihat responnya, aku berhenti tanpa melepas pandangan darinya.

Dan seolah merasa, Mas Banyu berhenti setelah tiga langkah, lalu nengok ke arahku.

"Karena udah ngerepotin Mas, aku minta maaf! Harusnya Mas nggak usah turun ke sungai biar nggak perlu repot gendong dan bawa aku ke tenda!"

Lihat aku mendadak menumpahkan uneg-uneg, Mas Banyu malah terkesan santai dan menatapku, seolah nggak ada yang salah dengan naiknya emosiku sekarang.

"Harusnya Mas nolak apapun perintah yang dikasih ke Mas, yang akhirnya justru bikin Mas aku repotin!"

Dia bergeming di tempatnya berdiri.

"Kalau sekarang nganterin aku balik ke camp pun bikin Mas kerepotan, maaf! Mas nggak usah nganter! Aku bisa balik sendiri!"

"Yakin?"

Pertanyaan dengan sorot mata meledek itu, jujur saja bikin aku makin emosi.

"Aku nggak seabodoh itu!"

Setelah ngomong begitu dengan nada ketus, aku melangkah, melewati Mas Banyu yang sama sekali terlihat nggak terganggu.

Dia beneran nyebelin.

Waktu aku melewatinya, dia juga nggak mencegah dan memberi penjelasan, seenggaknya buat membela diri, kenapa dia menganggapku merepotkan.

"Mau ke mana kamu?" tanya Mas Banyu yang ternyata jalan di belakangku waktu aku mau belok kiri di setapak yang bercabang.

Sambil mengerucutkan bibir dan tanpa nengok dia, aku akhirnya terus jalan lurus.

Nggak ada suara apapun kecuali suara serangga-serangga dan burung-burung bersahutan. Sesekali hembusan pelan angin bikin pagi ini

makin terasa dingin. Dari jauh, kulihat tenda di bagian kanan jalan yang lagi-lagi bercabang.

"Kanan."

"Aku tahu!" sahutku ketus sambil terus jalan dengan langkah hati-hati dan agak menghentak karena makin kesal.

Sepertinya nggak ada siapapun di tenda. Cuma ada sepasang sandal jepit warna hijau, dua kaos berlengan panjang, berwarna gelap menggantung pada tali jemuran yang direntangkan di antara dua pohon dekat tenda.

Baru beberapa langkah melewati tenda, aku mendadak ingat sesuatu dan langsung berhenti.

Mas Banyu menatapku dengan sorot heran begitu aku balik badan.

"Sepatuku," lirikku dengan nada lebih kalem.

Nggak mungkin aku ngegas di depannya sekarang, pasti nanti dijadikan alasan dia buat marah-marahin bahkan goblokin aku gara-gara lupa sama sepatu sendiri.

"Mau balik?" tanyanya.

Nggak tahu dia kesal atau sudah malas. Soalnya muka dia begitu-begitu saja.

"Iya lah, Itu baru kubeli seminggu lalu, masak kutinggalin di sini," timpalku masih dengan nada yang sengaja kujaga biar nggak terlalu meninggi.

Ketika aku jalan dan mau melewatinya, tahu-tahu Mas Banyu menahan langkahku dengan memegang sikuku.

"Biar diurus Aloy atau Bia."

"Tapi itu sepatuku!"

"Tapi itu ada di sekitar tendaku," sahutnya tenang, "nggak mungkin mereka ninggalin gitu aja."

"Tapi-"

"Aku nggak punya banyak waktu," potongnya waktu aku masih mau membantah. "Kalau tetap mau balik, silahkan. Tapi aku mau lanjut. Dan kalau kamu tersesat di sini, jangan salahkan aku."

Aku diam, dan kami saling lihat-lihatan selama beberapa detik. Jujur saja, masih ada rasa kesal karena responnya yang bilang aku merepotkan tadi. Tapi ketika sadar aku bukan orang yang cepat mengingat arah jalan, apalagi dalam hutan begini, aku menahan diri buat nggak melawan.

Boro-boro di hutan, di mall yang ada papan petunjuk dan banyak orang saja aku masih sering

tersesat.

"Mereka beneran bakal bawain sepatu kan?" tanyaku memastikan.

Mas Banyu nggak ngomong apapun, tapi dari sorot matanya aku tahu kalau dia mengiyakan pertanyaanku. Akhirnya, aku lanjut jalan lagi, dengan pikiran bercabang.

"Mas kenapa bilang nggak ada waktu tadi?" tanyaku sambil melirik ke belakang samping kanan, soalnya dia selangkah di belakangku. "Apa upacara penyematannya sebentar lagi?" tambahku penasaran.

"Nggak."

"Terus?" Keningku berkerut, tapi kali ini aku nggak sekedar melirik melainkan nengok dan langsung kontak mata sama dia.

"Balik ke Surabaya."

"Pulang?" tanyaku kaget, langkah kakiku bahkan jadi agak melambat saat dia mengangguk kecil.

"Duluan?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Ada kerjaan."

"Kerjaan? Apa? Mas kan masih kuliah. Apa Mas nyambi kerja gitu?"

Lihat dia menatapku sambil mengerutkan kening, bikin aku sadar kalau aku sudah banyak bertanya.

"Apa Mas balik sendiri?" tanyaku setelah

berdehem pelan dan kembali lihat ke depan.

"Hmm."

Aku diam. Bukan karena kehabisan pertanyaan, tapi ragu apa dia masih mau jawab pertanyaan yang masih ada banyak sebenarnya. Sambil buang napas panjang beberapa kali, aku terus berjalan

Setiap mataku melihat sekeliling, masih ada rasa nggak percaya aku ada di tengah hutan seperti ini.

Jalan kaki pagi-pagi pula!

"Apa masih jauh?" tanyaku sambil melihat sekitar yang cuma ada pohon-pohon.

"Capek?"

"Bukan capek," sahutku dengan sorot beralih ke arah kakiku yang agak kotor gara-gara sendal dan jalan yang nggak bersahabat.

Mas Banyu terlihat kaget dan mendadak berhenti ketika aku tahu-tahu balik badan.

"Apa nanti di camp, aku musti turun lagi ke tempat mandi buat cuci kaki?" keluhku dengan mimik bersungut.

Mas Banyu yang tadinya menatapku, dua detik kemudian menunduk dan lihat kakiku.

"Jalannya pasti berlumpur juga, iya kan?"

"Nggak usah cuci kaki kalau gitu." Dia kembali melihatku saat mengatakannya.

"Jorok kan jadinya!"

"Kamu, bukan aku. Jadi bukan urusanku."

"Mas ngeselin banget sih!"

"Aku nggak punya waktu ngeladenin renekan manjamu," katanya yang tanpa kuduga malah jalan lagi, mendahului yang bengong gara-gara sikapnya.

"Mas!" seruku sambil balik badan dan berusaha menyusulnya.

Mas Banyu beneran nggak peduli dan terus saja jalan.

"Mas jahat begini, apa seenggak suka itu ya Mas sama aku?"

"Iya."

"liisssh!" desisku sambil melihat carriernya.

Kalau ada batu, mungkin aku bakal ambil dan lemparin ke dia!

Aku bukannya nggak tahu juga, toh dia pernah kasih respon yang kurang bersahabat di media sosial.

Dia pernah komen dengan kata "sampah", entah itu buat aku atau Bang Aloy yang waktu itu menggodaku dengan mention akun Mas Banyu. Tapi rasanya umpatan itu memang ditujukan buatku. Jadi, walaupun dia bersikap nggak ramah, aku nggak lagi sekaget sebelumnya.

"Mas beneran seenggak suka itu sama aku?" ulangku dan bikin dia berhenti.

Sambil berkacak pinggang dan buang napas kasar, dia berbalik terus melihatku dengan ekspresi jengah.

"Nggak ada alasan buat aku suka sama kamu."

"Tapi aku punya alasan buat bikin Mas suka sama aku," kataku sambil jalan mendekat dan berhenti tepat di depannya.

"Soalnya aku suka sama Mas."

Setelah itu kami sama-sama diam sambil beradu pandang. Jantungku rasanya berdetak makin cepat melihat sorot matanya makin tajam. Apalagi tahu-tahu dia agak membungkuk dan bikin level mata kami setara. Rasanya jantungku mau meledak.

"Aku nggak suka anak kecil," ujarnya datar habis itu kembali berdiri tegak. "Ini dipakai dulu kalau mau ngomong," sambungnya sambil menyentil dahiku sebelum dia berbalik dan lanjut jalan.

"Aku juga nggak suka orang sok tua kayak Mas!"

balasku kesal sambil mengusap kening.

Sementara diam-diam aku berusaha menenangkan detak jantungku yang nggak normal.

Mas Banyu mengabaikanku dan terus saja melangkah makin jauh di depanku.

Tunggu ... sepertinya aku memang harus mikir dulu sebelum ngomong!

Masak habis ngomong suka, tahu-tahu kurang dari semenit aku bilang nggak suka!

Dia bakalan beneran menganggapku anak kecil!

Banyak yang berubah setelah acara selesai dan kami kembali ke Surabaya.

Seenggaknya, sekarang senior-senior jauh lebih ramah dan bersahabat kalau ketemu angkatan kami. Nggak jarang mereka justru mengajak bercanda duluan.

Pokoknya jauh beda sama kesan mereka yang melekat dibenakku gara-gara cerita pendamping orientasi institut waktu itu.

"Sini titipin aku aja!"

"Nggak mau!" sahutku sambil menepis tangan kanan Bang Aloy yang terulur di depanku.

"Daripada kamu bolak-balik nyari tapi nggak ketemu dia."

"Makanya, Bang Aloy tanyain Mas Banyu kapan pulang!"

"Wani piro?"

"Dasar matre! Pantesan jomblo!" balasku ketus, bikin Aji yang sedari tadi diam sambil minum es jeruknya, langsung terbatuk-batuk terus terbahak.

"Kuwalat ya ngetawain senior," ancam Bang Aloy ke Aji kemudian ganti lihat aku. "Kamu juga kuwalat ngatain senior."

"Mana ada!"

"Ada! Nggak percaya karma ya kamu?"

"Aku percayanya sama Tuhan Yang Maha Esa!"

"Percuma deh Bang, nggak bakal menang lawan Nyi Blorong satu ini."

"Issh!" desisku sambil meninju lengan Aji yang duduk di samping kanan.

Dia cuma mengaduh sambil mengusap lengannya.

"Lagian, kamu kan udah punya nomernya. Kenapa nggak nanya langsung?"

Aku cuma mengedik nggak peduli.

"Kalau nggak, kamu nanya Prof.Luthfi deh. Beliau pasti tahu kapan Banyu pulang. Soalnya dia ngerjain proyekannya Profesor sama teman-temannya kalau nggak salah."

"Proyekan apa?"

"Pemetaan lah. Banyak proyekan kalau kalian mau. Tapi syaratnya, prestasi akademik nggak boleh turun. Soalnya sekali turun, Prof.Luthfi nggak bakal mau ngajak kalian lagi."

"Kita ditawarin gitu ya?" tanyaku penasaran, nggak sadar kalau mulai teralih dari tujuan awalku menghampiri Bang Aloy di kantin fakultas.

"Biasanya Prof.Luthfi diam-diam merhatiin mahasiswa, mana yang bisa diajak proyekan. Dan nggak cuma itu, teman Prof.Luthfi bahkan ada yang nawarin beasiswa kalau kita ikut magang di konsultan mereka."

"Oh ya?" Aji kelihatan antusias menyimak Bang Aloy. Apalagi waktu Bang Aloy mengangguk, Aji terlihat makin tertarik.

"Banyak kok senior-senior kita sebelumnya yang magang di sana, dikasih beasiswa. Benar-benar

dibayarin kuliahmu sampai selesai. Cuma ya itu tadi, harus bisa jaga bahkan ningkatin prestasi akademik. Terus juga rata-rata mereka yang ikut di konsultan sana, tipenya hampir mirip."

"Hampir mirip gimana maksudnya Bang?" tanyaku yang juga dibuat makin penasaran.

"Mereka golongan mahasiswa yang rata-rata kritis. Nggak cepat puas dengan apa yang didapat di kelas, dan nggak ragu buat nyari tahu dari banyak sumber."

"Sering nanya-nanya gitu maksudnya pas kuliah?"

"Nggak cuma pas kuliah, tapi kalau ada seminar, kuliah tamu, referat, kolokium atau sejenisnya, pertanyaan mereka pasti berbobot. Biasanya mahasiswa yang mau referat atau kolokium selain takut sama dosen pembahas, takut juga sama mereka."

"Kok bisa gitu?"

"Dulu ada senior, Mas Awang, pernah sharing, kalau ikut proyekan di sana, kita kayak digembleng, ada jadwal diskusi rutin. Makanya mereka kalau nanya suka bikin keder mahasiswa yang lagi presentasi."

"Apa Mas Banyu termasuk salah satunya?"

"Jelas," jawab Bang Aloy yang bikin aku gigit bibir tanpa sadar.

"Banyu sih jangan ditanya, selain Ayahnya, dia dididik sama teman-teman Ayahnya juga dari awal."

"Ayah Mas Banyu kerja apa emangnya?"

Pertanyaanku nggak tahu kenapa bikin Bang Aloy melotot, sementara Aji terbatuk lagi.

"Kenapa?" tanyaku heran sambil lihat Aji dan Bang Aloy gantian.

"Kamu barusan begonya pura-pura kan, Nyi?" tanya Aji yang bikin keningku berkerut.

"Lemotnya beneran natural ini anak," timpal Bang Aloy yang bikin aku merengut lihat dia.

"Emang ada yang salah sama pertanyaanku?"

"Woy Nyi Blorong!" seru Aji yang nggak tahu kenapa malah kelihatan kesal, "udah hampir setengah semester dan kamu baru nanya kerjaan Ayahnya Mas Banyu apa?? Yang bener aja dong Saripah!!"

"Setan!" balasku yang dibales Aji dengan juluran lidah buat meledekku.

"Kamu beneran nggak tahu ya, Nyi?"

Aku merespon pertanyaan Bang Aloy dengan gelengan kepala.

"Sama camer sendiri nggak tahu?"

"Iisssh! Apalah Abang ini!" protesku yang justru bikin Bang Aloy tertawa geli.

Nggak tahu kenapa, Bang Aloy paling sering meledekku sama Mas Banyu. Suka cie-ciein, apalagi kalau di media sosial. Tiap kali meninggalkan komen, pasti menyebut Mas Banyu.

"Terus, kamu selama ini kalau ngikutin kelas atau ketemu beliau lagi sama asistennya, nggak ngerasa ada yang aneh gitu?"

"Ngikutin kelas??"

Bang Aloy mengangguk dengan ekspresi melihatku penasaran.

"Otaknya emang agak-agak ini anak," kata Aji waktu aku melihatnya. Seolah dia paham kalau aku bingung maksud Bang Aloy.

"Prof.Luthfi, kamu nggak lihat Banyu mirip sama beliau?"

"Prof.Luthfi??" ulangku dengan sepasang mata membulat lebar.

Bang Aloy lagi-lagi mengangguk. "Mereka mirip, kamu nggak curiga gitu?"

"Mirip kan bisa jadi jodoh! Itu yang sering kudengar."

Kali ini Bang Aloy menghela napas keras, seolah

geregetan campur pasrah. "Iya sih, kayak kamu sama Banyu, mirip. Sama-sama keras kepala, tapi keras kepalanya menuju goblok."

"Abang ih!!" sungutku nggak terima karena dia ledekannya terlalu frontal.

"Lah habisnya, udah dikasih tahu, tapi kadang kalian sama-sama suka ngeyel! Padahal udah jelas-jelas gitu kan."

"Jelas-jelas apa Bang?" Aji mewakiliku menanyakan hal yang sama.

"Jelas-jelas goblok lah!"

"Kasar ya abang," tegurku memicingkan mata.

"Kalo alus kerjaan si Banyu, iya kan?"

"Lah, malah bawa-bawa Mas Banyu lagi!" Aku

merengut sembari bersedekap.

"Emang bener kan? Jangan lagi kamu bilang kalau kamu nggak ngeh juga dialusin sama Banyu?"

Lihat aku diam, padahal aku lagi mikir maksud dia apa, Bang Aloy dan Aji lihat-lihatan terus menggeleng nyaris barengan.

"Emang lemot sama gobloknya murni tanpa saringan."

Aji langsung mengaduh karena aku mencubit lengannya lumayan keras. Sementara Bang Aloy, aku nggak bisa apa-apain dia kecuali pelototin. Pengalaman orientasi kemarin sedikit banyak kasih pelajaran, kalau gimana-gimana aku harua jaga sikap sama senior. Nggak boleh kurang ajar. Meski sebenarnya ngempet juga ingin nampar mulut Bang Aloy yang nyeplosnya nggak pakai mikir.

"Kalian seneng banget ya ngatain," protesku sambil lihat mereka gantian.

"Soalnya kamu emang cocok dikatain, apalagi kalo lemot sama gobloknya lagi saingan gini."

"Isssh!" desisku kesekian kali sambil melirik tajam ke arah Aji. Ini anak kalau ada Bang Aloy memang jadi nggak setengah-setengah lagi balesin omongan. Seolah mereka berdua sengaja koalisi buat melawanku.

"Masak iya nggak ngerasa gitu dialusin online, Nyi?"

"Si Agni sih nggak bisa dikasih kode-kode Ji, bisa lama nyambungnya," sahut Bang Aloy. "Ntar deh, kukasih tahu Banyu biar kalau ngalusin online jangan lupa mention atau tag Agni."

"Awes ya kalau Abang sampe berani!" Aku

mewanti-wanti sekaligus mengancamnya.

Bukannya takut, Bang Aloy malah cengengesan.

"Lagian kamu tuh aneh, Nyi. Sering bilang Mas Banyu ganteng, kayak kebanyakan cewek-cewek yang ngefans dia. Tapi dialusin malah nggak ngerasa."

"Beneran ini, nanti kubilang Banyu biar nggak lupa mention atau tag."

"Berisik kalian!" timpalku kesal sambil berdiri dan berniat cabut dari hadapan mereka.

Rasanya kalau diteruskan jelas aku yang kalah. Cowok-cowok ini mana mau ngalah sama cewek. Mulut mereka sudah kayak mulut ibu-ibu yang kumpul di gerobak abang sayur keliling komplek!

"Ke mana?" tanya Bang Aloy yang sengaja banget

kucuekin.

"Woy, Nyi!!" teriak Aji waktu aku mulai jalan meninggalkan mereka. "Kebiasaan ya si Markoneng! Bayar dulu makananmu!"

Tanpa nengok, aku melambaikan tangan dan keluar dari area kantin. Anggap saja itu konsekuensi karena sudah konspirasi buat meroyokku!

"Ajiiii" renekku tapi nggak bikin Aji berhenti menertawakanku yang sengaja merajuk ke dia.

Kami tengah berjalan menuruni tangga setelah mengecek pengumuman kelompok praktikum di papan pengumuman depan lab.

Aku bukan nggak suka sama anggota kelompok, tapi aku nggak sreg sama asisten kelompokku.

"Karma does exist, Nyi!"

"Karma apaan? Emangnya aku ngapain?!"

"Suka pergi gitu aja sebelum bayar makanan."

"Dih!! Itu sih ganjaran karena kamu bikin aku kesel!"

Aji malah mencibir, mukanya nyebelin, kelihatan nggak peduli.

"Ayo dong Jiii, kita tuker kelompok ya??"

Sekali lagi aku merajuk ke dia.

"Nggak!"

"Jiiii," regekku nggak mau menyerah.

"Bilang aja ke Mas Banyu langsung."

"Tapi dia belum pulang!"

"Telpon atau chat dong. Kan kamu sudah tahu nomornya."

"Nggak ah!"

"Lah, kenapa?"

"Ntar dicuekin!"

"Deritamu!"

"Sialan ya Ajiyesmoto!" umpatku kesal.

"Kalau nggak, kamu langsung ketemu camer aja," sambung Aji yang bikin aku melotot.

Masalahnya dia ngomong bukan di tempat sepi, tapi ada beberapa senior yang papasan selagi kami menuruni tangga. Kalau mereka dengar, bahkan menyimak, bisa makin ramai himpunan kalau tahu apa maksud Aji.

Setelah acara kemarin saja, anggota himpunan sudah ramai gara-gara insiden Mas Banyu gendong aku. Apalagi kalau ketambahan omongan ngaco Aji yang diajarin Bang Aloy.

"Lagian, kenapa minta ganti segala sih? Kan malah enak diasisteni dia langsung. Seenggaknya, kamu jadi punya banyak kesempatan buat memperbaiki hubungan kalian yang kayak kucing sama tikus itu."

"Meskipun nggak sepenuhnya kayak gitu sih.

Soalnya sikap Mas Banyu juga nggak judes-judes banget kan, apalagi kalau di medsos."

"Please ya Ji, nilai orang jangan cuman dari kayak mana dia di medsos! Aslinya juga kita udah sama-sama tahu segalak apa dia. Bahkan dia tega nyiram kepalaku malam-malam! Dan nggak cuma sekali!"

Aji nggak menyahut, tapi aku tahu dia menyimak omonganku selagi kami jalan menuju parkiran.

"Jujur sama aku deh Nyi," kata Aji yang ketika kulirik, ternyata dia juga lagi melirikku. "Kamu sebenarnya naksir Mas Banyu apa nggak sih? Soalnya kamu tuh kayak mau, tapi lain waktu kayak anti. Kadang kayak berani, tapi kadang kayak takut sama dia."

Aku menarik dan buang napas panjang. Nggak langsung jawab pertanyaan Aji, tapi pikiranku langsung terbayang bagaimana interaksiku sama

Mas Banyu selama ini. Seperti yang dibilang Aji memang. Kadang aku nggak segan debat sama dia, tapi kadang ... terutama ketika acara orientasi itu, aku jadi kebanyakan mikir dulu kalau mau debat sama Mas Banyu.

Dia seolah punya dua kepribadian. Di satu sisi dia bisa begitu dingin, tapi di sisi lain dia kayak peduli, meski nggak dia tunjukkan.

"Besok, ngomong sendiri ke dia."

"Besok?" ulangku sambil lihat Aji.

"Kata Bang Aloy, besok Mas Banyu kemungkinan udah ngampus."

"Kapan Bang Aloy bilang? Perasaan dari pagi kita barengan, dan nggak ada ketemu dia."

"Tadi pas kelas Bu Mila, aku kan sempat ijin ke

toilet, ketemu Bang Aloy."

"Terus?"

"Dia bilang, kalau kamu masih nyari Mas Banyu, besok kayaknya dia udah ada di lab."

Aku mengerjap, membagi fokus antara jalan menuju parkir sama Aji yang lagi mengusap tengkuknya.

Beberapa hari ini aku memang sengaja mencarinya, mau mengembalikan jaket. Terus ketambahan lagi hari ini, mau meloby buat tukar kelompok.

Harus tukar!

Soalnya aku nggak bisa membayangkan diasisteni Mas Banyu yang nggak bisa ditebak itu!

Bisa-bisa aku keburu stress, terus nggak lulus praktikum!

"Nggak ada alasan?"

Aku diam. Mengerjap sambil terus lihat sosok di depanku yang bersedekap dengan wajah angkuh.

Niatku awalnya mau mengembalikan jaketnya, setelah itu mengajukan tukar kelompok praktikum. Nggak tahu kenapa, aku malah lupa sama niat pertama begitu lihat dia di depan pintu

lab.

"Kamu nggak bisa minta sesuatu tanpa ngasih alasan jelas kenapa kamu mau itu."

"Kalau aku bilang, waktu asistensinya nggak cocok sama jadwalku?" tanyaku diam-diam menahan ragu sendiri.

"Emang ada jadwal apa kamu di Jum'at sore? Kuliah?"

Aku diam, waktu lihat satu alisnya naik, aku menggeleng lemah terus mengerucutkan bibir. Sadar kalau aku nggak punya alasan yang cukup kuat.

"Terus? Ada jadwal apa?"

Aku nggak langsung jawab. Pelan, menarik napas panjang sebelum membuangnya nggak kalah

pelan. "Aku ... musti pulang ke rumah," jawabku terdengar ragu.

"Pulang ke rumah?"

Kulihat, keningnya berkerut, mungkin bingung dengan maksud omonganku barusan.

"Aku kan ngekos, biasanya Jum'at habis ikut kelas pagi aku langsung pulang ke rumah," jelasku meski nggak sepenuhnya jujur.

Faktanya aku justru jarang pulang ke rumah. Di sana nggak ada orang, buat apa aku pulang ke rumah yang kosong?

"Di mana rumahmu?"

Mati aku!

Pertanyaan barusan jelas bikin aku kaget. Nggak

Jangan di jual anying (www.ebookmyid.my.id)

mungkin aku bilang di mana rumahku. Soalnya dia pasti bakal menganggapku sepenuhnya bohong dan cuma mencari alasan.

"Perlu diulang?"

Aku menatapnya, coba memahami mood Mas Banyu lewat sorot matanya yang tajam. Untungnya suasana di lantai paling atas ini sepi. Cuma ada aku sama Mas Banyu, tapi nggak tahu lagi kalau di dalam ruang lab ada mahasiswa lain.

"Emang musti ngulang kalau ngomong sama kamu."

"Percuma nanya rumahku di mana kalau Mas nggak nganterin aku pulang," kataku cepat.

Sepasang matanya sempat membulat, seolah kaget, tapi cuma beberapa detik. Padahal aku sendiri juga jujur saja kaget, bisa-bisanya nyeplos kayak barusan!

"Aku anggap kamu nggak punya alasan jelas, kenapa minta tukar kelompok sama yang lain."

"Kan tadi aku udah bilang!"

"Alasanmu dibuat-buat."

"Dibuat-buat gimana?? Mas bukan anak kos sih! Makanya nggak paham kan kalau anak kos itu suka kangen rumah!"

"Nggak setiap minggu juga kan pulangnye?"

Setelah mendengar dia ngomong begitu, aku mengembuskan napas kasar. Frustasi sama keras kepalanya Mas Banyu!

"Kalau nggak ada lagi, silahkan pergi," ujarnya sambil bergerak meraih gagang pintu ruang lab setelah mengusirku begitu saja.

"Ngeselin banget jadi orang! Apa aku musti bilang kalau nggak suka Mas yang jadi asisten kelompokku!" sungutku terus berbalik.

Tapi belum sempat aku jalan, tahu-tahu lenganku ditarik dan aku langsung balik badan, berhadapan lagi sama sosok Mas Banyu yang makin kelihatan angkuh.

"Nggak suka aku jadi asisten kelompokmu?" ulangnya dengan mata memicing dan senyum tipis sinis. "Atau nggak suka deket-deket aku?"

Aku melotot. Kesian kali dibikin nggak menyangka sama omongannya.

"M-maksud Mas??" tanyaku gagap.

Jantungku rasanya mau meledak saking cepatnya berdetak.

"Jadi, nggak suka deket-deket aku?" tanyanya datar.

Sialnya, dia pakai acara agak membungkuk sampai level mata kami sama tinggi, dan itu bikin aku makin deg-degan.

Kami lihat-lihatan dengan jarak muka lumayan dekat. Saking groginya, aku sampai bingung mau ngomong apa.

"Beneran nggak suka deket aku?" ulangnya yang bikin aku refleks mengerutkan dahi.

Ini dia pulang dari hutan kenapa jadi aneh gini sih?!

Setelah kembali cuma saling tatap tanpa sepatah kata, tahu-tahu dia tersenyum tipis, terus menegakkan badannya lagi yang otomatis bikin aku mendongak.

"Aku juga nggak suka deket-deket kamu," ucapnya santai, tapi bikin garis-garis di keningku kembali muncul. "Tapi aku nggak punya pilihan, begitu juga kamu. Jadi, ketimbang ngerepotin temanmu, mending kamu betah-betahin deket aku sampai kegiatan praktikum selesai."

"Nggak perlu khawatirin apapun, toh aku juga nggak bakalan suka sama kamu," sambungnya yang bikin rahangku tanpa sadar mengerat.

"Aku nggak suka cewek manja, keras kepala, plin-plan, kekanakan ... kayak kamu."

"Karma beneran exist kan Ji?" tanyaku ketika kami makan malam di warung makan langganan kami.

Aji mengangguk dengan mulut penuh yang sibuk mengunyah.

"Kalau orang sakit hati, terus nyumpahin, biasanya ngefek kan?" tanyaku lagi.

Kali ini Aji nggak langsung merespon. Dia menatapku, seperti memastikan maksud omonganku.

"Kan katanya do'a orang tersakiti itu bakalan

dijabab," lanjutku biar si Aji paham.

"Kamu nyumpahin apa do'ain jadinya?"

"Dua-duanya."

"Kok jahat?"

"Bodo!" timpalku, kesal lagi gara-gara ingat omongan Mas Banyu tadi siang di depan lab.

"Ntar kalo balik ke kamu gimana?"

Aku mendengkus, sambil mengaduk nasi di piring yang tinggal setengahnya.

"Nggak perlu disumpahin, aku emang suka sama dia. Tapi suka biasa aja, nggak yang sampai bikin aku kebayang tiap hari, atau nyari-nyari karena pengen lihat dia."

Aji diam menyimak sambil menyuap makanan ke mulutnya sendiri.

"Dia ganteng, aku akuin. Tapi dia juga nyebelin. Dia suka pakai standart ganda. Bilang aku fakir etika, dia sendiri suka kasar sama aku," gerutuku lalu melahap sesendok nasi dengan lauk telur bumbu bali dan cah kacang panjang.

"Ini kita lagi ngomongin Mas Banyu?"

"Emang siapa lagi yang suka kasar sama aku?"

"Iya sih, tapi ngomongin orang di belakangnya kan nggak baik Nyi. Mending ngomong langsung depannya, mumpung ada orangnya tuh."

Setelah ngomong gitu, Aji menunjuk ke arah belakangku lewat sorot matanya. Sontak aku nengok dan menemukan sosok Mas Banyu sama Bang Aloy yang baru saja masuk warung makan. Untung mulutku lagi kosong, kalau nggak

mungkin sudah tersedak aku lihat dua orang itu. Tapi ini mereka dari kampus apa dari mana?

Padahal jam di tanganku menunjukkan pukul 20:35 WIB, nggak ada kuliah malam juga di jurusan kami, terus mereka dari mana? Urusan himpunan?? Setahuku himpunan belum ada jadwal kegiatan lagi setelah orientasi kemarin.

Aji dengan sigap berdiri dan menyapa mereka begitu keduanya lihat ke arah kami. Bang Aloy merespon dengan senyum, sementara Mas Banyu cuma diam lihat Aji lalu ganti ke aku.

"Awes aja mulut embermu itu ngomong yang nggak-nggak," ancamku pada Aji pelan, sambil melirik ke arah Mas Banyu dan Bang Aloy yang sedang mengambil makanan.

Di sini memang prasmanan, kita bisa ambil sendiri mau makan apa. Jenis nasinya juga ada dua macam, nasi putih dan nasi merah. Nggak

Jangan di jual anying (www.bookmyid.my.id)

banyak tempat makan seperti ini, makanya aku suka makan di tempat ini, selain dekat kos juga ada menu nasi merah.

Sayur dan lauk pauknya juga selalu segar, bukan seperti sayur yang dibuat pagi lalu dihangatkan buat disajikan siang atau malam hari. Sepertinya mereka selalu masak tiga kali sehari.

"Hai adek-adek, boleh gangguin kalian pacaran?" tanya Bang Aloy yang tahu-tahu duduk tepat di depanku.

"Kalau mau permisi itu, jangan duduk dulu sebelum dipersilahkan," sahutku sambil pasang tampang galak lihat Bang Aloy.

"Duduk Nyu, sebelah Anyi tuh!" Bang Aloy sengaja mengabaikan omonganku dan menyuruh Mas Banyu yang baru berdiri di dekat meja kami buat duduk tepat di sampingku yang memang kosong.

"Buruan duduk napa sih!" perintah Bang Aloy gara-gara Mas Banyu masih berdiri di tempatnya. "Apa mau didudukin?"

Pertanyaan Bang Aloy dibalas dengan decakan sebal dari Mas Banyu.

"Lah, mau ke mana?" tanya Bang Aloy dengan sorot terkejut ketika temannya yang gondrong itu malah menjauh.

"Ada yang nggak suka dekat-dekat sama aku," sahut Mas Banyu merespon pertanyaan Bang Aloy. Setelah itu kulihat dia duduk nggak jauh dari tempat duduk kami, dengan posisi menghadap aku. Beneran nggak peduli dengan reaksi dua cowok di depanku yang terlihat kaget.

"Siapa? Anyi??" tanya Bang Aloy sambil lihat aku, terus melirik ke Aji.

"Beneran Nyi?" Kali ini pertanyaan itu jelas

ditunjukkan ke aku.

Lihat Mas Banyu yang masih nggak peduli dan memilih sibuk dengan makanannya, aku buang napas agak keras sebelum bilang, "iya, aku nggak suka dekat-dekat cowok sok keren tapi aslinya kasar sama cewek!"

Aji sama Bang Aloy lihat-lihatan sekali lagi. Mereka juga nyaris barengan lihat aku sebelum ganti ke Mas Banyu.

"Kalian ini lagi berantem ya?"

Baik aku ataupun Mas Banyu sama-sama diam.

"Yang pacaran kan Aji sama Anyi, kenapa berantemnya sama kamu Nyu?" tambah Bang Aloy, bikin aku mendelik ke dia yang lagi nengok buat lihat temannya yang sok keren itu.

"Oh, pacar si Aji?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Mas Banyu tapi dengan ekspresi super datar yang menyebalkan.

Bang Aloy kulihat menyenggol Aji diam-diam, seperti memberi kode.

"Mas Banyu mau? Pacarin aja nggak apa-apa, aku ikhlas mutusin Anyi."

Ucapan Aji bikin Bang Aloy nyengir, sementara Mas Banyu nggak ada reaksi sama sekali.

"Sampah ya kalian," sungutku lalu meletakkan sendok yang kupegang dengan agak kasar.

"Nyi!" panggil Aji waktu aku berdiri dengan tampang bersungut.

"Makananku udah kubayar di depan tadi!" ujarku ketus, lalu meninggalkan mereka begitu saja.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Mending aku pergi daripada bertahan, terus ketambahan makan hati gara-gara duet dua siluman di depanku.

Bukannya kenyang, aku pasti bakalan lapar lagi kalau meladeni mereka.

"Bisa baca kan?"

"Pertanyaan Mas nggak mutu."

Ujung alisnya langsung terangkat satu. "Terus, kenapa bisa salah?"

Aku diam, agak bingung mau balas apa, karena kenyataannya memang aku salah. Harusnya foto yang kutempelkan di kartu praktikum pakai background biru, tapi fotoku malah pakai background merah.

Bukannya aku nggak menyadari kesalahan, tapi kupikir nggak ada salahnya dicoba dulu kan? Siapa tahu dia mau memaklumi.

"Terus, aku musti foto ulang?"

"Ya."

"Keluar uang lagi dong!"

"Makanya, jangan sekedar baca."

Responnya bikin bibirku mengerucut karena geregetan lihat ekspresi mukanya yang datar tapi

super menyebelkan di mataku.

Tangannya bersedekap, sementara posisi duduknya terlihat santai dengan punggung bersandar. Meja di depannya nggak terlalu rapi tapi juga nggak berantakan.

"Sekali ini aja, nggak bisa diterima?" tanyaku belum mau menyerah buat lobi Mas Banyu yang hari ini rambut panjangnya diikat.

"Terus nanti diulangi lagi? Nggak."

"Ck!" decakku sebal, "nggak baik berperasangka buruk! Masak Mas nggak tahu?"

"Nggak usah ngalihin topik."

"Siapa yang ngalihin?!"

Dia bergerak, mendorong kartu praktikum yang

tadi kusodorkan padanya kembali padaku.
"Ganti."

Aku menarik napas panjang, membuangnya kasar seraya mengambil kartu praktikum milikku.
"Besok kuserahin."

"Hari ini."

Sahutannya bikin keningku refleks berkerut. "Mas ngajak berantem ya?!"

"Hari ini, aku tunggu sampai jam delapan malam."

Mataku langsung melirik ke arah jam di pergelangan tangan. Masih ada empat jam lagi.

"Foto dan nyetaknya nggak sampai setengah jam," tambahnya tenang dan kembali bersandar.

"Kan belum jalannya, belum antri juga!"

"Makanya berhenti protes dan pergi sekarang."

"lisssh! Nyebelin sumpah!" gerutuku lalu berbalik, dan dengan langkah menghentak segera keluar dari ruang lab yang di dalamnya cuma ada kami.

Ruangannya lebih luas dari ruang kelas, selain deretan rak-rak berisi sample batuan, juga rak berisi buku, ada meja-meja besar yang sepertinya jadi tempat praktek para praktikan. Di atasnya ada kursi-kursi dengan dudukan berbentuk bulat yang diletakkan terbalik, mungkin karena belum dipakai.

Menuruni tangga, aku jalan ke seberang kampus, tempat deretan kios fotocopy, penjiilidan, termasuk ada studio foto di bagian paling ujung selatan.

Nggak terlalu ramai waktu aku datang, dan cuma

butuh sekitar 5 menit buat giliran mengantri foto.

Untungnya, aku selalu pakai kemeja kalau ke kampus. Soalnya dosen-dosen jurusanku memang mewajibkan pakai kemeja buat mengikuti kelas. Jadi aku cuma tinggal pinjam jas hitam dari studio.

Berhubung antrian nggak terlalu banyak, Masnya bilang fotoku bisa cepat dicetak. Dan sekitar 20 menit sejak sampai, akhirnya fotoku selesai. Aku langsung bergegas kembali ke kampus.

Ketika aku baru tiba di lantai paling atas, kulihat seseorang pakai jaket ojek online keluar dari ruang lab Geodinamik. Begitu aku masuk, Mas Banyu tengah membuka bungkus makanan yang mungkin dia pesan lewat ojek online tadi.

"Mas," panggilku selagi dia menuang bakso ke mangkuk di meja yang ada rak piring kecil di atasnya. Posisinya nggak jauh dari meja yang

ditempati Mas Banyu.

"Hmm."

"Udah cetak foto baru, ini kuganti apa bisa dapat kartu baru lagi?"

"Emang foto yang di kartu bisa dilepas?" tanyanya balik tapi masih dengan posisi memunggungkuku.

"Kayaknya bisa," jawabku sambil lihat dia yang lagi membuang bungkus plastik ke tempat sampah, lalu jalan ke mejanya sambil bawa mangkuk berisi bakso.

Berhubung dia nggak ngomong apapun, dalam posisi berdiri di depan mejanya, aku langsung coba melepas foto yang sudah kulem dengan hati-hati.

"Kalau kartunya rusak, aku nggak mau ganti."

Refleks aku menatap Mas Banyu yang dengan santainya tengah mengunyah.

"Mas beneran ngajak berantem ya ini?!"

Dia mengedik dengan ekspresi nggak peduli.

"Mas bikin orang pengen nyumpahin tahu nggak?"

Dia cuma melirik, habis itu sibuk sendiri dengan semangkuk baksonya. Bikin aku menarik napas dalam-dalam biar nggak beneran menyumpahnya.

"Aku minta lemnya!" kataku setelah berhasil melepas foto yang keliru tadi.

Lagi-lagi dia cuma melirik nggak peduli, tapi

tangan kirinya meraih lem yang ada di tempat alat tulis berbentuk kotak dan berwarna biru, habis itu diserahkan ke aku.

Menahan kesal, aku langsung mengambil lem miliknya lalu menempelkan foto yang baru.

"Stempel sama paraf," ujarku setelah fotoku tertempel.

"Masih makan."

"Cuma kasih stempel sama paraf aja kan?"

Mas Banyu nggak menyahut.

"Mas!"

Seruanku bikin Mas Banyu akhirnya meletakkan sendok, lalu menatapku.

"Sopan nggak nyuruh orang makan?"

Pertanyaannya bikin rahangku terkatup, lalu dengan kasar aku duduk di depannya.

"Bilang aja kalau minta ditemenin makan!" balasku asal sambil melepas ransel dan memangkunya.

Mas Banyu nggak terpengaruh buat membalas, malah lanjut makan dengan nggak kalah santainya seperti tadi. Dia beneran menikmati waktunya, padahal aku sebenarnya sudah nggak sabaran meski nggak ngomong apapun selagi duduk di depannya.

"Luar biasa ya Mas ini," kataku akhirnya ketika lihat dia terlihat nggak terpengaruh dengan keberadaanku di depannya selagi dia makan. "Kalau aku, jelas nggak bakalan bisa makan kalau dilihati."

Dia berhenti mengunyah, dan menatapku lekat.

"Jangankan buat nelan, nyuapin makanan ke mulut aja aku pasti nggak bisa. Nggak nyaman."

Tahu-tahu dia mendengkus terus tersenyum sinis, sementara alisku nyaris saling menaut karena bingung campur heran.

"Kamu nggak sepenting itu sampai bisa bikin aku nggak nyaman buat makan."

Omongannya bikin aku terdiam. Agak nggak menyangka dia bakal ngomong begitu.

"Kamu nggak sepenting itu buat bikin aku salah tingkah karena kamu lihatin."

Setelah ngomong begitu dia lanjut makan, dengan senyum tipis yang sempat muncul sekilas.

Serius ... ini orang memang minta banget disumpahin!

15

"Kamu ... bawa tasnya, ikut aku."

"Kok aku?"

"Bisa protesnya nanti? Temanmu harus dibawa ke rumah sakit sekarang."

Seperti biasa, dia bicara nyaris tanpa ekspresi, tapi nada suaranya tegas.

Yeni, salah satu teman angkatanku, tahu-tahu badannya lemas terus pingsan ketika aku mengantarnya ke ruang lab buat mengurus kartu praktikumnya. Padahal tadinya aku mau makan

Jangan di jual online (www.ebookmajdi.my.id)

siang sama Aji. Tapi karena dia terus memaksa, mau nggak mau akhirnya kuantar. Agak aneh memang menurutku, soalnya selama ini aku nggak punya teman cewek seangkatan yang bisa dibilang dekat sampai minta ditemani.

"Bisa berhenti ngelamun sekarang dan jalan?" tanya Mas Banyu yang bikin aku sadar kalau aku kelamaan diam. "Bawa ponsel sama dompetku juga," kata Mas Banyu yang sudah bopong Yeni.

"Hah??"

Sorot matanya berubah tajam.

Aku berdehem pelan karena salah tingkah. "Di mana?"

Pertanyaanku cuma dijawab dengan dagunya yang sedikit terangkat buat menunjukkan di mana dia menaruh dompet dan ponselnya. Ternyata ada di atas mejanya.

Tanganku langsung meraih keduanya, lalu mengambil tas Yeni yang tergeletak nggak jauh dari posisi Mas Banyu berdiri. Baru mau jalan, tiba-tiba ponsel Mas Banyu berbunyi, ada nama Bang Aloy muncul.

"Terima!"

"Aku?"

"Menurutmu?"

Melihatnya membopong Yeni, dan ponselnya yang kupegang, jelas dia nggak bisa menerima telepon yang masuk. Mau nggak mau akhirnya aku menerima telepon dari Bang Aloy sambil mengekor di belakang Mas Banyu yang mulai jalan.

"Sudah Nyu, kutunggu depan gedung ya."

"Depan gedung mana?"

"Loh?? Ini nomornya Banyu kan?"

Suara Bang Aloy terdengar heran.

"Iya, dia lagi bopongin Yeni."

"Oh, oke. Bilang aja kutunggu di depan gedung fakultas."

"Oke."

Setelah mendengar responku, Bang Aloy memutuskan sambungan lebih dulu.

"Kata Bang Aloy, ditunggu depan gedung fakultas."

"Hmm," sahut Mas Banyu usai aku menyampaikan pesan Bang Aloy. "Kunci pintunya," tambahnya begitu kami alan sampai di depan pintu ruang lab.

Dia berdiri di luar selagi aku mencabut kunci dari bagian dalam, lalu mengunci pintu sesuai perintahnya.

Beberapa mahasiswa yang berpapasan dengan kami tangga, bertanya ada apa. Karena yakin Mas Banyu nggak bakal mau repot jawab, terpaksa aku yang menyahut setiap ada yang tanya.

Teman angkatanku jelas sudah nggak ada di sekitar ruang kuliah. Kebiasaan, begitu kuliah selesai mereka langsung berhamburan turun.

Sampai di lantai bawah, kulihat Bang Aloy sudah menunggu di samping mobil berwarna hitam. Tangannya cekatan membuka pintu tengah

begini Mas Banyu makin dekat.

"Masuk," kata Mas Banyu yang berhenti di depan pintu mobil yang terbuka.

"Aku beneran ikut??" tanyaku kaget.

"Masuk Agni," ulang Mas Banyu tapi kali ini sambil menyebut namaku.

Nggak punya pilihan, dan nggak mungkin berdebat sekarang, aku terpaksa masuk. Mas Banyu dengan hati-hati membaringkan Yeni dengan posisi kepalanya di pangkuanku. Setelah itu dia keluar, menutup pintu, lalu terlihat ngobrol sebentar dengan Bang Aloy. Nggak lama kemudian keduanya masuk dengan posisi Mas Banyu di belakang kemudi dan Bang Aloy di sampingnya.

"Kamu nggak apa-apa kan, Nyi?" tanya Bang Aloy sambil menengok ke belakang.

Aku cuma mengangguk, meski jujur aku ingin geleng terus turun dari mobil.

Mas Banyu nggak ngomong apapun. Bahkan sampai kami tiba di rumah sakit, dia cuma ngomong sama Bang Aloy, sementara aku dicuekin.

Melihat lalu lalang orang-orang di IGD, ditambah aroma obat-obatan yang kuat, membuatku pusing dan memilih menjauh dari ruang IGD selagi Mas Banyu dan Bang Aloy semakin jauh di depanku.

Aku nggak suka suasana rumah sakit, nggak suka aromanya juga. Sejak kecil, aku bakal pusing, keringat dingin, badan jadi lemas, bahkan pernah sampai mimisan karena memaksakan diri.

Buat mengatasi kondisi badanku yang mulai nggak enak, aku duduk di salah satu bangku

dekat area parkir kendaraan sambil menghirup udara banyak-banyak. Meskipun agak bising, tapi aku lebih nyaman di sini daripada di sekitaran ruang IGD tadi.

Lewat 10 menit, nggak ada tanda-tanda Bang Aloy ataupun Mas Banyu keluar. Aku kembali menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata, lalu menelungkupkan kepala di lengan yang terlipat di atas lutut. Rasanya aku ingim segera pergi dari sini.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan yang tiba-tiba terdengar begitu dekat, bikin aku mengangkat kepala dan menegakkan badan. Mas Banyu menatapku dengan sorot tajam.

"Sakit?"

Kepalaku menggeleng, padahal sebenarnya ingin

mengangguk, tapi takut malah nanti dibawa masuk ke IGD.

"Udah?" tanyaku balik.

Gelengan kepalanya bikin aku tanpa sadar mengerucutkan bibir.

"Dompot," pintanya dengan tangan terulur ke arahku.

Cepat, aku membuka resleting ranselku yang ada dipangkuan buat mengeluarkan dompet. Tadi sebelum memangku Yeni, ponsel dan dompet Mas Banyu kumasukkan ke ranselku biar nggak repot megangnya.

"Aku urus administrasi dulu," katanya sambil menerima dompet yang kusodorin. "Ransel dia sekalian," tambah Mas Banyu yang bikin aku refleks menengok ke samping kiri buat mengambil ransel Yeni.

"Aku boleh balik duluan?"

"Tunggu."

"Kalau masih lama, mending aku balik duluan deh. Ya?"

"Tunggu."

Jawabannya yang singkat, padat dan tegas, membuatnya mengembuskan napas agak keras sambil menyandarkan punggung.

"Aku cuma kasih ransel dan uang ke Aloy buat mengurus administrasi. Jadi tunggu di sini."

Usai ngomong begitu, Mas Banyu langsung pergi, masuk ke ruang IGD lagi.

Sekitar 5 menit, dia keluar dari IGD.

"Ayo," ajaknya begitu sudah berdiri di depanku.

"Bang Aloy sama Yeni?"

"Dia masih harus di sini, ditungguin Aloy, sekalian nunggu orang tuanya datang."

"Orang tua Yeni mau ke sini?"

"Hmm."

"Kok mereka tahu?"

"Kutelepon."

"Kok Mas bisa telepon mereka?"

Satu ujung alisnya terangkat, melihatku yang mendongak karena masih dalam posisi duduk

selagi kami bicara.

"Terus Mas nggak mau nungguin dulu?"

"Tadi kamu bilang mau balik kan?"

"Aku bisa balik sendiri kok. Kalau Mas mau di sini, nggak apa-apa."

"Ada Aloy, nggak perlu banyak orang."

"Tapi kalau nan-"

"Kalau kamu nggak jadi balik, terserah."

Dia memotong omonganku, lalu berbalik dan jalan ke area parkir mobil. Jelas saja aku langsung berdiri dan menyusul Mas Banyu dengan langkah setengah berlari. Soalnya kaki dia panjang, jadi sekali melangkah sama dengan dua kali langkah normalku.

"Mas mau ninggalin aku? Enak aja! Mas yang bawa aku ke sini, terus mau main tinggal!" protesku selagi jalan di belakangnya.

Mas Banyu mendadak berhenti dan berbalik menghadap padaku yang terpaksa juga berhenti biar nggak menabraknya.

"Katanya bisa balik sendiri?"

"Kan Mas juga mau balik!" sahutku sebal.
"Maksudku kan, kalau Mas masih harus di sini, aku bisa balik sendiri. Tapi kalau Mas atau Bang Aloy balik, ya aku nebeng lah!"

Jawabanku bikin dia mendengkus pelan, lalu balik badan dan lanjut jalan ke arah mobil yang tadi kami naiki.

"Aku bukan sopirmu," ujar Mas Banyu ketika aku hendak membuka pintu tengah. "Pindah depan,"

sambungannya tegas.

Malas berdebat, aku mengikuti omongannya meski dengan muka masam. Selagi dia menyalakan mesin mobil, aku baru sempat memperhatikan interior mobil yang kami naiki.

"Ini mobil Prof.Luthfi ya?" tanyaku begitu melihat ada foto kecil menggantung di spion tengah.

Meski di foto itu Prof.Luthfi kelihatan masih muda, tapi wajahnya sekarang nggak banyak berubah. Di samping beliau, ada sosok perempuan cantik, memegang lengan Prof.Luthfi yang memeluk dari belakang. Kalau dilihat dari ekspresi mereka, sepertinya Prof.Luthfi tengah menjahili sosok yang beliau peluk.

"Prof.Luthfi beneran papanya Mas ya?" tanyaku sambil menatapnya yang fokus mengemudi.

Mas Banyu melirik ke arahku sekitar dua detik.

"Mirip sih, tapi kenapa sifatnya Mas nggak kayak Prof.Luthfi? Maksudku, ramah, humoris, murah senyum. Bukannya galak."

"Aku galak?" tanyanya yang sekali lagi melirik ke arahku sekilas.

"Iya," timpalku jujur.

Mas Banyu nggak bereaksi, sorot matanya tertuju ke jalanan yang cukup padat siang ini.

"Yang di depan Prof.Luthfi itu mamanya Mas ya?"

"Hmm."

"Cantik."

Mas Banyu kembali diam.

"Prof.Luthfi kan sering ke luar buat seminar, kuliah tamu atau acara-acara profesi gitu kan ya?" tanyaku yang masih diliputi penasaran, sekaligus masih nggak percaya kalau Mas Banyu memang anak dari Prof.Luthfi. "Jarang di rumah juga kan berarti?"

"Kadang."

"Terus, mamanya Mas juga sibuk?"

"Kadang."

"Mas suka ditinggal di rumah sendirian?"

"Nggak."

"Dititipin?"

"Kadang."

Jawabannya yang sama bikin aku mulai gemas sendiri sebenarnya. Apalagi ditambah ekspresi datarnya yang menyebalkan, ingin kutabok pakai ranselku yang lumayan berat hari ini.

"Mau makan apa?"

"Makan?"

"Sudah hampir lewat jam makan siang," jawabnya sambil menunjuk ke jam digital di dashboard pakai sorot matanya.

"Astaga!! Aku kan udah janji sama Aji!" seruku begitu ingat kalau sebelum mengantar Yeni ke lab, kami memang sudah janji mau makan bareng.

"Sama pacarmu?"

"Sembarangan!" sahutku sewot sambil mengeluarkan ponsel dari ransel.

Begitu sudah di tangan, kulihat ada tiga panggilan tak terjawab dari Aji. Dia bukannya telepon, tapi cuma misscall, karena memang itu kebiasaan dia. Berharap, aku yang bakalan telepon dan habis pulsa.

Memang dasarnya dia fakir pulsa!

"Ji!" seruku ketika panggilanku diterima Aji.

"Woy, di mana?"

"Lagi di jalan, habis antar Yeni ke rumah sakit," jawabku sambil melirik Mas Banyu.

Di saat yang sama, dia juga melirik ke arahku, tapi dengan cepat langsung lihat ke depan lagi.

"Loh, bukannya tadi bilang nganter ke lab? Bukan ke rumah sakit."

"Mendadak pingsan, nggak tahu kenapa."

"Terus nganter sama siapa?"

"Mas Banyu sa-"

"Cieeee!"

"Sama Bang Aloy! Denger dulu napa sih!" sahutku sewot karena Aji memotong omongan cuma buat cie-in aku.

"Ooh, ada Bang Aloy."

Aku mengangguk, lupa kalau Aji nggak bisa lihat.
"Kamu udah makan?"

"Udah lah! Kamu ditungguin nggak dateng-dateng, ya udah aku makan duluan! Daripada aku mati kelaparan nungguin kamu."

"Ck!" decakku sambil melempar pandangan ke samping kiri. "Ya udah, aku ke warung Ibu! Kamu nggak usah datang!"

"Dih, siapa juga yang mau datang! Mending aku tidur! Ketimbang nanti disuruh bayarin makananmu lagi!"

"Dasar kutil kingkong!!"

Usai mengatai Aji, aku langsung memutus sambungan dan memasukkan ponsel sembarangan ke ransel yang kupangku. Mengambuskan napas kasar, aku nggak ngomong apapun selagi mataku melihat jalanan yang makin padat.

Agak malas membayangkan bakal makan siang

sendiri. Meski Aji mumpung itu suka bikin kesal, tapi gara-gara tiap hari dia mengajak makan bareng, akhirnya aku terbiasa dan agak nggak suka makan sendirian.

"Mau makan apa?"

Pertanyaan Mas Banyu bikin aku sontak menengok. Dia masih fokus nyetir.

"Barusan Mas yang ngomong kan?"

"Hmm."

"Kalau ngomong, bisa kali lihat yang diajak ngomong!"

"Nyetir."

"Lihat bentar kan bisa!"

Dia kembali bungkam. Ingin rasanya pegang kepala dia terus mengarahkannya agar melihatku! Tapi dia sedang mengemudi, bisa-bisa kami berdua celaka.

"Bisa makan di warung pinggir jalan?"

Kali ini dia nengok buat memastikan, meski cuma sebentar.

"Emang Mas mau makan?"

"Hmm."

"Sama aku?"

Dia nengok lagi, dengan kening agak mengernyit.
"Kalau minta diturunin di sini, bilang."

"Dih! Jahat banget jadi orang!!" balasku bersungut, sambil memeluk ransel. Setelah itu

kami sama-sama diam. Sampai Mas Banyu membelokkan mobil ke arah taman kota, yang di bagian belakangnya ada tempat khusus makan, kami masih sama-sama diam.

"Katanya mau makan di warung pinggir jalan?" tanyaku akhirnya selagi dia memarkir mobil. "Ini kan nggak pinggir jalan banget?"

Bersamaan dengan itu, Mas Banyu selesai memarkir mobil dan langsung melihatku.

"Bawel banget jadi orang," ujarnya datar.

Sengaja membalik omonganku tadi!

Memang sengaja ngajak berantem banget kayaknya!

Dengan wajah bersungut dan langkah menghentak, aku mengikuti Mas Banyu yang

sudah keluar dan jalan duluan. Sambil jalan, dia ngelock pintu yang baru kututup beberapa detik lalu.

Dan seingatku, tadi dia menanyakan padaku mau makan apa, sekarang malah dia sibuk sendiri mau makan apa!

Kami berhenti di salah satu warung yang cukup ramai dibanding warung-warung lain.

Duduk berhadapan, Mas Banyu masih nggak mengajakku bicara. Bahkan ketika kami mulai pesan makanan, dia masih mendiamkanku. Rasanya ingin punya kekuatan super, dengan mata bisa mengeluarkan laser. Biar ketika melototin dia, aku bisa melubangi jidatnya!

Meski kondisi ramai, nggak butuh waktu lama buat pesanan kami diantar ke meja. Sambil makan, aku beberapa kali melirik Mas Banyu yang terlihat santai saja, seolah dia lagi duduk

sendirian.

"Aku pernah bilang kan," katanya tiba-tiba tapi tanpa melihatku karena sibuk mengaduk makanan di piringnya. "Aku nggak masalah makan sambil kamu lihatin."

Aku mengunyah sambil terus lihat dia. Kalau bisa, kukunyah sekalian cowok menyebelkan di depanku ini.

"Tapi jangan protes kalau nanti aku lihatin kamu pas makan."

Bersamaan dengan itu, dia tiba-tiba lihat aku dengan sorot tajam, bikin aku tersedak sampai terbatuk-batuk. Bukannya bantu dengan menyodorkan minum buat aku, yang tertangkap netraku dia justru tersenyum selagi aku panik meraih gelas minuman.

"Sesuka itu sama aku? Sampai kesedak cuma

karena dilihatin?" ledeknya lalu kembali menikmati makan siangnya, nggak merasa kalau aku lagi tersiksa gara-gara ulahnya.

Setelah minum dan batukku reda, aku menatap Mas Banyu dengan sorot nggak kalah tajam.

"Sesuka itu ya Mas godain aku?" tanyaku yang bikin dia berhenti dan melihatku lagi. "Mau pacaran sama aku sekalian? Biar puas godain aku?"

"Nggak."

Cuma satu kata memang, tapi nggak tahu kenapa itu terus terngiang di telingaku.

Bukannya aku patah hati gara-gara ditolak mentah-mentah, tapi kesal saja dengan respon instan dan singkatnya tadi. Ditambah muka menyebalkan dari sosok yang sekarang dengan tenangnya mengemudi di sampingku. Sikapnya benar-benar seperti nggak ada kejadian apa-apa.

"Kosmu di mana?" tanyanya memecah kesunyian

di antara kami.

Aku nggak langsung menjawab, selama beberapa detik sengaja melirik dia, sampai Mas Banyu akhirnya ikutan melirik balik ke aku. Dia seperti kaget ketika mata kami ketemu, lalu dia kembali lihat ke depan.

"Aku butuh alamat kosmu buat ngantar pulang," ucapnya tanpa melihatku lagi.

"Turun di kampus aja."

Dia refleks menengok ke samping kiri, "ada kuliah?"

"Nggak."

"Terus?"

"Turunin di kampus aja. Aku bisa pulang sendiri."

"Naik apa?"

"Apa urusannya sama Mas!" timpalku ketus, yang kemudian melihat ke depan sambil bersedekap.

Sengaja nggak kututupi ekspresi masamku. Biar dia tahu kalau aku kesal sama dia.

"Apa aku harus telepon Aji?"

"Ngapain?"

"Tanya alamatmu."

"Nggak usah!"

Penolakanku bikin Mas Banyu lagi-lagi menoleh. Meski aku masih lihat ke depan, tapi ekor mataku menangkap sosok Mas Banyu sempat nengok sekilas barusan.

"Marah?"

Sontak aku melirik sinis ke arah Mas Banyu yang terlihat acuh tak acuh.

"Dih! Ngapain juga marah!"

"Gara-gara ditolak."

"Mas kepedean tahu nggak!"

Dia malah mendengkus, lengkap dengan senyum miring yang muncul di sudut bibir. "Sebegitunya mau pacaran sama aku?"

Pertanyaannya membuat garis-garis di dahiku muncul, nggak menyangka dia bakal ngomong seperti barusan.

Serius, sejak pulang dari lapangan ini orang jadi

aneh. Omongan dan tingkahnya sering bikin aku keheranan.

"Bukannya kebalik ya?" tanyaku dengan dahi mengernyit. "Mas tadi bilang nggak, karena sebegitu gengsinya ngakuin kalau Mas aslinya beneran suka sama aku? Sementara sekarang kayak yang enjoy banget godain aku!"

Dia malah tertawa, tapi ekspresinya meledek. Bikin dahiku makin kuat mengernyit.

"Aku pernah bilang, nggak suka anak kecil," katanya setelah puas tertawa. Lebih tepatnya menertawakan.

"Alasan itu lagi!" sahutku malas. "Emang Mas beneran setua Mpu Gandring ya?? Pakai ngatain aku anak kecil!"

"Nggak nyadar kalau kamu emang kayak anak kecil?"

"Mas ngatain diri sendiri ya?"

Balasanku bikin dia diam, tapi matanya mengerjap beberapa kali dalam waktu singkat.

"Kalau Mas nggak suka anak kecil, terus sukanya yang dewasa? Yang dandan menor? Seksi? Semua bajunya ketat nyetak lekukan badan?" sindirku sengaja. "Emang dasar cowok!" tambahku sambil nengok ke luar jendela di sebelah kiri. "Apa Mas bakal mau pacaran kalau aku dandan? Pakai baju seksi git-"

"Nggak usah aneh-aneh," potongnya yang kemudian kulihat mengatupkan rahang. Pegangan tangan kirinya di kemudi juga kelihatan agak menguat.

Aku bergerak, dengan siku bertumpu di batas kaca mobil, dan telapak tangan memangku kepala, sorot mataku tertuju ke Mas Banyu yang

bungkam.

"Sebenarnya Mas ada masalah apa sama aku?"

"Aku?" tanyanya dengan ujung alis kiri terangkat tapi matanya sama sekali nggak melihatku.

"Emang ada siapa lagi di sini? Apa mau kupanggil Mbak? Kebetulan rambut Mas juga panjang kan? Cocok kayaknya dipanggil Mbak."

Dia tetap diam.

"Kenapa Mas suka banget jahatin aku?"

"Kapan?"

"Kapan??" ulangku dengan nada agak tinggi karena kaget. "Apa perlu aku sebutin satu-satu? Mulai dari omongan sampai perlakuan Mas ke aku. Mulai dari awal aku masuk sampai hari ini."

"Emang hari ini aku jahatin apa?"

"Jahatin apa??"

Serius, ini orang minta diketok kepalanya biar nggak nanya balik melulu.

"Orang nggak suka terus nolak itu wajar, bukan jahat."

Ucapannya bikin aku menahan diri buat nggak menamparnya pakai tangan yang sebenarnya sudah gatal dari tadi.

"Saat orang tuamu nawarin sesuatu, terus kamu nggak suka dan nolak, artinya kamu pun jahat. Begitu kan logikamu?"

"Tahu! Males aku ngomong sama Mas lama-lama!" sahutku ketus, kembali bersedekap dan

memiringkan badan, setengah memunggungnya.

Aku nggak tahu bagaimana reaksinya. Dan nggak mau tahu, karena jelas akan membuatku makin emosi.

"Jadi, di mana alamat kosmu?" tanyanya setelah kami sama-sama diam cukup lama.

"Udah kubilang, turun kampus. Mas lemot ya?" jawabku setelah melirikinya sekilas. "Nggak usah sok mau nganterin aku pulang. Mas nggak punya hak apalagi tanggung jawab buat nganterin aku sampai kos," tambahku sembari melihat para pengendara motor di sisi kiri yang mendahului kami.

"Tapi kalau Aji punya hak dan tanggung jawab itu?"

"Iya lah!" Aku nyahut tanpa pikir panjang.

"Katanya nggak pacaran sama dia."

"Bukan urusan Mas!"

"Aku juga nggak suka berurusan sama pacar orang."

Aku membuang napas kasar sambil menengok lagi ke arahnya kesekian kali dengan sorot sebal.

"Ya udah, turunin aku di sini!" timpalku saking emosinya lihat dia.

Dia nggak ngomong apa-apa, tapi sialnya dia beneran menepikan mobil nggak jauh dari mini market yang cabangnya di mana-mana.

Kehabisan kata saking emosinya, aku melepas seatbelt dengan kasar, keluar dari mobil dan menutup pintunya dengan keras.

Sumpah, dia cowok paling menyebalkan yang pernah kutemui!

Alih-alih coba membujukku biar masuk lagi, dia malah menjalankan mobil.

"Dasar cowok brengsek!!" umpatku seiring mobilnya yang menjauh sambil menendang angin.

Bisa-bisanya dia beneran menurunkan dan meninggalkanku!

Lihat saja, lain kali kupastikan giliran dia yang kutinggal!!

"Awat kesedak," kata Aji yang duduk di depanku.

Berulang kali di mengingatkan hal yang sama selagi aku makan dengan emosi.

"Ntar dendammu nggak terbayar gara-gara keburu mati kesedak."

"Setan!" umpatku yang malah bikin Aji nyengir.

Setelah ditinggal Mas Banyu, aku menelpon Aji buat minta jemput. Tadinya dia sempat banyak tanya, tapi melihat muka masamku, dia diam.

Sampai akhirnya aku minta dia belok ke warung makan langganan kami karena aku lapar lagi, efek overdosis emosi. Baru setelah pesan makanan, aku cerita ke Aji apa yang terjadi. Mulai dari kejadian Yeni pingsan, sampai ketika Mas Banyu meninggalkanku.

"Lagian, kenapa kamu pakai minta turun coba?"

"Saking kesalnya aku sama dia!"

"Ya tapi kan lihat kondisi juga Nyi," sahut Aji tenang, padahal aku sudah ngegas. "Kalau masih jauh dari rumah, nggak usah gaya minta turunin. Daripada kamu kelaparan kayak tadi kan?"

"Terus, aku minta turunnya pas di depan gang gitu??" timpalku bersungut, terus mengunyah makanan yang baru kusuapkan ke mulut.

"Iya lah! Toh Mas Banyu juga nggak tahu kosmu di mana kan?"

"Percuma! Kan dia nanya alamat kos juga, Sabeni! Mana mungkin dia ujug-ujug ngarahin mobil ke sekitar kos kalau nggak tahu!"

"Kan kos kita deket kampus, Markoneng!"

Aku merengut. Soalnya yang dibilang Aji ada benarnya.

"Emosi emang bikin orang jadi tambah goblok."

"Anjir!!" umpatku lagi sambil menatap tajam ke si Aji yang nyengir nggak jelas.

Ketika aku lanjut menghabiskan makan siang keduaku, terdengar suara ponsel. Nggak cuma sekali, tapi beberapa kali. Sepertinya panggilan masuk.

"Ponsel siapa sih?!" tanya Aji yang kubalas dengan mengedikkan bahu. Soalnya jelas itu bukan nada panggil ponselku ataupun Aji.

Sewaktu lihat sekitar, sepertinya juga nggak ada yang merasa kalau ponselnya bunyi. Aji

mengerutkan kening dan lihat ke arah kursi kosong di samping kiriku. Ada ranselku di atasnya.

"Ponselmu, Nyi?"

Aku menjawab pertanyaan Aji dengan menunjuk ponselku yang tergeletak di meja.

"Tapi kayak dari sini deh, Nyi."

"Mana ada!" sanggahku.

Kesekian kalinya, nada panggilan yang sama terdengar lagi.

"Ranselmu bukan sih?"

Pertanyaan Aji sempat membuatku nyaris berdecak sebal sebelum teringat sesuatu. Segera aku meraih ransel dan membuka resleting utama.

"Kan! Dari ranselmu!" kata Aji waktu suara deringnya terdengar makin jelas.

Tanganku merogoh ransel, dan menemukan ponsel yang layarnya berkedip-kedip, menunjukkan nama dan wajah yang asing.

Lil Bunny♥

Ingatanku langsung tertuju ke momen ketika aku memasukkan ponsel dan dompet Mas Banyu ke ransel, sebelum memangku Yeni.

Duh!

Ini ponsel dia!!

Panggilan berhenti, tapi selang beberapa detik, panggilan dari nama dan foto yang sama kembali masuk.

Siapa Lil Bunny♥ ??

Panggilan masuk kembali berakhir setelah sekitar setengah menit. Belum terjawab rasa penasaranku, tahu-tahu ponsel Mas Banyu kembali berbunyi.

Lil Bear♥

Untuk kali ini, aku mengenali foto yang muncul di layar.

Mbak Bia.

Foto di layar ponsel jelas Mbak Bia. Dan dilihat dari nama yang dia pakai buat Mbak Bia, sepertinya ada sesuatu antara Mas Banyu sama Mbak Bia.

Terus, yang jadi pertanyaan ... Lil Bunny♥ tadi

siapa?

Gebetan?

Selingkuhannya?

Atau malah pacarnya yang asli?

Ini Mas Banyu ternyata playboy gitu??

"Ini," ujarku sambil menyodorkan jaket warna navy yang terlipat rapi, plus ponsel di atasnya.

Ponsel yang kemarin ketinggalan di ranselku, dan berkali-kali bunyi, menunjukkan nama dan foto yang 98% nggak kukenal kecuali foto Mbak Bia dan Bang Aloy.

Sosok yang tengah duduk di balik mejanya, menunduk melihat barang yang ada di depannya, terus mendongak lagi buat melihatku.

"Maaf baru balikin jaketnya," kataku fokus menatap cowok yang baru saja bersedekap. "Dan makasih sudah dipinjem jaket waktu itu."

Setelah ngomong begitu, aku sengaja diam sebentar, coba mencermati reaksinya. Tapi aku kesulitan. Sosok Mas Banyu memang nggak gampang terbaca.

Berhubung dia bungkam, dan aku mendadak kesal gara-gara ingat kejadian kemarin siang, segera aku memutuskan buat permisi.

"Mau ke mana?"

Pertanyaannya nggak tahu kenapa bikin kakiku yang baru jalan dua langkah, otomatis berhenti. Tapi aku nggak balik badan.

"Sini," panggilnya dengan intonasi yang nggak pernah kudengar sebelumnya. "Apa minta ditarik?"

Kali ini aku mengerutkan kening lalu nengok ke Mas Banyu yang ada di belakang. Dia terlihat

tenang duduk di tempatnya.

"Ada apa?" tanyaku singkat.

"Ke sini, kita bicara."

Aku mengerjap beberapa kali selagi pikiranku menerka-nerka apa yang mau dia bicarakan.

"Sebelum Aloy datang," tambahnya, seolah sengaja menakutiku pakai nama temannya yang rese itu. "Atau kamu mau jadi bahan ledekan Aloy?"

Yang terakhir berhasil bikin aku mikir, mau lanjut mengabaikan permintaan dia atau justru sebaliknya.

"Ada apa?" ulangku setelah balik badan tapi nggak bergerak maju seperti yang dia minta. Kejadian kemarin bikin aku bersikeras buat jaga

jarak sama dia.

"Ke sini, dan duduk. Lebih enak bicara sambil duduk kan?"

Hening.

Cuma terdengar suara musik dari PCnya yang menyala, entah dari mp3 player atau dia mendengarkan lagu online. Soalnya layar PC menunjukkan worksheet excel yang berisi angka-angka.

Semua bisa kulihat, karena kebetulan meja Mas Banyu berbentuk L, terdiri dari dua meja. Meja yang ada di depannya terdapat berkas-berkas nggak tahu apa, juga beberapa buku, sementara meja di sebelah kirinya terletak PC, printer, dan speaker.

"Aku nggak bakal jelasin ada apa selagi kamu masih tetap berdiri di sana," tambahnya yang

membuatku menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan diri buat nggak menjambak rambut gondrongnya.

Dengan berat hati, aku akhirnya maju, kembali ke posisi waktu menyerahkan jaket tadi.

"Duduk."

"Aku udah mendekat seperti mau Mas. Biar adil, sebelum aku duduk mending Mas jawab dulu ada apa."

Mas Banyu nggak langsung merespon, dia seperti tengah memindaiku lewat sorot tajamnya. Tahu-tahu dia berdiri meninggalkan kursinya, melewati sisi meja sebelum berhenti di depanku, lalu duduk di pinggiran meja. Kepalanya jadi agak mendongak, karena posisi matakku sedikit lebih tinggi darinya.

Mas Banyu menarik napas dalam-dalam selagi

netranya terus menyorotku.

Jangan ditanya bagaimana jantungku. Sekesal-kesalnya aku karena tingkah dia kemarin, sialnya jantungku tetap saja berdetak cepat gara-gara lihat dia sedekat ini. Apalagi wangi parfume yang menguar dari sosok Mas Banyu, bikin aku berkali-kali mengingatkan diri sendiri biar nggak lupa kalau harus jaga jarak sama dia.

Helaan napasnya terdengar agak keras, sebelum dia bersuara.

"Kemarin ... maaf," ujanya tenang, dan bikin aku mengerutkan kening sekali lagi.

"Maaf, udah keterlaluan," tambahanya masih dengan ekspresi dan nada suara yang tenang. Ketenangan yang jarang dipunya orang-orang yang terpaksa mengaku salah.

"Aku nggak akan kasih alasan kenapa sampai

ninggalin kamu, karena dilihat dari sisi manapun, nggak ada pembenaran buat itu."

Nggak tahu kenapa, reaksiku malah mundur setengah langkah dengan garis-garis di kening yang makin jelas terlihat.

Dia aneh.

Mas Banyu beneran aneh hari ini. Tapi nggak ada yang bisa bantu menjelaskan padaku kenapa dia bisa aneh seperti ini. Soalnya di ruang lab cuma ada kami berdua.

Aku memang sengaja datang pagi-pagi, soalnya aku tahu Mas Banyu selalu datang ke kampus pagi, saat sebagian besar dosen belum mengisi ruang kerja masing-masing.

Sewaktu mengurus kartu praktikum dan menunggu selesai makan bakso waktu itu, aku sempat memperhatikan jadwal Mas Banyu di

lab. Makanya aku niat menemuinya pagi-pagi hari ini sebelum banyak mahasiswa datang, buat mengembalikan barang-barangnya.

"Kalau mau marah, silahkan. Aku nggak akan membela diri."

Sepasang mataku memicing, sementara ekspresi Mas Banyu sama sekali nggak berubah. Dia beneran mengontrol dirinya dengan baik. Saking baiknya, aura galak yang selama ini melekat padanya, seperti mendadak hilang begitu saja.

"Males buang energi pagi-pagi," kataku akhirnya meski masih diselimuti heran campur penasaran karena sikapnya. Terutama karena nada bicaranya yang nggak sejudes biasanya. "Lagian tujuanku ke sini buat balikin barang, bukan buat marah-marah."

Mas Banyu terlihat sedikit mengangkat alis. Mungkin nggak percaya kalau pagi ini aku nggak

dalam mode ala petasan banting.

"Kalau nggak ada lagi yang diomongin, aku permisi," ujarku, pamit untuk kedua kali. Lebih cepat pergi, kupikir akan lebih baik buat kesehatan batinku.

Baru mau balik badan, Mas Banyu lagi-lagi menahanku. Tapi kali ini sambil memegang pergelangan tanganku. Bikin aku sempat berjingkat kaget dan nengok ke dia.

"Apa musti dipacarin dulu biar mau maafin?"

"Hah??" responku refleks, makin kaget sekaligus bingung dengan maksud omongannya.

Mataku sempat beberapa kali bergerak, melihat tangannya yang masih memegang pergelangan tanganku lumayan erat.

"Mas salah sarapan ya?" tanyaku bingung.

Dia bergeming. Nggak beralih melihatku, juga nggak melepas pegangan tangannya.

"Mas mau macarin aku? Bukannya mas nggak suka sama anak kecil?"

Tahu-tahu dia mendengkus geli, tapi tetap saja dia nggak ngomong apapun.

"Mas juga tahu, aku nggak suka deket-deket cowok sok keren tapi kasar," tambahku sengaja menyindirnya. "Selain itu, aku nggak suka cowok playboy. Sok ganteng!"

"Playboy?"

Dia sedikit mengerutkan kening ketika mengulang kata itu.

"Sebentar di telepon si A, terus si B, ada lagi si C, dan seterusnya. Belum yang inbox-inbox di medsos, pasti nggak kalah banyak kayak yang komen, ngeretweet atau ngelike postingan di medsos."

Aku teringat momen semalam, waktu ponselnya masih di tanganku. Nggak terhitung berapa kali notifikasi masuk. Bukan cuma dari aplikasi pesan chat, tapi juga dari medsos.

Sepertinya Mas Banyu tengah berpikir selagi intens menatapku. Dan di benakku kembali melintas nama-nama yang melakukan panggilan masuk. Ada beberapa yang namanya diakhiri dengan simbol hati.

"Nggak ada dasar atas tuduhan playboymu barusan."

"Mas ngerasa aku nuduh? Nuduh nggak berdasar? Yakin??"

"Kecuali orangtuaku, aku mengenal diri sendiri lebih baik dari siapapun."

Jawabannya bikin aku tanpa sadar tersenyum sinis. Lucu rasanya lihat dia membela diri, sementara apa yang kulihat meski cuma dari ponselnya, sudah memberi sedikit gambaran seperti apa dia.

"Ngenalin diri sendiri lebih dari siapapun, makanya nggak mau ngakuin kalau playboy."

Nggak tahunya Mas Banyu mendadak tersenyum. Jenis senyum yang pernah kulihat waktu dia sama Mbak Bia di kegiatan orientasi. Bukan senyum basa-basi yang suka dia kasih ke orang lain.

"Kamu lihat apa di ponsel?"

Aku refleks mengernyit kesekian kalinya.

"Apa yang kamu lihat, sampai kemudian bilang aku playboy?"

Aku ragu buat langsung jawab. Khawatir dia bakal menilaiku lancang. Meskipun yang kulakukan cuma lihat layar ponselnya tiap ada yang telepon, atau ketika beberapa kali ada notif masuk.

"Kamu nerima telepon atau balas pesan yang masuk?"

"Enak aja! Aku nggak selancang itu!" sanggahku nggak terima.

"Terus?"

"Aku emang lihat pas ada yang telepon atau ada notif masuk. Tapi cuman sampai situ. Nggak sedikitpun aku ngutak-ngatik ponsel Mas!"

"Terus, itu jadi dasarmu nyebut aku playboy?"

Aku langsung mengatupkan rahang, nggak menyangka tebakannya akurat.

"Beneran sesuka itu sama aku?"

Lagi-lagi aku memicingkan mata. Apalagi saat dia melihatku dengan sorot meledek. Rasanya harga diriku terusik.

"Nggak kebalik ya?" tanyaku akhirnya.

Dia mengangkat kedua alis, sementara netranya makin lekat menatapku.

"Sesuka itu ya Mas sama aku, sampai dari tadi nggak mau lepasin tanganku?"

Aku mengerucutkan bibir, sambil memutar-mutar pena di tangan kanan, sementara mataku nggak berhenti lihat Mas Banyu yang lagi kasih penjelasan ulang ke Yeni.

Ngomong-ngomong Yeni, dia ternyata punya darah rendah, dan kambuh ketika kami di lab waktu itu. Terus alasan dia memaksaku buat mengantarnya, karena dia tahu ... aku nggak takut sama Mas Banyu.

"Cemburu, Nyi?"

Bisikan pelan Yoga yang duduk tepat di sebelah kananku, bikin aku melirik tajam ke arahnya.

Dia nyengir. Ketika kugetok keningnya pakai pena yang kupegang, Yoga malah tertawa. Ini anak sama sintingnya kayak si Aji.

"Kalian sudah selesai?"

Suara Mas Banyu bikin aku dan Yoga nyaris barengan nengok ke dia.

Mas Banyu melihat kami gantian, dengan sorot tajam. Yeni juga ikut melihat kami.

"Tinggal dikit Mas," kata Yoga kikuk lalu menunduk sambil memegang sample mineral yang ada di depannya.

Jadwal praktikum kami sudah dimulai. Kelas terbagi jadi tiga, karena ruang lab yang sudah cukup luas tetap nggak menampung semua teman seangkatan. Artinya ada kelompok yang praktikum hari ini, ada yang besok dan ada yang lusa.

Banyak sekali aturan yang disampaikan Mas Banyu selaku koordinator asisten praktikum, merangkap asisten praktikum juga. Mulai dari aturan masuk lab, pelaksanaan praktikum, sampai setelah praktikum selesai.

Di antara empat kelompok yang praktikum hari ini, sepertinya cuma kelompokku saja yang anggotanya pada serius. Bagaimana tidak, asprak kami Mas Banyu. Sosok yang sudah ditakuti duluan sama teman seangkatanku meski hanya mendengar namanya.

Ya, lobianku waktu itu gagal. Aku tetap di kelompok yang dia asisteni. Meski Aji menyarankan buat ngomong sama Prof.Luthfi, aku nggak melakukannya. Soalnya aku takut mengganggu beliau cuma karena urusan kelompok praktikum. Apalagi aku sadar, alasanku minta ganti kelompok lebih karena masalah pribadi.

"Kalau selesai, lakukan tugas berikutnya. Nggak usah bercanda. Malu kalau nanti kalian ditanya tapi nggak bisa jawab."

"Serius banget," desisku pelan, terus mengambil sample mineral berwarna biru dengan wajah bersungut. Nggak peduli kalau Mas Banyu dengar, dan bagaimana reaksinya.

Sekitar lima menit, ekor mataku menangkap sosok Mas Banyu berdiri dari samping Yeni. Waktu aku sengaja lihat, dia menghampiri anggota kelompokku yang lain, mengecek lembar kerja mereka dengan cermat. Setelah itu, aku kembali fokus dengan lembar kerjaku sendiri.

Awalnya aku bisa mengisi setiap deskripsi mineral sesuai dengan format yang diberi tadi. Tapi nggak berapa lama, aku merebahkan kepala di atas meja. Yoga yang duduk di kananku, langsung melirik tanpa mengangkat kepalanya yang menunduk.

"Kenapa?" tanyanya pelan.

"Lapar."

Dia malah mendengkus geli mendengar jawabanku. Sementara aku meresponnya dengan bibir cemberut.

"Bukannya tadi udah makan sama Aji?"

"Lapar lagi karena dipakai mikir."

Yoga geleng-geleng sambil tersenyum. Selain Aji, teman-temanku yang lain sudah mulai hafal dengan kelakuanku. Mereka paham kalau aku hobi makan dan tidur. Jadi kalau aku mengeluh lapar di saat bukan jam makan, mereka nggak lagi heran.

"Sudah selesai?"

Suara Mas Banyu yang terdengar dekat, bikin aku mengerjap, baru mengangkat kepala dan lihat dia yang duduk tepat di depanku dengan ekspresi serius.

"Belum," jawabku tanpa berusaha merapihkan rambut seperti yang biasa orang lakukan kalau habis rebahan.

"Terus ngapain barusan?"

"Istirahat bentar."

Mas Banyu diam menatapku. Sementara teman-teman kelompokku makin menundukkan kepala, pura-pura sibuk kayaknya, takut kena tegur Mas Banyu. Soalnya waktu kulihat, meski menunduk tapi manik hitam mereka saling melirik.

"Coba sini lembar kerjamu," katanya sambil mengulurkan tangan kanan padaku.

Giliran aku saja, nggak disamperin seperti yang lain! Padahal sama Yeni duduknya sampai dijejerin!

Dasar pilih kasih!

"Agni," panggil Mas Banyu masih dengan tangan terulur.

Aku mengembuskan napas kasar, lalu memberikan lembar kerja ke dia. Selagi Mas Banyu memeriksa tiap lembar kerjaku, aku kembali merebahkan kepala di atas lengan kiri yang kulipat, melihat Yoga yang lagi memutar-mutar mineral di tangannya. Sepertinya ada yang dia bingung.

Waktu aku ganggu dengan nyolek lengannya pakai pena, Yoga cuma melirik dan memberi kode dengan sorot matanya. Aku tahu maksudnya, dia takut Mas Banyu lihat, terus kami kena tegur lagi. Tapi bodo amat, soalnya aku

nggak tahu mau ngapain.

Main HP jelas nggak bisa, ponsel kami saja dikumpulkan di Mas Banyu semua sebelum praktikum mulai.

"Kenapa namanya dikosongi?"

Pertanyaan Mas Banyu bikin aku mau nggak mau mengangkat kepala.

"Nggak tahu namanya."

"Kan bisa lihat di katalog."

"Masih dipakai yang lain."

Sewaktu aku baru selesai bicara, nyaris barengan, Teguh dan Haris menyodorkan katalog yang mereka pegang ke arahku. Padahal aku juga nggak minta. Memang sengaja semua nama

mineral yang aku nggak tahu, kukosongi dulu. Nanti saat yang lain sudah selesai, aku bisa pakai katalog dengan leluasa.

"Diisi sekarang."

"Nanti deh, biar yang lain pakai duluan."

"Sekarang, nanti kamu keburu lupa, mineral mana aja yang kamu pakai."

"Kan sudah ada kodenya. Lagian aku masih ingat kok," kataku sambil melihat peraga mineral, baik yang ada di meja ataupun yang lagi dipegang teman-temanku. "Ini, ini, terus itu, itu, itu sama itu." Aku menunjuk tiap mineral yang tadi sudah kudeskripsikan ciri fisiknya di lembar kerja.

Mas Banyu diam, lalu membuang napas agak keras dan mengembalikan lembar kerjaku. "Oke, isi itu nanti di depanku. Setelah semua temanmu selesai praktikum."

Usai bicara, dia berdiri, jalan ke arah Bang Aloy yang menemani kelompok praktikumnya. Sementara aku dan teman kelompokku ter bengong.

"Maksudnya, kamu disuruh tinggal pas kami pulang Nyi?" Suara Yoga terdengar pelan, mungkin takut terdengar Mas Banyu. Padahal sebenarnya yang ditakuti berdiri agak jauh dari kami.

"Ya kali," sahutku setelah menghela napas lalu menatap lembar kerjaku.

Mas Banyu nggak mengomentari hasil deskripsiku tadi, jadi kuanggap kalau nggak ada yang salah dengan kerjaanku.

Begitu jam praktikum selesai, Mas Banyu menyuruhku merapihkan peraga mineral, dan meletakkannya kembali ke salah satu rak.

Sebelum diletakkan di rak, aku harus mengecek ada berapa mineral yang dipakai kelompokku, membeti tanda centang sesuai kode mineral ke catatan yang diberi Mas Banyu, lalu baru mengembalikannya ke rak. Semacam mengecek ulang, antara peraga yang keluar di rak harus sama dengan ketika dikembalikan ke tempatnya.

Untungnya cuma peraga mineral yang dipakai kelompokku saja, kalau sampai semua kelompok, aku jelas bakal protes keras.

"Kecuali yang kamu deskripsikan tadi," kata Mas Banyu waktu aku mau bawa beberapa mineral. "Bawa itu dan lembar kerjamu, aku tunggu di mejaku."

Usai mengatakannya, dia meninggalkanku yang mengomel dalam hati.

"Boleh nitip nggak Nyi?"

"Nitip ndasmu!" umpatku pada Gusti yang tahu-tahu sudah di dekatku. Dia terlihat menahan tawa.

Enak saja mau nitip mineral-mineral yang dipakai kelompoknya! Punya kelompokku saja belum selesai kuberesin!

Begitu aku selesai, beberapa temanku dari kelompok lain masih terlihat sibuk merapihkan barang-barang mereka, juga merapihkan peraga mineral seperti yang kulakukan dengan Gusti tadi. Sementara asisten praktikum ada yang pamit keluar duluan ke Mas Banyu karena ada janji sama dosen, ada juga yang balik ke meja asisten. Sepertinya memang khusus untuk asisten praktikum, tapi cuma satu meja buat masing-masing, nggak kayak Mas Banyu yang memakai dua meja.

"Aku ngerjain di sini?" tanyaku sambil bawa sample mineral, buku katalog, dan perlengkapanku sendiri.

Mas Banyu yang lagi fokus ke layar PC, nengok, melihatku beberapa saat, lalu mengangguk.

"Aku cuma perlu kasih nama aja kan? Nggak deskripsi ulang?" tanyaku setelah duduk dan menaruh ransel di samping kakiku.

Mas Banyu yang sudah kembali fokus ke layar PC, cuma mengangguk tanpa bersuara. Waktu kulirik, layar PCnya menunjukkan gambar dengan banyak garis membentuk pola tertentu. Seingatku, waktu di kelas Prof.Luthfi sempat disebutkan itu yang namanya peta kontur.

"Nyu," tiba-tiba terdengar suara Bang Aloy di belakangku.

Mas Banyu refleks nengok dan lihat ke arahku, tepatnya ke sosok Bang Aloy.

"Aku keluar bentar ya, data yang kamu kasih, kukerjain di luar. Nanti kukirim begitu selesai."

"Oke."

"Kamu lagi ngerjain apa?"

"Cek plotting data kemarin, sama bikin laporan."

"Dari awal?"

"Hmm."

Keduanya mengobrol seolah nggak ada aku yang lagi duduk di antara mereka.

"Lumayan itu sih!" kata Bang Aloy, "tapi nggak apa-apa lah, toh ditemenin Anyi kan ngerjainnya."

Aku yang tengah memeriksa buku katalog buat mencari nama mineral, otomatis nengok ke belakang karena namaku disebut. Bang Aloy menunduk sambil mengangkat kedua alisnya

beberapa kali, ditambah senyum jahil tersungging.

"Apaan?" sahutku bersungut karena nggak paham maksudnya.

"Temenin masnya, jangan diajakin berantem terus, nanti nggak kelar-kelar pekerjaannya."

"Buruan pergi," usir Mas Banyu sebelum aku sempat menyahuti omongan nggak jelas Bang Aloy.

"Emang pinter kalau ngalus," sahut Bang Aloy yang sedetik kemudian langsung melangkah pergi sambil cengengesan.

"Maksudnya Bang Aloy yang pinter ngalus tadi siapa?" tanyaku, kali ini nengok ke Mas Banyu.

"Lanjutin pekerjaanmu," jawabnya sambil kembali

lihat ke layar PC. Seperti sengaja menghindar.

"Mas bukan yang pinter ngalus?"

Dia diam. Sok nggak dengar dan nggak menunjukkan reaksi apapun.

"Iya sih, buktinya punya banyak gebetan. Si beruang, kelinci, princess, kesayangan," lanjutku menyindir dengan menyebut nama-nama yang pernah kulihat muncul di layar ponselnya.

Mas Banyu terlihat menarik napas dalam-dalam. "Kamu mau kupacarin beneran?" tanyanya kali ini sambil menengok ke arahku dengan sorot tajam. Suaranya pelan, tapi tegas.

Kami saling adu pandang selama beberapa saat.

"Dari kemarin-kemarin ngomong gitu mulu," kataku tersenyum meledek, terus kembali lihat ke

katalog yang masih kupegang. "Tapi nggak juga dipacarin," tambahku nggak peduli.

Nggak tahu bagaimana ekspresinya, karena jujur aja aku agak was-was mau lihat dia. Yang jelas dia masih duduk di tempatnya.

Mengalihkan biar nggak terlihat salah tingkah, aku membolak-balik katalog. Meski matakku menangkap huruf demi huruf yang tercetak, juga gambar mineral yang cantik-cantik, tapi pikiranku terbagi.

"Aku nggak mau macarin cewek yang punya banyak gebetan."

Kalimat Mas Banyu bikin aku otomatis lihat ke dia.

Cewek punya banyak gebetan?

Siapa?

Aku??

"Sebentar nempel sama Aji, sebentar nempel sama Yoga," ujarnya selagi kami saling pandang.

"Kapan aku nempel sama Yoga?"

"Selama praktikum."

"Nempel dari mana? Orang kami cuma duduk sebelah!"

"Oh, oke, cuma duduk sebelah."

Aku mengerutkan kening, beneran nggak paham maksud Mas Banyu apa.

"Kalau yang diboncengan tadi, bukan nempel?"

"Boncengan??" Keningku makin kuat mengernyit.

Maksud dia nempel di boncengan Yoga? Perasaan sejak awal kuliah aku nggak pernah dibonceng Yoga. Cuma Aji tukang ojekku selama ini.

Mas Banyu diam, tapi sorot matanya seperti menunggu minta diberi penjelasan.

"Siapa yang boncengin kamu ke kampus hari ini?" tanyanya kemudian.

Hari ini?

Ingatanku langsung balik ke momen tadi pagi. Waktu aku ke kampus di antar Anthony, mantanku jaman sekolah. Apa dia yang dimaksud Mas Banyu?

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

"Kenapa aku harus kasih tahu siapa dia?" tanyaku yang cuma direspon Mas Banyu dengan satu ujung alisnya terangkat. "Mas nggak punya hak buat tahu, dan aku nggak merasa punya kewajiban buat kasih tahu."

Untungnya suasana di lab sudah sepi. Soalnya Mas Banyu menahan percakapan kami sampai di lab hanya tersisa kami berdua.

"Aku juga nggak nanya-nanya siapa itu beruang kecil, kelinci kecil, kesayangan, princess atau nama-nama lain yang muncul di ponsel Mas, kan?"

"Tapi kamu sudah bikin asumsi sendiri."

"Wajar kalau aku berasumsi! Kalau aku nanya-nanya ke Mas, minta dijelaskan siapa mereka,

Jangan di jual anjing (www.ebookmajdi.my.id)

kenapa di belakang nama mereka ada simbol hati, baru itu nggak wajar."

Mas Banyu nggak bersuara. Dia lagi-lagi cuma melihatku dalam diamnya.

"Aku nggak mau nerusin ini," kataku sambil merapihkan lembar kerja dan memasukkan barang-barang ke ransel.

"Mau ke mana? Aku belum periksa lembar kerjamu."

"Mas bukannya mau meriksa lembar kerjaku, tapi meriksa siapa yang nganterin aku ke kampus tadi," sahutku sembari mengatur isi ransel biar nggak bertumpukan. "Lagian, lucu tahu Mas. Pacar bukan, tapi nanya-nanya kayak gitu. Dan jadi lebih lucu kalau aku ladenin dan sibuk jelasin siapa dia," lanjutku.

Setelah menutup ransel, aku baru lihat lagi ke

arah Mas Banyu.

"Aku permisi," kataku sambil berdiri dari tempat duduk.

"Selesaikan lembar kerjamu."

"Mas nggak lihat, aku udah masukin semua ke ransel. Lagian, masih ada jadwal asistensi hari Jum'at. Mas juga banyak kerjaan. Ketimbang buang waktu karena ngomongin hal nggak jelas, mending aku pulang sekarang."

Kalimat panjangku bikin Mas Banyu kembali diam. Dan aku nggak mau menysia-nyiakan kesempatan ini buat pergi dari lab.

"Kok gitu?"

Yoga mengedik, tanda dia nggak tahu harus jawab apa. Aku cuma bisa buang napas kasar. Sepertinya Mas Banyu lagi balas dendam karena kejadian kapan hari.

Dia bikin aku ada di urutan paling belakang buat asistensi.

Suasana di luar ruang lab lumayan ramai karena praktikan lain juga punya jadwal asistensi yang sama denganku.

Aku menunggu sambil memainkan ponsel, soalnya nggak ada Aji yang suka jadi teman ngobrol sekaligus berantem. Dia sudah selesai dengan asistensinya kemarin. Jadi aku menunggu di lantai atas sendiri, sementara dia tadi pamit mau ke bengkel, pulang nanti dia baru

jemput.

"Loh, kok masih di luar Nyi?"

Pertanyaan barusan bikin aku mengangkat kepala. Sosok Bang Aloy berdiri nggak jauh dari tempatku duduk lesehan di lantai. Ekor mataku menangkap teman-teman seangkatan yang jadi praktikan Bang Aloy, yang tadi juga lesehan menunggu, sudah pada berdiri dan siap-siap masuk lab.

"Abang sendiri, ngapain masih di luar?"

"Kan baru datang," jawabnya terus tersenyum.

Dia jadi lebih sering tersenyum, atau nyengir nggak jelas. Padahal dulu, galaknya minta ampun!

"Banyu bukannya ada di dalam?"

"Emang."

"Terus, kenapa nggak masuk?"

"Suruh nunggu dipanggil."

Bang Aloy mengerutkan kening, seperti heran, atau bingung? Nggak tahu yang mana.

"Terus, teman-temanmu mana?"

"Sudah ada yang selesai dan pulang, di dalam tinggal si Yoga. Barusan masuk juga sih dia."

"Kalian asistensi satu-satu?"

Aku mengedik.

Bang Aloy kemudian manggut-manggut. "Ya udah, tinggal dulu," pamit Bang Aloy padaku.

"Ayo, yang mau asistensi?" Kali ini dia bicara pada praktiknya, terus masuk ke lab diikuti lima orang temanku.

Memang Mas Banyu kurang kerjaan!

Kan lebih enak kalau semua praktikan masuk bareng, asistensi, habis itu kelar!

Ketimbang satu-satu begini!

"Dari mana kamu tahu itu azzurit?"

"Kan ada contohnya," jawabku balas menatap Mas Banyu.

Satu tangannya memegang pena, tangan yang lain memegang lembar kerjaku. Saat dia diam dengan tatapan tajam, aku menarik napas panjang.

"Aku cocokin sama ciri fisiknya," tambahku yang bikin sorot matanya sedikit melunak. "Dari hasil deskripsi."

"Kamu nggak pegang katalog. Nyontek punya siapa?"

"Enak aja nyontek!" sanggahku nggak terima.

"Terus, dapat dari mana nama mineralnya?"

"Internet!" akuku agak sebal.

Mas Banyu diam, setelah itu dia menunduk, membaca lembar kerjaku. "Tahu kenapa mineral kuarsa bisa ditemukan di semua jenis batuan?" tanyanya masih dengan mencermati lembar kerjaku.

Aku nggak langsung jawab, soalnya sedang coba mengingat sesuatu. Seingatku ini pernah dibahas Prof.Luthfi di kelas. Sempat disinggung juga sama Mas Banyu ketika memberi materi sebelum mulai praktikum.

"Nggak tahu?" Kali ini dia mengangkat kepala buat lihat aku.

"Sabar kenapa sih, kan lagi mikir!" sungutku, bikin raut datarnya agak berubah. "Nggak semua orang bisa mikir cepat, apalagi kalau lapar," tambahku beralasan.

Mas Banyu menaruh lembar kerja, lalu tangan kirinya menopang dagu, sementara tangan

kanannya mengetuk-ngetukkan pena ke atas meja.

"Karena dia resisten terhadap ubahan."

Aku yakin dengan jawaban barusan, tapi Mas Banyu tetap diam sambil terus melihatku.

"Bener kan?" tanyaku memastikan.

"Hmm," sahutnya singkat, dan menunduk lagi. Tangan kanannya meraih lembar kerja, selagi jari-jarinya menjepit pena. Masih dengan menopang dagu, Mas Banyu kembali bertanya tanpa melihatku.

"Apa ciri fisik mineral pyrite?"

Butuh sekitar tiga detik sebelum aku kasih dia jawaban.

"Warna kuning, kilap logam, struktur kristal isometrik, cerat hitam kehijauan."

"Terus?" tanya Mas Banyu lagi ketika aku sempat diam.

"Sebentar," jawabku memasang muka melas, "aku lapar."

Mas Banyu membuang napas berat, tapi dengan fokus masih di lembar kerjaku.

"Kekerasan 5 sampai 6," lanjutku tapi dengan bersungut.

"Lima?" Dia mengalihkan pandangannya ke aku sekarang.

Aku diam. Perutku sudah mulai berisik, tapi Mas Banyu seperti nggak peduli.

"Boleh sambil makan nggak?"

"Makan?" Kedua alisnya nyaris bertaut, mungkin kaget sama pertanyaanku. "Ingat peraturan yang sudah kusampaikan kapan hari kan? Nggak boleh bawa makanan ke lab."

"Tapi Mas pernah bawa makanan, bakso waktu itu!"

"Itu bukan waktu praktikum atau asistensi."

Aku berdecak karena dia berhasil mengeles.

"Nanti kalau aku kenapa-kenapa, Mas juga yang repot!" keluhku sambil melipat tangan di meja Mas Banyu, terus merebahkan kepalaku di atasnya. "Kalau aku mati kelaparan, Mas nggak bisa ngajakin aku pacaran."

Tahu-tahu kepalaku digetok, pakai pena

sepertinya. Ketika aku kembali duduk tegak, terlihat tangan Mas Banyu yang pegang pena terulur di atas meja.

"Ngomong sembarangan," tegurnya.

"Sembarangan gimana, Mas sendiri yang ngomong waktu itu, nggak cuma sekali bahkan!"

Dia nyaris menggetok penanya lagi, tapi aku dengan sigap menarik diri biar dia nggak bisa menjangkauku. Untungnya meja Mas Banyu dengan asisten lain ada jarak, ditambah mereka sibuk dengan asistensi praktiknya, jadi kupikir nggak ada yang dengar obrolanku sama Mas Banyu, minimal mereka nggak perduli.

"Aku punya fit**r di ransel, boleh ya makan dikit aja? segigitan deh, ya?" tanyaku coba membujuknya biar bisa mengunyah meski segigit.

Mas Banyu nggak langsung menjawab. Dia terus

melihatku nyaris tanpa berkedip.

"Lapaar," regekku pelan, takut bikin dia makin kesal, terus aku diusir. Padahal asistensiku belum selesai. "Kata Ayahku, kalau lapar nggak boleh nunda makan."

"Kamu belum makan?" Akhirnya dia mau bersuara.

"Udah."

Jawabanku bikin satu ujung alis Mas Banyu terangkat.

"Tapi aku masih masa pertumbuhan, jadi gampang lapar," tambahku yang beberapa detik kemudian direspon cowok irit ngomong di depanku ini hanya dengan tarikan napas panjang, terus dia menghembuskannya agak keras.

"Segigit."

Satu kata itu keluar dari mulutnya, bikin aku tersenyum terus langsung mengambil ransel yang kutaruh di samping kaki.

Begitu tanganku berhasil menemukan target, pelan-pelan aku buka bungkus snack bars masih dengan posisi tangan di dalam ransel, biar nggak ada yang tahu.

Satu lagi keuntungan meja Mas Banyu, posisi dudukku membelakangi tempat asprak lain. Jadi begitu aku berhasil membuka bungkus snack bars, segera aku memasukkannya ke mulut, lebih dari setengahnya. Soalnya Mas Banyu beneran cuma mengijinkanku makan segigit.

Nggak peduli seperti apa penilaian Mas Banyu, aku senyum dengan mulut super penuh, sementara tangan kananku memegang sisa gigitanku yang tinggal sedikit.

"Itu segigitan?" tanya Mas Banyu heran.

"Kalau normal, ini tiga gigitan," jawabku susah payah. "Tapi karena Mas cuma ngijinin segigitan aja, ya udah ... kugigit banyak-banyak."

Dia geleng-geleng, lalu meletakkan pena buat menyanderkan punggung sambil bersedekap.

"Ini sisa sedikit, mau?" tawarku setelah sebagian snack bars di mulut berhasil kugiling dan telan.

Mas Banyu cuma diam, seolah nggak percaya dengan yang barusan dia lihat.

"Nanggung kalau kumasukin bungkusannya lagi," kataku dengan maksud tersembunyi. "Nanti ranselku disemutin."

"Makan sekalian," sahutnya pasrah.

Tanpa pikir panjang, aku langsung memasukkan sisa gigitanku tadi ke mulut dengan senang hati.

"Lain kali, makan dulu yang banyak," ujar Mas Banyu sambil menegakkan duduknya, memegang pena di tangan kanan, dan lembar kerjaku di tangan kiri.

"Nggak ngaruh," timpalku setelah semua hasil kunyahan kutelan. "Makan sebanyak apapun, kalau disuruh mikir, aku pasti otomatis lapar."

"Dasar aneh," balasnya ketus sembari memeriksa lagi hasil deksripsiku.

"Tapi masih mau pacarin kan?"

Mas Banyu diam.

"Makanku juga banyak, masih mau pacarin?"

Keningnya terlihat mengernyit ringan.

"Aku kalau makan juga nggak suka sok cantik, masih mau pacar- iisssh!!!" desisku di akhir kalimat, gara-gara Mas Banyu kali ini berhasil menggetokkan penanya ke keningku.

"Kapan hari bikin asumsi playboy, sekarang minta dipacarin. Mana yang musti aku turutin?" tanyanya dengan badan agak condong ke depan, dan sorot tajam yang intens menatapku.

Aku diam. Jantungku rasanya nggak karuan detaknya.

"Mau dipacarin playboy?" tambahnya.

Tiba-tiba aku cegukan. Nggak tahu karena efek belum minum habis makan snack bars tadi, atau karena efek pertanyaan Mas Banyu yang berhasil mengacaukan sistem kerja tubuhku.

"Emang sketsa sebelumnya kurang apa sih? Kan udah bagus!"

"Menurutmu."

"Ya emang! Menurutku udah bagus!"

"Jelek."

"liissh!" desisku sebal, sambil memegang pena erat-erat biar nggak kulempar ke mukanya yang ngeselin.

"Belum selesai?"

Suara Bang Aloy terdengar dekat, tahu-tahu orangnya sudah berdiri di sampingku.

"Jelek banget sih sketsamu, Nyi?"

"Abang!" seruku sambil memukul lengannya.

Bang Aloy tertawa, setelah itu mendadak dia berdehem beberapa kali.

"Aku balik dulu ya Nyu, ada janji," kata Bang Aloy yang berhasil mengontrol ekspresinya kembali datar.

"Hmm."

"Emang udah selesai?" tanyaku ke Bang Aloy.

Ketika aku nengok ke meja asprak, praktikan Bang Aloy sudah siap-siap pulang. Begitu juga praktikkannya Mas Arla. Sementara dua asprak lain sudah keluar dari tadi.

"Ini bisa kukerjain di kos nggak sih?" Aku seketika

nengok balik ke arah Mas Banyu.

"Peraga nggak boleh keluar lab."

"Tapi yang lain udah mau pulang!"

"Makanya cepat dikerjain."

Waktu aku bersungut, Bang Aloy malah berdecak beberapa kali. "Udah, sekalian nemenin masnya lembur."

"Dih! Nggak mau! Bisa mati kelaparan aku kalau kelamaan di sini!" tolakku terang-terangan, membuat Bang Aloy lagi-lagi tertawa.

"Ntar kalau udah sepi juga dibolehin makan," ujarnya agak berbisik begitu tawanya reda.

"Kamu janji jam berapa?" timpal Mas Banyu yang lagi fokus ke layar PCnya.

Aku tahu, pertanyaan itu ditujukan buat Bang Aloy, bukan aku. Karena aku nggak merasa pernah bilang punya janji.

"Iya deh, yang ngalus tipis-tipis!" sahut Bang Aloy nyengir.

Begitu Mas Banyu nengok, dia langsung buru-buru kabur.

"Duluan ya adek-adek!" pamitnya pada praktikan yang sudah selesai beres-beres.

"Iya Bang, hati-hati," sahut mereka nyaris serentak.

Nggak berapa lama, mereka juga pamitan ke Mas Banyu dan aku. Sorot mata Gusti sempat berubah iba ketika melihatku masih berkutat dengan lembar kerja.

Suasana berubah hening setelah kepergian mereka. Aku menarik napas dalam-dalam sambil melihat peraga mineral yang terpaksa kuambil dari rak, gara-gara Mas Banyu bilang aku perlu memperbaiki sketsa.

"Mas balas dendamnya ngeselin!" sungutku sembari coba merapihkan sketsa mineral.

"Balas dendam? Ngeselin?"

Aku nggak tahu bagaimana reaksinya, soalnya aku malas lihat dia.

"Bukan kamu yang lagi balas dendam?"

"Aku?" refleks aku mengalihkan tatapan ke dia.

"Maksudnya?"

"Kamu tadi bilang nggak mau, karena kapan hari

aku bilang nggak mau kan?"

Aku mengerutkan kening. Ketika sadar apa maksudnya, aku langsung mendengkus sebal. "Kepedean!"

Alisnya yang hitam dan rapi, nyaris bertaut karena dia memicingkan mata.

"Mas udah tahu sendiri, aku nggak suka cowok playboy!"

"Hanya karena nama dan notif di ponsel, kamu cap aku playboy?"

"Iya lah! bukti sejelas itu kok! Belum lagi diteleponnya bolak-balik!"

Mas Banyu malah mendengkus, lalu senyum di sudut bibirnya terlihat seolah meledek. Setelah itu dia memutar kursinya, menghadap ke layar PC

buat mengerjakan entah tahu apa. Jadi aku cuma bisa lihat bagian sisi kanan wajahnya.

Berdecak sebal, aku berdiri, lalu mengambil gelas yang bermenit-menit lalu diisi air oleh Mas Banyu, dan disodorkan ke aku yang lagi cegukan.

Jalan sedikit ke arah dispenser yang nggak jauh dari tempat duduk Mas Banyu, aku mengisi gelas sampai agak penuh, dan balik lagi ke tempat dudukku.

"Nggak kembung minum terus?" tanya Mas Banyu yang melirikku sekilas lalu kembali menatap layar PC.

"Aku nggak punya camilan lagi, kerjaanku masih banyak, Mas nggak ngijinin aku keluar, juga nggak ngijinin bawa makanan selagi asistensi. Jadi, biar cacing diperutku nggak protes mulu, mending kusuruh mereka berenang dulu sepuasnya!" timpalku ketus, dan panjang lebar

meski dia nggak melihatku.

Nggak ada reaksi apapun dari Mas Banyu. Bahkan ketika nggak sampai lima menit kemudian aku mengoceh sendiri karena lapar, Mas Banyu bergeming di tempatnya.

"Serius deh, batuan itu kayak kue lapis," gumamku dengan kepala rebahan di meja, tangan kiri yang jadi bantalan kepala, dan tangan kanan memegang pensil tapi nggak kugerakkan sama sekali. Sementara mataku tertuju ke arah sample batuan di meja Mas Banyu. Mungkin itu koleksi dia yang dijadikan pajangan, atau bisa jadi dia atau siapapun mengambil itu buat di deskripsi atau diapain, lalu lupa dan meletakkannya di meja Mas Banyu.

Ukurannya sekepalan tangan, terlihat ada tiga lapisan yang tebalnya nyaris sama. Paling bawah butirannya gelap, yang tengah agak terang, dan yang di atas putih kekuningan.

"Makan aja kalau mau."

Sahutan Mas Banyu bikin aku melirikinya tanpa mengangkat kepala. "Mas dulu coba!"

"Nggak lapar."

"Dih! Ngeselin!" sahutku bersungut sembari melihat sample batuan.

Nggak berapa lama, dari arah Mas Banyu terdengar suara ketikan dari ponsel. Waktu aku iseng melirik dia lagi, rupanya Mas Banyu tengah memegang ponsel, seperti mengetik sesuatu, tampangnya pun terlihat serius.

Berhubung aku nggak menegakkan posisi duduk, jadi aku nggak tahu dia lagi mengetik di aplikasi chat atau apa. Yang aku tahu, setelah mengetik lumayan singkat, terus gerakan jarinya seperti menggulir layar.

Aku membuang napas keras, pandanganku lagi-lagi balik ke sample batuan sebelum memejamkan mata.

"Tidur?"

"Iya."

"Selesaiin dulu tugasmu."

"Ntar deh. Soalnya kalau aku melek sekarang, aku bakalan gangguin Mas yang lagi sibuk chat sama gebetan entah yang mana," balasku masih dengan mata terpejam.

Nggak ada sahutan. Anehnya, itu bikin aku makin gondok rasanya. Sampai lambat laun, karena matakku terus terpejam, aku akhirnya benar-benar ketiduran.

Suasana lab terlalu mendukung soalnya! Sudah

sepi, adem pula gara-gara AC.

Nggak tahu berapa lama aku ketiduran, tahu-tahu aku terbangun gara-gara mengenali suara panggilan dari ponselku di ransel.

"Boleh ambil?" tanyaku saat duduk tegak, dan sadar kalau masih di lab, dan Mas Banyu lagi melihatku.

"Hmm."

Responnya membuatku langsung mengambil ransel di samping kaki, lalu mengeluarkan ponsel yang layarnya menyala gara-gara panggilan dari Aji.

"Apa?" tanyaku begitu menerima panggilan.

"Di mana? Udah selesai?"

"Masih di lab."

Waktu aku mengatakannya, Mas Banyu sempat ketahuan melirikku cepat.

"Belum selesai? Gusti aja udah keluar dari jam tigaan tadi!"

"Ya itu kan Gusti! Bukan aku!" timpalku bersungut.
"Emang ke bengkelnya udahan?"

Mas Banyu terlihat fokus ke layar PC, sesekali dia menunduk, seperti mengecek sesuatu di buku yang ada di samping kiri, sementara tangan kanannya menge-klik mouse.

"Udah dari sejam lalu."

"Terus kenapa baru telepon?"

"Gusti bilang kamu masih sibuk sama lembar

kerjamu, kupikir kalau udah kelar kamu bakal hubungin duluan. Tapi udah sejam nggak ada kabar, makanya kutelepon."

Aku merespon dengan mengembuskan napas keras.

"Udah makan belum?"

"Belum lah! Gimana mau makan, yang ada nanti aku diusir," jawabku tanpa peduli dengan keberadaan Mas Banyu yang masih terlihat sibuk.

"Ijin ke belakang bentar deh, nanti kubawain camilan buat ganjel perutmu."

"Kalau boleh."

"Masak nggak boleh?"

"Kayak nggak tahu aja kamu, Ponadi!"

"Bilangin, nahan pipis bisa bikin kencing batu!"

Benar juga! Kenapa aku nggak kepikiran itu?!

Efek lapar pasti!

Sama cegukan!

Makanya otakku jadi super lemot!

"Ngomong-ngomong, jadi jemput kan? Kalo jadi, sekalian makan ya?"

Mas Banyu terdengar mengembuskan napas, lalu menyandarkan punggung sambil bersedekap, kuperhatikan dia menatap layar PC nyaris nggak berkedip.

"Bilang aja nanti jemput jam berapa."

"Oke, begitu kelar langsung kukabarin," sahutku riang.

Aku mengakhiri percakapan dengan Aji. Meletakkan ponsel di atas meja, sebelum coba fokus lagi mengerjakan sketsa.

Susah, karena laparku makin jadi!

Tapi kupaksa, biar aku bisa cepat keluar dari sini. Saat iseng memperhatikan Mas Banyu, dia masih saja diam. Bahkan begitu aku menunjukkan empat dari tujuh sketsa yang harus kuperbaiki, dia malah menyuruhku melanjutkannya Senin, sebelum praktikum. Saking senangnya, aku langsung membereskan peraga mineral ke rak tanpa diperintah.

Waktu aku balik ke meja, Mas Banyu tengah memegang ponsel, sambil menggerak-gerakkan pelan kursi yang dia duduki ke kanan dan ke kiri.

"Senin habis kuliah, aku ke sini ya?" tanyaku sekaligus memastikan ulang apa yang dia bilang tadi.

Dari tempatku berdiri, kulihat dia diam saja.

"Habis kuliah, aku ke sini. Mas ada kan?" ulangku kali ini sambil jalan, lalu duduk lagi di depannya.

"Hmm."

Singkat dan menyebelkan. Aku mengerucutkan bibir seraya mengambil ponselku yang masih tergeletak di meja.

"Pulang sama siapa?"

Aku tahu dia lagi basa-basi, soalnya nggak mungkin dia nggak dengar obrolanku sama Aji.

"Aji, ini mau telepon buat minta jemput."

"Mau makan sama dia juga?"

Kan!

Dia dengar!

Begitu pakai sok-sokan nanya pulang sama siapa!

"Seperti yang Mas udah dengar pas nguping tadi, iya ... aku pulang sama Aji, sekalian mau makan sama dia."

Setelah mengatakannya, aku meraih gelas yang tadi isinya sudah setengah kuteguk.

"Nggak usah, kamu makan sama aku."

Dan lagi-lagi dia bikin sistem kerja tubuhku kacau

mendadak.

Aku menyemburkan air yang kuminum, terus terbatuk-batuk gara-gara tersedak.

Ini orang senang banget nyiksa aku!

Sejak kecil, aku diajari Ayah buat nggak pilih-pilih makanan, soalnya itu rezeki. Mau seperti apa rasanya, seberapa banyak porsinya, harus disyukuri. Makanya aku nggak pernah menolak makanan yang disodorkan ke aku.

Bukannya maruk, tapi itu bentuk aku menghargai orang yang kasih makan, juga orang yang bikin makanannya. Soalnya aku tahu, masak bukan pekerjaan gampang.

Aku pernah ikut bantuin Pakdhe masak, ruwet! Memang lebih enak lihat saja, lalu tahu-tahu makanan jadi, dan tinggal makan.

"Kalau ada yang nggak suka, bilang. Biar aku pesenin lagi."

"Dih! Kenapa nggak suka? Makanan udah susah-

susah dimasak terus diantar ke sini, ngapain nggak dimakan? Mubazir!" omelku sambil lanjut membuka tiap bungkus makanan yang baru datang.

Tadinya kupikir Mas Banyu bakal mengajak makan di luar, nggak tahunya dia sudah pesan makanan online. Entah kapan pesannya. Soalnya pesanan datang nggak lama setelah aku tersedak sampai terbatuk-batuk.

"Cewek biasanya nggak suka makan, apalagi yang menunya bikin ribet kalau lagi makan di luar rumah."

"Sekalian aja nggak usah makan!" timpalku ketus, dengan tangan membuka bungkus nasi yang sudah kwalasi piring. Kalau saja nggak takut mengotori meja, aku nggak bakal pakai alas piring. Tapi berhubung kami makan di area kekuasaan mas-mas gondrong yang super bawel dan sok galak ini, aku musti hati-hati kalau nggak ingin jatah makanku diambil, terus aku dibiarkan

kelaparan.

Untungnya di lab punya perlengkapan makan lumayan lengkap, makanya aku nggak bingung cari piring atau garpu yang kutaruh di menu tumis kangkung.

Mas Banyu memang pesan makanan rumahan. Selain tumis kangkung, ada ikan nila bakar, ayam goreng, telur dadar, tahu sama tempe, terus sambalnya juga ada sambal terasi, sambal tomat sama sambal bawang. Doyan sambal kayaknya dia, nggak heran omongannya suka pedas!

"Kamu makan pakai tangan?" Mas Banyu melihatku dengan sorot heran ketika tanganku baru menyentuh nasi yang masih lumayan panas.

"Iya lah! Masak pakai kaki!"

Dia mendengkus, tapi netraku menangkap senyum samar terukir di sudut bibirnya meski

singkat.

"Nggak ada jaimnya," sahut Mas Banyu dengan tangan yang juga sudah menyentuh nasi di depannya.

"Ngapain jaim sama Mas? Toh Mas pernah bilang aku nggak sepenting itu buat Mas, waktu aku harus nungguin Mas makan bakso."

"Pendendam."

"Bukan dendam," sanggahku sambil mengulurkan tangan ke atas ikan nila bakar, tapi ternyata terlalu panas saat aku mau mencuil dagingnya. "Aku cuma ngingetin Mas, biar nggak kemakan omongan sendiri. Bilang aku nggak penting, tapi ngancem-ngancem macarin, tapinya juga nggak dipacar-pacarin!"

Setelah ngomong begitu, aku meniup jariku yang agak kepanasan.

"Yang ngajak pacaran duluan siapa?" tanyanya sambil melihatku, tapi tangannya terulur ke ikan nila yang gagal jadi sasaranku gara-gara masih panas. "Mau sok lupa?" lanjutnya dengan sorot meledek.

Aku mencebik sebal. Waktu aku mau mengambil tahu goreng, tahu-tahu Mas Banyu menaruh cuilan ikan nila lumayan banyak di atas nasiku.

"Ini maksudnya apa?" tanyaku heran.

"Nggak mau? Ya udah," timpal Mas Banyu, yang sialnya tangannya kembali terulur dan mengambil cuilan ikan yang baru ditaruh di atas nasiku.

"Eh, balikin!!" seruku sambil berdiri, coba merebut daging ikan yang dia pegang.

"Bukannya nggak mau?" Mas Banyu bertanya

sambil menjauhkan tangannya dari jangkauanku.

"Siapa yang nggak mau! Aku kan cuma nanya! Bukan nolak!"

Kami persis anak kecil rebutan mainan. Tapi ini rebutan daging ikan.

"Maaaasss!" Sambil duduk lagi, aku mengeluarkan nada regekan yang sebenarnya paling nggak suka kulakukan kecuali di depan Ayah.

Mas Banyu terlihat menahan senyum sebelum menaruh cuilan ikannya di atas nasiku lagi. "Bilang apa?" tanyanya ketika aku dengan cekatan mencolek sambal bawang, mencampurnya dengan ikan dan nasi, lalu menyuapkan ke mulut.

"Makasih!" Mulutku masih penuh waktu menuruti omongannya.

Kali ini aku bisa lihat senyum samarnya sedikit agak lama saat dia menunduk. Meski aku merasa aneh dengan sikap Mas Banyu hari ini, tapi perasaan itu cepat teralih gara-gara makanan yang tersaji di depanku.

Ya, tidur nomer satu, makan pun nomer satu! Mas Banyu?? Jelas setelah tidur dan makan!

Beberapa kali Mas Banyu memberi cuilan ikan, atau daging ayam. Aku kesulitan dengan dua lauk itu gara-gara masih panas.

"Kalau ada yang lihat, pasti dikira pacaran beneran," celetukku ketika Mas Banyu baru saja menaruh cuilan ikan buat kesekian kalinya.

"Emang ada pacaran bohongan?"

Dia sempat melirikku sekilas, sebelum matanya balik ke sajian yang ada di antara kami.

Tangannya meraih garpu buat ambil tumis kangkung.

"Ada, aku pernah lihat di acara infotainment."

Kudengar Mas Banyu berdecak. "Cari tontonan yang bermanfaat."

"Kok ngatur! Emang siapa mas?!" protesku dengan muka masam.

Sambil mengunyah, dia melihatku dengan sorot tajam.

"Awes aja kesedak, atau cegukan kalau kujawab," ujarnya datar.

Aku mengerjap, lalu mencebik sebal gara-gara merasa dia sedang meledekku. Sementara jantungku malah mulai nggak karuan ritme detakannya.

"Nanti pas ke lapangan, biasanya disuruh ngapain?" tanyaku sengaja mengalihkan topik.

Soalnya jujur aja, aku pasti nggak bisa membalas omongannya kalau kami bahas yang itu-itu lagi sekarang. Hari ini jantungku sudah dibikin kaget berkali-kali.

"Ngamatin morfologi sekitar, lihat sebaran batuan, deskripsi batuan, plotting."

"Dalam hutan?"

"Nggak."

"Jalan kaki?"

"Iya."

"Boleh bawa camilan? Biar bisa di makan kalau

lapar."

Mas Banyu melirikku sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Daripada aku pingsan pas jalan? Emangnya Mas mau gendong aku lagi?"

"Nggak."

Jawaban cepatnya bikin aku berdecak. Soalnya dia seperti nggak mikir dulu sebelum ngomong.

Kami lanjut makan tanpa bicara lagi. Tangan Mas Banyu masih saja sesekali menaruh cuilan lauk ke atas nasiku.

"Bisa sendiri," kataku saat dia baru naruh secuil daging ayam, "lauknya udah nggak panas kayak tadi juga," tambahku.

"Banyak duri."

"Ayam nggak ada durinya!"

Dia melirik, terus kembali sibuk dengan sisa nasinya yang sudah mau habis. Dan tetap aja, dia nggak peduli. Tangannya tetap menaruh cuilan lauk di nasiku.

Kalau kuamati, selama makan tadi, tangannya lebih banyak terulur ke piringku buat kasih lauk. Setelah memindahkan semua lauk yang dagingnya dicuil ke atas piringku, dia berdiri, memberesi bekas makannya.

"Ke mana?" tanyaku begitu lihat dia seperti mau jalan keluar.

"Cuci tangan," sahutnya yang terpaksa berhenti buat melihatku. Setelah itu dia lanjut jalan.

"Nggak bakal ngunciin aku dari luar kan?"

"Nggak."

"Awes aja kalau bohong!"

Dia nggak menyahut dan terus jalan menuju pintu, sampai akhirnya keluar dan pintu tertutup perlahan.

Nggak berapa lama, dia balik dan langsung duduk di depanku lagi. Sementara aku masih asik menikmati sisa-sisa lauk setelah nasi di piringku tandas.

"Mas nggak mau?" tawarku sambil mengunyah daging ayam yang baru kumasukkan ke mulut.

Dia yang tengah sibuk dengan ponselnya cuma menggeleng tanpa melihatku.

"Iya sih, kenyang sama chat gebetan," timpalku asal.

Ucapanku bikin Mas Banyu melirik sebentar, lalu sibuk lagi dengan ponselnya.

Aku dicuekin. Mulai kesal, setelah semua makanan habis, aku membereskan bungkus-bungkusnya, meletakkan piring bekas di atas meja di samping dispenser, tempat perlengkapan makan tersimpan, lalu keluar tanpa ngomong apapun ke dia. Biar saja dia yang cuci!

Sialnya, Mas Banyu nggak bertanya saat aku mau keluar. Double sialnya, aku papasan sama Mbak Bia waktu mau ke toilet buat cuci tangan.

"Dari mana kamu?" tanyanya penuh selidik.

Jujur saja, Mas Banyu itu galak, tapi aku nggak langsung keder kalau berhadapan sama dia. Beda dengan Mbak Bia, kuakui nyaliku agak ciut,

bahkan meski cuma papasan di lorong ruang kuliah atau di sekitar kampus saja, aku sudah segan duluan.

"Lab, Mbak."

"Lab?" Sorot mata Mbak Bia yang nggak kalah tajam dengan Mas Banyu sempat memicing.

"Asistensi praktikum."

Mbak Bia mengalihkan pandangannya ke tanganku.

"Tanganmu? Habis makan??"

"Iya," jawabku gugup.

"Di dalam lab?"

Aku mengangguk, makin was-was ketika lihat ekspresinya makin jutek.

"Sama siapa di dalam?"

"Mas Banyu."

Kali ini dia terlihat nggak percaya, bahkan sorotnya cenderung memberi kesan curiga.

"Dia di dalam?"

Aku mengangguk lagi.

Setelah melihat responku barusan, Mbak Bia langsung melewatiku. Saat kutengok, dia menuju ke labnya Mas Banyu.

Menarik napas dalam-dalam, aku lanjut ke toilet. Begitu selesai, karena ingat tadi ada Mbak Bia yang masuk ke lab, aku mengetuk pintu sebelum

membukanya perlahan.

Keberadaan Mbak Bia yang kebetulan ada di dekat pintu bikin aku kaget setengah mati. Dia nggak ngomong apapun, tahu-tahu keluar begitu aja.

Cuma dia, satu-satunya senior yang sikapnya nggak berubah setelah kegiatan orientasi. Kalau Mas Banyu aku rasa dia agak berubah, jadi agak banyak bicara ketimbang sebelumnya.

"Beresin barang-barangmu, kita pulang," kata Mas Banyu begitu aku sudah di dekat mejanya.

Dia merapihkan barang-barangnya, layar PC menunjukkan sedang proses shut down. Lalu dia juga mengambil jaket yang tersampir di bagian kepala kursi.

Aku cuma tinggal mengambil ponsel sama ransel.

Mas Banyu menyuruhku jalan duluan karena mau mematikan aliran listrik sama lampu. Tanpa membantah dulu seperti biasanya, aku langsung jalan duluan dan menunggu di depan pintu.

"Ngapain?" tanya Mas Banyu ketika kami mulai jalan setelah mengunci lab, aku setengah langkah di belakangnya dengan fokus tertuju ke layar ponsel.

"Chat Aji buat jemput."

"Nggak usah," sergah Mas Banyu yang tahu-tahu mengambil ponselku dan dimasukkan ke sakunya.

"Mas!"

"Aku antar," kata Mas Banyu sambil terus jalan.

Aku berhenti, mengerutkan kening sambil

menatap punggungnya. Langkah kakinya mulai menuruni tangga.

Dia akhirnya berhenti setelah satu anak tangga, lalu nengok ke arahku.

"Nggak mau pulang?"

Aku yang masih heran gara-gara tingkahnya, kembali jalan tanpa mengalihkan pandangan darinya.

Persis sebelum menuruni tangga, aku berhenti lagi.

"Mas kalau gini kupacarin beneran ya!" ancamku coba pasang tampang serius. Soalnya aku sudah greget sama kelakuannya.

"Ya udah, ayo," sahutnya terus lanjut menuruni tangga begitu saja.

Ini maksud dia barusan ayo pacaran, apa ayo pulang sih?!

"Itu muka apa cucian kering? Kusut bener," cela Aji dengan mulut sibuk mengunyah.

Aku cemberut, tanganku seketika merampas snack di tangan Aji.

Dia cuma pasrah. Padahal harusnya dia marah. Selain jajannya kurampas, dia juga sudah kubikin menunggu lumayan lama.

Tadi, bubarannya aku minta dia menunggu di luar ruang dosen. Soalnya aku ada perlu dengan salah satu dosen kami, urusan tugas.

Sepertinya saking kelamaan nunggu, dia sampai rela turun ke kantin buat beli snack keripik tempe, terus balik lagi ke ruang dosen.

"Aku disuruh bikin tugas ulang."

"Lah kok isok?" tanya Aji heran.

"Ada beberapa poin yang aku lupa nyantumin sumber."

Jawabanku direspon Aji dengan tatapan malas.
"Ya pantes, kan udah sering beliau bilang, kalau sumber itu wajib dicantumin."

Aku mengerucutkan bibir, lalu kembali memasukkan sekeping keripik tempe yang nggak terlalu besar.

"Oh ya, pengumuman fieldtrip udah keluar."

"Serius?" tanyaku nggak percaya.

Baru satu kali praktikum, tahu-tahu jadwal fieldtrip sudah diumumkan. Padahal setahuku, kegiatan itu dilaksanakan saat jadwal terakhir

praktikum.

"Mungkin biar bisa nyiapin biayanya jauh-jauh hari."

Yang dibilang Aji masuk akal juga. Nggak semua orang tua bisa ujug-ujug kasih duit ratusan ribu dalam waktu singkat. Belum lagi urusan ijin dari orang tua.

Aku pribadi jujur saja nggak kesulitan buat masalah materi. Masalahnya cuma pada ijin. Meski Ayah jarang di rumah, tapi aku wajib bilang semua jadwalku ke beliau. Apalagi dulu ketika aku memberi tahu mau kuliah di jurusan ini, Ayah langsung wanti-wanti setiap kegiatan di luar kampus, aku harus tunggu sampai Ayah beneran kasih ijin.

Beliau memang nggak mengatur harus bagaimana, tapi beliau tetap monitor biar aku nggak lepas kontrol. Terutama setelah aku

memutuskan kos.

"Dua hari lalu kamu jadinya gimana? Ngojek? Jalan kaki?"

"Ngojek," jawabku tanpa lihat si Aji.

Dia bakalan tahu aku bohong kalau kami kontak mata. Karena faktanya, malam itu aku diantar Mas Banyu beneran.

Padahal aku sudah menolak, tapi berhubung dia memegang HPku, dan dijanjikan bakal dikasih kalau sudah menurunkanku depan kos, jadi mau nggak aku akhirnya mengalah. Bahaya kalau sampai HPku terus dikantongi dia. Sampai Ayah telepon dan nggak ada respon dariku, jelas Pakdhe yang bakal turun tangan.

Pakdhe jauh lebih bawel dari Ayah kalau urusan menasehati. Dan aku nggak suka dengar orang mengomel.

Jangan di jual online (www.bookmajidiny.id)

Dan selama dua hari, aku berhasil menghindari Aji dengan alasan pulang ke rumah. Jadi tiap dia telepon atau chat menanyakan hal itu, aku sengaja nggak jawab dan mengalihkan ke topik lain.

"Emang beneran asistensimu dipersulit?"

"Tanya aja Yoga, kayak mana nasibku selama praktikum sama asistensi kemarin."

Aji tersenyum maklum. Dia jelas paham, Yoga sudah banyak cerita ke dia. Begitu juga Gusti.

"Makanya, dijinakin, biar nggak kebangetan galaknya."

Bibirku menyunggingkan senyum kikuk.

Aji bakalan salto-salto kalau sampai tahu momen

mencuili lauk ala Mas Banyu.

"Udah yuk, aku lapar," ajakku sekaligus biar Aji nggak ngobrolin hal yang ada hubungannya dengan Mas Banyu.

Sialnya, kami malah lihat orangnya. Nggak persis di depan kami memang, tapi anehnya seperti ada yang mencubit hatiku.

"Mas Banyu kan ya?" Aji sedikit berbisik, takut Mas Banyu dengar mungkin.

Padahal kami yang baru keluar dari gedung jurusan, jalan agak jauh dari Mas Banyu yang tengah mengobrol sama nggak tahu siapa. Sepertinya bukan salah satu seniorku, soalnya aku nggak pernah lihat mukanya. Yang pasti dia cewek, rambutnya panjang, kelihatannya diwarnai karena nggak hitam legam, melainkan kecoklatan, riasan di wajahnya tipis, tapi dia cantik, apalagi waktu si cewek senyum, terlihat makin cantik.

Jangan di jual online (www.bookmaji.id)

Mereka duduk di salah satu gazebo yang di tengahnya ada meja bulat. Bukan berhadapan, tapi sebelahan. Tangan si cewek melingkar di pundak Mas Banyu, menyiratkan kalau hubungan mereka sangat dekat.

"Pacarnya Mas Banyu kali ya, Nyi?" tanya Aji lagi.

"Nggak tahu," sahutku lalu mengalihkan pandangan yang tadinya tertuju ke mereka, ganti ke arah kakiku yang melangkah berat.

Prasangka yang muncul di benakku membuat langkahku makin berat. Tapi aku juga nggak sanggup kalau harus berhenti.

Pemandangan yang baru aku lewati, bukan sesuatu yang bagus buat aku lihat berlama-lama.

"Kenapa?" tanya Aji setelah kami makin jauh dari mereka.

"Hah?" Aku nengok ke Aji, dia melihatku dengan ekspresi serius.

"Mukamu makin kusut tuh."

"Lapar," sahutku sambil kembali lihat ke depan.

"Makan di luar ya, Ji?"

"Di mana? Tempat biasanya?" tawarnya.

Aku langsung menggeleng. "Cari tempat lain aja ya?"

"Bayar sendiri-sendiri tapi ya?"

Pertanyaannya membuatku tersenyum geli. Keseringan kutinggal, jadinya si Aji seolah kapok.

Kami akhirnya mencari makan di sekitaran kampus, tapi kampus tetangga. Waktu kami

menunggu pesanan, ponsel di ranselku berbunyi, notifikasi panggilan masuk.

Begitu tanganku berhasil mengeluarkan ponsel dari ransel, layarnya menunjukkan nama Mas Banyu.

Keningku mengernyit lumayan kuat, ini pertama kali ada panggilan masuk darinya. Jangankan telepon, chat saja nggak pernah. Meski aku pernah chat dia, tapi nggak satupun chatku dibalas. Padahal aku tahu dia baca, terlihat dari tanda dua centang biru. Tapi ada urusan apa dia telepon sekarang?

"Nggak diangkat?" tanya Aji yang ketika kulihat tengah menatap heran ke arahku.

"Ini juga udah diangkat kan?"

"Maksudku diterima panggilannya Agni 'recek' Kalandra, bukan ngangkat telepon dalam arti

sesungguhnya," geram Aji yang kubalas dengan kekehan geli.

"Dari siapa emang?" tanya Aji yang masih terlihat penasaran.

"Nggak penting," jawabku ringan sambil menekan tombol aktivasi yang membuat panggilan berhenti karena kureject.

Setelah itu aku memasukkan lagi ponsel ke ransel, karena di saat bersamaan, pesanan kami datang.

"Yang banyak, biar strong pas praktikum."

Ucapan Aji bikin aku mencebik, tapi tetap saja kudengarkan dan makan dengan lahap.

"Diasisteni Mbak Bia enak nggak sih?" tanyaku dengan mulut setengah penuh.

"Enak."

"Nggak horor? Maksudku, pembawaan Mbak Bia yang diem itu, nggak bikin makin stress?"

Aji menggeleng. "Emang sih, dibanding asisten lain Mbak Bia kelihatan nggak bersahabat. Tapi urusan jelasin materi, enak banget sumpah. Gampang dimengerti. Persis Prof.Luthfi atau Mas Banyu kalau pas nerangin di kelas."

"Tapi Mbak Bia nggak rese kayak Mas Banyu."

"Iya lah! Nggak ada yang gangguin dia, kayak kamu gangguin Mas Banyu."

Aku berdecak sebal, dan Aji malah tersenyum geli.

"Tapi serem nggak ngobrol sama dia?" tanyaku

lagi.

"Serem sih nggak, tapi lebih ke segan. Soalnya Mbak Bia tipe orang yang irit ngomong, tahu sendiri kan?"

Aku mengangguk.

"Belum lagi sorot matanya itu, bikin deg-degan."

Sekali lagi aku mengangguk setuju.

"Tapi setelah diasisteni Mbak Bia, aku jadi agak berani. Maksudku, masih segan sama dia, cuman kalau ketemu udah nggak setakut dulu kalau mau nyapa."

"Aku masih takut," timpalku yang bikin Aji kembali tersenyum geli.

"Aku juga masih takut kok," katanya kemudian,

"sama Mas Banyu."

"Ngapain?" tanyaku yang tanpa sadar terdengar sinis.

"Meski kamu belakangan sering cerita kalau Mas Banyu mulai banyak omong, tetep aja aku lihatnya masih sama kayak awal-awal lihat dia dulu. Soalnya aku hampir jarang interaksi sama dia."

Aku nggak bersuara karena sibuk mengunyah.

"Tapi kalau lihat gimana Bang Aloy suka gangguin Mas Banyu, kemungkinan dia emang nggak semenakutkan itu."

"Lebih ke nyebelin timbang menakutkan," sahutku yang bikin Aji mengangkat satu ujung alisnya.

"Sekali-kali kita perlu tukeran posisi," tambahku yang langsung direspon dengan anggukan kepala.

"Aku nggak bakal sanggup ngeladenin Mas Banyu, kayak kamu kalau adu mulut sama dia."

"Bisa jadi aku malah dihajarnya kalau berani ngelawan omongan dia," tambah Aji. "Sayang wajah tampanku."

"Najiss!" sahutku yang bikin Aji tergelak.

Selesai makan, Aji menganterku balik ke kampus, lalu dia pulang ke kos.

Jadwal praktikum masih sejam lagi, tapi aku malas kalau harus bolak-balik dari kos ke kampus. Mending aku nunggu di kampus.

Gazebo yang ada di samping gedung fakultas jadi tempatku menunggu. Selain sepi, yang aku

suka di sini suasananya, lebih adem ketimbang gazebo di titik lain.

Alih-alih belajar buat pre-test sebelum praktikum, aku milih buat tiduran. Kedua tanganku yang terlipat di atas meja, kujadikan alas buat merebahkan kepala.

Angin yang berhembus pelan, membuat suasana makin mendukung buat tidur. Mataku mulai berat, kesadaranku juga mulai berkurang. Saat aku hampir terlelap, suara Mas Banyu bikin kesadaranku terkumpul lagi.

"Kenapa tidur di sini?"

Aku mengembuskan napas panjang sebelum mengangkat kepala dan duduk tegak. "Kalau tidur di kos, aku bisa bablas dan nggak ikut praktikum."

"Memang kalau di sini nggak bakalan bablas?"

tanyanya masih dengan berdiri di depanku.

"Udah kunyalain alarm."

Setelah itu kami sama-sama diam sambil beradu pandang.

"Kenapa nggak angkat telepon?" tanyanya kemudian.

"Makan."

"Sama Aji?"

"Iya."

"Kenapa selalu sama dia?"

Aku mengerutkan kening per sekian detik, merasa aneh dengan pertanyaan yang keluar dari

mulutnya. "Dari dulu juga aku kalau makan sama Aji!"

"Dulu, sekarang nggak."

"Lah, kenapa nggak? Lagian kalau bukan sama dia, mau sama siapa lagi aku makan?" tanyaku makin dibuat heran.

"Aku," sahutnya dengan sorot tajam.

"Urusan makan, atau antar dan jemput, sekarang aku prioritasmu, bukan Aji."

"Gimana nggak prioritasin Aji, kalau situ sibuk sama cewek nggak tahu siapa," gerutuku sambil bersedekap.

Mas Banyu mengerutkan kening, seolah nggak paham dengan apa yang barusan kukatakan.

"Udah ah! Aku mau tidur! Hemat energi ketimbang lapar nungguin praktikum!" sambungku tanpa peduli ekspresi minta penjelasan dari Mas Banyu.

"Ngusir?"

"Iya."

Dia malah diam setelah mendengar jawaban super singkat dan judes dariku.

"Aku bisa cepet lapar kalau Mas bikin kesel terus!"

Melihatnya bergeming seperti patung, dengan agak kasar, aku balik ke posisi sebelum dia mengganggu tidurku tadi. Nggak peduli kalau dia mau tetap berdiri di tempat yang sama.

"Kamu lihat aku di gazebo tadi?"

Bukannya jawab, masih dengan posisi kepala rebahan dan menghadap ke arah berlawanan dengan keberadaan Mas Banyu, aku menutup telinga, biar dia tahu kalau aku nggak mau dengar omongan dia.

"Reject telepon tadi karena sibuk sama Aji, atau gara-gara kesel lihat aku di gazebo?"

"Nggak usah kepedean deh!" sahutku sengit, mendadak duduk menegakkan badan dan

menatapnya tajam. "Aku nggak suka makan terus diganggu sama telepon!"

"Meski itu penting?" tanyanya dengan ekspresi dan nada super tenang.

Nggak tahu mau nyolot apa, aku berdecak sebal, dan lagi-lagi merebahkan kepala. Sambil memejamkan mata, aku berusaha mengendalikan emosi yang tersulut.

"Kan, laper lagi!" gerutuku masih dengan terpejam.

Nggak ada sahutan dari Mas Banyu, tapi aku tahu dia masih di tempatnya.

Terdengar suara resleting, terus gesekan plastik, disambung dengan suara resleting lagi. Mungkin yang tadi suara ketika resleting terbuka, dan barusan suaranya saat tertutup.

"Aku ke lab," kata Mas Banyu.

Kali ini kudengar suara benda diletakkan di meja, persis di sebelah kepalaku. Begitu aku bangun, kulihat ada empat batang snack bars, dua batang merk T*P, dua batang lagi B**gb**g. Sepasang mataku langsung tertuju ke punggung Mas Banyu yang makin jauh. Dia beneran nggak ngomong apapun selain pamit ke lab.

Tanganku dengan cepat mencari ponsel di ransel. Setelah dapat, aku langsung menghubungi satu nomor yang ada di urutan paling atas dari log catatan panggilan hari ini.

"Apa?"

Suaranya sama, datar dan tenang, bikin aku dengan mudah membayangkan ekspresi wajahnya yang begitu-begitu saja.

"Airnya mana? Mas mau bikin aku keseretan?"

Sempat terdengar suara dengkusan, tapi nggak tahu itu dengkusan kesal, geli atau pasrah.

"Jalan ke kantin."

"Nanti aku lapar!"

"Sekalian makan di sana."

"Nggak mau!"

Tahu-tahu dia memutuskan sambungan, dan membuatku nyaris mengumpat saking kesal campur kaget.

Bagaimana mau jadi prioritas, kalau kasih aku minum saja dia nggak mau!

"Untung aja ngasih aku jajan! Kalau nggak, udah kuabsenin semua nama-nama hewan!" omelku

sambil menatap layar ponsel yang sudah gelap.

"Di mana-mana, kalau niat ngasih makan, atau jajan, bagusnya sekalian sama air! Kalau nggak, sama aja kayak sengaja mau nyiksa orang yang dikasih!" sambungku sambil memasukkan ponsel ke ransel lagi, lalu tangan kananku mengambil satu snack bar, membuka bungkusnya kasar dan melahap isinya cuma dalam dua kali gigitan.

Begitu snack bar pertama habis kutelan, tanganku sudah membuka snack bar kedua. Memang makanan paling enak itu makanan gratisan. Apalagi saat kondisi lapar!

Tapi aku haus.

Beneran haus!

Tadi waktu diantar Aji, aku lupa mengajaknya mampir ke minimarket. Soalnya kalau diantar Aji

aku bisa hemat energi, beda kalau aku musti jalan ke kantin.

Selagi pikiranku berandai-andai, matakku menangkap sosok Mas Banyu yang kembali sambil bawa sebotol air mineral.

"Cuma kamu," kata Mas Banyu setelah berdiri di depanku, membuka segelan penutupnya dan menyodorkan botol air mineral, "orang yang dikasih makanan bukannya terima kasih malah minta air."

"Makasihnya emang sengaja dirangkap sekalian kalau udah dikasih minum," sahutku lalu menikmati dua tegukan. "Makasih," ucapku setelah hausku hilang, sambil menutup botol dan meletakkannya di samping sisa snack bars.

"Sekarang, ikut naik ke atas."

"Hah? Atas mana?"

"Lab."

"Ngapain? Praktikum masih lama!" timpalku usai melirik singkat ke jam di pergelangan tangan.

"Bantu bersihin lab."

"Dih! Kok aku? Ya Mas sama asprak lainnya lah!"

"Kamu sudah bikin aku balik ke sini, sekarang ikut aku," Mas Banyu mengucapkannya dengan tegas, lalu balik badan dan jalan.

Setelah beberapa langkah, sepertinya dia sadar kalau aku masih duduk di tempat. Makanya dia berhenti dan kembali balik badan buat menghadap ke arahku.

"Sekarang, atau tugas bersihin lab kupindah dari asprak ke kamu beneran sepanjang semester

ini?"

Membayangkan lab seluas itu, dan barang-barang sebanyak itu, aku jadi mikir dua kali mau bantah dia.

"Jangan sampai aku ngeluarin ancaman lainnya, Agni." Meski nggak ada perubahan jelas dari ekspresinya, tapi aku sadar kalau dia makin serius.

Apalagi ketika kedua tangannya bersedekap. Dengan sigap aku mengambil ransel, membereskan snack bars di atas meja, baik yang masih utuh atau tinggal bungkusnya saja, lalu menghampirinya dengan langkah menghentak.

"Mau ngancam apalagi coba?!" kataku nggak suka. "Orang kok seneng banget ngancam-ngancam!"

Bersamaan dengan itu, aku berhenti persis

selangkah di depannya. Karena perbedaan tinggi, aku harus agak mendongak buat membalas tatapannya.

"Kasih tahu Aji semuanya, biar nggak deket-deket kamu lagi."

Usai mengatakannya, dia balik badan, dan jalan meninggalkanku yang dibuatnya kaget barusan.

"Dih! kok gitu!!" seruku nggak terima sambil berusaha mengejar langkah Mas Banyu yang santai tapi panjang.

"Itu ngancam apa ngelarang?" protesku dengan langkah agak kewalahan.

Untungnya kami masuk ke gedung jurusan bukan lewat tangga utama, jadi nggak ada mahasiswa lain yang kulihat selagi aku berusaha menyamai langkah panjang Mas Banyu. Ditambah lagi ini masih belum jam aktif kuliah.

"Terserah mau kamu interpretasikan yang mana," jawab Mas Banyu kalem.

Ketenangannya jelas membuatku makin kesal.

"Ngancem, tapi ujung-ujungnya mau ngelarang aku temenan sama Aji kan?"

"Nggak ada yang ngelarang kamu temenan sama Aji," sahutnya sambil melirikku.

Nggak terlihat sorot meledak, dingin, atau sinis seperti yang biasa dia tujukan ke aku. Seperti yang sudah kubilang, dia beneran setenang itu.

"Tapi yang Mas bilang tadi, ujungnya juga sama!"

Tahu-tahu dia berhenti ketika kami tinggal empat anak tangga lagi sampai di lantai dua. Membuatku mau nggak mau juga ikut berhenti di

sampingnya.

"Aku tadi bilang biar Aji nggak deket-deket kamu. Bagian mana yang jelasin kalau aku larang kalian temenan?"

"Kan Mas tahu, dari awal aku emang udah deket sama Aji! Kalau nggak boleh deket-deket sama dia, sama aja Mas larang aku temenan sama dia!"

Di luar dugaan, Mas Banyu tiba-tiba maju selangkah, bikin aku otomatis mundur selangkah. Padahal kami masih berdiri di satu anak tangga. Kan bahaya kalau aku sampai terpeleset!

"Temenan tanpa tiap hari antar jemput bisa kan?" tanya Mas Banyu dengan mata lekat menatapku. "Temenan tanpa tiap hari makan bareng juga bisa kan?"

Melihatku nggak langsung menjawab, manik

matanya sempat bergerak-gerak pelan, seperti mencari sesuatu lewat mataku. Tapi setelah beberapa saat, dia malah lanjut meniti anak tangga.

"Ayahku aja nggak pernah ngatur-ngatur kalau temenenan musti gimana! Mas siapa? Ayahnya ayahku gitu?? sok lebih ayah dari ayahku!!" omelku masih berdiri di tempat yang sama, mendongak makin tinggi karena dia sudah tiga anak tangga di atasku.

Lagi-lagi tanpa kuduga dia berhenti, balik badan sambil menatapku tajam.

Jantungku makin deg-degan saat dia menuruni anak tangga pelan tanpa melepas sorot matanya dariku.

"Kamu," katanya dengan raut dingin.

Saking groginya lihat perubahan ekspresinya

yang kali ini kelihatan agak menakutkan buatku, tanpa sadar aku sudah mundur sampai punggungku menyentuh dinding di belakangku.

Sialnya, tingkah Mas Banyu bikin detak jantungku makin nggak karuan.

Posisinya seolah sengaja memojokkan aku. Satu tangannya terulur persis ke samping kepalaku, dan menyentuh dinding yang lagi kusandari dengan was-was.

"Maumu apa sebenarnya?" tanyanya dengan manik hitam mengunci netraku.

Aku yakin, kegugupanku kelihatan jelas di mata Mas Banyu sekarang.

"Maksud Mas?" tanyaku yang sialnya suaraku terdengar agak bergetar.

Di sini sepi, cuma ada kami berdua. Seberani-beraninya aku sama Mas Banyu, tetap saja ... di posisi sekarang akal sehatku mendadak tidur nyenyak!

"Udah dipacarin, masih juga nanya aku siapa?" ujarnya dengan satu ujung alisnya terangkat di akhir kalimat. "Apa musti dinikahin sekalian?"

Pacaran atau nggak, nasibku sebagai praktikan nggak ada perubahan.

Tetap saja Mas Banyu galak. Dan tetap saja dia pilih kasih. Praktikan lain sering dihampiri, lalu dicek lembar kerjanya, sementara aku cuma dilihat dari seberang meja.

Iya, cuma dilihat, nggak diajak ngobrol pun!

Waktu menjemput atau mengantarkan, kami juga lebih banyak diamnya. Meski teman-temanku bilang aku lumayan cerewet, tapi aku bukan tipe orang yang mau susah-susah mencari bahan obrolan. Kecuali sudah kepepet banget.

Yang mencolok perubahannya memang dia jadi lebih sering chat.

"Nyantai amat, Nyi?" tanya Yoga heran sambil lihat lembar kerjaku yang baru terisi dua lembar. Artinya aku baru selesai deskripsi dua batuan, sedangkan praktikan lain sudah dapat lebih.

"Jangan bilang lapar ya!" Yoga wanti-wanti, kali ini melihatku serius.

"Kenapa?"

"Terakhir kali kamu ngomong gitu, kamu gigit lenganku terus kita berdua tertahan di lab sampai lewat maghrib."

Aku tersenyum meledek. Ingat kejadian sebelumnya.

Gara-gara kami berdua berisik, akhirnya kami disuruh membereskan semua sample batuan. Nggak cuma punya kelompokku, tapi empat kelompok lainnya juga. Lalu ditambah kami harus membersihkan lab.

"Paling kalau hukumannya sama, seenggaknya kita udah pengalaman kan?"

"Dasar geblek!"

Wajah kesal Yoga membuatku tersenyum, sampai kemudian dehem dari arah samping kiri membuatku menengok.

Mas Banyu bersedekap melihatku. Padahal perasaan tadi dia lagi serius mengasistensi Yeni.

Bukan aku cemburu sama Yeni, dia anak baik kok. Sudah punya pacar juga, seorang tentara. Meski pangkatnya masih paling bawah, tapi status tentara saja di mataku sudah keren. Soalnya aku pernah dengar, buat jadi tentara itu nggak gampang.

"Dapat berapa banyak kok sudah ngobrol?" tanya Mas Banyu dengan mata elangnya menatapku.

Jangan di jual online (www.ebookmajdi.my.id)

Yoga mengusap tengkuk waktu kulirik sekilas, lalu sok sibuk dengan batuan di depannya. Tanpa ngomong apapun, aku cuma menjawab dengan menunjuk dua batu yang sudah kudeskripsi. Telingaku cuma menangkap helaan napas panjang, setelah itu Mas Banyu pergi.

Kan!

Sok ngaku pacar!

Sok nantangin mau nikahin!

Tapi kelakuannya tetap saja kayak gini!

Nggak ada manis-manisnya.

Kalau kusindir, dia selalu ngomong, "kamu yang ngajak pacaran duluan, bukan aku. Jadi nggak usah banyak berharap."

Rasanya ingin kusleeding mulutnya yang doyan sambel.

Begitu jam praktikum selesai, aku baru dapat lima batuan dari target sepuluh batuan. Mas Banyu menyuruhku kembali besok setelah kuliah, buat menyelesaikan lima lagi yang kurang.

"Kok belum pulang?"

Pertanyaan Bang Aloy membuatku yang lagi duduk-duduk depan gedung fakultas, langsung menelan ludah. Seperti maling ketahuan mau nyolong. Padahal biasanya Bang Aloy sudah nggak kelihatan di kampus petang begini.

Dan nggak mungkin aku bilang kalau disuruh nunggu Mas Banyu. Karena sampai hari ini, belum ada yang tahu tentang hubunganku sama Mas Banyu.

"Nunggu dianter," kataku tanpa berdiri dari posisi jongkok.

Akibatnya, aku harus mendongak biar bisa melihat Bang Aloy.

"Dianter siapa? kok nggak bareng Yoga?"

"Dia buru-buru tadi."

"Aji?"

"Mmm, Aji kayaknya ketiduran. Soalnya chat sama teleponku nggak direspon."

Ya Tuhan!

Maafin aku!

"Terus, nunggu dianter siapa?"

Aku diam menatapnya, sementara isi kepalaku lagi berputar mencari jawaban yang pas.

"Ayo kuanterin!" ajak Bang Aloy yang refleks kurespon dengan gelengan kepala.

"Lah? Kenapa?" tanyanya heran. "Nggak ada yang nganter kan? Terus kamu duduk di sini ngapain?"

"Istirahat bentar," sahutku asal. Nggak tahu juga sebenarnya mau kasih alasan apa kalau terpergok begini. "Siapa tahu pas aku merem, tahu-tahu udah depan kos."

Bang Aloy mendengkus geli. "Ntar lapar loh," katanya yang membuatku mengerjap. "Sekalian nanti beli makan sebelum ke kos. Kan enak."

Duh!

Kenapa musti menyebut makan sih!

Lemah aku tuh kalau sama makanan!

"Abang beliin ya?" tanyaku kembali mengerjapkan mata dengan sorot penuh harap.

"Beli sendiri lah! Aku cuma ngantar."

"Ck! Nggak usah sekalian!"

Tahu-tahu dia tertawa melihat kekesalanku.

"Emang bener kata Aji, tekor kalo urusan makan sama kamu," lanjutnya setelah berhenti tertawa.

"Mending tekor buat makan, timbang buat beli hal-hal nggak guna."

"Paling bisa emang babyshark ini."

Aku mengernyitkan dahi. Sebelumnya dia sempat menyebut kata ini di medsos saat membalas postinganku, dan aku nggak tahu apa maksudnya.

"Siapa babyshark?" tanyaku heran.

"Lah, aku ngomong sama siapa lagi emang?"

"Dih! enak aja!! aku bukan babyshark!"

Dia malah senyum-senyum sendiri setelah aku menyanggahnya.

"Udah ayo! Mau dianterin nggak?"

"Nggak! Abang nggak mau ngasih aku makan kok!"

"Ya Tuhaaan! gini amat si babyshark!"

Melihatku mengerucutkan bibir, Bang Aloy malah kembali tertawa.

"Pergi sana!" usirku.

Dia malah geleng-geleng, menolak usiranku.

"Ck! ya udah, aku yang pergi!" balasku sambil berdiri dengan ekspresi bersungut.

Terpaksa aku beneran pergi dari tempat janjianku dengan Mas Banyu.

Saat aku jalan sambil mikir mau nunggu di mana, tahu-tahu ponselku bunyi. Ada pesan dari Mas Banyu waktu aku berhasil mengeluarkan ponsel dari ransel.

Boncabe lvl 100

"Hari ini pulang duluan"

"Aku masih ada perlu"

Keningku otomatis mengernyit kuat, selagi langkahku mendadak berhenti.

Tahu gini aku pulang dari tadi!

Melanjutkan perjalanan dengan langkah menghentak, aku langsung menyalakan mode silent ke ponselku.

Kesal saja sama Mas Banyu!

Nggak tahu apa kalau aku nungguin dia sudah dalam kondisi lapar!

Belum lagi aku harus menghindari temannya yang rese itu!

Alih-alih jalan menuju kos, aku malah jalan ke arah minimarket yang letaknya nggak jauh dari kampus. Aku mau borong jajan di sana!

Meski Pakdhe sering bilang nggak boleh banyak-banyak nyamil keripik-keripikan, tapi aku lagi kesal! Jadi anggap saja aku dalam mode lupa pesan Pakdhe!

Tahu-tahu ponsel di ranselku bergetar selagi aku berdiri di depan jejeran snacks yang mau kuborong. Awalnya kuabaikan, tapi berhubung nggak juga berhenti, aku mengeluarkan lagi ponsel dari ransel. Khawatir kalau Pakdhe atau bahkan Ayah yang telepon. Nggak tahunya telepon dari Mas Banyu.

Mengembuskan napas kasar, ibu jariku menggeser simbol warna hijau.

"Apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Sudah di kost?"

"Bukan urusan Mas!"

Usai meresponnya ketus dan singkat, aku memutuskan sambungan lalu mematikan ponsel dan memasukkannya ke ransel.

Aku memang paling kesal kalau ada orang membatalkan janji dadakan. Apalagi tanpa menjelaskan detail kenapa dia harus membatalkan janji denganku. Sementara aku juga bukan orang yang mau repot tanya-tanya. Salahku juga memang. Tapi dari dulu aku memang begini.

Aku nggak pernah tanya kenapa Ayah jarang di rumah.

Aku nggak pernah tanya kenapa Mama pun jarang di rumah.

Aku juga nggak pernah tanya, kenapa Ayah dan Mama harus bercerai. Sementara kami masih tetap serumah.

Semalaman aku nggak menyalakan ponsel. Pulang dari minimarket, aku lebih milih mengurus perut ketimbang peduli kemungkinan ada yang menghubungi nomorku.

Toh kalau sudah di kos, baik Pakdhe atau Ayah pasti akan langsung telepon Mbak Nurul, ART yang khusus membantu anak kos dan tinggal bareng kami 24 jam.

Dan memang akhirnya pintuku semalam diketuk Mbak Nurul. Dia menyodorkan ponselnya dengan layar menunjukkan nama Ayah.

Aku cuma kasih alasan kalau baterai ponsel habis dan lagi dicharge.

"Mbak?" Suara Mbak Nurul kembali terdengar pagi ini di depan pintu kamar.

Beberapa detik lalu kudengar pintu diketuk. Menyeret langkah, aku membuka pintu dengan kondisi kucel karena baru bangun tidur.

"Apa?" tanyaku dengan suara parau.

"Ada Mas Aji di bawah."

Mendengar nama Aji disebut, aku mengerutkan kening, lalu melirik jam dinding yang tergantung di ruang tengah. Masih belum jam tujuh! Ngapain kadal ngesot itu sudah ke kos?

"Salah pintu kalik dia Mbak," kataku asal. "Semalaman nggak pulang, terus dikira ini kos dia."

Mbak Nurul tersenyum geli. "Udah dandan rapi kok Mas Aji. Pas ditanyain, katanya mau ke kampus."

Lagi-lagi aku mengerutkan kening. Hari ini nggak ada jadwal kuliah pagi. Ngapain ke kampus? Sepagi ini pula! Mau bantuin OB bersih-bersih sambil menyiapkan kopi dan teh buat dosen??

"Beneran nggak waras itu anak," sahutku bersungut, tapi pada akhirnya menuruni tangga juga.

Aji tengah asik makan jajanan pasar yang aku yakin baru dibeli Mbak Nurul.

"Ngapain Sueb?" tanyaku yang sudah sampai di tengah tangga.

"Ya Tuhan! Anak gadis siapa jam segini masih nempel iler!"

"Bacot! Ngapain ke sini?" balasku dengan nada kesal, lalu mengambil piring yang diletakkan di atas meja, sebelum Aji menghabiskan jajan di

atasnya.

"Mbak Nurul nggak bilang?"

"Eh, gosok gigi dulu napa!" sahut Aji cepat waktu aku sudah menggigit kue lumpur.

"Ini juga gosok gigi," jawabku nggak peduli, sambil mengunyah gigitan besar yang ada dalam mulut.

Aji bergidik dengan sorot mencibir dan sok jijik. Padahal tiap hari juga dia sudah hafal kebiasaanku.

"Khilaf kayaknya."

"Siapa?" tanyaku sambil memasukkan sisa gigitan ke mulut.

"Jorok dan nggak berkelas sumpah Nyi!"

"Komen lagi, kutendang keluar ya kamu!"
ancamku yang dibalas decakan Aji.

"Mandi gih!"

"Males!"

"Ke kampus!"

"Kita kuliah siang ya Mariono! Ngapain ke kampus jam segini!"

"Temenin aku."

Aku langsung memicingkan mata.

"Aku ada janji sama Mbak Bia."

"Mbak Bia?" tanyaku heran. "Urusan apa?"

"Ya praktikum lah! Apalagi emang?"

"Terus, kenapa ngajakin aku?"

"Yoga pasti belum bangun jam segini."

"Aku juga belum bangun tadi Sujono!"

Aji nyengir dengan raut sok nggak bersalah.

"Nanti kutraktir sarapan!"

"Enak aja!" tolakku masam. "Makan siang sama makan malam juga!" tambahku yang bikin Aji melenguh pasrah.

Pada akhirnya aku setuju setelah memastikan dia bakalan kasih aku makan seharian ini.

Nggak sampai setengah jam, aku sudah berdiri di depan Aji lagi dengan kondisi siap pergi.

"Sumpah ya, kamu sama Yoga tuh jiwanya kayak tertukar," kata Aji selagi memanaskan motor. "Dia aja kalau mandi bisa setengah jam sendiri."

"Buang-buang air itu mubazir!"

Aji terkekeh geli mendengar jawabanku. Ketika kami baru jalan meninggalkan kos, tahu-tahu Aji berhenti di depan warung makan langganan kami. Aku langsung kesal begitu melihat ada motor Mas Banyu terparkir rapi di depannya.

"Ngapain? Katanya udah ditunggu Mbak Bia?" tanyaku tanpa mau menyinggung keberadaan motor Mas Banyu.

Kami masih di atas motor Aji yang mesinnya masih nyala.

"Emang, tapi kamu juga udah ditungguin Mas Banyu dari tadi," sahut Aji sambil nengok ke aku. "Buruan turun! Kalo aku telat ketemu Mbak Bia, nggak jadi kukasih makan kamu."

Ancamannya bikin aku melihat Aji dengan sorot sebal. Mau nggak mau, aku terpaksa turun. Soalnya aku masih cukup waras buat ribut sepagi ini di depan warung orang yang baru buka.

Bisa menghalangi rejeki orang nanti!

"Eh, harusnya kamu yang kasih aku makan ya Nyi?"

Aku yang baru kasih helm ke Aji, kembali melihatnya, tapi sekarang dengan sorot bingung.

"Pacaran nggak bilang-bilang! Dasar Nyi blorong!"

Setelah ngomong begitu, Aji langsung menarik

gas. Padahal aku lagi berdiri kaku gara-gara efek omongan dia.

Butuh sekitar setengah menit buat aku sadar dan akhirnya jalan masuk ke warung.

Mas Banyu terlihat duduk tenang di salah satu meja. Belum ada makanan kecuali segelas teh, sepertinya teh hangat.

Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya agak keras, aku mendekat ke Mas Banyu. Tanpa ngomong apapun, kutarik kursi di depannya dan langsung duduk.

"Nggak usah nanya-nanya kalau tahu bakalan bikin aku tambah lapar," kataku ketus tanpa basa-basi.

Dia pasti mau tanya kenapa semalaman aku nggak bisa dihubungi. Soalnya tadi setelah mandi, aku menyalakan ponsel. Ada banyak notif masuk,

salah satunya dari dia. Dan memang cuma pesan dari dia yang kubaca tanpa balas. Pesan Ayah sama Pakdhe jelas langsung kubalas, sementara pesan lainnya termasuk dari Aji sama Yoga kubiarkan saja.

"Mau makan apa?" tanyanya tenang.

"Nasi rames."

Usai aku ngomong begitu, dia langsung berdiri buat pesan makan. Selagi dia pergi, aku cuma diam melihat kursi yang dia duduki. Tersampir jaket di sandarannya.

Nggak lama, Mas Banyu balik, lalu meletakkan sebotol air mineral sebelum dia duduk di tempatnya.

Segel di bagian tutup botol sudah terbuka. Mungkin dia buka sewaktu jalan ke sini. Sama seperti yang biasa dia lakukan tiap kasih air

mineral ke aku.

"Sudah boleh nanya?" tanya Mas Banyu dengan ekspresi super tenang. Seolah nggak terganggu sama kejudesanku. "Makanannya bentar lagi diantar."

"Apa?" tanyaku ketus, dan belum mau melunak.

Dia malah diam, nggak langsung menjawab pertanyaanku, tapi juga nggak berhenti melihatku. Ada jeda lumayan lama karena kami cuma diam dan adu pandang. Sampai kemudian kulihat dia menarik napas dalam-dalam sebelum bersuara.

"Hari ini, selesaiin deskripsimu sama Bia."

Kerutan di keningku langsung muncul.

"Jum'at nanti waktu asistensi, jangan sampai ada alasan belum selesai," tambahanya.

"Kenapa harus sama Mbak Bia?"

"Aku mau ngurusin persiapan fieldtrip."

"Ngurusin gimana?" tanyaku penasaran. Lupa kalau beberapa saat lalu, aku masih memendam kesal sama Mas Banyu.

"Perijinan, nentuin titik pengamatan sama jalur jalan kalian nanti."

"Sendiri?"

Kepalanya menggeleng, tapi nggak segera menjawab rasa ingin tahuku.

"Terus?"

"Aloy."

"Jauh? Naik motor?"

Bukannya apa-apa, aku beneran ingin tahu saja. Soalnya di papan pengumuman waktu itu, aku tahu kalau lokasi fieldtrip kami nantinya jelas merupakan tempat yang pertama kali bakal aku datangi. Dan aku nggak tahu di mana tepatnya tempat itu.

"Lumayan, bawa mobil."

"Emang boleh?" Aku kembali mengerutkan kening saat Mas Banyu bilang mau bawa mobil.

"Boleh apa?" Dia balik tanya dengan sorot bingung.

"Ke tempat jauh, bawa mobil. Nyetir sendiri kan?"

"Gantian, makanya ngajak Aloy."

Aku diam. Mungkin dia memang sudah biasa melakukan ini. Jadi aku nggak melanjutkan pertanyaanku.

"Aku udah bilang Bia. Dia bisa setelah jam satu siang. Pastiin jangan datang telat, karena dia paling nggak suka sama orang telat."

"Aku nggak pernah telat kalau punya janji," sahutku.

Kami berhenti ketika makanan kami disajikan di atas meja.

"Nggak pernah telat bukan berarti nggak bakal telat suatu hari nanti kan? Dan bisa jadi itu terjadi hari ini." Mas Banyu mengatakannya setelah mas-mas yang mengantar pesanan kami permisi.

"Pikirannya loh jelek!" timpalku mencibir Mas Banyu. "Kata Ayah, su'udzon itu nggak baik buat

kesehatan batin."

Mas Banyu malah mendengkus.

Kami kemudian fokus dengan piring masing-masing. Buat kesekian kali, aku menyadari kalau Mas Banyu kadang suka senyum tiap kali melihatku makan. Kalau kutanya kenapa, dia nggak pernah mau jawab.

Apa aku selucu itu kalau makan? Sampai-sampai bisa bikin dia senyum nggak jelas!

Tapi fokusku sempat teralih waktu ponsel Mas Banyu yang ada di atas meja berbunyi, ada pop-up chat masuk.

Aku menangkap nama siapa tertera di layar.

Dia belum ganti nama yang pakai emot hati!

Lilbunny

Nggak tahu apa isi chatnya. Yang jelas, dia berhasil bikin Mas Banyu senyum-senyum sendiri!

Kalau ada yang tanya hubunganku sama Mas Banyu, jujur saja aku nggak tahu harus jawab bagaimana. Soalnya, aku sendiri juga bingung.

Di satu waktu aku merasa kalau kami memang jadi lebih dekat dibanding sebelumnya. Tapi di lain waktu, aku merasa nggak ada perubahan signifikan.

Seperti yang pernah kubilang. Benar dia jadi sering chat, tapi dibandingkan Ayah atau Pakdhe, bahkan Aji, intensitas chat Mas Banyu jauh lebih jarang. Dan itu pun semau dia. Kadang bisa berapa kali dalam sehari, kadang cuma sekali, dan parahnya bisa nggak sama sekali.

Seperti kejadian beberapa hari lalu.

Setelah pamit mau mengurus fieldtrip, dia nggak mengirim kabar dari pagi sampai petang. Baru malam dia tanya apa aku jadi ketemu Mbak Bia, apa aku juga sudah makan.

Berhubung efek masih kesal sama Mas Banyu, jadi kubalas seadanya. Bahkan kusindir dia. Sialnya, dia malah tanya aku marah kenapa.

Kalau di depanku, bisa jadi sudah kutumpahkan semua uneg-unegku. Untung ini via chat, dan aku nggak suka marah-marah pakai jempol. Mending langsung pakai mulut. Jadi kuputuskan buat nyuekin chat Mas Banyu sekali lagi.

"Pacaran macam apa kalian?"

Aku menatap tajam ke arah Aji dengan mulut penuh dan sibuk mengunyah.

"Padahal baru dua hari lalu ketahuan pacaran, eh ... udah berantem aja."

"Siapa berantem?" tanyaku galak dan sebagian makanan sudah kutelan.

"Lah, yang pacaran siapa?"

Aku menendang tulang kering Aji yang ada di bawah meja, dan tepat di depanku.

"Sialan!!" umpatnya sambil mengelus kakinya.
"Kalau berantemnya sama Mas Banyu, KDRTnya sama dia juga dong Markonah!"

"Ngomong aneh-aneh lagi, kusumpel mulutmu pakai kaos kakiku ya Jumadi!"

Aji mencebik, tapi setelah itu dia kembali menikmati kacang pilusnya, sementara aku menyamil keripik keju. Yang rasa BBQ sudah habis sekitar dua menit lalu.

Kami memang lagi nongkrong di minimarket samping kampus sepulang kuliah.

"Kaos kakimu udah kayak keris ya, Nyi," kata Aji sambil melihatku. "Dicucinya setahun sekali."

"Kayak kamu juga kan? mandinya setahun sekali," balasku nggak peduli.

"Bukannya kamu yang anti air? nggak suka mandi kalau nggak terpaksa?"

"Ingat kata Prof.Luthfi," sahutku sambil memasang muka sok bijak. "Manusia punya peran penting buat mempercepat atau memperlambat kerusakan lingkungan dan pemanasan global. Pahami maksudnya?"

"Males mandi aja sok sembunyi dibalik cap cinta lingkungan!"

"Nggak paham kayaknya," ujarku mengabaikan nyinyiran Aji. "Makanya, kalau kuliah jangan tidur mulu!"

"Nggak usah bongkar kebiasaan sendiri."

"Enak aja! kapan aku tidur pas kuliah? buktinya aku inget apa kata Prof.Luthfi!"

"Soalnya pas itu ada Mas Banyu di depan kelas."

Aku mencebik. Nggak bisa membalas omongan Aji, soalnya yang dia bilang memang benar.

Bagaimana aku nggak memperhatikan Prof.Luthfi, kalau sepanjang kelas Mas Banyu nggak berhenti melihat ke arahku. Dia lebih galak dari Profesor! Sudah berapa kali teman-temanku kena tegur gara-gara nggak memperhatikan materi kuliah.

Memang nggak depan kelas dan saat itu juga, Mas Banyu bakal minta mereka tinggal setelah kelas selesai. Tapi tetap saja, males kalau harus mendengar ceramahan dia.

"Masih mau makan nggak, Nyi?"

"Sekarang?"

"Iya lah! sejam lagi aku musti asistensi sama Mbak Bia," jawab Aji.

"Ya udah, ayo," sahutku sambil membereskan bungkus snack yang ada di atas meja.

Baru saja Aji berdiri, tahu-tahu dia duduk lagi sambil memegang ponsel.

"Sampahmu paling banyak ya, Ji," tegurku.

"Santuy! kuberesin habis ini," timpalnya tanpa

melihatku.

"Katanya ada janji sama Mbak Bia."

Dia cuma nyengir, masih sembari menatap layar ponsel. "Bentar," katanya setelah beberapa saat. "Aku beli minum dulu."

"Nggak dari tadi Ponadi!" semprotku lalu kembali duduk dengan agak kasar.

Aji senyum dan santai saja masuk ke minimarket, sementara aku menatap jalanan yang lumayan ramai siang ini. Soalnya sisa jajanku sudah masuk dalam ransel, malas mengeluarkannya lagi.

Dua kali aku menengok ke belakang, tepatnya ke arah Aji yang masih berdiri di depan deret minuman yang dipajang di showcase. Nggak tahu apa yang dia pikirkan sampai sebegitu lamanya buat mengambil minuman.

Sampai kemudian perhatianku teralih ke arah suara motor yang baru datang. Sosok Mas Banyu dan motornya sudah berhenti tepat di depanku.

Aku mengerutkan kening, menatap Mas Banyu yang baru melepas helm, lalu nengok ke Aji yang tahu-tahu nyengir dan mengangkat dua jarinya buat ditunjukkam ke aku.

Sialan!

Ini mereka pasti kongkalikong!

"Ayo!" Mas Banyu ngomong begitu setelah berdiri tepat selangkah di depanku.

Aku terpaksa mendongak sambil mengerjap, "ayo ke mana?"

"Makan."

"Aku mau makan sama Aji," balasku meski tahu sia-sia bawa nama Aji sekarang.

"Ada yang musti kita omongin juga."

Selama beberapa detik, aku cuma diam, dan kami beradu pandang.

"Apa? Ngomong aja sekarang," kataku akhirnya.

"Nggak di sini."

"Tapi aku lagi males sama Mas," sahutku terang-terangan.

Giliran Mas Banyu yang terdiam beberapa saat.

"Kenapa?" tanyanya kemudian.

Nggak tahan dengan sorot matanya, aku terpaksa mengalihkan pandangan ke jalanan, sambil menghela napas kasar.

"Aku nggak akan tahu kalau kamu nggak ngomong."

"Kan aku udah bilang, aku tuh lagi males sama Mas!" timpalku bersungut dan melirikny sekilas, lalu sekali lagi menatap hilir mudik kendaraan.

Dan kami kembali diam. Cukup lama. Sampai kemudian kudengar dia menghela napas berat.

"Oke, aku nggak akan ganggu," katanya yang bikin aku refleks lihat dia. "Sampai ketemu Senin. Kalau kamu masih males ketemu aku, bilang. Biar aku nggak perlu cari cara buat ngomong sama kamu."

Otakku masih loading, sementara Mas Banyu sudah keburu berbalik.

Sampai ketemu Senin dia bilang?

Lah bukannya Jum'at ada jadwal asistensi?

Mas Banyu baru saja naik ke motornya, tangannya sudah mengambil helm dan memakainya. Sebelum dia sempat menaikkan standart motornya yang cowok banget itu, tahu-tahu aku sudah berdiri di depannya sambil memegang pergelangan tangan kirinya.

"Kok hari Senin?" tanyaku dengan alis nyaris bertaut.

Mas Banyu kelihatan kaget, tapi nggak lama.

"Mas nggak mau ngasisteni aku lagi?"

Dia diam mencermatiku.

"Apa aku musti pindah kelompok sekalian?"

"Kenapa pindah kelompok segala?"

"Kan tadi Mas bilang ketemu hari Senin! Padahal Jum'at masih ada jadwal asistensi!"

Butuh beberapa detik sebelum kulihat Mas Banyu merespon dengan senyum tipis.

Tanpa kusadari, jari tangan kanannya sudah menyentil dahiku.

"Awww!!" pekikku seraya mengusap dahi.

"Mikirmu kejauhan," ujanya kali ini diiringi senyum miring. "Aku mau balik urusin persiapan fieldtrip kalian, terus naik gunung."

"Terus asistensinya?"

"Sementara sama Bia."

"Emangnya kemarin belum selesai urusannya?"

"Udah."

"Terus, ngurusin apa lagi?"

Bukannya menjawab, dia malah tersenyum lagi. Bagus sih, dia juga manis waktu senyum. Tapi jadinya aneh! Soalnya dia bukan orang yang gampang senyum, apalagi di depanku.

"Terus naik gunungnya sama siapa? Boleh gitu naik gunung bulan-bulan gini?"

"Sama teman, saudara."

"Teman?" Aku kembali mengerutkan kening.
"Siapa? Bang Aloy? Bang Purba?"

"Aloy, tapi yang lain kamu nggak kenal."

Aku langsung menyorotnya curiga. Nggak tahu kenapa, refleks saja. "Siapa?" tanyaku lagi.

Dia sempat menarik napas panjang sebelum bicara. "Mas-mas sama adek-adekku. Salah satunya Mas Nusantara, aku yakin kamu tahu kalau dia."

"Mas Nusantara?" Aku mengulang nama itu sambil mengingat-ingat.

"Yang kamu bilang selebtwit."

Begitu Mas Banyu bilang begitu, aku langsung paham siapa yang dia maksud.

Akhir-akhir memang ada satu cowok yang rajin merespon postinganku. Kubilang dia selebtwit, soalnya followers dia banyak sekali.

"Dia Masnya Mas?" tanyaku kaget campur heran.

Mas Banyu mengangguk.

Setahuku mereka beda sekali. Meski baru beberapa kali berinteraksi lewat medsos, itupun dia yang aktif duluan, tapi menurutku Mas Nusantara sosok yang ramah, suka bercanda. Beda jauh sama cowok super judes dan diam di depanku ini.

"Lainnya?"

"Kamu nggak ada yang kenal."

Tanpa sadar aku otomatis merengut.

"Kenapa?" tanya Mas Banyu dengan sorot berubah menyelidik.

"Apa yang naik gunung cowok semua?"

Nggak ada perubahan ekspresi dari sosok Mas Banyu yang terdiam selama hampir lima detik.

"Kalau ada ceweknya kenapa? Cemburu?"

"Nggak!"

"Yakin? Nggak cemburu beneran?"

"Nggak!" timpalku ketus meski dalam hati sebenarnya agak kesal ketika dia bilang kata cemburu.

"Nggak keberatan ditinggalin juga?"

"Nggak!"

"Terus kenapa dari tadi dipegangin?"

Pertanyaan barusan bikin aku sadar, kalau sedari tadi aku memegangi pergelangan tangannya.

Sialan!

Akhir pekan.

Aku memutuskan buat pulang ke rumah.

Seperti selama ini, kondisi rumah selalu sepi. Meski terbiasa, tapi rasa nggak nyaman itu tetap ada. Selagi membuka kulkas yang nyaris kosong, ponsel di dalam saku celana pendekku bergetar.

Nama Ayah muncul di layar.

"Assalamu'alaikum," sapaku sambil menutup kulkas dan jalan ke ruang tengah.

"Wa'alaikumsalam. Sudah di rumah?"

"Udah dari tadi."

"Kok kedengeran kesel? Kenapa?"

Aku nggak mungkin bilang ke Ayah kalau aku lagi ngambek sama Mas Banyu. Ayah bahkan belum tahu kalau aku dekat sama senior yang sering kubilang nyebelin tiap curhat ke beliau.

"Nggak ada makanan di kulkas."

Rasanya aku sudah memberi alasan yang super masuk akal.

"Gimana mau ada makanan kalau nggak ada orang di rumah?"

"Makanya, Ayah pulang! Betah banget motoin anak monyet! Mending juga motoin aku!"

Ayah malah tergelak. Aku bisa membayangkan

kerutan di kedua sudut mata Ayah. Beliau belum setua itu, tapi memang kerutan itu sudah ada sejak Ayah masih muda. Semacam ciri khas kalau Ayah tertawa. Sama seperti orang-orang yang punya lesung pipi ketika tersenyum atau tertawa.

"Mama juga nggak bisa pulang."

"Ya, Ayah juga baru dengar. Makanya Ayah telepon."

"Kenapa kalian sibuk banget sih! Presiden aja masih bisa main sama cucu-cucunya!" protesku sebal.

Bukan aku nggak sopan sama kedua orang tuaku, tapi memang seperti ini aku kalau bicara sama Ayah.

"Segera, Ayah janji pasti langsung pulang begitu proyek ini selesai."

"Aku lebih suka Ayah kerja sama Pakdhe ketimbang jadi tukang foto margasatwa!"

"Lebih suka Ayah terpaksa bergelut di dapur ketimbang menjalani hobi sekaligus cari duit dengan senang hati?"

Tapi aku kesepian!

Kalimat itu hanya kuteriakkan dalam hati. Nggak tega kalau harus ngomong begitu, aku pernah melakukan sebelumnya. Dan aku menyesal, karena perkataanku membuat Ayah merasa bersalah padaku.

"Jadi, gimana kuliah? Lancar?"

"Lancar, kayak jalan tol."

Ayah kembali tergelak setelah mendengar

jawaban dariku.

"Rencana fieldtripnya kapan?"

"Seminggu lagi. Ditukar sama jadwal tes peraga."

"Ditukar? Kenapa?"

"Dua minggu lagi Profesornya ada jadwal seminar di Inggris, makanya ditukar jadwal."

"Oh, oke," sahut Ayah. Aku yakin beliau pasti sambil mengangguk meski aku nggak lihat. Kebiasaan beliau. "Butuh beli sesuatu buat fieldtrip?"

"Nggak ada. Emang mau beli apa?"

"I don't know, makanya Ayah tanya."

"Aku cuma butuh beli snack bars yang banyak."

Lagi-lagi Ayah tergelak karena kata-kataku.

"Oke, kamu bisa beli snack bars banyak-banyak. Jangan sampai pingsan waktu di lapangan gara-gara kelaparan. Nanti kena marah seniormu."

"Kumarahin balik lah! Tega bener marahin orang pingsan!"

Tawa yang sempat berhenti, kembali terdengar dan lebih keras.

Aku senang dengar Ayah tertawa. Seenggaknya, dari yang kubaca, tertawa bisa mengurangi stress.

Ayah memang nggak pernah cerita, tapi aku tahu, selain aku ... sebenarnya Ayah dan Mama sama-sama memendam luka akibat perceraian mereka

bertahun-tahun lalu.

Menjadi fotografer organisasi pemerhati lingkungan level internasional, bukan cuma sekedar media buat Ayah menyalurkan hobi dan bakat beliau. Tapi itu juga jadi media Ayah buat menyembuhkan luka beliau, meski harus meninggalkan aku.

Minggu pagi.

"Udah sarapan?"

"Udah, kan tadi udah lihat sendiri fotonya," jawabku sembari rebahan di kamar, menatap

langit-langit yang dihiasi gambar bintang dan bulan. Ayah yang gambar. Sementara foto yang kumaksud tadi adalah foto sepiring makanan yang sengaja kutunjukkan setelah dia pamer makanan lebih dulu.

"Nanti mau dijemput jam berapa?"

"Serius mau jemput?"

"Hmm, tapi sorean."

"Nggak capek?"

"Nanti pulang bukan aku yang bawa mobil, jadi bisa istirahat."

Aku menghela napas pelan. Tadi pagi-pagi sekali Mas Banyu memang menjanjikan mau menjemputku.

Awalnya aku nggak mau, tapi karena embel-embel diajak makan, jelas aku nggak bisa menolak.

"Mikir apa?"

"Hah? Apa?"

"Dari tadi diam."

Aku kembali buang napas, kali ini agak keras.
"Kayaknya aku lapar lagi."

Setelah ngomong begitu, aku memejamkan mata sesaat. Nggak mungkin aku cerita kalau lagi mikirin Ayah sama Mama. Kami belum sedekat itu.

"Sepiring lontong balap belum kenyang?"

Nggak ada nada heran, Mas Banyu sudah biasa

dengan hobi makanku yang memang di luar kebiasaan cewek-cewek pada umumnya.

"Tadi nggak pakai nasi."

"Tapi pakai lontong kan?"

"Iya, tapi itu lontong!"

"Lontong dari nasi, bukan dari tahu."

"Iisssh! Maksudnya mau larang aku makan?"

"Nggak."

"Terus kenapa pakai bilang kayak tadi?"

"Cuma nanya."

"Nanya apaan! Mas tuh mau nyuruh aku

ngurangin makan kan?"

"Nggak," sanggahnya masih terdengar tenang.

"Iya!"

Lalu hening.

Aku baru sadar kalau kami mendeбатkan hal nggak penting.

"Asistensi kemarin lancar?"

Mas Banyu kembali bersuara, dia mengubah topik pembicaraan kami. Dan aku nggak protes seperti biasanya. Soalnya perdebatan tentang lontong tadi terdengar konyol.

"Lancar."

"Enak nggak diasisteni Bia?"

"Enak nggak enak sih. Soalnya Mbak Bia irit banget ngomongnya. Jauh lebih irit timbang Mas dulu. Tapi Mbak Bia baik."

"Seirit apa emangnya aku dulu?"

"Nggak secerewet sekarang pokoknya."

Dan terdengar suara mendengkus. Entah kesal, atau geli.

"Mau diasisteni Bia terus?"

"Maksudnya?" Aku mengerutkan kening dengan tatapan fokus ke salah satu gambar bintang yang agak besar di langit-langit kamar. "Mas nggak mau asisteni aku lagi?"

"Jangan suka nyimpulin sembarangan."

"Terus, maksudnya apa tadi?"

"Cuma nanya Agni, nggak ada maksud apa-apa."

Jawabannya bikin aku terdiam sesaat. Nggak tahu kenapa, aku suka deg-degan kalau Mas Banyu memanggil namaku.

"Sekangen itu sama aku? Sampai nyimpulin yang nggak-nggak kayak tadi?"

"Hah? Apa? Nggak salah denger kan aku? Bukan sebaliknya ya? Mas yang kangen aku kan?"

"Ngarang."

"Mau kutanyai Bang Aloy atau masnya mas yang selebtwit itu?"

"Aku punya nomor Bang Aloy," lanjutku karena

Mas Banyu nggak bersuara.

"Dapat dari mana?"

"Ya dari Bang Aloy lah."

"Sering ngobrol sama dia?" Nada suaranya sekarang terdengar agak penasaran.

"Mmm, kadang. Eh, jarang sih. Soalnya dia nggak pernah ngajakin makan."

Jujur, aku memang doyan makan. Itu sebabnya aku nggak pernah nolak kalau ada yang ajak makan. Tapi sebenarnya bukan masalah dapat makan gratis yang bikin aku cepat mengiyakan, aku cuma nggak suka makan sendirian.

"Makan sama aku apa nggak cukup?"

"Cukup, tapi di sela-sela jam makan pagi ke siang

sama siang ke malam kan lumayan bikin lapar lagi."

Kudengar Mas Banyu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kuat.

"Kenapa? Mas nggak suka punya pacar doyan makan?"

"Bukan nggak suka."

"Terus kenapa tadi napasnya gitu banget?" tanyaku dengan kening mengernyit sekali lagi meski lawan bicaraku nggak lihat.

"Nggak boleh?"

"Nggak! Kenapa coba tadi gitu banget nafasnya?" kejarku nggak mau menyerah.

Mas Banyu nggak langsung jawab. Lagi-lagi

kudengar dia melakukan hal yang sama, menarik napas dalam-dalam.

"Tuh kan, diulangi lagi! Kenapa??" tanyaku makin nggak sabaran. Sepertinya kalau dia nggak mau jawab, aku bakal ngambek lagi sama Mas Banyu.

"Gemes sama kamu."

Nggak ada sepatah kata yang keluar.

Aku yang duduk sambil memeluk ransel, sesekali melirik Mas Banyu yang duduk di belakang kemudi.

"Kenapa?"

Tahu-tahu Mas Banyu bertanya tanpa melihatku.

"Apanya kenapa?" tanyaku balik dengan jantung deg-degan karena kaget.

"Dari tadi lihatin terus, kenapa? Kangen?"

Aku sontak nengok dengan mata melebar. Mulut pedas level 100 itu memang suka ngagetin kalau ngomong.

"Kangen? Emang mas tahu kangen itu apa?"

Dia malah mendengkus dan tersenyum sinis.

"Oh, pasti tahu lah ya. Soalnya kata Mas yang namanya Nusantara, waktu itu ada yang kangen tapi pakai kode-kode gitu."

Aku merujuk ke komenan tweet Mas Nusantara di postingan Mas Banyu, yang kurang lebih isinya : 'kalau kangen bilang jangan pake kode-kode, ini jaman milenial bukan perang dunia II'.

"Percaya omongan dia?" tanya Mas Banyu yang masih kelihatan tenang.

"Emang masnya mas suka bohong?"

"Nggak."

"Berarti bener yang dibilang masnya mas?"

"Bilang aja ngarep dikangenin."

"Dih! Bilang aja kalau kangen! Nggak usah gengsi!" balasku nggak terima.

Enak saja aku dibilang ngarep dia kangenin!

Ketika mobil berhenti karena lampu merah, Mas Banyu malah menyandarkan siku kanannya ke kaca mobil, lalu punggung telunjuk kanannya seperti mengusap dagu, sementara tangan kirinya tetap memegang kemudi.

Ini kedua kali Mas Banyu bawa mobil. Katanya sekalian habis mengantar Bang Aloy sama saudara-saudaranya sepulang dari Semeru. Tapi tetap saja aku nggak habis pikir sama ekspresi Mas Banyu selama mengemudi. Benar-benar sama saja. Datar.

Untung saja tertolong ganteng, itu pun berkat turunan Prof.Luthfi!

"Emang kalo bener kangen mau ngapain?"

Pertanyaannya barusan membuatku terdiam mengerjapkan mata menatapnya.

Ini beneran Mas Banyu?

Dia kesambet setan gunung apa gimana?

Waktu aku nggak juga bersuara, Mas Banyu melirik ke arahku. Gilanya, jantungku malah seperti lagi diajak balap karung saat kami kontak mata.

"Jangan mikir aneh-aneh," katanya kalem sembari tahu-tahu menyentil keningku pakai telunjuk tangan kiri.

"liisssh!" desisku begitu sadar.

Mau memukul tangan kirinya, tapi telat, tangannya sudah turun duluan dan balik memegang kemudi.

"Sakit?" tanyanya sambil membetulkan posisi duduknya, lalu menginjak gas pelan karena lampu sudah berubah hijau.

"Menurut Mas aja!" sahutku bersungut dan dengan tangan kanan mengusap jidat. Nggak sakit sih sebenarnya, cuma lebih ke kesal karena tahu-tahu disentil.

"Mas kesambet pas di gunung ya?" tanyaku masih dengan wajah bersungut.

Garis wajahnya berubah, memberi ekspresi heran.

"Ngomongnya Mas jadi aneh. Yang kangen lah,

yang gemes," lanjutku tanpa memberi jeda menatapnya.

"Emang kalau ngomong gitu anehnya di mana?"

"Ya aneh aja, mulut Mas yang pedes, biasanya cuma bisa marah-marah, tahu-tahu ngomong kayak gitu!"

"Nggak aneh kalo ngomongnya ke pacar sendiri."

Serius, ini dia ngomongnya lempeng! Nggak ngerti kalau jantungku sudah dibuat capek gara-gara omongannya yang nggak terduga.

"Kenapa?" tanya Mas Banyu lagi sambil melirikku. Mungkin karena aku diam terlalu lama.

"Kita cari tempat rukyah yuk Mas?"

"Hah?"

Dari samping, kulihat Mas Banyu mengerutkan kening.

"Mas aneh soalnya. Serem tahu!"

Tanpa kuduga, Mas Banyu malah tertawa. Beneran tertawa. Seingatku, senyum terlebar yang pernah kulihat dari sosok Mas Banyu saat acara di hutan itu, waktu dia dengan Mbak Bia. Tapi yang barusan bukan lagi termasuk senyum.

"Tuh kan! Aku musti minta tanggung jawab siapa kalo Mas seserem ini?"

Setelah beberapa saat, tawanya memang sudah reda, tapi senyum masih terkembang di wajahnya. Mungkin besok aku harus tanya ke Bang Aloy, ngapain aja mereka saat naik gunung.

"Ngapain aja di rumah?" tanya Mas Banyu setelah berdehem dan benar-benar reda tawanya.

"Makan, tidur."

"Nggak manfaat sekali waktu luangmu."

"Justru itu sangat bermanfaat!"

"Apa?"

"Seenggaknya badanku nggak capek-capek, aku ngumpulin energi biar bisa bangun dan makan lagi."

Mas Banyu malah mendengkus geli.

"Nggak ada yang lucu tahu!"

"Emang," sahutnya datar.

Refleks aku memukul lengannya cukup keras.

Mas Banyu kelihatan kaget, tapi cuma sebentar, setelah itu mukanya lempeng lagi.

"Aku nggak mau naik gunung kalo dijahatin terus sama mas!"

"Jahatin gimana?"

"Ya dijahatin, nggak ngerasa kalo mas suka jahatin aku?"

"Contohnya?"

"Salah satunya, Mas bilang tadi waktu luangku nggak manfaat."

"Karena emang nggak manfaat."

"Tuh kan!"

Dia malah terlihat geleng-geleng pelan.

"Mas juga sering bikin aku kesel."

"Kapan?"

Aku diam, bukan karena lagi mencari-cari alasan, tapi aku justru bingung saking seringnya dia bikin tekanan darahku naik.

"Kapan?" ulangnya kali ini sambil melirikku.

"Dulu ... Mas pernah ninggalin aku depan lab setelah nyuruh aku nunggu sampai kesemutan!" kataku sambil memiringkan posisi duduk biar bisa melihatnya dengan jelas.

Mas Banyu mengerutkan kening.

"Mas juga pasti ingat kejadian pas di acara ospek kan? Nggak kehitung lagi udah berapa banyak

Mas bikin aku kesel waktu itu!"

Dia masih bungkam, tapi kerutan di keningnya sudah nggak ada.

"Dan yang baru-baru ini," kataku begitu ingat satu kejadian yang masih fresh, "Mas nyuruh aku balik duluan padahal aku udah nungguin lama di bawah! Mas nggak tahu kan, aku jongkok di sana lama, kayak gembel!"

"Mas bahkan pernah nurunin aku pinggir jalan!"

Nggak ada perubahan ekspresi dari sosok Mas Banyu yang terlihat tenang di belakang kemudi. Membuatku geregetan sendiri. Sampai ingin sekali jambak rambut gondrongnya!

"Dan yang paling bikin aku kesal," kataku sambil menatapnya lekat kali ini. Tapi saar aku mau lanjut ngomong, percakapan kami diinterupsi ponselnya yang bergetar.

Dalam ingatanku mendadak terlintas satu momen.

"Terlalu banyak nama yang mas kasih tanda hati di ponsel Mas," lanjutku setelah sengaja melirik ke ponselnya yang ada di dashboard, dengan layar menghadap kami.

Dan ada nama lil' bunny muncul lewat panggilan masuk.

Mas Banyu nggak langsung menerima panggilan masuk. Dia cuma melirik sekilas ke layar ponselnya, lalu ganti ke aku. Jahatnya, dia malah tersenyum miring sehabis melirikku sebentar. Seolah tengah menertawakanku.

Sontak saja egoku terusik. Tapi berhubung kami masih di jalan, dan aku nggak tahu mau ngomong apa saking kesalnya, yang bisa kulakukan cuma kembali duduk lurus dengan

tangan makin erat memeluk ransel, juga pandangan teralih ke jendela sebelah kiri.

Telingaku masih menangkap suara bergetar dari ponsel Mas Banyu. Dari pantulan kaca jendela, kulihat Mas Banyu masih fokus mengemudi. Dia sama sekali nggak terganggu dengan panggilan masuk di ponselnya, juga nggak merasa harus menjelaskan sesuatu ke aku.

"Diangkat aja kenapa sih!" seruku ketus, dan tanpa melihatnya secara langsung.

"Nggak," jawabnya singkat, membuatku refleks nengok lagi ke dia.

"Kenapa? Nggak mau ketahuan kalau lagi sama cewek?"

"Iya."

"Shit!" umpatku yang bikin Mas Banyu melirikku tajam. "Jadi, dia apa aku yang mas jadiin selingkuhan?" tanyaku emosi. Apalagi nama si anak kelinci itu kembali muncul setelah jeda beberapa saat.

"Nggak sopan, Agni."

"Mas ngarep aku masih mau bersikap sopan setelah tahu kalau Mas bohongin aku?"

"Bohongin gimana?"

Pandangannya terbagi antara jalanan yang cukup ramai, dan aku yang makin emosi jiwa.

"Nggak usah dijelasin juga Mas harusnya tahu! Mas pikir pura-pura bego gitu bakal bikin aku percaya? Kalau kusumpahin bego beneran terus nggak jadiin asisten lagi mau!"

"Jangan banyak omong kalo lagi emosi. Bahasamu kasar."

"Oh, maksudnya aku disuruh diem aja?" timpalku galak, dan dengan stok sabar jelas makin berkurang. "Oke! Aku nggak bakal ngomong lagi sama Mas!"

Dan aku langsung mengunci mulut. Emosi bukan main mendengar Mas Banyu menyuruhku diam.

Bukannya coba membujuk, dia malah ikutan diam. Jadinya kami sama-sama nggak bersuara sampai kami berhenti di depan kos.

Tanganku dengan kasar melepas sabuk pengaman. Ketika aku mau membuka pintu, Mas Banyu malah menahan dengan mengunci pintu lewat central lock.

"Ngapain?! Buka pintunya!" seruku marah, tanpa berusaha menahan diri lagi.

"Kita bicara," sahutnya setelah melepas seatbelt dan posisi duduknya sudah miring ke arahku.

"Mas nggak bolehin aku ngomong tadi! Lupa?" tanyaku dengan nada sinis.

"Karena aku nggak suka debat sambil nyetir."

"Itu urusan Mas! Sekarang buka pintunya!"

Dia bergeming. Sorot tajamnya seolah memaksaku buat nggak berpaling darinya.

Bodohnya, itu juga yang tengah kulakukan. Nggak berpaling darinya, atau minimal mengalihkan sekilas pandangan dari dia.

"Aku bahkan bisa bawa mobil ini jalan lagi kalau kamu nggak mau dengar apa kataku."

Kalimat agak panjangnya membuatku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kasar, sengaja, biar Mas Banyu tahu semarah apa aku sama dia.

Nama si kelinci itu masih saja muncul di layar ponsel setelah ada jeda dua kali.

"Kita putus aja," kataku dengan pandangan ke depan. Mengabaikan Mas Banyu.

"Tanpa minta penjelasan, atau kasih aku kesempatan buat jelasin?"

"Jelasin apa? Toh udah jelas kok! Mas tahu aku pernah nyinggung nama yang Mas kasih hati kan? Terus Mas nggak mau terima telepon dia, Mas juga ngomong sendiri tadi, nggak mau ketahuan kalo lagi sama cewek, kurang jelas apa lagi?"

"Itu penilaian dari kacamatamu. Kamu perlu belajar menilai lewat sudut pandang orang lain,

biar nggak melulu nurutin ego dan emosi."

"Nggak usah ngatur aku!" protesku galak, sambil menatapnya tajam.

Mas Banyu sempat terlihat kaget mendengar kalimat terakhirku barusan. Tapi dia berhasil menormalkan ekspresinya lagi setelah menarik napas panjang.

"Jelek kamu kalau cemburu."

"Ya udah, putus aja!"

Dia malah mendengkus, lalu tangannya tahu-tahu terulur ke layar ponsel, menggeser ikon warna hijau, dan menekan gambar speaker.

"Mas-"

"Sorry Mas potong," kata Mas Banyu ke si kelinci

tapi matanya tajam menatapku, "jelasin ke Agni siapa kamu, biar dia nggak cemburu."

Aku mengerutkan kening melihat ekspresi Mas Banyu yang super tenang, sekaligus nggak mengerti maksud omongannya barusan apa.

"Jelasin ke Agni? Emang Mas lagi sama dia?"

"Hmm," sahut Mas Banyu masih dengan menatapku, "ini kuspeaker-"

"Eh? Serius?" potong si kelinci yang suaranya terdengar kaget.

"Cepat jelasin sebelum dia minta putus lagi."

Alih-alih menurut, si kelinci malah tertawa mendengar omongan Mas Banyu.

"Berhenti dan buruan jelasin, Dira."

Dira?

Apa itu nama si kelinci?

Dengan sorot masih saling mengunci, di kepalaku mulai bermunculan pertanyaan demi pertanyaan.

"Mau jelasin apa? Emang Agni kenapa sampai minta putus? Cemburu?"

Agni?

Dia panggil aku Agni, apa artinya kami seumuran? Atau lebih tua Dira si kelinci?

"Lagian, kenapa nggak Mas jelasin sendiri sih?"

"Dia nggak akan percaya," jawab Mas Banyu dengan sorot sempat berubah sekilas, seolah

sikapku ini konyol.

"Apa dia di samping Mas? Apa dia bisa dengar?"

"Ya, dan bisa. Ngomong aja."

Aku mengeratkan rahang tanpa sadar, seperti efek geregetan karena sikap Mas Banyu.

"Oke, Agni, bisa dengar aku kan? Kalau yang dibilang Mas Banyu benar, kamu mungkin nggak akan mau ngomong sama aku sekarang. Tapi aku harap kamu tetap mau dengar."

Suara cewek itu terdengar tenang, sama sekali nggak ada nada panik.

"Aku sama Mas Banyu nggak ada hubungan apa-apa. Kamu nggak perlu cemburuin aku, soalnya aku juga nggak mungkin mau ada apa-apa sama cowok yang kalau ngomong suka nggak enak

itu."

Keningku kembali mengernyit, apalagi lihat Mas Banyu yang cuma diam dengan ekspresi kalem. Seolah nggak terganggu dengan omongan cewek bernama Dira barusan.

"Kami beneran nggak ada apa-apa. Dia sudah kayak masku sendiri, beneran sudah kayak mas. Lagian, dia juga bukan tipeku. Mas Banyu terlalu jelek."

Rasanya ingin tertawa, kalau saja aku nggak ingat lagi marah sama Mas Banyu. Sementara cowok yang masih betah melihatku, cuma menggeleng pelan.

"Udah ah, kalian kelarin sendiri deh dramanya! Aku telepon cuma mau bilang, Mbak Ayik minta tolong beliin makanan buat Simba. Kalau nanya Mbak Ayik mana, dia lagi baca manga, males memegang HP soalnya lebih berat timbang manga."

Aku nggak paham apa yang cewek itu bicarakan, tapi terdengar agak konyol. Tanpa salam, sambungan tahu-tahu terputus.

Aku melihat ke depan lagi, nggak betah beradu pandang dengan Mas Banyu.

"Apa ada yang perlu aku jelasin?" tanya Mas Banyu setelah jeda agak lama.

Aku membuang napas agak keras. Jujur, ada sedikit rasa bersalah yang kurasakan.

"Nggak ada apa-apa antara aku sama Dira," kata Mas Banyu. Ketenangan dalam suaranya sama sekali nggak berubah.

"Beneran nggak ada apa-apa?" tanyaku akhirnya.

"Kamu dengar sendiri kan tadi? Dia bahkan

ngatain aku jelek."

"Emang jelek!" timpalku cepat.

Mas Banyu terdengar mendengkus lagi. Soalnya aku masih lihat ke depan, nggak mau melihatnya.

"Terus kenapa namanya pakai dikasih hati?"

"Kerjaan mbakku."

Gara-gara omongan barusan, aku refleks menatap Mas Banyu yang masih duduk miring menghadap aku.

"Emang mbaknya mas kurang kerjaan?"

Tanpa kuduga, dia malah mengangguk.

"Kalau ketahuan kuganti, dia bakalan ganti lagi

dengan kasih nama lebih aneh."

Nggak tahu sudah seberapa kali aku mengerutkan kening. Lalu tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Kalau lil bear?" tanyaku, meski sebenarnya aku sempat lihat foto Mbak Bia waktu dia telepon Mas Banyu selagi HP Mas Banyu ada di aku.

"Bia."

Oke dia jujur.

"Mbaknya Mas kenal Mbak Bia?"

"Hmm."

Aku sempat terdiam beberapa saat. Lagi-lagi nggak menyangka dengan jawaban Mas Banyu. "Sedekat apa sama Mbak Bia?" lanjutku.

"Sama kayak Dira."

"Kayak apa? Aku kan juga nggak kenal Dira."

"She's older than you."

"Oke, Mbak Dira," ralatku agak ketus.

"Bia ataupun Dira, aku tahu mereka dari kecil. Mereka anak-anak sahabat Ayah."

Oke, jawaban yang nggak kuduga buat kesekian kali.

"Kalau Princess?"

"Itu mbakku."

"Mas atau dia yang kasih nama itu?"

"Dia lah, mana mau aku kasih nama begituan," jawabnya sambil tersenyum tipis.

"Kalau yang pakai nama Kesayangan?"

"Mbaknya Dira."

Aku kembali terdiam, kali ini agak lama. Soalnya aku berpikir, sedekat apa mereka sebenarnya, sampai mbaknya Mas Banyu ganti nama mereka begitu.

"Masih ada yang mau ditanya?"

Aku nengok ke Mas Banyu, membalas tatapannya kali ini. Harus kuakui dia sangat luar biasa. Mengontrol ekspresi biar tetap tenang selagi lawan bicara emosi itu nggak mudah. Dan aku seperti melihat sosok Ayah dalam diri Mas Banyu yang seperti ini.

"Nunjukin emosi itu bagus, tapi omongan tetap harus dijaga," kata Mas Banyu setelah kami cuma beradu pandang. "Kita nggak akan pernah tahu seberapa menyakitkan kata-kata yang kita ucapkan."

"Namanya emosi, nggak bakal bisa lagi ngontrol omongan!"

"Kalau kamu tahu seperti apa kebiasaanmu pas marah, kamu harusnya sudah bisa mengantisipasi. Jangan melulu nurutin emosi."

Aku diam.

Ini seperti lagi dinasehati Ayah sama Pakdhe.

"Mulai sekarang, belajar buat ngendaliin emosi. Jangan selalu teriak-teriak kalau lagi marah. Sese kali nggak apa, tapi kalau setiap marah seperti itu, nggak baik."

"Mendem emosi juga nggak bagus kan?"

Kepalanya mengangguk, "makanya mulai sekarang belajar ngontrol emosi. Marah boleh, tapi sewajarnya."

Aku kembali lihat ke depan, sambil mengembuskan napas agak keras.

"Satu lagi, selalu kasih orang lain kesempatan buat bicara, jelasin yang perlu dijelasin."

"Tapi jadinya membela diri kan?" tanyaku sambil melihat Mas Banyu.

"Setiap orang punya hak membela diri, masalah diterima atau nggak, percaya atau nggak, dia nggak bisa maksain. Toh dia sudah dikasih kesempatan buat jelasin."

"Tapi kalau misal yang dijelasin itu beneran, dan nggak dipercaya, kan nggak adil juga buat dia."

Mas Banyu nggak tahunya malah tersenyum mendengar omonganku barusan.

"Apanya yang lucu?"

Alih-alih langsung jawab, tahu-tahu dia malah meletakkan tangan kirinya ke puncak kepalaku, membuat sepasang alisku menukik tajam.

"Seenggaknya kamu mau mempertimbangkan kemungkinan itu. Good," ucapnya sambil mengacak puncak kepalaku lembut.

Ini pertama kali dia melakukan hal seperti ini. Rasanya aneh.

Dan bikin aku makin deg-degan.

"Tunggu," kataku begitu lagi-lagi teringat sesuatu.

Gerakan tangan Mas Banyu berhenti, dan sepasang matanya menatapku dengan sorot bertanya.

"Yang pakai acara lingkarin tangan ke mas pas di kampus waktu itu ... siapa?"

Satu ujung alis Mas Banyu sempat sedikit terangkat.

"Dia cantik ... banget."

Sekitar tiga detik, Mas Banyu kemudian tersenyum.

"Cantik banget?" tanyanya tanpa menurunkan tangan kirinya dari kepalaku.

Aku mengangguk. Soalnya cewek yang waktu itu

memang cantik banget.

"Itu Mbak Btari, kami manggilnya Ayik," kata Mas Banyu dengan sisa senyum di wajahnya. "Dia mbakku."

"Yang namanya di HP Mas Princess?"

"Hmm."

"Beneran mbak kandung?"

Ketika Mas Banyu mengangguk, ingin rasanya aku mengumpati diri sendiri. Bisa-bisanya aku marah sama mbaknya!

"Itu pentingnya tanya atau kasih orang lain kesempatan bicara. Biar salah pahamnya nggak berlarut-larut."

Aku mengerucutkan bibir tanpa sadar.

"Ada lagi yang mau ditanya?"

Nadanya lembut, jauh berbeda dengan dulu di awal-awal kami interaksi. Meski kadang pedasnya masih suka muncul juga.

"Nggak ada," kataku sambil bergerak buat meraih pegangan pintu mobil. "Bisa bukain pintunya sekarang?" tanyaku.

Mas Banyu diam mengamati selama beberapa detik sebelum menekan center lock.

Begitu pintu terbuka dan satu kakiku sudah menginjak tanah, mendadak aku bergerak masuk dan menutup pintu mobil lagi. Teringat sesuatu yang jauh lebih penting dari sebelum-sebelumnya.

"Apa?" tanya Mas Banyu yang menatapku heran.

"Mas belum beliin aku makan."

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

"Jadi, Mbak Bia sama Mas Banyu itu kenal dari kecil?" tanya Aji waktu kami nongkrong di kantin sehabis kuliah.

Aku mengangguk sambil menghaluskan sesendok nasi bali di mulut.

"Pantesan, mereka dekat."

Lagi-lagi aku cuma mengangguk.

"Maksudku, nggak banyak cewek di jurusan kita yang bisa dekat sama Mas Banyu kan?"

Kesekian kali aku cuma merespon dengan anggukan. Dan Aji mulai terlihat kesal.

"Apa?" tanyaku setelah menelan hasil kunyahan.

"Kamu dikasih mulut bukan cuma buat ngunyah sama nyinyirin orang ya, Nyi!"

"Lah, barusan kan udah ngomong?"

"Setelah kupelototin kan?!" sahut Aji masam. "Heran, bisa-bisanya Mas Banyu mau pacarin kamu!"

"Ho'oh, aneh emang kan?" sahutku yang bikin Aji makin mendelik. Sementara aku nggak peduli, dan melanjutkan makan jelang siang yang baru dapat setengah.

Saat baru memasukkan sesendok nasi lagi, tahu-tahu ponselku berbunyi.

Telepon dari Bon Cabe level 100, nama yang kusematkan buat Mas Banyu. Cocok dengan mulutnya yang selalu berkata pedas.

Berhubung tanganku sibuk memegang sendok dan garpu, jadi ponsel yang ada di atas meja cuma kugeser saja ikon warna hijaunya, lalu menekan gambar speaker.

"Assalamu'alaikum," sapaku sambil mengunyah.

Aji lagi-lagi melihatku dengan sorot nggak percaya. Soalnya memang jarang-jarang aku mengucapkan salam saat menerima telepon.

"Wa'alaikumsalam. Di mana?"

"Kampus lah," sahutku sambil mengaduk nasi yang mau kumasukkan ke mulut.

"Kampus mana?"

"Ya kampus kita! masak kampus tetangga!"

Kali ini Aji geleng-geleng sembari melanjutkan makannya juga. Meski pandangannya jatuh ke nasi di atas piring, tapi aku yakin telinganya siaga 1 mendengar obrolanku sama Mas Banyu.

"Terus, kamu pikir kampusmu cuma seluas kamar kos?"

"Lagi makan di kantin! puas?"

"Kantin mana?"

"Ya Tuhaaan, Mas bisa bikin aku lapar lagi ini kalau nanya terus!"

"Kantin di kampus juga banyak Agni."

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol emosi biar nggak asal nyeplos. Nanti bisa kena tegur lagi. "Aku lagi di kampus kita tercinta, di kantin fakultas ekonomi, sama Aji.

Kami lagi makan jelang siang, soalnya aku udah lapar gara-gara kuliah Matematika bikin otakku longsor dan perutku kosong. Dan ngomong sepanjang ini juga bikin perutku yang barusan terisi jadi kosong lagi."

Aji menggeleng, antara heran dan aneh sepertinya melihatku ngomong panjang sekali. Atau mungkin karena kalimatku. Entahlah.

"Kenapa makannya sampai sana?"

"Pengen aja," jawabku lalu menyendokkan nasi ke mulut.

"Jalan jauh nggak bikin tambah lapar?"

Aku nyaris menyemburkan nasi di mulut, sementara Aji sudah tertawa geli.

Dan gara-gara kaget juga, aku jadi terbatuk,

tersedak sedikit nasi yang belum kukunyah sampai panik mengambil tisu dengan kasar biar nasi di mulut nggak berhamburan. Meskipun sebenarnya aku bakalan senang luar biasa kalau semburanku kena muka si Aji.

Masih dengan tertawa, Aji menyodorkan gelas minuman yang langsung kusambar dan teguk isinya beberapa kali.

"Mas rese tahu nggak!" protesku setelah berhenti terbatuk dan menaruh gumpalan tisu berisi nasi yang gagal kugiling di samping piring.

"Kamu juga!" semprotku ke Aji yang malah menjulurkan lidah buat meledek.

Memang minta disumpahi ini anak.

"Ya udah lanjutin makannya. Assalamu'alaikum."

"Lah, gitu doang?" tanyaku heran.

"Emang kenapa?"

"Kirain ... mau beliin aku makan lagi! Atau ngajak makan gitu!"

"Dasar perut gentong!" timpal Aji yang kubalas dengan tendangan di tulang keringnya.

Aji nyaris mengumpat, tapi dia berhasil menutup mulutnya sendiri.

"Anarkis!" desis cowok yang siang ini nggak biasanya kelihatan rapi.

Maksudku, Aji jarang pakai atasan kemeja kalau ke kampus. Biasanya cuma kaos berkerah.

"Lanjutin makanmu," ulang Mas Banyu, "assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Tanpa perlu repot-repot menggeser ikon warna merah, sambungan sudah terputus lebih dulu.

"Mas Banyu kok mau-maunya sama kamu Nyi?" tanya Aji ketika aku melanjutkan makan siang.

Pertanyaan Aji kujawab dengan kedikan bahu ringan.

"Padahal banyak senior kita yang cantik."

"Ho'oh."

"Teman seangkatan kita juga banyak yang lebih feminim."

"Embyer," sahutku ringan. Karena faktanya memang cewek-cewek seangkatanku pada

cantik dan girly, nggak jauh beda sama mahasiswi ekonomi kalau dandan.

Sementara aku, ke kampus cuma modal bedak sama lipbalm. Itupun karena dipaksa Budhe. Kata beliau anak gadis nggak boleh keluar rumah kumus-kumus alias kusem, dan muka berminyak.

"Ini tuh muka, bukan kilang minyak. Dan kamu bukan juragan minyak!" kata Budhe waktu itu.

Padahal Mama sama Ayah santai saja lihat anaknya yang selama ini nggak pernah mau pakai bedak.

"Tapi kenapa jatuhnya malah ke kamu ya Nyi?"

"Entah."

Aji terlihat diam sebentar, mungkin tengah memikirkan sesuatu sambil makan. "Tapi

seenggaknya ini bikin aku percaya, kalo nggak ada manusia sempurna."

Aku mengerutkan kening, menatapnya lekat karena nggak mengerti maksud si Jumadi ini.

"Mas Banyu sebagai cowok kuakui dia sempurna, nyaris sempurna ding. Soalnya ternyata dia punya kelemahan."

Kerutan di keningku makin jelas terlihat, soalnya aku memang makin nggak paham sama maksud Aji.

"Dia pintar secara akademis, tapi nggak pintar nyari cewek."

"Sialan!" umpatku yang bikin Aji nyengir.

"Emang iya kan? Udah nggak mau dandan, sehari-hari cuma tidur sama makan aja yang

diprioritaskan. Bisa bangkrut tiap hari ngasih makan kamu."

"Soalnya kamu kere," cibirku yang bikin Aji langsung masam. "Mas Banyu aja santai makanin aku tiap hari. Malah disuruh nambah tiap makan sama dia. Kalau sama kamu kan malah disuruh berhenti."

Bibir Aji mengerucut, lucu, ingin kukareti terus siram pakai air keras biar nggak bisa balik sekalian.

"Pakai pelet ya kamu?"

Aku mengunyah sambil melihat Aji yang sekarang juga serius menatapku.

"Pelet buat makan burung itu ya?" tanyaku setelah menelan kunyahan nasi.

"Sak karepmu, Nyi! Ngomong sama kamu emang resiko tekanan batinnya tinggi!"

Aku terkekeh geli melihatnya kesal, tapi nggak lama. Soalnya tahu-tahu sosok Mas Banyu terlihat di kejauhan.

Banyak yang menyapa dia sepertinya, tapi Mas Banyu cuma membalas dengan senyum tipis. Nggak ada momen berhenti sebentar buat sekedar ngobrol atau basa-basi.

Dengan ransel tersampir di salah satu bahu, Mas Banyu berjalan menghampiri kami. Ketika dia menepuk pundak Aji, giliran Aji yang kaget sampai terbatuk, dan aku tertawa puas.

"Siang Mas!" sapa Aji setelah susah payah menghentikan batuknya.

"Siang," sapa Mas Banyu yang sudah duduk di samping Aji.

"Ngapain?" tanyaku sambil lihat Mas Banyu yang memangku ransel.

Dia duduk menyandarkan punggung, dengan kedua siku bertumpu di lengan kursi. Terlihat santai, tapi cara dia lihat akunya yang nggak santai.

"Makanmu dihabisin dulu."

Jawaban Mas Banyu membuatku berdecak, lalu nggak sengaja melirik Aji yang malah terlihat tekun menghabiskan makan siangnya.

Yang disuruh siapa, yang patuh siapa.

"Nggak makan, Mas?" tanya Aji saat kami bertiga sama-sama nggak bersuara selama beberapa saat.

Soalnya aku sama Aji jelas lagi sibuk makan, sementara Mas Banyu sibuk melihatku.

"Terlalu dini buat makan siang."

"Nyindir?" sahutku ketus, sementara Aji malah membisu dengan muka tegang. Padahal cuma dijawab begitu sama Mas Banyu. Nggak terbayang bagaimana reaksinya kalau dikerjai Mas Banyu seperti yang dilakukannya padaku selama ini.

"Aku duluan ya," pamit Aji tiba-tiba setelah menaruh sendoknya, lalu meneguk sisa minuman.

Mataku melebar, soalnya mulutku lagi penuh.

"Kalau nyari Bia, dia lagi di ruang dosen."

"Oke, siap Mas!" sahut Aji semangat sambil berdiri dan mengambil ranselnya. "Aku duluan ya

Nyi!" pamit Aji padaku. "Permisi ya Mas," lanjutnya tanpa peduli kalau aku belum menyahut.

Dia pergi setelah melihat anggukan singkat dari Mas Banyu. Padahal teman dia itu aku!

Dia ke sini juga sama aku!

Tapi yang dipedulikan Aji malah respon Mas Banyu!

Beneran minta disumpahin memang!

"Lanjutin makannya," kata Mas Banyu tenang.

Aku nggak menjawab, tapi tanganku sudah sibuk mengaduk nasi buat kusuapkan ke mulut.

"Habis tes peraga, aku mau naik lagi."

Aku mengunyah sambil melihat Mas Banyu yang siang ini juga kelihatan rapi. Sehari-hari juga dia rapi, tapi rambut gondrongnya kali ini dikuncir penuh. Biasanya cuma dikuncir tengah. Kadang malah nggak dikuncir.

"Mau ikut?"

"Ke mana emang?" tanyaku balik.

"Prau."

"Itu di mana?"

"Masuk dataran Dieng."

"Jauh," sahutku agak menggumam.

"Terus?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

Sialnya, itu membuatku sempat gagal fokus. Soalnya dia terlihat keren waktu begitu.

"Nanti capek," sahutku sok biasa aja. Padahal lagi usaha buat kembali fokus.

"Kerjaanmu paling juga tidur aja di jalan."

Aku senyum, sambil sibuk menggiling.

"Sama siapa aja? ada Bang Aloy?"

Kepala Mas Banyu menggeleng, "cuma bertiga, aku sama adek-adek yang kemarin."

"Adek-adek mana? aku kan nggak tahu kecuali Mas Nusantara itu. Sama mbak-mbak."

"Arsa kembaran Bia, sama Cakra adiknya Mbak Caca."

"Oh." Cuma itu yang keluar dari mulutku, soalnya memang nggak tahu mau komentar apa. Toh aku nggak kenal langsung, belum paham betul mereka yang mana. Kecuali dari komen-komen yang sering kubaca di twitter Mas Banyu. Tapi masih bingung mana yang Arsa atau Cakra.

Tunggu, harusnya Mas Arsa, soalnya Mas Banyu bilang dia kembaran Mbak Bia. Kalau Cakra, aku nggak tahu kami seumuran apa tuaan aku.

"Ikut nggak?"

"Berat nggak jalannya?"

"Nggak."

"Jawabnya jangan dari sudut pandang Mas dong! Tapi dari sudut pandangku yang nggak pernah naik gunung! Gitu katanya kalau ada apa-apa harus lihat dari sudut pandang lain!" protesku dengan kalimat terpanjang kedua buat hari ini.

Kalau Aji tahu, pasti dia makin heran lagi. Sejak kapan aku jadi doyan ngomong panjang. Dan kalimat panjangku direspon dengan senyuman tipis Mas Banyu.

Aku nggak kaget lagi melihat dia tersenyum sekarang. Karena Mas Banyu bukan tipe orang yang pelit senyum ternyata. Cuma memang suka pilih-pilih saja.

"Buat pemula, track di sana nggak berat."

"Kenapa nggak ke tempat kemarin itu? Danaunya juga bagus!"

"Emang bagus, tracknya juga nggak berat sampai Kali Mati. Tapi kalau kamu mau sampai puncak, butuh kurang lebih enam sampai tujuh jam. Kuat?"

"Kan ada Mas yang gendong," sahutku sambil

meraih gelas minumku dan meneguk isinya dengan tatapan tetap tertuju ke Mas Banyu.

"Aku cuma nawari gendong carrier, bukan orangnya."

"Tapi orangnya gendong carrier."

Mas Banyu malah mendengkus geli.

Makan jelang siangku sudah habis, tapi kami masih duduk sambil ngobrol. Sekalian menurunkan nasi yang baru masuk perut.

"Emang nggak bahaya naik gunung pas musim hujan begini?"

"Asal hati-hati, nggak melanggar aturan, in shaa allah aman."

"Tapi aku takut hilang."

"Apa-apa kalau duluin takut, nggak bakalan kamu bisa maju. Stay aja terus di tempat."

"Kan aku jujur, timbang sok-sokan berani kan?!"

"Ya udah kalau nggak mau-"

"Dih! Siapa yang bilang nggak mau!!"

"Dari tadi muter aja kamu nyari alasan."

"Wajar lah! Aku belum pernah naik gunung, nggak aneh kalau aku punya banyak kekhawatiran! Manusiawi!"

"Nggak percaya sama aku?"

Pertanyaan barusan anehnya nggak bisa langsung kujawab. Karena memang bukan maksudku nggak percaya sama Mas Banyu dan

adik-adiknya itu.

"Ya udah sih, nggak usah alesan lagi," kata Mas Banyu tenang. "Slot kosongnya bisa ditawarkan ke yang lain."

"Dih, ngambek!" ledekku sebal.

Mas Banyu cuma diam melihatku.

"Lagian, Mas nggak mikir urusan ijin? Nggak gampang itu aku bisa dapat ijin naik gunung."

"Kubantu ngomong."

"Nggak usah SKSD ya sama Ayah atau Mamaku, beliau-beliau nggak gampang dibujuk."

"Aku bukan mau bujuk, tapi minta ijin. Biar kalau buruknya ada apa-apa, orang tuamu tahu harus minta tanggung jawab siapa."

Jangan di jual online (www.9bookmajdi.my.id)

Yang ini beneran membuatku nggak tahu mau ngomong apa lagi. Selain doyan sambel, sepertinya Mas Banyu juga hobi makan madu. Omongannya kadang suka kelewatan manisnya!

Ketika kami cuma saling melihat, tahu-tahu ada mahasiswa menghampiri kami dan menepuk bahu Mas Banyu.

"Lama nggak kelihatan!" sapa cowok yang memakai kaos polo warna hijau tua, setua muka dia juga kayaknya.

Aku nyinyir soalnya dia terlihat nggak bersahabat juga.

"Makanya kalau lihat jangan pakai mata kaki," timpal Mas Banyu nggak peduli, dan sukses membuatku mengulum senyum. Soalnya Mas Banyu melihatku, seolah tahu aku bakal tergelak kalau nggak ditahan seperti barusan.

Cowok bermuka tua itu malah tersenyum sinis, lalu melihatku sekilas.

"Kirain nggak mau main ke sini lagi," katanya masih dengan tangan di pundak Mas Banyu, sementara Mas Banyu sama sekali nggak melihat orang yang mengajaknya ngomong. Sorot matanya cuma tertuju padaku sejak awal.

"Udah sukses move on ternyata."

Dan rahang Mas Banyu terlihat mengatup rapat.

Menjelang akhir semester, kesibukanku dan teman seangkatan makin menggila. Jam tidurku bahkan berkurang gara-gara laporan praktikum yang nggak segampang itu diterima asprak.

Jangan dipikir statusku bisa dijadikan semacam wildcard, dan dipermudah sama Mas Banyu. Sama sekali nggak.

Dia tetap saja tega mengembalikan laporanku yang wajib direvisi cuma dalam rentang waktu dua hari, gara-gara ketahuan ada bagian yang sama dengan punya Yoga.

Padahal Yoga sendiri bilang ke Mas Banyu kalau dia yang lihat laporanku, tapi tetap ujung-ujungnya aku juga disuruh bikin ulang.

"Sorry ya Nyi," ucap Yoga dengan nggak enak hati.

Aku senyum, soalnya sudah capek bilang nggak apa-apa dari tadi.

"Ini baru laporan praktikum ya. Meski nantinya udah diterima asprak, jangan santai dulu," kata Aji yang juga lagi mengkoreksi laporannya. Mbak Bia nggak kalah sadis sama Mas Banyu. Hampir 80% laporan Aji dicoret tanpa ampun. "Masih ada laporan fieldtrip," sambungnya sambil lihat aku dan Yoga.

"Pikir nanti aja laporan fieldtrip," sahutku nggak peduli. "Toh fieldtrip juga baru jalan dua hari lagi."

Setelah itu, aku yang tadinya duduk bersila di depan laptop, langsung rebahan. Otakku nggak kuat disuruh mengerjakan revisi sekarang. Sayang makanan yang baru masuk ke perutku, belum jatahnya dia habis.

"Kalau kalian selesai, jangan lupa bangunin aku," kataku sambil memeluk ranselku sendiri, sementara jaket Aji kujadikan bantal. "Nyai mau bobok cantik dulu."

"NAJIS!" timpal Aji nggak terima, sementara Yoga yang tadinya terlihat kusut malah tertawa geli.

Mengabaikan Aji dan Yoga, aku memilih buat tidur siang sebentar sambil mendinginkan otak.

Mumpung suasana juga mendukung, mendung, angin sepoi-sepoi, dan selasar gedung perpustakaan juga nggak terlalu ramai.

Aku berhasil tidur, tapi nggak tahu berapa lama. Soalnya sebelum tidur aku nggak lihat jam. Saat bangun juga aku nggak sempat lihat jam, matakku terlalu fokus buat melototin Mas Banyu yang tahu-tahu jongkok di sampingku.

Gara-gara waktu tidur terasa seperti ada yang

menyentil kening. Siapa lagi pelakunya kalau bukan cowok gondrong bermuka datar, dan bermulut pedas yang lagi khusyuk melihatku.

"Sampai mana revisimu?" tanya Mas Banyu begitu aku bangkit dan duduk dengan muka masam.

"Ganggu tahu!" balasku sambil menatapnya sinis. Usai melihat Mas Banyu, aku baru sadar kalau Aji dan Yoga nggak ada.

Memang duo kampret mereka!

Bisa-bisanya aku ditinggal!

"Aku yang nyuruh temanmu pergi," kata Mas Banyu seolah bisa membaca pikiranku.

"Kenapa? Kan kami mau ngerjain revisian bareng!" protesku nggak terima.

"Siapa yang ngerjain? Kamu? Diketawain ranselmu tuh!" ledek Mas Banyu, membuatku berdecak sebal.

"Beresin barangmu," kata Mas Banyu kemudian.

"Nggak mau!" sahutku gondok, bukan karena ledekannya, tapi karena jam tidurku terganggu.

"Kita makan."

Kali ini aku nggak langsung menyahut, tapi menatap Mas Banyu dengan cermat. Dia terlihat santai membalas tatapanku.

"Mau nyogok pakai makanan ya?" tuduhku kemudian.

"Ngajak, bukan nyogok."

"Tapi itu bisa kuartiin nyogok! Biar aku nggak ngambekin Mas."

"Itu interpretasimu, beda sama interpretasiku."

"Ngeles aja terus!" sahutku cepat.

"Ya udah kalo nggak mau," kata Mas Banyu yang kemudian berdiri dari posisi jongkok, membuatku terpaksa mendongak biar bisa lihat mukanya.

"Mau ke mana?" tanyaku mengerutkan kening.

"Makan."

"Aku?"

"Bukannya nggak mau?" tanyanya balik. Kelihatan betul kalau dia meledekku.

Biar saja, toh aku sadar kalau memang murahan banget begitu dihadapkan dengan makanan.

"Aku belum beresin barang-barangku!"

"Ya udah beresin," sahutnya datar.

"Bantuin!"

"Nggak usah manja."

Responnya bikin aku berdecak lumayan keras, nggak peduli kalau ada yang memperhatikan kami.

"Aku ada briefing sejam lagi," katanya waktu aku bergerak lambat membereskan draft laporan, alat tulis dan laptop yang masih menyala. "Makin lama kamu beres-beres, porsi makanmu bakal makin sedikit."

"Nggak usah ngancem-ngancem deh!" dumelku tanpa lihat dia. "Kalau nggak mau kelamaan itu, mbok yo aku dibantuin beres-beres! Bukannya ngomel doang!"

Sialnya, Mas Banyu tetap bergeming dengar gerutuanku.

"Nih bawa!" kataku sambil menyodorkan paksa jaket Aji ke Mas Banyu begitu semua barangku sudah masuk ransel.

"Apa?"

"Nggak usah nanya kalo nggak mau bantuin tadi! Bawa aja!" omelku sambil jalan duluan.

"Makan di ekonomi ya?" tanyaku sembari nengok Mas Banyu.

Dari perpustakaan pusat, kantin FE memang

lebih dekat dibanding kantin Fakultas Kebumian, tempat kami. Makanya aku menawarkan ke kantin FE.

"Tempat lain aja," sahut Mas Banyu yang jalan santai di belakangku.

"Kenapa? Takut ketemu mas tua itu ya?"

Dia malah tersenyum sinis, tipis.

"Atau takut ketemu sama yang bikin susah move on?"

Kali ini ekspresinya sudah kembali datar. Bahkan setelah kuledek barusan, dia tetap saja lempeng.

Sejak kejadian beberapa hari lalu, aku belum dapat jawaban siapa yang dimaksud mas bermuka tua itu.

Soalnya waktu mau tanya Mas Banyu, mukanya sudah serem duluan. Aku yakin kalau sampai nekat tanya, kami pasti bakal berantem.

"Emang Mas pernah nggak bisa move on?" tanyaku lagi, masih dengan nengok ke dia yang jalan hampir di sampingku.

Kali ini aku berani tanya, soalnya dari yang kuamati, suasana hatinya nggak sejelek waktu itu, setelah kedatangan mas tua.

Mas Banyu tetap diam sambil melihatku.

"Berarti Mas pernah punya pacar ya? Anak sini?"

"Lihat depan, Agni."

Cuma itu kalimat yang keluar dari mulutnya. Sepertinya sengaja nggak mau jawab pertanyaanku.

Jangan diupload anying (www.ebookmajdi.my.id)

Mengerucutkan bibir, aku akhirnya lihat ke depan. Meski sebenarnya aku makin dibuat penasaran sama sosok yang bikin Mas Banyu susah move on itu.

"Panas?"

Kepalaku sigap menggeleng sambil tersenyum.

"Jahat memang ya asistenmu."

Lagi-lagi kalimat barusan cuma kurespon dengan senyum, begitu juga dengan Yoga. Nggak mungkin aku menjelekan Mas Banyu di depan

ayahnya sendiri, bisa-bisa nilai praktikumku terancam dapat E.

Aku tahu kenapa Prof.Luthfi sampai bisa ngomong begitu.

Selain aku sama Yoga, sisa anggota kelompokku, juga kelompok lain tengah diskusi sambil deskripsi di tempat teduh, sedangkan aku sama Yoga dijemur. Gara-gara saat Prof.Luthfi menjelaskan seputaran lokasi pengamatan, aku dan Yoga sibuk sendiri diskusi sample batuan yang baru kami ambil. Alhasil Mas Banyu menyuruh kami diskusi di tempat selagi yang lain menepi buat berteduh di bawah pohon.

"Kalau asistensi suka dimarahin nggak sama asistennya?"

"Nggak Prof," sahut kami berdua nyaris barengan. Meski dalam hati sebenarnya aku ingin bilang, nggak dimarahin Prof, tapi diuji kesabaran pakai

metode lain.

Prof.Luthfi lihat kami gantian sambil tersenyum.
"Ya udah, lanjutin deskripsinya biar bisa neduh kayak yang lain."

"Iya Prof!"

Setelah itu beliau beranjak meninggalkan kami.

Harus kuakui, Prof.Luthfi punya stamina luar biasa. Di usia beliau yang nggak lagi muda, Prof.Luthfi masih kuat jalan kaki dengan jarak lumayan jauh.

Saat aku dan teman-temanku engep dan keringetan, Prof.Luthfi sama asisten-asisten beliau malah kelihatan santai. Selain itu, dibanding dosen lain, Prof.Luthfi terlihat paling prima, nggak kalah sama dosen-dosen yang lebih muda. Wajah beliau saja kelihatan jauh lebih muda dibanding usia. Kalau kata teman-temanku,

Prof.Luthfi ini tipe tua-tua keladi, makin tua makin jadi. Nggak sedikit mahasiswi yang kecentilan di depan beliau, meski tahu anaknya Prof.Luthfi sudah segedhe kingkong!

Dan kegiatan fieldtrip ini jadi penutup buat praktikum, sebelum kami menghadapi ujian akhir.

Berhubung lokasi fieldtrip lumayan jauh, kami berkumpul di kampus jam 3 dini hari. Iring-iringan dengan 2 ELF dan 3 mobil kecil, salah satunya ditumpangi Prof.Luthfi. Kami menumpang subuhan di kota lain, dan tiba di lokasi jam 9 pagi, langsung gas pol ke beberapa lokasi pengamatan dengan jalan kaki, kecuali dua sopir ELF yang istirahat di mobil. Tiga sopir mobil kecil ikut jalan sama kami, soalnya dua diantaranya memang asprak.

"Sudah deskripsinya?"

Mas Banyu yang muncul nggak lama setelah

kepergian Prof.Luthfi, langsung jongkok di antara aku sama Yoga yang duduk bersila tanpa alas.

Ransel Yoga jadi alas buat nulis, sementara ranselku sendiri lagi digendong Yoga. Nggak berani dia menurunkan, soalnya kuancam nggak bakal kukasih jajan.

"Tinggal interpretasi Mas," jawab Yoga.

Kulihat Mas Banyu mengangguk pelan.

"Coba jelasin hasil deskripsinya." Kali ini Mas Banyu menunjukku pakai matanya.

Sebelum menjawab, aku berdehem pelan.
"Sample LP 3, warna abu-abu, masif, holokristalin, euhedral dan equigranular."

"Cek mineral," kata Mas Banyu sambil kasih loupe dengan perbesaran 30x.

Aku refleks menempelkan loupe ke batuan, memperhatikan satu per satu jenis mineral yang ada di sample.

"Kuarsa, biotit, plagioklas-"

"Ganti Yoga."

Aku langsung kasih sample dan loupe ke Yoga, dengan sigap dia mengambil alih dan melakukan hal yang sama denganku.

"Ada piroksen, orthoklas juga," kata Yoga yang kulihat mengernyitkan dahi.

Memang paling sulit mengenali mineral di batuan. Saat asistensi selama praktikum juga, rata-rata salah di penyebutan komposisi mineral dan presentasinya.

Kadang suka heran sama mas-mas juga mbak asprak, bisa banget bedain mineral satu per satu. Padahal kalau sepengamatanku, itu mineral sama semua. Dan makin nggak gampang kalau aspraknya Mas Banyu sama Mbak Bia. Yang terakhir aku tahu dari cerita Aji.

Waktu asistensi, kami harus menyebutkan ciri-ciri mineral dengan benar tiap kali menyebut nama suatu mineral. Ada keliru sedikit, alamat panjang urusannya. Makanya kalau asistensi biasanya kelompokku sama kelompok Aji selalu jadi yang paling akhir keluar dari Lab.

"Jenis batuan beku apa itu?" tanya Mas Banyu.

Aku sama Yoga sempat saling melihat. Kalau aku karena ada sedikit lega, soalnya nggak ditanya detail mineralnya.

"Intermediet ya Mas?" sahutku dan Yoga nyaris barengan.

Setelah itu kami diam lihat Mas Banyu yang lagi-lagi lihat kami gantian.

"Lain kali, dengar penjelasan dosen sampai tuntas. Dosen siapapun itu. Jangan malah sibuk sendiri. Kalian bisa melewatkan banyak informasi penting kalau seperti tadi."

"Iya Mas," sahut kami patuh.

"Gabung sana," perintah Mas Banyu sembari kasih kode ke arah kelompok kami yang pada berteduh.

"Makasih Mas!" Sekali lagi aku dan Yoga nyaris bersamaan mengucapkannya.

"Tunggu!" kata Mas Banyu saat kami berdua sudah berdiri. "Suruh Agni bawa ranselnya sendiri."

Kalimat yang aku yakin juga nggak diduga oleh Yoga. Terbukti dari sikapnya yang usai lihat Mas Banyu, lalu ganti lihat aku.

Seolah bertanya, "gimana?" tapi lewat telepati.

"Kami ada perjanjian tahu!" sahutku tanpa meninggalkan nada suara. "Dia bawa ranselku, nanti kukasih snack!"

"Kalau mau kasih, kasih aja, nggak usah pamrih. Kebiasaan buruk."

Aku berdecak sebal, apalagi begitu Mas Banyu memberi kode ke Yoga buat kasih ranselku. Tanpa berani membantah, Yoga langsung menyerahkan ransel padaku.

"Awes aja Mas minta jajanku!" ancamku sembari memakai ransel di punggung, sementara Yoga sudah pamit duluan gabung dengab yang lain.

Dia sama kayak Aji, suka keder begitu disengakin Mas Banyu dikit.

"Paling juga ngasih sendiri," sahutnya cuek, lalu jalan meninggalkanku.

Dengan langkah menghentak dan muka masam, aku terpaksa mengekorinya. "Nggak bakal kukasih! Mintapun nggak bakal mau aku ngasih!" omelku di belakangnya.

Tapi bodohnya, aku malah kasih dia jajan yang kueman-eman.

Gara-gara saat perjalanan pulang, dan jadwal berhenti makan malam nggak tahu kapan. Sementara dia menjadi sopir kami, praktiknya yang 80% sudah terlelap di mobil, kecuali aku. Soalnya aku duduk samping Mas Banyu, dan dia nggak mengijinkanku tidur.

Rese memang!

Tapi aku suka nggak tega dengar perut orang bunyi karena lapar. Kata Ayah, kalau kita suka kasih makan orang yang lapar, Tuhan pasti kirim orang lain buat kasih kita makan.

Aneh, tapi yang dibilang Ayah ada benarnya. Karena buktinya, aku suka dikasih makan Aji, Mas Banyu, kadang Yoga sama Gusti juga jajanin aku.

"Emang kita makannya kapan sih? Masih lama?" tanyaku setelah menggigit snack bar di tangan.

"Paling bentar lagi."

"Dari tadi Mas tuh PHP tahu nggak! Ngomongnya bentar lagi, dan itu udah sejak sejam lalu!"

Dia malah mendengkus sambil tersenyum miring.

Kalau saja cuma ada kami berdua, pasti sudah kusengakin, ngapain senyum-senyum! Tapi berhubung di belakang kami ada teman-temanku, terpaksa aku menahan diri.

Sejak sama Mas Banyu, sedikit banyak aku jadi belajar melihat situasi dan kondisi biar nggak asal nyeplos.

"Jajanku udah tinggal dikit," rengutku sambil memasukkan bungkus snack yang barusan habis dalam dua kali gigit, ke tempat sampah mini di antara jok kursiku dan Mas Banyu.

"Mulutmu ngunyah terus, gimana nggak habis?"

Aku cuma mengerucutkan bibir. Apalagi ketika lihat Mas Banyu barusan juga naruh bungkusan snack yang sudah habis.

"Mas udah makan jajanku tiga ya!" kataku sambil melihatnya.

"Terus?"

"Nggak ada! Kuhitung aja!" balasku sebal.

"Kirain minta ganti."

"Aku nggak sepelit itu tahu!"

Kali ini dia tersenyum.

Kami berhenti makan di rumah makan yang memang jadi jujugan orang-orang perjalanan luar kota. Dan sepertinya, Prof.Luthfi sama asisten-asisten beliau cukup sering singgah di sini.

Nggak ada yang mengatur kami harus duduk bagaimana, semuanya membaur, termasuk asprak yang nggak mengasingkaon diri dengan duduk sesama asprak.

Aku tadinya mau duduk sama Aji, Yoga dan Gusti. Tapi tahu-tahu Bang Aloy menarik tanganku, mendudukkanku di bagian yang masih kosong.

"Abang ih! Aku tuh mau gabung teman-temanku!"

"Udah sini aja, temenin aku," kata Bang Aloy sambil nyengir dan menahan tanganku biar nggak kabur. "Aku belum puas cengin kamu."

"Cengin apaan?" tanyaku sambil mengerutkan kening.

"Kapan nraktir aku?"

"Dih! Sejak kapan jadi fakir traktiran?"

"Sejak kamu diem-diem jadian sama Banyu."

Aku langsung merengut. Sadar kalau Bang Aloy nggak bakal melepaskanku begitu saja. Soalnya

kemarin dia nggak berhasil ngisengin aku, gara-gara Mas Banyu selalu punya alasan buat ngusir dia.

Ngomong-ngomong Mas Banyu, aku nggak lihat dia. Sosok Profesor juga nggak kelihatan, termasuk Mbak Bia sama Mas Arla juga. Satu lagi, Bang Purba yang serem itu juga nggak ada.

Bang Purba bukan bagian asprak, dia cuma bantu jadi supir Prof.Luthfi.

"Eh, tapi kalian beneran pacaran?" tanya Bang Aloy penasaran.

Aku cuma mengangguk, soalnya fokusku teralih ke meja-meja yang makanannya baru diantar.

"Dia yang ngajakin duluan?"

Kali ini aku lihat Bang Aloy, lalu berpikir, secara

teknis memang aku yang ngomong duluan tapi itu jauh sebelum kami pacaran. Tapinya lagi, yang bikin statement kami pacaran pertama kali Mas Banyu, bukan aku.

"Beneran dia Nyi?" tanya Bang Aloy lagi, soalnya aku diam lumayan lama.

Otakku memang suka mendadak lamban berpikir kalo lapar.

"Dia ngomong gimana pas ngajak pacaran? Dia sadar kan pas ngomong gitu?"

"Emang Mas Banyu sering nggak sadar? Kesurupan?" tanyaku balik yang bikin Bang Aloy memukul lenganku pelan dengan ekspresi gemas.

"Sejak kapan kamu suka mukul cewek?"

Pertanyaan barusan membuatku dan Bang Aloy

sama-sama kaget. Apalagi saat Mas Banyu duduk dengan kami. Dia duduk di seberangku, bukannya di bangku kosong yang ada di samping kiriku.

Belum sempat Bang Aloy jawab, tahu-tahu aku dibuat kaget kedua kalinya. Gara-gara Prof.Luthfi mendadak mengisi tempat kosong di sampingku.

"Nggak apa-apa kan saya gabung di sini?"

"E-silahkan Prof," sahutku segan sembari memperbaiki posisi duduk biar lebih tegak.

"Santai aja kali Nyi, nggak usah tegang," ledek Bang Aloy, membuatku ingin sekali menyumpal mulutnya.

Prof.Luthfi tersenyum sama candaan Bang Aloy, sementara Mas Banyu lempeng menatap ponsel.

Mbak Bia, Mas Arla sama Bang Purba sudah duduk di meja yang nggak jauh dari kami.

Beberapa pasang mata sempat tertangkap mengamati. Ada juga yang lagi bisik-bisik sambil lihatin aku. Nggak tahu mereka ngomong apa, aku juga nggak mau tahu. Ketimbang makan hati.

"Saya permisi gabung sama Bang Purba saja deh Prof," pamit Bang Aloy tiba-tiba. Membuat matakku refleks melebar lihat dia sudah berdiri, "makanannya duluan sana nyampenya," candanya yang aku yakin cuma dijadikan alibi.

Iya alibi, soalnya pelayan rumah makan cuma mengantar minuman bukan makanan di meja Bang Purba.

"Bilang aja nggak mau ketahuan makan banyak kan?"

Sahutan Prof.Luthfi bikin Bang Aloy tertawa, tapi aku justru menelan ludah.

Apa kata beliau kalau nanti lihat aku makan?

Masak iya aku harus jaim dan nahan lapar?

Setelahnya aku cuma bisa diam, menarik napas pun hati-hati, segan soalnya duduk sebelahan sama Profesor idola umat di kampus.

Jangankan duduk begini, bisa ngobrol sama beliau meski cuma sebentar saja sudah pada bersyukur. Soalnya aura beliau memang beda.

"Put it down, kisanak," kata Prof.Luthfi sepeninggal Bang Aloy.

Jelas kalimat itu bukan buat aku, lah tanganku saja dari tadi cuma saling meremat di bawah meja!

"Ibu nanya kita sudah makan apa belum," kata Mas Banyu tenang, dengan sorot masih tertuju ke layar.

"Dan butuh bermenit-menit buat jawab itu?"

Duh!

Untung aku nggak punya hobi mainan HP kalau lagi makan. Bisa-bisa aku kena tegur juga. Tapi Mas Banyu setahu juga nyaris nggak pernah mainan HP selama makan denganku. Dia selalu fokus makan, sambil melihatku.

"Balesin chat Mbak juga."

"Kenapa memangnya Mbak?"

"Cuma nyeritain hari ini ngapain aja sama Simba."

Si mbah?

"Lagi ngambek juga sama Mas Saga."

"Kenapa?"

"Mas Saga negur simba gara-gara nyelonong minta pangku."

Eh busyet!

Ini aku perlu permisi juga deh. Soalnya aku nggak mengerti obrolan Ayah dan anak ini. Dan rasanya seperti aku salah meja.

Buat menepis rasa canggung sebelum permisi, aku mengambil botol air mineral yang kubawa dari mobil tadi. Membuka tutupnya sambil melirik ke arah lain, lalu menikmati seteguk air.

"Apa dia suka begini kalau makan sama Agni?"

Pertanyaan Prof.Luthfi membuatku tersedak sampai terbatuk.

Nggak elit blas sumpah!

Bikin aku malu, campur kesal, gara-gara Mas Banyu cuma melirik sesaat ke aku sambil geleng-geleng, mungkin karena kebiasaanku kalau dikaget. Lalu dia sibuk dengan ponselnya lagi.

Tanpa berniat membantuku!

Prof. Luthfi menepuk pundakku pelan beberapa kali.

"Kenapa? Kaget saya tanya begitu?" Prof.Luthfi nggak menyembunyikan sorot dan senyum geli dari wajah beliau.

Aku cuma bisa tersenyum kikuk sambil

mengelap area mulut yang basah.

"Banyak yang bilang Banyu mulutnya pedas, persis ibunya memang, tapi dia nggak begitu kan sama Agni?"

Ini musti banget ditanyain sekarang, di sini pula??

"Kalau dijahatin, putusin aja. Jangan mau dipacarin cuma buat dijahatin, ya?"

"Yah!" sahut Mas Banyu dengan tampang malas.

Pandanganku beberapa kali teralih antara Prof.Luthfi sama Mas Banyu.

"Saya masih punya dua anak cowok yang nggak sok keren kayak Banyu."

Ini Prof.Luthfi beneran Ayahnya Mas Banyu bukan?

Terus aku harus merespon bagaimana??

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

"Emang harus begitu?"

"Harus."

"Telepon aja nggak cukup?"

"Nggak. Pakdhe harus ketemu langsung, itu juga pesan Ayah sama Mamamu."

Kalimat Pakdhe membuatku menghela napas kasar. Masak iya aku harus bawa Mas Banyu ketemu Pakdhe?

Meski dia sendiri yang bilang nggak keberatan kalau harus minta ijin langsung, tetap saja ... aneh rasanya bawa dia ketemu Pakdhe sama Budhe.

Ini gara-gara dia iming-iming aku buat ikut naik gunung Prau.

"Besok sore, Pakdhe tunggu temanmu."

"Pakdhe aja ya? Nggak pakai Budhe?"

"Justru Budhemu yang ngeyel minta ketemu!"

Aku langsung merengut. Semoga Mas Banyu nggak menyesal ngajak aku naik gunung.

"Beneran nggak apa-apa?" tanyaku sambil

mendekatkan wajah ke telinganya.

Ada ransel dia yang memisahkan kami biar nggak nempel-nempel. Soalnya kami lagi ngobrol di atas motor yang melaju di tengah padatnya jalanan sore ini.

Aku coba membujuk Mas Banyu buat berpikir ulang. Tapi dia sama sekali nggak tergoda buat mundur.

"Pakdheku galak, apalagi Budhe. Sama kayak Ayah, galak, tapi masih galakan lagi Mama."

"Udah biasa."

Sorot matanya tenang waktu kucek lewat spion sebelah kiri. Apa yang dibilang Prof. Luthfi waktu itu benar ya? Kalo Mas Banyu menurun ibunya banget.

"Awass aja nanti keluar rumah Pakdhe nangis ya!"

Sepasang matanya menyipit, dia jelas lagi senyum dibalik masker yang dipakainya. Dan senyum itu beneran nggak juga luntur selagi dia berhadapan sama Pakdhe dan Budhe bermenit-menit kemudian.

Padahal Budhe sudah pasang tampang terjudes, tapi ketenangan Mas Banyu sama sekali nggak goyah.

"Resiko bawa cewek yang belum pernah naik gunung itu besar," kata Pakdhe Fajrin dengan ekspresi serius.

"Terus nanti Agni tidurnya campur kalian? Dia kalau tidur bisa nendangin siapa dan apa saja," timpal Budhe.

Ini Budhe mau jatuhin aku apa gimana?

Meski aku nggak peduli bagaimana imejku di depan Mas Banyu, tapi nggak begini juga dong harusnya!

Bukannya takut, senyjm Mas Banyu justru makin lebar.

"Saya bawa tenda, khusus buat dia nanti. Kapasitasnya benar-benar cuma buat satu orang."

"Terus kamu sama yang lain?"

"Ada tenda satu lagi, muat untuk tiga orang."

"Tapi nggak menjamin kalian nggak akan ngapa-ngapain." Budhe Sena mengatakannya dengan ketus, dan masih dengan melipat sepasang tangan beliau di dada.

Dari awal yang bikin Budhe nggak suka rencana

naik gunung ini, gara-gara nantinya aku cuma jadi satu-satunya cewek. Budhe takut ada yang jahatin aku.

"Jujur, saya nggak akan bohong kalau saya curiga dan mikir yang nggak-nggak," kata Budhe masih dengan ekspresi nggak ramah. "Anak gadis, main sampai keluar kota sama cowok-cowok, ditambah nggak ada yang bisa ngawasin kalian."

"Saya tanggung jawab jaga Agni."

"Tiap cowok pasti bakalan ngomong begitu. Tapi nanti kalau sudah di sana, nggak ada yang jamin kalian nggak akan macem-macem kan? Apalagi Agni bilang kamu teman dekatnya."

"Kamu nggak akan bisa lolos kalau sesuatu terjadi sama keponakan kami," sahut Pakdhe yang masih terlihat serius. Mungkin biar kasih efek segan ke Mas Banyu. Soalnya Pakdhe Jin itu

kelihatannya saja kalem, aslinya suka bikin sakit perut gara-gara tingkah konyol beliau.

"Jangan dipikir orang tuanya nggak peduli sama Agni meski mereka jarang ketemu."

"Saya bisa ninggalin fotocopy KTP sama nomor HP saya, juga nomor orang tua saya kalau memang diperlukan." Kali ini ekspresi Mas Banyu lebih serius. Demi meyakinkan Pakdhe sama Budhe sepertinya.

Belum selesai obrolan mereka, fokusku dialihkan oleh panggilan masuk dari Mama di ponselku.

"Diterima di sini," kata Budhe yang membuatku mengerutkan kening.

Ponselku memang ada di atas meja, jadi Budhe sama Pakdhe bisa melihat begitu ada nama muncul di layar.

"Tadi mamamu bilang mau ngomong sama temanmu juga."

Duh!

Alamat bakal panjang urusannya!

"Jadi, kalau pulang ke rumah, sendirian aja?"

Aku mengangguk sambil makan es krim yang barusan dibelikan Mas Banyu. Kami tengah berhenti di salah satu minimarket.

Mas Banyu sukses meyakinkan Pakdhe, Budhe,

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

sekaligus Mama. Mungkin karena itu, dia nggak keberatan membelikanku es krim malam-malam begini. Padahal selama ini dia paling bawel kalau aku minum yang dingin-dingin saat malam.

"Emang pada ke mana?"

"Kerja."

"Kerja?"

Sekali lagi aku menganggukkan kepala. Setelah itu kami sama-sama diam.

"Aku bakalan baik-baik aja kan nanti?" tanyaku sambil lihat Mas Banyu yang duduk di atas motornya, sementara aku di salah satu kursi yang ada di teras minimarket.

"Apa yang kamu takutin?"

"Dijahatin Mas pas di sana," jawabku refleksi.
"Disuruh bawa berat, terus nanti dimarah-marahin kayak dulu pas di hutan."

"Kita bukan mau diksar," sahut Mas Banyu dengan tangan terlipat di depan dada.

"Berarti nanti aku nggak bawa berat kan?" tanyaku antusias.

Es krim di tangan sudah tinggal setengah.

"Aku bisa cepat lapar kalau disuruh bawa berat," sambungku.

Mas Banyu malah tersenyum miring.

"Kalau lapar, aku suka rese. Mas tahu sendiri kan?"

"Nggak lapar juga kamu rese."

Kalem, tapi nyelekit!k Membuatku ingkn sekali menendang tulang keringnya, tapi aku malas berdiri. Jadi aku cuma merengut, dan Mas Banyu malah tersenyum miring lagi. Setelah itu dia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Sepertinya ada pesan masuk.

Aku cuma melihat sambil menghabiskan es krim. Setelah beberapa saat, dia memasukkan ponselnya lagi, lalu melihatku sambil memasang kontak motornya.

"Buruan abisin."

"Kenapa?"

"Bosen, kita jalan."

"Ke mana?" tanyaku sembari mengerutkan kening.

"Kutinggalin di sini kalau masih nanya aja."

Berdecak sebal usai mendengar responnya, aku buru-buru menghabiskan es krim, lalu berdiri. Dengan bibir mengerucut, aku akhirnya menghampiri Mas Banyu setelah membuang bungkus es krim.

Dia langsung menyodorkan helm.

"Emang mau ke mana?" tanyaku setelah kami kembali ke padatnya jalanan. "Aku lapar."

"Tadi kan sudah makan di tempat Pakdhe. Masak udah lapar?"

"Terus mau ke mana?"

Mas Banyu nggak langsung jawab. Sampai aku memajukan posisi duduk dan melihatnya dari

samping.

Dia sempat melirik sebentar, sebelum bersuara.
"Ada yang mau kenalan sama kamu."

Tanganku tanpa sadar langsung meremat sisi-sisi jaket yang dia pakai.

Memangnya siapa yang mau kenalan sama aku?

"Masih kuat?"

Aku mengangguk, tapi dengan napas terengah.

Katanya gunung Prau adalah salah satu gunung yang cocok buat pemula, tetap saja ... kakiku rasanya mau patah!

Memang Mas Banyu nih suka pakai standart ganda! Giliran aku nggak boleh lihat segala sesuatunya cuma dari sudut pandangku, tapi giliran dia ... suka-suka hatinya!

"Istirahat dulu," kata Mas Banyu yang langsung kuiyakan dengan menaruh carrier terus selonjoran.

Nggak peduli kalau aku duduk tanpa alas. Toh sudah diajarkan waktu ospek dulu, biar nggak

takut atau jijik karena kotor.

"Arsa, Cakra!"

Panggilan Mas Banyu membuat Mas Arsa sama Cakra yang sudah sekitar dua meter di depan kami berhenti dan nengok ke belakang.

"Istirahat," kata Mas Banyu.

Nggak ada yang mengeluh atau protes. Dari tadi begitu Mas Banyu memberi instruksi serupa, keduanya langsung nurut dan mau menunggu.

"Minum." Mas Banyu menyodorkan botol air yang dari awal jalan, isinya kebanyakan aku yang minum.

"Mau dipijit nggak?"

"Nggak usah modus!" halau Cakra cepat ke Mas

Arsa.

Mereka berdua sudah berdiri di depanku, sementara Mas Banyu tengah membuka daypack yang sengaja dipakainya di bagian depan.

Bukannya tersinggung dengan omongan Cakra, Mas Arsa malah nyengir.

Beberapa waktu lalu aku memang udah dikenalkan sama mereka berdua, sepulang dari rumah Pakdhe.

Kupikir tadinya bakal dikenalkan sama orang rumah, jantungku sudah minta keluar saja rasanya. Untung tebakanku salah, meski bertemu mereka berdua juga sempat bikin aku deg-degan nggak karuan.

Mas Arsa yang katanya kembaran Mbak Bia, beda sekali dengan kembarannya. Kalau aura Mbak Bia itu bikin segan, dingin dan judes, Mas

Arsa justru kebalikannya. Dia senang sekali menggoda orang, persis Bang Aloy, atau Mas Nusantara yang lumayan sering komen di akun medsosku.

Sementara Cakra, setahun lebih muda dariku, malah persis Mas Banyu. Sosoknya yang nggak banyak bicara, tapi sekali ngomong juga pedas, benar-benar copy paste Mas Banyu. Sepengamatanku, mereka ini memang serupa tapi tak sama. Sedikit ngomong dan lebih senang langsung action.

"Aku nawarin bantuan, bukan modus, jelek aja pikiranmu!"

"Kelakuanmu itu udah hafal aku Mas," sahut Cakra santai.

Mas Arsa beneran nggak tersinggung sama sindiran Cakra. Waktu kami pertama bertemu juga, dia beberapa kali diketusi Cakra dan nggak

sekalipun marah. Mungkin sudah biasa. Atau kebal? Lah wong ada dua orang yang sama persis pembawaannya. Belum lagi kalau ketambahan Mbak Bia.

"Kayaknya kita bakal kesorean. Apa kalian mau jalan duluan?" tanya Mas Banyu sambil menyodorkan snack bars kesukaanku.

"Agni aja nih? Kita nggak?" tanya Mas Arsa sambil lihat Mas Banyu. Berharap dikasih jajan juga kayaknya.

"Sejak kapan jadi manja?" Pertanyaan balik Mas Banyu bikin Mas Arsa geleng-geleng.

"Emang cowok suka jadi beda kalau udah punya pacar," sindir Mas Arsa sambil memicingkan mata lihat Mas Banyu. "Makanya aku nggak suka cowok."

"Sinting!"

Alih-alih Mas Banyu, justru Cakra yang menyahut ketus, nyaris tanpa ekspresi.

"Heh, itu ajaran Papa Luthfi sama Papa Gama tahu! Lagian, aku tadi mau mintain jajan sama Mas Banyu buat kita!"

"Aku nggak pengen."

Respon Cakra membuat Mas Arsa kali ini berdecak sebal. Kalau aku yang dibegitukan, mungkin sudah kuajak gelut si Cakra.

"Kalau Mas nggak apa-apa, emang mending kami duluan. Biar nanti nyampe, Mbak Agni bisa langsung istirahat." Cakra mengabaikan Mas Arsa yang menatapnya dengan sorot sebal.

"Kamu aja duluan, aku nggak," balas Mas Arsa yang cuma dilirik sekilas sama Cakra dan Mas Banyu.

Aku cuma diam mengamati mereka. Soalnya jujur, aku masih agak takjub sama adek-adek Mas Banyu ini.

"Kata Ayah, kalau cowok cewek dua-duaan, yang ketiga setan. Mau jadi setan?" tanya Cakra sembari menarik lengan Mas Arsa.

"Makanya kamu juga tinggal, biar setannya juga berdua!"

"Hush!" sahut Mas Banyu, membuat Mas Arsa nyengir kecut.

Dan tanpa ada bantahan ke Mas Banyu, keduanya jalan mendahului kami, sembari ribut sendiri seiring langkah mereka yang menjauh.

"Masih jauh?"

"Bentar lagi."

"Dari tadi juga Mas bilangnye bentar lagi terus!" protesku yang malah bikin Mas Banyu tersenyum.

Entah ini cuma perasaanku saja apa bagaimana, tapi sejak berangkat aku merasa Mas Banyu memang jauh lebih lembut sama aku. Ngomongnya nggak sejudes biasanya, dia juga lebih banyak senyum.

"Ada berapa belokan lagi di depan?"

"Dua."

"Bohong!"

"Serius," sahutnya sambil melihatku yang ketinggalan selangkah di belakangnya. "Tinggal ke kanan sama kiri."

Aku mengerutkan kening, Mas Banyu mengusap tengukunya lalu lihat ke depan lagi.

Sejak kapan dia jadi garing?

Mmang kalo naik gunung bisa bikin orang jadi aneh?

"Mas Arsa sama Cakra kira-kira udah sampai belum?" tanyaku sengaja, biar suasana canggung gara-gara candaan dia yang garing itu hilang.

Dia melihat pergelangan tangan kanannya, mungkin tengah mengira-ngira waktu.

"Harusnya udah."

"Eh? Beneran?"

Kulihat Mas Banyu mengangguk singkat.

"Berarti emang tinggal bentar lagi ya?" tanyaku lebih antusias kali ini.

"Iya."

Jawaban singkat Mas Banyu membuat semangatku naik lagi. Tapi nggak lama, karena sampai setengah jam kemudian kami masih saja jalan.

Untungnya sebagian besar barang ada di carrier Mas Banyu. Carrierku sendiri cuma terisi baju-baju yang kubutuhkan selama di gunung. Bahkan jajan dan minumku pun dibawakan Mas Banyu.

"Bohong lagi kan!" tuduhku bersungut, dan kesekian kalinya dibalas senyuman Mas Banyu.

"Bohong gimana? Emang buat mereka bentar, langkah mereka lebih panjang dari kamu. Mereka juga nggak banyak berhenti."

"Ngomong dong dari awal!"

Kekehan geli kali ini terdengar dari mulut Mas Banyu.

Ngeselin! Tapi jujur aku suka lihat dia senyum, apalagi tertawa.

Ketika aku harus memijak batuan yang sedikit agak tinggi buat naik, Mas Banyu membantu dengan naik duluan lalu mengulurkan tangannya. Dia bahkan nggak melepas pegangan tangan kami setelahnya, keenakan menggandeng sepertinya.

"Mau berhenti?" tanyanya sambil nengok aku yang jalan sambil mengatur napas susah payah.

Gelengan kepalaku direspon dengan tangannya yang makin erat menggenggam. Aku kesulitan membedakan detak jantungku yang makin kencang gara-gara kecapekan, apa gara-gara tindakan Mas Banyu sebenarnya?

"Stop bentar," kata Mas Banyu sembari bawa kami menepi dari setapak.

Aku langsung membungkuk, dengan satu tangan memegang lutut, lalu tangan yang lain masih dipegang Mas Banyu. Beban di punggungku rasanya makin lumayan.

"Nggak usah keburu, santai aja," kata Mas Banyu coba menenangkanku yang mengatur napas.

Mau kubalas, tapi aku lebih mementingkan buat menormalkan napas dulu.

"Minum?"

Aku menggeleng, masih dengan sorot tertuju ke sepasang sepatu kami yang berhadapan. Tanpa kuduga, Mas Banyu tahu-tahu sudah jongkok, level matanya sedikit lebih rendah dariku.

"Mau digendong?" tanyanya dengan ekspresi bercampur antara serius dan khawatir, kalau aku boleh ke-GR-an.

Soalnya waktu aku sempat mengalami hal serupa ketika fieldtrip, kepanasan sampai susah napas, Mas Banyu santai saja. Malah aku diketusin di depan teman-temanku.

"Duduk selonjor," perintah Mas Banyu setelah aku menggeleng.

Nggak butuh waktu lama, aku sudah rebahan selonjoran dengan carrierku sebagai alas kepala.

"Jangan ketiduran," kata Mas Banyu yang duduk di samping, menghadap ke aku.

"Tapi ngantuk!" regekku dengan wajah masam.

"Nanti sekalian, nanggung kalau mau tidur di sini," timpal Mas Banyu masih dengan sabarnya. Padahal kalau kondisi normal, jelas aku sudah dijutekin habis-habisan.

"Mau dengar sesuatu?" tanya Mas Banyu sambil membetulkan ikat tali sepatunya.

"Apa?"

"Semalam, ayahmu telepon."

"Ke Mas?" tanyaku dengan mata lebar. Padahal tadinya sudah ingin tidur.

Ketika kepalanya mengangguk, aku refleks bangun dan duduk berhadapan dengannya.

"Ngapain?"

"Mastiin biar aku jaga kamu."

"Terus?"

"Gitu aja sih."

Aku menatap Mas Banyu lekat.

Dua hari lalu ayah sama Mas Banyu sudah sempat bicara via telepon waktu ayah menghubungiku. Terus saat terakhir, Ayah minta nomor Mas Banyu.

Kupikir beliau cuma sekedar menyimpannya saja, nggak bakal sampai chat apalagi telepon.

"Beneran cuma ngomong itu?"

Sekali lagi Mas Banyu mengangguk kepala.

"Oh, aku lupa," kata Mas Banyu beberapa detik kemudian sambil melihatku setelah ikatan tali sepatunya sudah rapi dan kuat. "Beliau pesan, jangan sampai kelupaan ngasih kamu makan."

Usai mengatakannya, Mas Banyu malah tersenyum lihat aku.

"Iya, aku rese kalo lagi lapar," sahutku, "nggak lapar juga aku rese," tambahku cepat. Mengulangi apa yang pernah dia bilang dulu.

Kekehan geli kembali lolos dari mulut Mas Banyu yang super pedas itu.

"Kalau naik gunung bikin Mas baik sama aku, aku nggak keberatan naik gunung terus!" kataku yang

bikin satu ujung alisnya naik. "Mas jadi sering senyum sama ketawa. Beda banget sama di kampus."

Kalimatku bikin Mas Banyu berdehem pelan.

"Kenapa sih pelit banget senyum? Padahal senyum kan ibadah."

Dia nggak menyahut, tapi garis bibirnya masih tertarik tipis ke atas.

"Masih capek?"

Butuh sekitar lima detik sebelum kemudian aku menggeleng.

"Mau jalan sekarang?"

"Hmm."

"Bentar," kata Mas Banyu. "Carriermu siniin," lanjutnya.

"Buat apa?" tanyaku sambil menyerahkan juga carrier yang sempat kujadikan alas kepala.

"Kubuka boleh?"

"Mau ngapain emang?" Keningku makin kuat mengernyit.

"Ringanin bebanmu."

Meski garis di keningku masih terlihat jelas, tapi kepalaku akhirnya mengangguk juga.

Tangannya dengan cekatan memindahkan beberapa barang di daypacknya ke carrierku.

"Katanya ringanin bebanku!!" protesku yang diresponnya dengan tawa.

"Mas jahatin aku ya!?!"

Dia cuma melihatku sebentar, meski tawanya sudah berhenti, tapi senyumnya masih tersisa. Begitu selesai, dia menyodorkan daypacknya ke aku.

"Bawa itu aja. Isinya cuma tinggal jajanmu."

Setelah ngomong begitu dia memakai carrier yang kapasitas 70 liter di punggung, dan carrierku yang kapasitas 40 liter di dada.

"Nggak berat?" tanyaku kaget sembari memakai daypack.

"Beratan gendong kamu," sahutnya lalu mendengkus geli.

Belum sempat aku nyolot, tangannya sudah

menggandeng lagi tanganku.

Memang mau nyeberang ke mana sih kami?

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

"Mau ke mana?"

"Ngepet," sahut Mas Arsa yang tiba-tiba mengajak Cakra jalan. Padahal Cakra baru saja mau rebahan setelah kami makan malam yang lumayan mengenyangkan.

Jujur aku agak kaget ketika mereka memasak. Kupikir anak gunung makan seadanya apa, ternyata dalam carrier mereka apa-apa ada. Maksudku buat jenis bahan makanan yang bisa awet buat 2-3 hari.

"Sekalian minta sedekah makanan, biar Agni nggak kelaparan nanti tengah malam," tambah Mas Arsa sambil nyengir melihatku.

Sontak aku mengerucutkan bibir. Kebal nggak kebal menghadapinya. Soalnya Mas Arsa nggak

ada habisnya meledekku.

"Awat aja nyangkut di tenda Najma," ingat Mas Banyu dengan suara sedikit agak lantang, soalnya Mas Arsa sama Cakra sudah agak jauh.

"Paling juga si Cakra yang nggak mau diajak balik."

Sedetik kemudian kudengar Mas Arsa mengaduh gara-gara lengannya ditinju Cakra. Buat yang ini aku nggak kaget, dari sore tadi memang Mas Arsa senang sekali menggoda Cakra.

Ketika tahu alasannya, Mas Banyu malah ikutan. Kalau saja kami sudah akrab banget, jelas aku bakal ikut meledeknya. Tapi aku masih belum tahu betul karakter Cakra, meski sesekali dia ikut nyeletuk buat meledekku. Dia anak muda yang bikin segan. Lagipula, aku juga ingat pesan Mas Banyu. Nggak boleh lagi asal nyeplos.

Saat sosok Mas Arsa dan Cakra sudah nggak terlihat lagi, baik aku ataupun Mas Banyu sama-sama diam. Padahal kami sudah cukup sering berdua, tapi nggak tahu kenapa, aku malah deg-degan sekarang.

"Masih capek kakinya?" tanya Mas Banyu memecah kesunyian.

"Masih," sahutku sambil memegang kaki yang tertempel koyo.

"Mau dipijit lagi?"

Aku langsung menggeleng sambil menyembunyikan kaki dengan bersila.

Tadi begitu tiba dan istirahat di matras depan tenda, Mas Banyu memijit kakiku meski nggak lama. Nggak peduli dijadikan bulan-bulanan sama Mas Arsa sepanjang waktu. Padahal seingatku dia selama ini selalu jaga jarak,

terutama di kampus. Soalnya sama sepertiku, nggak suka diberisikin yang lain.

Dan aku jadi nggak enak sendiri sama Mas Banyu. Dibanding aku, jelas dia lebih capek karena membawa beban ekstra selama kami jalan tadi.

"Beneran?"

Aku nengok ke kanan, lalu mengangguk.

"Awes saja nanti cerita ke mama sama ayahmu beda. Ngadunya disiksa, diajak susah."

"Palingan yang kena marah nanti Mas," ledekku yang bikin Mas Banyu mendengkus. "Tapi Ayah paham kok kayak gini, kerjaan dia kan keluar masuk hutan buat motoin penghuninya."

"Beliau keren."

Pujian tiba-tiba buat ayah barusan, membuatku mengangguk dan tersenyum.

"Mas nggak takut waktu Mama sama Ayahku minta ngomong sama Mas?" tanyaku kali ini, sembari menatapnya penasaran.

"Nggak."

"Beneran?"

"Hmm."

"Kok bisa?" tanyaku lagi makin penasaran.

"Karena dari awal niatnya emang ijin ke orang tuamu langsung. Jadi udah siap mental."

Aku menatap Mas Banyu. Nggak percaya kalau dia bisa sesantai itu. Padahal waktu aku dijejari Prof.Luthfi ndredegnya nggak karuan. Jantung

seperti mau copot rasanya.

"Kalau kuperhatiin, sifat Prof.Luthfi nggak ada nurun ke Mas."

"Sok tahu."

"Emang bener kok! Prof.Luthfi ramah gitu, tapi Mas judesnya minta ampun."

Sudut bibirnya kembali naik, dengan sepasang mata teralih melihat langit.

Selang beberapa detik, aku ikut menatap langit. Karena malam ini aku bisa melihat dengan jelas bintang yang luar biasa banyak. Sesekali tatapanku bergeser ke cahaya yang asalnya dari tenda-tenda lain yang ada di kejauhan.

"Kapok naik gunung?" tanya Mas Banyu tiba-tiba.

Sontak aku menoleh, dan menemukan kalau dia ternyata tengah melihatku. Nggak tahu dari kapan. Ketika kepalaku menggeleng, Mas Banyu tersenyum.

"Kapok ngajak aku?" tanyaku yang bikin senyumnya tambah lebar sedikit.

Tahu-tahu satu tangannya nemplok di puncak kepalaku yang mengenakan balaclava alias kupluk miliknya, mengusap-usap sekitar tiga kali, lalu diturunkan lagi. Seperti tengah mengelus hewan peliharaan jadinya. Dengan posisi kaki selonjoran, kedua tangannya yang lurus agak ke belakang, jadi penopang berat badan.

"Kalau naik lagi, masih mau ngajak aku kan?"

Kepalanya mengangguk meski pelan.

"Beneran?"

"Iya."

"Masih mau bawain carrier kalo aku capek?"

Dia menengok, lalu secepat kilat menyubit ujung hidungku, "bawel," katanya sambil tangannya kembali ke posisi semula.

"Ck!" decakku sambil memukul lengannya pelan, dan dia tersenyum geli.

"Belajar mandiri," pesannya kemudian, "jangan terlalu bergantung sama orang lain."

"Aku bergantungnya bukan sama orang lain kok," sahutku, bikin Mas Banyu yang tadinya sudah melihat langit lagi, jadi menatap ke arahku. "Kan bergantungnya sama Mas."

Ada senyum tipis, agak kaku, yang kutangkap dari sudut bibirnya, sebelum dia kembali

menatap langit malam.

Kami sama-sama diam cukup lama. Beberapa kali aku menengok ke Mas Banyu yang bergeming di tempatnya.

"Mas," panggilku.

"Hmm."

"Aku boleh nanya?"

"Apa?" tanyanya balik tanpa mengalihkan pandangannya ke aku.

Memang cantik pemandangan langit malam ini. Seingatku juga nggak pernah aku lihat pemandangan seperti malam ini sebelumnya. Ketika di hutan buat ospek, boro-boro mau menikmati pemandangan, aku sibuk dimarah-marahi senior waktu itu.

"Cewek yang bikin Mas susah move on, pernah ikutan naik?" tanyaku hati-hati.

Nggak ada yang berubah dari ekspresinya meski aku cuma bisa lihat dari samping. Seolah dia nggak terganggu atau kaget sama pertanyaanku.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Dia nggak suka."

"Tapi nggak ngelarang juga kan?"

Kepalanya menggeleng pelan.

"Aku boleh tahu, dia siapa?"

Butuh beberapa detik sebelum Mas Banyu jawab pertanyaanku barusan.

"Anak ekonomi."

"Kalau itu aku tahu, dari omongan si mas tua, kalau kupikir-pikir juga pasti anak sana. Tapi siapa?"

Omonganku membuat Mas Banyu melirik dengan sudut bibir kirinya terangkat sedikit. "Mikirin kuliah, jangan yang lain," ujarnya lempeng, membuatku mengerutkan kening.

"Kalo Mas jadi aku, emangnya Mas nggak bakal penasaran?"

Dia bergerak, kakinya sudah nggak lagi selonjoran, tapi agak terlipat, dengan kedua tangan melingkar dan tertaut sedikit di bawah lutut.

"Aku nggak boleh tahu ya?"

Pertanyaanku belum berakhir meski ada jeda selama beberapa detik dan menciptakan sunyi yang canggung.

"Nggak bol-"

"Sukma," potongnya singkat.

Aku lagi-lagi mengerutkan kening, lalu Mas Banyu nengok ke aku lagi.

"Namanya Sukma, seangkatan sama aku."

"Cantik?" tanyaku refleks ingin tahu.

"Relatif."

Setelah ngomong begitu, dia melihat jari-jari

kakinya sendiri.

"Kok relatif?"

"Kalau aku bilang cantik, bisa jadi buat kamu nggak cukup cantik."

"Tapi pada dasarnya semua cewek itu cantik," timpalku yang bikin Mas Banyu memperhatikanku lagi. "Tinggal tergantung selera yang lihat aja. Iya kan?"

Dia merespon dengan senyum samar sekilas. "Terus kenapa nanya gitu?"

"Pengen tau aja, Mas termasuk cowok yang nilai cewek dari fisiknya atau nggak."

Usai aku mengatakannya, nggak ada yang bersuara di antara kami. Lebih lama dari sebelumnya. Sempat agak menyesal juga

menanyakan hal bodoh seperti tadi. Tapi beras sudah jadi lontong.

"Nggak ngantuk?" tanya Mas Banyu akhirnya, sorot matanya kali ini tertuju ke aku lagi.

"Belum."

"Yakin? Dari pagi tadi kamu nggak ada tidur."

"Kok ngeyel," sahutku yang bikin Mas Banyu makin heran melihatku. "Lah ini matak, yang ngerasain ngantuk nggaknya juga aku, bukan Mas."

"Ya udah, terserah." Mas Banyu sudah selonjorin lagi kakinya sambil menatap jauh ke depan. "Awat aja besok subuh susah bangun."

"Ngapain pakai awas-awas?" tanyaku dengan mata agak memicing.

"Nggak."

Sahutan singkatnya malah membuatku makin curiga, sampai refleks menarik lengan jaket yang dia pakai.

"Ish! Kenapa?" tanyaku gemas yang malah bikin Mas Banyu terkekeh geli setelah melirikku sekilas.

"Kenapa sih Mas?" desakku makin penasaran.

"Apa kenapa?" Dia balik bertanya dengan ekspresi sok nggak tahu apa-apa. Dan itu membuat rasa gemasku bertambah.

"Maaasss!" regekkku dengan nada setengah mendesak.

"Apa?" jawabnya kalem, seolah tengah menyahuti

anak kecil yang lagi gondok.

"Kenapa tadi awas-awas? Jangan bilang nggak ada apa-apa lagi loh ya!"

Dengan posisi menopang berat badannya di kedua tangan, Mas Banyu kelihatan rileks. Meski nggak bersuara, tapi gerakan tanganku yang menarik lengan jaketnya nggak berhenti.

"Apa? Mau tukeran jaket?"

"Mas ih!!" sahutku bersungut, karena alih-alih menjawab rasa penasaran, Mas Banyu malah menggodaku.

Senyum di wajahnya terkembang.

"Ada apa?" ulangku nggak mau menyerah.

Bahkan bukan lagi lengan jaket, tapi lengan

bagian atas Mas Banyu yang kupegang.

"Mau lihat sunrise?"

Gerakan tanganku berhenti sedetik setelah dia nanya. "Di mana?"

"Dekat sini."

"Halah, dekat versi Mas sama versiku itu beda ya mulai sekarang!"

Sahutanku malah bikin Mas Banyu tertawa.

"Lagian kenapa nggak di sini aja?"

"Bisa, tapi ada view bagus juga nggak jauh dari sini."

"Jalan kaki?"

"Kalau mau ngesot juga silahkan."

"Dih!" timpalku ketus tapi menahan tawa.

Asli, ikut naik gunung membuatku melihat sisi Mas Banyu yang lain. Yang lebih manusiawi dan menyenangkan

"Tapi jangan bilang Arsa sama Cakra."

"Kenapa?"

"Mau diledengin mereka terus?" tanyanya balik sambil menoleh padaku.

Refleks aku menggeleng, dan Mas Banyu mendengkus geli kesekian kali.

"Cuman berdua aja berarti?"

Dia mengangguk masih dengan senyum terulas.

"Tapi beneran nggak jauh kan?"

"Kalau versiku ya nggak jauh."

Spontan aja aku memukul lengan Mas Banyu, dan bikin tawanya kembali terdengar.

"Mas rese tahu nggak?"

Bukannya menyangkal, dia malah mengiyakan dengan kepalanya. Membuatku merespon dengan desisan sebal.

Cukup lama kami duduk di luar tenda, ngobrolin banyak hal, terutama pengalaman dia naik gunung, sampai matakul perlahan rasanya mulai berat.

"Tidur sana," kata Mas Banyu seolah tahu rasa kantuk mulai menyerangku.

"Mas Arsa sama Cakra?"

"Bakalan lama mereka di luar."

"Mas sendiri?"

"Masih mau di sini."

"Ya udah, sekalian ronda ya," sahutku sembari berdiri. "Aku tidur dulu."

"Hmm."

Baru aku mau membuka tenda, terdengar suara Mas Banyu lagi.

"Jaket, kupluk, sama kaos kaki jangan di lepas."

Aku yang sudah jongkok depan tenda, refleks menengok ke belakang.

"Pakai sarung tangan juga," tambahnya tanpa nada perintah.

"Harus? Kan udah masuk sleepingbag nanti?"

"Wajib," sahutnya, "kamu baru pertama tidur di gunung."

Aku diam, lanjut membuka tenda, sementara dalam hati tengah menimbang-nimbang mau lepas kaos kaki sama kupluk. Soalnya pasti pengap di dalam tenda, di sleepingbag pula. Tapi baru melepas kupluk, Mas Banyu tahu-tahu memanggil.

Suaranya persis di depan tenda, bayangannya juga terlihat. Ketika aku membuka tenda, dia melihatku beberapa detik sebelum bersuara.

"Bandel banget," katanya lalu kepalanya melongok ke dalam.

Setengah badannya sempat masuk, agak melintang dan merapat di depanku buat mengambil kupluk yang baru kulepas, dan kugeletakkan begitu saja samping carrier.

"Kamu belum tahu sedingin apa suhunya nanti malam." Mas Banyu ngomong sambil memasang balaclava ke kepalaku lagi. "Aku nggak mungkin tengah malam bukain tendamu buat ngontrol," sambungnya tenang. "Jangan dibayangin kayak di rumah. Di sini yang ngelindungi kamu bukan tembok kokoh."

Aku diam. Mendengar omongannya sambil melihat ekspresi mukanya yang tenang. Tangannya bergerak di sisi-sisi kepala, mengatur rambutku biar menutupi telinga.

Setelah dirasa cukup, satu tangannya menepukin puncak kepalaku pelan. "Pakai sarung tangannya."

Melihatku bergeming sambil mengerucutkan bibir, dia tersenyum tipis.

"Kalo nggak mau dengerin, besok pagi kamu yang kutinggalin di tenda. Biar Arsa sama Cakra yang ikut."

"Dih! Ngancemnya kayak sama anak kecil!" sahutku nggak terima.

"Emang anak kecil."

"Kalau gitu Mas pacaran sama anak kecil!" ledekku nggak mau kalah.

"Nggak masalah," responnya kalem, "anak kecil enak digangguin."

"Dasar pedofil!"

Keningnya sempat mengernyit samar.

"Emang anak kecil tahu artinya pedofil?"

"Aku tahu!"

"Kayak gimana emang?"

Garis di keningnya perlahan hilang, tapi senyum miring di sudut bibirnya malah terbit. Melihat ekspresinya sekarang, ganti aku yang mengerutkan kening.

Begitu sadar kalau Mas Banyu lagi iseng, refleksi aku mendorongnya.

"Sana! Aku mau tidur!!" usirku sebal.

Mas Banyu malah terkekeh geli sambil sedikit mundur. Sorot jahil di matanya membuatku makin gemas.

"Jangan lupa berdoa, anak kecil!" pesannya sambil bangkit lalu jalan menjauh.

"Iya, biar dijauhin dari om-om kayak Mas!"

Timpalku lalu menarik resleting tenda.

"Berdo'a yang lain," sahutnya yang kulihat sudah duduk di matras lagi. "Omnya nggak mau jauh dari kamu."

Dan tanganku langsung membeku, bersamaan dengan tenda yang sepenuhnya tertutup.

Gimana, gimana?

Aku salah dengar, apa dia salah ngomong
barusan?

"Jadi, beneran bakal tinggal lebih lama kali ini?"

Ayah mengangguk sambil tersenyum.

Kami sedang duduk di depan televisi, sebelah, ngomongin hal-hal random sejak kedatangan beliau tiga jam lalu.

Berhubung tiga hari lalu Ayah kasih kabar mau pulang, dan aku lagi libur semester, jadi kuputuskan buat pulang ke rumah.

"Mama minta Ayah nemenin kamu."

"Am not child anymore," sahutku malas.

"Tapi kamu akan selalu jadi putri kecil Ayah."

Respon Ayah kubalas dengan decakan sebal, tapi dua detik kemudian aku beringsut buat memeluk beliau dari samping. Ayah terkekeh geli, tangan kanan beliau balas memeluk, mengusap rambutku beberapa kali, terus kembali melingkari bahu.

"Kapan kalian bisa barengan di rumah nemenin aku?" tanyaku dengan sorot tertuju ke layar televisi yang menayangkan berita dunia.

Nggak ada jawaban, dan selalu begini.

Baik Ayah atau Mama, keduanya sama-sama nggak pernah mau jawab pertanyaan macam barusan.

"Yah," panggilku ragu.

"Ya?" Beliau menyahut, dengan tangan kanan mengusap kepalaku lagi.

"Boleh kita ngobrolin topik itu?" tanyaku.

Tanpa menjelaskan detail, Ayah tahu topik apa yang kumaksud. Beliau mengangguk setuju.

"Ayah beneran nggak cinta mama lagi?" tanyaku sembari bergerak kecil buat lihat wajah Ayah.

Aku mau lihat sorot mata beliau, karena yang aku tahu, sorot mata Ayah nggak pernah bisa bohong.

"As a woman, bukan cuma partner buat ngurus aku, atau sekedar wanita yang punya kodrat hamil dan lahirin aku."

"Kenapa?" tanya beliau setelah terdiam beberapa detik.

"Apa aku nggak boleh tahu?"

"Bukan nggak boleh tahu."

"Terus, Ayah beneran udah nggak cinta Mama lagi?" ulangku tanpa memutus kontak mata kami.

Ayah kembali diam. Dari sorot mata beliau yang masih jernih, aku tahu ... pikiran Ayah berkecamuk.

"Dulu," ujarku di tengah diamnya Ayah, "seenggaknya dulu, pas Ayah sama Mama masih bareng, sampai lahir aku, apa Ayah cinta Mama?"

"Maksudmu, waktu kami bikin kamu?"

Aku mengangguk sambil menegakkan posisi duduk biar bisa lihat wajah Ayah sepenuhnya.

Ayah atau Mama, keduanya sosok yang sangat terbuka denganku. Baik waktu aku masih kecil, apalagi saat aku mulai beranjak dewasa. Keduanya nggak ragu memberi sex education sejak dini.

Begitu aku dapat mensturasi pertama, keduanya mulai mengajakku diskusi tentang bagaimana hubungan yang sehat dan nggak sehat antara dua orang lain jenis yang sudah dewasa.

Kata Mama biar aku bisa jaga diri selagi Ayah atau Mama sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Kamu tahu kan bagaimana hubungan kami dimulai dulu?"

Pertanyaan Ayah kubalas dengan anggukan. Tentu aja aku tahu sejarah hubungan orang tuaku. Baik Ayah atau Mama nggak menutupi itu dariku, begitu juga dengan Pakdhe Jin dan Budhe Sena.

"Semuanya serba nggak mudah, baik buat Ayah, apalagi Mama."

"Tapi Mama wanita yang hebat kan?"

Ayah mengangguk tanpa ragu. "Tentu, dia wanita hebat," ucap beliau sambil tersenyum.

"So, apa kalian ngelakuin itu karena cinta, atau aku anak yang terpaksa kalian bikin?"

Ayah tergelak, nggak tahu bagian mananya yang lucu.

"Kamu tahu kan, ada orang yang harus melakukan berkali-kali baru bisa jadi?"

Giliran aku mengangguk, sambil menatap Ayah dan sisa senyum di wajah beliau.

"Gitu juga kamu, nggak ujug-ujug sekali buat langsung jadi."

Aku sengaja diam buat menyimak cerita Ayah. Nggak ada rasa risih ngobrolin topik begini

dengan beliau. Meski kami jarang ketemu, meski kami lebih banyak ngobrolin hal-hal remeh di telepon, tapi sedikitpun aku nggak canggung buat bahas topik ini.

"Dan seingat Ayah, beberapa minggu sebelum Mamamu kasih tahu kalau kamu ada di perut Mama, Ayah akhirnya tahu kalau Ayah emang cinta sama Mama."

"Terus kenapa kalian malah pisah? Ayah tahu kalau Mama cinta Ayah, gitu juga sebaliknya."

"It's not as simple as that baby bee. Hubungan kami terlalu toxic sejak awal."

"Kalian bisa perbaiki tanpa harus berpisah kan?" selaku nggak terima.

"Kalau ngambil jalan seperti itu, kami nggak punya ruang buat intropeksi, apa yang sebenarnya kami mau dari hubungan yang sejak

awal sudah nggak bagus."

"Maksudnya, kalian butuh ruang dan waktu buat berpikir?"

Ayah mengangguk tanpa sepatah kata.

"Sampai kapan?" tanyaku belum mau menyerah.
"Mau sampai kapan kalian butuh waktu buat berpikir? It's been too long Yah, kalian udah milih jalan masing-masing dari aku baru SMP, sampai sekarang aku udah mau semester dua."

"Mungkin pada akhirnya yang terbaik memang seperti ini."

"Buat kalian, bukan buat aku."

Sahutanku bikin Ayah kembali diam. Tapi dari sorot mata beliau, kulihat ada sesal yang kentara. Dan aku pun langsung menyesali omonganku

barusan.

"Aku tahu kalian masih saling sayang," kataku sambil meraih tangan kanan Ayah buat kugenggam. "Kalian selalu saling nanyain kabar, meski itu via aku."

Kalimat terakhirku bikin senyum di wajah Ayah kembali muncul meski tipis. Tangan beliau balas menggenggam cukup erat.

"Dan aku bisa ngerasain, tiap kali kalian ngobrol singkat di telepon pas di depanku, kalian masih saling peduli."

"Oh ya?"

"Nggak usah oh ya oh ya buat ngelabuin aku!" timpalku bersungut yang bikin Ayah lagi-lagi tergelak.

"Am not baby bee anymore, am a queen bee."

Sepasang mata Ayah makin menyipit gara-gara tertawa. "Ya ya ya, kamu kan paling suka makan royal jelly, persis ratu lebah. Kamu juga bossy."

Aku sontak merucutkan bibir.

"Ayah nggak tahu, aku pekerja keras sekarang! Bahkan kemarin-kemarin aku sampai kehilangan banyak jam tidur gara-gara praktikum!"

"Itu kewajibanmu," sahut Ayah kalem. "Daripada dimarahi asprakmu kan?"

"Tapi dulu, sekarang dia nggak bakalan sejahat itu."

"Kenapa? Kalian udah ngapain kok dia nggak bakal sejahat itu?"

"Nothing," jawabku mengambang.

Ayah malah terlihat mengerutkan kening, tanda kalau beliau meragukan jawaban singkatku.

"Beneran, kayak yang udah dia bilang pas Ayah nanya-nanya waktu itu. Kami nggak ngelakuin yang aneh-aneh, apalagi di gunung."

Kerutan di kening Ayah nggak sepenuhnya hilang. Padahal waktu itu Mas Banyu sudah cerita semua ke Ayah pas beliau telepon.

Mas Banyu benar-benar jaga aku, dan nggak mengambil kesempatan.

Oh ... kecuali saat kami gandengan pertama kali, tapi itu juga gara-gara dia bantu aku yang kesulitan jalan. Sama waktu dia gombalin aku, kalau boleh aku bilang begitu sih. Soalnya omongan dia waktu itu memang seperti lagi ngegombal kalau menurutku, dan itu juga

pertama kali.

"Dia beneran sebaik itu ya?"

Raut wajah Ayah akhirnya terlihat lebih tenang dari beberapa menit lalu.

"Setelah pengalaman naik gunung, aku pikir ternyata dia emang nggak sejahat penilaianku dulu."

"Dia sering ngasih kamu makan, harusnya penilaian itu sudah lama hangus."

Aku nyengir, Ayah menggeleng pelan beberapa kali. Beliau memang tahu betul bagaimana keseharianku.

"Apa Ayah boleh ketemu dia?"

"Buat apa?" tanyaku heran.

"Biar Ayah tahu kalau dia emang anak baik."

"You'll freak him out!" sahutku menolak ide Ayah.

"Kenapa? Wajar kan kalau Ayah pengen ketemu teman deketmu?"

"Tapi kecepetan!"

"Apanya yang kecepetan?"

"Kami deket aja masih belum lama! Ntar dia malah takut kalau aku bilang Ayah mau ketemu!"

"Kalian deket aja masih belum lama, tapi dia udah berani ngajak kamu ke luar kota, naik gunung, wajar rasanya kalau Ayah mau ketemu."

"liisssh!!" desisku sambil lepasin tangan Ayah yang sedari tadi kugenggam.

Kesalnya, Ayah malah tertawa!

"Kalian atur jadwalnya kapan."

"Dia lagi ngerjain proyek di Sulawesi."

"Sampai kapan?"

"Sekitar dua atau tiga minggu lagi."

"Ayah masih di sini kayaknya. Atur aja jadwal biar kami bisa ketemu, ya?"

Melihatku masih diam, Ayah malah senyum.

"It's better i meet him first than Mama, baby bee," kata Ayah yang aku tahu lagi coba membujukku. "Jadi Ayah bisa bujuk Mama kalau seandainya dia nggak suka sama temenmu itu."

"Mama suka kok sama dia."

"Tapi belum pernah ketemu kan? Kamu tahu kalau penilaian Mama bisa berubah."

Mendengkus sebal, aku kembali mengerucutkan bibir.

"Cepetan diatur," kata Ayah sambil bangkit, "tanyain ke dia kapan bisa ketemu Ayah. Biar Ayah bisa ngatur jadwal keberangkatan Ayah."

"Ayah mau ke mana lagi?"

"Karibia."

"Holiday?"

"Work, baby."

"Kerja rasa liburan!" gerutuku.

Nggak tahu bagaimana ekspresi Ayah, soalnya beliau sudah jalan ke arah dapur.

"Apa Ayah mau masak makan malam?" tanyaku setengah berteriak.

"I guest."

Kali ini aku mendengkus geli, lalu ikut berdiri buat menyusul Ayah.

Selalu menyenangkan menemani Ayah masak di dapur.

Baru beberapa langkah, aku berbalik buat mengambil ponsel yang ada di atas meja, lalu mematikan layar televisi.

Sambil jalan ke dapur, aku mengecek ponsel, dan baru sadar ...

... sudah dua hari ini Mas Banyu nggak kasih kabar.

"Sudah ke kampus?"

"Udah, sama Aji."

"Berapa IPmu?"

"3.47," jawabku dengan sorot mata tertuju ke layar televisi.

"Not bad."

"Makasih."

Setelah itu hening. Kami sama-sama diam.

Dan kondisi ini sudah terjadi tiga kali sejak dia telepon beberapa menit lalu.

Jangan dijual anying (www.bookmadi.com.id)

Nggak tahu kenapa, aku merasa kami jadi canggung. Mas Banyu juga nggak banyak kasih penjelasan kalau aku tanya. Jawabannya singkat.

Dia nggak seperti waktu kami di Prau. Sosok hangat dan bersahabat itu nampaknya sudah sembunyi lagi dalam dirinya.

"Ya udah deh, ngobrol lagi kapan-kapan. Eman-eman pulsa kalau Mas telepon tapi banyakan diemnya," kataku akhirnya karena mulai frustrasi.

"Ya udah. Assalamu'alaikum."

Aku mengerutkan kening sebelum menjawab salamnya. Setelah itu sambungan terputus. Beneran terputus. Karena setelah menunjukkan durasi ngobrol kami, pantulan wajahku terlihat jelas pada layar ponsel yang barusan padam.

Aku cuma mengembuskan napas panjang, lalu

meletakkan ponsel begitu saja di sofa.

"Mau sampai kapan kamu nonton kartun?"

Pertanyaan Mama kubalas dengan kedikan pelan.

Dua hari lalu Mama pulang, tapi Ayah juga kembali pergi di hari yang sama.

Selalu begini. Meski mereka pulang ke rumah yang sama, tapi mereka nggak pernah ada di waktu yang sama.

"Apa pacarmu tahu kamu masih suka nonton kartun?" tanya Mama yang sudah gabung duduk di sampingku.

"Kalaupun tahu, dia pasti bersyukur karena aku lebih suka nonton kartun daripada sinetron, iya kan? Kayak Mama sama Ayah."

Mama malah mendengkus sambil tersenyum tipis. "Like father, like daughter."

"Daripada mirip tetangga."

Jawabanku bikin Mama mencubit pipiku gemas. "Kenapa harus sifat ayahmu yang begini yang kamu turunkin?"

"Aku doyan makan juga kayak ayah."

"Oh ya, Mama hampir lupa yang satu itu."

Aku tersenyum. Begitu juga beliau.

Entah apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka, tapi menurutku pribadi hubungan Ayah sama Mama itu unik sekaligus rumit. Meski keduanya super terbuka denganku, tapi mereka nggak pernah mau bilang alasan sebenarnya perceraian yang mereka ambil bertahun-tahun

lalu.

"Jadi, kapan pacarmu pulang dari proyek?"

"Minggu depan."

"Kenalin dia sama Mama."

"What? Mama mau ngapain?" tanyaku sembari mengubah posisi duduk biar menghadap ke Mama sepenuhnya.

Sambil bersedekap dengan kaki menyilang, dan menyandarkan punggung di sandaran sofa, Mama cuma senyum melihatku.

"Mama mau interogasi dia ya? You'll freak him out! Apa ayah yang nyuruh Mama? Karena waktu itu aku juga nolak permintaan ayah buat ngenalin mereka."

"Mama cuma mau ketemu, pengen lihat dan ngobrol langsung sama dia."

"Kamu tahu kan, Mama waktu itu nggak sepenuhnya setuju ngijinin kalian. Tapi karena Pakdhemu, dan Budhe Sena bilang mereka percaya, Mama bisa apa? Budhemu itu hampir nggak pernah keliru nilai mana yang beneran orang baik, dan mana yang pura-pura baik," tambah Mama panjang lebar. "Dan ayahmu juga setuju setelah kami diskusi bentar."

"I bet Ayah nggak punya pilihan lain selain mengiyakan. Ayah nggak suka debat sama Mama."

"Kamu pikir Mama suka?"

"Mama selalu mancing buat debat duluan," jawabku dengan mata setengah memicing.

Aku yakin Mama pun sadar itu. Ayah memang

cukup keras kepala, kalau punya kemauan atau sudah ambil keputusan, nggak akan bisa digoyahkan. Kecuali sama Mama. Dan itu berlaku justru setelah mereka bercerai, ini menurut Pakdhe Jin.

"Kalian nggak kepikiran buat baikan?"

"Memangnya kami berantem?" tanya Mama balik.

Santai, seperti dua sahabat yang tengah membahas topik nggak penting.

"Kalian cerai, perlu aku ingatkan?"

Kali ini beliau malah terkekeh geli. "But we are bestfriend now, can't you see it?"

"Aku tahu," jawabku sambil kembali duduk lurus menghadap layar televisi dan ikut menyandarkan punggung. "Tapi kadang aku ngerasa bukan

sepasang sahabat baik yang aku butuhin buat ngebesarin aku, tapi orang tua."

Setelah aku mengembuskan napas berat, suasana jadi sunyi. Sama seperti Ayah, percakapan dengan topik ini pun kurang Mama suka, tapi aku juga nggak mau diam dan memendam perasaanku sendiri.

Di depan Mama dan Ayah, aku selalu mengatakan apa yang aku rasakan, itu juga yang selama ini selalu mereka ajarkan. Dan untuk beberapa minggu ini, aku merasa terusik dengan kondisi keluargaku sendiri. Pertanyaan "kenapa" itu makin sering muncul setelah aku tahu bagaimana harmonisnya keluarga Mas Banyu.

Padahal aku baru tahu dari ceritanya, tapi aku bisa merasakan indah dan hangatnya keluarga Mas Banyu, apalagi dibandingkan dengan keluargaku.

Saat perasaan menyesal mulai kurasakan, tahu-tahu Mama memelukku dari samping. Beliau berulang kali mencium sisi kepalaku.

"Sorry baby bee," bisik Mama dengan nada suara yang terdengar berat. "We are sorry. Mama sama Ayah minta maaf."

Aku menyentuh lengan Mama yang melingkar di sekitar tulang selangkaku. "No, aku yang minta maaf," sahutku dengan pandangan tertunduk ke lengan Mama yang kupegang. "Maaf sudah egois."

"Nggak sayang," sanggah Mama cepat, "kamu nggak salah apa-apa. Mama dan Ayah bisa maklumin semuanya."

Refleks aku menengok buat lihat Mama. Meski bibir beliau menyunggingkan senyum saat kami kontak mata, tapi sorot terluka itu nggak berhasil beliau sembunyikan.

"Kayaknya efek libur semester nggak baik buat aku," kataku coba memperbaiki mood Mama. "Nggak ngelakuin apa-apa bikin aku jadi berlebihan."

"Harusnya aku terima tawaran Pakdhe buat bantuin di coffee shop temennya," tambahku.

"Bantuin nyicipin kue-kue dan makanan buatan Pakdhemu maksudnya?"

Pertanyaan Mama bikin aku nyengir, dan sorot mata Mama terlihat lebih baik. Kami berpelukan selama beberapa saat kemudian.

Luka keduanya masih belum sembuh, aku lupa itu karena keegoisanku belakangan ini. Sembari membalas pelukan Mama lebih erat, aku janji pada diri sendiri bakalan lebih hati-hati kalau ngomongin topik yang sama.

Tanganku meraba-raba sisi kanan ranjang dengan mata terpejam.

Setelah apa yang kucari berhasil kutemukan, dengan mata berat yang cuma 5% terbuka, aku terpaksa menatap layar ponsel dan mengerutkan kening kuat-kuat begitu baca nama Mas Banyu melakukan panggilan.

Jam 22:47 WIB, dan ini pertama kali aku menerima panggilan jam segini dari dia.

"Ya?" tanyaku dengan suara serak.

Setelah telepon terakhirnya tadi, kami sama

sekali nggak berbalas chat. Dan meski heran campur kaget, aku cuma menempelkan ponsel di telinga dengan posisi rebahan miring ke kanan.

"Assalamu'alaikum."

Suara Mas Banyu terdengar pelan tapi jelas.

"Wa'alaikumsalam," jawabku masih dengan suara parau.

"Sudah tidur?"

"Hmm."

Terus dia nggak ngomong apa-apa, cuma terdengar hembusan napasnya beberapa kali, seperti orang lagi risau.

"Ada apa?" tanyaku akhirnya.

Mataku terpejam lagi, tapi fokusku sudah 40% tertuju ke helaan napas Mas Banyu yang terdengar resah sendiri.

"Apa ada masalah?" tanyaku mulai nggak sabaran.

"Iya."

"Apa?" tanyaku kembali mengerutkan kening meski masih dengan mata terpejam.

Butuh beberapa detik sebelum kemudian suara Mas Banyu kembali terdengar.

"Aku kangen."

Dan sepasang mataku langsung terbuka, mengerjap beberapa kali.

Ini ...

... aku atau Mas Banyu yang lagi mimpi??

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Sudah setengah jam lebih, aku mulai capek duduk di tempat yang sama sejak pertama datang. Dari ponsel juga nggak ada tanda notif masuk.

Apa urusannya di kampus belum selesai?

Apa perlu aku ke sana?

Tapi aku malas jalan kaki, nanti capek, dan tambah lapar.

Segelas air putih di depanku tinggal setengah, dan ini sudah terisi kedua kalinya. Untung air putih di tempat makan langganan ini gratis, kalau nggak, aku juga pasti mikir kalau mau isi ulang gelasku yang kosong.

Menyalakan layar ponsel yang padam, aku

mengecek chat yang kukirim sebelumnya. Terkirim, tapi belum dibaca. Berarti kemungkinan Mas Banyu memang masih sibuk. Dia bilang harus menyerahkan hasil olahan data proyeknya ke dosen yang bersangkutan, jadi pasti nggak akan sebentar.

Sore kemarin Mas Banyu baru sampai Surabaya, dia memberi tahu hari ini mau ke kampus, lalu mengajak makan siang bareng. Nggak kutolak tentu saja, soalnya aku juga kangen makan bareng Mas Banyu.

Mungkin karena sudah kebiasaan, ketika dia nggak ada, meski Aji, Ayah sama Mama gantian menemani makan, tapi rasanya seperti ada yang kurang.

Setelah hampir satu jam, Mas Banyu akhirnya datang.

Ini pertama kali kami ketemu lagi sejak dia balik

dari proyekan. Sekilas terlihat nggak ada yang berubah sama Mas Banyu, tapi waktu dia makin dekat, aku baru sadar kalau kulitnya sedikit menggelap, sedikit aja. Sama rambutnya yang diikat itu sepertinya makin panjang.

"Maaf, lama ya?"

Aku mengedik ringan, Mas Banyu menarik kursi di depanku sebelum duduk dan menatapku. Kupikir dia bakalan basa-basi dipertemuan pertama kami. Tapi dia bersikap seolah selama ini kami masih rutin bertemu.

"Harusnya kamu pesan makan duluan tadi."

"Terus aku udah nambah tiga kali sebelum Mas datang," responku yang bikin Mas Banyu tersenyum tipis. Jenis senyum yang merasa nggak enak karena sadar kalau sudah membuat orang lain kesal.

"Udah jalan kaki, ditambah nunggu lama. Bukan maksud ngeluh sih, cuman biar Mas tahu aja udah selapar apa aku sekarang. Jadi jangan kaget kalau aku hari ini makan banyak."

Senyumnya kali ini terlihat lebih lepas, lalu kepalanya mengangguk. "Pesan sebanyak yang kamu mau."

Kalimatnya kubalas dengan gelengan. "Aku nggak mau cuma makan di sini aja," sahutku tanpa ragu. Mungkin orang lain akan berpikir aku lagi malakin Mas Banyu dengan sengaja, padahal nggak.

Anggap saja aku sedang memberi pelajaran karena sudah menunggu lama dengan kondisi super lapar.

"Aku pengen jajan juga."

Dia mengangguk lagi tanpa pikir panjang.

"Jajannya nggak di sini-sini loh," ingatkan mewanti-wanti biar dia nggak kaget kalau nanti kuajak keluar setelah makan.

"Iya, nanti dianterin mau jajan di mana. Sekarang mau dipesenin apa?"

Tenang, santai, seperti dirinya yang biasanya.

"Pengen krengsengan sama es jeruk."

"Oke."

Usai menyahut singkat, dia berdiri buat memesan makan siang kami. Matakun nggak lepas menatap punggung Mas Banyu.

Sedikit banyak memori di kepalaku sudah menyimpan bagaimana bahasa tubuh Mas Banyu kalau jalan, duduk, ngomong, makan, kerja, dan

lain-lain. Jadi setelah sekian lama nggak melihat sosoknya secara langsung, ada rasa lega ketika netraku menangkap gerak-gerik Mas Banyu tepat di depanku.

"Kok lama tadi? ngapain aja?" tanyaku begitu Mas Banyu sudah duduk lagi di depanku.

"Ngobrol, diskusi tentang kondisi, sama hasil di lapangan kemarin."

"Terus?"

"Ada sedikit revisi yang harus diserahkan secepatnya."

"Secepatnya kapan?"

"Ya secepatnya."

"Cepat buat Mas, bisa jadi beda artinya buat aku,

dan mungkin juga lain lagi artinya buat orang lain."

Alih-alih langsung jawab, Mas Banyu malah tersenyum lagi.

"Kan Mas yang ngajarin buat lihat segala sesuatu nggak cuman dari perspektifku aja," tambahku berusaha membungkamnya dengan kalimat yang pernah dia pakai buat menegurku dulu.

"Kok pinter sekarang?"

Decakan sebaluku malah bikin senyum Mas Banyu melebar. Sepertinya hari ini dia lagi murah senyum, persis saat kami di Prau waktu itu. Buat hal-hal nggak jelas sekalipun, dia mengulas senyum.

Dan pada akhirnya aku makan sambil mendengarkan Mas Banyu yang kuminta cerita pengalaman dia di lapangan kemarin.

Selalu seru mendengar pengalaman orang lain terutama waktu di lapangan. Seperti pengalaman Prof.Luthfi yang sering beliau share di kelas. Atau pengalaman Bang Aloy, yang suka dia ceritakan tanpa aku minta.

Selesai makan, kami keluar, lebih tepatnya aku minta Mas Banyu mengantar buat jajan.

Siang ini aku ingin es bubur kacang hijau yang dicampur ketan hitam, sama sedikit irisan nangka.

Ada satu kedai yang cukup terkenal tapi bukan ala-ala tempat hits insta***m. Semuanya masih tradisional, nggak ada spot-spot cantik yang insta****able.

Butuh waktu sekitar 20 menit dari tempat kami makan ke tempat kami jajan sekarang ini. Kedainya nggak terlalu besar, tapi lumayan ramai.

Untungnya kami dapat tempat duduk di dalam, persis di samping jendela dengan kusen kayu terukir, bentuknya persegi panjang dari atas ke bawah. Dari tempat kami duduk, aku bisa lihat ramainya kondisi jalanan di luar, juga teriknya hari ini.

"Apa?" tanyaku selagi kami menunggu pesanan di antar.

Sejak duduk Mas Banyu nggak berhenti melihatku, tapi dia juga nggak ngomong apa-apa.

Awalnya aku nggak peduli, tapi lama-lama aku jadi canggung sendiri dilihat terus-terusan.

"Kenapa sih?" tanyaku lagi karena dia masih saja diam tanpa mengalihkan pandangan dariku.

"Awas aja ngomongnya manis!" kataku cepat saat lihat Mas Banyu seperti mau buka suara.

Dia malah mendengkus geli. "Kenapa emangnya?"

"Malu," balasku sambil mengerucutkan bibir.

Lihat dia senyum, rasanya telingaku mendadak panas, dan mungkin sudah berubah warna jadi merah.

"Sejak kapan kamu punya malu emangnya?"

"lissssh!"

"Dihukum berkali-kali depan teman-temanmu juga kamu nggak ada malu-malunya."

"Itu beda!" balasku ketus.

"Beda gimana?"

"Ya beda." Kali ini suaraku mengecil volumenya, karena nggak tahu mau jawab apa kalau dia sampai minta aku menjelaskan bedanya di mana.

Untungnya dia nggak minta dijelaskan, tapi lagi-lagi Mas Banyu melihatku tanpa ngomong apapun. Bahkan setelah pesanan kami datang, dan kami sama-sama menikmati dinginnya es siang ini, Mas Banyu berkali-kali tertangkap tengah menatapku.

"Sekangen itu sama aku?" tanyaku refleks.

"Iya."

Respon singkatnya membuatku langsung terbatuk. Nggak menyangka dia bakal langsung menyahut begitu tanpa berpikir dulu.

Malu-maluin sumpah!

Meski ini bukan pertama kali aku tersedak di depannya.

Mas Banyu bantu mengambilkan tisu dan memberikannya padaku sambil senyum nggak jelas.

Ingin kutelan sekalian!

Maksudku Mas Banyu, bukan tisu. Soalnya dia menyebalkan.

"Kupikir kamu bakalan pamit pingsan." Dia menggoda dengan mengutip kalimat yang pernah kuketik buat membalas pesannya yang menggombaliku.

"Mas ih!" timpalku masam.

"Kenapa? kemarin-kemarin kan gitu."

"Ya tapi kan kalau chat aja!"

"Kalau beneran nggak pingsan?"

Aku menggelengkan kepala.

"Tapi kesedak sampai batuk-batuk?"

"liissh!" desisku makin cemberut, campur kesal dan malu juga.

Tapi sepasang mata Mas Banyu malah makin menyipit gara-gara tersenyum. Nggak tahu apa yang lucu dalam perspektifnya.

"Oh ya," katanya setelah kami sama-sama diam selama beberapa detik. "Aku mau summit di Semeru, mau ikut?"

"Kapan?"

"Masih nyocokin waktu."

"Sama siapa emangnya?"

"Mas Nu."

"Kalau aku ikut, bertiga aja gitu?"

"Arsa fix ikut. Tinggal nunggu kabar dari Cakra, sama Aloy. Mereka lagi minta ijin."

"Mbak Bia nggak ikut? atau Mbaknya Cakra?"

"Mau ngajak mereka?"

Kepalaku langsung mengangguk tanpa ragu.

"Nggak takut?"

"Takut kenapa?"

"Kamu kalau sama Bia kan takut."

"Bukan takut, tapi segan!" sanggahku cepat. "Tapi kalau ada ceweknya kan aku jadi nggak kesepian."

"Emang kemarin kesepian?"

"Nggak juga."

"Terus?"

"Cuma pengen ngerasain naik gunung terus ada temen ceweknya juga."

"Sama aja kok kayak yang lain. Bedanya cuma di kekuatan fisik selama hiking, itupun dikit. Sekarang cewek-cewek tangguh naik gunung udah banyak."

"Aku nggak butuh itu, kan udah ada Mas. Aku percaya sama Mas."

"Sepercaya apa?"

Aku diam, memikirkan jawaban apa yang tepat buat kukasih ke Mas Banyu.

"Kadang ... kita nggak bisa percaya 100% ke orang lain. Kamu butuh seenggaknya 1%, buat menghibur dirimu sendiri kalau-kalau kamu dikecewakan nantinya."

Aku nggak benar-benar paham apa maksud Mas Banyu. Bahkan sampai semangkuk es kacang hijauku habis, dan Mas Banyu berdiri duluan buat membayar pesanan kami, aku belum sepenuhnya mengerti.

Menyusul berdiri, aku meraih ponsel Mas Banyu yang masih ada di atas meja setelah memastikan ponselku sendiri sudah aman dalam

saku celana.

Sewaktu aku jalan menghampiri Mas Banyu, ponselnya yang ada di tanganku bergetar. Layarnya menyala, menunjukkan pop-up chat dari seseorang bernama Sukma.

"Makasih buat hari ini ya bii."

Hari ini?

Bii?

Apa ini pesan salah kirim??

"Kita mau ke mana?" tanyaku ketika motor yang dipacu Mas Banyu menuju bukan ke arah kos.

Sambil pegangan sisi jaketnya dan agak menyondongkan badan ke depan biar Mas Banyu nggak perlu mengulang ngomong, soalnya kalau nggak begini, aku pasti harus mengulang apa yang kukatakan. Dan itu bisa membuatku lapar lagi nanti.

Ada ransel Mas Banyu di antara kami berdua, jadi aku nyaman saja mencondongkan badan.

"Temenin beli celana."

"Celana?" tanyaku lagi dengan kening mengernyit karena heran.

Mas Banyu sempat melirikku lewat spion.

"Celanaku ada yang robek. Sudah kujahit, tapi ketahuan Ibu pas nyuci, jadi suruh beli baru."

"Robeknya besar?"

"Kalau kemarin kecil, tapi kalau digabung sama sebelum-sebelumnya ya besar."

Aku mengangguk dengan pandangan yang tadinya tertuju ke spion, beralih ke kendaraan di sekitar kami.

Pikiranku tahu-tahu kembali ke momen saat nggak sengaja baca pop-up chat di ponsel Mas Banyu tadi.

Setelah memberi ponsel ke dia, kulihat Mas Banyu sempat menyalakan layar ponselnya, ekspresinya datar, dan nggak sampai setengah menit, dia memasukkan lagi ponselnya tanpa mengetikkan apapun buat membalas pesan.

Mungkin memang salah kirim.

Soalnya Mas Banyu tadi ke kampus cuma ketemu sama dosen yang memberi proyek, nggak ada janji apa-apa lagi setelahnya selain makan denganku. Tapi nggak tahu kenapa, aku merasa seperti ada yang mengganjal.

Laju motor melambat. Kami berhenti karena lampu merah.

Refleks aku mengembuskan napas panjang dengan tatapan tertuju ke plat nomor motor yang ada di samping kiri depan kami.

"Kenapa?"

Pertanyaan Mas Banyu membuatku yang setengah melamun langsung melihatnya lewat spion.

"Mikirin apa?" tanya Mas Banyu yang suaranya agak teredam karena sebagian wajahnya tertutup masker.

Aku menggeleng selagi sepasang netra kami saling menatap. Dia nggak ngomong apapun, tapi masih melihatku, sampai beberapa saat kemudian tatapannya teralih ke depan dan lampu hijau menyala.

Kupikir kami akan berhenti di salah satu mall, tapi ternyata Mas Banyu memilih berhenti di area pinggir jalan yang memang terkenal banyak toko berderet menjual perlengkapan outdoor.

"Kok nggak di mall?" tanyaku begitu turun dari boncengan dan menyerahkan helm.

"Di sini banyak yang bagus tapi murah," jawab Mas Banyu sambil menerima helmku. "Pilihannya juga banyak."

"Nggak suka yang mahal-mahal?" tanyaku heran sembari melihatnya yang mulai melepas helm di kepala dan masker.

"Masih kuliah, nggak usah pakai yang mahal-mahal. Mau pamer sama siapa emang?"

Gerakannya sama tenangnya dengan ekspresi wajahnya selagi turun dari motor.

"Bukan pamer juga," sahutku sembari sedikit geser buat memberi Mas Banyu ruang sebelum kami mulai jalan.

Aku mengikuti Mas Banyu yang jalan setengah langkah di depan dan masuk ke salah satu toko yang lumayan ramai.

"Tapi kan banyak tuh di kampus yang pada pakai barang mahal-mahal, dosennya aja kalah."

Mas Banyu melirikku sambil senyum tipis.

"Kamu sendiri, kenapa nggak pakai barang mahal? Mama sama Ayah aku yakin mampu buat beliin apa aja yang kamu minta."

Kepalaku menggeleng cepat. "Mama sama Ayah nggak mau aku jadi manja, makanya nggak semua yang aku minta langsung dikasih," sanggahku dengan sepasang mata mulai memindai ke beberapa jaket dan carrier yang dipajang. "Seingatku, sampai sekarang barang paling mahal yang aku punya baru laptop sama ponsel."

Mas Banyu lagi-lagi tersenyum tipis saat aku melirikinya. Sepasang matanya cermat meluhut celana-celana yang biasa dipakai buat kegiatan outdoor.

"Oh, aku musti tambahkan motor, itu yang paling mahal dari laptop sama ponselku. Mereka

ngajarin aku buat hemat, kecuali kalau makanan sih, aku nggak bisa hemat."

Kali ini Mas Banyu balas melirikku dengan senyum yang lebih lebar.

"Ayah nggak suka kalau aku sok hemat urusan makanan, Mama juga nggak bolehin diet. Aku pengen makan apa, pasti dikasih, yang penting sehat dan bersih."

"Dilarang juga rasanya bakalan percuma."

Sahutan Mas Banyu membuatku mengerucutkan bibir, lalu refleks memukul lengannya pelan, dan dia malah tertawa.

Setelah kurang lebih lima menit melihat-lihat dan tanya-tanya ke penjaga toko, Mas Banyu mengajakku pindah ke toko yang masih sederetan dengan toko pertama. Sepertinya dia kurang cocok dengan barang-barang di toko

pertama.

Selagi aku fokus ke jalan karena di sampingku tepat jalan besar, tahu-tahu Mas Banyu yang tadinya jalan di depan kiri, pindah ke kanan dan gandeng tanganku. Bahkan setelah masuk toko, dia nggak melepas gandengan kami.

Tangannya tetap menggandeng tanganku selagi matanya sibuk melihat-lihat. Aku nggak tahu harus ngomong apa, soalnya pikiranku terpecah.

Selama di toko aku cuma mengikuti ke mana Mas Banyu, tapi apa saja yang dia beli selain celana juga aku nggak tahu saking nggak fokusnya. Sampai akhirnya kami tiba di depan kos, aku nggak ingat semua percakapan kami selama di jalan. Aku menyahut, aku dengar, tapi seperti yang cuma lewat saja.

"Ini," kata Mas Banyu sambil menyodorkan paper bag setelah menerima sodoran helm dariku.

"Apa?" tanyaku dengan sorot heran. Melihat wajah dan tangan Mas Banyu gantian.

"Buat kamu," jawabnya masih dengan tangan terulur karena aku belum menerima sodorannya. "Nanti dipakai pas ke Semeru."

"Buat aku?" keningku mengernyit kuat.

Dia mengangguk selagi aku ragu menerima pemberiannya. Ini pertama kali aku menerima sesuatu dari Mas Banyu selain makanan, makanya aku ragu-ragu mau mengambil.

"Sebenarnya aku cukup dikasih makan, nggak usah kasih ginian," ucapku dengan bibir sedikit mengerucut.

Mas Banyu senyum, padahal aku ngomong serius.

"Tapi makasih," tambahku yang dibalas anggukan oleh Mas Banyu tanpa menghapus senyum di wajahnya.

"Nanti malam mau makan bareng?"

Aku sempat diam sebentar sebelum kemudian menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku mau makan sama Aji."

"Udah janji?"

Kepalaku mengangguk tanpa ragu, meski sebenarnya aku nggak ada janji makan bareng Aji.

"Oke."

Kami cuma saling lihat-lihatan selama beberapa saat sebelum kemudian dia pamit pulang.

Begitu sosok Mas Banyu nggak terlihat, aku mengembuskan napas berat. Kenapa rasanya seperri ada yang kurang beres.

Aku menatap layar ponsel dengan isi kepala fokus ke sesuatu yang makin mengusik pikiranku. Moodku makin nggak baik.

Saat Mas Banyu mengirim pesan, butuh waktu beberapa saat buat membalasnya. Padahal

biasanya aku antusias kalau dapat notif darinya. Bahkan selama dia di lapangan kemarin, notif dari Mas Banyu yang paling aku tunggu. Tapi nggak buat malam ini.

Sambil rebahan di atas ranjang, aku mengalihkan perhatian dengan menatap langit-langit kamar yang kutempeli stiker glow in the dark dengan bentuk bintang-bintang. Ayah sama Mama membantuku memasangnya dulu. Nggak lama kemudian sepasang manik hitamku kembali ke layar ponsel.

Upload-an Mas Banyu beberapa waktu lalu di media sosial memenuhi layar.

Jadi ... Sukma yang mengirim chat tadi, apa sama dengan nama akun sukma22 yang belakangan sering muncul di media sosial Mas Banyu?

Kalau iya, berarti pesan tadi nggak salah kirim

kan? Tapi kenapa manggilnya Bii?

Aku dikagetkan dengan layar ponsel yang tiba-tiba menunjukkan nama Mas Banyu, hampir saja ponsel yang kupegang jatuh mengenai mukaku sendiri, tapi untungnya tanganku lebih sigap.

"Assalamu'alaikum," sapaku sambil mengerutkan kening, heran, karena sekitar sejam lalu, mungkin lebih sedikit, aku sudah mengiyakan ajakannya buat ketemu dan ngobrol besok pagi. Dia bilang ada yang mau diomongin.

Jujur, waktu dia mengirim pesan, aku mendadak takut, nggak tahu kenapa.

"Wa'alaikumsalam. Belum tidur?"

"Kalau tidur, menurut Mas aku bisa jawab telepon?"

Jangan di jual anying (www.ebookmajidi.my.id)

Terdengar dengkusan pelan darinya, mungkin Mas Banyu lagi senyum.

"Ada apa telepon?" tanyaku setelah kami sama-sama diam.

"Besok, kita ngomong ya?"

"Sekarang juga lagi ngomong kan?"

"Iya, tapi besok ... ada yang mau aku omongin."

Aku nggak langsung jawab, perasaanku nggak enak soalnya.

"Ada sesuatu yang harus aku ceritain ke kamu."

"Asal aku makan dulu."

"Iya."

"Biar nanti kalau aku kaget, aku nggak lapar-lapar banget."

"Kamu bisa nambah kalau lapar lagi."

"Kalau aku malah jadi nggak selera makan?"

"Bisa nggak selera makan juga?"

"Bisa."

"Pernah?"

"Pas Mama sama Ayah pisah."

Lalu sunyi. Aku nggak tahu apa yang Mas Banyu lakuin sekarang, tapi aku sendiri berguling ke kanan, dan seketika sepasang mataku menatap

foto yang ada di atas nakas. Foto keluarga, seingatku itu terakhir sebelum kemudian Mama dan Ayah bercerai.

Dengan latar belakang halaman belakang rumah Pakdhe, Ayah menggendongku di tangan kiri beliau, padahal aku sudah lumayan besar waktu itu, sementara tangan kanan beliau menggandeng tangan Mama. Posisi tangan kanan Mama menyentuh lengan Ayah. Aku terlihat senyum ke arah kamera, sementara Ayah sama Mama lagi lihat-lihatan.

Mereka terlihat bahagia. Kami terlihat bahagia.

"Kamu nggak selera makan kalau sedih?"

Pertanyaan Mas Banyu membuatku mengerjap lalu ngangguk, lupa kalau dia nggak ada di depanku.

"Iya," sahutku kemudian. "Tapi tergantung

sedihnya karena apa juga sih. Kalau urusan sekolah atau semacamnya, aku masih doyan makan."

"Kalau hari ini, sedih karena apa?"

Kesekian kali aku nggak langsung jawab. Mas Banyu jelas tahu postinganku di media sosial, karena ada jejak aktivitasnya di sana.

"Kenapa tadi nggak cerita?"

Aku menarik napas panjang dan membuangnya pelan.

"Soalnya nggak tahu sedihnya kenapa," kataku akhirnya.

"Terus, tadi pas makan malam selera makan?"

"Lumayan."

"Lumayan selera, apa lumayan nggak selera?"

"Kayaknya tengah-tengah."

"Kalau dikasih martabak telur, nggak selera?"

"Mmm, kalau tinggal makan mungkin mau."

Jawabanku bikin Mas Banyu tertawa pelan.

"Keluar gih, nanti keburu martabaknya dingin."

"Hah??" Keningku refleks mengernyit kuat.

Apa aku nggak salah dengar?

Apa Mas Banyu nggak salah ngomong?

"Kutungguin di luar."

"Luar mana?" tanyaku lagi sambil bangkit dan duduk di tengah ranjang.

"Kosmu."

"Sekarang?"

"Iya."

Jawaban Mas Banyu jelas bikin aku makin kaget.
"Tapi ini udah malam."

"Makanya, cepet keluar sebelum aku diusir warga."

"Ya kalau diusir, pulang aja."

"Nggak mau ambil martabaknya?"

"Mau!" seruku yang sontak bergerak turun dari ranjang, dan langsung keluar kamar.

Kondisi di ruang tengah sudah gelap, tapi dari kamar-kamar yang pintunya tertutup semua samar terdengar suara televisi dan lagu.

Turun ke lantai dasar, suasananya juga kurang lebih sama seperti di lantai atas.

Dari jendela yang ada di samping pintu utama, kulihat seseorang berdiri di samping motor yang terparkir di luar pagar.

Begitu aku sudah keluar, Mas Banyu berdiri tegak, dengan satu tangan di saku jaket, dan tangannya yang lain bawa kantung kresek.

"Dari kapan di sini?" tanyaku sambil buka pagar.

"Telepon tadi."

"Kok nggak bilang dulu mau ke sini?"

Dia cuma senyum tipis sambil menyodorkan kantung kresek.

Aroma gurih martabak telur langsung tertangkap indera penciumanku.

"Dihabisin," kata Mas Banyu begitu aku menerima soderannya.

Telapak tanganku hangat waktu memeluk kantung kresek. Ketika tahu-tahu tangan Mas Banyu mampir di puncak kepalaku, rasa hangat di tanganku kayak menjalar sampai ke dalam.

"Masuk sana." Mas Banyu memberi kode dengan dagunya waktu kulihat.

Tangannya yang satu sudah ikut masuk ke saku jaketnya yang lain.

"Mas langsung pulang?"

"Iya."

"Ke sini cuma kasih ini?"

Senyum tipisnya kembali terbit. Sambil memakai masker dan helm, Mas Banyu nggak berhenti melihatku.

"Mas sering keluar malam ya?" tanyaku penasaran.

Pertanyaan yang sebenarnya sudah muncul di kepala sejak kulihat dia dari balik jendela tadi.

"Nggak," sahutnya sambil mulai menyalakan motor. "Ibu nggak suka aku keluar malam-

malam."

"Terus ini? Ibunya Mas nggak tahu?"

"Tahu."

"Nggak marah?"

Dia menggeleng.

"Mas bilang mau ke sini?"

Kali ini dia mengangguk, dengan sepasang mata menatapku intens.

Aku diam, menundukkan pandangan melihat kantung kresek yang sedang kupeluk.

"Aku pulang," pamitnya.

Nggak tahu bagaimana ekspresinya, soalnya aku masih menatap kantung kresek di pelukan.

"Cuma nganter ini?" gumamku pelan sambil mengembuskan napas agak berat.

Kupikir dia bakal menjelaskan ... apapun itu, yang mungkin bisa bantu meredakan gelisahku yang nggak jelas apa penyebabnya. Waktu aku akhirnya mengangkat pandangan, Mas Banyu ternyata tengah melihatku.

"Kalau aku bilang masih kangen, nanti kamu pingsan?"

Seketika wajahku rasanya mendadak hangat.

Apa efek memeluk bungkusan martabak telur bisa sampai menghangatkan wajah juga?

"Awat aja suruh bayar, ini aku nggak bawa uang banyak!"

Aku cuma lihat Aji sebentar terus lanjut sarapan yang kesiangan.

Janji ketemu sama Mas Banyu sekalian ngobrol sesuatu seperti yang dia bilang kemarin batal, soalnya dia sibuk, mendadak dapat panggilan dari dosen katanya.

Entah benar atau nggak, yang jelas aku langsung telepon Aji dan minta ditemani makan.

"Habis ini anterin aku ya, Ji?"

"Ke mana?"

"Tempat Pakdhe," jawabku sambil menyuap sesendok nasi dan lauk lalu mengunyahnya.

"Tumben? Ada apa emangnya?"

"Bosen di kos," jawabku dengan mulut setengah penuh.

Aji nggak merespon. Dia juga nggak banyak tanya, mungkin karena nyawanya belum genap.

Waktu baru datang tadi dia memang sempat ngomel, terbangun gara-gara teleponku setelah semalaman begadang sama Yoga buat maen game.

Bahkan waktu aku lagi menghabiskan makanan, dia lebih memilih tidur ketimbang ikut sarapan. Padahal sudah kutakut-takuti dia bisa mati kalau sampai nggak makan, tapi aku malah dicuekin dan ditinggal ngebo.

"Semester dua nanti kita belum bisa ambil mata kuliah banyak ya Nyi?" tanya Aji waktu kami sudah jalan.

Surabaya hari ini agak mendung, jadi ramainya kendaraan di jalanan nggak terlalu bikin emosi.

"Nggak tahu," sahutku sambil lihat ke samping kiri. "Emang kata siapa?"

"Mas Arel, kapan hari ketemu di gang depan."

"Apa kata dia?" Kali ini aku lihat Aji dari spion, dia lagi fokus lihat depan.

"Semester dua, masih paket. Jadi, kalau nanti kamu masih punya sisa sks, terpaksa nggak dipakai."

Aku mengangguk dua kali setelah kontak mata singkat sama Aji. Meski sebenarnya aku nggak

paham-paham banget sama maksudnya.

"Kapan ketemu dosen wali?" tanya Aji yang lagi-lagi melirikku.

"Dosen waliku siapa juga aku belum tahu."

"Kebangetan pintermu ya Suketi," cibirnya yang kubalas kedikan bahu ringan.

Nyatanya memang aku belum cek pengumuman via web jurusan buat tahu siapa dosen waliku selama kuliah nanti. Meski pernah dijelaskan waktu orientasi institusi, aku masih nggak ngeh peran dosen wali nanti apa.

"Emang kamu udah ngecek?"

"Udah lah!" sahut Aji jumawa, bikin aku menggeplak helmnya, dan dia refleks mengumpat.

"Kualat ya kamu Nyi!" ujarnya dengan bersungut, yang kurespon dengan senyum meledek waktu kami lihat-lihatan lewat spion.

"Siapa dosen walimu?"

"Prof.Wayan."

Aku langsung terbayang sosok Profesor yang pernah kami jumpai di sesi pengenalan jurusan sewaktu orientasi institusi. Beliau belum pernah mengajar di angkatan kami, tapi aku cukup ingat beliau karena logat bicara yang kuat dan khas Bali.

"Kalau dengar Prof. Wayan ngomong, berasa kayak lagi di Bali nggak sih?"

"Mulai ngayal!"

"Lah, emang bener kan?"

"Terus selama ini, kalo kamu ngobrol sama Bang Aloy, berasa lagi di Sumatera gitu tah?"

Aku mendengkus geli, sementara kepala Aji kulihat menggeleng beberapa kali.

Setibanya di rumah Pakdhe, Aji yang kuusir pulang setelah turun dari motor, malah berhenti karena ditawari makan sama Budhe yang kebetulan baru keluar sambil bawa kantung sampah.

Beliau lagi cuti, makanya aku berani datang ke sini di jam kerja. Karena kalau di hari biasa, Pakdhe sama Budhe juga sibuk. Sore biasanya Budhe baru ada di rumah.

Balik ke Aji, sebenarnya sejak dia cekatan bantuin Budhe, aku sudah curiga dia pamrih. Dan kecurigaanku terbukti, ketika Budhe menawarkan

makan, dia nggak mikir dua kali buat menerima. Tahu begitu tadi di warung makan, kusuruh dia yang bayar!

Ngeselinnya lagi, setelah kenyang, dia baru mau pulang. Kelewat mendalami peran anak kos yang doyan makan gratis memang!

"Kuliah belum dimulai?"

"Belum," jawabku yang duduk agak rebahan di sofa sambil mengubah channel tv. "Minggu depan baru mulai her registrasi, terus perwalian."

"Siapa dosen walimu?"

Aku mengedik, dan Budhe yang duduk di sebelahku sambil tangannya sibuk menjahit kemeja, berdecak beberapa kali.

"Itu baju Pakdhe?" tanyaku setelah melirik ke

arah Budhe.

"Iya."

"Robek kenapa lagi sekarang?"

"Hush! Bukan robek."

"Terus?"

Budhe malah tersenyum. Palingan kalau nggak robek, ya bolong, entah habis kecantol apa. Tapi kan sama aja!

"Emang Pakdhe di dapur itu masak apa main akrobat sih? Ada aja yang musti dijahit. Kalo nggak baju, ya celana."

Pakdhe Jin bukan sekali dua kali merobekkan pakaian. Beliau memang aktif gerak, cuma aku tetap saja nggak habis pikir, gerak model apa

yang bisa bikin beliau sering robekin baju?

"Budhe," panggilku sambil bergerak, duduk agak miring biar bisa lihat Budhe dengan jelas.

"Hmm?" sahut Budhe tanpa lihat aku.

"Budhe sama Mama deket kan ya?"

"Tentu."

"Dari dulu sampai sekarang?"

Beliau menganggukkan kepala.

"Kenapa?"

Budhe sempat mengangkat pandangan buat lihat aku beberapa detik. "Apanya yang kenapa?"

"Kalau dulu, wajar sih. Tapi sekarang, Mama sama Ayah kan udah lama pisah. Kenapa masih deket sama Mama?"

"Yang berubah hubungan Ayah sama Mama, bukan Budhe sama Mama. Jadi, kenapa Budhe nggak bisa dekat sama Mama lagi kalau gitu?"

"Soalnya Ayah adeknya Pakdhe."

"Emang. Terus kenapa kalau Ayah adeknya Pakdhe?"

Aku diam, lihat Budhe yang fokus jahit.

"Hanya karena hubungan mereka berakhir, bukan berarti hubungan Budhe dengan salah satu dari mereka juga harus berakhir kan?" tanya Budhe yang sekilas melirikku sembari tersenyum. "Lagian, hubungan mereka belakangan ini juga sudah lebih baik. Lebih sering komunikasi."

Giliranku mengangguk setuju dengan kalimat Budhe. Hubungan Ayah sama Mama memang sudah nggak seperti dulu, mereka justru terasa lebih dekat sekarang, meski aku masih belum pernah lihat mereka pulang di waktu bersamaan.

"Apa Budhe tahu, kenapa Mama dulu nggak marah karena Ayah masih ingat sama masa lalunya?"

Lagi-lagi Budhe sempat melirikku lebih dulu sebelum jawab pertanyaan.

"Sebelum nikah, Mama udah tahu kondisi Ayah, meski dia nggak punya gambaran sebesar apa sebenarnya perasaan Ayah terkait masa lalunya."

"Dan Mama tetep mau nikah sama Ayah? Kenapa?"

"Cinta mungkin," jawab Budhe tenang.

Sedikit banyak aku tahu bagaimana hubungan orang tuaku dulu. Mama pun pernah bilang hal yang sama.

"Meski dulu kami pikir juga mereka saling jatuh cinta waktu nikah."

"Apa Ayah nggak cerita?"

"Cerita, tapi sama Pakdhe. Budhe nggak mau ikut campur, karena kalau Ayah cuma cerita ke Pakdhe, artinya Ayah nggak mau Budhe tahu."

"Terus?"

"Dari awal emang udah kelihatan secinta apa Mama sama Ayah, meski Mama nggak pernah ngomong terus terang. Tapi namanya manusia, pada akhirnya pasti ada saat di mana dia mulai lelah."

"Lelah karena setelah bertahan sekian lama, ternyata Ayah masih stuck sama masa lalunya," gumamku.

Entah kenapa tiba-tiba bayangan Mas Banyu muncul.

Mas Banyu dan masa lalunya yang kembali datang, tapi nggak sekalipun dia menyinggung itu di depanku. Dia bersikap seolah nggak ada apa-apa.

"He's not a gentleman, right?"

Aku refleks mengangkat kedua alis selagi melihat Budhe. "Ayah?" tanyaku dan Budhe mengangguk.

"No," sahutku cepat sembari geleng kepala. "For me he's still a gentleman. Maksudku, meski Ayah nggak bisa balas perasaan Mama waktu itu, tapi Ayah juga nggak asal ninggalin Mama, like a jerk."

Apalagi waktu Mama hamil. Ayah mutusin buat bertahan kan?"

Dari samping, kulihat Budhe tersenyum samar.

"Ayah tanggung jawab ke Mama dengan cara Ayah sendiri. Setelah makin besar, aku juga makin ngerti kalau perhatian Ayah ke Mama emang tulus, meski mereka udah pisah."

"Ayahmu pikir, dengan lepasin Mama bakal bikin Mamamu lebih bahagia, nggak sadar kalau justru sumber bahagianya Mamamu ya Ayah sama kamu."

Aku diam, sembari coba memahami lebih dalam seperti apa hubungan orang tuaku.

"Ayahmu bukan cuma butuh waktu, tapi juga sosok buat lepas dari masa lalunya. Tapi dia nggak mau mengakui itu. Sampai akhirnya dia terlambat sadar, kalau sebenarnya sudah lama

Ayah lepas dari masa lalunya berkat Mama."

"Aku nggak ngerti, kenapa setelah sadar kalau beliau juga cinta Mama, mereka nggak rujuk aja?"

Budhe berhenti menjahit dan melihatku dengan senyum lembut beliau.

"Mungkin Ayah takut bakal nyakitin Mama lagi, atau mungkin Mama yang takut kalau harus hidup di bawah bayangan masa lalu Ayah."

"Tapi Ayah udah lepas dari itu kan?"

"Iya, tapi menilai dari sudut pandang pengamat dan dari sudut pandang yang menjalani jelas beda. Mereka pasti punya alasan."

Aku mengembuskan napas kasar, sembari menyandarkan punggung. "Kadang, aku benci sama masa lalu."

"Don't," sahut Budhe tenang. "Kadang, justru seseorang bisa jadi lebih baik, jadi lebih hebat karena masa lalu mereka."

Aku diam, sambil menggigit bibir bagian dalam. Dibalik sifat galak dan asal nyeplos, Budhe Sena aku akui juga bijak. Mungkin ketularan Pakdhe. Karena Ayah bilang, Budhe dulu nggak kayak sekarang.

"Tanpa pernah tahu alasan pastinya, jangan pernah membenci masa lalu orang lain."

"Kita nggak tahu apa yang sudah dia lewati sampai bisa jadi seperti sosok yang kita kenal sekarang," tambah Budhe yang bikin isi kepalaku kembali berputar.

Sedari tadi, selain Mama dan Ayah, hanya sosok Mas Banyu yang sering terbayang.

Tiba-tiba ponsel yang kutaruh di atas meja berbunyi. Waktu kuambil, ada nama Mas Banyu muncul di layar.

Aku sempat diam beberapa saat tanpa melakukan apapun.

"Alasan kamu bilang nggak suka sama masa lalu, apa itu masa lalu Banyu?"

Pertanyaan yang nggak kusangka datang dari Budhe Sena, bikin aku cuma bisa tersenyum kecut. Bohong di depan orang tua itu percuma, karena meski mereka seolah terlihat nggak tahu, tapi sebenarnya mereka tahu.

Budhe Sena kembali tersenyum lembut, "sudah pernah bilang ke dia, kenapa kamu nggak suka?"

Kali ini aku geleng, bersamaan dengan panggilan Mas Banyu yang berakhir, tapi cuma beberapa detik. Karena habis itu, namanya kembali muncul

di layar.

"Kamu tahu kan, kenapa hubungan Mama sama Ayah nggak berhasil dulu?"

Aku tetap nggak bersuara, bimbang antara mau menerima panggilan Mas Banyu atau nggak. Karena terus terang, ingatan tentang aktivitas di media sosialnya kembali melintas.

"Karena salah satu dari mereka nggak mau terbuka," lanjut Budhe sambil berdiri. "Jadi, terima teleponnya, dan bicara baik-baik."

Usai bicara begitu, Budhe Sena beranjak pergi. Beliau berjalan menuju kamar.

Nggak lama kemudian panggilan Mas Banyu berakhir lagi.

Kami bukannya berantem, tapi aku akui kalau aku

memang agak terganggu setelah nggak sengaja baca pesan pop-up chat di ponsel Mas Banyu.

Tanpa kuduga, ponselku kembali menampilkan nama Mas Banyu. Setelah mempertimbangkan beberapa saat, aku akhirnya memutuskan buat menerima panggilannya.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Aku di kos, tapi kata mbaknya kamu keluar. Ke mana?"

Aku mengerutkan kening mendengar kalimat agak panjang dari Mas Banyu.

Sejak dekat dengannya, aku tahu kalau Mas Banyu sebenarnya nggak sepelit itu buat ngomong.

"Chatku juga nggak dibales."

"Nggak pegang hape dari tadi," akuku.

Sejak tiba di rumah Budhe, aku emang langsung menaruh ponsel di atas meja ruang tengah.

"Bukan ngambek karena nggak jadi sarapan bareng?"

"Nggak lah!"

"Terus, sekarang di mana?"

Pertanyaannya nggak langsung kujawab, ragu apa aku harus jujur kali ini sedang ada di mana. Soalnya aku juga belum tahu, kalau memang aku mau tanya tentang masa lalunya, aku harus mulai dari mana.

"Yang pasti nggak lagi sama Aji kan? Aku lihat dia kayak baru dari luar."

Setelah itu kudengar suara kendaraan bermotor yang makin jelas, lalu suara mesin motor nggak terdengar lagi.

"Eh pagi Mas!"

Suara Aji!

Dia pasti berhenti buat menyapa Mas Banyu. Nggak tahu kenapa, seketika aku berharap Aji nggak bakal ngomong ad di mana aku.

"Dari mana?"

Pertanyaan itu jelas ditujukan ke Aji.

Please jangan bil-

"Habis nganter si Anyi ke rumah Budhenya."

Sialan si Aji!

Itu anak emang susah disuruh bohong!

"Ke rumah Budhenya? Ada apa?"

"Katanya bosen di kos. Mungkin karena banyak yang masih belum balik dari kampung halaman."

Sempat nggak terdengar percakapan mereka selama beberapa detik.

"Dia nggak bilang Mas ya?"

Nggak tahu apa jawaban dari Mas Banyu. Karena dia nggak terdengar ngomong apapun.

"Eemm, kalo gitu jangan bilang Mas tahu dari aku ya?"

Sudah kedengeran juga Wakidi! Memangnya dia nggak tahu kalau ponsel Mas Banyu lagi terhubung sama aku!

Eh, tapi bisa jadi dia memang nggak tahu sih.

"Oke, makasih."

"Sama-sama Mas, kalau gitu aku permisi dulu, mau lanjut tidur."

Nggak lama setelah dia ngomong begitu, kembali terdengar suara mesin motor yang beberapa detik kemudian mulai menjauh.

"Bosen di kos apa ngambek nggak jadi sarapan bareng?"

Pertanyaan mendadakanya membuatku sempat kaget. Dia ini kadang kayak orang pinter,

maksudku orang pintar yang bisa tahu tanpa nanya.

Menarik napas panjang, aku berusaha mengontrol biar suaraku terdengar meyakinkan.

"Dengar sendiri dari Aji kan? Bosen di kos, Mbak Arlini belum balik, yang lainnya juga sama. Lantai atas cuma ada aku."

Pada akhirnya aku justru memilih buat nggak ngomong terus terang, dan mengikuti apa kata Aji.

"Biasanya di kos juga di kamar aja."

Aku mengerutkan kening lagi. Kali ini beneran kaget campur heran. "Tahu dari mana?"

Nggak ada jawaban. Setelah kitunggu beberapa detik, Mas Banyu tetap diam.

"Mas?"

"Aku jemput sekarang."

"Nggak mau!"

"Aku belum makan dari pagi."

"Ya udah makan aja!"

"Nggak mau ikut? Ada tempat makan enak, aku belum pernah ajak kamu makan di sana."

"Di mana?" responku yang sedetik kemudian bikin tangan kananku menampar mulutku sendiri.

Kenapa kalau masalah makan, refleksku harus sekilat ini coba!

"Deket rumah Arsa, ada cafe yang udah ada puluhan tahun. Makanannya enak-enak."

Aku diam. Bukan karena ingat sosok adik Mas Banyu yang jahil itu, tapi karena batinku lagi ribut sendiri. Antara meng-iya-kan atau nggak.

"Aku jemput sekarang."

Aku masih tetap diam. Soalnya masih nggak tahu harus gimana.

"Diam berarti oke. Aku jalan sekarang, assalamu'alaikum."

Spontan aku jawab salamnya. Saat mau kuralat, sambungan keburu terputus. Memang hobi makanku kadang suka ngeselin!

Sembari rebahan, mendadak aku ingin chat Mama. Jam-jam begini, biasanya Mama sibuk,

Jangan di jual anjing (www.ebookmajdi.my.id)

jadi daripada telepon aku lebih memilih mengirim chat, sambil nunggu Mas Banyu datang.

Sekalian sambil menimbang-nimbang, apa aku harus mengikuti saran Budhe Sena tadi.

"Kenapa? Nggak enak?"

Aku menggeleng tanpa mengalihkan pandangan dari sendok yang bergerak mengaduk isi piring di depanku.

"Terus, kenapa diam aja?"

"Makan sambil ngomong itu nggak baik," kataku kali ini lihat Mas Banyu sekilas.

Dia malah tersenyum tipis.

"Apa yang lucu?" tanyaku sedikit mengerutkan kening.

Lihat Mas Banyu senyum sudah nggak aneh lagi memang, meski kadang nggak ada angin nggak

ada hujan aku sering lihat dia senyum samar. Tapi buat sekarang aku nggak tahu alasan dia senyum.

"Selama ini kamu yang doyan ngomong kalau kita lagi makan."

Aku berdecak, lalu kembali fokus dengan isi piring. Nggak mungkin aku membalas omongannya, karena yang dia bilang memang benar.

"Tadi," kataku memecah sunyi yang sempat tercipta di antara kami sesaat, "beneran ketemu dosen di kampus?" tanyaku sembari lihat Mas Banyu.

Kami sempat lihat-lihatan sebentar, dan kulihat dia mendengkus geli.

"Maksudnya beneran? aku pernah bohong?"

Rasanya seperti ada yang nyubit di dalam sana. Seolah ... aku tahu ada yang dia sembunyikan, tapi aku nggak bisa menanyakan itu langsung karena aku ingin dia jujur duluan. Sementara dia bersikap seolah nggak ada yang perlu dijelaskan.

Aku mengedik, lalu memutuskan buat lihat isi piringku lagi. Mendadak selera makanku hilang. Jadi yang aku lakukan cuma mengaduk-aduk isi piring. Kalau Mama sama Ayah sampai tahu yang aku lakukan sama makanan, mereka berdua pasti marah.

Mama sama Ayah paling nggak suka kalau aku main-main sama makanan.

Mama bakal bilang, "ada banyak orang-orang kurang beruntung, yang pengen beli makan tapi nggak punya uang. Kamu tinggal makan, kenapa musti mainin makanan? Nggak bisa bersyukur? Atau emang nggak mau bersyukur?"

"Kenapa?"

Aku refleks lihat Mas Banyu lagi, dan menggeleng ketika kami kontak mata. Tapi setelah itu aku mengalihkan pandangan darinya.

Rasanya sekarang ini seperti nggak nyaman kontak mata terlalu lama dengan Mas Banyu.

"Udah kenyang?"

"Nggak."

"Terus, kenapa dari tadi diadukin aja?"

Tanpa sadar, aku membuang napas panjang dan agak keras. Saat kulihat Mas Banyu lagi, dia ternyata masih fokus lihat aku.

"Ada masalah?" tanyanya kali ini mulai terlihat penasaran.

Kepalaku lagi-lagi menggeleng. Meski sebenarnya ada yang mau aku katakan, tapi semua itu seperti berhenti di ujung lidah. Seolah ada yang menahan, tapi nggak tahu apa. Mungkin sedikit banyak moodku dipengaruhi sama sikapnya juga.

"Masih marah?"

"Marah kenapa?" tanyaku balik dengan garis-garis muncul lagi di kening.

"Karena masalah sarapan tadi."

"Kan udah dibilang, aku nggak marah."

Mas Banyu nggak langsung merespon. Dia cuma diam sambil lihat aku baik-baik. Sebenarnya, aku sendiri nggak menyangka kalau perasaan terusik bisa bikin sikapku sama Mas Banyu jadi berbeda.

Aku yang dulunya cuma ingin membalas Mas Banyu karena berapa kali bikin aku kesal, niatku cuma mau kasih dia pelajaran biar nggak rese sama junior, nyatanya sekarang justru seolah nggak rela kalau Mas Banyu menyembunyikan sesuatu dariku.

"Nggak suka tempatnya?"

Kepalaku menggeleng agak tegas, karena memang nggak ada hubungannya sama sekali.

Cafe tempat kami makan siang hari ini menurutku bagus, nyaman, meskipun ramai. Apalagi tiap pintu terbuka, suka bikin fokusku teralih karena gemerincing suara lonceng. Soalnya suara loncengnya bagi telingaku sendiri terdengar menyenangkan.

Setelah pertanyaan terakhir, Mas Banyu nggak bersuara lagi. Kami makan dalam diam. Ini

momen makan tersepi sejak kami sering makan berdua. Maksudku, nggak ada debat nggak jelas seperti biasanya.

Kami cuma sibuk menghabiskan makanan masing-masing. Ralat. Mas Banyu, soalnya aku sendiri merasa terpaksa buat menghabiskan makanan kali ini.

Usai makan, alih-alih membawaku pulang, Mas Banyu malah mengarahkan motor ke salah satu taman kota.

Dia nggak banyak bicara, jadinya akupun ikutan nggak banyak omong. Begitu kami turun dari motor, aku cuma mengekor setengah langkah di belakangnya. Tapi baru beberapa langkah keluar dari area parkir motor, Mas Banyu malah berhenti dan lihat aku.

Mau nggak mau aku ikutan berhenti, membalas tatapannya sekilas, lalu mengalihkan perhatian

ke orang-orang yang ada di sekitar kami. Ada yang mau menuju ke taman seperi kami, tapi ada juga yang justru ke arah berlawanan, mungkin mau pulang.

"Kenapa jalan di belakang?"

Butuh dua detik sebelum aku akhirnya jawab pertanyaannya.

"Aku nggak tahu kita ngapain dan mau ke mananya. Mas nggak ngasih tahu aku sama sekali."

"Ada yang harus kita omongin."

"Dari tadi juga kita udah ngomong," sahutku yang nggak tahu kenapa malah ada rasa takut begitu dengar kalimat Mas Banyu.

Aku takut kalau prasangkaku ternyata benar. Aku

Jangan di jual anying (www.ebookmaui.my.id)

takut bakal kecewa sama Mas Banyu kalau dia sampai cerita tentang seseorang yang sudah narik perhatianku belakangan ini.

"Kita perlu ngomong serius."

"Musti banget di tempat kayak gini?" tanyaku dengan nada heran.

Menurutku aneh kalau kami ngobrol serius tapi di tempat umum. Nanti kalau aku marah-marah, apalagi sampai nangis dan dilihat orang banyak kan nggak lucu!

"Mau ngobrol di mana? Kos?"

Aku menggeleng.

Ekspresi Mas Banyu nggak berubah, tetap terlihat tenang.

"Terus, di mana? Lab?"

Kali ini aku mengerutkan kening. Bisa gitu dia kepikiran lab! Memangnya nggak ada tempat lain?

"Atau mau di rumahku?"

Seketika aku menggeleng cepat. Soalnya sosok Profesor Luthfi mendadak melintas di depanku. Aku masih cukup waras buat berantem tepat di depan beliau, dan di rumah beliau juga!

"Terus mau di mana?"

Mengembuskan napas pelan, aku mendadak nggak bisa menyebutkan satu nama tempat yang aku tahu.

"Kita perlu bicara," ulang Mas Banyu, "kalau emang nggak mau di sini, kita cari tempat lain. Kamu yang tentuin."

"Mas yang mau ngomong, kenapa aku yang disuruh nentuin tempat?" protesku nggak terima dengan idenya.

Aku nggak suka disuruh mikir mencari tempat nongkrong, apalagi tempat makan.

"Karena yang mau kita omongin cukup serius, aku mau kamu nyaman."

"Percuma nyaman kalau nanti akunya dibikin kesel," balasku dengan suara pelan dan kepala menunduk.

Sekitar tiga detik kemudian, tanpa kuduga, satu tangan Mas Banyu menyentuh puncak kepalaku lembut. Ketika aku mendongak, tangannya turun dari kepala lalu langsung menggandeng tanganku. Sementara bibirnya mengulas senyum bersamaan dengan kontak mata kami.

Dia mulai jalan sembari menggandengku yang mengikuti di sampingnya dengan deg-degan.

Kemarin dia sudah bikin aku deg-degan pakai sebungkus martabak telur. Sekarang dia bikin aku deg-degan lagi gara-gara gandeng tanganku. Padahal ini bukan pertama kali, kami pernah gandingan saat di Prau. Tapi kenapa sekarang jantungku seolah menggila.

Selagi jalan, mataku tertuju ke punggung tangannya yang menggenggam tanganku, sesekali mataku mencuri pandang, melihat fitur wajahnya dari samping.

Apa dia nggak deg-degan kalau gandeng-gandeng gini?

Bisa jadi nggak, karena ekspresinya masih sama seperti tadi, lebih tepatnya sama seperti biasanya, seperti sosok Mas Banyu yang aku kenal dari awal, tenang.

Tiba-tiba langkah Mas Banyu berhenti, membuatku otomatis ikut berhenti.

"Nggak ada yang sepi," katanya yang setelah ngomong begitu, langsung lihat ke aku. "Mau nyari tempat lain?"

Aku langsung mengedarkan pandangan.

Di tempat semacam ini memang mustahil ada sudut yang sepi, namanya juga fasilitas umum, dengan fasilitas bagus dan terawat, bikin taman ini nggak sepi pengunjung.

"Kita mau ngobrol kan?" tanyaku balik, kali ini sudah lihat ke Mas Banyu, "bukan nyari tempat buat berantem."

Mas Banyu malah mendengkus geli, bikin aku tanpa sadar mengerucutkan bibir.

"Jadi, gimana?" tanyanya masih dengan tersenyum tipis.

"Itu ada bangku kosong," jawabku sambil menunjuk salah satu bangku dengan sorot mata dan dagu.

"Nggak apa-apa di sana?"

"Nggak apa-apa lah!" ujarku sambil inisiatif jalan duluan ke arah bangku yang kutunjuk.

Mas Banyu yang masih memegang tanganku akhirnya mau nggak mau mengikutiku setengah langkah di belakang.

"Di sini aja," kataku sambil melepas genggamannya, lalu duduk.

"Bener nggak apa-apa?"

"Mas mau ngajak ngomong apa mau ngajak berantem?" ulangku sok jutek, padahal sebenarnya lagi berusaha buat menutupi ketakutanku.

Aku nggak mau Mas Banyu lihat ketakutan yang kurasakan.

"Kalau aku atau kamu salah paham, ujung-ujungnya pasti berantem juga."

"Ya kalau tahu gitu, sebelum ngomong dipikir biar aku nggak salah paham, terus marah," sahutku sambil lihat dia yang masih berdiri di depanku selagi aku sendiri sudah duduk dari beberapa detik lalu. "Aku kalau nggak kuat nahan marah suka nangis soalnya."

Sepasang alis Mas Banyu sempat terangkat sedikit, tapi cuma sebentar. Mungkin dia nggak menyangka sama pengakuanku. Tapi nyatanya

memang begitu, meski nggak sering, aku kalau sudah kesal sekali dan nggak bisa lagi ngomong, biasanya kualihkan dengan nangis. Seperti waktu Mama sama Ayah memutuskan pisah dulu.

Mas Banyu diam, melihatku seolah dalam kepalanya tengah menimbang-nimbang sesuatu.

Nggak lama kemudian, dia bergerak, menyusul duduk di sampingku. Tapi nggak langsung ngomong. Kedua tangannya lurus ke samping buat menyangga tubuhnya, sementara tanganku keduanya bertaut di pangkuan.

Selama beberapa detik, aku melihatnya yang masih diam dengan pandangan lurus ke depan.

Sebenarnya, dalam hati aku berharap Mas Banyu bakal membahas tentang cewek yang namanya agak sering kulihat di medsos. Tapi di sisi lain, aku beneran takut kalau sampai merasakan kecewa sama Mas Banyu.

"Apa ada masalah?" tanya Mas Banyu akhirnya.

Dia nengok ke aku, sorot matanya terlihat teduh sekarang.

"Kamu nggak kayak biasanya," tambahnya yang bikin keningku mengernyit.

Apa Mas Banyu merasakan perubahan sikapku?

"Sejak aku balik dari proyek, beberapa hari lalu, kamu kelihatan beda."

"Beda gimana?"

Pertanyaanku nggak langsung dia jawab. Kami lagi-lagi kontak mata dalam diam.

Selang lima detik kemudian, Mas Banyu memutus kontak mata kami duluan.

Pandangannya kembali teralih ke depan.

Cukup lama kami sama-sama diam.

Mataku tertuju ke pengunjung taman dan aktivitas mereka, sesekali melirik Mas Banyu yang masih diam di tempat.

Aku menarik napas dalam-dalam, nggak betah sama kondisi seperti ini, canggung, lama-lama akan membuat kami nggak nyaman sendiri.

"Mas," panggilku setelah mengembuskan napas panjang.

Mas Banyu nengok dengan sorot penasaran.

"Kapan aku diajak naik gunung lagi?" tanyaku.

Topik ini kupikir bisa bikin suasana di antara kami berdua bakal jadi lebih baik. Mungkin juga

bisa jadi pembuka sebelum kami mengobrol dengan topik yang lebih serius.

"Beneran mau?" tanyanya balik.

"Kan Mas pernah janjiin, mau ngajak aku naik lagi."

Senyum tipis sempat terlihat meski cuma tiga detik.

"Sebelum kuliah dimulai, mau?"

Aku langsung mengangguk tanpa ragu.

"Nanti kubilang Arsa sama Cakra."

"Sama mereka lagi?"

"Kenapa? Nggak mau ngajak mereka?"

Aku menggeleng. "Bukan gitu," sahutku cepat, "aku juga maunya Mas ngajak mereka. Meski kadang ngeselin, tapi seenggaknya Mas Arsa bisa hidupin suasana."

"Tapi aku mau ngajak yang lain, boleh?"

Keningku langsung mengernyit, curiga campur penasaran.

"Nggak boleh?"

"Ngajak siapa?" tanyaku ragu, dan takut tentu saja, soalnya kalau sampai Mas Banyu menyebut nama cewek selain mbak dan adik-adiknya itu, aku jelas belum siap.

"Mas Nusantara, boleh?"

"Mas Nusantara?"

"Yang suka ngomentarin postinganmu."

Aku coba mengingat nama Nusantara itu, sampai kemudian aku paham siapa yang dia maksud. Dia pernah beberapa kali menyebut nama Mas Nusantara yang suka jahil mengomentari postinganku.

"Tapi bilangin dia, nggak boleh rese-rese," ingatkan yang dibalas dengan senyum oleh Mas Banyu.

"Mama atau Ayah, kapan pulang?"

"Ayah kayaknya nggak dalam waktu dekat, Mama mungkin yang bentar lagi pulang."

Dia mengangguk, lalu lihat ke depan lagi.

"Mas mau ketemu Mama?"

Sekali lagi dia mengangguk tanpa ragu. "Aku musti minta ijin sama beliau, kalau perlu Ayah juga."

"Kalau Ayah nanti kubilangin, soalnya lagi di Karibia."

"Ngapain?" Mas Banyu menengok dengan sorot bertanya sekaligus tertarik.

Aku mengedik ringan setelah membalas tatapan singkatnya, "mau ketemu bajak laut kalik."

Terdengar kekehan pelan dari Mas Banyu, sebelum kulihat dia bergerak dan menaruh satu tangannya di puncak kepalaku.

Aku nggak tahu apa yang ada di pikirannya selagi kami kontak mata kesekian kali, yang pasti sorot matanya terlihat lebih lembut, bahkan seperti lagi senyum, padahal ekspresinya datar saja.

"Gitu banget lihatnya," ujarku pelan dengan bibir agak mengerucut. "Kangen aku apa?"

Tanpa kusangka, dia malah menganggukkan kepala, lalu tersenyum.

Manis banget!

Bikin jantungku kembali deg-degan nggak karuan, tapi dengan alasan berbeda.

"Kayaknya perlu dicatet."

"Apa?"

"Mama pulang dengan rentang waktu nggak lama," kataku sambil bantuin bongkar koper Mama. "Biasanya bisa sampe dua bulan baru pulang lagi."

"Nggak seneng?"

"Bukan nggak seneng, cuman tumben aja."

"Permintaan ayah," jawab beliau yang berdiri dari pinggiran ranjang dan memasukkan beberapa potong baju ke lemari.

Setiap Mama atau Ayah pulang, aku selalu

bagian membongkar isi koper, kebiasaanku dari kecil.

"Tumben juga mau denger kata Ayah."

"Hush!! Emangnya Mama suka mbangkang sama Ayah?"

Aku mengedik ringan waktu Mama melihatku sebentar.

"Apa Ayah lama di Karibia?"

"I don't know."

"Nggak bilang sekalian ke Mama?"

Kulihat Mama menggeleng.

"Hubungan kalian aneh," gumamku setelah

mengeluarkan semua barang dari koper, lalu rebahan di ranjang Mama. Kadang, kalau kangen Ayah sama Mama, aku suka tidur di kamar ini kalau pulang.

Kamar Mama adalah kamar yang sama, yang pernah jadi tempat kami tidur bertiga waktu aku kecil. Setelah pisah, Ayah memindahkan kamar beliau ke kamar yang lebih kecil.

Nggak banyak orang bisa mengerti kondisi keluarga kecil kami, apalagi kalau sudah disangkutkan sama agama, yang dilakukan Ayah sama Mama jelas nggak boleh sebenarnya. Tapi aku pernah dengar dari Pakdhe, Mama sama Ayah memutuskan tetap tinggal seataap pertama karena mereka nggak mau aku merasakan dampak buruk perpisahan mereka. Tiap orang memang punya solusi yang menurut mereka terbaik, dan solusi itu yang akhirnya dipilih orang tuaku. Aku bersyukur mereka nggak mengambil solusi lain. Kedua, karena mereka pada akhirnya memilih buat fokus sama hobi yang bikin keduanya jarang di rumah, jadi mereka mikirnya

lebih baik tetap tinggal di rumah yang sama, karena toh mereka nyaris nggak pernah ketemu. Ketiga, menurut mereka rumah ini menyimpan kenangan masa kecilku. Semua kenangan manis yang nggak mungkin aku lupakan. Meski hubungan mereka nggak berhasil, tapi seingatku mereka nggak pernah menunjukkan di depanku. Itu sebabnya, aku sempat sulit menerima waktu Ayah sama Mama memberi tahu kalau akan berpisah.

"Nanti," kata Mama yang sudah berbalik buat mengambil baju-baju yang tadi dikeluarkan dan masih ada di tepian ranjang, "kamu pasti ngerti, kalau hubungan orang dewasa kadang bisa lebih rumit dari yang pernah kamu tahu," lanjut Mama sembari agak membungkuk buat mengambil tumpukan baju. "Apa yang menurut kita simple, bisa jadi bagi orang lain itu kompleks."

Ucapan Mama mengingatkanku pada pesan Mas Banyu. Nggak boleh lihat dan nilai segala sesuatu cuma dari satu sisi.

"Apa Mama bahagia?"

Mama yang baru menegakkan badan dan langsung lihat aku, tanpa ragu mengangguk.

"Maksudku bener-bener bahagia, waktu sama Ayah, atau setelah kalian mutusin pisah."

"I'm absolutely happy," jawab Mama mantap.

"Sedikitpun nggak sedih?"

"Jelas sedih, tapi buat Mama pribadi kalau pisah bisa bikin Ayah bahagia, then i'm happy for him."

Sorot mata Mama masih kelihatan cemerlang, seolah beliau memang beneran bahagia. Dan memang setahuku begitu, Mama bahagia kalau lihat Ayah bahagia.

"Waktu tahu Ayah masih cinta sama masa lalunya, Mama nggak kecewa?"

Mama nggak langsung jawab, beliau sudah berbalik memunggungi buat memasukkan sisa baju ke lemari.

Setelah selesai dan menutup pintu lemari, Mama kembali duduk di tepi ranjang, persis di sampingku, sekaligus menghadap ke aku juga.

"Saat Mama mutusin nikah sama Ayah, Mama tahu ... Mama nikah sama pria yang luka hatinya masih belum sembuh benar," kata Mama tenang.

Sepasang tangan lembut Mama menangkap tangan kiriku.

"Mama nikah sama pria yang masih dihantui masa lalunya, Mama sadar betul itu."

"Mama nggak takut?" tanyaku penasaran.

"Cinta Mama ke Ayah lebih besar daripada rasa takut sama masa lalu Ayah."

"Gimana rasanya? Dibayangi masa lalu yang sulit Ayah lepasin waktu itu."

"Sejujurnya, melelahkan," sahut Mama sembari tersenyum. Nggak tahu apakah beliau tengah merasa kalau yang sudah beliau lakukan waktu itu konyol, atau ada alasan lain.

"Tapi saat itu Mama percaya kalau waktu pasti bisa mengobati luka Ayah, dan bikin Ayah lihat Mama pada akhirnya."

"For how long?"

"Mau jawaban jujur?" tanya Mama yang langsung kuanggukkan tanpa pikir panjang.

Beliau sempat menatapku sambil menarik napas panjang. Terlihat kalau beliau sedang memikirkan sesuatu. Aku bergerak buat duduk bersila di depan Mama.

"Promise me you won't hate me after hear it?"

Sekali lagi aku mengangguk, meski tanpa kuduga jantungku justru berdetak lebih cepat.

"Mama sempat nyerah waktu hamil kamu."

Tanpa bisa kukontrol, keningku mengernyit kuat.

"Ayah emang bersikap baik, tapi Mama ngerasa itu Ayah lakukan cuma karena ada kamu di perut Mama."

"Mama nggak tanya?"

Kepala Mama menggeleng pelan.

"Terus, Mama kenapa mutusin buat bertahan sekali lagi?"

"Seperti yang Mama bilang tadi, karena Mama percaya waktu akan menyembuhkan luka Ayah, dan bikin Ayah lihat Mama sebagai Mama."

"Tapi pada akhirnya Ayah nggak bisa lakuin itu, makanya kalian pisah?"

Senyum Mama kelihatan kaku.

"Boleh aku tanya yang lebih pribadi?"

Kesekian kali Mama mengangguk di depanku.

"Maaf kalau ini nyakitin hati Mama, tapi ... waktu kalian tahu aku ada di rahim Mama, apa kalian nerima aku, atau justru ngerasa sebaliknya?"

"Tentu saja kami senang kamu ada di rahim Mama," jawab Mama kali ini sambil menangkup pipiku hangat. "Kamu anugerah, baik buat Mama ataupun buat Ayah. Meski hubungan kami nggak seperti hubungan suami istri pada umumnya, tapi kami senang waktu tahu kamu ada di rahim Mama. Terlebih Ayah."

"Beneran?"

"Ayah cinta kamu dari pertama kali tahu kamu ada."

Sepasang mataku kembali memicing natap Mama.

"Meski Ayah nggak cinta Mama, tapi Mama tahu ... Ayah cinta kamu dengan seluruh hidupnya. Kamu bahkan memperbaiki komunikasi kami yang sempat buruk sebelum tahu kalau Mama hamil kamu."

"Memperbaiki gimana?" Aku beneran makin penasaran dengan cerita Mama dan Ayah.

"Ayah jadi sering nanyain kesehatan Mama, lagi apa Mama, sudah makan atau belum. Meski semuanya sebenarnya buat kamu, tapi Mama tetep aja senang diperhatiin Ayah kayak gitu."

Aku refleks tersenyum lihat sorot mata Mama yang kembali berbinar ketika cerita barusan.

"Jangan pernah berpikir kamu anak yang nggak kami harapkan," kata Mama kali ini dengan serius.

Sepasang tangan beliau masih setia menangkap pipiku lembut.

"Kamu anugerah, yang walaupun Mama dikasih kesempatan buat ngulang waktu mulai dari awal lagi, Mama pasti akan tetap milih nikah sama Ayah. Karena dengan begitu, Mama bisa punya

kamu."

Kalimat Mama membuatku tersenyum, lalu memeluk Mama. Beliau balas dengan memeluk aku lebih erat.

"Aku pikir, Mama nggak suka, karena pria yang Mama cintai waktu itu nggak balas perasaan Mama, terus tahu-tahu Mama hamil aku."

Mama malah terkekeh geli di balik punggungku.

"Apa kamu diam-diam nonton sinetron kalau di kos?"

Aku yang ganti tergelak lalu menggeleng pelan. Mama sama Ayah memang sangat mengawasi tontonanku di waktu luang.

Bahkan Pakdhe sama Budhe pun pada akhirnya ikut mengontrol tontonanku kalau menginap di

rumah mereka.

"Apa Mama masih cinta Ayah?" tanyaku masih dengan memeluk beliau.

"Always."

Jawaban Mama terdengar lirih, tapi jelas di telingaku.

"Sedikitpun nggak pernah berubah."

Aku mengurai pelukan setelah dengar jawaban Mama. Mencermati Mama yang menatapku dengan sepasang alis agak sedikit terangkat.

"Kenapa nggak rujuk kalau gitu? Aku tahu, Ayah cinta Mama sekarang."

Mama malah mendengkus geli setelah dengar kalimat terakhirku.

"Aku serius! Mama nggak ngerasa kalau Ayah lebih perhatiin Mama?"

"Ayah merhatiin Mama, bersikap baik sama Mama, karena kami sekarang sahabat baik."

"Omong kosong," cibirku yang bikin Mama berdecak sambil mencubit bibirku pelan.

"Mama takut Ayah belum beneran lepas dari masa lalunya ya?" tanyaku lagi, teringat sama kalimat budhe waktu itu.

Pertanyaan yang kulontarkan setelah Mama melepas cubitan di bibirku, bikin beliau terdiam selama beberapa saat.

"Nggak mudah berhadapan dengan seseorang yang masih menggenggam erat masa lalunya."

Ucapan Mama membuatku mendadak terdiam, karena rasanya seperti ngena sekali ke aku yang tengah dibikin ragu sama Mas Banyu.

Apa dia punya masa lalu yang masih digenggam erat, dan sengaja dirahasiakan dariku?

Apa selama ini dia nggak sepenuhnya lihat aku sebagai aku?

Apa ternyata tanpa disadari, aku ada di bawah bayangan masa lalu Mas Banyu?

"Kamu cuma perlu terbuka," ucap Mama memecah lamunanku. "Begitu juga Banyu."

Melihatku kembali memicingkan mata, Mama malah terkekeh.

"Kamu pikir Mama nggak bakalan tahu?"

Aku sontak nyengir yang dibalas decakan Mama. Tapi setelah itu beliau tersenyum.

Jelas aku nggak bisa menyembunyikan apapun, baik itu dari Mama ataupun dari Ayah. Meski intensitas ketemu kami sangat minim, tapi Mama ataupun Ayah selalu tahu kalau ada yang aku sembunyikan.

"Mau Mama bantu?"

"Bantu?"

"Ngomong ke Banyu, kalau kamu lagi terganggu sama masa lalunya."

Tanpa pikir panjang, aku menggeleng. "Aku bisa selesein sendiri."

"Yakin?"

"Yakin!"

"Jangan dipendam hanya karena kamu takut terluka. Nantinya, itu bakalan ngelukain kamu lebih parah. Jadi lebih baik, bicarakan secepatnya."

"Ya ya, expert nggak bisa dibantah."

Mama langsung mencubit pipiku, lalu pindah ke pinggang, sampai aku berguling-guling di ranjang sambil tertawa.

Oke.

Sekarang aku sudah tahu kapan harus bahas hal ini sama Mas Banyu.

Aku diam dengan kedua tangan bertaut di pangkuan. Sementara sorot mataku melihat satu sosok di sampingku, dan satunya lagi di seberangku.

Keduanya sama-sama kelihatan tenang.

Padahal aku tahu kalau keduanya pun sebenarnya sama-sama berwatak keras.

"Tante-"

"Mama," sela Mama dengan tangan bersedekap di dada, "kamu bisa panggil Mama. Panggilan Tante nggak bikin Mama mendadak awet muda."

Aku tersenyum masam, kontras dengan Mas Banyu yang malah tersenyum manis.

"Mama Kia, boleh saya memanggil seperti itu?"

Mama mengangguk, "tapi berhenti pakai kata saya, Mama bukan lagi bicara sama sales kan?"

Kali ini aku berusaha buat nggak tertawa.

Ini bukan pertama kali, dan bukannya Mama sok akrab juga, tapi Mama memang nggak suka suasana formal yang bikin canggung.

Meski di awal obrolan mereka via telepon waktu itu memberi kesan formal, sikap Mama biasanya bakal berubah.

"Jadi, mau ngajak Agni naik ke mana lagi sekarang?"

"Rencananya mau ke Semeru."

"Berdua?"

Mas Banyu menggeleng. "Ada adik-adik sama mas yang ikut nanti."

"Ceweknya?"

"Ada Bia, dia adik tapi senior Agni juga di kampus."

"Kamu sama adikmu kuliah di jurusan yang sama?" tanya Mama heran.

"Bukan adik kandung, dia putri dari sahabat baik Ayah, tapi hubungan kami sudah seperti saudara sedarah."

Mama terlihat mengangguk pelan.

"Berapa lama nanti?"

"Tiga hari, paling lama empat hari."

Menyandarkan punggung, Mama kelihatan lebih rileks meski kedua tangan masih bersedekap, dan kaki kanan beliau menyilang di atas kaki kiri.

"Waktu naik ke Prau kapan lalu, Agni ngerepotin Banyu?" Pertanyaan random dari Mama membuatku dan Mas Banyu sempat lihat-lihatan sebentar.

"Dia nggak suka kegiatan fisik, tapi nggak tahu kenapa dia malah kuliah di jurusan kalian, dan Ayahnya malah ngasih ijin," lanjut Mama dengan sorot tajam dan lurus ke Mas Banyu, "dia nggak suka capek apalagi keringetan."

Mas Banyu tersenyum simpul, sementara aku sudah cemberut melihat Mama yang nggak berhenti menatap Mas Banyu.

"Agni juga suka rewel kalau udah urusan makan,

telat dikit dia bisa ribut nggak karuan."

"Banyu tahu Ma," sahut Mas Banyu dengan ekspresi tersenyum.

"Nggak keberatan sama itu?"

Mas Banyu merespon dengan gelengan kepala.

"Nggak Budhe, nggak Mama, nggak Ayah, seneng banget jelekin aku depan Mas Banyu!"

"Kamunya emang jelek kok."

Sahutan Mama kali ini membuat Mas Banyu nggak bisa menahan tawa.

Mama memang galak, tapi bukan galak yang bikin takut. Galaknya Mama lebih ke bikin segan. Terus, Mama nyeplosnya suka kebangetan, jadi kadang segannya malah bercampur sama kesal.

Lihat Mama sama Mas Banyu yang nggak satupun mau membelaku, dengan kasar aku menyandarkan punggung juga ke sandaran sofa.

Aku memutuskan buat melihat dua orang ini saja. Nggak mau ikutan ngomong, karena pasti diledekin lagi nanti.

"Banyu tahu kalau Agni juga cengeng?"

Lihat Mas Banyu mengangguk, Mama terlihat nggak menyangka. Mama tahu kalau secengengnya aku, paling cuma kutunjukkan di depan Mama sama Ayah, nggak pernah sampai ketahuan orang lain.

"Dia pernah nangis depan Banyu?"

"Agni yang cerita," jawab Mas Banyu setelah menggeleng sebentar.

Mama sempat melirikku sekilas, sebelum balik lihat Mas Banyu lagi.

"Jadi, katakan Banyu udah tahu jeleknya Agni," kata Mama yang bikin wajahku makin masam. Sedangkan Mas Banyu kelihatan biasa aja. "Dan Banyu masih mau dekat sama Agni, boleh Mama nyimpulin kalau Banyu nggak akan main-main sama Agni?"

Mas Banyu nggak langsung jawab, dia seolah tengah mencerna omongan Mama.

"Mama tahu, kalian masih sangat muda buat punya hubungan yang serius, tapi kalau Banyu benar nggak main-main sama Agni, Mama boleh minta tolong?"

"Boleh," jawab Mas Banyu setelah sekitar dua detik terdiam.

"Tolong lebih terbuka sama Agni, cuma itu yang Mama minta."

Mas Banyu kembali diam, menatap Mama selama beberapa saat, lalu melihatku.

Aku cuma bisa membalas tatapannya tanpa sepatah kata, soalnya aku nggak menyangka Mama bakalan ngomong seperti tadi.

"Hubungan kami gagal karena sama-sama nggak mau terbuka, Agni tahu itu. Jadi, Mama harap Agni nggak harus merasakan apa yang kami rasakan. Kalau memang cuma berteman, ya bilang aja berteman. Kalau lebih dari teman biasa, ya harus juga tahu kalau masing-masing mulai belajar percaya satu sama lain. Salah satunya biar bisa saling percaya adalah dengan saling terbuka."

Senyum samar dan terlihat agak kaku muncul di wajah Mas Banyu, sementara aku sudah deg-

degan nggak karuan karena kalimat Mama.

Suasana sempat hening beberapa saat. Aku sampai nggak tahu harus bagaimana kecuali lihat mereka gantian.

"Mama ijinin kalian pergi, tapi ... Banyu juga harus minta ijin Ayahnya Agni. Ngantongin ijin Mama nggak berarti segalanya, paham kan?"

Mas Banyu mengangguk mantap, Mama menarik sudut-sudut bibir beliau ke atas samar.

Puas menginterogasi Mas Banyu yang tanpa rencana tahu-tahu datang menemui Mama, kami pindah dari ruang tamu ke taman kecil di samping rumah.

"Nyesel nggak?" tanyaku sembari nengok ke Mas Banyu yang duduk di sisi kanan.

Kami duduk di bangku kayu panjang, kayunya dari bambu yang dipoles cantik dengan warna kecoklatan. Orang sini bilanganya amben, lebarnya selebar orang dewasa kalau rebahan, lalu di salah satu sisinya dibuat sedikit lebih tinggi dan agak miring buat posisi kepala. Kalau di rumah, Ayah paling suka istirahat di sini sambil mengutak-atik koleksi foto-foto beliau. Kadang beliau sampai ketiduran, soalnya selain tenang, rindangnya tanaman di halaman samping memang suka bikin mata ingin terpejam kalau sudah rebahan di amben.

"Nyesel kenapa?"

"Ditanyain aneh-aneh sama Mama," sahutku sambil menatap lekat Mas Banyu yang menatap arakan awan.

"Nggak ada yang aneh kok." Mas Banyu merespon tanpa sedikitpun terlihat tersinggung oleh ucapan Mama selama ngobrol tadi. "Tiap orang tua pasti bakalan bersikap sama,"

Jangan di jual
tambahnya sembari mengulas senyum.

"Ibu dan Mbak Ayik bisa lebih aneh dari Mama Kia, apalagi Yayah." Mas Banyu melihatku sekilas sebelum sorotnya tertuju ke depan, melihat barisan tanaman hias kesayangan Mama.

"Yayah?" tanyaku mengerutkan kening.

Mas Banyu mengusap tengkuknya, kelihatan kikuk sambil tersenyum masam.

"Kami emang manggilnya gitu, kebiasaan dari kecil."

"Profesor Luthfi?"

"Siapa lagi emang?" tanya Mas Banyu balik, sambil menengok dengan sorot heran.

Aku nggak bisa menahan senyum,

membayangkan cowok dingin, jutek, irit ngomong di sampingku ini memanggil Profesor Luthfi dengan Yayah.

Bukannya marah lihat responku, Mas Banyu malah mendengkus geli, lalu mengacak puncak kepalaku lembut.

"Udah lama nggak lihat kamu senyum gini," gumamnya selagi aku diam karena aksi tangannya di kepalaku, lalu jadi mematung gara-gara ucapan lirihnya barusan.

"Sibuk proyekan sih," sahutku berusaha terdengar tenang, padahal dalam hati sudah nggak karuan.

"Mau ikut?"

Aku langsung menggeleng cepat.

"Bisa banyak belajar di lapangan nanti. Karena

ada banyak ilmu baru, yang belum tentu kamu dapat pas belajar di kelas."

"Kan ada Mas, aku bisa belajar dari Mas langsung."

"Kalau aku nggak mau?" candanya dengan kerling jahil sekilas terlihat.

Aku sontak memukul lengan kirinya, tapi usai memukulnya, tanganku malah digenggam Mas Banyu.

"Dilihat Mama nanti!" desisku sambil menatap Mas Banyu dengan kening mengernyit dan berusaha melepaskan tangannya.

Sementara sosok yang kulihat dengan panik, malah santai saja dan menjatuhkan manik hitamnya ke tautan tangan kami setelah mencermatiku beberapa detik.

"Jangan lepas," gumamnya yang membuatku mengerutkan kening. Padahal aku sudah berhenti mencoba melepaskan pegangannya.

Telapak tangannya membuka lebar, lalu jarinya yang panjang mengisi celah jemariku dan menguncinya.

"Tapi kita nggak lagi jalan."

Dia mendengkus geli sambil bergerak, mengubah posisi duduknya jadi lebih nyaman. Tangannya masih erat menggenggam tanganku, tepat di atas pangkuanku.

"Maaf," ucap Mas Banyu tiba-tiba.

Aku mengerjap, nggak tahu maksud permintaan maaf Mas Banyu buat apa.

"Selama proyek kemarin jarang ngasih kamu

kabar."

Dia melihatku yang sedari tadi nggak lepas menatap wajahnya.

Kami sama-sama diam. Bisa kurasakan Mas Banyu mengeratkan genggamannya selagi kami beradu pandang.

Jujur, aku memang sempat kesal saat dia jarang memberi kabar selagi proyek. Tapi ya sudah, toh aku tahu di mana dan seperti apa pekerjaannya di lapangan. Jadi kupikir Mas Banyu nggak perlu minta maaf.

"Kadang aku suka lupa kasih kabar kalau lagi di lapangan," katanya lagi. "Pulang dari lapangan sudah harus langsung ngolah data."

"Mas nggak perlu jelasin," ucapku yang bikin Mas Banyu diam dengan satu ujung alis terangkat. "Aku bisa ngerti kok. Ya meskipun aku belum

ngerti-ngerti banget, tapi kalau lihat video-video senior pas lagi kuliah lapangan, seenggaknya aku punya gambaran kayak gimana aktivitas di lapangan."

"Tapi sempat ngambek kan?"

"Dikiiit, tapi terus kata Ayah dikasih tahu, nggak boleh ngambekin orang yang lagi sibuk kerja, apalagi kerjanya kayak kita."

Mas Banyu tersenyum tipis. "Tapi aku tetep minta maaf."

Kalimatnya membuatku tersenyum, lalu memicingkan mata lihat dia.

"Kenapa?" tanyanya heran.

"Coba dulu Mas nggak sepelit ini minta maaf," ujarku yang bikin dia makin melihatku dengan

sorot heran. "Aku pasti nggak bakalan nyari-nyari Mas, terus bikin Mas kesel."

Perlahan ekspresi Mas Banyu kembali terlihat tenang.

"Kalaupun kamu nggak nyari aku, pasti aku yang nyariin kamu."

"Kok bisa?" Ganti aku yang lihat dia dengan sorot penasaran.

"Ketemu aku atau nggak, pasti kamu tetep bikin gara-gara sama panitia ospek lainnya. Dan aku harus nyari kamu buat didisiplinin."

"Ya nggak usah dicari."

"Terus aku yang dicari senior dan dihukum, karena nggak bisa disiplinin kamu."

"Lah apa urusannya?"

"Karena dari jurusan sama himpunan, saat itu aku dikasih tanggung jawab kalau ada maba bikin masalah pas masa orientasi."

"Kok bisa gitu?"

"Sistemnya emang gitu tiap tahun," jawab Mas Banyu sambil menggerakkan pelan tangan kami yang masih saling bertaut. "Pasti ditunjuk satu orang buat posisi itu, jadi nanti kalau ada yang rusuh kayak kamu," ujar Mas Banyu sambil menekan kata 'kamu' ke aku dengan senyum tipis, "yang dikasih tanggung jawab harus segera beresin, sebelum senior-senior di luar kepanitiaan ospek dengar kalau ada maba jurusan kita yang bikin ulah pas acara ospek." Dia menjelaskan lumayan panjang dengan sabar.

Setelah mengerutkan kening beberapa detik, aku mengangguk-angguk, agak-agak paham dengan

maksud Mas Banyu.

"Kesel nggak dulu Mas sama aku?" tanyaku sembari tersenyum jahil.

Dia bergerak, gandengan tangan kami bergeser ke arah pangkuannya.

"Kesel."

Jawaban singkat Mas Banyu jelas membuatku mengerucutkan bibir.

"Karena kamu emang sengeselin itu."

"Mas juga nggak kalah ngeselin!" sahutku nggak mau kalah.

Alih-alih marah, dia malah terenyum lagi.

"Beneran aku tuh! Mas ngeselin!" ulangku, "udah tahu aku nggak sengaja nabrak Mas, masih juga dimarahin. Udah gitu nggak mau minta maaf!"

"Kalau minta maafnya sekarang, masih diterima?"

Aku nggak langsung menjawab. Nggak menyangka dia bakal ngomong seperti barusan.

Mataku mengerjap lihat Mas Banyu yang menatapku dengan sorot hangatnya.

"Maaf kalau aku ngeselin," ucapnya sembari mendekatkan genggamannya ke perutnya, "maaf udah sering marah-marah," lanjutnya dengan ekspresi lembut, "maaf karena jarang ngabarin waktu ada proyekan."

"Itu udah tadi," sahutku yang direspon kesekian kali dengan sudut-sudut bibirnya melengkung ke atas.

"Dimaafin?"

Aku pura-pura berpikir, tapi nggak lama, soalnya ekspresi Mas Banyu ketika menunggu terlihat lucu, membuatku tersenyum dan mengangguk begitu saja.

Waktu aku mau ngomong, Mas Banyu tiba-tiba bergerak, merogoh saku celananya.

Dia mengeluarkan ponsel yang layarnya menyala tapi nggak bersuara, sepertinya di mode silent.

Aku sempat melirik layar ponselnya sebelum Mas Banyu menempelkan ponsel di telinga kanan.

Nama Sukma terbaca jelas olehku. Nama yang rasanya nggak asing buatku.

"Assalamu'alaikum," buka Mas Banyu dengan

nada lembut.

Persis waktu dia minta maaf tadi.

Aku diam, menatap wajahnya dengan pikiran mendadak rumit.

"Di mana?" tanya Mas Banyu ke lawan bicara.

Dia sama sekali nggak melihatku sejak menerima panggilan masuk.

"Sekarang?" tanyanya lagi.

"Oke, tunggu."

Setelah mengatakannya, Mas Banyu memutuskan sambungan tanpa salam.

"Sukma siapa?" tanyaku ragu.

Jantungku makin nggak karuan setelah menanyakannya.

Mas Banyu masih nggak melihatku selagi memasukkan ponsel ke saku celana. Gerakannya tenang, ekspresinya juga nggak berubah waktu aku menyebut nama Sukma.

"Apa dia ngajak ketemu?" tanyaku nggak menyerah, meski sebenarnya ada rasa ngilu kurasakan di dalam sana.

"Hmm," sahut Mas Banyu, kali ini melihatku.

Rasanya sesak ketika aku menarik napas selagi kami beradu pandang.

Diam-diam aku menggigit bibir bawah buat menetralkan kecewa yang kurasakan.

Dia nggak mau menjelaskan siapa Sukma, tapi Mas Banyu mengeiyakan waktu diajak ketemu, saat lagi di sampingku.

"Tapi aku masih kangen," desisku super pelan, lalu cepat menundukkan kepala dan membuang napas berat.

Rasanya aku nggak mau Mas Banyu pergi buat menemu cewek bernama Sukma.

Nggak tahu bagaimana ekspresi Mas Banyu, yang pasti dia nggak bersuara. Rahangku terkatup rapat, menunggu respon Mas Banyu membuat ngilu yang kurasakan terasa berlipat.

"Ke mana?" tanya Mas Banyu waktu aku coba menarik dan mengurai genggaman tangan kami. "Katanya masih kangen? Kok di lepas?"

Aku refleks mengangkat kepala, dan pandanganku langsung bertemu dengan sorot

mata Mas Banyu yang masih terlihat hangat.

Bibirnya mengembangkan senyum, sampai barisan giginya yang putih dan rapi kelihatan.

"Tapi kan Mas mau ketemu?" tanyaku herancampur bingung karena respon Mas Banyu.

"Tapi kamunya masih kangen."

Wajahku mendadak terasa hangat.

Pasti warnanya juga sudah berubah kemerahan. Kebiasaan kalau malu di depan Mas Banyu. Padahal kalau depan Aji, semalu-malunya aku, nggak sampai bikin wajahku berubah warna jadi kemerahan.

"Nanti dia marah?"

"Lebih repot kalau kamu yang marah."

Kesekian kali keningku mengernyit. Sepertinya aku bakalan kelihatan lebih tua dari umurku gara-gara keseringan mengerutkan dahi.

"Jadi nggak lahap makan, cerewetnya ilang, padahal itu yang kemarin aku kangenin."

Nggak tahu aku harus tersanjung, atau malah malu. Yang jelas, aku nggak sanggup lihat Mas Banyu sekarang ini.

Aku boleh pingsan nggak sih?

Aku menatap layar ponsel tanpa berkedip, nama Sukma beneran nggak berhenti muncul di akun medsos Mas Banyu.

Obrolanku dengan Mas Banyu tentang Sukma memang belum tuntas, bahkan belum dimulai, soalnya saat kejadian di rumah waktu itu bukannya menjelaskan siapa Sukma, Mas Banyu malah nggak berhenti menggodaku.

Aku mengalah, mungkin memang belum waktunya, dan memang itu bukan saat yang aku rencanakan buat membahas tentang nama Sukma.

Suara pintu terbuka yang nggak jauh dari tempatku berdiri, membuatku segera memasukkan ponsel ke saku celana.

"Kok di sini?"

"Nungguin Mbak, biar bareng baliknya," kataku masih dengan segan. Padahal sudah dua jam-an kami semobil.

Mbak Bia nggak menyahut, dia jalan ke arah wastafel buat cuci tangan.

Kami tengah mampir di pom bensin buat istirahat sebentar. Perjalanan ke Semeru ini akhirnya selain diikuti Cakra dan Mas Arsa, Mbak Bia sama Mas Nusantara juga beneran gabung dengan kami.

Aku masih nggak percaya kalau Mas Arsa dan Mbak Bia beneran kembar. Soalnya mereka bagai langit dan bumi, beda banget. Yang satu cerewet plus jahil, yang satu diam dan dingin.

Dan Mas Nusantara ... dia ini seperti emaknya

Mas Arsa. Bawelnya, jahilnya, beneran nggak ada tandingannya. Mungkin saking jahilnya, adek-adek Mas Nusantara malah sering menjadikan Mas Tara bahan ledekan juga. Aku nggak mau panggil Mas Nu, soalnya ternyata itu panggilan Mbak Bia buat Mas Tara. Kalau Mas Banyu, kadang dia memanggil Mas Tara, kadang Mas Nu, suka-suka lidahnya.

"Ayo," ajak Mbak Bia setelah mengeringkan tangan.

Mas Tara dan Mas Arsa yang tadi berebut ke toilet, kelihatan sudah duduk-duduk jajan pentol dengan Mas Banyu dan Cakra.

"Mau pentol?" tanya Mas Arsa waktu kami sudah makin dekat.

"Nggak," sahut Mbak Bia.

"Aku nawarin Anyi kok," timpal Mas Arsa yang

bikin Mbak Bia berdecak sebal. Padahal yang dia lihat tadi jelas Mbak Bia.

Serius, aku masih takut Mbak Bia marah, soalnya ekspresi dinginnya itu sudah menunjukkan seseram apa dia kalau sampai marah besar.

"Sini, Mas aja yang nawarin buat Bia. Mau apa? Pentol? Tahu? Gorengan? Apa mau Masnya yang jual?" Mas Tara menawarkan dengan konyolnya ke Mbak Bia yang nggak mengubah ekspresinya sama sekali.

Jujur aku penasaran, kok bisa Mbak Bia nggak terpengaruh dengan candaan Mas Tara.

"Mas! Pacarmu mbok yo ditawari!" tegur Mas Arsa ke Mas Banyu yang sedari tadi diam di samping Cakra, adek yang mirip sekali dengannya.

"Kalau mau juga ngambil sendiri," sahut Mas

Banyu seolah nggak tertarik.

Aku mendengkus, mengabaikan dia dan mendekat ke mas-mas penjual pentol.

"Beliin aku dong dek!" seru Mas Tara yang tiba-tiba sudah berdiri menyusulku. Padahal baru beberapa detik lalu dia menghabiskan jajannya.

"Heh! Lanang gak bondo cuk!" umpat Cakra yang ditertawakan mas penjual pentol.

(*Laki-laki nggak modal)

"Bondoku ditabung gawe ngelamar Bia!"

(*Modalku ditabung buat melamar Bia)

"Yo mosok kalong titik gawe tuku pentol ae gak isok Mas!"

(*Ya masak berkurang sedikit buat beli pentol nggak bisa Mas)

"Eman cuk!"

(*Sayang cuk!)

"Nggak usah njajan nek ngono cuk!"

(*Nggak usah jajan kalau begitu cuk!)

"Tapi aku luwe cuk!"

(*Tapi aku lapar cuk!)

"Cak cuk ae lambemu!" timpal Mas Banyu yang bikin Mas Tara sama Cakra berhenti.

(*Cak cuk aja mulutmu!)

Aku dan Mas penjual pentol cuma geleng-geleng mendengar Mas Tara sama Cakra sahut-sahutan tadi.

Cakra bukan bermaksud nggak sopan waktu mengumpat tadi, aku tahu itu, begitu juga Mas Tara. Karena di Surabaya, kata itu nggak melulu punya konotasi negatif. Di lain sisi kata itu justru

menunjukkan kedekatan satu sama lain.

"Tahu gitu kurekam, terus kasih Mas Abhi biar kalian dimarahi gara-gara cak cuk mulu dari tadi," kata Mas Arsa yang tahu-tahu juga menyusulku dan Mas Tara jajan pentol.

"Awakmu yo cak cuk ngono!" sahut Mas Tara, membuat Mas Arsa menunjukkan lidi buat menusuk pentol ke depan muka Mas Tara.

(*Kamu juga cak cuk gitu!)

Selesai memasukkan beberapa pentol, tahu dan gorengan ke plastik, lalu menambahkan saos juga sambel, aku merogoh kantung celana.

Mas Tara langsung menghalau dan menyuruhku pergi.

"Belum bayar," kataku.

"Udah nggak usah, nanti dibayarin ... sama Arsa."

"Djiamput kok ancene sampeyan Mas," umpat Mas Arsa tanpa nada marah sedikitpun.

(*Djiamout kok emang kamu Mas)

"Tapi-"

"Udah, nggak ada tapi-tapian. Sana!" usir Mas Tara. "Daripada kutinggalin kamu di sini loh ya!"
ancamnya yang bikin aku mengerucutkan bibir.

Setelah mengucap terima kasih, aku jalan, menyusul duduk di samping Mas Banyu. Mbak Bia ada di samping Cakra, menyandarkan kepala di bahunya sambil main HP.

"Mau?" tawarku ke Mas Banyu.

Dia cuma jawab dengan gelengan kepala.

"Syukur deh!" ucapku asal.

Kali ini Mas Banyu mengacak puncak kepalaku pelan.

"Gini banget ya? Jadi lalernya orang pacaran," sindir Mas Tara yang jalan melewati kami, lalu duduk di samping Mbak Bia yang nggak peduli dengan kedatangan Mas Tara.

"Sini dek, nyander di bahu Mas aja," kata Mas Tara yang langsung dipelototi Mbak Bia sekilas, lalu dia menatap layar ponselnya lagi.

"Mending nyander di bahu jalan timbang bahuMu Mas!" Cakra menyahut dengan raut nggak peduli.

Aku nggak bisa menahan senyum melihat ekspresi Mas Tara.

Dia beneran lucu. Padahal kalau sekilas ketemu, dan dia lagi diam, kelihatannya Mas Tara sosok yang super serius. Tapi begitu mulutnya terbuka, semua dugaan itu runtuh.

Setelah hampir setengah jam kami istirahat di pom, perjalanan dilanjutkan lagi, dengan Mas Arsa di belakang kemudi, dan Cakra di sampingnya. Tadi sebelum berhenti di pom, Mbak Bia yang mengemudi dan aku di sampingnya. Sekarang aku sama Mbak Bia duduk di tengah, Mas Banyu dan Mas Tara di belakang.

Kata Mas Tara, jatah dia sama Mas Banyu menjadi supir nanti waktu pulang, biar adek-adeknya yang capek bisa istirahat.

"Tahu nggak Nyi, kalau nama depan Cakra itu sama kayak nama gunung yang mau kita sambangi?" tanya Mas Tara.

Aku menengok dan lihat Mas Tara yang membalas melihatku dengan ekspresi serius. Kalau bicara dengan Mas Tara, aku jadi suka percaya nggak percaya. Soalnya sudah beberapa kali aku kena zonk sama dia.

"Serius aku, Dek! Tanya aja sama anaknya langsung," kata Mas Tara seolah tahu keraguanku.

"Emang nama Cakra siapa Mbak?" tanyaku justru ke Mbak Bia. Soalnya tanya Cakra takutnya dia nggak mau jawab, memastikan ke Mas Tara jelas nggak tahu benar atau nggaknya.

"Mahameru Cakrawala Aruna."

Jawaban Mbak Bia membuatku refleks lihat Cakra yang duduk di jok depan.

Sumpah, nama dia bagus. Terdengar megah,

tangguh, atau apakah namanya, cocok sama sosok Cakra yang aku tahu.

Kami berhenti sebentar di Pasar Tumpang buat mengurus surat keterangan sehat yang dibutuhkan sebagai syarat sebelum naik. Ada beberapa klinik di sini yang jadi tempat para pendaki buat mengurus surat keterangan.

Dan mengurus surat keterangan nggak memakan waktu lama, tapi perjalanan menuju Pos Ranu Pani butuh sekitar 2 jam. Ranu Pani ini Desa terakhir sebelum pendakian dimulai.

Mas Banyu dan Mas Tara menurunkan carrier-carrier, sementara Cakra mengurus izin mendaki dengan Mas Arsa.

Aku dan Mbak Bia duduk-duduk nggak jauh dari mobil Mas Banyu. Soalnya sama Mas Tara nggak diijinkan membantu angkat-angkat

"Ayo dipakai," kata Mas Tara yang membawa carrier atau keril punya Mbak Bia.

Dengan cekatan Mbak Bia langsung memakai kerilnya. Terlihat enteng, padahal aku tahu nggak seenteng itu.

Mas Banyu juga membantuku memakai keril, dia bahkan memastikan tali sepatuku nggak bakal mengganggu perjalanan ketika naik nanti.

Selesai mengurusku, Mas Banyu memakai keril Cakra di bagian depan, sama seperti Mas Tara yang memakai keril punya Mas Arsa. Setelahnya kami menyusul Cakra dan Mas Arsa.

Ada beberapa orang menyapa akrab Mas Banyu, Mas Tara dan Mbak Bia. Mereka sesama pendaki juga, kata Mbak Bia, mereka pernah beberapa kali ketemu waktu naik di gunung-gunung lain.

"Itu emang tempat buat ngumpul?" tanyaku ke

Mas Banyu sambil menunjuk bangunan semacam aula yang lumayan ramai.

"Buat nginep juga kalau mereka kesorean nyampe sini pas mau naik," jawab Mas Banyu.

"Nginep?"

Cowok di sebelahku mengangguk, "posnya cuma buka sampe jam tiga sore."

"Oooh," sahutku dengan bibir membulat.

Kami masuk ke ruang briefing setelah urusan pendaftaran selesai. Mereka terlihat akrab dengan orang-orang yang ada di ruangan. Nggak berapa lama Relawan Semeru mulai menjelaskan tentang jalur pendakian, larangan selama mendaki, resiko pendakian, dan banyak lagi. Meski ini bukan yang pertama buat Mas Banyu dan yang lain, kulihat mereka berlima memperhatikan dengan tekun setiap penjelasan

yang dikasih.

Usai briefing, kami memeriksa kelengkapan sebelum mulai naik menuju pos 1. Kata Mas Arsa mumpung di Ranu Pani, kalau ada yang kurang bisa beli karena di sini ada toko-toko yang bisa memenuhi kebutuhan pendakian.

Jalan menuju pos 1 masih berupa batu konblok, kondisinya juga belum terlalu menanjak, jadi aku santai saja jalan di samping Mas Banyu yang sigap kasih snack bars ke aku.

Mas Tara dan Mas Arsa nggak berhenti bercanda di depan kami. Sementara Cakra dan Mbak Bia terlihat ngobrol di depan mereka.

"Bear!" seru Mas Tara yang bikin Mbak Bia nengok.

Aku baru tahu kalau Mbak Bia punya panggilan itu. Meski aku pernah lihat di ponsel Mas Banyu.

Tapi tadinya kupikir cuma Mas Banyu yang memanggil bear ke Mbak Bia.

"Nanti kalau punya anak, kita kasih nama yang bau-bau gunung ya? Ala-ala Papa Bintang sama Mama Lintang itu loh!"

"Heh! Kuliah belum selesai!" Mas Arsa yang jalan di sebelah Mas Tara menyahut ketus, sementara Mbak Bia sudah lihat ke depan lagi.

"Atau buat kalian deh!" Mas Tara tiba-tiba nengok ke kami. "Nanti kasih namanya Semeru via Tretes, atau Merbabu via Selo," lanjut Mas Tara yang bikin Mas Arsa tergelak.

"Ngawurmu Mas!" semprot Cakra dari depan.

"Lawu via Cetho, atau ... Prau via Vallen," lanjut Mas Tara nggak peduli.

Tawa Mas Arsa makin pecah. Aku cuma bisa memicingkan mata ke Mas Tara yang nyengir jahil. Entah ngidam apa orang tua Mas Tara dulu.

"Nyampe pos 1 berapa lama?" tanyaku selang beberapa menit.

Mas Tara sudah asik lagi bercanda dengan Mas Arsa.

"Sejam, kenapa? Capek?"

Aku langsung menggeleng. "Terus, ada berapa pos nanti?"

"Empat."

"Nyampe Ranu Kumbolonya kapan?"

"Setelah pos empat."

"Jauh dari pos empat?"

"Deket situ juga, tinggal turun."

"Kita ngecamp di sana?"

Mas Banyu mengangguk, terlihat sabar meladeni pertanyaanku yang seperti anak kecil.

Menuju pos 1, jarak antara kamidengan empat orang di depan kami mulai jauh, soalnya aku sempat istirahat sekitar 10 menit, sementara Mas Banyu menyuruh yang lain jalan duluan.

"Santai aja, nggak usah buru-buru," kata Mas Banyu ketika aku mengajak jalan setelah istirahat bentar.

"Tapi nanti ketinggalan jauh," kataku sambil mengunyah snack.

"Nggak apa-apa, toh nanti ketemu di pos 1. Mereka pasti nunggu di sana."

"Nanti mereka kelamaan nunggu."

"Nggak bakalan kelamaan kalau ada makanan."

Lihat aku mengerutkan dahi, Mas Banyu mengacak poniku pelan sambil senyum.

Begitu tiba di pos 1, aku baru paham maksud omongan Mas Banyu. Mas Tara dan yang lain ternyata lagi asik jajan. Ada penjual gorengan di shelter pos 1.

Ketika kami sudah dekat mereka, Mas Tara menunjukkan ekspresi kaget melihat kami, membuatku nengok ke Mas Banyu yang terlihat santai usai membalas sapaan beberapa orang yang aku nggak kenal.

"Loh Nyu, ke sini juga?" tanya Mas Tara yang membuatku agak bingung. "Jalan kaki tah?"

"Ngesot Mas," sahut Cakra yang bikin Mas Tara dan Mas Arsa tertawa kecil, sementara Mas Banyu nggak menyahut sama sekali. Dia cuma menyuruhku istirahat, dan jajan kalau mau.

"Tahu gitu kami ajak bareng Nyu, timbang jalan. Kami naik awan kinton soalnya," lanjut Mas Tara.

Aku baru ngeh kalau dia bercanda. Maksudnya meledek kami yang baru sampai.

"Santai dulu sini dek," panggil Mas Tara ke aku.

Dia memberi kode biar aku gabung dengan mereka.

"Capek?" tanya Mbak Bia yang kubalas gelengan kepala.

"Sini, selonjorin kakinya dulu," ajaknya sambil menepuk tempat kosong di sampingnya.

Aku menurut tanpa suara. Memilih duduk samping Mbak Bia timbang Mas Tara.

"Si Anyi jinak ya kalau sama Bia," celetuk Mas Arsa yang membuatku mengerucutkan bibir.

Mbak Bia cuek saja, menyodorkan gorengan padaku yang sudah dia beli duluan.

"Ambil, nggak usah sungkan," kata Mbak Bia.

"Makasih Mbak," sahutku tersenyum canggung lalu mengambil satu gorengan.

Mas Banyu terlihat ngobrol dengan dua orang dari rombongan lain. Nggak berapa lama Mas Tara dan Mas Arsa menyusul.

"Masih kuat kan?" tanya Mbak Bia.

Aku senyum sambil mengunyah gorengan yang sudah masuk mulut.

Mbak Bia malah mendengkus geli. Melihatku menatap dia heran, Mbak Bia mengulas senyum ke aku buat pertama kali.

"Nggak heran sih Mas Banyu seneng makan sama kamu," kata Mbak Bia, "makan gorengan aja kamu kelihatan lucu."

Wajahku rasanya langsung panas dengar Mbak Bia ngomong begitu.

Malu. Sama agak tersanjung juga.

"Kalau lagi ngomelin Mas Banyu juga lucu kok," timpal Cakra yang bikin aku mendelik.

Mbak Bia bertahan dengan senyumnya yang langka.

Dia cantik.

Setelah istirahat 15 menit, kami lanjut ke pos 2. Jalannya masih berupa jalan tanah, meski belum terlalu menanjak juga. Kata Cakra kalau kami jalan terus tanpa istirahat, pos 2 bisa ditempuh cuma 30 menit.

"Tapi kalau capek bilang ya Mbak, jangan dipaksa," pesannya sebelum dia jalan duluan di depan.

Mas Banyu mengambil sisi bagian kiri begitu kami mulai jalan, mungkin karena di sisi kiri kami ada jurang menganga.

Di pos 2 kami cuma istirahat sekitar 5 menit, habis itu lanjut jalan ke pos 3 yang lamanya

sekitar 1,5 jam.

"Mas udah berapa kali ke sini?" tanyaku sambil mengusap keringat tipis di kening.

"Kelewat sering."

"Nggak kehitung lagi?"

Mas Banyu mengangguk.

"Kapan pertama ke sini?"

"Kelas 2 SD."

"2 SD??" ulangku kaget.

Dia malah tersenyum geli sebelum kemudian bersuara lagi.

"Tapi waktu itu cuma sampai Ranu Kumbolo."

"Sama siapa aja?"

"Mereka," kata Mas Banyu sambil menunjuk empat orang di depan kami pakai dagunya, "minus Cakra, tapi ada Dira, Mas Abhi, sama Mbak Caca."

"Masih kecil-kecil semua?"

"Hmm."

"Kalian piknik keluarga gitu?" tanyaku heran.

Lagi-lagi Mas Banyu mengangguk sambil senyum.

"Tapi cuma sama ayah-ayahnya aja, ibu-ibu di rumah."

"Nggak ada ibu-ibunya?"

"Hmm."

"Beliau-beliau nggak kerepotan bawa rombongan anak kecil?"

"Santai aja."

Aku diam, antara takjub dan agak iri dengan cerita Mas Banyu. Agak susah membayangkan juga, sekumpulan bapak-bapak bawa anak-anak kecil yang aku yakin nggak mudah.

"Terus, tiap ke sini juga sama ayah-ayah?"

"Sampai SMP," jawab Mas Banyu, "begitu aku SMA, kami diijinin naik sendiri. Tapi nggak boleh bawa kendaraan, jadinya dari Surabaya ke Ranu Pani naik angkutan umum."

"Ibu-ibunya nggak pernah ikut naik gunung?"

"Pernah, tapi nggak sering."

"Ke sini juga?"

Mas Banyu menjawab dengan sorot matanya.

"Sampai Ranu Kumbolo?"

"Agak jauh, di Kalimati. Soalnya waktu itu kami diajak summit sama ayah-ayah, ibu-ibunya nunggu di camp."

Aku beneran takjub. Membayangkan serunya mereka naik gunung sama orang tua dan saudara-saudara mereka.

"Agni masih kuat?" tanya Mbak Bia yang jalan di belakang Cakra, dan di depan Mas Arsa sama Mas Tara.

Dia nengok buat memastikan.

"Kuat Mbak!" sahutku cepat.

"Kalau nggak kuat, masnya suruh gendong Nyi," timpal Mas Tara.

"Aku po'o digendong!"

(*Aku dong digendong!)

"Najis tra la la!" Mas Tara meledek Mas Arsa, ujung-ujungnya mereka ribut lagi berdua.

Perjalanan mulai terasa berat setelah dari pos 3 ke pos 4, jalannya mulai menanjak. Tapi keindahan view yang sempat aku nikmati di pos 3 lumayan bikin aku semangat naik, karena di atas sana pasti viewnya lebih cantik.

Aku mulai memakai tracking pole yang dibawakan Mas Banyu memang buatku.

Nggak sampai 10 menit jalan, Mas Banyu yang tadinya jalan paling belakang sudah menyusul dan menggandengku.

"Oy! Cakra!" seru Mas Arsa yang membuat Cakra nengok ke belakang. "Awas ya! Ada truk gandeng!"

"Om! Telolet om!" sahut Mas Tara yang disahut tawa Mas Arsa.

"Itu buat bis yo Mas!" protes Cakra.

"Halah, sama besarnya kok bis sama truk!"

"Kalo bisnya kayak Tayo?" celetuk Mas Arsa.

"Kamu calon dokter hewan ya Ar, bukan dokter

anak!" Mas Tara memiting leher Mas Arsa sambil tertawa. Nggak peduli protesannya Mas Arsa.

Aku nggak tahu kapan Mas Arsa nengok ke kami tadi, tapi yang jelas aku perlu berterima kasih sama Mas Tara karena mewakili keinginan aku buat membalas Mas Arsa.

"Kualat kalian ngeledekin lansia!" seru Cakra yang sudah lihat ke depan lagi.

Kalau saja dekat, mungkin sudah kugetok juga kepala Cakra pakai tracking pole!

"Biarin," kata Mas Banyu seolah tahu yang aku pikirkan. "Diladenin malah makin panjang nanti."

"Tapi nyebelin," sahutku bersungut.

Mas Banyu yang nengok ke aku tersenyum simpul. "Anggap aja yang dibilang Cakra itu do'a,

siapa tahu nanti bisa balik sini meski udah nggak muda lagi, ya kan?"

Aku diam lihat wajah Mas Banyu dari samping.

"Tapi sama Mas ya?"

Senyumnya kembali berkembang.

Beneran, seperti yang pernah kubilang, yang membuatku senang naik gunung adalah bisa lihat Mas Banyu lebih sering senyum.

Perjalanan yang melelahkan berakhir di tempat yang keindahannya di luar dugaanku. Memang benar lebih indah dari view di pos 3, tapi nggak menyangka indahnya melebihi ekspektasi.

Dari pos 4 kami turun ke Ranu Kumbolo yang sudah menyapa kami dari jauh. Suasana lumayan ramai, karena banyak pendaki sebelum kami juga

ngecamp di sini.

Cakra menemukan tempat buat rombongan kami ngecamp. Dia memilih titik di antara dua bukit. Kata Mas Tara pemandangan pagi nanti bakal luar biasa dari tenda-tenda kami. Aku cuma mengangguk karena memang belum tahu bakalan seindah apa lagi pagi nanti dibanding sekarang yang menurutku seperti ada sisi magis saat melihat danau dan sekitarnya.

Kami segera menurunkan carrier dan menyiapkan tenda. Mas Banyu mengajari kami memasang tenda, soalnya waktu di Prau, tenda buatku sudah dipasangkan Cakra dan Mas Arsa.

Kali ini aku setenda dengan Mbak Bia, makanya ukuran tenda yang mau kami dirikan jadi lebih besar dari yang aku pakai sebelumnya. Di sisi kanan tenda kami ada tenda Mas Banyu sama Mas Tara, sementara di sisi kiri ada tenda Cakra sama Mas Arsa.

Setelah istirahat dan makan malam, Cakra dan Mas Arsa sudah menghilang entah ke mana. Kalau Mas Tara sedang ikut Mbak Bia yang katanya mau ke toilet.

Aku dan Mas Banyu duduk di depan tendaku. Nggak ada api unggun buat menghangatkan badan, soalnya di sini pendaki dilarang menyalakan api unggun. Ada perapian yang dinyalakan penduduk setempat ataupun ranger nggak jauh dari lokasi groundcamp.

"Besok lanjut jalannya pagi-pagi?" tanyaku ke Mas Banyu yang duduk di sebelah kanan.

Dia selonjor dengan kedua tangan menumpu berat badan di sisi-sisi tubuhnya.

"Paling siang jam delapan."

"Terus, ngecamp lagi?"

Mas Banyu mengganggu.

"Jauh nggak ke sananya?"

"Sekitar 6 jam tanpa istirahat."

"Jauh," keluhku.

Kulihat Mas Banyu tersenyum geli.

"Terus, summitnya kapan?"

"Sabtu dini hari."

"Jauh juga?"

"Sekitar 6 sampai 7 jam."

"Kalau aku nggak kuat?"

"Nggak usah dipaksa. Puncak itu bonus, tujuan utama kita pulang dengan selamat."

"Kayaknya aku sering baca itu."

"Pengingat buat para pendaki emang, biar selalu hati-hati kalau naik gunung."

Kepalaku mengangguk-angguk kecil.

Kami kembali diam. Sorot mataku tertuju ke arah danau yang memantulkan bulan dan sinarnya malam ini. Sementara telingaku menangkap suara-suara obrolan pendaki yang juga lagi istirahat di depan tenda-tenda mereka.

"Tadi aku buka twitter," kataku tanpa lihat Mas Banyu. "Pas masih di Ranu Pani."

Nggak ada sahutan dari Mas Banyu. Entah dia

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

menyimak atau nggak. Tapi aku memutuskan buat lanjut ngomong. "Terus ada nama yang akhir-akhir ini sering aku lihat di post-an Mas."

Usai mengatakannya, aku nengok ke Mas Banyu yang ternyata sudah melihatku entah dari kapan.

"Namanya Sukma," kataku berat. "Nama yang sama kayak yang ngajak ketemu Mas waktu kita di rumah."

Kupikir Mas Banyu bakal langsung menimpali, tapi dia masih bungkam. Kami saling lihat dalam diam selama beberapa saat.

Karena nggak ada tanda-tanda dia bakalan ngomong, aku memutus kontak mata dan kembali lihat ke arah pantulan bulan di atas air danau yang tenang.

"Kita pernah singgung ini waktu di Prau," kata Mas Banyu memecah hening di antara kami. "Dia

mantanku."

Kepalaku rasanya berat buat nengok ke dia. Sementara ingatanku seolah tertarik mundur ke momen kami di Prau.

Benar, meski sedikit, malam itu kami pernah bahas tentang nama Sukma ternyata!

Jadi, Sukma yang rajin muncul di medsos, dan pernah ngechat Mas Banyu ini Sukma yang sama seperti yang Mas Banyu pernah sebutkan.

"Anak ekonomi, lagi ikut student exchange."

Anak ekonomi yang bikin Mas Banyu nggak bisa move on kalau kata mas-mas bermuka tua waktu dulu.

"Udah balik ke sini?" tanyaku lirih masih tanpa lihat Mas Banyu.

"Lagi libur, habis ini dia balik lagi."

"Sering ketemu?"

Nggak ada sahutan lagi dari Mas Banyu, bikin aku mau nggak mau akhirnya nengok ke dia. "Kalaupun nggak sering, seenggaknya kalian pernah ketemu tanpa aku tahu?"

Nggak tahu kenapa, suasana di antara kami serasa berubah sejak aku menyinggung nama Sukma.

"Apa waktu aku nunggu lama di tempat makan, kalian lagi ketemuan?"

Sorot mata Mas Banyu sempat terlihat kaget, tapi cuma sesaat.

Napasku terhembus pelan, dan beberapa detik

kemudian aku kembali memutus kontak mata kami.

Mas Banyu bergerak, dia nggak lagi selonjoran. Dari sudut mata, bisa kulihat dia bersila dengan jarak lebih dekat ke aku.

"Maaf," ucapnya tiba-tiba.

Rasanya seperti ada yang mencubit di dalam sana. Meskipun aku memang berharap dia jujur, tapi tanpa aku sangka permintaan maafnya bikin rasa ngilu itu muncul.

"Aku nggak tahu harus gimana ceritanya waktu itu."

"Tinggal cerita aja," sahutku pelan dengan suara terdengar agak bergetar. "Kalau Mas cerita dari awal, aku mungkin nggak bakal kecewa kayak sekarang."

Lalu sepi kembali menyelimuti kami.

Jeda yang terasa menyesakkan. Apalagi membayangkan Mas Banyu yang diam-diam ketemu mantannya.

"Maaf, udah bikin kamu kecewa," kata Mas Banyu akhirnya. "Harusnya aku langsung bilang, kalau habis ketemu dosen, aku ketemu dia."

Kepalaku mengangguk berat.

"Aku pengecut," ucap Mas Banyu, membuatku refleks nengok ke dia. "Aku takut kamu marah."

"Kenapa harus marah kalau aku punya alasan buat nunggu Mas?"

"Nunggu orang tanpa tahu kenapa orang itu butuh waktu lama buat datang itu ngeselin, kita jadi mikir yang nggak-nggak."

"Kalau Mas bilang harus ketemu teman, misalnya Mas berat buat bilang mantan, aku bisa nunggu tanpa berprasangka."

Mas Banyu terlihat mengulas senyum menyesal. "Dulu dia suka marah kalau aku minta nunggu karena ketemu teman."

Ucapan Mas Banyu membuatku butuh sekitar enam detik buat mengerti maksudnya.

"Tadinya dia nggak gitu, tapi sejak aku sering naik, sering ikut proyek, dan jarang ngabarin, dia mulai nggak suka kalau aku bikin dia nunggu."

"Aku bukan dia," tegasku yang bikin Mas Banyu mengerjap. Mungkin kaget karena aku menyahut secepat barusan. Atau mungkin kaget karena pilihan kataku.

"Aku nggak akan keberatan Mas ketemu atau

main sama teman-teman, selama Mas kasih tahu aku."

Dia diam. Bahkan setelah jeda beberapa detik, Mas Banyu tetap nggak bersuara meski sorot matanya masih tertuju ke aku.

"Mas bakalan bosen kalau tiap hari ketemunya cuma sama aku, dan batu," ujarku berusaha menyelipkan candaan biar suasana nggak terlalu serius.

Dan dia tersenyum samar.

"Mas perlu ketemu teman-teman, dosen-dosen, juga saudara-saudara Mas. Aku nggak berhak larang, soalnya aku juga perlu ketemu sama Aji, sama Yoga, Gusti, atau yang lain juga. Kalau ketemunya sama Mas terus, aku bisa capek berantem sama Mas."

Tahu-tahu Mas Banyu mendengkus geli. Tapi aku

paham, bukan maksudnya meremehkan ucapanku.

"Aku memang suka marah-marah nggak jelas, tapi aku nggak bakal marah kalau Mas ketemu mereka. Asal aku tahu," lanjutku dengan menekan kalimat terakhir.

Mas Banyu mengulurkan tangan kirinya buat mengusap puncak kepalaku lembut.

"Makasih," ujanya dengan senyum tulus.

Aku mengangguk, lalu melihat ke arah danau kesekian kali. Sebagian bebanku rasanya terangkat. Sebagian lagi masih terendap di dalam sana, karena aku merasa kalau ini belum sepenuhnya selesai.

Postingan mantan Mas Banyu beberapa hari lalu yang sempat kulihat di akun media sosialnya, bikin aku yakin kalau dia masih menginginkan

Mas Banyu.

Genggaman lembut yang tiba-tiba kurasakan di tangan kanan, membuatku nengok dan melihat Mas Banyu menatapku hangat.

Apa iya, cowok di sampingku ini masih menggenggam masa lalunya?

Untuk pertama kali, aku percaya omongan Mas Tara nggak semuanya bercanda.

Pemandangan pagi dari tenda kami memang luar biasa. Mentari menyapa diantara dua bukit di depan kami. Nggak tahu bagaimana lagi mendeskripsikannya, yang pasti aku merasa seolah ada di dimensi lain.

Dari dalam tenda, berselimut sleepingbag, aku dan Mbak Bia duduk sebelah buat menikmati mentari pagi, sementara dari Mas Banyu aku tahu kalau Cakra, Mas Arsa dan Mas Tara sudah ngeluyur entah ke mana.

"Kamu belum sempat keliling kan?" tanya Mbak Bia yang kubalas anggukan pelan.

Masih mengantuk, tapi sayang buat melewatkan

pemandangan indah di depan mata.

"Nanti minta Mas Banyu nemenin keliling, biar nggak nyesel udah jauh-jauh ke sini."

"Mbak nggak keliling?"

"Udah sering," sahut Mbak Bia sambil tersenyum tipis. "Aku mau lanjut tidur sebelum sarapan."

Kalimatnya membuatku ikut tersenyum.

Aku baru tahu kalau Mbak Bia sebenarnya juga hobi tidur. Sama sepertiku, sekalinya bersandar suka langsung terpejam.

Padahal saat kegiatan ospek, Mbak Bia seingatku selalu terlihat di mana-mana, makanya aku agak heran saat tahu dia juga hobi tidur.

Cakra, Mas Arsa dan Mas Tara baru kembali

setelah matahari meninggi.

Mas Banyu langsung menyuruh mereka menyiapkan sarapan selagi dia mengantarku ke toilet.

"Boleh minta temenin jalan-jalan bentar?" tanyaku setelah mandi.

Mas Banyu mengangguk sembari mengambil tas kecil berisi perlengkapan mandi yang kubawa.

Pemandangan pagi ini jelas berbeda dengan pemandangan yang aku nikmati sore kemarin. Aku nggak berhenti takjub dalam hati. Rasa takjubku sesekali berganti haru tiap kali melihat prasasti dengan nama-nama pendaki yang meninggal saat melakukan pendakian ke Semeru.

"Nih," kata Mas Banyu sambil menyodorkan snack bar yang dia keluarkan dari sling bag.

Aku nyengir menerima snack kesukaanku yang ujungnya sudah dibukakan juga oleh Mas Banyu. Setelah menikmati satu gigitan, aku nengok ke Mas Banyu yang sedari tadi jalan di sampingku tanpa suara.

Ujung alisnya terangkat waktu aku menyodorkan snack bar ke depan wajahnya.

"Biar kuat nemenin aku jalan-jalan," kataku yang direspon dengkusan kecil.

Tanpa protes, Mas Banyu agak menunduk buat menggigit ujung snack bar, lalu meletakkan tangan kanannya di puncak kepalaku. Selama beberapa saat, kami jalan bersisian dengan posisi seperti itu.

"Mau lagi?" tanya Mas Banyu ketika snack di tanganku habis.

"Emang ada?"

Mas Banyu menurunkan tangannya, lalu mengeluarkan sebatang snack bar lagi dari sling bag.

Senyumku merekah selagi Mas Banyu membuka ujung bungkusannya.

"Sini sampahannya," pintanya sebelum memberi snack bar yang baru.

Aku menyodorkan bungkusannya kosong ke dia, sekaligus mengambil bungkusannya yang baru dibuka. Mas Banyu terkekeh pelan.

Kami kembali setelah sekitar 30 menit keliling di sekitar Ranu Kumbolo.

Sarapan sudah hampir siap ketika kami datang. Mas Arsa nggak berhenti meledek Cakra selama kami sarapan.

Ternyata, mereka ketemu rombongan cewek bernama Najma. Nama yang sama seperti yang kami temui di Prau.

"Emang jodoh nggak ke mana," kata Mas Arsa berulang kali.

"Emang, kamunya aja yang ke mana-mana, makanya nggak ketemu jodoh," celetuk Mas Tara yang bikin pagi kami kembali gaduh gara-gara dua orang ini.

Aku baru tahu sosok Najma ketika kami berenam melanjutkan perjalanan. Rombongan dia kebetulan naik bareng kami.

Cewek berhijab yang manis, santun, tapi terlihat tangguh.

Meski jumlah rombongan bertambah, posisi jalan Mas Banyu tetap ada di paling belakang, dan

Cakra paling depan.

Kami jalan menuju Cemoro Kandang yang waktu tempuhnya sekitar satu jam.

"Nyi, nanti kalau lewat tanjakan cinta, jangan nengok belakang ya," pesan Mas Arsa.

"Kenapa?"

"Mitosnya, kalau kamu nggak nengok belakang, hubunganmu dipercaya bakal langgeng," sahut Mas Tara.

"Sekalian, panggil nama cowokmu dalam hati," timpal Mas Vendy, salah satu anggota rombongan Najma.

"Cakra nggak usah panggil Najma ya!" teriak Mas Tara, dan langsung disambut tawa oleh yang lain.

Nggak tahu bagaimana ekspresi Najma yang ada di depan Mas Arsa. Waktu aku melirik Mas Banyu yang selangkah di belakangku, dia cuma senyum miring sekilas.

"Kalo jomblo yang jalan, terus nggak nengok belakang, gimana Mas?" tanyaku.

"Jomblonya yang awet! Ya kan Ar?" goda Mas Tara ke Mas Arsa.

"Sampeyan ancen njaluk dipisuhi kok Mas!"

(*Kami memang minta dimaki kok Mas!)

Tawa lagi-lagi pecah karena sahutan Mas Arsa.

"Arsa suruh sering-sering nengok belakang kalau gitu!"

"Nggak usah! Aku jalan mundur aja!" timpal Mas

Arsa yang membuat tawa seolah nggak berjeda.

Suasana memang jadi lebih rame, karena orang-orang baru yang belum semuanya kukenal, juga terlihat akrab membaur dengan candaan Mas Tara dan Mas Arsa.

Tanjakan cinta menurutku pribadi ternyata lumayan curam, dan menguras tenaga. Meski tracknya nggak seberat tanjakan cacing.

"Ingat oy! Yang pengen langgeng jangan nengok!" canda Mas Tara.

"Aku nengok kalau yang manggil di belakangku Mbak Galgadot!"

"Ngayalmu keduwuren Mas!"

*Ngayalmu ketinggian Mas!)

Aku cuma senyum mendengar candaan mas-mas di depan. Nggak tahu bagaimana dengan Mas Banyu, dia sedari tadi diam di belakang.

"Kuat in iman Nyi! Jangan nengok!" seru Mas Tara tanpa melihatku.

"Waduh, Mas Banyu nggak ikut naik Nyi!" timpal Mas Arsa yang tahu-tahu nengok ke belakang.

Dia beneran jalan mundur, sambil lihat aku dengan ekspresi jahil. Bibirku langsung mengerucut begitu saja. Semacam reaksi alami kalau dijahili Mas Arsa atau Mas Tara.

"Ketahuan yang jomblo ya! Semau-mau dia nengok ke belakang!"

Sindiran buat Mas Arsa itu malah dibalasnya dengan cengiran.

"Nyi, serius deh! Mas Banyu nggak naik," kata Mas Arsa masih nggak menyerah menggodaku.

Aku cuma lihat dia sambil mengatur napas biar nggak ngos-ngosan. Antara capek dan gregetan pengen cubit ginjalnya.

"Yaaah, jajanmu dihabisin Mas Banyu Nyi!"

Sontak langkahku terhenti dan melotot ke Mas Arsa yang tergelak puas.

"Jalan." Mas Banyu tahu-tahu menyentuh puncak kepalaku dari belakang, dan mendorongku pelan pakai badannya biar aku lanjut jalan.

"Astaghfirullah! Malah nontok wong pacaran, yaa Allah!"

(*Astaghfirulla! Malah lihat orang pacaran, yaa Allah!)

Rutukan Mas Arsa kembali memecah tawa rombongan di depan kami.

Aku mau tertawa, tapi saraf tawaku mendadak kaku gara-gara Mas Banyu sudah jalan di samping sambil menggandeng tanganku yang bebas.

"Minggiro rek! Onok lansia arep muncak!" teriak Mas Arsa sambil kembali menghadap ke depan, memancing beberapa orang nengok ke belakang, ke arah kami tepatnya.

(*Minggir! Ada lansia mau muncak!)

"Mas Banyu pinter modus tipis-tipis ternyata!" celetuk entah siapa, dan di-aamiin-i tawa oleh yang lain.

Mas Banyu memberi kode buat berhenti dengan sedikit narik tanganku. Sementara mereka masih

seru dengan celetukan jahil.

Waktu aku berhenti, dia mengeluarkan botol air minum, membuka tutupnya, dan menyerahkannya padaku.

"Minum dulu," perintahnya kalem.

Aku nggak menolak, soalnya memang tenggorokanku rasanya kering, napasku juga mulai putus-putus. Antara capek dan geregetan gara-gara digoda Mas Arsa tadi.

Dia diam sembari tersenyum lihat aku yang lagi minum.

"Mas nggak minum?" tanyaku setelah habis beberapa teguk.

Dia menggeleng pelan. "Minum lagi," ujarnya.

"Udah," sahutku sambil menyodorkan botol minum.

Dengan sigap Mas Banyu menerima, memasang tutup botolnya, lalu memasukkan lagi ke daypack yang dia pakai di dada. Kami lanjut jalan, menyusul rombongan yang sudah agak jauh.

Selang 15 menit dan tiba di puncak tanjakan, rombongan Najma memutuskan berpisah dengan kami.

Mereka turun membelah padang Oro-Oro Ombo, sementara rombongan kami memilih jalur memutar, menikmati Oro-Oro Ombo dari atas.

"Nanti kalau pulang, kita baru lewat bawah," kata Mas Tara, "puas-puasin foto."

"Halah, paling juga nanti Mas yang kelamaan di sana, mau nambahin koleksi foto buat fansnya," ledek Cakra dengan ekspresi malas menengok

ke Mas Tara.

"Emang paling paham si bungsu ini," timpal Mas Tara santai.

Setelah Oro-Oro Ombo, kami kembali melewati jalur yang kanan kirinya dikelilingi pohon-pohon tinggi dan lebat. Track menuju Jambangan terasa lebih menanjak ketimbang tanjakan cinta. Di sini aku dan Mas Banyu banyak berhenti, soalnya buat aku yang baru sekali naik gunung sebelum ini, dan sekali ikut fieldtrip, tracknya mulai menguras tenaga.

Mas Banyu menukar carrierku dengan daypack yang isinya snack dan minuman, itu pun botol minumannya sudah dipindahkan ke carrierku. Jadi daypacknya super ringan.

"Aku beneran boleh ikut summit besok?" tanyaku dengan napas berat.

"Kenapa? Nggak kuat?" tanya Mas Banyu yang terlihat biasa saja. Padahal beban yang dia bawa sudah berlipat.

"Takut ngerepotin, ini aja kita udah ketinggalan," jawabku sungkan.

Mas Banyu senyum, tangannya yang sedari tadi menggandengku, mengeratkan gandengan.

"Kita coba dulu," kata Mas Banyu, "kalaupun nggak bisa sampai puncak, seenggaknya kamu sudah nyoba kan? Mau sampai Kelik aja juga nggak apa-apa."

"Tapi Mas nggak bisa sampai puncak juga nanti."

"Kapan-kapan kita bisa balik buat coba summit lagi."

Aku mengerjap, lihat Mas Banyu yang seolah

nggak terganggu.

"Emang, masih mau ngajak aku naik? Nggak kapok?"

"Emang, udah nggak mau diajak naik? Nggak nyesel?"

"Mas Banyu ih!!" sahutku bersungut yang membuatnya tertawa.

"Aku serius tahu! Kalau Mas nggak bisa muncak kali ini, aku nggak enak. Bukan cuma sama Mas, tapi sama yang lain juga," akuku, mengungkapkan kekhawatiran yang aku rasakan sejak kami mulai masuk jalur menuju Jambangan tadi.

"Mereka pasti maklum," ucap Mas Banyu, terlihat kalau mau menenangkanku. "Ada orang-orang yang butuh beberapa kali baru bisa sampai puncak, dan itu nggak masalah. Karena

kemampuan orang beda-beda," jelas Mas Banyu panjang lebar.

"Jadi nanti kalau nggak kuat lagi buat naik, bilang. Jangan dipaksain hanya karena nggak enak sama aku atau yang lain. Karena kalau sampai ada apa-apa sama kamu, yang kena kami juga kan?"

Aku mengangguk, mengerti apa yang dimaksud Mas Banyu dengan kalimat sepanjang barusan.

Setelah 20 menit jalan berdua, aku dikagetkan oleh siulan panjang dari depan. Rupanya Mas Tara dan yang lain tengah istirahat.

"So sweet sekali pasangan manula ini," ledek Mas Tara ketika kami saling lihat.

Aku mau melepaskan gendengan, tapi Mas Banyu malah mengeratkan genggamannya. Mas Tara sudah senyum-senyum melihatku dan Mas

Banyu.

Begitu kami berhenti, Mas Banyu baru mengurai gandengan kami.

"Dari tadi?" tanya Mas Banyu sembari meletakkan carrier yang dibawanya satu per satu.

Aku duduk selonjor di samping Mbak Bia. Dia menyodorkan minuman manis. Sementara Mas Arsa dan Cakra lagi rebahan, sepertinya malah sudah tidur.

"Lumayan," sahut Mas Tara.

"Kenapa nggak lanjut?"

"Nungguin kalian lah," sahut Mbak Bia kali ini. "Di sini Mas nggak bisa ngurus Agni sendirian kalau ada apa-apa. Ya kalau di Surabaya, mau dikekepin sendiri juga silahkan."

Aku mendadak berhenti minum, sama sekali nggak menyangka sama jawaban Mbak Bia. Untung saja aku nggak sampai tersedak.

Setelah sekitar 15 menit mengatur napas, kami mulai jalan lagi. Sampai di Jambangan, kami istirahat nggak sampai 10 menit. Ngobrol-ngobrol sebentar dengan sesama pendaki yang membawa anak kecil, dan kebetulan juga tengah istirahat waktu kami baru sampai. Aku jadi teringat cerita Mas Banyu sebelumnya, waktu diajak summit bareng keluarga. Tepat 10 menit, kami permisi duluan buat lanjut ke Kalimati, tempat kami ngecamp sambil menyiapkan tenaga sebelum summit.

Menuju Kalimati, jalurnya perlahan mulai menurun, nggak ada lagi jalur menanjak sampai akhirnya kami lihat shelter porter.

Sudah banyak tenda warna-warni berdiri di tanah lapang. Seperti sebelumnya, Cakra bagian

mencari posisi buat mendirikan tiga tenda. Kata Mas Banyu, Cakra memang yang memimpin pendakian, makanya dari awal dia yang sibuk mengurus ini itu, termasuk mencari spot ngecamp.

Beberapa orang menyapa ketika kami tiba. Ada beberapa wajah yang sudah kulihat sebelumnya. Termasuk Mas Vendy dan rombongan Najma, mereka bahkan nggak segan membantu kami memasang tenda.

Selesai dengan tenda, Mas Tara langsung mengumpulkan botol minum lipat yang ada di Mas Arsa dan Cakra.

"Buat apa bawa banyak-banyak Mbak?" tanyaku waktu Mbak Bia juga mengeluarkan botol minum lipat dari kerilnya.

"Stock air. Tempat ngambilnya jauh, jadi mending langsung ngambil banyak."

"Jauh?"

"Butuh sejam sendiri buat bolak-balik."

Aku sontak mendelik dengan mulut sedikit menganga, Mbak Bia malah tergelak geli.

"Ada lagi nggak?" tanya Mas Tara yang jongkok di luar tenda kami. "Botolmu dek?" Mas Tara kali ini lihat aku.

Aku menunjukkan botol minum yang isinya tinggal setengah.

"Minum gih! Sekalian kubawa buat diisi."

Aku menurut dan langsung minum beberapa teguk.

Cakra dan Mas Arsa membawa ransel kosong

buat menaruh botol-botol berukuran tanggung, termasuk botol minumku. Sementara botol-botol yang lebih besar dibawa Mas Banyu dan Mas Tara.

"Kalian istirahat," pesan Mas Banyu sebelum pergi.

Di dalam tenda, aku lihat Mbak Bia mengeluarkan beberapa perlengkapan. Ada flashlight, headlamp, dua kaleng oksigen, dan sekop berukuran mini. Karena toilet basah nggak ada di shelter ini, jadi keperluan buang air besar dilakukan dengan gali tanah dan mengubur hasil bongkar muatan. Kata Mas Arsa, selagi di sini kami berubah jadi temannya simba, kucingnya Mbak Ayik.

Selesai mengeluarkan perlengkapan dan menaruhnya di sudut tenda, Mbak Bia mengajakku buat istirahat. Punggungku rasanya memang minta direbahkan.

Malam hari, setelah makan malam yang menurutku agak kesorean karena baru jam setengah tujuh malam, Mas Banyu membantu mengurut kakiku. Rasanya memang pegal sekali.

Mas Tara dan Mas Arsa nggak berhenti meledek. Mas Tara bahkan sampai koar-koar ke kenalan mereka kalau Mas Banyu buka jasa pemijatan. Dan seperti biasa, yang diledak habis-habisan sama sekali nggak merasa terganggu.

Sekitar jam 8 malam, Mas Banyu menyuruhku tidur, soalnya summit bakal dimulai jam 12 dini hari.

Suasana di sekitar tenda kami juga relatif tenang, beda waktu kami ngecamp di Ranu Kumbolo, sampai jelang tengah malam aku masih bisa mendengar suara obrolan meski samar. Di sini rata-rata sudah pada tidur saat hari masih sore. Mungkin karena efek capek juga, jadi begitu merebahkan badan langsung saja kesadaran melayang.

Sama seperti aku, yang begitu rebahan badan, mataku makin terasa berat, meski telingaku samar menangkap suara Mas Banyu lagi ngobrol sama Mas Tara di tenda sebelah. Tapi nggak tahu mereka ngobrol apa, soalnya pelan, ditambah kondisiku yang mulai lelap.

Beberapa jam kemudian.

Aku bisa merasakan Mbak Bia membangunkanku pelan-pelan.

"Agni udah bangun?" tanya Mas Banyu dari luar tenda yang masih tertutup.

"Udah," sahut Mbak Bia dengan suara parau sambil merapihkan rambutnya.

Aku mengucek mata, terus meregangkan badan dari dalam sleeping bag, masih agak nggak rela buat bangun, tapi nggak ada pilihan lain. Dan ini

mengingatkanku sama momen ospek beberapa waktu lalu.

Jam tangan di pergelangan menunjukkan pukul 23:35 WIB.

Ketika keluar tenda, ternyata rombongan lain juga sama seperti kami. Mereka lagi siap-siap buat summit. Ada yang sudah memakai headlamp, jalan melewati tenda kami sambil bawa mangkuk yang mengepulkan asap. Sepertinya isi mie rebus.

Kami makan dulu sebelum mulai perjalanan panjang. Karena seingatku, waktu briefing kami diingatkan kalau mau summit, perut harus terisi. Nggak boleh lapar, tapi nggak boleh kekenyangan juga.

Selain dompet dan logistik, perlengkapan seperti tenda dan carrier kami tinggalkan di Kalimati.

Mas Banyu, Mas Arsa, sama Mas Tara bawa

daypack berisi kotak P3K mini, juga minuman dan makanan ringan. Masing-masing membawakan jatah buat aku, Cakra, dan Mbak Bia.

Mas Banyu dengan telaten bantu mengikat tali sepatuku dan memasangkan gaiter, penghalang biar pasir dan batu-batu kecil nggak sampai masuk ke sepatu. Soalnya di atas nanti, setelah sampai di lokasi namanya Kelik, tracknya bakal berupa pasir dan batu.

Semuanya memakai celana panjang, jaket, sarung tangan, dan buff buat melindungi wajah dari debu, tapi masih terpasang di bawah dagu, nggak lupa tracking pole. Tanpa terkecuali, masing-masing bawa satu, seperti aku.

"Sini," Mbak Bia tiba-tiba menghampiriku yang masih duduk, menunggu Mas Banyu selesai mengikat tali sepatu.

Tanpa mengatakan apapun, Mbak Bia menempelkan koyo yang sudah dipotong agak kecilan buat ditempel di tengah tulang hidungku.

"Biar anget," kata Mbak Bia setelah selesai.

Aku baru tahu ini, maksudku fungsi koyo selain buat meredakan capek.

"Makasih," ucapku sembari agak menahan napas karena aroma koyo yang cukup tajam.

Mbak Bia tersenyum, setelah itu dia pergi begitu saja, balik ke Mas Tara yang memasang balaclava ke Mbak Bia.

"Headlamp!" seru Arsa, biar kami juga nggak lupa pakai dan menyalakan headlamp.

"Bismillah," bisik Mas Banyu di depan wajahku sembari membantuku berdiri. Dia membetulkan

balaclava di kepalaku, hadiah yang dia beri waktu minta ditemani beli celana.

"Apapun yang kamu rasakan, bilang. Capek bilang, sakit bilang, kedinginan juga bilang, hmm?" perintah Mas Banyu.

Aku mengangguk, lalu saling berbalas senyum sebelum kumpul buat do'a bareng.

Kami mulai pendakian yang sesungguhnya tepat jam 00:20 WIB.

Mas Tara dan yang lain beberapa kali mengingetkanku buat nggak memaksakan diri.

Aku deg-degan, bukan karena takut, tapi lebih karena excited dengan perjalanan pertamaku buat summit.

Mas Banyu sekalipun nggak melepas gandengan

sejak kami mulai meninggalkan tenda.

Seperti yang sudah-sudah, Cakra jalan paling depan, tapi kali ini dia dan Mas Arsa. Di belakang mereka ada Mas Tara sama Mbak Bia yang selangkah ada di depannya, baru setelahnya aku dan Mas Banyu.

Selama jalan, yang menarik perhatianku adalah cahaya dari head lamp yang dipakai para pendaki jauh di depan kami.

Setelah beberapa saat, aku dan Mas Banyu makin ketinggalan jauh karena kami beberapa kali berhenti. Setiap berhenti, Mas Banyu selalu mengusap lengan dan punggungku, seolah berusaha menenangkan biar nggak terburu-buru mengejar yang lain.

"Kemampuan tiap orang buat mendaki beda-beda, jangan maksain diri buat ngejar yang lain," ulang Mas Banyu ketika kami berhenti kesekian kali.

Kalimat yang juga dia ucapkan kemarin dan tadi siang buat menghiburku.

Aku mengguguk sambil menikmati beberapa teguk air, lalu lanjut jalan pelan-pelan.

Sudah sejam lebih, tapi tujuan awal kami sebelum puncak belum juga tercapai. Masih sangat jauh bahkan kalau ingat durasi 6-7 jam seperti kata Mas Banyu. Bahkan bisa jadi lebih lama lagi, karena kemampuanku naik gunung nggak seperti mereka yang sudah nggak kehitung lagi berapa kali menaklukkan puncak.

"Semangat lur!" seru tiga orang pendaki mendahului kami yang baru saja berhenti.

"Makasih Mas," balas Mas Banyu hangat.

Aku cuma bisa tersenyum ke mereka yang nggak aku kenal. Sejak ikut naik gunung, aku bisa merasakan suasana hangat dan kekeluargaan

sesama pendaki meski nggak saling kenal.

Nggak sampai sepuluh menit berhenti, aku mengajak lanjut naik lagi.

Ini benar-benar di luar bayanganku. Maksudku, meski diberi tahu sebelumnya kami bakalan naik saat dini hari, tapi waktu itu aku nggak punya bayangan akan seperti apa kondisinya.

"Kelik," kata Mas Banyu setelah kami jalan kurang lebih setengah jam dari titik terakhir kami istirahat.

Aku langsung melihat ke depan, karena sedari awal, selain lampu-lampu dari head lamp, aku banyak melihat ke bawah, trik yang kupakai biar nggak terasa securam apa jalur yang lagi aku lewati.

Seperti cerita Mas Banyu selama jalan tadi, Kelik adalah batas di mana track tanah berubah jadi

pasir dan batu. Tumbuh-tumbuhan juga sudah nggak terlihat lagi. Kondisinya beneran beda dengan track yang sudah aku lewati.

"Jalan zig-zag ya," pesan Mas Banyu sembari menaikkan buff punyaku sampai menutupi sebagian wajah.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara teredam dan agak memejamkan mata karena sapuan angin yang terasa dingin dan lumayan kuat.

"Karena tracknya pasir sama batu, nggak stabil, kalau nggak zig zag, tiga empat langkah maju, setelahnya kita bisa aja mundur dua langkah."

Aku mengangguk selagi dia menaikkan buffnya.

"Manfaatin tracking pole baik-baik, jangan lepasin tanganku, ngerti?"

"Iya," sahutku patuh.

Ternyata memang jalan ke puncak Mahameru nggak mudah. Mas Banyu beberapa kali lihat ke atas, memastikan nggak ada bebatuan yang menggelinding dari atas ke arah kami. Belum lagi aku tetap saja beberapa kali merosot meski sudah jalan zig zag mengikutinya, selain pasir dan batu, kemiringan lereng juga makin curam soalnya.

Gandengan Mas Banyu makin terasa kuat tiap aku tergelincir.

Mas Tara dan yang lain, yang sebelumnya sudah agak jauh, sempat kulihat berhenti juga di depan sana, seperti sengaja menunggu kami. Beberapa kali mereka gantian menanyai keadaanku. Bahkan beberapa kali juga mereka mengingatkan kami tiap kali ada bebatuan yang menggelinding turun ke arah kami.

"Aaack!" pekikku kaget karena kembali tergelincir, Mas Banyu dengan sigap mengeratkan genggamannya.

"Mau berhenti?" tanyanya dengan sorot tenang, nggak terlihat panik gara-gara teriakanku. Mungkin biar aku nggak ketularan panik.

Aku menggeleng sambil mengulas senyum dari balik buff, dan sedetik kemudian langsung dibalasnya dengan sepasang mata menyipit.

"Semangat Nyi!" seru Mas Arsa yang berdiri sekitar tiga meter di atas kami.

Meski nggak terlihat jelas, aku mengangguk saja, berharap mereka yang di atas bisa lihat aku lebih jelas.

"Habis dari sini, kayaknya aku mau hibernasi," candaku.

Mas Banyu mengangguk dengan mata kembali menyipit.

"Jangan ganggu aku ya, awas aja tahu-tahu muncul di rumah."

"Berarti, nggak ada teman makan selama kamu hibernasi?" tanya Mas Banyu menimpali candaanku.

"Kalau makan boleh," sahutku cepat, "tapi habis itu aku mau tidur lagi."

Mas Banyu tergelak geli.

Semakin lama aku makin sering minta berhenti. Napas dan langkah kakiku sama beratnya, tenggorokanku juga terasa kering. Tapi ketika Mas Banyu menawarkan turun, aku langsung menolak. Apalagi ditambah dukungan pendaki-pendaki yang kesekian kali mendahului kami waktu istirahat. Semangatku seolah kembali lagi

dengan instan.

Lebih dari 6 jam, aku nggak tahu masih sejauh apa lagi tujuan kami. Terpaan angin berulang-ulang, rasanya membuat wajahku kaku meski sudah tertutup buff.

Sampai akhirnya perjalanan panjang dan berat kami menemukan akhirnya.

Mataku mengerjap berkali-kali, melihat langit yang perlahan berubah dari keabuan jadi jingga, ditambah letupan-letupan kecil dari Kawah Jonggring Saloka yang juga menarik perhatian.

Ketika langit makin terang, aku merasa ini seperti wujud sesungguhnya dari definisi negeri di atas awan, sunrise terbaik yang pernah aku lihat sejauh ini.

Mas Tara dan yang lain menyebar setelah memberiku selamat buat summit pertamaku

yang berhasil. Mas Banyu masih tetap menggenggam tanganku dibalik sarung tangan tebal. Sedikitpun dia nggak beranjak dari sisiku.

"Cantik kan?" tanya Mas Banyu berdiri persis di sampingku.

Kami menghadap ke arah matahari terbit, begitu juga pendaki yang lain.

"Hmm," gumamku sembari mengangguk, lalu menengok, agak mendongak buat lihat Mas Banyu yang tatapannya tertuju ke titik yang sama dengan para pendaki lain.

Pandanganku kembali sempat teralih ke Kawah Jonggring Saloka yang sesekali mengeluarkan abu vulkanik.

"Makasih," kataku sembari menurunkan buff, dan tanpa melepas pandangan darinya.

Bisa kulihat sudut matanya menyipit, dia tersenyum di balik buff yang masih menutupi setengah wajahnya.

"Ini pengalaman terbaik," kataku sambil kembali lihat ke arah mentari yang mulai mengintip menyapa para pendaki Mahameru.

Lewat genggamannya yang mengerat, rasanya aku paham apa yang mau Mas Banyu sampaikan buat merespon kalimatku.

Bibirku nggak berhenti tersenyum selagi sepasang mataku menikmati indahnya momen sunrise.

"Kasih aku kesempatan lagi ya, dek?"

Rasanya seperti ada yang mendadak menekan tombol pause.

Aku sempat terpaku sesaat, lalu nengok ke Mas Banyu. Dia dengan tenang menurunkan buff sampai ke dagu.

"Kasih aku kesempatan lagi," kata Mas Banyu sembari lihat aku dengan sungguh-sungguh, "buat memperbaiki kepercayaan yang udah aku sia-siain."

Detak jantungku rasanya melambat setelah mendengar kalimat Mas Banyu.

Aku mengerjap, lihat Mas Banyu yang juga lekat menatapku dengan sorot lembut.

"Mas tadi manggil aku apa?" tanyaku masih antara bingung sama kaget.

"Dek," jawabnya sambil tersenyum.

Jantungku seolah jatuh dari ketinggian, setelah

itu mendadak berdetak cepat gara-gara efek senyum Mas Banyu.

Selama ini dia cuma memanggilku dengan nama depan, nggak ada embel-embel apapun.

Jadi, ketika aku dengar dia memanggil dek, seperti ada kembang api di dalam diriku meledak nggak karuan.

"Kasih aku kesempatan, buat ngobatin kecewamu sama aku kemarin," bisik Mas Banyu sambil agak menunduk dan mendekat.

Rasanya matakku memanas, sosok Mas Banyu dalam waktu singkat terhalang genangan air mata di pelupuk mata.

Ketika aku mengerjap, air matakku jatuh begitu saja. Mas Banyu sigap mengusap jejak hangat yang sempat membasahi pipiku.

Sepertinya, sekarang aku beneran sudah jatuh cinta sama Mas Banyu.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

"Harusnya dia udah balik buat nerusin student exchangenya, kan?" Kenapa masih di sini?"

Pertanyaan itu sedari tadi kulontarkan, tapi cuma dalam hati. Soalnya dari cerita Mas Banyu, harusnya dia hanya seminggu sampai dua minggu saja di Surabaya, habis itu balik.

Nyatanya, dia malah masih di sini dan mengajakku bertemu.

Mbak Sukma cantik, aku akui itu. Sekali lihat saja, aku yakin baik cowok atau cewek pasti punya pendapat sama denganku.

Dari segi penampilan, aku tahu kalau dia bukan mahasiswa biasa saja seperti aku. Maksudku, dia tipe mahasiswi yang ke kampus nggak akan mau terlihat dekil. Dia pasti butuh berjam-jam buat

make up sebelum keluar, sementara aku cuma butuh nggak sampai 10 menit buat memakai pelembab, sun block, bedak, sama lipbalm, kadang malah cuma pakai bedak dan lipbalm saja. Dari pakaian juga, dia pasti tipe yang suka ngemall dan beli baju bermerk, sementara aku ... malah lebih senang belanja di toko biasa, jangan tanya merk, nggak ada yang kenal! Bagiku yang penting harganya bersahabat. Itu juga ajaran Mama sama Ayah. Biar aku bisa nabung dan memakai uang dengan lebih bermanfaat ketimbang habis gara-gara barang bermerk. Mbak Sukma tipe cewek yang suka nongkrong di cafe atau mall, sedangkan aku ... di warung depan gang kos buat jajan gorengan sama es teh saja udah lebih dari cukup. Aku pun baru masuk mall setelah lulus SMP, itu juga diajak Ayah beli lensa kamera. Saat di mall, aku nggak berani memegang barang-barang, bahkan meski cuma sample, gara-gara waktu lihat price tagnya, jantungku mendadak kempis, menyusut saking kagetnya.

Senorak itu memang aku!

"Diminum," tawar Mbak Sukma tersenyum manis.

Aku mengangguk, tanpa sungkan menyedot es teh yang kupesan. Sementara dia sedari tadi cuma mengaduk minumannya yang warna-warni.

"Maaf ya kalau aku ngagetin karena udah DM dan ngajak ketemu." Sorot matanya terlihat menyesal, padahal menurutku nggak perlu.

Aku tersenyum, dengan sedotan stainless masih menempel di bibir. Sedotan milikku pribadi, hadiah dari Ayah beberapa waktu lalu.

"Denger-denger kalian habis naik Semeru ya?"

"Iya," sahutku lalu menempelkan sedotan lagi.

Kalau orang lain lihat, jelas kami bagai langit dan bumi. Dia elegan, sementara aku kekanakan.

Belum lagi rambutnya tersisir rapi, pakai jepit pita pink kecil, sementara aku ... malah kucepol asal, berantakan.

"Pasti seru," sahutnya masih dengan senyum manis terulas.

Kali ini aku cuma mengangguk.

"Aku harap kamu nggak salah paham ya, aku nggak ada maksud apa-apa, cuma mau kenalan aja sama kamu."

Sekali lagi aku mengangguk, meski ada sedikit ragu, tapi kuiyakan saja.

"Jadi, sudah lama dekat sama Banyu?"

Aku nggak langsung menjawab. Setelah menjauhkan sedotan dari bibir, tanganku sedikit menggeser gelas yang isinya tinggal setengah.

Aku memang haus!

Soalnya tadi ke kampusnya jalan kaki. Aji masih tidur gara-gara semalaman mabar sama Yoga. Mas Banyu menemani Prof.Luthfi datang di undangan seminar kampus tetangga dari jam 08:00 tadi. Makanya aku berangkat sendiri ke kampus, sekalian mau mengurus her registrasi.

Mbak Sukma terlihat sabar menunggu responku.

Berdehem sambil membetulkan posisi duduk, aku menarik napas pelan sebelum bersuara.

"Kalau dihitung dari awal masuk, sekitar 6 bulanan."

"Mulai pacarannya?"

Aku mengedik, Mbak Sukma mengerutkan kening.

Jujur, aku memang nggak ingat kapan mulai pacaran sama Mas Banyu. Waktu itu aku kelewat sering nantangin Mas Banyu buat pacaran, tapi buat pastinya kami mulai pacaran aku beneran nggak tahu.

"Privasi?"

Bukan privasi, tapi memang nggak tahu mbak!

Nanti deh aku tanya Mas Banyu. Mungkin saja dia ingat.

"Mbak tanya Mas Banyu aja," kataku tanpa bermaksud ketus.

Mbak Sukma sempat nggak ngomong apa-apa. Dia minum sedikit, setelah itu mengaduk-ngaduk isi gelasnyanya lagi.

"Setahuku, Banyu bukan tipe orang yang bisa

deket sama orang baru dengan mudah dan dalam waktu singkat."

Aku lihat Mbak Sukma tanpa menyahut sepatah kata. Memang niatnya kalau dia mau ngomong, aku nggak bakalan menyela. Biar dia ngomong dulu sampai habis. Toh, itu juga yang diajarkan Mas Banyu, nggak boleh asal motong omongan orang.

"Dia tertutup, dulu jaman sekolah, temennya dari kelas 1 sampe lulus ya itu-itu aja. Meskipun mereka nggak termasuk temen akrab juga."

Kali ini aku mengangguk, soalnya baru sekarang aku dengar cerita tentang Mas Banyu jaman sekolah.

"Apa ada yang bantu kamu biar bisa deket sama Banyu?"

Pertanyaan kesekian dari Mbak Sukma, bikin aku

refleks memggeleng. "Nggak ada yang nyomblangin kami, kalau itu yang Mbak maksud. Aku nggak tahu kalau dari sisi Mas Banyu, tapi dari aku pribadi, sedikitpun aku nggak pernah nyoba deketin diri sama Mas Banyu. Dia terlalu ngeselin ... dulu. Kalau sekarang dia baik, cenderung manis bahkan."

Mbak Sukma lihat aku seperti nggak percaya dengan yang aku katakan barusan.

Aku nggak mau ambil pusing. Percaya nggak percaya urusan dia. Mungkin kalau aku cerita bagaimana manisnya Mas Banyu kalau kami naik gunung, dia pasti nggak segan bilang aku halu. Jadi, nggak perlu aku jelasin bagaimana manisnya sikap Mas Banyu. Biar aku saja yang tahu.

"Dia bukannya selalu sibuk naik gunung sama ikut proyek dosen?"

Lagi-lagi aku mengangguk setuju.

"Kalau gitu, dia masih suka lupa ngasih kabar?"

"Masih," sahutku ringan, "tapi aku maklum kok. Kerja di lapangan nggak kayak di kantor. Selain capek pikiran, juga capek fisik. Belum lagi kalau balik basecamp nggak bisa langsung istirahat. Soalnya harus ngolah data. Jadi, wajar kalau dia suka telat bahkan lupa ngasih kabar. Bisa jadi juga malah nggak ada sinyal," jelasku panjang lebar.

Bukan bermaksud jumawa karena aku bisa memaklumi sementara Mbak Sukma nggak, tapi memang begitu kondisinya.

"Apa karena kalian di bidang yang sama, makanya kamu nggak keberatan?"

Dia masih terlihat penasaran, dan ingin tahu lebih banyak tentang hubunganku sama Mas Banyu.

Jangan di jual @yji9 (www.ebookmajid.my.id)

Kentara dari raut wajah, kalimat, sama nada bicaranya.

"Mungkin juga," jawabku. "Tapi walaupun aku nggak kuliah di jurusan yang sama, kayaknya aku juga bisa maklum. Soalnya aku pikir semua itu balik ke kitanya sendiri."

Setelah itu aku diem, coba mencermati Mbak Sukma sambil menyedot es tehku lagi. Ketenangan yang Mbak Sukma tunjukkan, patut kuacungi dua jempol.

Pada akhirnya dugaanku benar, permintaannya ketemu bukan sekedar karena mau kenalan, melainkan buat mencari tahu seperti apa hubunganku sama Mas Banyu. Karena dia lebih banyak menanyakan perihal Mas Banyu dan bagaimana kami bisa pacaran, ketimbang menanyakan personal aku yang katanya ingin dia kenal.

"Mas nggak tahu juga?" tanyaku ketika sorean ketemu Mas Banyu buat makan bareng.

Meski beberapa jam lagi jatah makan malam, aku nggak ragu buat makan, hitung-hitung pembuka sebelum makan malam sesungguhnya.

Lihat dia menggeleng, aku berdecak pelan. Ternyata sama saja. Mas Banyu juga nggak tahu tanggal pasti kami pacaran.

"Tapi seingatku, itu hari Jum'at."

"Hari Jum'at?"

"Pas kita punya jadwal asistensi."

Aku mengerutkan kening, lalu mendadak teringat sesuatu.

"Ngapain?" tanya Mas Banyu waktu lihat aku

mengeluarkan ponsel.

"Mau cek kalender," jawabku sambil menyalakan layar ponsel.

Belum sempat aku menekan ikon kalender, Mas Banyu tahu-tahu mengambil ponselku.

"Habisin makananmu," ujarnya dengan sorot tertuju ke piringku sekilas.

"Aku mau lihat bentar," rajukku tapi nggak mempan.

Mas Banyu malah memasukkan ponsel ke saku celananya. Nggak mungkin aku berdiri lalu merogoh saku celana dia!

Bisa-bisa aku dibilang mesum sama pengunjung lain!

Jadinya aku lanjut makan dengan wajah cemberut. Kesal karena Mas Banyu menyita ponselku.

"Mama sama Ayah nggak bakal suka lihat kamu makan sambil merengut gitu," kata Mas Banyu yang juga sudah lanjut makan.

"Yang bikin merengut kan Mas juga!" balasku dengan mulut mengunyah.

Dia malah tersenyum lihat aku. "Terus, tadi ngapain aja di kampus?"

"Ya her registrasi."

"Sendiri beneran?" Dia mengulang pertanyaan yang sama seperti waktu kami baru ketemu setengah jam lalu.

Aku mengangguk, dalam hati minta maaf karena

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

nggak ngomong perihal ketemu Mbak Sukma. Soalnya Mbak Sukma yang minta aku nggak cerita kalau diajak ketemuan.

"Terus, Mas kapan ketemu mbak mantan?" tanyaku berusaha menghentikannya buat nggak tanya-tanya lagi. Soalnya aku takut nanti keceplosan.

"Belum tahu, dia nggak ada hubungin aku."

Aku menghela napas pelan.

Ketika turun summit, Mas Banyu sempat cerita, setelah dia membatalkan ketemu Mbak Sukma waktu di rumahku itu, Mbak Sukma nggak menghubunginya lagi.

Tapi yang aneh menurutku, dia masih rajin nongol di akun Mas Banyu, sama pernah ngetweet pakai foto Mas Banyu, maksudnya apa coba?

"Tapi Mas tahu tweet dia sebelum kita ke Semeru?"

"Tahu. Tapi kamu juga tahu kan, Mas nggak ada ngomen, re-tweet, atau bahkan ngelike?"

"Iya," jawabku singkat.

Memang nggak ada rekaman aktivitas seperti yang dibilang tadi di akun Mas Banyu, tapi masih saja nggak masuk akal rasanya. Maksudku, motifnya apa? faedahnya apa? Ngetweet pakai foto Mas Banyu yang lagi senyum manis banget!

"Kalau misal dia hubungin terus ngajak ketemu, Mas bakal bilang aku nggak?"

"Bilang," jawab Mas Banyu tenang. "Kalau kamu mau ikut juga nggak apa-apa."

"Beneran?"

"Iya."

"Kalau aku malah gangguin?"

"Emang kapan kamu nggak gangguin aku?"

Aku refleks berdecak sebal, "Mas tuh yang sering gangguin aku!"

"Kapan?" tanyanya dengan ekspresi seolah kalimatku itu tuduhan nggak masuk akal.

"Tiap hari! Ada yang kurang gitu ya, kalau Mas nggak gangguin aku sehari aja!?"

Mas Banyu mengangguk tanpa ragu, sambil lihat aku dengan senyum manisnya. Kehabisan kata, aku memutuskan lanjut makan sebelum mendadak lapar gara-gara meladeninya.

Jangan di jual online (www.ebookmagid.com)
Selesai makan, Mas Banyu nggak mengantarku balik ke kos. Dia bilang mau mengajak ke suatu tempat. Saat kudesak, dia nggak mau ngomong kami mau ke mana. Satu-satunya yang dia bilang ke aku, kami mau ke tempat istimewa.

Iya, istimewa.

Karena begitu sadar, aku baru ngeh kami masuk ke kompleks perumahan. Salah satu kompleks yang menurutku terbilang elit. Tempat elit yang pernah aku kunjungi sebelumnya baru apartemen temannya Pakdhe, waktu itu aku menemani Pakdhe belanja, lalu diajak mampir sebentar.

"Kita mau ke mana sih?" tanyaku makin penasaran.

Mas Banyu cuma lihat aku dari kaca spion, terus matanya menyipit karena senyum di balik masker.

Laju motor melambat waktu kami mendekati sebuah rumah berlantai dua dengan pagar menjulang tinggi. Aku menangkap kesan hangat dari rumah yang terlihat asri dan rindang karena pepohonan di luar pagar.

"Rumah siapa?" tanyaku lagi waktu Mas Banyu menghentikan motor tepat di depan gerbang yang tertutup.

"Rumahku," jawabnya enteng, sementara jantungku rasanya seperti mendadak berhenti berdetak.

Dia nggak salah ngomong?!

Gerbang terbuka sesaat setelah Mas Banyu membunyikan klakson.

Motor berjalan masuk dengan kecepatan nggak sampai 40 km/jam, dan berhenti di depan garasi.

Oke, dia nggak salah ngomong!

Tapi aku mau pingsan!

"Ayo turun," ajaknya sambil mematikan mesin motor.

Aku yang masih shock, bergeming di jok motor. Seolah badanku sudah menempel, menyatu dengan jok motor Mas Banyu. Bahkan setelah Mas Banyu turun, aku tetap duduk sambil menatapnya horor.

"Ibu pengen ketemu."

"Nggak mau!" cicitku tambah panik.

Ini Mas Banyu kayaknya salah makan tadi!

Atau malah kebanyakan makan? Terus otaknya bekerja makin lambat karena kekenyangan.

Makanya dia bisa sampai lupa memberi tahu kalau mau bawa aku ke sini!

"Kok nggak mau?" tanyanya sabar.

Helm dan masker yang dia pakai sudah terlepas, begitu juga sarung tangan.

Kalau dulu aku sering lihat ekspresi datar, tenang, dingin, kaku, judes, nggak bersahabat, sekarang aku lebih sering lihat ekspresi tenang dan lembut, yang di kondisi tertentu suka bikin geregetan.

Satu tangannya terulur ke belakang punggung bagian kiriku. "Nggak apa-apa," ucapnya menenangkan.

Aku melotot lihat Mas Banyu yang super santai.

Nggak apa-apa gimana?!

Jelas apa-apa!

Ini aku yang tadinya lagi kekenyangan dan membayangkan pulang ke kos terus tidur, tiba-tiba saja dibawa ke rumahnya tanpa pemberitahuan dulu!

Pakai dibilang ibunya mau ketemu!

Ibunya!!

Yang kata Mas Tara terkenal galak!!

"Ayo," ulang Mas Banyu tanpa nada mendesak, tapi malah bikin aku merasa didesak.

"Nggak mau," rajukku nggak mau menyerah.

"Nggak maunya kenapa?"

Aku nggak langsung jawab.

Saking kaget dan groginya, rasanya aku mendadak lapar lagi!

"Kalau nggak mau turun, kugendong loh ya," ancam Mas Banyu yang aku tahu betul cuma sebatas menggoda.

Dia mana berani macam-macam, aku tahu betul.

Tanganku langsung menepis tangannya yang dibuat seolah mau menggendongku.

"Aku kayak gembel tahu nggak!" balasku bersungut, antara kesal dan makin panik. "Aku juga lapar! Kalau nanti di dalam minta makan, beneran jadi gembel aku!"

Alih-alih marah, Mas Banyu malah tergelak.

"Gembel gimana? Cantik gini kok."

Omongan Mas Banyu bikin aku melotot sekian detik, lalu menutupi muka karena malu, nggak, tunggu ... yang benar perasaanku campur aduk!

Panik, kesal, malu, tersanjung, geregetan, semua jadi satu!

Rasanya wajahku panas!

Ini teras rumah Mas Banyu nggak ada ACnya apa?!

"Ayo dong, udah ditungguin Ibu," bujuk Mas Banyu sambil memegang pergelangan tanganku.

"Tapi aku dekil!" timpalku setelah lihat dia lagi.
"Aku keringetan, bau asap sama matahari! Udah dua hari belum keramas! Mana aku pakai celana jeans butut! Nggak sopan tau!"

Gerutuanku lagi-lagi cuma dibalas senyuman Mas Banyu yang makin lebar.

"Terus mau gimana? Ke salon dulu?"

"Nggak gitu jug-"

"Kenapa kok nggak masuk?"

Refleks dalam hitungan detik, aku nengok ke samping kanan. Kalimatku dipotong pertanyaan dari wanita yang terlihat cantik, meski sedikit pangkal rambutnya di sekitar kening berwarna keperakan.

"Adeknya nggak mau ketemu sama Ibu."

Jawaban Mas Banyu bikin aku kembali cepat menoleh ke dia sambil melotot super lebar.

Ingin kutendang saja kakinya!

Tapi di depan kami ada Ibunya!

Aku harus gimana?!

"Kok nggak mau ketemu Ibu? Kenapa?" tanya beliau dengan satu ujung alis terangkat sewaktu kutengok lagi.

Terasa betul aura mengintimidasi beliau waktu ngomong barusan.

Mati aku!

Mama!

Tolongin Agni!!

Untuk pertama kali, aku merasa kikuk se-kikuk-kikuknya di depan orang.

Bayangkan, dengan kondisi seadanya cenderung gembel seperti yang kubilang ke Mas Banyu, aku duduk berhadapan dengan wanita bersahaja tapi aura mengintimidasinya bikin bulu romaku kriting. Sementara cowok di sampingku malah santai saja, dengan kaki menyilang, dan lengan tangan kiri bertumpu di lengan sofa, dia terus melihatku sambil tersenyum.

Bikin jantungku tremor!

Antara deg-degan karena blushing, sama deg-degan karena cemas gara-gara sosok di depanku.

"Jadi, kenapa tadi nggak mau ketemu sama Ibu?" tanya wanita yang kemudian bikin aku sadar, dari

mana sifat dingin dan jutek Mas Banyu berasal. Soalnya kalau dibandingkan dengan Prof.Luthfi, sifat Mas Banyu nggak ada mirip-miripnya.

"Karena ngerasa dekil katanya," sahut Mas Banyu santai selagi aku nggak tahu mau ngomong apa.

Bagus sih bantuin, tapi mbok yo jangan kelewat jujur juga ngomongnya!

"Adek sendiri yang ngomong, atau malah Mas yang ngomong?" tanya beliau yang melihatku dan Mas Banyu gantian.

Dengan gaun selutut warna baby blue, rambut digelung agak rapi, karena ada beberapa helai rambut lolos dari gelungan, dan bahasa tubuh yang anggun, menggambarkan dengan sangat jelas siapa yang memegang kendali di rumah ini. Aku berani menyimpulkan karena sedikit banyak sudah tahu bagaimana sosok Prof.Luthfi.

"Adek sendiri lah, makanya nggak mau turun dari motor tadi."

Rasanya aku ingin jepit mulut Mas Banyu pakai penjepit jemuran! Kenapa orang-orang dekatku senang sekali kalau disuruh jelekin aku?!

"Apa bukan karena Mas yang jahilin dulu?"

"Nggak lah," bantah Mas Banyu masih dengan santainya, "mana pernah aku jahil."

Eh??

Mas Banyu ngomong apa barusan??

Nggak pernah jahil katanya?!

Lah ujug-ujug bawa aku ke rumahnya ini, apa bukan masuk kategori jahil!!

Terus apa-apaan sekarang? Sikapnya di rumah kenapa beda?

Meski aku tahu sisi dirinya yang lain waktu kami naik gunung, tapi di rumah sikapnya jauh lebih santai dan manusiawi, ngeselin juga sih, tapi ngeselinnya bukan seperti dulu di awal-awal kami ketemu.

Oke, omonganku tadi harus diralat. Ada sifat Prof.Luthfi yang menurun ke Mas Banyu dan baru aku sadari, jahil.

"Ekspresi adek nggak gitu kalau Ibu perhatikan."

Tenang, tegas, tapi bikin nyaliku makin ciut, meski ada hangatnya dikit. Soalnya dari cara beliau memanggilku, meski terdengar kekanakan, tapi ada rasa hangat terselip di sana. Rasanya aku harus mulai membiasakan diri dengan cara ibu Mas Banyu memanggilku.

"Sejahil apa Mas Banyu sama Agni?" tanya Ibu Mas Banyu yang belum aku tahu siapa nama lengkap beliau.

Seingatku dari cara Mas Tara memanggil ibunya Mas Banyu, sepertinya nama depan beliau Ara, atau mungkin itu cuma panggilan, entahlah.

Waktu aku baru mau menjawab pertanyaan beliau, melihat ekspresi Mas Banyu yang lumayan bikin aku ingin memukulnya, mulutku mendadak kembali tertutup.

"Nggak apa-apa, bilang aja, sejahil apa Mas Banyu sama Agni?"

Bibirku mengulas senyum canggung. Meski sudah dibujuk, nggak ada sepatah kata yang bisa aku keluarkan. Apalagi kalau lihat sorot mata beliau. Beneran segan duluan rasanya. Takut salah ngomong. Bisa-bisa aku ditendang keluar!

"Adek nggak mau ketemu, soalnya dia ngerasa hari ini nggak cantik, badannya bau matahari, ramb-"

Kalimat Mas Banyu berhenti gara-gara aku refleks mencondongkan badan buat bungkam mulut dia, sebelum keterusan bocorin ke ibunya berapa hari aku belum keramas!

Bisa-bisa aku diusir detik ini juga, gara-gara ibunya merasa Mas Banyu bawa gembel!

Deheman pelan dari wanita di depanku, membuatku langsung menjauhkan tangan dari mulut Mas Banyu. Sadar kalau refleksku beberapa detik lalu bukan hal yang bagus.

"Maaf, Tan," ucapku salah tingkah sekaligus takut.

Gimana nggak takut! Dengan lancang aku membekap anak orang di depan ibunya!

"Ibu, Mas Banyu bahkan manggil Mamamu dengan Mama kan? Jadi, panggil Ibu, jangan tante."

Dan jantungku makin nggak karuan detaknya!

Ini gila!

Maksudku, dulu waktu bersama Anthony, meski dekat juga dengan keluarganya, aku tetap memanggil mamanya dengan panggilan tante.

Apa Mas Banyu juga merasakan hal yang sama ketika disuruh memanggil mama waktu itu?

Jantungnya tremor?

Sepertinya nggak. Soalnya seingatku ekspresi dia santai dan adem ayem saja selama ngobrol dengan Mama.

"Sudah makan?"

"Sudah tan- ... Bu," jawabku masih dengan rasa canggung yang sama.

"Tapi kayaknya lapar lagi gara-gara panik tadi."

"Nggak!" sanggahku pelan sambil lihat Mas Banyu yang tersenyum jahil.

Sumpah, Mas Banyu iseng banget!

Dan aku ingin tenggelam di bikini bottom aja! Sambil jambakin rambut Mas Banyu.

"Kalian sering berantem ya?"

Pertanyaan barusan membuatku kesusahan buat meneguk ludah sendiri. Soalnya sepasang mata tajam beliau memicing ketika melihatku. Jelas nggak baik kalau beliau sampai tahu, sesering

apa aku ribut dengan Mas Banyu tiap ketemu.

Seolah sadar aku nggak akan bersuara, beliau mengalihkan perhatian ke Mas Banyu.

"Kamu ketularan isengnya Mbak ya?" tanya beliau tegas tanpa menghapus aura keibuan.

"Ibu lihat sendiri deh," kata Mas Banyu yang kemudian tanpa kusangka malah nengok ke aku, "Mas pernah isengin kamu, Dek?" tanya Mas Banyu ke aku dengan senyum manis.

Dia lagi berkamuflase, mungkin takut dimarahi Ibunya. Memang dasar iguana!

"Nggak pernah kan?" tambahnya tanpa menghapus senyum palsu yang bikin laparku sudah sampai ke ubun-ubun.

"Sering," sahutku bergeming balas menatapnya.

Bukan maksud nantangin, cuma gemas saja lihat jahilnya Mas Banyu. Beraninya di depan Ibu!

Eh, ngomong-ngomong ibu, waktu aku melirik, beliau lagi lihat kami dengan satu ujung alis terangkat. Sontak aku tersenyum kikuk.

Serius, sejak tiba di rumah Mas Banyu, aku merasa apapun yang aku lakukan dan ucapkan seolah menunjukkan seberapa minusnya aku.

"Kalau di luar kalian suka ribut-ribut nggak jelas gini?"

Duh!

Entah sudah berapa kali mati deh aku ini!

Sudah dilihat ibu seperti gembel, doyan makan, sekarang beneran nambah tukang ribut juga!

"Nggak malu dilihatin orang?" lanjut beliau dengan ekspresi serius, seperti tengah menginterogasi tersangka kriminal.

"Nggak lah." Tanpa kuduga Mas Banyu malah menyahut dengan entengnya. "Berantemnya berantem lucu kok, bukan yang malu-maluin."

Waktu kulirik, Mas Banyu juga tengah melihatku, lalu kesekian kali bibirnya mengulas senyum.

"Sejak kapan ada namanya berantem lucu?"

Pertanyaan nggak tahu seberapa lagi dari wanita di depanku, bikin aku sadar kalau manisnya senyum Mas Banyu nggak menolong buat mengakhiri sesi interogasi ibunya.

"Ibu coba main sama dia sehari aja," kata Mas Banyu yang bikin jantungku seolah merosot dari ketinggian. "Nanti pasti tahu berantem lucu itu

kayak gimana."

Mas Banyu gila!

Belum setengah jam saja aku sudah kikuk begini, rasa ingin pingsan, apalagi harus menghabiskan waktu seharian dengan ibunya, bisa tamat riwayatku karena mati muda!

"Berhubung main seharian kayaknya nggak mungkin," ujar beliau sambil berdiri, "Adek ikut ke dapur, bantu ibu masak buat makan malam."

Aku refleks mendelik.

Aku? Masak? Nggak salah dengar kan? Karena itu bisa jadi bencana!

Meski Pakdhe koki handal, dan Ayah juga jago masak, tapi serius ... aku cuma jago makan!

Mas Banyu memberi kode agar aku mengikuti ibunya yang sudah jalan meninggalkan kami.

"Tapi aku nggak bisa masak!" desisku panik campur masam sembari berdiri dan mendekat ke Mas Banyu.

Mukaku sudah nggak tahu kelihatan sejelek apa di depannya sekarang. Sementara tanganku meremat bagian bawah kaos, gelisah sekaligus masih ada sisa gemas dengan Mas Banyu. Ingin meremat muka dia, tapi untungnya kewarasanku masih tersisa meski dikit.

"Bantuin megang penggorengan."

"Nanti penggorengannya gosong!" regekku frustrasi yang justru bikin Mas Banyu tersenyum geli.

Mas Banyu belum tahu, disuruh nungguin masak air saja, bisa aku bikin gosong itu panci, apalagi

ini disuruh bantu masak makan malam!

Tiga detik kemudian dia berdiri, membalikkan badanku hingga aku memunggungnya, lalu dia menaruh kedua tangan di pundakku.

"Kalau gitu," kata Mas Banyu dari arah belakang, "cukup siaga di samping ibu. Ambilin minum kalau beliau haus. Itu yang biasa Yayah lakuin kalau nemenin ibu di dapur," lanjutnya sambil mendorongku pelan.

Aku berulang kali menarik napas panjang. Ada penyesalan, kenapa dulu tiap menemani Pakdhe atau Ayah di dapur, yang kulakukan cuma mengicipi masakan mereka, rusuh menanyakan kapan masakan matang, bukan bantu memasak.

Kami berhenti di depan ambang pintu penghubung ruang makan dengan dapur. Aku sempat merasakan Mas Banyu menyentuh puncak kepalaku lembut. Tapi saking groginya

dengan sosok yang membelakangi pintu masuk, fokusku jadi nggak sepenuhnya tertuju ke Mas Banyu.

"Kenapa di situ aja? Sini," panggil Ibu yang sudah memakai apron dan memegang pisau.

Ya Tuhan!

Ini horor!!

Waktu aku nengok, ternyata nggak ada Mas Banyu lagi di sekitar dapur, bahkan ruang makan! Entah kapan perginya. Dia mendadak hilang seperti setan!

Padahal tadi waktu jalan, dia sendiri yang bilang bakal menemani kami. Dasar tukang obat KW!

Janjinya palsu!!

"Aku ... nggak bisa masak," akuku takut sembari melangkah pelan masuk ke area dapur sepenuhnya buat menghampiri Ibu yang memotong sayuran.

Aku pikir mending jujur sama beliau, ketimbang aku membakar dapur istri Profesorku sendiri. Bisa jadi skandal di kampus nanti!

Ibu sempat nengok dengan alis terangkat, pasti nggak percaya ada anak cewek nggak bisa masak tapi doyan makan seperti aku!

Tanpa mengatakan apapun, beliau kembali memunggungiku. Bibirku mengerucut, bukan kesal, tapi malu sekaligus menyalahkan diri sendiri yang kebanyakan minusnya. Mentalku sepertinya sudah tiarap. Orang lain pasti bisa melihat sedown apa aku lewat kedua bahu yang turun, lesu.

Ibu bergerak, meninggalkan pisau di samping

telenan, sebelahan dengan wortel yang belum semua terpotong. Beliau jalan ngelewatiku, rasanya lebih menyedihkan ketimbang diturunkan pinggir jalan sama Mas Banyu dulu.

Aku nggak berani nengok buat lihat beliau. Pasrah saja kalau habis ini dicaci lalu diusir.

"Adek pakai ini dulu," kata Ibu yang tahu-tahu sudah di belakangku, membantu memakaikan apron. "Ibu ajarin masak habis ini," lanjut beliau sembari mengikat tali apron di belakang pinggangku.

Sementara aku masih mematung, kaget dengan perlakuan dan nada bicara beliau. Karena kupikir, Ibu bakal judesin, atau bahkan mengabaikanku. Si gembel yang doyan makan tapi nggak bisa masak, tapinya lagi doyan minta makan sama anaknya.

Eh, apa beliau tahu tentang itu??

Semoga saja nggak! Biar nilai minusku nggak tambah banyak di depan Ibu.

"Mbak Ayik juga dulu nggak bisa masak," kata Ibu kali ini menuntunku ke arah telenan yang tadi beliau tinggalkan dengan menyentuh punggungku ringan, "ibu nggak pernah maksa, tapi nggak bosen juga ngingetin biar sedikit-sedikit mulai belajar masak. Paling nggak, biar dia nggak kelaparan kalau pas sendirian di rumah."

"Tapi bisa beli," celetukku yang sedetik kemudian kusesali.

Ini mulut memang benarnya cuma buat makan doang deh!

Ibu tersenyum, cantik!

"Tapi nggak selamanya beli kan? Apalagi kalau

udah nikah. Meski suami bilang nggak keberatan, tapi pasti ada saatnya suami ingin ngerasain masakan istri."

Ibu memberikan pisau yang tadi beliau pegang ke aku, "bantu Ibu motong wortelnya, seperti ini," ujar beliau sembari menunjukkan wortel yang sudah beliau potong tadi.

Aku mengangguk setelah mencermati contoh yang ibu beri sekitar setengah menit.

"Lagipula," kata beliau lagi sambil mengupas kentang. "Adek nggak mau kan Mas Banyu lebih suka makanan orang lain ketimbang masakan Adek?"

Keningku mengernyit, bukan karena kesulitan memotong wortel, tapi bingung mau merespon apa. Soalnya seumur-umur aku nggak pernah membayangkan bakal masuk dapur buat masak. Jadi pikiranku ambyar ke mana-mana.

"Atau Mas Banyu bilang, 'masakan si mbak yang di tempat makan A enak banget loh, apapun menunya nggak ada yang nggak enak', mau dengar dia ngomong gitu? Muji masakan orang, tapi nggak pernah ngelakuin hal yang sama karena Adek nggak pernah masak."

Oh ... oke, aku agak paham maksud ibu sekarang.

"Tapi masak itu susah," kataku sambil mulai fokus memotong wortel hati-hati.

Kedua tanganku rasanya gemetar, bagaimana kalau pisaunya meleset dan memotong jari tanganku? Terus keluar darah banyak, setelah itu aku dibawa ke rumah sakit? Nanti ketahuan lagi kelemahanku yang lain, kalau aku nggak suka mencium aroma rumah sakit!

Aku bisa mendadak pusing, mual, badan lemas, lalu beneran pingsan!

Buat menenangkan diri, aku menarik napas panjang-panjang, sembari mensugesti diri sendiri kalau aku pasti bisa memotong wortel tanpa ada insiden.

"Belum lagi ngapalin nama-nama bumbu-bumbu. Aku cuma tahu garam sama gula. Oh, sama bawang-bawangan," lanjutku kemudian.

Tanpa kuduga, ibu malah terkekeh geli.

"Pelan-pelan diapalin," kata Ibu kemudian, "Ibu dulu juga nggak suka ke dapur lama-lama, apalagi buat masak, meski sebenarnya bisa dikit-dikit. Lebih sering beli di luar. Sampai kemudian ada Yayahnya Mas Banyu."

"Prof.Luthfi?" tanyaku sambil berhenti memotong buat nengok ke beliau.

Ibu mengangguk. "Yayah kalau datang, sering

minta masakin Ibu."

"Beliau nggak bisa masak?" tanyaku tanpa bisa kutahan.

"Bisa, tapi lebih baik jangan biarkan Yayah di dapur sendirian, kecuali nyuci piring."

Aku tersenyum mendengar jawaban Ibu. Mungkin Prof.Luthfi sama sepertiku, rusuh kalau disuruh bantuin di dapur.

"Karena Yayah suka minta dimasakin, mau nggak mau Ibu mulai sering nginjak dapur. Lihat Yayah lahap makan masakan Ibu yang paling sederhana aja, senengnya bukan main. Apalagi waktu Ibu masakin menu yang bumbunya lebih macam-macam, senengnya jadi nambah juga."

Aku kembali tersenyum, teringat bagaimana lahapnya Prof.Luthfi waktu makan di sampingku malam itu, ketika kami habis fieldtrip dan aku

terjebak di satu meja antara ayah dan anak gara-gara ulah Bang Aloy. Meski lahap, Prof.Luthfi nggak berhenti memuji masakan istri beliau.

"Waah, coba lihat siapa yang ada di dapur!"

Seruan dari arah belakang, membuatku refleks nengok, dan jantungku kembali dibikin kaget setelah lihat siapa yang berdiri di ambang pintu dapur.

Perempuan cantik dengan senyum miring, lagi menggendong kucing seperti gendong anak bayi, dan mengamati dengan seksama.

Sosok yang dulu pernah terlihat di kampus, dan bikin aku salah paham sampai nyuekin Mas Banyu.

Mbak Btari ... cewek terabsurd yang pernah ada versi Mas Tara.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Keberadaan Mbak Ayik membuat proses memotong wortel jadi makin lama saking groginya aku.

Bagaimana nggak grogi, dia duduk di stool, tepat di pinggir kiriku. Cuma duduk di sana, sambil mengelus Simba, tanpa melepas pandangan dariku.

"Agni."

Dengar Mbak Ayik menyebut namaku, refleksi aku berhenti memotong buat lihat dia.

"Kenapa namamu Agni?"

Sepasang mataku mengerjap, soalnya nggak menyangka sama sekali Mbak Ayik bakal menanyakan ini.

Aku juga nggak pernah kepikiran kenapa namaku Agni. Kenapa Ayah sama Mama memilih nama itu buatku.

"Agni kan api, kamu suka main api?"

Kepalaku menggeleng pelan. Yang suka main api itu Pakdhe, dalam artian beliau yang suka main api di dapur, Ayah juga.

Oh, tunggu ... apa karena itu Ayah menamaiku Agni? Karena beliau suka main api di dapur??

"Kalau bayi hiu rasanya lebih cocok buat kamu."

"Bayi hiu?" Ibu menyuarakan apa yang juga aku pikirkan setelah mendengar omongan Mbak Ayik.

"Iya, bayi hiu. Gemesin pas masih kecil, tapi nyeremin begitu udah gedhe. Kayak Agni kan?"

Ntar dia pasti juga nyeremin. Soalnya sama Banyu aja dia berani ngambekin."

Ya Tuhan ... please, jangan lagi bongkar nilai minusku depan Ibu!

"Kata Bia, Agni lucu-lucu gemesin. Lucu karena kadang dia jadi super polos kayak anak kecil, gemesin karena dia nggak takut sama Banyu."

Aku menatap potongan wortel di depanku pasrah. Memang Mbak Bia sudah lihat sendiri bagaimana kelakuanku ke Mas Banyu. Tapi masak iya dia tega cerita ke Mbak Ayik?

"Emang kenapa adek harus takut?"

Pertanyaan Ibu membuatku menengok ke beliau yang tengah memotong daging.

Padahal aku baru memotong setengah wortel

sisanya Ibu tadi, tapi beliau malah sudah ganti memotong daging setelah sebelumnya mengupas dan memotong kentang.

"Nggak ada yang perlu ditakutin dari Banyu," lanjut ibu yang tanpa aku duga beliau menoleh ke arahku sambil tersenyum. "Iya kan dek?"

Deg-degan, tapi juga aku akui kalau aku senang karena respon Ibu barusan. Jadi aku mengangguk sambil tersenyum.

"Ibu lupa, gimana Banyu dulu? Siapa yang nggak kenal dia di sekolah gara-gara hobi berantemnya? Berapa kali Yayah atau Ibu harus ke sekolah gara-gara dia ninjain anak orang sampe ada yang rontok giginya."

Aku refleks menoleh ke Mbak Ayik dengan mata terbelalak. Masalah berantem, aku memang pernah dengar sebelumnya, tapi sampai orangtuanya dipanggil ke sekolah berkali-kali,

terus pakai acara merontokkan gigi orang, aku baru dengar.

Memang sekuat apa pukulannya sampai bisa merontokkan gigi?

Gigi loh!

Bukan rambut!

"Kamu nggak tahu ya?" tanya Mbak Ayik yang sepertinya mengerti kalau aku kaget dengan omongan dia tadi.

"Itu udah lama Mbak, sekarang kan Mas Banyu udah nggak pernah berantem lagi."

"Kata siapa?" sahut Mbak Ayik enteng, "masih doyan berantem dia itu. Tapi berantemnya turun level, jadi kayak anak kecil, cuma sampai ledek-ledekan."

"Maksudku sama kamu," tambah Mbak Ayik yang membuatku mendadak gagu.

Ini kenapa aku merasa Mbak Ayik lagi mengincarku sih?

"Bukan berantem, paling cuma gemes aja pengen godain adek," timpal Ibu kalem. "Kalau Ibu jadi Banyu juga sama, soalnya udah gemes lihat adek dari pertama datang tadi."

Aku beneran nggak tahu harus bagaimana. Sama sekali nggak menyangka beliau bakalan ngomong begini. Padahal aku justru takut setengah mati waktu baru bertemu beliau tadi. Dan sampai sekarang, rasa takut campur segan itu masih ada.

"Ibu emang selalu bela si gondrong." Mbak Ayik memutar bola matanya malas.

"Kamu siap-siap aja deh," kata Mbak Ayik kali ini ke aku, "semanis apapun Ibu sama kamu, kalau kamu sama Banyu berantem, Ibu pasti akan selalu bela Banyu."

Tanpa aku sangka, Ibu malah terkekeh geli. Sementara Mbak Ayik mendengkus kesal.

"Tapi serius, kamu nggak takut sama Banyu? Maksudku nggak takut bikin dia marah atau marahin dia?"

Aku masih nggak bersuara, soalnya memang masih nggak tahu harus merespon bagaimana baiknya. Salah merespon, bisa-bisa habis aku di tangan Mbak Ayik.

Mas Tara nampaknya salah menilai cewek di sampingku ini. Dia bukan sosok terabsurd, tapi sekarang ini aku justru merasa kalau Mbak Ayik itu sosok tergalak, terjudes, macam tokoh saudara tiri di sinetron-sinetron. Mbak Ayik

seperti mbak yang nggak suka sama pacar adeknya. Soalnya dari ekspresi Mbak Ayik, aku merasa kalau dia nggak sewelcome Ibu. Meski mereka berdua sama-sama punya ekspresi tegas yang bikin segan, tapi dari Ibu aku masih blmerasakan hangat berinteraksi dengan beliau. Sementara Mbak Ayik, dari pertama dia muncul, aku cuma merasa takut.

"Padahal mantannya dulu nggak berani bikin Banyu marah."

"Mbak," tegur Ibu lembut.

Mantan Mas Banyu ... apa Mbak Sukma? Atau dia punya mantan lain yang belum aku tahu?

"Meski pada akhirnya dia bikin Banyu marah gara-gara mutusin dengan alasan mau fokus kuliah dan student exchangenya."

Oke. Student exchange, berarti Mbak Sukma kan?

Atau ada mantan lain yang juga ikut student exchange?

"Alasan lainnya karena selama ini Banyu nggak punya waktu buat dia, sibuk sendiri sama teman-teman ketimbang dia, hobi naik gunung, dan proyekan nggak jelas katanya."

"Eeh, nggak tahunya di sana malah deketan sama cowok lain. Kan minta di pancal kepalanya," sambung Mbak Ayik yang terlihat menahan kesal.

"Mbak Ayik." Nada teguran Ibu terdengar sedikit lebih tegas dari sebelumnya. "Nggak boleh ngomong gitu."

"Tapi aku emang pengen mancal kepala dia. Biar nyadar gitu, udah bikin si gondrong gamon, eh tiba-tiba muncul, sok akrab nanya-nanyain kabar. Ke mana aja dia kemarin-kemarin? Toh aku yakin dia aktif di medsos selama ini, cuman sok diem-diem aja. Buktinya, dia tahu kabar Banyu. Dia

Jangan di jual ayik (www.ebookmajdi.my.id)

tahu aktivitas Banyu. Dia juga nanyain postingan Banyu buat siapa."

Aku masih diam, bukan karena nggak tahu mau merespon bagaimana, tapi karena lagi mencerna omongan Mbak Ayik yang lumayan panjang.

Seenggaknya, Mas Banyu beneran nggak bohong waktu cerita mantannya nggak suka sama hobi dan kesibukan dia.

"Udah pernah ketemu Sukma?"

Oke, aku kembali ke mode nggak tahu harus merespon apa. Karena aku belum bilang Mas Banyu kalau habis ketemu Mbak Sukma, nggak mungkin aku mengaku ke Mbak Ayik duluan. Bisa-bisa nanti aku dimarahi Mas Banyu.

"Seenggaknya, kamu tahu cewek namanya Sukma?"

Kali ini aku menganggu. Tahu dan ketemu jelas beda kan?

"Tahu dari mana?"

"Lihat namanya beberapa kali muncul di postingan Mas Banyu," jawabku hati-hati.

"Emang yang mana namanya?"

"Sukma22 kan ya?"

Mbak Ayik menganggu pelan. "Dia cantik nggak?"

"Cantik."

"Tahu dari mana? Setahuku dia nggak pernah masang foto profil."

Eh? Iya kah??

Sepasang alisnya terangkat tinggi. Sorot matanya berubah menyelidik. Sedangkan jantungku berdetak makin cepat, seolah tengah berlari, padahal aku di sini-sini saja.

"Kamu tahu dari mana? Cermin ajaib? Apa baskom?"

Duh! Gawat!

Kenapa Mbak Ayik terlihat seolah tahu sesuatu yang aku sembunyikan dari Mas Banyu?!

"Itu-"

"Adek lanjutin potong wortelnya," sela Ibu di tengah keraguanku menjawab pertanyaan Mbak Ayik. "Dan Mbak," sambung beliau kali ini menatap Mbak Ayik dengan ekspresi tegas, "ini

bukan sesi interview, Ibu mau masak sama adek. Jadi, kalau Mbak nggak mau bantu masak, mending Mbak bantu rapihin meja makan."

"Ibu nggak asik ih!" gerutu Mbak Ayik.

"Mbak juga nggak asik karena bikin adek nggak fokus bantuin Ibu."

Kali ini terdengar Mbak Ayik menghela napas kasar. "Oke Simba, selamanya kita memang cuma akan jadi kesayangan Yayah, bukan Ibu," kata Mbak Ayik ke kucing yang masih ada di pelukannya.

Ibu sudah kembali sibuk, mengambil panci sayur buat diisi air. Mbak Ayik ... dia juga kembali sibuk, ngomong sendiri dengan Simba.

Setelah menarik napas panjang, aku lanjut memotong wortel sembari mendengar ocehan nggak jelas dari Mbak Ayik.

"Bisa bantu Ibu cek Yayah, Mbak?"

"Oh, aku lupa! Tadi Yayah bilang, malam ini mau makan bareng sama papa-papa."

Mbak Ayik bicara seakan semuanya baik-baik saja. Maksudku, beberapa detik lalu dia masih terlihat manyun gara-gara teguran Ibu. Sekarang raut wajahnya terlihat normal.

"Di rumah Papa Ucha?"

"Jelas, kan ketua gengnya Papa Ucha."

Ibu terkekeh geli mendengar jawaban Mbak Ayik.

"Kamu," kata Mbak Ayik yang ternyata kembali bicara padaku.

Detak jantungku yang sudah mulai normal,

sekarang kembali nggak karuan.

"Mau sampai kapan motongin wortelnya?"

"Mbak Ayik," panggil Ibu lembut, lalu terdengar suara kran air dibuka.

Beliau tengah mencuci sayuran yang sudah dipotong, kecuali wortel yang masih belum selesai di tanganku.

"Apa kita bakalan makan malam besok pagi?"

Oke, aku jadi target lagi sekarang.

"Adek masih belajar Mbak, wajar kalau lama. Kalau disuruh cepet, nanti malah kenapa-kenapa karena yang dipegang itu pisau. Mbak Ayik dulu juga gitu kan?"

"Iya, tapi kan waktu itu nggak ada yang nungguin

masakan matang. Jadi nggak perlu buru-buru juga."

Sambil menggigit bibir bawah, aku lihat ke arah Ibu.

Beliau tersenyum, lalu mengangguk pelan. Seolah ngomong, "nggak apa-apa, cuekin aja si bawang bombay itu."

Tapi tetap saja aku nggak enak hati.

"Mbak mending balik ke kamar deh, baca manga, atau main sama Simba di halaman. Jangan gangguin adek lagi."

Mbak Ayik nggak ngomong apa-apa, tapi dia berdiri dari stool sambil membetulkan gendongan Simba. "Justru aku ke sini karena disuruh gangguin bayi hiu," kata Mbak Ayik yang sudah jalan menuju pintu.

"Siapa yang nyuruh?" tanya Ibu penasaran, mewakili lagi apa yang terlintas di benakku juga.

"Ya siapa lagi, si gondrong kesayangan Ibu Kiara Wistara Nalendra," jawab Mbak Ayik tanpa menoleh ke belakang.

Jadi ... Mas Banyu menyuruh Mbaknya buat menggangguku?

Demi apa??

"Loh, mau ke mana?" tanya Prof.Luthfi yang baru datang selagi aku baru saja selesai pamit pada Ibu dan Mbak Ayik buat pulang.

Kami berempat berdiri di ruang tamu waktu beliau masuk.

Jam sudah menunjukkan pukul 20:00, kata Mama nggak sopan kalau kemalaman bertamu. Makanya aku pamit, meski Mbak Ayik minta aku tinggal lebih lama. Tapi aku masih cukup waras buat mengiyakan. Nggak mau aku dijudesin lagi sama Mbak Ayik.

"Pamit pulang Prof," jawabku sopan setelah mencium punggung tangan beliau.

Bukan karena beliau orang tua Mas Banyu, terus aku mendadak cium tangan, tapi sudah

kebiasaan di kampus. Jadi ketika di luar kampus bertemu dosen, siapapun itu, aku refleks cium tangan. Didikan senior waktu ospek kapan lalu juga.

"Loh, saya baru datang kok kamu malah pamit pulang?"

"Udah malam Yah, nggak enak sama ibu kos nanti kalau Mas ngantarnya kemalaman," jawab Ibu yang tadi sudah mencium punggung tangan Prof.Luthfi duluan.

"Halah, dulu aja malam-malam dibelain ke kos buat antar martabak, sampe ngerayu Ibu biar diijinin keluar," timpal Prof.Luthfi yang membuatku melihat Mas Banyu selama beberapa detik.

Nggak menyangka kalau dibalik kedatangannya malam itu, ternyata dia harus merayu Ibu dulu.

"Efek kangen Yayah, kayak nggak pernah muda. Yayah aja nggak lihat Ibu bentaran udah bingung sendiri, apalagi yang nggak ketemu berminggu-minggu?!"

Mbak Ayik yang barusan bicara, pertama kali dia membelaku setelah tadi berkali-kali membuatku tersedak saat makan. Sementara Mas Banyu terlihat santai berdiri di sampingku.

"Perlu disebutin nggak, Yayah dulu juga pernah nyamperin apartemen Ibu tengah malam?"

Aku refleks nengok lagi ke Mas Banyu yang baru buka suara. Ini obrolan apa sebenarnya?

"Itu karena Ibu nangis, terlalu kangen sama Yayah gara-gara lama nggak ketemu."

"Kata siapa kangen? Sukanya mendramatisir!" timpal Ibu sambil mencubit kecil lengan Prof. Luthfi.

"Bener nggak kangen? Tapi kamu langsung peluk wak-"

Kalimat Prof.Luthfi terhenti bersamaan dengan Ibu yang melebarkan sepasang mata buat lihat Prof.Luthfi dengan ekspresi gemas.

Beliau berdua terlihat lucu sekaligus manis. Pemandangan yang seingatku nggak pernah aku lihat dari Ayah sama Mama. Atau pernah tapi aku lupa saking lamanya.

Mbak Ayik berdecak sambil menatap kedua orang tuanya malas.

"Lanjutin pacaran kalian di dalam, aku mau antar pulang dulu," pamit Mas Banyu sambil memegang pergelangan tanganku.

Mendadak aku agak ditarik buat jalan.

Ini dia nggak mikir kalau aku musti pergi dengan sopan?? Nggak asal jalan kayak sekarang.

Aku menyempatkan melihat tiga orang di belakang dan menganggukkan kepala buat permisi.

"Jangan lupa isi bensin motorku!" seru Mbak Ayik, "pertamax turbo, full!"

Mas Banyu nggak menyahut. Kami keluar menuju motor yang kami tumpangi sore tadi. Ternyata motor yang dipakai Mas Banyu hari ini, motor milik Mbak Ayik. Motor dia terparkir manis di garasi yang pintunya baru saja ditutup sama security, mungkin karena kedatangan Prof.Luthfi beberapa menit lalu.

Mas Banyu meminjamkan jaket, karena ketika keluar tadi aku cuma pakai kaos di rangkap kemeja agak tipis, nggak kepikiran bakal naik

motor malam ini. Biasanya walaupun naik motor sama Mas Banyu, nggak jauh-jauh dari area kos buat makan.

"Mampir bentar ya," kata Mas Banyu waktu kami baru keluar dari komplek perumahan.

"Mampir ke mana?" Aku agak mencondongkan badan supaya suara Mas Banyu terdengar jelas.

"Beli martabak."

"Buat siapa?" tanyaku bingung.

"Ya kamu, masak aku."

Aku spontan mengerucutkan bibir sambil melihat sepasang matanya yang agak menyipit lewat spion.

Selain cara panggil Ibu ke aku, telingaku juga

harus terbiasa dengan cara Mas Banyu memanggil dirinya sendiri. Kadang dia pakai aku, kadang dia pakai mas. Begitu juga ketika memanggilku, kadang pakai kamu, kadang jadi adek.

Sepertinya panggilan mas dan adek hanya berlaku kalau dia lagi iseng. Tapi saat di puncak Mahameru, dia terlihat serius waktu memanggilku dek.

Jadi, di kondisi seperti apa sebenarnya panggilan adek itu berlaku buatku?

Kami berhenti di pinggir jalan, ada gerobak dengan tulisan besar martabak dan terang bulan, lalu di bagian samping gerobak ada spanduk kuning dengan tulisan yang sama.

Di sebelah penjual martabak, ada mas-mas penjual pentol dengan gerobak lebih kecil terpasang di boncengan motor.

"Mau martabak apa sama terang bulan?" tanya Mas Banyu begitu dia turun.

Kali ini aku ikut turun, meski kemudian duduk menyamping di atas motor yang barusan di parkir tepat di tepi trotoar.

"Martabak aja."

"Cukup?"

"Hah?"

"Tadi kamu makan sedikit soalnya. Apa mau beli nasi goreng depan gang kos nanti?"

Kepalaku langsung menggeleng. "Martabak aja," sahutku cepat.

"Tunggu." Setelah ngomong begitu, Mas Banyu

jalan buat memesan martabak.

Sedikit banyak aku mulai terbiasa dengan sikap manis Mas Banyu yang nyaris nggak pernah ditunjukkan ketika di kampus.

Maksudku seperti dia yang diam-diam memperhatikan porsi makanku. Atau yang tahu-tahu kasih snack bars tanpa aku merengek lebih dulu.

Nggak sampai semenit, dia geser ke penjual pentol. Begitu balik, dia membawa sebungkus pentol yang aku yakin masih panas.

"Biar nggak lapar pas nunggu," katanya sambil menyodorkan plastik berisi pentol dan tahu.

"Makasih!" sahutku sumringah.

Sejak dari Semeru, aku jadi suka jajan pentol.

Cium aromanya dari jauh saja, sudah berhasil membuatku mengecap lidah sambil membayangkan enaknyanya mengunyah pentol yang masih hangat.

Mas Banyu duduk di sampingku, menghadap ke arah penjual martabak. Ada sekitar tujuh orang mengantri selain kami.

"Mas kapan lalu beli martabaknya di sini juga?" tanyaku sambil menyodorkan pentol yang kutusuk pakai lidi, ke arah Mas Banyu yang duduk bersedekap.

Dia buka mulut, lalu mengangguk sambil mengunyah pentol yang baru masuk ke mulutnya. Ada jeda sekitar beberapa detik karena sesuatu tiba-tiba terlintas di kepalaku.

"Kalau misalnya nanti ... ada apa-apa, kira-kira Mas bakalan minta ganti uang makanku nggak?"

Aku bertanya sambil memilih pentol yang mau kutusuk. Alibi juga sebenarnya, karena jujur aku deg-degan waktu menanyakannya.

"Ada apa-apa gimana?"

Pertanyaan Mas Banyu membuatku menengok dan langsung kontak mata dengannya, karena ternyata Mas Banyu lagi melihatku dengan satu ujung alis terangkat.

"Yaaa, misalnya kita berantem."

"Tiap hari juga berantem."

"Bukan berantem yang kayak gitu," sanggahku.

"Terus?"

"Ya ... berantem, terus pu-tus?" Satu kata terakhir kuucap dengan ragu.

Kening Mas Banyu kelihatan berkerut meski samar. "Kamu mau minta putus?"

"Bukan, bukan gitu maksudnya! Tap-"

"Ide dari mana nanya begini?" potong Mas Banyu, meski ekspresinya kembali tenang, tapi aku bisa mendengar nada nggak suka dari pertanyaan barusan.

"Pas Mbak Ayik suruh aku makan banyak-banyak, karena nggak perlu bayar."

Mas Banyu mendengkus sinis, lalu melihat ke depan lagi. Dia nggak ngomong apapun. Aku nggak bisa mengira-ngira apa yang sedang dia pikirkan sekarang.

Memang selalu susah buat sekedar mengintip sedikit saja apa yang kira-kira terlintas di pikiran cowok tsundere satu ini.

"Tiap hari Mas yang bayarin makanku, bahkan kadang sama jajan. Uang saku Mas pasti kepotong banyak. Bego ya aku, baru kepikiran sekarang?"

Mas Banyu menghela napas agak keras, lalu menengok ke aku lagi.

"Iya, emang bego," sahutnya, membuat tanganku yang memegang sebungkus pentol terkulai makin lemas.

Mengembuskan napas frustrasi, aku menundukkan kepala, merasa kalau wajahku mulai cemberut. Bukan kesal karena Mas Banyu setuju ngatain aku bego. Tapi karena memang akunya bego, sudah separasit apa aku sama anak Profesor ini, lalu masih berani ngajak berantem.

"Kamu bego karena mikirin hal nggak penting

kayak gini."

Ucapan Mas Banyu membuatku refleks mengangkat kepala dan lihat dia. Mukaku pasti aneh, soalnya Mas Banyu malah mengulas senyum miring.

"Kenapa harus mikir gitu, sementara aku nggak pernah keberatan beliin makan sama jajan?"

"Tapi aku jadi kayak parasit, habisin uang saku Mas."

"Kamu pikir uang jajanku cuma dari pemberian Ibu sama Yayah?"

Ganti aku yang mengerutkan kening karena nggak paham.

"Tiap hari aku ke kampus, standby di lab, apa menurutmu gratis?"

"Emang dibayar?"

"Emang ada asisten nggak dibayar?"

"Nggak ngerti," sahutku spontan. Soalnya memang aku nggak ngerti.

Aku masih awam dunia perasistenan. Pikirku mereka mahasiswa pintar yang dimintai tolong sama dosen biar kepintarannya nggak mengendap mubazir.

"Seberapa sering kamu kepikiran kata putus tadi?"

"Baru tadi," jawabku cepat, biar dia tahu kalau aku nggak bohong. "Beneran habis denger omongan Mbak Ayik, baru kepikiran itu. Soalnya kalau dipikir-pikir, makanku juga nggak sedikit."

"Sekarang juga, berhenti mikirin itu. Anggap aja kita bersimbiosis mutualisme."

"Apaan?" tanyaku dengan kening mengernyit dalam, dan mulut mengunyah.

Mas Banyu berdecak melihatku. "SMAmu dulu jurusan apa?"

"IPA."

"Terus, kenapa masih nanya simbiosis mutualisme itu apa?"

"Soalnya kayak pernah dengar tapi nggak tahu artinya apa," sahutku cengengesan. "Apa aku lagi nggak masuk pas materi itu ya?"

"Cocok emang kalau kamu ngatain diri sendiri bego," ucap Mas Banyu sambil menggeleng pasrah, lalu lihat ke depan.

"Tapi bego gini ada yang minta kesempatan kedua kemarinnan pas di puncak gunung!" balasku sambil menatapnya, sengaja agak mencondongkan badan sedikit biar dia bisa melihatku.

Dia malah mendengkus geli, tangannya yang sedari tadi bersedekap, salah satunya terulur buat menyentuh puncak kepalaku.

"Terus simbosis-"

"Simbiosis," potong Mas Banyu meralat omonganku.

"Iya itu, maksudnya gimana?"

"Saling menguntungkan," jawab Mas Banyu yang sudah kembali bersedekap.

Mulutnya kembali mengunyah gara-gara aku menyuapkan tahu.

"Untungnya di Mas apa? Kalau aku kan jelas banyak untung."

Dia nggak langsung menjawab, sampai makanan di mulutnya habis dikunyah dan ditelan.

"Emang apa untungnya buat kamu?"

"Makan gratis," sahutku lalu tersenyum, "belum lagi sekalian jemput sama antar."

Dia mengangguk pelan.

"Tapi ada nggak enaknya juga."

"Nggak enak?" ulangnya memastikan.

Giliran aku mengganggu. "Jadi banyak yang tahu aku."

"Jaman ospek institusi juga udah banyak yang tahu kamu."

"Tapi itu beda!" sahutku cepat. "Maksudnya, kalau sekarang banyak yang tahu sama nggak suka setelah lihat kita deket."

"Deket aja?"

"Iya pacaran!" balasku ketus dan membuatnya terkekeh geli.

"Kamu juga kan yang ngajakin pertama?"

"Nggak usah dibahas lagi deh! Ngeselin tahu!!"

Kalau bukan di tempat umum, sudah kubekap mulutnya yang nggak berhenti tersenyum.

"Hari ini juga Mas ngeselin!" keluhku, membuatnya kemudian berdehem pelan.

"Ngeselin gimana?"

"Mas tahu-tahu bawa aku ke rumah, dengan penampilanku yang nggak banget buat dibawa ke rumah!"

"Tapi kamu tahu sendiri, orang rumah nggak ada masalah sama penampilanmu."

"Tapi seenggaknya aku harus rapi, biar kesannya menghargai orang tua."

"Emang sekarang kurang rapi gimana?"

Aku berdecak sebal. Rasanya percuma kalau dijelaskan, karena pasti buat dia jawabannya dari awal tetap sama, nggak ada yang salah dengan

penampilanku hari ini.

"Mas ninggalin aku sendirian di dapur!"

"Ada Ibu di sana."

"Iya, maksudku berdua aja sama Ibu."

"Tadi katanya sendirian?"

"liisssh!!" desisku tanpa bisa menahan keinginan mencubit lengannya.

Bukannya kesakitan, dia lagi-lagi tergelak geli.

"Mas juga sengaja nyuruh Mbak Ayik jahilin aku kan? Nggak usah nyangkal, soalnya Mbak Ayik ngaku sendiri tadi!"

"Iya." Singkat, padat, jelas, dan ngeselin.

"Kenapa sih jahat banget!!"

Tanpa menghapus jejak senyum di wajahnya, Mas Banyu nggak langsung jawab pertanyaanku. Dia menatapku beberapa detik, sebelum bersuara.

"Karena kamu udah bohong sama aku."

"Bohong??" tanyaku bingung.

"Selain daftar ulang," ujarnya dengan sorot lembut dan wajah yang terlihat tenang, "ketemu siapa tadi di kampus?"

Aku mengerjap. Untung saja mulutku lagi kosong. Kalau nggak, dijamin aku bakalan tersedak sekarang ini.

"Sejak kapan Sukma ngajak kamu ketemu?"

Aku mematung. Entah sudah berapa kali mati aku hari ini!

"Kamu minta aku jujur, tapi kamunya sendiri nggak jujur."

"Karena Mbak Sukma pesennya gitu, nggak boleh ngomong Mas," sahutku takut-takut.

"Terus, lebih penting omongan dia ketimbang aku?"

"Bukan." Sembari menunduk, jawabanku terdengar lirih.

Ada rasa menyesal sekaligus bersalah gara-gara nggak jujur dari awal sama Mas Banyu.

Masih duduk di sampingku, Mas Banyu membuang napas pelan.

"Maaf," ucapku masih sama lirihnya.

Berhubung nggak ada sahutan, aku mengangkat kepala buat lihat Mas Banyu. Alih-alih bermuka masam seperti yang kubayangkan beberapa saat lalu, Mas Banyu justru tengah menatapku dengan sorot teduh.

"Minta maafnya buat apa?" tanya Mas Banyu yang suaranya terdengar menenangkan.

"Udah nggak jujur sama Mas kalau habis ketemu Mbak Sukma."

Dia diam mencermatiku.

"Tapi Mas tahu dari siapa?"

"Menurutmu, aku nggak kenal sama satpam kampus?"

"Satpam?"

"Nggak lupa kan, kalau satpam kampus nggak cuma duduk manis di pos mereka?"

Aku mengerutkan kening, lalu sadar maksud Mas Banyu apa. Satpam kampus kami memang ada yang bagian keliling area kampus. Kadang ada yang jalan, kadang ada juga yang naik sepeda kayuh. Dan Mas Banyu kenal mereka!

"Aku ketemu salah satu dari mereka waktu mau ke arah fakultas. Beliau bilang, lihat kamu jalan ke kantin FISIP sama Sukma."

"Satpam kampus kenal Mbak Sukma?"

"Beliau dulu sering lihat aku boncengin Sukma."

Nggak tahu kenapa, aku mendadak nggak suka

dengar kalimat Mas Banyu barusan.

Belum selesai pembicaraan kami, Mas Banyu berdiri karena pesanan martabak kami selesai. Sisa pentol dan tahu segera kulahap meski tanpa nafsu sebesar sebelumnya.

Sepanjang perjalanan menuju kos, aku juga lebih banyak diam. Pikiranku masih terganggu oleh kalimat terakhir Mas Banyu tadi.

Sampai ketika kami berhenti di lampu merah, mulutku rasanya gatal ingin menanyakan sesuatu.

"Mas," panggilku agak mendekatkan wajah ke telinga Mas Banyu yang jelas tertutup helm.

"Hmm?"

"Dulu, kalau Mbak Sukma dibonceng Mas, suka peluk-peluk nggak?"

Mas Banyu nggak langsung jawab. Kami sempat adu pandang lewat spion kiri sebelum kemudian dia mengangguk.

Oke!

Aku refleks mengambil jarak dengan agak mundur. Memutus kontak mata kami lebih dulu, aku mengalihkan pandangan ke arah pengendara lain.

Sialnya kenapa yang aku lihat juga orang lagi boncengan, dengan si cewek meluk pinggang cowoknya erat!

Padahal nggak pakai peluk-peluk juga nggak bakalan si cewek terjungkal!

Sewaktu nengok ke sisi lain, aku malah menemukan pantulan wajahku yang dekil, sudah begitu pakai cemberut.

Ini alam memang lagi konspirasi ingin menunjukkan seberapa jeleknya aku?

Mas Banyu juga nggak ngomong sepatah kata sampai kami akhirnya tiba di depan kos.

Begitu turun dari boncengan, aku langsung melepas helm.

"Makasih udah dianterin, aku masuk," pamitku masam.

Mas Banyu cuma melihat sambil menerima sodoran helm dariku.

Nggak menunggu lama, aku langsung balik badan dan jalan menuju pagar kos yang memang selalu tertutup.

Dari arah belakang, aku bisa mendengar suara

benda berat bergerak, lalu disusul suara gemerisik kantung kresek.

"Martabakmu."

Mas Banyu tahu-tahu sudah berdiri di sampingku sambil menyodorkan kantung kresek dengan aroma martabak telur.

"Ada potensi kamu bakalan lebih lapar malam ini karena ngambek," lanjutnya tenang.

"Siapa yang ngambek!" balasku pelan, nggak mau anak-anak kos yang kemungkinan belum tidur, bisa mendengar suaraku.

Meski rasanya nggak masuk akal, tapi di kosan ini tingkat sensitivitas pendengaran anak kos bisa meningkat tajam setara pendengaran lumba-lumba kalau ada suara cewek sama cowok lagi ngobrol.

"Terus kenapa martabaknya ditinggalin?"

"Aku lupa!" timpalku bersungut seraya mengambil kantung kresek yang masih disodorkan di depanku.

Mas Banyu bukannya kesal malah tersenyum melihat sikapku yang nggak jelas.

"Udah kan? Sana pulang!" usirku nggak tahu malu.

Sudah dikasih makan, dibelikan jajan, diantar pulang, eeh sekarang malah kuusir!

Memang se-muka badak itu aku.

"Beneran? Makannya bisa lahap kalau ngambek? Tidurnya bisa nyenyak?"

"Bisa! Aku bisa lebih lahap kalau lagi ngambek!"

"Tadi katanya nggak ngambek?"

Duh!

Ini musti banget dia ngajak adu mulut sekarang!

"Apa gara-gara pertanyaanmu di lampu merah tadi?"

Pertanyaan Mas Banyu rasanya membuat wajahku makin cemberut. Meski ekspresinya datar, tapi aku malah makin kesal lihatnya.

"Bukannya kamu juga gitu waktu diboncengin mantan?"

"Aku nggak pernah peluk-peluk Anthony!" sanggahku tanpa pikir panjang.

"Oh, namanya Anthony?"

"Mas beneran mau kita berantem sekarang? Di sini?" desisku menahan kesal yang sudah memenuhi usus halus dan usus besarku!

"Nggak ada yang ngajak berantem, aku cuma mau mastiin kamu ngambek kenapa."

"Udah kan mastiinnya?" sahutku sengit.

Kesekian kali, alih-alih terpancing, dia malah tersenyum, lalu menyentuh kepalaku.

"Oke, kita bicarain besok. Sekarang aku pulang ya," pamitnya sabar.

Aku cuma merespon dengan helaan napas kasar. Tapi senyum di wajahnya nggak juga luntur. Bahkan sampai dia sudah duduk di atas motor, dan memakai helm, aku masih bisa lihat dia tersenyum tipis. Sampai kemudian dia menaikkan masker yang tadi cuma diturunkan sampai dagu.

Jangan di jual anying (www.ebookmajidi.net.id)

Dia sempat menengok ke aku sebentar, sambil menyalakan mesin motor, lalu mulai jalan menjauh.

Ada kesal yang membuatku nggak bisa lepas lihat sosoknya yang makin menjauh.

Setelah beberapa saat, dengan berat hati aku berbalik dan membuka pagar kosan. Saking fokusnya sama rasa kesal, aku sampai nggak sadar kalau Mas Banyu putar balik dan tahu-tahu berhenti lagi di depan kos.

Mesin motornya otomatis mati begitu standart samping diturunkan. Tanpa ngomong apapun, Mas Banyu menaruh helm di spion. Dia jalan sambil menurunkan masker, nggak melepas pandangan dariku sama sekali.

Mas Banyu menghampiriku yang sudah masuk area teras dalam dan baru mau menutup pagar.

Ketika akhirnya dia berhenti tepat di depanku dan aku mendongak, senyum di wajahnya kembali terlihat.

"Selain peluk sama gandeng, aku akui kalau kami pernah ciuman."

Kalimat yang sama sekali nggak aku duga keluar dari mulut Mas Banyu yang tersenyum manis tapi ngomongnya sepahit jamu.

Ada nyeri yang aku rasakan di dalam sana.

"Aku masih ingat, pertama kali kami gandengan, pertama kali kami pelukan, juga pertama kali kami ciuman."

Keningku mengernyit kuat.

Ini maksud dia apa ngomong begini sekarang?

"Aku masih ingat semua, karena dulu dia memang se-spesial itu."

Dan kalimat barusan, entah bagaimana berhasil memancing sepasang mataku mulai menghangat karena genangan di pelupuk mata. Muncul bersamaan dengan rasa nyeri yang makin jadi.

"Tapi itu dulu," lanjutnya sembari agak membungkuk sampai kepalaku nggak terlalu mendongak.

"Tapi Mas masih ingat semua," sahutku dengan suara agak bergetar. Emosiku rasanya campur aduk.

"Terus, aku harus lupain semua?"

Pertanyaannya bikin rahangku refleks mengerat. Sampai aku merasa ngilu sendiri karena gigi-

gigiku saling beradu.

"Aku bukannya nggak mau lupain. Tapi itu susah, nggak segampang yang orang bilang."

"Bisa jadi karena Mas emang nggak rela lupain."

Meski dengan jarak sedekat ini wajahnya terlihat samar, tapi aku nggak berusaha buat memutuskan kontak mata kami.

"Mas mungkin nggak pernah sungguh-sungguh buat lupain Mbak Sukma. Mas nggak-"

Kalimatku terhenti gara-gara tanpa peringatan, Mas Banyu menempelkan bibirnya di bibirku!

Beneran di bibir!!

Ini dia kenapa deh!!

Aku juga kenapa mendadak cegukan!!

"Karena dulu aku emang nggak punya alasan kuat buat lupain dia."

Dia bicara selagi aku masih cegukan.

"Sekarang, aku punya alasan kuat buat itu," lanjutnya sembari menegakkan badan dan membuatku kembali mendongak dengan kondisi cegukan yang belum mau berhenti.

"Kamu," ucapnya dengan sorot lembut dan teduh, persis seperti waktu kami di puncak Mahameru. "Jadi, nggak usah cemburu lagi sama Sukma."

Selagi aku masih berdiri kaku sambil cegukan dengan nggak ada cantik-cantiknya, Mas Banyu malah membungkuk lalu bicara setengah berbisik di telingaku.

"Karena Mas udah beneran cinta sama kamu."

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Nggak ada yang berubah setelah pengakuan Mas Banyu malam itu. Juga aksi nekatnya yang membuatku cegukan parah.

Maksudku, dia tetap Mas Banyu yang ngeselin. Yang senang sekali ngajak debat nggak jelas setiap saat.

Dia juga tetap Mas Banyu yang cuek kalau di tempat umum, atau di depan teman-teman, baik teman seangkatanku, ataupun teman dia.

Seperti yang terjadi siang ini, ketika semester baru sudah di mulai.

Aku, Aji dan Yoga tengah berkumpul di gazebo buat mengerjakan tugas.

Serius, baru seminggu masuk, tugas kuliah sudah

pada antri minta dikerjakan.

Ketika mengerjakan, sebenarnya yang serius mengerjakan baru si Yoga, aku dan Aji sibuk ribut nggak jelas dari tadi, sepasang mataku nggak sengaja lihat Mas Banyu lagi jalan, baru keluar dari gedung fakultas. Kalau nggak salah tadi pagi memang dia sempat bilang mau ketemu Dekan karena urusan kepanitiaan.

Saat lagi fokus lihat dia yang berjalan dengan ekspresi serius, tiba-tiba terlintas buat minta bantuan. Jadi tanpa pikir dua kali aku langsung memanggil Mas Banyu. Nggak mungkin dia nggak tahu maksud tugas yang dikasih dosen mata kuliah Petrologi, toh yang mengajar mata kuliah itu Prof.Luthfi. Dan asisten MK itu ya Mas Banyu.

"Dikasih arahan nggak sama dosennya pas ngasih tugas tadi?"

"Dikasih," jawabku.

Aji dan Yoga sok serius di depan laptop, padahal aku tahu mereka menguping. Nampaknya baik Aji ataupun Yoga sama-sama masih suka keder kalau lihat Mas Banyu langsung.

"Terus ngapain nanya?"

"Soalnya ada yang kurang jelas," jawabku mengerutkan kening, agak kaget dengan responnya barusan.

"Nanya langsung ke dosen, biar nggak sampai miss interpretasi nanti."

Setelah ngomong, Mas Banyu langsung pergi begitu saja.

Saking kesalnya, aku meninju-ninju sosoknya yang makin jauh. Ingin mengumpati juga, tapi aku

masih cukup waras memikirkan dampaknya kalau beneran berani mengumpat di depan Mas Banyu. Apalagi yang kuumpati dia juga. Bisa habis aku dimarahi.

"Itu tadi beneran pacarmu Nyi?" tanya Aji setelah sosok Mas Banyu nggak kelihatan.

"Kayaknya si Anyi halu," timpal Yoga, "atau mungkin efek pelet si Anyi ke Mas Banyu udah mulai ilang."

"Sembarangan! Meski sholatku masih bolong-bolong, tapi aku tahu pelet-peletan itu nggak dibolehin ya Jumanto!" balasku sengit sembari agak melotot ke Yoga yang nyengir nggak peduli.

"Atau kalau nggak, kewarasan Mas Banyu udah mulai balik."

"Sialan!" umpatku kali ini ke Aji.

Baik Aji ataupun Yoga, keduanya malah tersenyum meledek lihat ekspresiku yang makin kesal.

"Udah lah, aku cabut dulu!" ujarku ketus, sembari memberesi barang-barang. Aku baru ingat kalau lima menit lagi ada janji.

"Mau ke mana?" tanya Aji dan Yoga nyaris barengan.

"Ditunggu Bang Aloy di ruang kuliah."

"Heh! Kok aku lupa!!" seru Aji panik sambil lihat jam di pergelangan tangan.

"Kenapa emang?" tanya Yoga yang melihat Aji dengan sorot bingung.

"Itu loh, hima kan lagi nyeleksi perwakilan panitia ospek institusi semester depan," jawab Aji

dengan tangan sibuk mengemasi barang-barangnya ke ransel.

"Cuma kalian berdua aja?" tanya Yoga lagi.

Aku mengedik, begitu juga Aji. Soalnya aku dikasih tahu via chat pribadi tadi pagi sama Bang Aloy, termasuk Aji.

"Padahal kan aku juga pengen jadi panitia, lumayan nambah pengalaman."

"Ntar deh aku ngomong Bang Aloy," timpal Aji cepat, "sekarang kami cabut, laptopku bawa dulu. Baik-baik nyari tugasnya, jangan maen game online."

"Jangan nonton drakor!" sahutku yang dibalas Yoga dengan cengiran sok polos.

Meski Yoga cowok banget, tapi dia termasuk

salah satu penikmat drakor.

Heran sama makhluk satu itu. Dia bisa loh ikutan sedih, ikutan terharu kalau jalan cerita drakornya sedih.

Begitu barang-barang sudah masuk ransel semua, aku dan Aji langsung bergegas ke gedung jurusan buat naik ke lantai tiga.

"Kok aku goblok ya, Ji?" ujarku waktu kami meniti anak tangga.

"Baru nyadar?" tanya Aji yang bikin aku refleksi meninjau lengannya.

"Nggak pakai anarkis bisa kali, Nyi!"

"Nyebelin sih!"

"Pacarmu lebih nyebelin!"

"Kuaduin ya!"

Aji langsung merengut mendengar ancamanku barusan.

"Padahal tadi pagi Mas Banyu bilang mau ketemu dekan buat urusan kepanitiaan. Pasti kepanitiaan yang sama ya dengan yang dimaksud Bang Aloy?"

Aji melotot, setelah itu dia mempercepat langkahnya mendahului aku yang terbingong lihat dia.

"Buruan Ciripa!! Kamu nggak mau disuruh push up depan kelas sama pacarmu kan?!"

Kalimat Aji seperti jadi pemicu yang membuatku jadi ikut bergegas. Senior-senior kami memang senang sekali menyuruh push up.

Jangan di jual di toko (www.ebookmajdi.my.id)

Lupa pakai korsa kami musti push up. Telat datang ke undangan hima atau senior, kami wajib push up. Nggak sengaja nggak ngasih salam senior saat ketemu, jelas kami harus push up. Pakai korsa nggak pada tempatnya, nggak boleh bantah kalau disuruh push up.

Pokoknya selalu ada alasan buat menyuruh push up!

Kalaupun nggak saat itu juga, biasanya besokannya kami dipanggil dan disuruh push up.

Setibanya di ruang kelas, aku dan Aji bisa bernapas lega meski aslinya masih tersengal gara-gara panik lari-larian.

Bang Aloy lihat kami sambil tersenyum meledek. Sementara Mbak Bia nggak menunjukkan ekspresi apa-apa kecuali sorot tajamnya yang terang-terangan ditujukan ke kami. Mungkin dia

Jangan di jual online (www.ebookmyid.my.id)

nggak suka kami agak rusuh waktu tiba di depan pintu kelas barusan.

Meski aku tahu Mbak Bia sebenarnya baik, bahkan manis menurutku, karena dibalik sikap dinginnya Mbak Bia ternyata sangat perhatian, tapi kalau lihat dia sekarang aku refleks merasa segan campur takut.

Usai memberi salam, aku dan Aji bergabung dengan teman seangkatan, sekitar 20 orang, jadi 22 orang ketambahan kami berdua.

Nggak sampai lima menit, Bang Aloy mulai berdiri di depan kelas.

"Tadinya Banyu yang mau ngomong sama kalian langsung, tapi karena mendadak dia ada perlu, jadi sekarang aku ambil alih dulu."

Kalimat Bang Aloy membuatku mengernyit samar.

Ada perlu mendadak?

Apa saat naik tadi, dia berhenti di lantai 2? Soalnya di lantai itu ruang dosen berada. Tapi dia nggak ada kirim pesan seperti biasanya kalau ada urusan.

"Semester depan, kampus kita bakal ada kegiatan penyambutan buat mahasiswa baru. Seperti tahun-tahun sebelumnya, jurusan kita selalu mengirim perwakilan buat jadi panitia," kata Bang Aloy yang berdiri tepat di tengah.

Kalau lagi serius begini, Bang Aloy aku akui jadi bikin segan, mengingatkanku akan sosoknya saat pertama kami ketemu di orientasi institusi. Tepatnya waktu dia memarahiku habis-habisan.

Waktu itu aku nggak pernah menyangka sosok serius dan galak seperti Bang Aloy, ternyata sehari-harinya ngeselin.

"Ada angkatan 16 dan 17 juga yang sudah dikirim nama-namanya ke senat mahasiswa. Nah buat angkatan kalian, karena masih pertama kali ikut kepanitiaan, akan ada briefing."

"Maaf Bang!" seru salah satu teman seangkatanku yang satu tangannya terangkat ke atas.

"Ya?" tanya Bang Aloy.

"Apa akan ada seleksi? Maksudnya, angkatan kami kan banyak. Selain yang hadir sekarang, apa ada lagi? Terus sistem seleksinya gimana?"

"Yang hadir di sini, semuanya sudah lolos seleksi. Kalian berhak mundur setelah mengikuti briefing dan kalian merasa nggak sanggup. Karena jujur aja, waktu kalian akan banyak tersita."

Jawaban Bang Aloy membuat teman-temanku

sempat saling pandang, termasuk aku dan Aji.

"Kamu lolos seleksi Nyi?" tanya Aji heran.

Aku mengedik, heran juga sebenarnya. Karena perasaan aku nggak pernah sekalipun ikut seleksi panitia buat kegiatan apapun. Soalnya kami kan hitungannya masih mahasiswa baru. Selama angkatan baru belum masuk, angkatan kami masih dilabeli sebagai mahasiswa baru oleh senior. Dan mahasiswa baru, cuma akan jadi peserta kalau ada kegiatan.

"Senior-senior kalian sudah melakukan seleksi dengan cara mereka sendiri. Nggak perlu dijelaskan seperti apa seleksinya. Yang pasti kalau kalian ingat, waktu ospek jurusan kemarin, tepat sebelum penyerahan korsa buat angkatan kalian, salah satu senior pernah bilang, bahwa kalian akan selalu diawasi, baik itu di kampus atau di luar kampus."

Oke, aku nggak tahu sesi itu karena aku lagi tidur di tenda Mas Banyu. Tapi aku beneran penasaran, siapa yang mengawasiku? Bagaimana cara dia menilai sampai aku bisa lolos seleksi?

Soalnya aku merasa nggak ada hal istimewa yang aku lakukan baik di kampus, apalagi di luar kampus yang membuatku bisa masuk ke kepanitiaan. Kerjaanku cuma makan dan tidur, juga berantem sama Aji, sama malakin Mas Banyu. Bagian mana yang menurut mereka layak?

"Jadwal briefing akan dilaksanakan mulai dua minggu lagi. Sengaja kami umumkan sekarang, karena nanti ada satu kegiatan lagi yang harus kalian ikuti sebagai maba. Tentang dasar-dasar organisasi. Harapan kami, kalian akan lebih fokus mengikuti kegiatan, biar nanti bisa kalian praktekan langsung di ospek institusi."

"Ngeri nggak sih? Prakteknya langsung level institusi?" bisik Aji yang bikin aku tersenyum kecut.

Memang kadang logika senior kami agak susah buat dipahami.

"Briefing nanti kalian bakal dikasih gambaran tentang job desc panitia ospek institusi. Angkatan 16 dan 17 yang namanya udah fix dikirim, akan gabung dengan kalian buat sharing pengalaman mereka tahun-tahun sebelumnya."

Bang Aloy masih berdiri di depan kelas buat menjelaskan banyak hal, lalu gantian dengan Mas Arya.

Mbak Bia ... dia cuma diam saja, dengan sorot matanya nggak lepas mengawasi kami.

Setelah sekitar 45 menit, kami diijinkan buat keluar kelas.

"Balik ke Yoga nggak?" tanya Aji saat kami jalan ke arah tangga.

"Mm, tungguin di sana deh, aku ada perlu bentar."

"Perlu apa?" tanya Aji heran, tapi nggak sampai lima detik ekspresinya sudah berubah. "Mau pacaran ya kamu?"

"lisssh!" desisku sebal.

Dia malah cengengesan sebelum akhirnya setuju buat menunggu di tempat kami meninggalkan Yoga tadi.

Berhubung aku naik dari tangga bagian barat, jadinya aku harus jalan ke timur setelah sampai di lantai 4.

Aku memang niat mau mencari Mas Banyu di lab. Selain mau menanyakan masalah kepanitiaan yang nggak tahu bagaimana ceritanya aku bisa lolos, aku juga mau ngomel-ngomel dikit gara-gara sikap judesnya tadi.

Masih ada satu ruang lab yang harus aku lewati sebelum sampai di lab Mas Banyu. Tapi langkahku keburu berhenti saat pintu lab terbuka dan sosok Mbak Sukma keluar dari ruang lab.

Kok dia masih di sini?

Bukannya Mas Banyu sempat bilang kalau Mbak Sukma bakal pergi lagi setelah urusan di kampus selesai?

Yang bikin kakiku makin kaku berdiri di tempat, ada Mas Banyu di belakangnya. Posisi mereka setelah keluar pintu lab memang membelakangi arah tempatku berdiri. Jadi waktu aku bergeming di tengah lorong, mereka seolah nggak sadar kalau ada aku.

Mbak Sukma sempat menggenggam tangan Mas Banyu sebelum dia turun. Sampai di detik ketujuh, Mas Banyu masih berdiri di ujung anak tangga

teratas.

Mungkin lagi lihat Mbak Sukma yang turun.

Mungkin.

Nggak, pasti ... bukan mungkin lagi.

Dan nggak tahu kenapa, aku merasa kecewa lihat dia bergeming di tempatnya selama beberapa saat.

Berjalan mundur perlahan, aku memutuskan masuk ke toilet cewek sebelum Mas Banyu menyadari keberadaanku.

Rasanya ... ada nyeri yang begitu kuat di dalam sana.

Pada akhirnya aku tahu, kalau durasi student exchange Mbak Sukma ternyata sudah berakhir.

Benar kalau dia sempat kembali ke luar negeri, tapi itu buat menyelesaikan administrasi sebelum dia sepenuhnya balik lagi ke sini. Sama seperti alasan yang dibilang Mas Banyu ketika Mbak Sukma kembali ke kampus beberapa waktu lalu. Administrasi ... nampaknya aku bakalan auto malas mendengar kata ini mulai sekarang.

Dan hari itu, setelah melihat Mbak Sukma keluar dari lab diantar Mas Banyu, aku memutuskan membatalkan rencana ketemu Mas Banyu.

Tanpa ragu, aku langsung menemui Aji. Berusaha bersikap sewajarnya biar dia nggak curiga. Soalnya aku tahu, seember apa mulutnya ini.

Mas Banyu juga nggak ngomong apapun setelahnya. Padahal dia sendiri pernah bilang, kalau nggak akan lagi merahasiakan sesuatu, terutama yang berhubungan dengan Mbak Sukma. Nyatanya, dia ingkar sendiri.

"Makan siang di mana nanti?"

"Aku ada kelas pengganti, Mas makan aja duluan," jawabku sambil menyerahkan helm setelah turun dari boncengan.

Senatural mungkin, aku berusaha mengurangi waktu buat berlama-lama dengan Mas Banyu. Karena aku khawatir kalau terlalu lama dengannya, rasa ingin tahuku tentang kejadian hari itu pasti bakal keluar begitu saja. Sementara aku nggak siap kecewa. Mungkin karena aku sadar kalau sudah cinta Mas Banyu, jadinya aku takut pengakuannya akan membuatku kecewa.

Dan aku pasti mengajaknya berdebat nggak jelas

Jangan di jual ulang (www.ebookmajid.id)

buat memuaskan egoku sendiri. Aku nggak mau menyakiti siapapun karena ego. Masih bisa kuingat dengan jelas bagaimana Ayah dan Mama saling melukai, dan tanpa mereka sadari ego mereka jugalah yang sudah melukaiku.

"Aku naik duluan, mau ngumpul tugas di ruang dosen," pamitku lalu buru-buru meninggalkan Mas Banyu.

Kalau yang ini aku nggak lagi mencari alasan. Memang ada tugas yang harus kukumpulkan sebelum jam 08:00 WIB. Mas Banyu pasti paham. Telat dikit, nilai tugas bisa langsung dipotong tanpa ampun.

Tiba di lantai 2, beberapa teman sekelas terlihat keluar masuk ke ruang dosen.

Kalau dosennya nggak killer, dijamin teman-temanku, termasuk aku, nggak bakalan rajin lari-larian menaiki tangga sepagi ini. Apalagi aku jamin sebagian besar dari mereka belum ada yang sarapan.

Begitu aku selesai mengumpulkan tugas, Mas Banyu terlihat jalan ke arah ruang dosen dengan tangan menempelkan ponsel di telinga kiri.

Dia terlihat mengakhiri percakapan dengan segera setelah melihatku.

"Sudah?" tanyanya sambil memasukkan ponsel ke saku celana.

Aku mengangguk seraya tersenyum tipis. "Aku ke kelas sekarang," pamitku yang diiyakan Mas Banyu dengan gumaman 'hmm'.

Dengan langkah berlari kecil, aku naik ke lantai 3, menuju ruang kuliah yang aku yakin juga sudah mulai ramai.

Biasanya kelas bakal mulai ramai jelang 10 atau bahkan 5 menit sebelum dosen masuk. Tapi kalau ada deadline pagi, jam 07:30 WIB kelas

sudah mendadak ramai.

Aku sengaja mengambil duduk paling pojok belakang, tapi jauh dari jendela.

Begitu ransel kuletakkan di atas meja, aku langsung merebahkan kepala di atasnya lalu memejamkan mata. Kedua tanganku melingkar di sisi kanan dan kiri ransel.

Rasanya dua hari ini aku berpikir terlalu banyak. Tidur malamku pun nggak nyenyak. Perutku juga sering kosong, soalnya nafsu makanku turun.

"Tidur Nyi?"

Terdengar suara Aji, disusul gerakan kursi sebelahku ditarik.

"Iya."

"Lah, mana ada orang tidur nyahut!"

"Ada, aku," sahutku nggak semangat.

Nggak tahu Aji sedang apa, soalnya selama menjawab pertanyaannya, aku tetap memejamkan mata.

"Kamu sakit, Nyi?"

Ternyata si Ajimumpung masih belum berhenti kepo.

"Kok pucet?" tanyanya lagi setelah aku sempat menggeleng beberapa detik lalu.

"Kurang tidur, makanya aku mau tidur sekarang. Jadi mending kamu diem atau kugantung kamu di pohon cabe," balasku lumayan panjang.

Setelah itu Aji nggak lagi bersuara. Ketika aku

buka mata, dia lagi bengong dengan kedua tangan menopang dagu.

"Tumben nggak nyolot, Subekti?"

Dia melirikku tanpa mengubah posisi duduknya.

"Tidur sana! Muka udah pucet kayak jenazah."

"Setan!" umpatku yang bikin dia tersenyum dengan sorot meledek.

Kami sama-sama diam. Waktu aku mengembuskan napas berat, Aji sempat melirikku lagi.

"Masih ada 15 menit, aku tidur dulu," kataku lalu kembali memejamkan mata tanpa menunggu respon Aji.

Kesadaranku nyaris melayang, seandainya Aji

nggak menyolek lenganku beberapa kali.

"Dosen dateng," kata Aji saat aku membuka mata dan melihatnya dengan sorot malas.

Dengan terpaksa aku mengangkat kepala pelan, seolah nggak ada energi. Padahal tadi aku sudah sarapan, meski nggak banyak.

"Habis kuliah ke klinik kampus ya?" tanya Aji yang langsung kubalas dengan gelengan tanpa ragu.

Dia belum tahu kalau aku nggak suka hal-hal berbau klinik, rumah sakit, dan sejenisnya.

"Atau kubeliin obat?"

"Aku cuma butuh tidur," jawabku tanpa meninggikan nada bicara.

Setelahnya Aji nggak bawel lagi.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Aku mengikuti sesi kuliah dengan fokus nggak lagi ada di ruang kuliah. Beberapa kali pandanganku kabur karena mendadak melamun.

"Agni!"

Panggilan yang asalnya dari depan kelas, membuatku mengerjap, lalu berusaha fokus lihat dosen yang berdiri di depan.

"Cuci muka, saya nggak suka ada mahasiswa ngantuk selagi saya ngasih materi."

Memang iya sih, nggak ada dosen atau guru yang senang dicueki ketika memberi materi. Aji sempat menepuk-nepuk pundakku pelan sebelum aku berdiri.

"Permisi Bu," pamitku setelah berdiri sekitar dua langkah dari beliau.

Jangan di jual online
www.ebookindonesia.org

Dengan langkah gontai, aku jalan keluar kelas. Lorong di lantai 3 sepi. Sepertinya di kelas-kelas lain juga lagi ada sesi kuliah pagi.

Menyeret kaki ke arah toilet yang ada di ujung barat, beberapa kali aku membuang napas berat.

Bukan cuci muka yang aku butuhkan, tapi tidur. Sayangnya kalau aku jujur ngomong begitu tadi, jelas aku bakal diusir dari kelas. Parahnya aku bisa langsung ditandai. Soalnya kata Bang Aloy, dosen satu ini memang hobi nandai lalu mempersulit mahasiswa.

Usai cuci muka, aku nggak langsung masuk kelas. Langkahku berhenti di bagian ujung lorong sebelah timur, yang sebagian dindingnya hanya setinggi dada.

Aku berdiri sambil lihat ke bawah. Ada beberapa senior duduk-duduk di bangku-bangku taman.

Nggak jauh di sebelah timur taman, ada parkir motor yang biasanya cuma di tempati mahasiswa-mahasiswa yang punya keperluan sebentar di gedung kuliah. Kalau kuliah, mahasiswa harus parkir di parkir motor yang ada di selatan gedung.

Selagi mengamati pemandangan di bawah, aku nggak sengaja lihat Mas Banyu baru menaiki motornya.

Mataku nggak lepas menatap sosok Mas Banyu yang perlahan mulai menjalankan motor ke arah utara.

Dari ketinggian lantai 3, aku bisa lihat kalau Mas Banyu berhenti di dekat salah satu gazebo depan bangunan kecil yang dijadikan tempat fotokopi, nggak jauh dari gedung fakultas. Nggak sampai semenit, kulihat seseorang menghampiri dan berdiri di samping Mas Banyu.

Itu Mbak Sukma.

Lagi.

Mereka ngobrol berdua.

Dari samping, aku bisa lihat Mbak Sukma tersenyum, sementara Mas Banyu membelakangi arah pandangku.

Tanganku refleks mengeluarkan ponsel yang ada di saku celana, lalu menghubungi nomor Mas Banyu.

Tanpa melepas pandangan, kulihat Mas Banyu bergerak. Tangannya mengeluarkan ponsel dari saku jaket, lalu melepas helm yang dia pakai.

"Assalamu'laikum."

"Wa'alaikumsalam, Mas di mana?" tanyaku coba

Jangan di jual anying (www.ebookindonesia.id)

memastikan dia bakal jujur atau nggak.

Mbak Sukma masih berdiri dengan pandangan lekat tertuju ke sosok Mas Banyu.

"Lagi di luar. Kamu bukannya lagi ada kelas? Kok telepon?"

"Nanti, kalau makan siangnya dimajuin habis kelas pertama selesai, bisa?" tanyaku yang tanpa sadar langsung gigit bibir bagian bawah selagi menunggu jawaban Mas Banyu.

"Yakin mau makan jam setengah 10?"

"Terus aku musti makan jam berapa?"

"Jam setengah 12 ya? Kamu kan ada kelas lagi habis kelas pertama?"

"Tapi aku lapar," kataku lirih, agak nggak

menyangka dengan responnya. Rasanya aku seperti baru saja ditolak.

"Hari ini nggak bawa snack bars?"

Aku nggak tahu bagaimana detail ekspresi Mbak Sukma sekarang, tapi dia terlihat membuat gerakan kecil dengan mengeratkan pelukan ke berkas yang sedari tadi dia peluk di dada.

"Jadi, nggak bisa nemenin makan habis kelas selesai?"

"Bisa, tapi setelah kelas kedua."

"Kenapa nunggu kelas kedua?"

"Lagi ada perlu, kemungkinan baru selesai pas kelas kedumu juga selesai."

Aku nggak berani bertanya ada perlu apa atau

sama siapa, karena lagi-lagi aku takut kecewa. Apalagi kalau ternyata Mas Banyu sampai berbohong.

"Nanti, sebelum kelas kedumu selesai, kemungkinan aku juga udah di kampus lagi."

"Nggak usah deh, aku mau makan sama Aji. Keburu lapar nungguin Mas nanti," sahutku tanpa bernada ketus.

Ada jeda beberapa detik sebelum suaranya kembali terdengar.

"Ya udah, tapi nanti habis kelas kedua tetep makan bareng ya?"

"Nggak," jawabku tanpa pikir panjang, "aku pasti masih kenyang nanti. Lagian, kesempatannya cuma satu."

Mas Banyu kembali diam, begitu juga aku. Rasa kecewa yang aku hindari, nyatanya tetap saja terasa.

"Mas makan siang aja sendiri. Atau minta temenin siapa gitu. Nanti aku makan sama Aji. Assalamu'alaikum," pungkasku lalu segera memutus sambungan.

Nyeri yang terasa di ulu hati, membuatku refleks jongkok sambil menggenggam ponsel kuat-kuat. Berharap rasa nyeri yang aku rasakan bisa berkurang. Tapi alih-alih berkurang, sepasang mataku malah mendadak hangat dan mulai berkabut karena genangan yang muncul tiba-tiba.

Rasa sakitnya sama seperti waktu Ayah ingkar janji dan bikin aku menunggu kepulangan beliau selama berbulan-bulan. Padahal waktu itu Ayah bilang cuma mau pergi sebentar.

Rasa sakitnya juga sama seperti waktu Mama

bilang akan datang di acara wisuda SMA, tapi sampai acara selesai, cuma ada Ayah, Pakdhe Jin, dan Budhe Sena di sampingku.

Air mataku nggak terbendung dan perlahan mulai berjatuhan. Refleks, aku menyembunyikan wajah di kedua lengan yang terlipat di atas lutut.

Mungkin karena nggak ada suara yang bisa aku keluarkan, rasa sakit di dalam sana seolah makin jadi.

Aku ... nggak percaya Mas Banyu lagi.

"Beneran nggak mau ke dokter? Klinik kampus deh!" tanya Aji sekaligus menawarkan untuk kesekian kali.

Dia nggak tahu kalau aku sudah mulai bosan menggelengkan kepala.

Dari sejak selesai makan beberapa jam tadi, sampai kami nongkrong di salah satu bangku taman setelah kelas pengganti, dia nggak berhenti menawarkan buat periksa.

"Atau-"

"Nih, makan! Eh minum! Halah ... apapun deh, intinya habisin," kata Yoga tahu-tahu memotong omongan Aji.

Dia meletakkan kantung kresek kecil, isinya

ternyata minuman jelly yang dikemas dengan gambar buah-buahan, ujungnya seperti ujung pasta gigi, jadi minumannya harus dihisap.

"Cieeee, so sweet banget sama pacar orang!" ledak Aji dengan muka menyebalkan.

Untungnya dia duduk di seberangku, kalau nggak, mungkin mulutnya sudah spontan kutabok.

"So sweet ndasmu!" umpat Yoga, mewakili mulutku yang juga ingin mengumpati Aji. "Dia makan cuma dikit tadi, mukanya juga udah kayak zombie."

Kalimat terakhirnya menyebalkan, tapi dia sudah baik membawakan jajanan, jadi nggak ada salahnya kalau kubiarkan dia ngatain aku kali ini.

"Makasih Yog, biar Tuhan yang bales ya," kataku yang disahuti decakan dari Aji.

"Perasaan kalau sama aku, nggak pernah kamu bilang makasih Nyi," balasnya bersungut.

Aku cuma mencibir sembari mengambil satu minuman jelly yang dibelikan Yoga.

"Sudah pada dapat bahannya?" tanya Yoga lihat aku dan Aji gantian, sambil mengeluarkan laptop dari ransel.

Kami memang tengah duduk bareng buat mengerjakan tugas yang baru diberi sebelum kelas pengganti berakhir.

Tadinya Aji mengajakku langsung pulang, tapi aku menolak. Soalnya aku ingin tugasnya cepat selesai biar aku bisa istirahat.

"Baru dapat dikit," jawabku yang diikuti anggukan kepala Aji.

"Nggak usah dipaksain kalau masih sakit."

"Nah kan, apa aku bilang," sahut Aji selang dua detik setelah Yoga bicara.

"Dan aku musti bilang berapa kali, kalau aku cuma kurang tidur."

"Sama kurang makan?"

Timpalan bernada meledek dari Aji membuatku melihatnya dengan ekspresi sebal.

"Emang bener tahu Nyi, kamu nggak biasanya makan cuma dikit." Yoga bicara sambil melihat layar laptopnya yang sudah menyala.

"Harusnya kalian terima kasih, aku sedikit makan hari ini karena nggak mau bikin kalian meratap nanti malam karena uang makan malamnya kurang."

"Dih! Menghinanya kok tepat sasaran!"

Aku sontak tersenyum mendengar protes Aji.

Selang 20 menit kemudian, akhirnya aku malah ketiduran. Mataku sudah seberat itu. Antara capek karena memang kurang tidur, sama capek karena habis menangis tadi.

Untungnya Aji dan Yoga nggak menanyakan kenapa mataku bengkak. Aku sadar kalau mereka pasti tahu kenapa setelah aku keluar buat cuci muka, meski alasan tepatnya mereka nggak benar-benar tahu.

"Nggak sakit lehermu tidur kayak gitu?"

Tanya suara yang samar terdengar telingaku. Mungkin Aji, mungkin juga Yoga.

Aku nggak tertarik buat menyahut karena rasanya juga masih berat buat membuka mata. Satu-satunya yang kulakukan adalah aku bergerak memalingkan sisi wajahku yang lain di atas lipatan kedua lengan yang kujadikan bantal.

Sebelum kesadaranku kembali hilang, aku merasakan sentuhan ringan di kepala.

Setelah itu aku lelap.

Waktu membuka mata, perlahan aku mulai sadar kalau aku ketiduran lumayan lama. Suasana sekitar memang masih ramai oleh lalu lalang mahasiswa, tapi langit sudah mulai gelap.

Nggak terlihat Yoga yang tadi duduk di sampingku, karena posisiku sedang beralih ke sisi sebaliknya. Dengan gerakan malas, aku bergerak buat kembali lihat ke sisi di mana Yoga duduk.

Sialnya, aku merasa leherku sakit. Mungkin kelamaan tidur dengan posisi yang nggak tepat. Tapi yang lebih sial adalah, bukan Yoga yang duduk di sebelah kananku.

Mas Banyu, duduk dengan kedua kaki terbuka di sisi kanan dan kiri bangku beton yang kami duduki. Siku tangan kanannya tegak di atas meja yang juga dari beton, dengan satu sisi kepalanya menumpu di telapak tangan. Ketika aku mengerjap karena masih shock, tangan kiri Mas Banyu malah terulur ke kepalaku, bergerak pelan merapihkan rambutku.

"Sakit lehernya?" tanya Mas Banyu dengan suara yang rasanya cuma bisa aku sendiri yang dengar.

Tangannya yang tadi di kepalaku, perlahan bergerak turun ke leher. Dia seperti membuat gerakan memijit lembut, tanpa mengubah posisi duduknya.

Efek kaget, campur dengan belum genapnya kesadaran setelah tertidur cukup lama, membuatku seolah terpaku di tempat.

Cukup lama, kami cuma saling lihat-lihatan dengan tangan kirinya nggak berhenti memijit leherku. Sampai kemudian ingatan tentang pagi tadi kembali terlintas.

Refleks aku menepis tangan Mas Banyu dan duduk tegak.

Nggak tahu bagaimana ekspresinya, karena perhatianku sudah teralih ke barang-barangku yang sepertinya sudah rapih masuk ransel.

"Mau balik sekarang?" tanya Mas Banyu waktu aku mulai menyampirkan ransel ke salah satu pundak.

"Iya, tapi aku mau pulang sendiri."

Setelah mengatakannya, aku baru lihat ke Mas Banyu. Keningnya mengernyit, sorot matanya juga memicing tajam, beda dengan tadi.

"Jangan cari aku selagi Mas belum siap buat jujur," tambahku lalu berdiri dan meninggalkan dia yang masih duduk.

Mungkin Mas Banyu masih kaget. Tapi aku nggak tertarik bertahan lebih lama buat menunggu dia sadar apa maksudku.

Aku mengambil jalur di sisi lapangan timur lapangan basket, tanpa langkah tergesa, aku jalan dengan sesekali menarik napas panjang.

"Apa kita ada masalah?"

Tanpa kusangka, Mas Banyu malah menyusul. Dia jalan di samping dengan tangan kiri memegang lenganku.

Mau nggak mau, aku akhirnya berhenti, dan dia ikut berhenti. Dengan kepala mendongak, aku sengaja menatap sepasang manik hitam Mas Banyu.

Jujur, aku kangen berdebat dengannya meski alasan debat kami kadang nggak jelas. Tapi kalau ingat kejadian di depan lab, juga tadi pagi, rasanya kecewa itu menelan semua rasa kangen yang aku punya.

"Apa Mbak Sukma masih seberarti itu buat Mas?"

Pertanyaan yang sebenarnya nggak mau kulontarkan, karena ketakutanku akan kecewa yang bisa jadi bakal lebih besar dari yang sudah-sudah.

Sorot tenang Mas Banyu sempat berubah sebentar.

"Apa Mbak Sukma masih punya tempat istimewa

di hati Mas?"

"Lupain," lanjutku ketika lihat Mas Banyu seperti mau bicara. "Bahasa tubuh Mas yang nggak nolak waktu dia gandeng Mas, udah cukup jelas menjawab pertanyaanku tadi."

Aku menangkap ekspresi kaget sekilas muncul di wajah Mas Banyu.

"Jangan buka pintu buat aku, selagi pintu yang lain belum Mas tutup."

Sembari ngomong begitu, satu tanganku menurunkan tangan Mas Banyu yang sedari tadi memegang lenganku.

"Selagi gelas yang aku pegang masih belum kosong, aku nggak suka ngisi dengan minuman lain meski aku sendiri pengen. Mas tahu maksudku kan?"

Nggak ada sepatah kata yang keluar dari mulut Mas Banyu. Meski lewat sorot matanya aku tahu, ada banyak hal yang ingin dia katakan.

"Jangan khawatirin aku. Sebelum ini, aku udah biasa makan sendiri, juga pulang sendiri."

Ada rasa nyeri terasa di dalam sana sebenarnya, tapi aku nggak mau Mas Banyu lihat itu, lalu dia jadi kasihan. Jadi aku coba tersenyum saat bicara tadi.

"Makasih, karena selalu bisa ngertiin aku. Termasuk sekarang."

Getir, tapi aku mencoba buat tetap tegar di depannya. Bahkan setelah aku beranjak dan meninggalkan Mas Banyu di belakang, aku coba buat tetap tersenyum meski nyatanya ada bulir air mata jatuh sekali lagi.

Mulai hari ini, aku kembali cuma punya diri

sendiri buat diandalkan.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Aku pikir cowok seperti Mas Banyu adalah tipe yang nggak akan mau ribet buat hal-hal sepele.

Nyatanya aku salah.

Dia ribet.

Maksudku, setelah kemarin aku mengakhiri hubungan kami, Mas Banyu ternyata pagi ini tetap datang ke kos. Seolah kemarin nggak terjadi apa-apa.

Dia tetap tersenyum ketika kami bertemu pandang.

"Kamu sudah lebih tenang? Bisa kita bicara

sekarang?"

Pertanyaan itu membuatku mengernyitkan dahi.

"Kita bicara sambil sarapan?"

Kepalaku refleks menggeleng meski pelan. Aku akui berat, makan dan Mas Banyu ... dua hal yang paling aku sukai, terpaksa harus kutolak kali ini.

"Dari kemarin aku tenang kok," jawabku berusaha biar nggak terdengar ketus. "Kalau nggak tenang, aku pasti udah teriak-teriak ke Mas kemarin."

"Tapi kita harus bicara kan?"

Sekali lagi aku menggelengkan kepala.

"Bukannya aku nggak mau kasih Mas kesempatan buat ngomong, tapi kalau Mas maksa buat jelasin semua sekarang, akunya

pasti bakal mikir kalau yang Mas omongin cuma pembenaran, pembelaan diri. Mas nggak mau disalahkan, aku yang salah karena udah salah paham. Iya kan?"

"Kalau nganggap aku udah egois karena nggak ngasih kesempatan buat jelasin bisa bikin Mas ngerasa lebih baik, aku nggak apa-apa. Toh aku emang egois, nggak mau tahu kondisi Mas saat itu. Jadi, bukan salah Mas kalau akhirnya jadiin aku pengalih dari rasa sakit Mas."

"Kamu bukan pengalihan."

Aku tersenyum getir dengar sanggahan Mas Banyu. Bagaimanapun juga, orang yang menyakiti bakal cenderung bicara begitu untuk menghibur orang yang dia sakiti, sekaligus buat mengurangi rasa bersalah pada dirinya sendiri.

"Kamu nggak pernah jadi pengalih," ulangnya seolah paham kalau senyumku nggak setulus itu.

Seakan dia tahu, kalau aku nggak sepenuhnya percaya dengan ucapannya.

"Makasih," timpalku, "tapi keputusanku nggak berubah. Kita bicarain nanti, saat Mas bener-bener udah siap, dan yakin sama perasaan Mas. Meski nanti ternyata pilihan itu bukan aku, Mas bisa jelasin, aku pasti dengar. Tapi bukan sekarang."

Mas Banyu diam, tanpa mengalihkan pandangannya sedetikpun dari aku.

"Mas mending berangkat ke kampus sekarang," kataku coba mengakhiri pertemuan kami.

Jujur, aku belum sekuat itu buat berlama-lama berhadap-hadapan dengan Mas Banyu. Perasaanku campur aduk sejak pertama lihat dia berdiri di luar pagar tadi.

"Kamu udah sarapan?"

Pertanyaan Mas Banyu kubalas dengan anggukan.

"Makannya habis banyak?"

Sembari mengulas senyum tipis, aku menganggukkan kepala sekali lagi. Meski sebenarnya perutku baru terisi air putih hangat.

Dari gelagatnya, Mas Banyu seperti belum mau beranjak dan berusaha mencari topik obrolan lain.

Aku tahu.

Tapi aku nggak bisa meladeninya.

"Nggak ke kampus hari ini?"

"Nanti siangan."

"Berangkat sama Aji?"

"Lihat nanti."

Setelah aku menyahut singkat, kami sama-sama diam.

Cukup lama.

Sampai akhirnya Mas Banyu menyerah, dan pamit buat ke kampus.

"Mas," panggilku ketika dia sudah menyalakan mesin motor. Dia menengok, sambil menurunkan masker yang sudah menutupi setengah wajahnya.

"Jangan khawatirin aku."

Mas Banyu nggak ngomong apapun, tapi anggukan kepalanya terlihat berat.

Setelahnya, dia mulai menjalankan motor, menjauh dari tempatku berdiri.

Aku butuh ruang buat sendiri.

Sadar kalau kepercayaan yang aku kasih sudah disia-siakan, rasanya aku perlu jaga jarak dari Mas Banyu.

Aku nggak mau benci dia karena sudah mengecewakan. Bagaimanapun, Mas Banyu juga sudah banyak mengajarkan hal-hal baik. Aku nggak boleh egois melupakan kebbaikannya.

Yang patut aku syukuri, semua kejadian ini berlangsung saat jadwalku nggak cuma padat buat urusan kuliah. Ada jadwal briefing kepanitiaan, sama praktikum tiga mata kuliah sekaligus. Dan ini momen tersibuk sejak aku jadi mahasiswa.

"Kapan sih kita bisa sekelompok?"

Pertanyaan Aji diucapkan kesekian kali setelah kami lihat pengumuman pembagian kelompok praktikum beberapa hari kemudian. Aku cuma mengedik sambil menikmati jajanan pentol yang baru saja masuk ke mulut.

"Kamu ... baik-baik kan Nyi?" tanya Aji kali ini terdengar hati-hati.

Aku mengangguk sambil terenyum, paham betul maksud Aji. Soalnya sekali lagi, di semester ini aku jadi praktikan Mas Banyu di dua mata kuliah.

"Kalo mau tuker kelompok, aku bantuin deh sekarang," tawar Aji.

Lucu rasanya lihat ekspresi dia saat ngomong barusan. Soalnya jelas kalau dia masih keder sama Mas Banyu, lalu bagaimana dia mau ngomongnya coba?

"Kamu mau jadi praktikan dia maksudnya?"
tanyaku menetes si Aji.

"Nggak gitu juga Nyi!" protesnya cepat,
membuatku mendengkus geli. "Maksudku, mau
bantuin ngomong gitu. Kan bisa nyari alasan."

"Udah deh, nggak usah gaya-gayaan kayak berani
ngomong sama dia," ledekku yang bikin Aji
merengut.

"Panjang umur tuh," desis Aji tiba-tiba.k

Saat aku nengok ke arah di mana sepasang mata
Aji tertuju, Mas Banyu terlihat baru keluar dari
gedung fakultas, mau masuk ke gedung jurusan.

Aku dan Aji memang lagi duduk-duduk di salah
satu bangku taman nggak jauh dari dua gedung
itu.

Mas Banyu masih terlihat sama, tenang yang bikin segan. Sorot matanya tajam, ekspresinya datar, dan kalau ada yang menyapa, aku yakin dia cuma akan selalu menyahut 'hmm' seperti yang biasa dia lakukan.

Rambut sebahunya dikucir tengah, satu telapak tangannya masuk ke saku jaket, sementara yang lain seperti membetulkan tali ransel yang tersampir di pundaknya.

Mas Banyu terus saja jalan tanpa nengok kanan kiri, memang tipikal dia kalau jalan seperti itu, matanya nggak jelalatan ke mana-mana, kecuali kalau di lapangan. Dia masuk ke gedung jurusan, sebelum beberapa detik kemudian kulihat sosoknya di area tangga.

Posisi tangga yang ada di ujung-ujung tiap bangunan yang dinding pembatasnya hanya setengah, memang membuat siapapun yang di sekitar gedung bisa lihat kalau ada yang naik

atau turun.

"Berat ya Nyi?"

"Hah??" Pertanyaan Aji membuatku sadar kalau beberapa saat lalu aku terlalu fokus lihat Mas Banyu.

Aji nggak coba menjelaskan, tapi aku tahu maksudnya.

"Bohong kalau aku bilang nggak kan?" tanyaku sembari tersenyum tipis. "Apalagi kalau pas habis makan, kerasa banget betapa nggak tahu malunya aku kemarin."

"Untung kamu nggak straight bilang berat karena akhirnya uang jajan kepotong drastis buat bayar makan sendiri!" ledek Aji membuatku seketika nyengir.

"Tapi sorry to say ya Nyi, aku masih nggak punya jawaban buat sikap Mas Banyu yang rela bayarin makanmu dari awal."

Aku tersenyum kecut kali ini, soalnya aku juga nggak tahu, kenapa dia mau bayari makananku dari pertama kami makan bareng.

Dan sepertinya nggak bakalan pernah tahu, soalnya nggak ada alasan buat menanyakan itu ke Mas Banyu dengan kondisi kami sekarang.

Sampai berhari-hari kemudian.

Tepatnya delapan hari setelah hari itu.

Jadwalku benar-benar mulai padat. Terutama gara-gara jadwal briefing dan asistensi praktikum yang salah satunya tepat berlangsung di hari yang sama.

Tadinya aku sempat khawatir bakal kena marah Mas Banyu gara-gara di asistensi pertama aku telat. Soalnya sesi briefing buat calon panitia ospek institusi hari itu berlangsung lebih lama.

Untungnya saat aku panik buru-buru mau ke lab. buat asistensi, nggak sengaja ketemu Mbak Bia yang juga lagi naik tangga.

"Kamu udah bilang kalau telat kan?"

"Udah Mbak."

"Ya udah nggak usah lari-larian. Toh kamu telat juga karena jadwal briefingnya yang molor."

Itu yang aku ingat diucapkan Mbak Bia dan membuatku agak tenang.

Mbak Bia juga membantuku buat menjelaskan ke Mas Banyu. Nggak tahu kenapa, aku merasa

seperti ada ketegangan di antara mereka berdua. Tapi aku nggak berani tanya. Nggak ada hak buat cari tahu juga, yang penting aku diijinkan ikut asistensi.

Jadi saat sesi asistensi kedua, aku bisa lebih tenang buat ke lab. setelah briefing, karena aku sudah menjelaskan ke Mas Banyu tentang jadwalku.

"Mas Banyu ke mana?" tanyaku saat masuk lab. cuma menemukan Bri sama Gusti, teman sekelompokku, tengah duduk sebelah di salah satu meja besar.

Namanya Bryan, ada satu lagi teman kami nama depannya sama. Jadi yang satu kami panggil Ian, satunya kami panggil Bri.

Selain mereka berdua, sebenarnya ada Mbak Bia dan praktiknya. Begitu juga dengan Mas Arya. Tapi kalau kelompok lain aku nggak tahu.

"Tadi bilang keluar bentar."

"Terus, yang lain mana?" tanyaku merujuk ke dua teman kelompokku yang nggak kelihatan juga.

"Udah selesai duluan mereka."

Aku mengangguk-angguk sambil mengeluarkan lembar kerja yang harus kutunjukkan ke Mas Banyu.

Dua teman kelompokku itu memang otaknya kelewat encer. Apa-apa bisa dikerjakan cepat. Sayangnya mereka tipikal pelit kasih contekan. Makanya teman-teman yang lain akhirnya cuek dan nggak mau ngerecoki mereka.

"Udah lama nggak Mas Banyu keluarnya?"

"Sekitar 20 menitan."

Oke, berarti belum cukup lama.

Aku menarik napas panjang sebelum merebahkan kepala di atas satu lenganku yang terlipat di atas meja.

"Kalau lihat Mas Banyu masuk, bangunin aku ya? Aku butuh tidur bentar aja. Matakü berat banget soalnya," kataku ke Gusti dan Bri.

"Tapi langsung bangun ya Nyi kalau kucolek?" Gusti melihatku dengan ekspresi takut.

Aku tersenyum lalu mengangguk kecil buat mengiyakan.

"Jangan sampe nanti ini batu kulemparin kalau kamu susah bangun ya!"

Kali ini aku terkekeh pelan gara-gara lihat

kecemasan Gusti dan Bri yang sangat jelas.

"Percaya deh, kalian mending bangunin aku ketimbang bangunin Yoga, apalagi Aji. Kalian musti adzan di telinga mereka dulu baru mau pada bangun."

"Kalau kayak mereka, mending kamu pulang terus tidur di kos Nyi!" sahut Bri masam.

Jelas dia dan Gusti tahu sesusah apa Yoga sama Aji buat dibangunkan. Mereka pernah tidur setenda saat masa ospek.

Setelah deal, dan menyalakan alarm dengan mode silent sekaligus getar, aku akhirnya memejamkan mata. Berharap bisa tidur meski cuma 15 menit mungkin.

Selang beberapa saat, aku sempat merasakan ponsel yang kutaruh di samping kepala bergetar, tapi cuma sekian detik sebelum kemudian

kembali sunyi.

Dengan sendirinya, aku malah makin dalam terlelap. Kondisi lab. memang sebenarnya cocok buat tidur. Sudah sejuk, berisiknya juga beda, nggak seberisik di luar.

Jelas sih, karena berisik di dalam lab sama saja cari mati. Lah yang punya ruangan seseram itu mukanya kalau ada yang berisik nggak jelas waktu praktikum.

Ngomong-ngomong yang punya ruangan, aku dibuat kaget bukan main saat kesadaranku kembali dengan sendirinya, dan menemukan Mas Banyu tepat duduk di sampingku begitu sepasang mataku terbuka.

Dia merebahkan kepalanya di atas satu lengan terlipat, menghadap padaku. Satu tangannya yang lain, bergerak menyentuh ringan rambutku di sekitar kening.

"Masih mengantuk?" tanyanya dengan suara berbisik.

Aku cuma bisa mengerjap.

Nggak ada suara-suara lain, kecuali suara berbisik Mas Banyu dan samar suara mesin pendingin.

"Jadwalmu padat hari ini, sudah makan?" tanyanya lagi masih dengan nada berbisik.

"Apa cuma tinggal kita?" tanyaku ikut bersuara super pelan.

"Hmm," sahut Mas Banyu dengan tangan kiri yang nggak berhenti bergerak di sekitar keningku.

Kami sama-sama diam.

Sampai kemudian seperti ada alarm yang mengingatkanku. Segera aku bergerak dan duduk tegak. Ruangan beneran kosong, cuma tinggal kami berdua.

"Aku mau-"

Kalimatku terhenti selagi tanganku mengambil lembar kerja yang ada di atas meja.

Sudah ada beberapa coretan di lembar kerjaku. Mas Banyu jelas sudah mengoreksi apa yang kukerjakan saat praktikum kemarin lusa.

"Apa Mas udah koreksi semua?" tanyaku nengok ke dia yang sudah ikut duduk tegak, setelah itu aku kembali memperhatikan lembar demi lembar di tanganku.

"Sudah," jawabnya bersamaan dengan tanganku yang memegang lembar terakhir.

Memang sudah dikoreksi semua. Bagian yang perlu perbaikan dia beri tanda dengan coretan pensil.

"Apa harus aku revisi sekarang?"

"Lain kali, kamu butuh istirahat."

Tawaran menggiurkan, tapi aku sadar kalau harus aku tolak. Ketemu Mas Banyu lagi selain jadwal-jadwal yang sudah ditentukan, membuatku berpikir dua kali. Aku harus jauhi dia, sering bertemu akan membuatku susah melakukannya.

"Apa boleh aku revisi sekarang?" tanyaku sambil nengok ke Mas Banyu yang ternyata lagi memperhatikanku.

"Kamu nggak capek sama jadwalmu hari ini?"

Kepalaku langsung menggeleng yakin. "Aku takut besok-besok malah susah nyari jadwal kosong."

Mas Banyu menatapku agak lama, lalu lihat jam di pergelangan tangannya.

"Apa Mas ada janji?"

Dia nengok waktu aku menanyakan itu. Dan dari sorot matanya, aku tahu ... ada yang harus dia temui.

"Apa satu jam terlalu lama?" tanyaku lagi, "oh, nggak," lanjutku sambil menggeleng, "aku bisa selesaiin 30 menit, habis itu aku tinggal biar Mas bisa periksa kalau udah nggak sibuk."

"Satu jam," sahut Mas Banyu pelan.

Nggak tahu kenapa, aku mendadak sedih. Mungkin karena tebakanku benar.

Jangan dijual online (www.ebookindia.my.id)

Menarik napas dalam-dalam, aku langsung coba fokus dengan coretan di lembar kerjaku. Susah, tapi aku nggak mau menyerah melakukannya.

Setengah jam.

Aku hanya akan menyelesaikan revisianku setengah jam. Setelah itu, aku bisa perbaiki lagi lain hari, usai Mas Banyu mengembalikannya.

Tanpa sepatah kata, aku memperbaiki satu per satu dengan Mas Banyu yang juga duduk diam di sampingku.

Nggak ada yang bersuara.

Aku yang fokus biar bisa menyelesaikan dalam kurun waktu setengah jam, dan Mas Banyu yang aku nggak tahu lagi apa. Karena meski dia ada tepat di sebelah, ekor matakku mati-matian berusaha buat nggak mencuri pandang. Sampai

kemudian aku dengar suara Mas Banyu sesaat setelah ponselnya berbunyi.

"Sejam lagi."

Keningku langsung mengernyit.

Apa mereka sudah harus ketemu?

Tapi ini baru sekitar 20 menit.

Mengecek kembali lembar kerja, hanya tinggal beberapa yang harus aku perbaiki.

"Kalau udah selesai nanti kukabari," kata Mas Banyu lagi.

Nggak ada yang aneh dengan nada suara Mas Banyu. Padahal kalau dugaanku benar, aku pikir dia akan bicara dengan nada lebih manis. Karena aku tahu semanis apa sebenarnya Mas Banyu.

Duh!

Nyeri itu kembali terasa, dan aku seolah nggak rela.

Kesekian kali menarik napas dalam-dalam, aku berusaha menyelesaikan semua secepatnya. Begitu aku berhasil memperbaiki sampai lembar terakhir, segera kusodorkan lembar kerja ke Mas Banyu.

"Mas bisa periksa nanti atau besok," kataku setelah lembar kerjaku diterima.

"Masih ada sekitar 32 menit," timpal Mas Banyu setelah melirik jam di tangannya.

"Aku lupa, besok ada tugas yang musti dikumpulin. Kalau nggak kukerjain sekarang, takutnya nanti malah ketiduran."

Sembari mencari alasan, aku merapihkan barang-barang dan memasukkannya ke ransel.

Mas Banyu seperti terlihat sedikit kaget dengan responku.

"Apa mau langsung balik kos?" tanya Mas Banyu ketika aku meresleting ransel.

"Iya."

"Aku antar."

"Nggak usah," tolakku cepat dan bikin Mas Banyu melihatku dengan sorot kaget lagi. "Aku mau pulang sendiri."

"Diantar bisa lebih cepat."

"Tapi bakal bikin Mas telat nepatin janji."

Seolah baru ngeh maksud penolakanku, Mas Banyu akhirnya diam, dan aku langsung pamit pergi.

Dengan langkah berat, aku meninggalkan Mas Banyu di ruang lab, dan menuruni tangga.

Langit mulai gelap.

Lampu-lampu juga sudah dinyalakan.

Beberapa kali aku berpapasan dengan senior yang sepertinya mau ada kuliah. Mungkin kuliah pengganti. Karena di jurusanku nggak ada kuliah malam.

Baru saja menginjakkan kaki di lantai dasar, dan mau lanjut jalan ke arah utara, dari arah barat kulihat sosok yang mulai familier di mataku.

Mbak Sukma.

Dia jalan dengan pandangan tertuju ke arah layar ponsel.

Jadi tebakanku sepertinya benar.

Mas Banyu ada janji dengan Mbak Sukma.

"Makan dulu Nyi, nanti mati," canda Yoga sambil menyodorkan sepiring siomay ke depanku.

Sengaja dia. Soalnya jargon itu biasanya aku yang ngomong. Sekarang malah dibalikkan ke aku.

Mendengkus sebal, aku menarik piring dan langsung mengambil garpu yang masih tertata rapi di pinggiran piring.

Sejak nggak sama Mas Banyu, aku lebih sering makan dengan Aji dan Yoga. Kadang Gusti juga ikutan nimbrung. Tapi dia lebih sering sama Bri nggak tahu ke mana. Pokoknya sudah seperti sapu sama cikrak, sepasang yang saling melengkapi.

"Udah bismillah belum? Biar kalau keselek terus dijenguk malaikat, dosamu nggak banyak-banyak amat."

"Sialan!" umpatku sambil melotot ke Aji.

Dia malah terkekeh geli, begitu juga Yoga. Kalau saja nggak ingat mereka yang bayarin, mungkin sudah kusembur pakai bumbu kacang, bonus bekas kunyahan di mulut.

"Asistensi jam berapa?" tanya Yoga setelah puas cekikikan.

"Jam lima."

"Sore banget?"

Aku mengedik pelan.

Harusnya memang tadi jam satu siang jadwalku asistensi, tapi berhubung di jam yang sama mendadak aku dipanggil sama wakil ketua BEM Senat, jadi aku ijin ke Mas Banyu. Kupikir nggak bakal lama, ternyata lebih dari dua jam kemudian aku baru selesai.

Urusan kepanitian ospek institusi, jadi Mas Banyu nggak bisa menolak waktu aku minta ijin. Toh kata Bang Aloy, Mas Banyu juga yang setuju namaku dimasukkan ke calon panitia.

"Mas Banyu nggak modusin kamu kan?" tanya Aji dengan suara berbisik.

Jelas dia nggak berani ngomong dengan suara lantang, soalnya yang lagi dibicarakan duduk di area luar kantin fakultas, tepatnya di smooking area, nggak terlalu jauh dari tempat kami duduk.

Mas Banyu sekitar 20 menit lalu gabung dengan teman-temannya, termasuk Bang Aloy. Kami

yang ada di dalam sempat pada berdiri buat menyapa mereka.

Kalau ditanya Mas Banyu lagi ada urusan apa? Aku nggak tahu. Soalnya nggak mungkin aku mendadak tanya ke dia lagi apa di kantin. Selain itu, selama ini yang aku tahu juga Mas Banyu jarang mau ikutan nongkrong di kantin terlalu lama.

Dia tipe orang yang nggak nyaman dengan suasana terlalu ramai dan berisik, kecuali sangat terpaksa.

"Jangan dilihatin mulu, nanti pengen balikan."

"Sialan!" umpatku kesal, lagi-lagi ke Aji.

Ini anak memang senang sekali mancing emosi orang. Seolah ada yang kurang hidup dia kalau nggak bikin aku emosi jiwa sehari saja.

"Bukan ngajakin balikan kali Ji," timpal Yoga kalem, "tapi kelupaan terus minta bayarin jajannya."

Dan yang satu ini juga sudah ketularan ngeselinnya Aji.

"Wah, syukur alhamdulillah kalau gitu!" seru Aji dengan wajah sumringah.

"Emang kalian pada pamrih!"

"Ya iyalah!"

Respon Aji yang nggak pakai mikir lama, membuatku refleks merengut.

Status hubunganku memang mulai simpang siur, tapi cuma Aji dan Yoga yang aku kasih tahu dengan jelas kalau hubunganku dan Mas Banyu sudah selesai. Untungnya meski mulut mereka

termasuk ember, tapi buat yang satu itu mereka malah memilih diam kalau ditanya oleh yang lain. Baik Aji atau Yoga malah menyuruh langsung tanya ke aku. Jelas kalau mereka nggak bakal berani, nggak tahu kenapa. Padahal aku juga biasa saja.

"Oh ya, aku mau ke perpustakaan. Mau ikut nggak?" tanya Yoga sambil melahap jajan terakhirnya.

"Mau ngapain?" tanyaku balik.

"Nyari bahan buat tugas petro lah."

"Boleh, kapan?" Kali ini Aji yang menyahut.

Ini anak meskipun ngeselin dan ndableg, tapi termasuk paling rajin mengerjakan tugas kuliah. Aji nggak suka menunda mengerjakan tugas. Makanya aku paling senang dekat-dekat dia kalau sudah urusan tugas, meski

konsekuensinya kami sering ribut nggak jelas.

"Habis ini lah. Masih ada sejam kalau Anyi mau ikut."

"Aku ikut!" sahutku cepat tanpa pikir panjang.

Dosen-dosen di jurusanku memang kalau kasih tugas sukanya pakai referensi buku ketimbang online. Alasan beliau-beliau, kalau online biasanya mahasiswa banyak mencari referensi dari blog-blog yang belum tentu kredibel, bukan dari publikasi ilmiah yang sudah melewati beberapa tahap seleksi dan revisi.

Nggak sampai 15 menit, kami bertiga sudah mengemasi barang-barang dan beranjak dari kantin. Aji jalan di depan, diikuti Yoga dan aku yang jalan bersisian di belakangnya.

"Permisi Mas, Bang," kata Aji dan Yoga nyaris bersamaan waktu kami mau melewati senior-

senior. Aku cuma mengikuti lewat gestur tubuh saja. Toh sapaan Aji dan Yoga sudah sangat mewakili.

"Eh, ada anak ayam!" seru Mas Andy, membuatku langsung teringat momen ospek jurusan dulu.

Dia dan satu temannya memang suka memanggilkmu anak ayam. Jangan tanya alasannya apa, aku nggak tahu dan nggak mau tahu.

"Nggak ada kuliah kalian?" tanya Bang Aloy yang baru memadamkan rokoknya.

Kalau Bang Aloy perokok aktif, aku beneran baru tahu. Soalnya selama ini, seingatku belum sekalipun aku lihat dia merokok di depanku.

"Hari ini udah selesai Bang," jawab Yoga cekatan.

"Kok enak?"

Baik Aji ataupun Yoga kelihatan tersenyum, basabasi pastinya, biar kesannya sopan saja depan senior.

"Kami permisi dulu Bang, masih ada perlu," pamitku sesegera mungkin. Soalnya ekor mataku menangkap sosok Mas Banyu yang terus lihat ke arahku.

Mungkin memang aku kelewat ke-GR-an, bisa jadi bukan aku yang lagi dia lihat, tapi tetap saja aku merasa nggak nyaman.

Tanpa menunggu lama, setelah diiyakan oleh senior, aku langsung gandeng lengan Aji dan Yoga barengan.

"Heh!" desis Aji panik selagi kami jalan menjauh dari kantin.

Begitu juga Yoga, dia berapa kali coba menurunkan tanganku dari lengannya.

"Kamu kalau mau matiin aku, mending kasih racun aja deh Nyi! Jangan pakai aksi gandeng-gandeng! Ini tuh lebih serem tahu!"

"Serem apaan?" tanyaku nggak ngerti.

Kedua tanganku tetap bertahan buat gandeng mereka, membuat kami mau nggak mau jalan berjejer.

"Ya Tuhan! Alamat aku nggak lulus praktikum semester ini!"

"Alamat nilai mata kuliah yang asistennya Mas Banyu, banyak minusnya!" timpal Yoga agak terdengar frustrasi, persis Aji sebelumnya.

Begitu Yoga menyebut nama Mas Banyu, sekitar

lima detik kemudian aku baru paham yang mereka maksud.

Mas Banyu memang sebenarnya seenggak suka itu kalau aku dekat-dekat sama lawan jenis, bahkan sama Aji dan Yoga sekalipun. Kecuali sama saudara-saudaranya. Meski nggak ngomong langsung, tapi aku tahu dia nggak suka. Kalau ditanya kenapa nggak suka, dia nggak pernah mau jawab.

Sampai di perpustakaan jurusan, kami menaruh ransel di satu loker, lalu berpencar.

Menyusuri lorong demi lorong, aku akhirnya berhenti di lorong ketiga sebelah kiri dari pintu masuk tadi. Ada satu judul buku yang menarik perhatian nggak lama setelah aku asik mencari-cari. Buku tentang gunungapi.

Setahuku di semester atas nanti, ada satu mata kuliah yang wajib aku ambil dan isi kuliahnya

belajar tentang gunung api. Jadi dengan antusias, aku ambil bukunya, duduk lesehan di antara dua rak-rak tinggi, bersandar di bawah jendela, dan mulai membuka lembar demi lembar.

Selagi baca-baca isinya, mendadak otakku memutar kenangan pengalaman mendakiku yang baru dua kali.

Dan mau nggak mau, sosok Mas Banyu ikut muncul. Semua yang dia lakukan, yang dia katakan, masih teringat dengan sangat jelas seolah baru kemarin.

Begitu tanganku membuka salah satu lembar entah ke berapa, jantungku mendadak seperti diremat, nyeri.

Kokohnya Semeru, membuat ingatanku akan janji Mas Banyu pagi itu terputar dengan jelas. Lagi dan lagi, seperti film yang di ulang-ulang, sampai tanpa sadar mataku sudah buram karena air

mata yang mulai mengenang.

Dia yang dengan manisnya minta kesempatan kedua, justru dia juga yang tega mengkhianati kepercayaan yang coba kukasih lagi ke dia.

Saat aku berkedip, tiga tetes air mata jatuh membasahi halaman yang sedang terbuka hanya dalam waktu sedetik.

Pandanganku sempat jernih sesaat, tapi kemudian memburam lagi. Bayangan kalau selama ini aku cuma jadi persinggahan sementara buat Mas Banyu, rasanya sakit dan bikin napasku tersengal.

Aku refleks melipat kedua lengan di atas lutut, sementara buku yang masih terbuka sedikit merosot ke pangkuan, kemudian wajahku yang mulai basah kusembunyikan, telungkup dengan kening menyentuh lengan.

Nggak tahu kenapa, aku jadi secengeng dan sesensitif ini. Tiap kali ingat momen dengan Mas Banyu, aku sering mendadak down. Mungkin aku yang mulai terbiasa, dan bergantung sama Mas Banyu. Karena selama ini, aku nggak pernah bergantung sama orang lain. Atau juga karena aku kelewat percaya diri kalau Mas Banyu beneran cinta aku, dan bikin aku nggak ragu kasih dia kepercayaan, serta ruang tersendiri dalam hidupku. Jadi begitu aku sadar kalau kepercayaanku sia-sia, ruang yang kembali kosong itu justru terasa menyesak.

Tangis diam-diamku mendadak berhenti ketika aku merasakan sebuah tangan menyentuh kepalaku lembut.

Jantungku rasanya berdetak lebih cepat.

Ada rasa takut campur malu, sekaligus was-was ketika perlahan aku mengangkat kepala. Dan sepasang mataku langsung membulat begitu lihat siapa yang tengah jongkok di depan sambil

mengusap puncak kepalaku lembut.

Dengan senyum hangat, sosok Profesor Luthfi berhasil bikin jantungku seperti jatuh dari ketinggian.

Tamat riwayatku kalau beliau mendadak interogasi di tempat.

"Capek?"

Aku melirik sekilas lalu menggeleng sebelum lanjut fokus dengan lembar kerja yang dipenuhi catatan revisi Mas Banyu.

Meski masih nggak nyaman berdua saja dengannya sore ini, tapi aku nggak punya pilihan lain.

Dengan kepala tertunduk, aku bisa merasakan kalau Mas Banyu lekat menatapku sedari tadi. Sama seperti yang terjadi kurang dari sejam lalu di ruang berbeda, waktu aku duduk tertunduk di depan Prof.Luthfi.

Bedanya, kalau dengan Prof.Luthfi aku segan pakai banget, sedangkan bersama Mas Banyu aku nggak nyaman.

Bagaimana tadi aku nggak segan, lagi cengeng nggak jelas, tahu-tahu Prof.Luthfi muncul. Dosen sekaligus orang tua dari cowok yang bikin aku sering nangis diam-diam belakangan ini.

Dosen yang ... aku nggak tahu apa beliau juga bersikap sama dengan mahasiswa lain, tapi aku bisa merasakan betapa lembut hati beliau, karena Prof.Luthfi benar-benar memastikan apa aku baik-baik saja, ada masalah apa, apa aku nggak keberatan kalau beliau mau membantu.

Sehangat itu, tapi aku justru jadi makin segan, makanya tadi aku nggak mau terus terang alasanku menangis di perpustakaan. Aku memberi alibi lain.

"Mau istirahat bentar?" tanya Mas Banyu kembali memecah sunyi di antara kami.

Aku kembali menggeleng tanpa melihatnya.

"Tapi matamu bengkak."

"Kurang tidur," sahutku akhirnya.

Aku mendadak sensi ketika Mas Banyu menyebut mata bengkakku.

"Mas tahu kan, orang yang kurang tidur ada yang matanya jadi bengkak," lanjutku beralibi.

Usai mengatakannya, aku lihat Mas Banyu, tapi nggak sampai lima detik. Aku keburu memilih menunduk lagi karena nggak tahan melihat sorot tajam Mas Banyu.

Setelah itu sunyi, sampai sayup-sayup panggilan sholat terdengar.

"Mau sholat bareng?" tanya Mas Banyu kembali memecah sunyi di antara kami.

"Mas duluan aja," tolakku singkat.

Kalau dulu, biasanya memang kami ke mushola samping lab bareng, di sana kadang kami bertemu senior atau teman seangkatanku yang juga mau ibadah. Tapi sekarang aku memilih buat ke mushola sendiri tanpa Mas Banyu.

"Kamu duluan aja kalau gitu," kata Mas Banyu tiba-tiba.

Aku sempat diam selama beberapa saat, sebelum berdiri dan tanpa ngomong apapun langsung jalan pergi.

Sengaja memang, aku nggak mau banyak omong di depan Mas Banyu.

"Loh, ada si Anyi!" seru Bang Petra yang papasan saat aku baru keluar lab.

"Hai Bang," sapaku datar.

"Belum makan ya kamu? Kok lemes gitu hainya?"

Aku mengerucutkan bibir, Bang Petra malah tersenyum lucu kumanyunin.

"Mau ke mana?"

"Sholat," jawabku, "kenapa? Abang mau disholatin?"

"Hush! Becandanya serem ini anak! Diajarin Aloy apa Banyu kamu?"

Nggak berniat jawab, aku cuma mencibir singkat terus langsung jalan ke mushola.

Setelah sekitar 6 menit, aku balik ke lab. Mas Banyu gantian ke mushola usai meletakkan

dompet dan ponsel di atas meja.

"Kutinggal sebentar ya," pamitnya sambil berdiri depan meja.

"Hmm."

Habis mendengar responku, Mas Banyu meninggalkanku sendirian di lab.

Beberapa kali aku mengembuskan napas panjang. Rasanya sakit, tapi aku nggak bisa apa-apa.

Buat mengalihkan rasa sakit dan sesak yang mendadak kurasa, aku membaringkan kepala di atas meja, lalu memejamkan mata.

Mungkin sekitar 10 menit lagi Mas Banyu kembali. Dia memang suka lama kalau sholat. Biasanya aku juga harus menunggu di deret

belakang tiap habis sholat.

Pelan tapi pasti kesadaranku mulai hilang. Perkuliahan yang padat hari ini bikin badanku rasanya capek bukan main. Belum lagi efek menangis.

Kesadaranku kembali ketika aku merasa sesuatu yang dingin menyentuh kelopak mata.

"Jangan buka mata dulu."

Suara Mas Banyu terdengar dekat. Sepertinya dia duduk di samping kanan, soalnya kepalaku yang rebahan nengok ke arah yang sama.

Aku bisa merasakan Mas Banyu menempelkan sesuatu yang dingin dan menyentuh lembut kedua kelopak mataku.

Apa dia lagi mengompres mataku?

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Demi apa?

"istirahat, asistensinya bisa dilanjut besok."

Kalimat Mas Banyu barusan seolah kembali menyadarkan alasanku ada di lab sekarang ini. Dengan mata masih terpejam, aku coba menyingkirkan tangan Mas Banyu, baru membuka mata.

Tepat setelah aku berhasil menyingkirkan tangannya, kami sama-sama diam dan melakukan kontak mata cukup lama.

Ada yang berbeda dari sorot mata Mas Banyu kali ini, tapi aku nggak tahu apa artinya.

"Apa aku semengecewakan itu?" tanya Mas Banyu setelah sunyi yang cukup mengganggu.

Masih dengan kepala terbaring di atas meja, aku mengangguk pelan, dan sorot mata Mas Banyu makin kelihatan sendu.

"Maaf," ucapnya lemah.

Nggak tahu kenapa, aku malah merasa seolah dia lebih terluka dari aku. Padahal seharusnya aku yang ada di posisi itu.

Dia masih ada Mbak Sukma, sementara aku ... nggak ada siapa-siapa, tanpa mengenyampingkan peran keluarga dan teman-teman, tapi yang aku maksud adalah aku nggak punya orang spesial itu, seperti Mbak Sukma bagi Mas Banyu.

Dengan sepasang mata masih saling menatap, aku kemudian bergerak, memutus kontak mata dan kembali duduk tegak sembari menghela napas pelan. Tanpa sepatah kata, aku lanjut mengerjakan revisian dengan Mas Banyu tetap

duduk di samping.

"Suka lupa makan? atau malas makan?" tanya Mas Banyu tiba-tiba, bikin aku refleks nengok dengan kening berkerut. "Pergelangan tanganmu kecilan," tambahnya seolah tahu arti tatapanku.

"Perasaan aja. Waktu timbang tetep kok beratnya," jawabku dengan fokus kembali ke lembar revisian.

"Timbang di mana?"

"Tempat Aji."

"Emang Aji punya timbangan?"

"Temennya."

"Siapa?"

"Aku jawab juga Mas nggak tahu," sahutku lalu spontan mengatupkan bibir rapat.

Harusnya aku nggak banyak berinteraksi apalagi meladeni Mas Banyu, takutnya nanti aku sendiri yang nggak bisa berhenti buat menimpali semua omongan dia. Karena selama ini kebiasaanku seperti itu.

"Mau dipesenin makan?"

Tanpa pikir panjang, dan tanpa lihat dia, aku langsung menggelengkan kepala.

"Kamu belum makan kan?"

"Udah jajan tapinya."

"Kamu butuh nasi."

"Aku butuh nyelesaiin revisian biar bisa makan

habis itu."

Jawabanku bikin Mas Banyu diam, nggak tahu bagaimana reaksinya, karena aku juga nggak lihat. Jadi, selagi sunyi kembali menengahi kami, aku berusaha fokus biar revisian cepat selesai.

Nggak tahu apa yang ada di pikiran Mas Banyu, yang pasti dia bertahan duduk di sebelahku tanpa melakukan apapun. Bahkan ketika ponselnya sempat bergetar beberapa kali, dia malah membiarkannya. Jangankan dilihat, diambil pun nggak.

"Apa ada janji?" tanyaku setelah untuk kesekian kali ponselnya bergetar.

"Nggak."

"Tapi ponselnya getar terus," sahutku sembari tetap menulis.

Mas Banyu nggak langsung menyahut, tapi aku tahu dia menarik napas dalam-dalam dan helaan napasnya terdengar berat.

"Mungkin Sukma," jawabnya tenang yang membuatku mau nggak mau lihat dia lagi dan berhenti menulis. "Dia minta ketemu."

"Mas nggak perlu cerita, nggak ada urusannya sama aku," timpalku kali ini dengan sorot mata kembali pada lembar kerja.

"Dari dulu ... apa kamu memang seenggak percaya itu sama aku?"

Pertanyaannya seperti air es yang tiba-tiba menyiram kepala, membuat isi kepalaku sempat beku sesaat.

"Sebelum ada Sukma, kamu memang nggak sepenuhnya percaya aku, benar?" ulangnya.

Jangan di jual anying (www.ebookmanity.id)

Dengan berat aku mengangguk tanpa melihatnya. Dan Mas Banyu mengembuskan napas agak keras.

"Kenapa?"

"Hah?" timpalku refleks sambil nengok ke dia lagi akhirnya.

Pandanganku harus sedikit kutinggikan karena level mata kami nggak sama meski lagi sama-sama duduk.

"Kenapa nggak percaya sama aku? sementara waktu itu kamu yang ngajakin kita pacaran kan?"

Aku terdiam, nggak tahu musti jawab apa. Dan agak kaget karena nggak menyangka Mas Banyu bakal menyinggung hal ini.

Waktu itu aku memang cuma mau ngerjain Mas

Banyu, tapi nggak mungkin aku bilang kan?

"Apa semuanya cuma main-main?"

Rasanya seperti badanku kaku dan nggak bisa gerak, bahkan sekedar mengalihkan pandangan dari Mas Banyu juga susah.

"Apa dari awal semuanya cuma buat iseng?"

Nggak ada nada meninggi, suaranya tetap terdengar tenang dan datar, tapi berhasil bikin jantungku makin nggak karuan.

Kami saling menatap tanpa mengatakan sepatah katapun. Sampai Mas Banyu memutuskan kontak mata kami duluan. Sorot matanya sempat terlihat lebih sendu dari sebelumnya.

Setelah menarik napas panjang, Mas Banyu beranjak dari tempat duduk.

"Kalau sudah semua, kamu boleh pulang. Besok aku periksa," katanya sembari memutari meja dan kembali ke tempatnya.

Entah kenapa, aku merasa Mas Banyu marah setelah aku nggak menjawab pertanyaannya. Dan kondisi ini membuatku makin bingung dengan hubungan kami.

Selesai merapihkan semua barang-barang, aku menggeser kursi yang kududuki dan berdiri.

Mas Banyu duduk menyamping, terlihat fokus dengan layar PC yang ada di sisi kanan dari posisiku. Selama beberapa detik, aku diam menatap fitur samping wajah Mas Banyu.

"Apa menurut Mas, Mas nggak ngelakuin hal yang sama?"

Pertanyaan yang baru kulontarkan, membuat

Mas banyu akhirnya nengok ke aku.

"Meski aku nggak tahu seperti apa perasaan Mas waktu itu, tapi apa Mas juga nggak ngerasa kalau Mas pun main-main? Mungkin saat itu masih ada Mbak Sukma di hati Mas, tapi karena kondisi hubungan kalian yang entah seperti apa sebenarnya, Mas nyoba jalin hubungan baru sebagai pengalih, dan kebetulan aku yang dengan konyolnya nawarin itu ke Mas."

"Kamu bukan pengalih," sahutnya dingin, sorot matanya kelihatan nggak suka kali ini. "Aku sudah pernah bilang itu."

"Tapi aku justru ngerasa sebaliknya," timpalku nggak mau kalah. "Mas pernah nyoba mikir ada di posisiku nggak? sekali aja, coba Mas bayangin sebagai aku."

"Keberatan aku jawab sekarang?" tanyanya sembari berdiri dan kembali jalan melewati

samping meja dan berdiri tepat di depanku.

Sepasang mataku mengerjap. Nggak ada pilihan selain mengangguk pelan dengan kepala mendongak.

"Kalau aku ada di posisimu, aku nggak akan langsung berprasangka buruk dari apa yang udah kulihat tanpa sengaja."

"Kalau Mas lihat aku tanpa sengaja," sahutku kemudian, "digandeng sama mantanku, dan aku nggak nepis gandengannya, apa Mas juga nggak akan berprasangka buruk? Saat Mas nggak sengaja lihat ponselku, ada pesan dan panggilan dari mantanku masuk berulang kali, apa Mas juga nggak akan berprasangka buruk?"

Rahangnya refleks mengerat. Aku tahu seberapa pencemburunya dia. Jangankan mantan, dengan Aji dan teman cowokku yang lain saja dia bisa terang-terangan bilang nggak suka, meski nggak

lantas melarang aku berteman dengan mereka.

"Kenapa nggak bilang?" tanyanya dengan raut lebih tenang setelah beberapa saat.

"Kalau nggak ada apa-apa, kupikir Mas bakalan bilang habis ketemu siapa dan di mana. Tapi nyatanya, sampai aku balik ke kos, Mas nggak ada jelasin apapun."

Mas Banyu kembali diam, sepasang matanya mencermatiku baik-baik.

"Kalau nggak ada apa-apa, harusnya Mas bisa langsung bilang kalau telat datang karena harus ketemu Mbak Sukma. Bukannya diam dan bikin aku jadi mikir yang nggak-nggak. Harusnya Mas cerita, gimana perasaan Mas sama Mbak Sukma sebenarnya, biar aku nggak nyimpulin sendiri kalau ternyata Mas masih suka sama dia, makanya Mas nggak mau aku tahu."

Kalimatku keluar begitu saja, seolah apa yang dibilang Prof.Luthfi tadi jadi semacam dorongan buatku.

"Kadang menunggu suasana lebih tenang itu bagus, tapi kadang justru itu bikin masalah berlarut-larut. Sekali aja, Agni ngomong terus terang masalahnya apa, biar teman Agni tahu salahnya di mana dan dia bisa intropeksi."

Ya, aku memang nggak mau jujur ke beliau, tapi aku bilang kalau lagi ada sedikit masalah sama teman. Untungnya beliau nggak memaksaku harus cerita detail.

"Aku nggak keberatan kok lihat Mas dipuja-puja sama cewek-cewek di kampus, atau dilihatin cewek-cewek sebegitunya tiap kali kita makan di luar atau sekedar jalan bareng. Tapi kalau udah berhubungan sama masa lalu Mas, maaf ... aku nggak sebaik dan semurah hati itu."

Sepasang alis Mas Banyu sempat terlihat menukik samar. "Nggak ada yang buruk dengan masa laluku dan Sukma sampai bikin kamu nggak bisa nerima itu. Maksudku-"

"Bukan itu yang bikin aku keberatan," potongku cepat sebelum dia salah paham. "Meski seandainya pernah terjadi sesuatu di antara kalian selama pacaran, bukan itu yang bikin aku keberatan."

"Terus, apa yang bikin kamu sampai bereaksi pergi gitu aja tanpa minta penjelasan? Mutusin semua sendiri tanpa mau tahu apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku diam selama beberapa detik, menarik napas dalam-dalam sebelum bicara. "Aku nggak suka sama orang yang stuck dengan masa lalunya."

Kalimatku disambut hening, seolah Mas Banyu tengah mencerna apa yang baru kukatakan.

"Aku nggak mau pura-pura baik-baik aja dan bertahan, sementara pikiran dan hati Mas terbagi sama masa lalu Mas. Masa lalu yang punya lebih banyak kenangan dengan Mas ketimbang yang kita punya."

"Aku ... nggak mau ngerasain apa yang Mama pernah rasain gara-gara Ayah. Meskipun aku sayang Ayah, tapi aku tahu apa yang udah Mama lewati selama nyoba bertahan sama Ayah yang terjebak dengan masa lalunya meski udah bertahun-tahun lewat."

Ekspresi Mas Banyu mendadak berubah. Dia memang tahu Ayah dan Mama berpisah, tapi dia nggak pernah tahu apa alasan pastinya.

"Aku nggak mau jadi Mama, yang nangis diam-diam selama berjam-jam tiap malam, tapi selalu tersenyum di depanku dan Ayah keesokan paginya."

Dadaku rasanya sakit kalau ingat kenangan masa itu. Kejadian yang sebenarnya belum sepenuhnya kupahami waktu itu karena masih terlalu kecil, tapi perlahan aku mulai mengerti ketika beranjak dewasa.

"Aku nggak sekuat Mama Kia," pungkasku dengan nada bergetar.

Mas Banyu seperti terpaku di tempatnya berdiri, sementara aku, setelah menarik napas panjang dan coba menenangkan diri sendiri, aku langsung beranjak dan meninggalkan Mas Banyu.

Aku nggak boleh nangis.

Kata Prof.Luthfi, aku nggak boleh nangis sendirian.

Jadi, dengan emosi campur aduk, aku buru-buru keluar dari lab, dan bergegas menuruni tangga.

Aku mau pulang dan nangis di pelukan Ayah yang belum lama ini pulang ke rumah. Tapi langkah kakiku berhenti sebelum sampai di lantai dua, pandanganku mendadak memburam waktu tanpa sadar sosok Mbak Bia berdiri selisih tiga anak tangga di bawahku.

Gerahamku rasanya ngilu saking eratnya terkatup. Apalagi waktu Mbak Bia jalan menaiki anak tangga dan berhenti tepat di sampingku, rasanya dadaku sesak dan bergemuruh hebat.

"Kita makan yuk," ucapnya lembut sambil tersenyum.

Tangannya terulur waktu ada air matakuku yang nggak sengaja jatuh waktu berkedip. Dia mengusap jejak air mata, lalu menggandeng tanganku dan membawaku menuruni tangga.

Rasanya, aku ingin memeluk dan menangis di

depan Mbak Bia.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Mas Banyu beberapa kali coba mengajak bicara empat mata setelah kejadian asistensi terakhir. Tapi aku menolak.

Bukan aku nggak mau kasih Mas Banyu kesempatan buat ngomong, justru aku nggak siap buat ketemu berdua saja dengannya.

Pesan-pesan yang dia kirim pun kubiarkan, sama sekali nggak kubuka, saking nggak siapnya aku buat dengar penilaian Mas Banyu. Apalagi kalau dia sampai mengomentari hubungan Mama dan Ayah.

Untungnya Tuhan baik, selang tiga hari kemudian aku dengar kalau Mas Banyu harus ke Palu buat mengerjakan proyekan Prof.Luthfi.

Jadi buat sementara waktu asprakku bakal

diganti sama Bang Aloy sampai Mas Banyu pulang, dua minggu lagi.

Semua berjalan lancar, praktikum, asistensi, kuliah, termasuk kegiatan briefing panitia ospek institusi.

Hal baik lainnya, waktu Mama pulang, Ayah nggak buru-buru pergi seperti biasanya. Bahkan Ayah yang jemput Mama di bandara. Kami makan malam bertiga, meski malamnya Ayah tidur di rumah Pakdhe.

Aneh, tapi baik Ayah ataupun Mama nggak ngomong apapun.

Dan yang di luar dugaan, kami pergi konseling bertiga. Pertama kali sejak perceraian mereka.

Aku mendengar banyak isi hati Ayah dan Mama, aku juga diberi kesempatan buat cerita apa yang aku rasakan.

Selesai konseling, aku merasa seperti ada beban terangkat. Hubungan Ayah dan Mama juga sepengamatanku kelihatan lebih baik setelahnya.

"Jam berapa jemput Mama?" tanyaku sambil gandeng lengan Ayah dengan tangan kiri, sementara tangan kananku memegang minuman buble.

Aku dan Ayah baru selesai makan siang di luar setelah jadwal kuliahku berakhir. Kami makan di salah satu mall, sekalian Ayah mau lihat-lihat lensa kamera baru.

Tadinya aku berharap Mama bakalan gabung dengan kami, tapi rupanya beliau sedang ada perlu.

"Nggak tahu, katanya nanti telepon kalau udah selesai."

Aku menikmati minuman sambil melirik ke Ayah yang tengah windows shopping. Rasanya masih nggak percaya lihat bagaimana Mama dan Ayah nggak lagi saling menghindar.

Komunikasi mereka baik, bahkan sesekali aku bisa menangkap perhatian Ayah ke Mama.

"Kamu balik kampus jam berapa?" tanya Ayah kali ini menengok ke arahku.

"Jam tiga, tapi cuma bentaran, mau ngambil lembar asistensi aja."

Ayah mengangguk beberapa kali setelah lihat jam di pergelangan tangan. Sepasang mata beliau kembali mengamati barang-barang elektronik yang dipajang berjajar.

Setelah puas lihat-lihat sekaligus mencari barang incaran Ayah yang nggak ketemu, Ayah mengantarku kembali ke kampus.

"Ayah tunggu di sini?" tanyaku setelah beliau mematikan mesin mobil.

"Iya, sini aja," jawab Ayah yang langsung kubalas dengan anggukan.

"Aku cuma bentar," ujarku lalu keluar dari mobil.

Masih ada sekitar 20 menit sebelum waktu janji dengan Bang Aloy, tapi aku yakin dia sudah ada di lab, soalnya sekitar 3 menit lalu dia bikin status sedang di sana. Jadi aku langsung naik ke lantai 4 setelah nengok ke arah mobil Ayah yang terparkir nggak jauh dari gedung Jurusan.

"Weitss, keren emang praktikan satu ini," seru Bang Aloy waktu aku mendekat ke tempat dia biasa mengasisteni praktiknya di lab.

Meja Bang Aloy nggak jauh dari meja Mas Banyu,

terlihat rapih bahkan cenderung kosong dibanding meja Mas Banyu. Tapi Bang Aloy lebih senang asistensi di salah satu sudut meja besar, yang biasa dia tempati dengan praktiknya kalau lagi praktikum.

"On time-nya luar biasa."

Aku mendengkus lihat dia tersenyum meledek. "Masih ada yang musti direvisi nggak?" tanyaku setelah berdiri di depan mejanya.

Bang Aloy mengeluarkan tumpukan berkas dari laci, mencari-cari sebentar sebelum kemudian menarik satu bendel berkas, milikku.

"Tinggal dikit lagi," katanya sembari menyerahkan lembar asistensiku.

"Aku benerin di rumah ya? soalnya lagi ditungguin di bawah."

Kening Bang Aloy langsung mengernyit, sorot matanya terlihat penasaran.

"Ditungguin Ayah, nggak usah mikir macem-macem," sanggahku sebelum dia ngomong yang nggak-nggak.

Bang Aloy malah tersenyum. "Oke, tapi besok pagi udah balik ke aku lagi ya?"

Besok pagi?

Artinya aku harus menyelesaikannya malam ini juga. Aku sempat berpikir sejenak sebelum mengangguk setuju.

"Sebelum jam delapan pagi."

"Siap!" sahutku cepat.

Sesuai tebakanku, dia pasti minta jam segitu

buat mengumpulkan.

Setelah pamit ke Bang Aloy, aku bergegas turun, menyapa beberapa senior yang kebetulan berpapasan di tangga.

Ketika sudah tiba di bawah, aku malah nggak menemukan Ayah di dalam mobil. Mataku langsung memindai sekitar, tapi sosok pria yang rambutnya sudah panjang sampai di bawah telinga itu malah nggak terlihat.

Penasaran sekaligus bingung, aku segera mengeluarkan ponsel dari saku celana dan telepon Ayah.

"Ayah di mana?" tanyaku begitu beliau menerima panggilan.

"Ngopi di kantin jurusanmu. Sini, kita jajan sekalian," ajak Ayah.

Senyumku tanpa sadar mengembang begitu saja, membayangkan ekspresi Ayah yang selalu antusias kalau lihat makanan. Apalagi makanan di kantin jurusan memang enak-enak, Ayah pasti senang di sana.

"Oke, tungguin bentar," sahutku yang beberapa detik kemudian sudah memasukkan ponsel ke saku celana sembari jalan ke kantin yang letaknya nggak terlalu jauh dari tempat Ayah parkir.

Masuk area kantin, beberapa kali aku berhenti buat menyapa senior yang kebetulan lumayan banyak di kantin, sambil mencari Ayah duduk di mana.

Begitu aku berhasil menemukan sosok Ayah, matakku langsung memicing karena ada seseorang duduk di depan beliau, memungguni arah datangku, jadi aku nggak tahu tepatnya siapa. Tapi sekilas aku seperti mengenali sosok yang menjadi pusat perhatian Ayah.

"Ayah," sapaku hati-hati setelah cukup dekat.

Nggak cuma Ayah, tapi Prof.Luthfi, sosok yang duduk berhadapan dengan Ayah, juga ikut nengok.

Beliau terlihat kaget waktu melihatku berdiri di samping meja.

"Ayah?" tanya Prof. Luthfi.

Aku mengangguk sembari mencium punggung tangan beliau.

"Siapa? anak hilang ini?" tanya Prof.Luthfi yang bikin keningku berkerut.

Anak hilang??

Jari telunjuk beliau mengarah ke Ayah,

sementara sorot kaget Prof.Luthfi tertuju ke aku.

Apa maksud beliau dengan anak hilang barusan itu Ayah?

Sementara Ayah malah mengulas senyum tipis.

"Yang Agni panggil Ayah tadi benar dia?" Prof.Luthfi kembali bertanya buat memastikan.

Waktu aku mengangguk, ekspresi kaget beliau kelihatan makin jelas.

"Makanya, jangan suka su'udzon, kesehatan batinmu itu loh Bang," kata Ayah enteng.

Bang?

Ayah kenal Prof.Luthfi?

"Lagian, menurutmu apa masuk akal kalau aku langsung percaya waktu kamu ke sini buat nganter anakmu?? Nikahnya kapan aja nggak ada yang tahu! Masak tahu-tahu anakmu udah kuliah!"

Protesan panjang Prof.Luthfi membuatku nggak berhenti lihat beliau dan Ayah bergantian.

"Duduk sini, bee, biar Pakdhe satu ini percaya kamu anak Ayah," kata Ayah sembari menepuk kursi kosong di samping kiri beliau.

"Namanya Agni Kalandra, nggak ada Bi-" Kalimat Prof.Luthfi tiba-tiba berhenti. Ganti beliau yang lihat kami, seolah baru menyadari sesuatu.

"Ya Tuhan! Kenapa aku baru ngeh nama belakang Agni sama sepperi namamu!" seru Prof.Luthfi dengan ekspresi nggak percaya.

"Abang pasti nggak sempat ketemu dia dianterin

Mas Jin ya pas pendaftaran?"

"Mahasiswa baru yang masuk kampus ini bukan lagi ratusan, mana sempat aku merhatiin satu per satu siapa ngantar siapa!" sahut Prof.Luthfi yang membuat Ayah terkekeh.

"Kalian saling kenal?" tanyaku pelan, tapi lebih kutujukan ke Ayah. Nggak sopan rasanya kalau aku tanya begini ke Prof.Luthfi.

Ayah mengangguk, melihatku sebentar, lalu lihat sosok yang duduk di depan kami.

"Pakdhe ini sering main game sama Ayah dulu."

"Enak aja Pakdhe!" protes Prof.Luthfi sekali lagi.

Ini pertama kali aku lihat beliau sebegini ekspresif.

Beliau memang terkenal humoris, tapi aku belum pernah lihat Prof.Luthfi berinteraksi santai dengan orang lain.

"Mau manggil Om ketuaan lah Bang," timpal Ayah sambil tersenyum meledek.

"Yayah, Agni bisa panggil aku Yayah."

"Dih, ngapain anakku manggil Abang Yayah, nggak lah!" tolak Ayah mentah-mentah.

Aku cuma bisa menatap bingung ke arah dua orang dewasa ini.

Masih aneh rasanya lihat interaksi mereka, terutama susah buat percaya kalau mereka memang saling kenal.

"Kalau Agni jodohnya sama anakku, ya harus manggil Yayah."

"Anak abang yang mana? Cewek itu?"

"Yang bungsu, si Banyu, belum kenal masak?"

Kulihat, rahang Ayah tiba-tiba terkatup rapat.

"Jadi, gimana hubunganmu sama dia sekarang?"

Dengan posisi duduk serong dan bahu kanan bersandar di sandaran jok mobil, aku lihat ke Ayah yang tengah fokus di belakang kemudi.

Sejak pamit pulang ke Prof.Luthfi sekitar lima menit lalu, aku menangkap sedikit perubahan mood Ayah. Masih tetap ramah sama Prof.Luthfi tadi, tapi senyum Ayah kelihatan beda saat Prof.Luthfi menyebut nama Mas Banyu.

"Baik," jawabku setelah Ayah sempat melirik sekilas di selang jeda yang sengaja kubuat karena ingin mengamati ekspresi Ayah lebih cermat.

"Baik yang kayak gimana? karena Ayah perhatiin nafsu makanmu belum sebaik itu."

Aku tersenyum tanpa sekalipun mengalihkan pandangan dari Ayah.

Baik Ayah ataupun Mama sudah tahu apa yang terjadi antara aku dan Mas Banyu. Mau nggak mau, hubunganku dan Mas Banyu dibahas juga waktu sesi konseling.

Dan Ayah jelas kelihatan nggak suka dengan apa yang terjadi antara aku dan Mas Banyu. Meski Mama juga sama, tapi beliau lebih kalem meresponnya.

"Dia nggak ngasih kabar ke kamu? minta waktu buat jelasin misalnya?"

"Belum."

"Belum??" tanya Ayah dengan nada dan sorot nggak percaya waktu melirikku lagi.

"Aku nggak berani ketemu Mas Banyu juga," jawabku lalu membuang napas pelan.

"Kenapa nggak berani? Akar masalahnya bukan di kamu."

"Malu," sahutku singkat, kali ini dengan sedikit bersungut.

"Malu?"

Dari samping, aku bisa lihat kening Ayah berkerut samar.

"Gimana kalau nanti dia bilang aku berlebihan? atau aku yang kelewat lemah, atau drama."

"Bilang Ayah kalau dia sampai ngomong begitu, biar Ayah kasih pelajaran."

Aku terdiam. Lihat Ayah baik-baik selagi bayangan tentang sosok beliau dan Prof.Luthfi ngobrol santai seperti dua sahabat lama kembali melintas.

Apa iya Ayah bakal kasih Mas Banyu pelajaran? Sementara ternyata Ayah kenal Prof.Luthfi dari mereka masih bujang. Dan lewat bahasa keduanya, aku tahu kalau mereka nggak sekedar kenal.

"Kalau misal dia nyari dan ngajak kamu bicara, suruh dia ketemu Ayah dulu."

"Buat apa?" tanyaku kaget.

"Ada yang Ayah perlu omongin sama dia."

"Ngomongin apa?" tanyaku lagi, karena kalimat Ayah membuatku penasaran.

Posisi dudukku masih serong ke Ayah, tapi kali ini sudah dengan kondisi punggung tegak.

Ekspresi Ayah nggak bisa kutebak sekarang. Seingatku, senyum di wajah beliau juga jarang muncul dibanding tadi ketika kami makan siang.

"Ayah mau ngomongin apa sama Mas Banyu?" ulangku karena setelah beberapa detik, beliau tetap nggak bersuara.

"Ayah?" panggilku nggak mau menyerah.

Bagaimanapun juga, aku perlu tahu apa yang mau Ayah bahas dengan Mas Banyu.

"Cuman pengen ngobrol aja," kata Ayah akhirnya.

Aku mengerutkan kening, beberapa prasangka mulai muncul bergantian di pikiran. Waktu kudesak, Ayah tetap milih bungkam.

Kalaupun ngomong, Beliau konsisten dengan jawaban, "cuman pengen ngobrol".

Bahkan setelah lewat beberapa hari, jawaban Ayah beneran nggak berubah. Membuatku gemas sendiri tiap lihat Ayah.

"Palingan mau dimarahin," kata Mas Nusantara santai.

Siang ini kebetulan dia datang lagi ke kampus buat jemput Mbak Bia, tapi Mbak Bia masih belum selesai asistensi, jadi aku yang menemani.

Kami nongkrong di kafe dekat kampus. Kayak waktu itu. Ngobrolin banyak hal sembari menunggu kedatangan Mbak Bia.

Selain Ayah sama Mama, aku akhirnya menjadikan Mas Tara sama Mbak Bia buat tempat cerita, meski nggak semua pertanyaan

mereka aku mau jawab. Soalnya bagaimanapun juga mereka berdua saudara Mas Banyu, kesannya jadi seperti aku ngaduin Mas Banyu.

"Kenapa dimarahin?" tanyaku bingung.

"Ayah mana yang bakal diem, begitu tahu anak gadisnya dibikin nangis sama cowok yang udah dipercaya buat dititipin."

Aku menyimak sambil memainkan sedotan stainless.

Apa aku termasuk anak gadis yang sudah dititipkan ke Mas Banyu dengan Ayah?

Kapan Ayah menitipkanku ke Mas Banyu?

Apa pesan Ayah waktu Mas Banyu minta ijin naik gunung termasuk kategori menitipkanku?

"Kalau ada apa-apa, langsung telepon Ayah. Meski nggak ada apa-apa tetap kabari Ayah. Seenggaknya biar Ayah tahu kamu memang jagain Agni."

Apa kalimat Ayah itu termasuk menitipkan seperti yang dimaksud Mas Tara?

"Aku kalau jadi Ayahmu, nggak bakal tinggal diam. Bahkan mungkin bisa kutinju juga itu Banyu."

"Anarkis!" selaku dengan wajah masam.

"Kalau begonya kebangetan kayak Banyu, ya pantas buat ditinju."

"Mas Banyu nggak bego ih!" protesku nggak terima, bikin Mas Tara mengangkat satu ujung alisnya lumayan tinggi.

"Maksudku, dia emang ngeselin, tapi nggak bego," tambahku sebelum Mas Tara komentar aneh-aneh.

"Dia udah bikin kamu nangis berkali-kali loh Nyi."

"Tapi dia nggak tahu kok kalau aku nangis."

Mas Tara membuang napas kasar sambil menatapku nggak percaya.

"Aku bukan bela dia, beneran," ujarku coba meluruskan biar nggak ada salah paham, "cuman aku nggak suka aja kalau Mas Banyu dibilang bego, soalnya kan dia emang nggak bego. Mana ada orang bego bisa jadi asisten dosen? dipercaya ngerjain banyak proyek, iya kan?"

"Begonya dia di sini bukan urusan akademis ya Nyi," timpal Mas Tara yang kali ini kelihatan gemas. "Tapi masalah perasaan. Perlu kamu tahu, bukan kali ini aja dia kelihatan begonya, pas

diputusin Sukma dia juga nunjukin begonya yang natural."

Aku mengerucutkan bibir, nggak suka Mas Nusantara berulang kali bilang Mas Banyu seperti barusan.

"Udah tahu Sukma kayak gitu, maksudku, anaknya manipulatif. Meskipun baik, ramah, tapi ngelihat gimana dia berusaha ngubah Banyu, sampai Banyu jarang bisa ngumpul sama kami, belum lagi pas dia mutusin Banyu dengan alasan yang jelas dibuat-buat, sementara Banyu malah susah move on, apa nggak bego kalau kayak gitu?"

Kalimat panjang Mas Tara bikin aku menghela napas pasrah sambil bergerak pelan, menyanderkan punggung di sandaran kursi.

Yang dibilang Mas Tara masuk akal memang. Setelah mendengar cerita Mas Tara dan Mbak

Bia tentang bagaimana Mas Banyu waktu putus, aku setuju kalau Mas Banyu harusnya nggak stuck sama orang yang sudah melepasnya duluan. Apalagi dengan alasan yang Mbak Sukma kasih buat memutuskan Mas Banyu.

"Mungkin saking sayangnya," kataku pelan setelah mencari-cari alasan yang masuk akal, kenapa Mas Banyu dulu sampai nggak bisa melupakan Mbak Sukma.

"Sama kayak kamu gitu ya? Meski udah dibikin kecewa, tapi saking sayangnya sampai nggak mau Masnya dibilang bego?"

Sindiran Mas Tara membuatku mengerucutkan bibir sembari lihat dia dengan sorot sebal. Kentara kalau dia mengolokku.

"Cuman nggak seneng aja Mas ngatain gitu."

Mas Tara malah tersenyum. Tapi bukan senyum

meledak kali ini. "Terus, selama dia di Palu, ada ngabarin kamu?"

Waktu aku menggelengkan kepala, Mas Tara sontak membuang napas kasar sekali lagi. Dia kelihatan geram. Mungkin kalau lagi duduk di depannya, sudah diterkam terus dicabik-cabik itu Mas Banyu. Soalnya Mas Tara kelihatan menyeremkan kalau lagi kesal.

"Nggak tahu deh dia begonya nurun siapa," keluh Mas Tara masih terlihat geram.

Aku cuma bisa mengangkat bahu lemah, dengan pertanyaan yang rasanya seperti nggak ada habisnya.

Dan segala pertanyaan itu seolah sampai di titik paling puncak waktu tiba-tiba kulihat sosok Mas Banyu berdiri di luar pagar rumah suatu sore, selang sehari-hari kemudian.

Bukan cuma keberadaannya yang bikin aku mengerutkan kening kuat, tapi penampilannya yang jauh berbeda.

Mas Banyu memangkas rambutnya entah sejak kapan.

Dia kelihatan agak kurusan, juga agak gelap dikit, mungkin karena baru pulang dari lapangan. Khas orang-orang lapangan memang, nanti kalau sudah beberapa waktu bakal balik dengan sendirinya, meski ada beberapa orang yang harus melakukan perawatan ekstra biar kulit terbakarinya bisa balik seperti semula.

"Kapan pulang?" tanyaku begitu kami berdiri berhadapan tapi masih dibatasi pagar rumah yang masih tertutup.

Kepalaku agak mendongak karena perbedaan tinggi kami jadi kentara sekali kalau lagi berdiri.

"Tadi siang," jawabnya sembari tersenyum tipis.

Senyum yang nggak tahu kenapa bikin jantungku mendadak deg-degan nggak karuan.

"Terus, kenapa ke sini?" tanyaku lagi, masih dengan sangat penasaran, dan berusaha mengendalikan detak jantung biar normal lagi.

Sekalipun aku nggak pernah kepikiran bakal lihat Mas Banyu tiba-tiba muncul di sini, ditambah aku juga merasa nggak pernah kasih tahu dia kalau beberapa minggu ini tinggal di rumah, bukan kos.

"Diminta Ayah datang."

"Ayah??" Mataku mendadak terbelalak saat Mas Banyu menyebut Ayah. Apalagi waktu kulihat dia mengangguk, rasa penasaran campur kagetku makin jadi.

"Ayah telepon Mas?" tanyaku kesekian kali.

Nggak masuk akal saja rasanya kalau Ayah minta Mas Banyu datang tanpa sepengetahuanku. Soalnya belakangan ini Ayah juga jarang menyinggung tentang Mas Banyu. Terakhir beliau bahas tentang Mas Banyu ya setelah ketemu Prof.Luthfi itu.

"Bisa tolong bukain pagarnya dulu? Ayah pasti nggak suka kalau aku nggak on time."

Permintaan Mas Banyu barusan kurespon dengan bergerak buat membuka slot pagar. Ingat kalau sosok di depanku ini memang super disiplin buat urusan waktu, meski Ayah sendiri nggak sesaklek itu.

"Mama di rumah juga?" tanya Mas Banyu setelah aku buka pagar.

Aku nggak langsung menjawab. Yang aku

lakukan cuma lihat dia dengan kening masih mengernyit.

Ini aneh, maksudku hubungan kami jelas sudah nggak seperti dulu lagi. Kalau sebelumnya aku bisa mengerti seandainya Mas Banyu bertanya tentang Mama atau Ayah, kalau sekarang ... kupikir dia sudah nggak di posisi yang perlu tahu tentang mereka. Meski sekedar buat basa-basi. Karena aku sendiri merasa aneh kalau mendadak bertanya tentang Ibu atau Mbak Ayik ke Mas Banyu.

"Mama udah balik dari tiga hari lalu," jawabku akhirnya.

Kami jalan melintasi teras dengan posisi aku selangkah di depan Mas Banyu.

"Sudah datang," kata Ayah waktu kami baru melewati pintu utama dan di saat bersamaan beliau juga baru saja masuk ruang tamu.

Aku menatap Ayah, berharap beliau menangkap sinyal yang aku kirim, kalau aku butuh penjelasan dari Ayah tentang kedatangan Mas Banyu. Tapi beliau kelihatan cuma fokus ke Mas Banyu.

"Duduk," perintah Ayah singkat setelah Mas Banyu mencium punggung tangan beliau santun.

Dengan patuh, Mas Banyu langsung duduk di salah satu sofa.

"Agni bisa tolong buatin minuman?" pinta Ayah begitu beliau sudah menyusul duduk di depan Mas Banyu.

Dari cara beliau duduk, aku tahu kalau Ayah tengah menunjukkan dominasi beliau ke Mas Banyu.

Setelah mengiyakan, aku segera ke dapur meski sebenarnya enggan.

Jujur, aku ingin tetap di ruang tamu dan memberondong keduanya sekarang juga dengan pertanyaan yang sudah berebut minta dikeluarkan, tapi rasanya mustahil kalau lihat bagaimana kakunya ekspresi Ayah.

"Mama juga nggak tahu, Ayah nggak cerita apa-apa sama Mama," jawab Mama begitu aku telepon beliau sembari bikin dua gelas teh buat dua pria yang entah lagi mengobrol apa di ruang tamu.

"Beneran?" tanyaku dengan nada nggak percaya.

Mengingat komunikasi mereka yang sudah sangat baik setelah tiga kali kami konseling, rasanya nggak mungkin kalau Ayah nggak kasih tahu Mama tentang hal ini.

"Apa Mama perlu sumpah?"

"Bukan gitu," timpalku bersungut, antara kesal campur pasrah.

Selesai menyeduh teh, aku mengakhiri percakapan dengan Mama yang nggak memberi jawaban buat pertanyaanku, terus hati-hati membawa nampan berisi dua gelas teh hangat ke ruang tamu.

"Yang perlu kamu tahu," kata Ayah yang membuat langkahku mendadak berhenti.

Padahal posisiku sudah hampir sampai di perbatasan antara ruang tamu dengan ruang tengah.

"Meskipun kamu putra dari Bang Luthfi, bukan berarti saya akan dengan mudah memaklumi apa yang sudah kamu lakukan ke Agni."

Aku meneguk ludah agak susah payah. Biasanya Ayah akan menyebut diri sendiri dengan Ayah di

depan Mas Banyu, bukan dengan kata saya. Belum lagi beliau bicara pakai tata bahasa formal.

Ini artinya Ayah sengaja membangun jarak, dan nggak mau Mas Banyu merasa dekat dengan beliau.

"Fakta kalau saya kenal baik dengan Ayahmu, saya jamin tidak membantu sama sekali."

"Mungkin nantinya Agni bisa memaafkan, karena hatinya memang selembut itu. Tapi baik saya ataupun Mamanya tidak akan semudah itu bisa menerima kamu."

"Tidak, setelah kamu menghancurkan kepercayaan yang sudah dia beri dengan susah payah."

Setelah itu hening. Entah apa yang lagi mereka lakukan sekarang. Kakiku juga rasanya berat buat lanjut jalan ke ruang tamu yang tinggal

beberapa langkah.

"Cukup dia terluka karena ego dan kebodohan saya," kata Ayah memecah sunyi yang tercipta selama beberapa saat. "Saya tidak ingin pria yang dia percaya melakukan hal serupa, memberi luka yang sama sekali lagi. Hanya melihat saja sudah sangat berat bagi Agni, apalagi sampai mengalami sendiri. Jadi, kalau memang kamu peduli dan tidak ingin menyakiti Agni seperti yang kamu katakan, akan lebih baik kalau kamu memenuhi permintaan saya tadi."

Permintaan??

Ayah punya permintaan ke Mas Banyu??

Demi-

"Jangan pernah muncul di depan Agni."

Kalimat tegas Ayah barusan bikin duniaku seperti mendadak berhenti. Kakiku seperti terpaku kuat dan nggak bisa digerakkan.

"Jauhi dia, jangan pernah berpikiran untuk mendekati Agni dengan alasan apapun."

Tanganku rasanya gemetar. Tapi aku juga nggak bisa ke mana-mana. Akal sehatku masih nggak percaya kalau Ayah bakalan dengan tegas bicara seperti barusan ke Mas Banyu.

"Kalau begitu," suara Mas Banyu terdengar dan bikin aku kembali menahan napas, "saya harus minta maaf, karena saya tidak bisa memenuhi permintaan Om, dan Tante mungkin."

Waktu seperti jadi super lambat selagi aku cuma bisa berdiri di tempat. Ini maksudnya Mas Banyu nggak mau menjauhi aku?

Ini maksudnya Mas Banyu bakalan-

"Saya akan coba mendapatkan kepercayaan Agni lagi, dan menebus semua kesalahan saya."

"Restu saya ataupun Mamanya tidak akan semudah itu kami berikan," timpal Ayah dengan suara rendah yang menakutkan.

"Saya tidak akan keberatan untuk memperjuangkan itu juga. Mendapatkan kepercayaan Agni dan restu Om juga Tante sekali lagi."

Jantungku rasanya seperti berontak minta keluar dari tempatnya.

Ini ... bukan aku yang berlebihan menyimpulkan omongan Mas Banyu kan??

Sejak sore itu, aku selalu berangkat ke kampus dengan perasaan cemas.

Bagaimana nggak cemas, kalau Mas Banyu beneran nggak mau menuruti permintaan Ayah.

Berulang kali ditolak Ayah saat mau menjemputku, Mas Banyu nggak menyerah dengan muncul lagi besok paginya, dan begitu terus.

Belum lagi dia nyaris selalu ada di sekitarku kalau di kampus. Seperti waktu aku makan siang dengan Aji dan Yoga, Mas Banyu tahu-tahu ada di tempat yang sama meski nggak duduk satu meja dengan kami.

Atau waktu aku ke perpustakaan buat mengerjakan tugas, dia tahu-tahu sudah duduk di

sampingku, tekun membaca buku entah apa judulnya, begitu aku selesai, dia ikutan selesai.

Tapi yang patut aku syukuri, Mas Banyu nggak lagi membuat sesi asistensiku beda dengan yang lain. Padahal sebelum ke lapangan, selalu ada alasan buat bikin kami tinggal berdua saja di lab. Salah satunya, dia selalu pakai alasan jadwal briefing calon panitia ospek institusi.

Dua kali pertemuan, aku bisa pulang on time bareng yang lain. Jadi, meskipun ada rasa cemas karena nggak tahu Mas Banyu bakal muncul di mana lagi di depanku saat di kampus, tapi aku akui ada rasa lega juga buat rutinitas asistensiku yang kembali normal.

"Perbaiki semua sampai selesai, aku tunggu."

Oke, lupain!

Aku nggak jadi lega, apalagi bersyukur!

Karena ternyata sore ini Mas Banyu bikin aku tinggal lebih lama di lab, sementara teman-temanku sudah mengemasi barang-barang mereka.

"Masih ada besok," sahutku coba menawar, tapi ekspresi Mas Banyu bikin aku cuma bisa mengerucutkan bibir.

Secara berangsur, kondisi di lab mulai sepi.

Selagi aku fokus memperbaiki lembar kerja yang tadi dicoret Mas Banyu, untungnya dicoretinya pakai pensil, Mas Banyu sibuk di depan layar PC. Jadi kalau aku mengangkat pandangan dari lembar kerja, yang langsung tertangkap netraku adalah figur Mas Banyu dari samping yang kelihatan lagi serius mengerjakan entah apa, yang jelas layar PCnya lagi menampilkan peta kontur.

Beberapa kali perhatianku secara nggak sengaja akan teralih ke dia. Potongan rambutnya yang baru, terus terang bikin aku sering merasa aneh, mungkin karena belum terbiasa.

Sambil lihat Mas Banyu, aku teringat obrolan dia dengan Ayah hari itu. Setahuku, Mas Banyu memang keras, tapi nggak pernah kepikiran kalau dia bakalan berani buat nggak patuh sama permintaan Ayah, dan itu dia katakan langsung di depan Ayah.

Dia-

"Kenapa? ada yang mau ditanya?" Mas Banyu tahu-tahu sudah nengok ke aku dengan satu ujung alisnya terangkat.

Gara-gara kaget, aku cuma bisa mengerjap beberapa kali.

"Mau tanya apa?" ulang Mas Banyu selagi aku

masih bingung mau menyahut apa.

Dia sudah di posisi duduk menghadap aku sepenuhnya, dengan dagu tertopang di atas punggung tangan yang jari-jarinya saling bertaut.

Beberapa detik kemudian, dia malah mengulas senyum sambil terus melihatku.

"Kenapa senyum?" tanyaku refleks tanpa bisa ditahan.

Dia memang suka aneh, kayak gini, tapi aku nggak pernah tanya dia kenapa, takut nanti dijadikan kesempatan buat dia mengajak bicara.

Lihat nggak ada gelagat Mas Banyu bakal menjawab pertanyaan, akhirnya aku mengembuskan napas pelan, lalu kembali fokus sama lembar kerja.

"Kapan mau balas chatku?" tanya Mas Banyu tiba-tiba.

Aku nggak berani mengangkat kepala, meski gerakan tanganku yang tengah menulis sudah melambat.

"Baca pertanyaan sebanyak itu di chat, masak nggak ada keinginan buat balas satu aja?" tanya Mas Banyu lagi, seolah nggak peduli kalau aku tetap memilih diam.

Nada bicaranya seperti biasa, terdengar tenang, nggak menuntut, tapi tetap saja menyebalkan.

"Kamu tahu kan, kalau aku punya banyak kesempatan buat nanyain langsung ke kamu sebenarnya. Tapi sengaja aku tahan selama ini," lanjutnya, "karena aku tahu, kamu pasti nggak suka."

Tuh!

Sudah tahu aku nggak suka, kenapa musti dibahas sekarang kalau begitu?!

"Tapi karena tiap hari kita ketemu, lama-lama aku nggak tahan juga."

"Mas yang sengaja nyari cara biar kita selalu ketemu," sahutku akhirnya, tapi masih dengan kepala tertunduk.

Bukannya tersinggung, aku malah sempat dengar dia seperti mendengkus geli.

Dia bergerak, kedua tangannya tahu-tahu terulur di samping kedua tanganku, tapi nggak mencoba buat menyentuhku.

"Kita mulai dari awal ya?"

Duh!

Dia beneran menanyakan ini langsung!

"Kasih aku kesempatan, dan kita mulai dari awal."

Kalimat ini setiap hari selalu aku baca di pesan yang Mas Banyu kirim. Kalimat yang sama dan dia ulang terus.

Aku bahkan sampe berpikir kalau dia nggak mengetik tapi copy paste pesan yang sudah dia kirim sebelumnya.

"Dulu pernah ada yang minta kesempatan juga, tapi habis itu nggak tahu dibuang ke mana itu kesempatan," sindirku sembari menatap coretan tanganku di atas kertas.

"Lagian," tambahku setelah menarik napas dalam dan mengembuskan pelan, "kalau mulai dari awal, itu artinya kita balik ke kondisi di mana aku nggak suka banget sama Mas," ujarku yang saat

mengucapkan kalimat terakhir, sengaja aku langsung lihat ke arah Mas Banyu.

Dia diam, sorot kelamnya menatapku tanpa kedip, nggak kelihatan marah atau tersinggung.

"Aku nggak suka banget sama Mas," ulangku buat menekankan ke Mas Banyu kalau sebenarnya aku nggak akan semudah itu mau mengikuti keinginannya.

"Aku sudah janji sama Ayahmu," kata Mas Banyu setelah kami sama-sama diam selama beberapa saat, "kalau aku bakal berjuang buat kamu."

Aku meneguk ludah susah payah, lagi-lagi teringat momen obrolan dia sama Ayah. Juga waktu sebelum dia pulang, dengan ekspresi serius Mas Banyu kembali minta maaf karena sudah mengecewakanku.

"Agenda utamaku bikin kamu percaya lagi sama

aku, dan aku nggak keberatan kalau harus nambahin satu poin lagi. Lagian, aku pikir itu bisa jadi pembuka buat agenda utamaku perjuangan kamu? Bikin kamu suka sama aku."

Rahangku mengerat.

Sejak kapan dia mau ngomong panjang buat bahas hal macam ini?

Maksudku, urusan perasaan, Mas Banyu bukan orang yang senang bahas hal-hal sentimentil begini dengan terang-terangan.

"Kamu boleh benci aku sebanyak yang kamu mau, itu nggak akan bikin aku berhenti buat perjuangan kamu."

Setelah bertahan tiga detik menatapnya, aku kembali menunduk.

Sorot matanya kelewat tajam. Raasanya aku nggak sanggup kalau terlalu lama kontak mata dengan Mas Banyu, takut nanti mendadak lemah, terus asal mengiyakan ucapan atau permintaan Mas Banyu.

Aku nggak mau.

Bagaimanapun juga, sakit itu masih terasa jelas.

Bukan aku dendam. Tapi menurutku nggak adil buat aku sendiri kalau seandainya aku asal setuju hanya karena sudah mendengar bagaimana gigihnya dia di depan Ayah.

"Aku beneran nggak keberatan," kata Mas Banyu di antara suara pendingin ruangan dan detak jam dinding, "kalau harus ngejar kamu."

Kalimat barusan membuatku menatapnya dengan alis nyaris bertaut.

"Aku yang bakalan ngejar kamu," sambungnya kalem, tapi sukses bikin jantungku seolah meronta-ronta minta keluar. "Siapin hatimu, karena aku nggak akan semudah itu nyerah."

Nggak ada yang horor memang dari kalimat dia, tapi nggak tahu kenapa aku malah takut.

Takut karena merasa buta dengan apa yang akan dilakukan Mas Banyu. Bakalan senekat apa lagi dia setelah berani menentang Ayah.

"Aku-"

Kalimat Mas Banyu terhenti gara-gara suara ponsel berbunyi, sepertinya ponsel dia yang tergeletak di samping PC.

Setelah melihatku beberapa detik, dia bergerak buat mengambil ponselnya.

"Sukma," kata Mas Banyu sambil lihat layar ponsel, lalu pandangannya ganti tertuju ke aku.

Mendengar nama itu, ada rasa nggak suka yang mati-matian berusaha kusembunyikan.

Tanpa melepas pandangannya dariku, Mas Banyu menerima panggilan masuk, lalu mengaktifkan speaker.

"Bi, lagi di mana?" tanya Mbak Sukma tanpa salam atau basa-basi lainnya.

"Di lab," jawab Mas Banyu sembari menatapku lekat.

Dengan rahang kembali mengerat, aku memutuskan kontak mata dan menunduk, menatap lembar kerja.

Otakku memberi perintah buat tangan biar sok

sibuk mennulis apapun, tapi sialnya tangan kananku malah diam saja.

"Sama siapa? Aku ke sana ya?"

Sekasual ini, apa itu artinya Mbak Sukma memang sudah biasa datang ke lab?

Apa itu artinya hubungan mereka sudah seperti dulu?

Apa-

"Nggak usah ke sini," tolak Mas Banyu tanpa aku sangka, "aku lagi sama Agni, dan nggak mau diganggu."

Refleks kepalaku kembali terangkat buat lihat Mas Banyu. Sorot matanya teduh, tapi ekspresinya justru kelihatan serius.

"Aku cuma mau berdua sama Agni, karena aku lagi dekatan dia. Jadi, nggak usah ke sini."

Setelah ngomong begitu, Mas Banyu langsung memutuskan sambungan dan menaruh ponsel di samping tanganku.

Respon Mas Banyu yang menolak Mbak Sukma tanpa tedeng aling-aling, beneran di luar dugaanku. Apalagi kalau ingat se-gagal move on apa dia dulu berdasar cerita Mas Tara dan Mbak Bia.

"Kamu boleh angkat kalau dia telepon lagi."

"Aku nggak mau ikut campur urusan kalian."

Jawabanku bikin hening kembali muncul di antara kami.

Sorot teduh Mas Banyu berubah jadi tajam lagi.

Bahkan bola mata dia lama-lama bisa saja keluar kalau tetap melihatku seperti sekarang.

"Oke kalau itu maumu," kata Mas Banyu mengalah, "tapi jangan lagi berprasangka buruk, apalagi sampai menjauh kalau kamu lihat Sukma."

"Aku nggak mau berurusan sama dia," tolakku lagi.

Nggak tahu kenapa aku bisa refleks menyahut. Padahal aku bukan tipe orang yang suka konflik, terutama buat urusan begini. Biasanya aku bakalan diam-diam menjauh, dan nggak ngomong apapun kalau ditanya. Seperti kejadian sama Anthony dulu.

Dia nggak pernah tahu alasanku minta putus gara-gara ada senior yang bilang ke aku kalau dia suka Anthony, dan Anthony seolah merespon meski nggak langsung.

"Oke, kalau gitu kamu cukup duduk, jangan lari apalagi sampai menghilang," kata Mas Banyu dengan ekspresi lebih serius lagi dari sebelumnya.

"Karena kalau sampai aku bisa nemuin kamu, nggak peduli apapun, aku nggak bakalan ragu ikat kamu selamanya."

Eh??

Tunggu!!

Maksudnya apa mau mengikat selamanya??

"Mas gila ya?"

Pertanyaan nggak sopanku sama sekali nggak memancing sosok di depanku buat menunjukkan minimal sorot tersinggung. Dia justru terlihat tenang seperti biasa.

Tadinya kupikir idenya buat mengikat selamanya itu cuma candaan yang dia lontarkan buat menakut-nakutiku.

Nyatanya, dia malah menunjukkan betapa seriusnya dia dengan ide gilaanya.

Mas Banyu nggak lagi menahan diri buat selalu muncul di sekitarku. Bahkan Mbak Bia yang akhirnya aku curhati beberapa hari lalu, juga nggak ragu buat bilang Mas Banyu nggak waras.

"Aku nggak tahu apa alasan Mas sampai punya ide gila kayak gitu. Maksudku, apa Mas nggak mikir kalau kita sama-sama kuliah? Aku bahkan baru semester dua!"

"Kalau yang kamu takutin aku nggak bisa nafkahkan kamu, aku bisa nunjukin saldo tabungan. Seenggaknya itu cukup sampai selesai aku wisuda dan dapat kerjaan tetap."

"Ini tuh nggak cuma urusan nafkah menafkahi!" sahutku menahan geram.

Untungnya di lab cuma tinggal kami berdua, jadi aku nggak perlu menahan diri buat ngomong apa yang aku pikirkan sejak kalimat ngawur itu terlontar dari mulut Mas Banyu.

"Terus?"

Respon singkat sok nggak tahu apa-apa dari Mas Banyu bikin gerahamku saling menekan makin

kuat, sampai ngilu sendiri rasanya.

"Setelah apa yang terjadi, Mas pikir aku bakalan kembali percaya gitu aja sama Mas?"

"Ibarat kertas yang udah Mas lipat-lipat, mas remas, mau diseterika kayak gimana juga kertasnya nggak bakalan bisa halus kayak semula. Seperti itu kepercayaanku sama Mas sekarang ini."

Dia nggak terlihat bakalan menyela. Ekspresinya tenang menyimak, seolah menungguuku benar-benar selesai bicara.

"Meski akhirnya aku bisa maafin Mas, nggak akan semudah itu buat aku percaya lagi sama Mas."

"Setelah aku nolak Sukma terang-terangan di depanmu, apa kamu masih nggak percaya sama aku?"

Jangan di jual online (www.ebooknaindra.com)

Giliran aku yang nggak bisa langsung menyahut. Teringat bagaimana dia memang menolak kedatangan Mbak Sukma hari itu di depanku. Nggak cuma di telepon, besoknya Mas Banyu melakukan hal yang sama ketika Mbak Sukma datang ke gedung jurusan kami buat mengajak Mas Banyu makan bareng.

Aku yang baru selesai mengikuti kelas yang diisi Mas Banyu karena Prof.Luthfi lagi menghadiri seminar di Jerman, dan nggak sengaja menyaksikan langsung ajakan Mbak Sukma, lagi-lagi dibikin terkejut dengan respon Mas Banyu yang tanpa pikir dua kali menolak ajakan Mbak Sukma dan menyebut namaku.

Oke, dia memang udah melakukan itu, nggak cuma sekali. Tapi tetap saja, masih ada yang menggantal karena dia belum menjelaskan apapun tentang apa yang terjadi di antara mereka waktu itu.

Meski aku yang menolak duluan penjelasannya, tapi bukankah kalau memang mau meluruskan semua, harusnya dia kembali usaha buat dikasih kesempatan menjelaskan kan? Bukan aku sok menyinggikan gengsi, tapi aku juga ingin lihat usaha dia.

Dan bagiku, semua sikap agresif sekaligus perkataan gila Mas Banyu, nggak lebih dari tindakan impulsif semata. Apalagi mengingat cerita Mbak Bia, tentang betapa keras kepala dan tingginya ego Mas Banyu sebenarnya.

"Berhenti main-main Mas," kataku mulai menyerah karena sorot matanya yang lekat menyergap manikku sampai nggak bisa beralih ke mana-mana selain dia.

"Itu yang lagi aku lakuin sekarang. Apa aku harus ulangin lagi? Apa perlu aku ngomong lebih gamblang? Biar kamu nggak mikir ini cuma main-main?" tanyanya dengan sepasang alis nyaris bertaut.

Aku memutuskan kontak mata kami dengan memejamkan mata dan menarik napas panjang. Ketika aku membuka mata, Mas Banyu masih setia menatapku.

"Kita nikah," ucapnya yang bikin kerongkonganku mendadak kering.

Meski posisi duduk kami dipisahkan oleh meja kerjanya, tapi aku merasa paru-paruku kesulitan menarik oksigen, seolah ruang lab ini menyempit.

"Aku udah pikirin ini masak-masak."

"Nikah bukan pacaran, yang kalau nggak cocok bisa minta putus," kataku dengan suara parau saking keringnya tenggorokanku.

"Aku tahu."

Susah payah aku meneguk ludah setelah mendengar jawaban Mas Banyu yang sama sekali nggak terdengar ragu.

"Aku sudah pertimbangkan semua, yakinin diri atas keputusan yang aku ambil. Dan aku tetap pada pendirian, mau nikah sama kamu. Nggak perlu nunggu wisuda dan kerja. Bukan karena sekedar nurutin ego, tapi seperti yang kamu tahu, urusan finansial aku rasa aku mampu nafkahkan kamu, meski nggak berlimpah. Usia juga udah cukup, agama ... meski belum sempurna, tapi aku yakin kalau aku siap bimbing kamu. Bukannya itu yang sudah aku lakuin juga selama ini? Bimbing kamu biar nggak lagi kekanak-kanakan. Biar kamu bisa lebih menghargai dan hormat sama siapapun. Iya kan?"

Kalimat panjangnya membuatku kehabisan kata-kata. Bukan karena kalimatnya ada benarnya, tapi ini kalimat terpanjang yang pernah dia ucapkan ke aku.

"Nggak ada komunikasi seperti biasa, pesan-pesanku cuma kamu baca, nggak ada momen makan bareng atau sekedar jajan pinggir jalan, terus kamu juga selalu mengindar, udah bikin aku yakin kalau aku mau semuanya kembali seperti sebelumnya, meski itu artinya kita akan sering berdebat nggak jelas kapanpun, dimanapun."

Mas Banyu seolah nggak kehabisan kata setelah sebelumnya bicara sangat panjang.

"Apalagi setelah tahu, sedalam apa kecewa dan luka yang udah aku kasih, bikin aku bersumpah akan jadi satu-satunya orang yang bakal sembuhin kamu. Aku nggak mau orang lain yang menyembuhin lukamu, atau menghapus kecewamu atas aku."

Mas Banyu beneran lagi doyan bicara panjang kayaknya sekarang ini. Karena meski aku masih memilih diam, dia kembali bersuara. Seolah jeda yang muncul sesaat, dia pakai buat menyusun kilat kalimat yang bakal diucapkan.

"Apa aku harus percaya sama orang yang biarin mantannya buat gandeng dia? bahkan dia kelihatan berat pas ngelepas gandingan itu, sampai-sampai pandangannya nggak bisa beralih meski sosok mantannya udah nggak terlihat lagi."

Ketenangan Mas Banyu sama sekali nggak terpengaruh dengan kalimat sindiranku. Dia tetap menunjukkan kontrol emosi yang luar biasa.

"Karena saat itu aku pikir kalau aku udah ngambil keputusan yang tepat."

"Keputusan nggak mau langsung lepas gandingannya dan itu ngasih dia harapan. Makanya dia jadi lebih sering kelihatan di sekitar jurusan kita."

Giliran sepasang mata Mas Banyu yang terpejam, sembari menarik napas dalam-dalam. Seolah

Jangan di jual ayig (www.ebookmdr.id)

mengisi paru-paru dengan oksigen sebanyak mungkin bakal bikin ketenangannya terjaga.

"Aku emang cowok yang stuck dengan masa lalunya," kata Mas Banyu setelah mengembuskan napas berat dan membuka mata buat melihatku lagi.

"Yang nggak mau buka hati buat siapapun karena ngerasa nggak ada sosok yang bisa dan pantas gantiin dia. Yang setiap malam berharap dia bakalan berubah dan kami bisa balikan, bareng-bareng memperbaiki semua."

Rasanya seperti ada yang mencubit di dalam sana, nyeri sekaligus sesak, seolah pasokan oksigen di sekitarku mendadak menipis.

"Sampai kemudian aku sadar, ternyata sudah sejak lama seseorang berhasil masuk dan bikin aku lupa buat berdoa hal yang sama tentang Sukma setiap malam. Dan seseorang itu kamu,"

ujarnya lalu memberi jeda sesaat sambil tetap lekat mencermatiku yang diam menyimak. "Yang bikin aku bersyukur, karena kamu datang di waktu yang tepat, meski mungkin berlangsung dengan nggak ada manis-manisnya, tapi tiap kali kupikir-pikir lagi semuanya sudah tepat dan pas," sambungnya lalu kembali diam.

Mungkin tengah berpikir mau ngomong apa lagi, atau justru sibuk mengisi paru-parunya dengan oksigen baru.

"Aku-"

"Pengakuan Mas nggak serta merta balikin kepercayaanku yang udah Mas injak-injak dan buang gitu saja," potongku yang bikin Mas Banyu terlihat kaget.

Jelas dia nggak menyangka dengan responku barusan. Mungkin dia pikir penjelasan super panjangnya bakal meluluhkanku.

"Minta diberi kesempatan, tapi nggak menghindari hal-hal yang rentan bikin salah paham."

"Kenapa nggak ngomong kalau ketemu Mbak Sukma hari itu? Kenapa nggak ngomong kalau masih sering chat sama Mbak Sukma?"

"Aku pikir kamu bukan orang yang mudah berprasangka buruk dengan apa yang kamu lihat, spekulasi ini itu tanpa konfirmasi. Aku pikir ... kamu bakalan langsung ngomong apa yang kamu rasain, bukannya justru menghindar dan menghilang."

"Terus kenapa malah ngajak aku nikah? Sementara Mas udah ngomong sendiri barusan, aku nggak seperti yang Mas bayangin. Aku nggak seperti ekspektasi Mas."

"Karena aku mau."

Jawaban cepatnya membuat keningku
mengernyit kuat.

Karena aku mau

Ambigu dan bikin pikiranku mulai nggak waras,
sampai aku bingung bagaimana menetralkannya.

"Aku cinta kamu."

Tiga kata lain.

Tapi berhasil bikin aku lupa buat berkedip bahkan
sampai menahan napas selama beberapa saat.

Sepertinya Mas Banyu beneran gila!

"Jadi cewek jangan terlalu murahan dengan kalimat, aku cinta kamu."

Kalimat Mbak Bia beberapa hari lalu terus terngiang.

Setelah pernyataan cinta Mas Banyu yang di luar dugaan, aku memang cerita ke Mbak Bia, dan reaksi dia seperti yang aku duga, sinis.

Padahal kan Mas Banyu saudara dia juga. Tapi Mbak Bia sama sekali nggak pernah membujukku biar luluh sama Mas Banyu.

"Jadi, sesuai dengan jobdesc, jangan sampai ada yang merasa senior lalu melampaui hak dan tanggung jawab-"

Fokusku mendadak terbagi gara-gara bangku

kosong di sampingku yang tadinya ditempati senior dari jurusan Kimia, sekarang malah diduduki Mas Banyu.

Dari sekian banyak orang, kenapa musti dia?!

Mas Banyu memang nggak melakukan apa-apa, tapi cukup dengan duduk diam saja sudah bisa bikin pikiranku keluar jalur.

Sampai akhirnya panitia memberi kami jadwal yang bikin aku refleks menarik napas panjang. Harus ya, jadwal tidurku terganggu gara-gara wajib tidur di kampus?

"Biasanya lebih banyak maen game, buat nguji kemampuan kerjasama dan koordinasi," kata Mbak Bia begitu kami sudah keluar dan aku langsung tanya ke dia, bakalan ngapain saja kami nanti.

Sebenarnya tadi Mas Banyu seperti mau gabung,

tapi Mas Ilham, senior seangkatan Mas Banyu dari jurusan Sastra Jepang kelihatan mencegah Mas Banyu dan mereka ngobrol.

Kesempatan emas buat kabur darinya.

"Selain itu nantinya jelas ada sharing materi juga," tambah Mbak Bia sambil berhenti jalan.

Mau nggak mau aku yang jalan di sampingnya jadi ikutan berhenti, lalu memperhatikan ke mana Mbak Bia melepas pandangannya.

Mbak Sukma.

Dia nampak tengah menunggu seseorang, dan tahu orang yang lagi dia tunggu ada di mana.

Dan yang menarik perhatian, dia nggak peduli dengan setiap sorot mata cowok yang jatuh ke dirinya. Sosok dengan aura feminim menguar

kuat, ditambah wajah cantik dan senyum menawan.

Sementara aku ... jeans dan kemeja yang kupakai jelas nggak sepadan dengan mini dress selutut yang Mbak Sukma kenakan. Begitu juga sneakersku yang jelas beda kelas dengan sepatu heels yang bikin kaki Mbak Sukma terlihat makin jenjang. Belum lagi urusan wajah dan rambut kami, jelas aku kebanting jauh dan kelihatan dekilnya.

"Bisa kita bicara?"

Pertanyaan tanpa basa-basi yang dilontarkan Mbak Sukma ketika dia berhenti di depan kami, sama sekali nggak bikin Mbak Bia kaget ketika sengaja aku melirikinya. Seolah Mbak Bia tahu kalau yang ditunggu Mbak Sukma itu aku, bukan Mas Banyu.

"Aku rasa kita nggak punya sesuatu yang harus

kita bicarain. Nggak ada tugas kuliah atau hobi kita yang sama dan jadi alasan buat kita ngobrol."

Mbak Sukma sempat terlihat membulatkan mata sesaat. Jelas dia kaget dengan respon jutekku. Tapi aku nggak mau bersikap lunak, seperti pesan Mbak Bia waktu aku bilang pernah ketemu Mbak Sukma berdua saja.

"Kalau tentang Banyu?"

Aliran oksigen seolah melambat ketika Mbak Sukma ngomong barusan.

Meski dari awal sudah kuduga dia bakal mengajak bicara tentang Mas Banyu, karena mau ngobrolin apa lagi? Satu-satunya hal yang bikin kami mau nggak mau terhubung ya karena Mas Banyu.

"Rasanya juga nggak ada yang perlu kalian

bicarain berdua tentang Mas Banyu."

Selaan Mbak Bia kali ini sukses bikin aku menatapnya nggak percaya, begitu juga Mbak Sukma.

"Jangan nyari kesempatan buat bikin Agni salah paham lagi lewat omong kosong."

"Tapi Bia-"

"Selama ini aku diam karena menghormati Mas Banyu," lanjut Mbak Bia yang nampak nggak peduli dengan usaha Mbak Sukma buat bicara.

"Begitu juga dengan yang lain. Memilih bungkam dengan segala kecewa yang sama ke Mbak, karena kami pikir itu privasi. Tapi untuk kali ini aku nggak akan diam. Mbak yang mutusin pergi dari Mas Banyu, saat dia dapat pengganti yang jauh lebih baik dari Mbak, Mbak justru kembali dan maksain masuk lagi ke kehidupan Mas

Banyu."

Aku cuma bisa diam mendengar omongan Mbak Bia yang terlihat serius.

"Maaf kalau Mbak tersinggung, karena menurut penilaian kami, dia memang jauh lebih baik dari Mbak. Dan aku pikir Mas Banyu punya penilaian yang sama."

Keningku berkerut lihat Mbak Bia, lalu melirik Mbak Sukma. Ekspresinya mengeras, mungkin dia tersinggung dengan omongan Mbak Bia.

Dilihat dari sisi manapun, aku jelas kalah dari Mbak Sukma, tapi Mbak Bia malah bicara sebaliknya.

"Dia satu-satunya orang yang bisa bikin Mas Banyu melanggar aturan, nggak cuma di lab, tapi juga di rumah."

"Bi-"

"Kalau omonganku ngasih kesan aku nggak suka sama Mbak, maaf ... tapi memang itu yang aku rasain."

Rasanya jantungku menyusut mendadak mendengar Mbak Bia seblak-blakan ini.

"Aku bukan benci Mbak, tapi aku nggak suka dengan ide Mbak yang ingin ngubah Mas Banyu, jauhkan dia dengan teman-temannya, bahkan nyuruh dia berhenti dari hobinya. Kalau Mbak sembunyi dibalik kata cinta, yang Mbak lakuin itu bukan cinta. Karena cinta nggak akan semena-mena mengubah seseorang demi menuhi kepuasan ego orang lain."

Kami bertiga berdiri berhadapan dalam diam selama beberapa saat.

Hanya terdengar samar suara mengobrol dari

orang-orang yang ada di sekitar kami.

"Kalau Mbak memang cinta, biarin Mas Banyu dapatin kebahagiaan yang dia cari selama ini. Kebahagiaan yang dia temuin bersama Agni, keb-"

"Nabiha Niswara."

Suara pelan dengan nada tegas yang datang dari arah belakangku, memotong omongan Mbak Bia.

Mas Banyu terlihat berjalan ke arah kami dengan sorot tajam yang nggak lepas dari ... entah aku, Mbak Bia, atau justru Mbak Sukma.

"Bi," panggil Mbak Sukma ke Mas Banyu.

Ekspresinya seolah dia baru saja melihat malaikat penolong setelah berhadapan dengan malaikat maut.

Mas Banyu melihat ke arah Mbak Sukma. Yang nggak aku sangka, garis bibirnya sempat tertarik ke atas meski sesaat, sebelum dia kembali lihat Mbak Bia.

"Mas Nunu sudah nunggu kamu kayaknya," kata Mas Banyu yang cuma dibalas dengan tatapan tajam Mbak Bia.

Usai mengatakannya, Mas Banyu kembali melihat Mbak Sukma.

Aku menarik napas pelan, sembari menahan nyeri yang nggak tahu kenapa tiba-tiba terasa.

"Kamu ke sini nyari siapa? Aku?"

Menatap ujung sneakersku, sepasang mataku sempat teralih buat lihat sepasang kaki Mbak Sukma yang berdiri di depanku.

Heels dengan warna nude itu terlihat cantik, membungkus kaki yang nggak kalah cantik dan terawat, dengan kuku-kuku mengkilat terpoles kuteks bening.

"Sebenarnya aku pengen ketemu Agni," jawab Mbak Sukma yang bikin aku nggak sadar menggigit bibir bagian bawah.

"Ada yang mau kamu bicarain sama dia?"

Kepalaku masih belum terangkat, pandanganku juga masih tertuju ke kaki Mbak Sukma sebelum beralih melihat kaki Mas Banyu yang terbungkus sneakers juga.

"Kalau begitu, sekalian ... aku juga perlu bicara sama kamu."

Suara Mas Banyu membuatku refleks mengangkat kepala yang tertunduk untuk

menatap Mas Banyu.

Memang Mbak Sukma tadi kasih respon apa?

Terus dia mau bicara sama Mbak Sukma, perlu gitu bilanganya di depanku?

"Kamu balik duluan sama Mas Nunu, Agni aku yang antar nanti," kata Mas Banyu ke Mbak Bia yang masih berdiri di sampingku.

"Aku bisa pulang sendiri," sahutku memberanikan diri buat menginterupsi.

Mas Banyu akhirnya menatapku, tapi cuma sebentar. Setelah itu dia lihat Mbak Sukma lagi.

Dan itu bikin nyeri di dadaku makin terasa.

"Aku bakal minta Mas Nunu nunggu, kalau kamu mau nyusul, kamu tahu harus nyari kami di

mana," kata Mbak Bia yang melihatku dengan sorot teduh.

Usai bicara, dia pergi begitu saja tanpa pamit ke Mas Banyu ataupun Mbak Sukma.

"Mau bicara di mana?" tanya Mas Banyu ke Mbak Sukma setelah kepergian Mbak Bia.

Cewek dengan polesan make up tipis itu nampak bingung.

"Kita ke gazebo itu," putus Mas Banyu sembari menunjuk gazebo kosong dengan sorot matanya.

"Ayo," ajaknya ke Mbak Sukma, lalu melihatku.

"Ayo apa? Emang aku setuju?" tanyaku akhirnya.

Satu ujung alis Mas Banyu sempat terangkat setelah mendengar responku.

"Dia mau ngomong sama kamu, aku juga perlu ngomong sama dia, jadi lebih baik kita duduk bertiga."

"Terus kalau dia mau ngomong sama aku, otomatis aku harus mau juga gitu?"

Mas Banyu terdengar menghela napas. Mungkin kesal karena respon kekanakanku.

Kami seolah tengah adu argumen lewat kontak mata yang nggak terputus selama beberapa saat. Sampai akhirnya Mas Banyu menarik napas panjang dan mengembuskannya agak keras.

"Karena aku nggak mau kamu salah paham lagi," kata Mas Banyu dengan suara tenangnya. "Kalaupun kamu nggak mau bicara sama Sukma, seenggaknya kamu cukup dengerin apa yang mau aku omongin sama dia."

"Nggak usah bawa-bawa aku," balasku ketus, tanpa peduli kalau Mbak Sukma masih berdiri di dekat kami. "Urusan kalian nggak usah nyeret aku ke dalamnya."

"Terus gimana caranya aku bisa bikin kamu percaya sama aku? Kalau kamu nggak ikut duduk dengan kami, kamu bakalan berprasangka lagi, salah paham lagi, makin susah aku buat yakinin kamu nanti."

"Bi-"

"Terus kapan kamu mau nerima ajakanku kalau gitu?" lanjut Mas Banyu seolah nggak mendengar interupsi Mbak Sukma tadi.

"Aku nggak mau."

"Jangan jawab saat kamu lagi emosi."

"Siapa yang emosi?"

"Kamu."

"Terus Mas nggak emosi juga gitu pas ngomong kita nikah?"

"Nggak."

Aku refleks mendengkus sebal. "Nggak emosi, tapi egois," balasku lagi.

Ketika sepasang mataku teralih, aku baru menangkap ekspresi kaget Mbak Sukma yang masih berdiri di dekat kami.

Duh!

Apa aku sudah keceplosan?

Apa aku sudah bicara hal yang nggak seharusnya aku katakan?

Soalnya raut Mbak Sukma jelas terlihat kontras dibanding tadi.

"Oke, kita selesaiin sekarang, nggak perlu ke gazebo," kata Mas Banyu setelah menghela napas pasrah.

"Keberatan kita bicara di sini?" tanya Mas Banyu ke Mbak Sukma.

Kulihat cewek dengan ekspresi susah ditebak itu cuma diam lihat Mas Banyu.

"Oke, kita bicara di sini se-"

"Aku yang keberatan," potongku sebal.

Bagaimana nggak sebal, Mas Banyu nanya Mbak

Sukma tapi nggak tanya ke aku juga!

"Kalian ngomong aja, aku per-"

"Kamu nggak akan ke mana-mana," cegah Mas Banyu sambil meraih pergelangan tanganku.
"Kita selesaiin bertiga."

Dengan sorot marah, aku menatap Mas Banyu selama beberapa detik, lalu memalingkan wajah ke arah lain.

Memang harus banget ya ngobrol di area terbuka, dan bisa dilihat siapa saja dari segala penjuru? Sejak kapan juga Mas Banyu nggak peduli kalau yang dia lakukan ini bakal menarik perhatian siapapun yang lewat di sekitar kami?

"Kamu atau aku yang bicara?" tanya Mas Banyu.

Aku yakin pertanyaan dia lagi-lagi cuma diajukan

ke Mbak Sukma, bukan aku.

"Kamu," jawab Mbak Sukma singkat.

Benar kan? Bukan aku yang ditanya Mas Banyu.

"Aku langsung ke intinya," kata Mas Banyu. Nggak tahu bagaimana ekspresinya sekarang, karena aku masih nggak mau lihat mereka.

"Seperti yang sudah sering aku bilang, tawaranmu buat memperbaiki semuanya dan balikin hubungan kita seperti dulu bukan ide buruk."

Jantungku rasanya nyeri mendengar omongan Mas Banyu.

Apa-apaan dia ini! Bicara seperti barusan dengan kondisi masih memegang pergelangan tanganku!

"Kita bisa seperti dulu," lanjut Mas Banyu yang membuatku spontan lihat dia.

Raut wajah Mas Banyu nampak tenang sekaligus serius. Genggaman tangannya terasa mengerat ketika aku coba melepaskan diri.

"Kita bisa temenan lagi kayak dulu, sebelum kita mutusin buat pacaran."

Kali ini kalimat Mas Banyu berhasil bikin aku berhenti buat melepas pegangan dia.

"Bi," panggil Mbak Sukma dengan sorot nggak percaya.

"Setelah semua yang terjadi, aku pikir berteman lagi denganmu adalah pilihan terbaik."

"Aku udah janji bakal berubah kan Bi? Kamu boleh jalani hobimu, aku nggak akan pernah

larang lagi."

Oke, rasanya seperti aku terjebak di antara mantan yang lagi proses mengajak balikan.

Sialan memang!

"Kamu nggak perlu maksain diri."

"Aku nggak maksain diri! Aku tahu kalau selama ini aku salah!"

"Perasaan yang baru muncul setelah kamu lihat apa yang aku lewatin dengan Agni."

Mendengar namaku disebut, refleks aku lihat ke Mas Banyu lagi.

Garis rahangnya yang tegas, dan sorot matanya yang tajam, dibalut sempurna oleh rautnya yang tenang.

"Bi-"

"Ada banyak waktu setelah kamu mutusin pergi. Kamu yang nggak membalas satu pun pesanku tapi selalu terlihat aktif di media sosial. Pasti ada saat di mana kamu lihat aku masih menjalani hobiku waktu itu, karena setelah komunikasi kita kembali terjalin, beberapa kali kamu menyinggung tentang perjalanan yang kuposting di medsos."

"Termasuk perjalanan yang kulalui dengan Agni."

Usai bicara, terasa pegangan tangan Mas Banyu mengendur.

Alih-alih dilepas, dia justru menautkan jari-jarinya yang panjang dengan jari-jariku.

"Kamu selalu nanyain gimana perjalananku dengan Agni, apa rasanya menyenangkan punya partner jalan selain teman-teman atau saudara-

saudara yang selalu nemenin aku. Kamu juga selalu nanya Agni sosok seperti apa. Sampai kemudian aku sadar, kamu ngelakuin itu bukan semata buat aku. Tapi buat muasin egomu yang nggak terima ada sosok Agni di hidupku."

"Biru," panggil Mbak Sukma yang bikin aku secara nggak langsung mengerti apa maksud panggilan dia selama ini ke Mas Banyu.

"Aku nerima tawaranmu, tapi nggak akan bisa lebih dari sekedar teman. Karena hatiku sudah punya rumahnya untuk pulang."

"Apa harus kamu ngomong kayak gini saat kita nggak berdua aja?" tanya Mbak Sukma dengan suara bergetar.

Aku nggak tahu harus merasa bersalah atau bagaimana.

"Seperti yang sudah kamu dengar, aku nggak

mau bikin Agni salah paham. Aku sedang berjuang buat dapetin kepercayaan dia sekali lagi. Kalau aku hanya berdua saja denganmu di saat-saat seperti ini, aku takut dia berprasangka buruk, terus menghilang lagi dariku."

"Bukannya kalau cinta harus saling percaya?"

Pertanyaan Mbak Sukma seperti sebuah tamparan keras buatku.

Yang aku lakukan kemarin-kemarin ini memang seperti menunjukkan kalau aku nggak percaya sama Mas Banyu.

"Agni orang yang paling mudah ngasih kepercayaan."

Kalimat Mas Banyu membuatku terpaku di tempatku berdiri.

"Waktu aku harus ke lapangan dan susah dihubungi, yang dia tanyain selalu tentang pekerjaan dan kesehatanku. Waktu aku bilang akan sibuk ngerjain laporan proyek, dia ngasih aku ruang seluas-luasnya buat nyelesaiin pekerjaan tanpa ada beban."

Mas Banyu kali ini berhasil membuat pipi dan telingaku mendadak terasa panas hanya lewat kata-katanya.

"Saking mudahnya ngasih kepercayaan, aku justru memperlakukannya dengan semauku. Selalu berpikir dia pasti ngerti, dia pasti maklum, dia nggak akan berprasangka jelek, sampai nggak sadar kalau pikiranku itu justru nyakitin dan ngecewain dia."

Setelah itu hening.

Mataku sempat menangkap sorot Mbak Sukma terarah di genggaman tangan Mas Banyu.

"Terus tentang nikah yang tadi dia singgung," kata Mbak Sukma yang perlahan menatap Mas Banyu dengan getir. "Kamu nggak beneran ngajakin nikah kan Bi?"

Tanpa kusangka Mas Banyu malah mengangguk mantap. Sorot mata Mbak Sukma kelihatan terluka.

"Kamu bercanda?"

"Aku serius."

"Tapi kamu masih kuliah."

"Apa syarat menikah harus sudah lulus kuliah?"

Rasanya ingin kutampar bibir Ms Banyu setelah bicara barusan.

"Orang tuamu?"

"Mereka setuju."

Dan perutku mendadak melilit. Mas Banyu ngomong begitu karena memang serius atau cuma mau bikin Mbak Sukma mundur saja?

Kalau yang kedua, jelas kalau Mas Banyu termasuk jahat!

"Tapi Mbak Ayik belum nikah."

"Dia sudah nerima lamaran Mas Saga. Dan akan nikah dalam waktu dekat. Lagipula, dia nggak keberatan kalau misalnya aku langkahun."

Lalu kembali hening. Setiap omongan Mas Banyu terputar berulang-ulang di benakku.

"Aku sudah selesai, kalau kamu mau bicara sama

Agni, silahkan."

Manik hitamku sontak menatap Mas Banyu dan Mbak Sukma gantian.

Jelas kalau Mbak Sukma terlihat enggan. Entah karena dia keburu down mendengar omongan Mas Banyu, atau dia nggak bisa mengatakan apa yang ingin dia mau selagi ada Mas Banyu, hingga beberapa saat kemudian dia malah permisi pergi.

"Ayo pulang," ajak Mas Banyu selagi aku masih terpaku ke sosok Mbak Sukma yang makin mengecil di kejauhan.

"Pulang aja sendiri!" sahutku setelah beberapa detik.

Mas Banyu mengerutkan kening, apalagi ketika aku berhasil melepas tautan tangan kami.

"Marah kenapa lagi sekarang?" tanyanya tanpa nada kesal.

"Kamu juga udah dengar semuanya kan?" tambah Mas Banyu sembari menahan langkahku dengan berdiri tepat di depanku.

"Dengar semuanya nggak lantas bikin aku serta merta percaya lagi sama Mas," jawabku dengan kepala mendongak saking tingginya dia.

"Minggir, aku mau pulang," usirku sambil coba bergeser, tapi dengan sigap Mas Banyu menghalangi langkahku sekali lagi.

"Udah aku bilang kan, pulanginya sama aku."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

Pertanyaan kenapa itu bikin aku mengembuskan napas kasar.

Dia nggak kapok apa diusir Ayah?

"Kalau karena ada Ayah di rumah, aku nggak masalah."

Omongan Mas Banyu membuatku sontak memicingkan mata.

Dia bisa baca pikiran lagi??

"Nggak cuma kepercayaan kamu yang harus aku dapatin, tapi kepercayaan Ayah dan Mama juga."

"Karena aku mau nikahin kamu. Jadi kepercayaan Ayah sama Mama mutlak harus aku dapatin lagi kan?"

"Memangnya aku setuju nikah sama Mas?"

balasku ketus yang bikin sepasang alis Mas Banyu naik karena kaget.

"Kamu ... nggak mau nikah sama aku?"

"Nggak."

Usai menyahut singkat, dengan cepat aku bergeser dan jalan meninggalkan Mas Banyu.

Hanya karena dia sudah menjelaskan semua, terus mengaku cinta, nggak berarti aku langsung mengiyakan ajakan nikah dia kan?

Itu ajakan nikah!

Bukan ajakan makan!

"Apa yang bikin kamu belum percaya sama yang aku omongin di depan Sukma?"

Aku diam, menatap Mas Banyu dengan banyak pertanyaan yang anehnya kali ini terasa susah buat aku katakan, saking banyaknya.

Kami tengah duduk berhadapan di tempat makan dekat kos, yang dulu jadi langganan kami. Ayah dan Mama sudah kembali sibuk dengan rutinitas mereka di belahan bumi yang berbeda, jadi aku balik ke kos karena nggak mau kesepian di rumah.

"Kalau kamu mau aku nemuin Ayah sama Mama, atau Pakdhe sama Budhe, aku nggak keberatan."

"Aku yang keberatan," sahutku kali ini. Masih nggak habis pikir dengan semua omongan ajaib

Mas Banyu.

"Aku bahkan nggak tahu alasan kenapa Mas mendadak berubah."

"Berubah?" tanyanya dengan sorot bingung.

Aku mengangguk tanpa memutus kontak mata kami.

"Mas tiba-tiba jadi agresif, bukan Mas Banyu yang aku kenal selama ini. Mas juga tahu-tahu bilang cinta, bahkan ngajakin nikah saat semuanya masih abu-abu buat aku."

"Mas mendadak tegas ke Mbak Sukma di depanku, setelah sebelum-sebelumnya bahkan nggak mau cerita kalau habis ketemu dia, atau chat sama dia."

"Agni, ak-"

"Semua perubahan Mas justru bikin aku bingung. Bikin aku mikir kalau Mas ngelakuin semua karena nurutin emosi aja," potongku.

Mas Banyu nggak terlihat marah, padahal dia tipe orang yang nggak suka kalau ada orang memotong omongan orang lain.

"Mas ngajak nikah kayak ngajakin aku main. Enteng banget, padahal nikah bukan hal yang sifatnya sementara. Seperti yang pernah aku bilang, Mas nggak bisa buang terus ganti sama yang baru karena bosan atau nggak cocok."

"Apalagi dengan apa yang terjadi sama Mama dan Ayah."

Mengucapkan kalimat terakhir, rasanya hatiku nyeri.

Jadi aku memberi jeda buat menarik napas dan

mengontrol emosi.

"Karena aku tahu udah ngelakuin kesalahan paling konyol. Aku ingin memperbaiki semua," kata Mas Banyu selagi aku diam.

"Aku tahu apa yang udah aku sia-siain. Aku tahu kalau penyesalanku akan sangat besar seandainya biarin kamu pergi gitu aja, apalagi dengan luka yang udah aku kasih."

"Ada kosong yang jauh lebih menyesakkan waktu kamu menarik diri. Apapun yang aku lakuin rasanya ada yang kurang, bahkan terasa salah. Sampai pada akhirnya aku tahu ... yang aku butuhin cuma kamu."

Kalimat panjangnya benar-benar membuatku terdiam, lupa mau bicara apa lagi sama Mas Banyu.

"Maaf kalau aku terlambat menyadari semua,

bahkan sampai bikin kamu salah paham dan kecewa."

Sorot sesalnya jujur bikin hatiku mulai goyah.

"Kalau ajakanku buat nikah terkesan main-main dan sekedar nurutin emosi, aku nggak akan nyalahin kamu. Karena dilihat dari sisi manapun emang bakal sulit buat percaya kalau aku serius. Tapi aku nggak akan keberatan kalau kamu mau aku nunjukkan seberapa seriusnya ucapanku."

Ekspresinya serius, beneran serius, sampai bikin jantungku berdetak lebih cepat.

"Sekali lagi, aku nggak keberatan buat ketemu orang tuamu sekarang, kalau itu bisa bikin kamu percaya aku serius."

"Ayah sama Mama udah nggak di Surabaya."

"Aku bisa ketemu Pakdhe sama Budhe dulu kalau gitu."

Sahutan cepat Mas Banyu sama sekali nggak terdengar ragu sedikitpun. Dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Aku bawa Yayah sama Ibu secepatnya buat ke rumah Pakdhe."

"Mas!"

"Aku jelasin gimanapun, kamu pasti masih ragu dan nggak bisa nerima semuanya. Kupikir, satu-satunya cara biar kamu percaya sama semua omonganku adalah dengan nemuin keluargaku sama keluargamu."

"Aku masih semester dua! Masih mau main-main!"

"Kamu masih bisa main-main, aku nggak akan larang kamu main sama teman-temanmu."

"Ngurus diri sendiri aja aku nggak bisa, gimana aku mau mengurus Mas!"

"Aku yang bakalan mengurus kamu sekaligus mengurus diriku sendiri."

Setiap jawaban Mas Banyu terdengar menggelikan. Enteng banget dia ngomongnya, seperti nggak pakai mikir.

"Ngajakin kamu nikah bukan berarti aku mau merebut kebebasanmu. Kamu masih bebas ngelakuin apa aja yang kamu ingin lakuin, selama itu baik, aku nggak akan larang."

"Tapi dulu-dulu Mas nggak suka kalau aku sama Aji, nggak boleh makan sama dia, nggak boleh pulang sama dia, nggak bol-"

"Karena aku pikir Aji bisa bikin kamu berpaling. Dia lebih bisa mahami kamu dibanding aku yang selalu sibuk dengan proyekan dan kerjaan sebagai asisten."

"Dia lebih sabar ngadepin kamu, nurutin maumu, ketimbang aku yang selalu bermulut pedas dan bikin kamu kesal."

Oke, jadi selama ini aku nggak salah kalau mulut dan omongannya kujuluki boncabe level 100, karena dia ngomong sendiri barusan.

"Aji selalu bisa kamu andalin ketimbang aku."

Nggak tahu kenapa, aku refleks mendengkus mendengar kalimat Mas Banyu. Antara geli, tapi juga nggak percaya.

Sosok Mas Banyu yang terkesan superior ini ternyata merasa minder sama Aji yang isi kepalanya sungsang.

"Dari awal dia selalu ada di sampingmu."

"Ini Mas beneran lagi minder sama Aji?" tanyaku nggak tahan lagi.

"Nggak ada yang salah kan sama itu?"

"Emang nggak, tapi Mas sendiri tahu Aji kayak gimana. Kelakuan sama omongannya sama anehnya."

"Tapi dia bisa bikin kamu nyaman."

Mulutku kembali bungkam. Buat pertama kali, aku tahu apa yang dia pikirkan tentang Aji, meski nggak semua.

Tadinya kupikir dia nggak suka Aji karena dia tahu Aji suka menggangguku.

"Akan sangat mudah buat berpaling kalau ketemu sama orang yang lebih memahami dan lebih bikin nyaman."

"Terus Mas tadi bilang kalau aku masih bebas main sama siapapun, bukannya itu berarti aku bebas main sama Aji?"

"Seenggaknya saat itu status kita udah jelas. Dia nggak bakalan nekat dan kelewat batas kalau tahu lagi sama istri orang."

Aku menarik napas dalam, menyandarkan punggung sambil menghela napas kasar.

"Jadi, kapan aku boleh bawa Yayah sama Ibu buat ketemu Pakdhe sama Budhe?"

"Emangnya aku udah setuju?" tanyaku bersungut sambil menatap Mas Banyu yang sorotnya terlihat heran.

kami sama-sama diam selama beberapa saat, sampai kemudian Mas Banyu terdengar mengembuskan napas berat.

"Untuk semua yang udah Mas jelasin, aku tetap butuh waktu. Buat nyembuhin lukaku, buat yakinin diri, terutama buat bisa percaya sama Mas lagi."

"Aku yang saat itu susah payah yakinin diri sendiri buat percaya sama Mas lagi, ternyata Mas justru dengan gampangnya bohongin aku. Meski mungkin maksud dari kebohongan Mas buat kebbaikanku, tapi gimanapun juga bohong tetep aja bohong."

"Aku yang nungguin penjelasan Mas, tapi Mas malah lebih milih buat bersikap kayak nggak terjadi apa-apa. Seolah nggak ada yang salah dengan ketemu sama Mbak Sukma tanpa sepengetahuanku."

"Dek-"

"Buat aku pribadi, ini nggak gampang Mas. Meskipun Mas udah nolak Mbak Sukma di depan mata, tapi dengan apa yang udah terjadi ketakutan itu tetap ada. Karena kita nggak akan pernah tahu kapan hati bisa berubah. Bisa jadi sekarang Mas lebih milih aku, tapi nanti ... setelah hubungan kita lebih jauh, aku takut kalau pada akhirnya Mas sadar, bahwa aku tetap nggak sepadan sama Mbak Sukma."

Sorot mata Mas Banyu terlihat nggak terima, tapi dia memilih buat tetap diam.

"Ada orang yang nggak butuh waktu lama buat buka lembaran baru, tapi ada juga orang yang butuh bertahun-tahun, bahkan sampai belasan tahun buat keluar dari masa lalunya. Dan aku takut Mas orang yang butuh bertahun-tahun buat benar-benar lepas dari sosok Mbak Sukma."

"Aku nggak sekuat itu, buat hidup sama orang yang masih terjebak dengan masa lalunya. Hatiku nggak setegar itu."

Kalimat barusan membuatku sontak terbayang bagaimana sosok Mama yang tegar bertahan mendampingi Ayah selama bertahun-tahun meski Ayah nggak pernah melihat sosok Mama sepenuhnya, sampai kemudian beliau menyerah dan memilih buat melepas Ayah.

"Jadi ... aku harus gimana? Lepasin kamu? Kamu tahu kalau aku nggak bisa."

"Mas belum coba."

"Dihindari kamu selama ini sudah cukup buat aku tahu, kalau aku nggak bisa lepasin kamu."

"Mas coba lagi, ya?"

"Nggak mau."

"Kita temenan."

"Nggak mau," ulangnya tegas.

"Dia kalau udah punya kemauan, bahkan Mama Ara yang tegas sekalipun nggak akan bisa nolak."

Ucapan Mbak Bia tiba-tiba terngiang selagi aku masih kontak mata sama Mas Banyu.

"Aku janji, nggak akan hindarin Mas."

"Nggak mau."

"Aku bisa nemenin Mas makan sesekali."

"Aku maunya setiap hari."

Duh!

Ini anak beneran anak Prof. Luthfi bukan sih!?

Dengan sorot mata tertuju ke gedung berlantai empat di depan, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan lega.

Seenggaknya buat hari ini dan dua minggu ke depan, drama "nggak mau!" dan "ayo nikah!" nggak bakal meneror ketenanganku secara langsung.

Mas Banyu lagi dapat proyekan dari dosen yang terkenal punya banyak proyek, selain Prof.Luthfi, dan kebetulan beliau butuh bantuan Mas Banyu.

Jadi, dua hari lalu dia mengirim pesan subuh-subuh, bilang kalau lagi di bandara dan harus terbang ke Sulawesi.

Seperti yang sudah-sudah, aku cuma read pesannya.

Setibanya di gedung jurusan, aku langsung ke arah tangga, soalnya ada jadwal buat asistensi praktikum ke Mas Arya, asprak pengganti Mas Banyu.

Selain lega nggak harus ketemu si keras kepala itu untuk sementara waktu, aku juga lega karena jadwal terakhir praktikum dan asistensiku normal, nggak ada namanya aku harus asistensi sendiri.

Ditambah jadwal koordinasi panitia ospek juga sementara diliburkan, karena semua mahasiswa tengah fokus persiapan ujian akhir semester.

Nggak cuma di jurusanku, di jurusan teknik yang lain juga jadwal kuliah dan praktikum mendadak terasa seolah kejar-kejaran. Pemicunya karena ada beberapa jam kuliah yang kosong, akhirnya ketika mencari jadwal kuliah pengganti jadi seperti rebutan.

Sampai di lantai paling atas, suasana di sekitar lab sudah lumayan ramai. Padahal jarum panjang jam di tanganku masih menunjuk di angka 7, sementara yang pendek di angka 3.

Praktikan rela mengantri asistensi demi mengejar stempel diterima buat dijilid dan disetorkan sebagai laporan akhir praktikum.

Nggak terkecuali aku yang ingin urusan praktikum selesai, biar aku bisa fokus belajar buat ujian.

Selagi mengantri, suasana di luar lab mendadak heboh waktu ada notif masuk ke grup hima, grup yang isinya seluruh angkatan mahasiswa jurusan yang tercatat aktif.

Pengumuman tentang calon panitia ospek jurusan sudah keluar.

Pendaftarannya sudah dibuka dari dua bulan lalu,

dan ditutup enam minggu kemudian, atau dua minggu lalu.

Meski gengsinya seolah lebih tinggi daripada jadi panitia ospek institusi, tapi kemarin aku nggak berminat buat daftar, soalnya jadwalku sudah padat.

Selagi teman-teman seangkatan heboh, aku memilih buat mengabaikan pesan yang cuma kubuka lalu menutupnya lagi tanpa membaca lanjutan setelah kalimat pembuka, "Selamat Pagi!"

Selang lima menit, giliranku ketemu Mas Arya. Dia sudah senyum sejak melihatku jalan ke arahnya.

"Selamat ya Nyi," kata Mas Arya ketika aku baru saja duduk di depan cowok yang rambut ikalnya kelihatan lebih panjang dari jaman ospek kemarin.

"Selamat apaan? Lembar kerjaku diterima tanpa revisi nih?" candaku sambil mengeluarkan lembar kerja hasil revisi terakhir yang aku kerjakan.

Mas Arya malah terkekeh geli sebelum bicara. "Kira-kira nanti kamu ditempatkan di pos mana ya?"

Aku mengerutkan kening sambil menyodorkan lembar kerja.

"Pos apa deh?" tanyaku balik.

"Ya pos panitia lah," sahutnya dengan tangan meraih lembar kerja, lalu mulai mengecek lembar pertama.

"Kan udah, aku jadi pendamping camaba nanti."

Mas Arya yang tadinya menunduk, spontan lihat ke aku lagi.

"Itu kan yang ospek institusi, ospek jurusan kan belum diumumkan posisimu di mana."

Kerutan keningku makin kuat, Mas Arya juga melihatku heran.

"Kamu nggak lihat info terbaru di grup?"

"Udah, tapi belum kubaca semua."

Mulutnya membentuk huruf O tanpa suara, dengan kepala mengangguk beberapa kali.

"Coba lah dibaca lagi yang teliti," suruh Mas Arya yang sudah menunduk lagi.

"Ngapain? Aku nggak daftar kok kemarin."

Kedua kalinya dia refleks menatapku. Keningnya ikut mengernyit selagi kami kontak mata.

Ketika coba memahami kenapa Mas Arya lihat aku seperti sekarang, seketika aku ingat insiden kenapa aku bisa jadi panitia ospek institusi meski nggak ikut daftar juga.

"Emang di hima juga ada kayak gitu? Maksudku masukin nama orang yang nggak daftar?" tanyaku kaget sendiri.

"Rekomendasi, lebih enak kalau dibilang rekomendasi."

"Ya apapun lah namanya!"

Mas Arya tersenyum geli sebelum mengangguk.

Sepasang mataku sontak membulat.

"Tapi kalau di panitia institusi, tiap jurusan kan emang dapat jatah 1 nama buat direkomendasiin,

habis itu ya langsung diterima. Kalau jurusan, meski namamu udah direkomendasiin, tetep aja masih disortir sama senior-senior. Soalnya tiap senior kalian punya hak buat ngajuin nama."

"Terus, kalau pakai sortir, kenapa aku bisa lolos?"

"Mana aku tahu Nyi! Aku bukan salah satu senior yang dapat keistimewaan buat nyortir nama calon panitia."

Jawaban Mas Arya bikin aku diam selama beberapa saat. Cuma ada nama Mas Banyu di kepalaku. Soalnya, dulu ternyata dia yang memasukkan namaku di kepanitiaan institusi.

"Itu yang nyortir nama, apa nggak tahu kalau aku lagi sibuk juga di kepanitiaan institusi? Kalau nanti jadwal briefing bentrok gimana?" tanyaku setelah aku dan Mas Arya sama-sama diam tapi jelas fokus kami berbeda.

Mas Arya yang baru selesai mengecek lembar pertama tanpa menyoret apapun, membalik ke lembar berikutnya sambil lihat aku.

"Jadwal briefing panitia ospek jurusan nggak bakalan bentrok, kan pelaksanaannya tiga bulan setelah ospek institusi. Lagian SC-nya juga nggak bakalan bentrokin jadwal lah, sama aja bikin repot diri sendiri."

Jawaban Mas Arya membuatku ingin mengecek pesan di grup.

"Aku cek HP bentar ya?" tanyaku.

Bukan aku nggak menghargai Mas Arya, tapi rasa penasaranku sudah di ubun-ubun.

Selagi Mas Arya lanjut memeriksa lembar kerja, aku membuka lagi inbox pesan dan mulai membaca dengan teliti.

Steering Committe:

1. Rahmanu A.
2. Nabiha Niswara
3. Sabrina C. Wilasa
4. Calvin S. Tanudjojo
5. Banyu B. Nalendra

Duh!

Ternyata ada nama Mas Banyu di daftar nama SC. Belum lagi ketambahan nama Mbak Bia.

Seperti kata Mas Arya, nggak mungkin jadwal briefing bentrok karena keduanya juga terlibat di kepanitiaan institusi.

"Ini bisa ngundurin diri nggak Mas?"

Pertanyaanku bikin Mas Arya refleks mengangkat pandangan, melihatku dengan kerutan yang jelas dan dalam di dahinya.

"Ini nggak sedikit loh Nyi yang berebut pengen jadi panitia. Antusiasme anak-anak hima lebih besar ketimbang kepanitiaan institusi. Masak kamu mau mundur?"

"Aku nggak ngerasa daftar jadi panitia. Selain itu, harusnya konfirmasi dulu dong, biar seenggaknya aku tahu dan pertimbangkan mau atau nggak buat direkomendasiin."

"Masak iya kamu nggak dikasih tahu?"

Lihat reaksi diamku, ekspresi Mas Arya kemudian seperti teringat sesuatu.

"Apa?" tanyaku ingin tahu.

"Kayaknya itu pas kalian lagi berantem ya?" tanya Mas Arya balik, tapi kali ini terkesan hati-hati.

"Berantem?"

"Kalau kata yang lain kalian udah putus waktu itu, tapi menurutku kalian lagi berantem aja."

Aku masih nggak tahu maksud Mas Arya.

"Makanya kalian diem-dieman, mungkin lagi sama-sama interopeksi diri kan," lanjut Mas Arya, "soalnya nggak mungkin lah kamu sama Mas Banyumu itu putus."

"Kenapa nggak mungkin?" tanyaku makin penasaran.

"Hampir semua seniormu juga tahu Nyi, seaneh apa Mas Banyumu itu."

"Aneh gimana?"

"Aneh ... mau-maunya dia jadi asprak. Selama ini

dia cuma mau jadi koordinator asprak, sama asisten kelas, nggak ada ceritanya dia mau turun langsung ngurus praktikum yang ribetnya naudzubillah. Dia bilang kerjanya udah banyak, jadi kalau praktikum dia nggak mau ikutan repot. Tapi nyatanya, dua semester ini tahu-tahu dia jadi asprak, dan praktiknya selalu kamu."

"Kan itu diacak?"

"Tapi yang ngacak ya masmu itu."

"Bukan dosen?"

"Dosen udah banyak kerjaan, kalau ada asisten, urusan kecil ya dipasrahin ke asisten."

Lagi-lagi aku terdiam memikirkan penjelasan panjang Mas Arya tadi.

"Jadi, dulu dia nggak pernah jadi asprak?"

"Mmm, pernah nggak pernah sih. Maksudku, pas ada praktikan bermasalah, akhirnya dia juga yang handle, tapi nggak semua. Dan itu juga nggak full praktikum, cuma beberapa pertemuan aja."

"Belum lagi pas acara ospek, dia pasrah dimarahin habis-habisan sama beberapa senior setelah gendong kamu ke tenda. Padahal biasanya dia pasti bela diri. Tapi waktu itu dia diem aja dimarahin karena dianggap lalai ngecek kondisi peserta."

Lah, waktu itu aku sendiri yang nggak mau bilang kalau kepalaku pusing. Kawan sama panitia sudah sempat mengingatkan, tapi kuabaikan. Jadi yang salah jelas aku, bukan panitia, apalagi Mas Banyu. Karena waktu itu posisi dia juga di pos terakhir.

"Makanya, nggak mungkin kayaknya kalau Mas Banyumu itu rela putus sama kamu kan? Mau keluar dari kebiasaan dia yang nyaman, udah

termasuk pengorbanan yang besar kalau buat aku."

Nggak tahu kenapa, aku malah menghela napas berat. Tiba-tiba teringat obrolanku dan Mbak Bia beberapa waktu lalu, saat aku menceritakan gilanya Mas Banyu yang ngotot ngajak nikah muda.

"Terakhir dia sengotot itu, pas Papa sama Mama nyuruh dia potong rambut. Dia bilang cuma mau potong rambut pas wisuda. Udah dibujuk kayak gimana juga nggak ngaruh, bahkan pas Ayahku turun tangan, tetep aja nggak berhasil."

"Tapi sekarang udah potong rambut kan?"

"Setelah kamu bikin caption pengen potong rambut Ayahmu. Kayaknya dia kesindir."

"Nggak mungkin."

"Terus, apa alasan logisnya kalau gitu?"

Lihat aku diam, Mbak Bia mendengarkan pelan.

"See, nggak ada. Satu-satunya alasan terkuat ya dia kesindir sama postinganmu itu. Makanya ujug-ujug pulang proyek rambutnya udah terpangkas rapi."

Tanpa sadar, aku mengembuskan napas berat sekali lagi.

"Kalau aku pribadi ngarepinnya kalian nggak putus lah," kata Mas Arya memecah kesunyian diantara kami berdua dengan suara pelan.

Meski kondisi di sekitar kami lumayan ramai karena ada praktikan asistensi di asprak lain juga, dia nggak membesarkan volume suaranya.

"Soalnya Masmu itu jadi lebih manusiawi sejak

sama kamu."

"Emang selama ini dia nggak manusiawi? Setanawi gitu maksudnya?"

Alih-alih menegurku, Mas Arya malah tergelak. Sampai menarik perhatian asprak lain, termasuk Mbak Bia yang ada di ujung timur.

"Kan, cuma kamu loh yang berani ngatain dia."

"Aku nggak ngatain ya Mas," sanggahku cepat.
"Cuman nyari pembandingan aja yang tepat."

"Dan pembandinganmu itu luar biasa tepat."

"Kubilangin orangnya ya ka-"

"Weeeits, kan kamu duluan Nyi!" potong Mas Arya sigap, "aku cuma mastiin."

"Gk!" decakku sebal.

Untungnya kekesalanku terbayar sama lembar kerja yang diterima buat langsung dijilid dan disetorkan ke asprak secepatnya.

Selagi kakiku melangkah ringan menuju pintu keluar, ponsel di saku celana tiba-tiba bergetar.

Kupikir Aji atau Yoga, karena aku belum lihat mereka pagi ini. Tapi justru nama Ayah yang muncul di layar setelah aku mengeluarkan ponsel.

"Assalamu'alaikum," sapaku sembari menjauh dari antrean mahasiswa yang cukup ramai.

"Wa'alaikumsalam. Kamu di mana?"

"Kampus, baru selesai asistensi. Habis ini ada kelas. Ada apa? Nggak biasanya Ayah telepon."

"Ayah tadi baru dapat telepon."

"Dari siapa?" tanyaku makin heran.

Nggak biasanya juga Ayah cerita hal macam ini.

"Banyu, dia telepon Ayah dan minta ijin buat nikahin kamu."

Tenggorokanku mendadak rasanya kering. Aku bahkan berhenti menuruni anak tangga buat menuju ke ruang kelas.

Sama sekali nggak menyangka kalau Mas Banyu bakal berani telepon Ayah dan ngomong begitu.

"Apa ada yang nggak kamu ceritain ke Ayah? Apa terjadi sesuatu?"

"Sesuatu?" tanyaku makin bingung.

"Kamu nggak lagi hamil kan?"

EEEEHH??

Aku hamil??

Bagaimana bisa??

Memang dicium bibir sekali bisa bikin hamil??

"Mas kalau gila jangan ajak-ajak deh!"

"Ngajak gimana?" Kalimat tanyanya terdengar santai, seolah nggak menangkap nada geram dalam suaraku.

"Mas ngapain telepon Ayah terus bilang mau ngajak nikah muda? Sengaja?"

Terdengar helaan napas pelan sebelum disusul suara Mas Banyu lagi.

"Tadinya aku cuma ngechat buat tanya kabar, soalnya dari updatean Ayah, kayaknya beliau lagi di Jepang."

"Terus kalau lagi di Jepang kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa, kan tadi udah dibilang, aku cuma nanya kabar. Tapi terus beliau balas ingin ngobrol empat mata. Karena belum tahu kapan bisa ketemu, jadi aku telepon."

Sepertinya sepasang mataku sudah lebar maksimal ketika dia bilang telepon Ayah.

"Itu panggilan ke luar negeri! Mas gila ya?!"

"Kenapa emang? Kan Ayah bilang pengen ngobrol."

"Tapi ya nggak langsung saat itu juga lah Mas!" geramku.

Nggak habis pikir sama Mas Banyu sekarang. Sosok dingin, judes dan misterius itu seolah hilang nggak berbekas, diganti oleh sosok keras kepala dan semaunya sendiri.

"Karena kupikir ada hal penting yang ingin beliau obrolin."

"Terus, gimana ceritanya sampai Mas bisa bilang gitu ke Ayah?" tanyaku sembari menatap pantulan bayangan di cermin toilet.

Usai menerima telepon Ayah, aku memang langsung telepon Mas Banyu. Padahal sebenarnya aku masih di mode nggak mau membalas pesannya. Tapi aku nggak punya pilihan lain.

Dan karena nggak mau menarik perhatian orang lain, aku mmilih ke toilet di lantai 3.

"Panjang, intinya aku minta ijin buat nikahin kamu, secepatnya."

"Secepatnya?? Mas bilang secepatnya ke Ayah?"

"Iya."

"Ya Tuhaaaan," desisku sambil memegang kening dan memejamkan mata. Beneran nggak tahu lagi sama Mas Banyu yang makin aneh belakangan ini.

"Pantesan Ayah nanyanya yang enggak-enggak."

"Nanya yang nggak-nggak gimana?"

"Gara-gara Mas bilang mau ngajak nikah secepatnya, Ayah pikir aku hamil!"

Tahu-tahu terdengar Mas Banyu terbatuk hebat. Sepertinya dia tersedak, mungkin dia tengah minum ketika aku ngomong.

"A-yah bilang apa?" tanyanya agak terbata disela batuk yang mulai reda.

"Aku dikira hamil."

Sunyi.

Nggak tahu apa yang lagi Mas Banyu lakukan. Aku sendiri tengah menatap pantulan bayanganku di cermin.

Keningku perlahan mengernyit karena nggak ada suara dari Mas Banyu.

"Aku telepon Ayah lagi," katanya tiba-tiba.

"Buat apa?"

"Jelasin semua."

"Jelasin apa? Nggak ada yang perlu dijelaskan. Aku udah ngomong ke Ayah."

"Kamu ngomong apa?"

"Kalau omongan beliau sama nggak masuk akal nya kayak omongan Mas yang ujug-ujug ngajakin nikah tanpa alasan."

"Tanpa alasan? Aku punya alasan buat ngajak kamu nikah sekarang, dan aku udah pernah bilang ke kamu."

Aku menarik napas panjang, lalu sengaja kuhembuskan keras-keras, biar dia tahu kalau aku agak sebal sama omongannya.

"Semua penjelasan yang Mas kasih, masih nggak masuk akal buat bikin aku nerima ajakan Mas," kataku akhirnya.

"Cinta aja nggak cukup buat ngajakin nikah. Ngerasa bersalah terus ingin nyembuhin kecewa juga bukan alasan tepat buat ngajak nikah."

Nggak ada sahutan. Tapi aku tahu Mas Banyu menyimak, karena helaan napasnya masih terdengar.

"Perubahan sikap Mas yang mendadak agresif jujur aja bikin aku bingung sekaligus terganggu," akuku berusaha biar tetap terdengar tenang. "Dan ada banyak hal yang jadi pertimbangan."

"Trauma karena hubungan Ayah sama Mama yang gagal, juga bukan alasan yang tepat buat nolak."

Respon mendadak dari Mas Banyu, bikin aku terdiam karena kaget.

"Aku bukan Ayah, yang nggak bisa lepas dari wanita yang dicintai sebelumnya selama bertahun-tahun. Aku udah lepasin Sukma, kamu tahu itu. Aku tahu betul perasaanku sekarang ini seperti apa."

"Tapi kita nggak tahu apa perasaan Mas bakalan tetap sama."

"Apa ini artinya kamu ngeraguin aku? Kamu beneran udah nggak sepercaya itu sama aku?"

Tanpa sadar, aku menggigit bibir bagian bawah.

"Kamu masih nggak percaya kalau aku beneran udah lepasin Sukma?"

Aku masih bungkam. Nggak tahu harus menjawab apa.

"Apa menurutmu aku segampang itu berubah pendirian karena sosok Sukma?"

Lalu hening cukup lama. Sampai kemudian terdengar hela panjang dan berat dari Mas Banyu.

"Aku harus pergi, nanti aku telepon."

Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawabku refleksi.

Setelahnya terdengar nada sambungan terputus.

Aku cuma bisa menarik napas sambil menatap bayanganku di cermin. Sepertinya memang nggak akan pernah mudah kalau berurusan sama Mas Banyu.

Seiring selesainya jadwal ujian akhir semester, jadwal orientasi institusi juga makin dekat.

Kegiatan briefing makin intens. Bahkan kami sudah dua kali melaksanakan technical meeting dengan menginap di kampus.

Mas Banyu sudah balik ke Surabaya ketika minggu ujian.

Dia kembali jadi sosok yang dingin, persis seperti waktu pertama kali kami bertemu.

"Oke, aku nggak akan ganggu kamu. Tapi itu bukan berarti aku nyerah."

Itu percakapan terakhir kami yang kembali membuatku bingung.

Bagaimana nggak bingung, dia memang nggak lagi ngeyel mengajak nikah, tapi dengan diamnya dia sekarang, aku jadi nggak ngerti lagi dengan maksudnya "bukan berarti aku nyerah".

Dan aku nggak bisa percaya kata 'nggak nyerah' kalau dia bahkan nggak melakukan apapun.

Bahkan waktu tahu aku digombali senior jurusan lain selagi kami technical meeting, dia diam saja.

"Jadi, sebenarnya kamu tuh pengennya gimana?"

Mas Banyu agresif, kamu nggak suka. Giliran dia berubah jadi es balok lagi, kamu bingung."

Aku diam sambil memainkan botol minuman di tangan. Sementara Aji dengan sabar menunggu responku sambil menikmati sekantong keripik yang baru dibelinya.

Kami lagi nongkrong di minimarket samping kampus setelah selesai briefing setengah jam lalu.

"Bukannya apa sih Ji, tapi ngelihat sikap dia sekarang sama ingat omongan dia terakhir pas di telepon, wajar rasanya kalau aku jadi penasaran kan?"

Aji menyimak dengan ekspresi datar.

"Maksudku, dia bilang nggak nyerah, tapi dia diem aja pas lihat aku digombalin mas-mas itu. Nggak cuma satu orang juga yang genit ke aku."

"Terus kamu ngarepnya gimana? Dia ninju mereka satu persatu gitu?"

Kepalaku langsung menggeleng cepat.

"Lah terus?"

"Salah nggak kalau aku ngarep dia nyuruh mereka berhenti godain aku?"

Aji nggak langsung menjawab, dia menunggu kunyahan di mulutnya tertelan sebelum merespon pertanyaanku.

"Nggak salah, cuma jatuhnya aneh. Kamu sendiri yang bilang kalau terganggu sama sikap agresif dia kemarin, terus sekarang malah pengen dia negur cowok-cowok itu, sementara kalau kita balik lagi, hubungan kalian nggak jelas," kata Aji sambil menatapku intens. "Posisi dia di mana otomatis nggak jelas juga. Beda cerita kalau

sebelum ini, nggak akan ada yang mempertanyakan posisi Mas Banyu. Jangankan ninju, gantungan itu cowok-cowok terbalik di jejeran pohon depan gedung rektorat juga jadinya wajar, karena jelas dia siapaanya kamu."

Aku menarik napas dan membuangnya dengan agak kasar.

"Aku labil ya Ji?" tanyaku dengan bibir cemberut di akhir kalimat.

"Banget!" sahut Aji lugas. "Kamu tuh suka jadi ribet sendiri kalau udah bawa-bawa perasaan."

"Namanya juga cewek!" sahutku bersungut sekaligus membela diri.

"Emang kamu cewek?"

"Sialan!" umpatku yang bikin Aji tergelak, terus

kembali menyuapkan keripik kentang ke mulutnya yang suka bocor itu.

"Kamu pastiin dulu perasaanmu ke Mas Banyu kayak gimana," kata Aji disela-sela aktivitas mulutnya yang sibuk mengunyah. "Kalau udah pasti, ngomong ke Mas Banyu kamu maunya kayak gimana. Biar dia juga nggak jadi serba salah. Agresif salah, diem malah tambah salah."

"Karena dia pernah bilang kalau bakal berjuang, dan aku harus nyiapin hati. Terus tahu-tahu dia malah nggak acuh begini," gerutuku pelan.

"Bisa jadi dia berjuangya pakai sistem gerilya Nyi, underground, jadi jangan buru-buru su'udzon mikir kalau dia nggak mau lagi berjuang buat yakinin kamu."

Kalimat Aji membuatku berpikir kalau bisa jadi dia benar. Soalnya Mas Banyu memang suka nggak tertebak. Dia tipe orang yang nggak

Jangan di jual
banyak omong tapi langsung dilakukan.

"Kamu terlalu sibuk sama prasangka buruk, terus lupa buat lihat dari perspektif lain. Padahal udah sering dibilang juga sama Mas Banyu."

Sepasang mataku mengerjap menatap Aji yang masih kelihatan santai selagi menyampaikan pendapatnya.

"Kamu jadi temennya Mas Banyu ya sekarang?"

"Tuh kan, su'udzon aja Marimar," timpalnya sembari menunjukkan muka malas.

"Soalnya dari tadi aku ngerasanya gitu."

"Terserah deh, aku ngomong juga nanti jatuhnya tetep sama. Malah makin dikira bela Mas Banyu."

Lalu kami sama-sama diam.

"Udah yuk balik," ajak Aji setelah mengecek ponselnya sebentar.

Sepertinya mengecek jam, atau yang lain. Entah.

"Tapi aku laper Ji."

"Terus? Aku musti kasih makan gitu? Sorry to say, aku nggak miara kamu ya Nyi."

"Ck! Temenin aku beli nasi, biar kubungkus terus makan kos aja."

"Dih, ngambeek," ledak Aji sambil menyusulku yang sudah berdiri. "Nggak usah dibungkus, kita makan bareng aja."

Aku cuma menatap sebal ke arah Aji yang tersenyum nggak jelas. "Nggak mood aku kalau makan lihat kamu, dibungkus aja."

"Kalau lihat Mas Banyu langsung mood?"

Dengan posisi sudah duduk di boncengan motor Aji, aku refleks memukul bahu kanannya. Bukannya marah, dia malah tertawa. Memang sudah kebalik isi kepala anak ini.

Selesai makan malam penuh debat nggak jelas dengan Aji, aku balik ke kos jam 9 malam. Dan jam 10 malam, aku baru bisa rebahan santai di atas ranjang, karena harus bersih-bersih lebih dulu.

Saat lagi asik mengecek medsos, tahu-tahu layar ponselku berubah dengan menampilkan foto sekaligus nama Mas Banyu.

Dia telepon.

Sambil mengernyitkan dahi, aku berdehem sebelum menerima panggilannya.

"Assalamu'alaikum," ucapku sok terdengar normal, padahal detak jantungku mulai abnormal.

"Wa'alaikumsalam."

Suara Mas Banyu terdengar datar. Setelah itu dia nggak ngomong apa-apa, bikin kerutan di keningku makin kuat.

Usai sekian lama nggak telepon, nggak mengirim pesan, kalau ketemu juga seperti nggak kenal, tahu-tahu malam ini dia telepon. Padahal saat briefing di kampus tadi, sekalipun dia nggak lihat ke arahku.

"Mas?" panggilku nggak sabar karena dia diam terlalu lama.

"Udah mau tidur?" tanyanya akhirnya.

"Iya."

Lalu terdengar helaan napas pasrah meski pelan.

"Kenapa?" kejarku karena makin penasaran gara-gara aksi nggak banyak omongnya.

"Ada yang mau aku omongin."

Nggak tahu kenapa, jantungku makin ngawur detaknya saat mendengar dia bicara barusan.

"Ngomong aja," sahutku agak ragu.

"Bisa keluar bentar?"

Keningku makin kuat mengernyit.

"Aku ada di luar, kalau nggak ganggu, bisa keluar bentar?" ulangnya.

Pada akhirnya aku setuju dan keluar dengan memakai baby doll bermotif kartun. Dia berdiri tepat di depanku yang memegang salah satu sisi pagar.

"Ada apa?" tanyaku mengulang pertanyaan di telepon yang belum terjawab.

Dia mengerjap beberapa kali, tapi fokusnya tetap tertuju ke aku.

"Mau ngomong apa tadi?"

"Aku kangen."

Singkat, padat, jelas, dan bikin jantungku ambyar.

Setelah belasan hari menjauh, dan seharian nggak mau lihat aku, tiba-tiba dia muncul buat ngomong begini.

Ini Mas Banyu perlu dirukyah nggak sih?

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Di kepanitiaan institusi, selain Mas Banyu dan Mbak Bia, aku memang lihat ada banyak mahasiswa dari jurusanku terlibat.

Posisinya macam-macam, kayak Aji sama dua orang teman seangkatan kami di bagian acara, terus ada juga di bagian kesehatan, perlengkapan, konsumsi, tapi paling banyak berkumpul di pos keamanan. Bisa dibilang 80% isi panitia di pos itu adalah mahasiswa senior jurusanku.

Sudah nggak kaget lagi sebenarnya, karena aku tahu sendiri bagaimana sadisnya mas-mas itu kalau lagi di kepanitiaan. Tapi tetap saja rasanya masih agak takjub, apalagi setelah tahu bagaimana keseharian mereka aslinya. Belum kalau mereka sudah aksi marah-marahin maba.

Seperti yang terjadi di hari pertama acara ospek.

Sumpah, teriakan dan bentakan mereka beneran bikin orang kaget. Sekaligus bikin aku teringat momen awal ospek, kena kroyok Bang Aloy dan kawan-kawan, lalu sejak itu aku jadi target mereka. Ada saja salahku di mata mas-mas waktu itu.

Meski yang mereka lakukan nggak sesadis ketika di acara ospek jurusan, tapi buat yang nggak biasa, jelas bakalan kaget bahkan takut. Dan aku banyak melihat ekspresi itu sejak pagi tadi sampai siang ini. Nggak cuma di wajah-wajah maba, nggak sedikit panitia yang rupanya takut juga kalau ketemu mas-mas jurusanku. Bahkan jaman masih briefing, duduk sebelah dengan mas-mas itu adalah hal paling dihindari. Apalagi kalau mereka sudah bicara, nggak ada yang berani ngajak debat.

"Hebat ya mental kalian," bisik Dinar, salah satu panitia dari jurusan Pertanian yang juga jadi pendamping maba seperti aku.

"Hebat gimana?" tanyaku sambil meneguk air mineral.

Kami memang lagi mencuri waktu buat istirahat selagi maba mengikuti acara dari bidang akademik dan kemahasiswaan. Karena kalau nggak mencuri waktu sebentar seperti sekarang, sudah pasti aku bakalan duduk dengan muka bosan di hall acara.

"Bisa bertahan dan lulus ospek jurusan dengan tekanan sebesar itu," kata Dinar sambil menunjuk ke arah tiga orang seniorku yang kebetulan lagi duduk nggak jauh dari tempatku dan Dinar.

Nggak tahu mereka lagi diskusi apa, yang jelas wajah mereka kelihatan serius. Belum lagi ditambah penampilan mereka yang berambut gondrong. Populasi cowok gondrong di jurusanku memang luar biasa banyak.

"Aku pernah denger, ospek jurusan kalian tuh paling keras. Tapi nggak nyangka aja kalau mereka bakal beneran tega bentakin anak orang sepenuh jiwa."

Mendengar penjelasan Dinar, aku nggak bisa tahan buat mendengkus geli. Bukan cuma dia, beberapa panitia dari jurusan lain juga pernah ngomong hal yang sama, bahwa mahasiswa baru di jurusan kami bermental baja.

"Tapi aslinya baik kok mas-mas itu."

"Tetep aja kalau marah nyeremin! Nggak bisa bayangin aku gimana jadi pacar anak jurusanmu."

"Kenapa?"

"Salah dikit dibentak, salah banyak suruh push-up," jawabnya dengan ekspresi yang bikin aku kembali senyum.

"Apa karena belajar batu, makanya karakter kalian jadi keras juga?"

Kali ini aku tergelak geli, sampai kemudian aku refleks terdiam gara-gara nama lengkapku dipanggil dengan nada dingin.

Sosok Mas Banyu berdiri nggak jauh dari tempatku dan Dinar, dengan sorot tajam menatap kami.

"Siapa yang ngasih ijin kalian di sini?" tanya Mas Banyu dengan tangan bersedekap.

Dinar sudah mati kutu, berdiri takut di sebelahku. Sementara aku menghela napas pelan.

Cowok di depanku ini memang minta banget digundulin!

Bayangan malam itu, ketika dia tahu-tahu datang lalu bilang kangen, habis itu dia nggak acuh lagi keesokan harinya sampai dengan hari ini, bikin aku geram sekaligus gemas.

"Masuk hall!" perintah Mas Banyu tanpa menaikkan nada suaranya.

Aku meng-iya-kan diikuti Dinar yang menempel seperti permen karet. Membantah Mas Banyu di momen sekarang jelas bukan pilihan tepat.

Ketika aku melirik sambil jalan, Mas Banyu nggak lepas menatapku, sampai akhirnya aku dan Dinar sudah masuk ke hall tempat acara.

"Mending aku balik ke tempat anak-anak deh Nyi!" pamit Dinar yang sudah nggak kelihatan takut.

Aku mengangguk, setelah itu Dinar langsung jalan menuju sekumpulan maba yang dia

dampingi.

"Hai Kak!" seruan pelan beberapa maba terdengar sahut-sahutan.

Beberapa dari mereka malah sempat-sempatnya dadah-dadah. Aku cuma gedek, lalu pergi buat balik ke kelompok maba yang aku dampingi.

Selain sesama panitia yang suka iseng menggoda, aku juga musti sabar saat nggak sedikit maba ikutan genit. Nggak tahu kenapa. Padahal aku juga nggak bersikap ramah pada mereka.

Pesan Mbak Bia, aku nggak boleh banyak senyum atau kelewat ramah, biar maba yang baru lulus sekolah itu punya rasa segan sama seniornya.

Dan kalau saja nggak ingat ada senior-seniorku, mungkin sudah kugampar satu per satu mulut

mereka yang jahil pakai bakiak. Soalnya aku paling nggak suka kalau ada sekumpulan cowok genit sok godain, padahal kalau sendiri nyali mereka sebenarnya nggak jauh beda sama besarnya upil semut!

Maba yang aku dampingi terlihat sumringah ketika melihatku balik buat duduk bareng mereka lagi.

Jam 16:00 WIB.

Acara hari pertama bisa dibilang berjalan lancar, meski nggak sedikit maba kena hukum oleh panitia, tapi semuanya masih tergolong wajar.

Bubaran maba membuat suasana sekitar hall jadi terasa padat. Kepalaku pusing sendiri melihat ramainya orang. Jadi aku memutuskan jalan memutar lewat bagian samping hall buat balik ke gedung jurusan.

Belum ada dua menit keluar hall, kulihat dikejauhan Mas Banyu tengah berdiri berhadapan dengan seorang maba cewek, kelihatan dari seragam yang dia pakai.

Nggak tahu apa yang mereka bicarakan, yang jelas ekspresi Mas Banyu terlihat serius menyimak. Ketika Mas Banyu nggak sengaja lihat ke arahku dan kami melakukan kontak mata, refleks aku mendengkus lalu balik badan. Mencari jalan lain buat menjauh dari gedung hall.

"Agni, tunggu!" seru Mas Banyu dari arah belakang.

Aku nggak peduli dan terus jalan. Memang siapa dia, bisa semanya bilang kangen, lalu setelahnya cuek lagi. Sekarang mau sok manggil aku segala!

"Jalannya pelan-pelan," kata Mas Banyu yang tahu-tahu sudah jalan di sampingku.

Aku nengok ke dia sambil jalan, tapi cuma beberapa detik, habis itu fokus lagi ke depan.

"Dia maba jurusan Matematika. Nanyain aku udah punya pacar atau belum," kata Mas Banyu yang bikin aku refleks mengerutkan kening sambil lihat dia sekali lagi, sementara kakiku terus melangkah, begitu juga dia.

"Biar kamu nggak salah paham," jawabnya yang bikin aku mendengkus kedua kali. "Aku bilang kalau nggak sopan nanyain itu ke orang yang baru dia kenal."

"Bukan urusanku ya Mas," sahutku ketus seraya melirikinya. Berusaha buat menyelesaikan tukar informasi yang nggak aku butuhkan.

Mas Banyu nggak kelihatan tersinggung sama sekali. Dia malah mengulas senyum tipis. "Terus tadi mau ke mana? Kenapa mendadak balik

badan? Kenapa nggak jawab panggilanku? Kenapa juga jalannya jadi cepet?"

"CK!" decakku keras sambil berhenti kali ini, dan menatapnya sebal.

Mau nggak mau, Mas Banyu yang jalan di samping kiriku juga ikut berhenti.

"Kalau tanya itu satu-satu! Jangan diborong sendiri! Nanti kalau ada yang kelewatan nggak dijawab, ngambek!" omelku dengan melipat kedua tangan di dada.

Senyum tipisnya malah terlihat makin jelas.

"Malah senyum-senyum! Emang apa yang lucu?" semprotku sebal.

"Kamu," jawabnya terdengar tenang. Tapi justru itu yang bikin aku mendelik kesal ke arah Mas

Banyu.

Baru saja aku mau lanjut mengomel, tiba-tiba HT yang kupegang, begitu juga yang ada di saku Mas Banyu, terdengar memanggil semua panitia buat berkumpul.

Ketika aku mau jalan meninggalkan Mas Banyu, tahu-tahu dia memegang pergelangan tangan kananku, membuatku refleks menghadap ke dia lagi.

"Tunggu," ujarnya sambil merogoh saku jaket.

Tiga detik kemudian, dia mengeluarkan dua batang snack bars sukaanku.

"Kamu nggak akan sempat makan," ucapnya sambil menaruh dua snack bars ke telapak tanganku. "Sambil nunggu jam makan malam, makan ini dulu."

Setelah mengatakannya, tangan Mas Banyu yang memberi snack bars tadi, beralih menyentuh puncak kepalaku lembut, lalu dia jalan duluan.

"Oh ya," kata Mas Banyu selagi aku masih ter bengong.

Dia berhenti, berdiri dengan posisi badan sedikit miring, biar bisa lihat aku mungkin.

"Air mineralnya nanti kukasih di dalam," tambahnya.

Aku mengerjap dengan pikiran blank.

Dalam hitungan detik, kenangan itu mendadak muncul di depanku. Kenangan waktu Mas Banyu memberiku camilan, lalu aku protes karena dia nggak sekalian kasih air. Nggak tahunya dia rela balik buat memberiku air kemudian. Bahkan membuka tutup botolnya.

Selagi sepasang mataku menatap punggungnya yang menjauh, semua kenangan itu terputar ulang, melintas di depan mata.

"Mau pulang bareng?"

Kepalaku refleks menengok ke arah kanan, sumber datangnya suara.

Sosok Mas Iqbal, senior dari jurusan Despro, sudah berdiri di dekatku. Dia salah satu yang rajin bertanya kesibukanku di luar kepanitiaan, atau mengajak pulang bareng. Tapi selama ini selalu bisa kutolak. Soalnya ada Aji dan Mbak Bia yang bisa kujadikan alasan.

"Nggak usah Mas," tolakku dengan bibir mengulas senyum, sementara sepasang mataku mencari sosok Aji atau Mbak Bia.

Sayangnya mereka sama-sama nggak terlihat. Padahal beberapa menit lalu, sebelum evaluasi

panitia dibubarkan, aku masih bisa lihat Aji ataupun Mbak Bia.

"Bahaya malam-malam pulang sendiri."

"Aku nanti ja-"

"Ayo pulang," ajak Mas Banyu yang tahu-tahu sudah berdiri di dekatku dan Mas Iqbal.

Kemunculan Mas Banyu yang mendadak nggak cuma bikin aku, tapi juga Mas Iqbal kaget. Kupikir dia malah sudah pulang duluan, soalnya tadi kelihatan langsung keluar setelah Mas Firza menutup rapat evaluasi.

"Oh, Agni pulang sama Mas?" tanya Mas Iqbal yang memang selisih setahun dengan Mas Banyu.

Ekspresinya terlihat segan saat berhadapan

dengan cowok yang baru saja nyempil di antara kami.

"Iya."

Jawaban singkat, lengkap dengan raut wajah datar, bikin Mas Iqbal makin segan sampai akhirnya dia permisi duluan.

"Emangnya, kapan kita janji pulang bareng?" tanyaku menjaga nada suara biar nggak terlalu menarik perhatian yang lain.

Tapi terdengar atau nggak obrolan kami, cukup berdiri berhadapan dengan Mas Banyu sudah bisa narik perhatian, terutama cewek-cewek.

"Perlu janji dulu?"

"Iya lah! Kalau aku pengennya pulang sama Aji, Mas mau maen serobot gitu?"

"Iya."

"Issssh!" desisku masam.

"Ayo," ajaknya dengan kode memiringkan kepala sedikit.

Aku mengerucutkan bibir, lalu mau nggak mau jalan duluan, sementara Mas Banyu cuma selisih setengah langkah di samping kanan.

Beberapa kali aku harus membalas sapaan sesama panitia, begitu juga Mas Banyu. Tapi yang sering kudengar dia cuma menggumamkan 'hmm' berulang kali.

"Oh, itu Aji!" seruku ketika nggak sengaja sepasang mataku menangkap sosok Aji lagi celingukan. "Aku pulang sama dia aja!" sambungku sambil menengok ke Mas Banyu.

Dia nggak ngomong apapun.

"Mas bisa langsung-"

"Kamu pulang sama aku."

Satu-satunya kalimat yang kudengar sebelum dia memegang pergelangan tanganku, lalu membawaku ke arah parkir motor yang masih lumayan ramai.

"Aku mau pulang sama Aji," regekku selagi kami jalan menuju motor Mas Banyu yang diparkir dekat tiang lampu paling barat.

"Nggak."

"Tapi tadi siang aku udah sempat ngomong sama dia."

"Nggak, Agni."

"Dia pasti nyariin aku!"

Mas Banyu berhenti, mau nggak mau aku juga berhenti dan mendongakkan kepala buat lihat dia yang berdiri tepat di depanku.

"Kamu cuma akan pulang sama aku. Bagian mana yang kamu nggak ngerti?" tanyanya dengan sorot tajam.

Kami lihat-lihatan selama beberapa saat, mengabaikan orang-orang yang lewat di sekitar kami.

"Bagian Mas yang tiba-tiba sok perhatian," jawabku akhirnya, bikin satu alis Mas Banyu terangkat. "Habis ngomong kangen, terus besoknya cuek lagi, seharian tadi juga sok nggak kenal sama aku, pakai acara buang muka segala. Terus tiba-tiba ngasih snack bars, ngasih air

mineral, sekarang sok mau nganterin pulang."

Kalimat panjangku malah direspon dengan helaan panjang dari bibirnya, padahal kan harusnya aku yang capek setelah ngomong sepanjang tadi.

"Kamu berharap aku nempelin kamu, sementara kamu tahu tanggung jawabku di acara ini apa?"

"Bukan nempelin juga!" sanggahku, "tapi seenggaknya Mas nggak buang muka kalau pas kebetulan saling lihat."

"Kalau aku nggak buang muka, nggak tahu udah berapa cowok yang aku tinju karena ngobrol dan senyum-senyum sama kamu."

Aku langsung tutup mulut. Lupa kalau cowok di depanku ini kadar cemburunya suka di luar nalar.

"Kalau aku nggak buang muka, nggak kehitung juga berapa banyak maba yang harus ditangani bagian kesehatan hari ini."

Mas Banyu meemang sudah gila kayaknya. Masak iya dia mau mukulin setiap makhluk berjenis cowok yang lagi ngobrol atau sekedar menyapaku?

"Kalau aku nggak buang muka," tambah Mas Banyu yang ternyata belum selesai, "mungkin udah dari tadi aku bawa kamu pulang biar nggak ketemu mereka."

"Mas lupa, siapa yang masukin namaku sementara aku nggak pernah tertarik buat daftar jadi panitia?"

"Karena aku nggak pernah tahu akan banyak cowok yang tertarik sama kamu."

Sepasang telingaku mendadak rasanya panas,

lalu panasnya menjalar ke pipi.

"Bahkan anak-anak baru juga nggak sedikit yang berani godain kamu."

"Tapi aku juga nggak ngeladeni mereka dengan berlebihan. Aku cuma balas sapaan, atau jawab pertanyaan basa-basi mereka. Nggak sopan kan kalau ada orang nyapa tapi terus kita cuekin?"

Mas Banyu membuang napas kasar. Kelihatan betul kalau dia nggak puas dan berusaha menahan emosi. Katupan rahangnya juga menunjukkan kalau dia tengah menahan diri.

Menghela napas panjang, aku akhirnya memutuskan buat mengalah.

"Jadi anterin aku pulang nggak?" tanyaku dengan nada senormal mungkin. Biar suasana nggak setegang beberapa menit lalu.

Mas Banyu mengerjap beberapa kali.

"Aku juga masih lapar, isi nasi kotak tadi cuman dikit, ruang perutku masih ada yang kosong."

Kali ini Mas Banyu malah mendengkus sambil tersenyum tipis.

"Ayo," ajaknya, terdengar lebih lembut ketimbang sebelumnya.

Kami keluar dari area kampus tanpa sepatah kata.

Sebelum ke kos, Mas Banyu mengantarku beli nasi, dibungkus, karena badanku rasanya capek nggak karuan.

"Makan, terus istirahat. Besok harus bangun pagi lagi," pesan Mas Banyu saat menurunkanku di depan kos.

Aku mengangguk sambil mengucapkan makasih.

Dia balas mengangguk. Menatapku selama beberapa saat, seolah ada yang mau dia katakan, tapi di waktu bersamaan dia merasa ragu.

"Aku pulang," pamitnya kemudian.

"Hati-hati."

Sekali lagi dia mengangguk.

"Mas!" panggilku saat Mas Banyu baru saja mau menarik gas motornya.

Dia menengok dengan sorot bertanya.

Mencermati wajah Mas Banyu, aku sempat diam selama beberapa detik sebelum kemudian yakin buat bersuara.

"Aku nggak akan nutup mata sama usaha Mas, tapi ... tolong jangan semauanya lagi."

Kening Mas Banyu samar kelihatan mengernyit. Mungkin sedang coba memahami maksud omonganku.

"Seperti yang udah aku bilang, setelah ngomong kangen, terus Mas kembali cuek, bahkan kayak nggak kenal, tapi tahu-tahu Mas ngasih aku perhatian lagi, jujur itu bikin aku bingung," akuku di depan Mas Banyu. "Oke, Mas lagi profesional karena tanggung jawab sama acara ini, aku paham sekarang. Tapi seandainya Mas nggak bilang tadi, aku bakalan salah paham lagi dan mikir Mas cuma main-main."

Kerutan samar di kening Mas Banyu mulai hilang, sorot matanya yang sempat memicing juga kelihatan teduh lagi.

"Maksudku, kita tahu ada yang salah sama komunikasi kita kemarin. Aku yang nggak mau nanya dan lebih percaya sama prasangka, dan Mas yang nggak cerita apa sebenarnya yang terjadi karena ngerasa tahu ataupun nggak, aku bakalan baik-baik aja."

Mas Banyu bergerak. Dia mematikan mesin motor, melepas helm dan ditaruhnya di gagang spion, menurunkan standart motor, lalu beberapa detik kemudian dia berdiri tepat di depanku.

Setelah mendengar cerita Mas Arya, juga Mbak Bia, rasanya aku harus menurunkan ego dan coba memberi Mas Banyu kesempatan lagi.

"Kita sama-sama tahu, dulu kita mulai hubungan dengan asal-asalan."

Mas Banyu mengangguk pelan, setuju dengan apa yang aku bilang.

"Sekarang, aku mau mulai semua dari awal lagi, pelan-pelan, dan biarin semua berjalan sebagaimana mestinya. Tanpa ada yang merasa terpaksa atau memaksa."

Kami sama-sama diam kemudian, seperti lagi menyelami pikiran masing-masing.

"Mas nggak mau?" tanyaku setelah cukup lama nggak ada yang bersuara di antara kami berdua.

Tahu-tahu dia mengulurkan tangan kanan, seolah mengajak berjabat. Meski nggak sepenuhnya paham, aku menerima uluran tangannya. Ketika tangan kami sudah saling menjabat, Mas Banyu agak membungkuk buat menyamakan tinggi level mata kami.

"Banyu Biru Nalendra," ujarnya sembari tersenyum, bikin detak jantungku jadi nggak karuan. Soalnya ini senyum manis dia yang aku suka.

"Mulai malam ini, aku akan deketin kamu dengan cara yang benar. Tolong bilang kalau ada caraku yang bikin kamu nggak nyaman, aku akan langsung perbaiki. Biar kamu nggak ragu buat nerima aku, lagi."

Jantungku makin ambyar gara-gara setelah kalimat terakhir, tanpa menghapus senyum di bibirnya yang kemerahan, Mas Banyu malah mengedipkan satu matanya.

Kenapa rasanya aku seperti habis masuk kandang singa, terus terjebak di kandang buaya??

Aku menatap datar ke arah dua orang panitia yang kukenal tengah memarahi salah satu anggota kelompokku. Dia ketahuan nggak langsung balik ke hall acara setelah ijin ke toilet.

Ada Mas Arla, juga kembar sialnya, Mas Arya. Nggak kembar sih sebenarnya, sedarah saja nggak. Cuma karena nama depan mereka mirip, jadinya aku suka julukin mereka anak kembar.

Maba yang lagi mereka omeli cuma menunduk, sama sekali nggak berani angkat kepala. Padahal kalau di dalam kelompok, dia paling sok jago.

"Kenapa?"

Pertanyaan mendadak dari sosok Mas Banyu bikin aku berjengit. Soalnya sampai dua detik lalu

nggak ada siapa-siapa di sampingku.

"Nggak langsung balik habis dari toilet," jawabku sembari mendongak buat balas lihat Mas Banyu.

Dia mengangguk pelan sebelum lihat ke arah maba.

Sejak hari itu, Mas Banyu beneran berusaha menjaga biar segalanya pas sama porsinya. Maksudku, nggak terlalu berlebihan memperhatikanku, juga nggak terlalu ciek. Meski kadang suka tiba-tiba ucapan atau kelakuannya kelewat manis.

"Habis ini langsung bawa ke hall," perintah Mas Banyu dengan nada datar.

Kepalaku mengangguk bersamaan dengan dia nengok ke aku lagi.

"Apa?" tanyaku heran gara-gara dia cuma diam waktu kami saling lihat.

Kali ini dia menggeleng sambil tersenyum tipis.

"Aku tinggal, kamu langsung balik habis ini," ucapnya selang lima detik. Setelah itu Mas Banyu langsung jalan meninggalkanku.

Maba yang sudah dikembalikan padaku sama kembar sial itu, berjalan tanpa banyak suara ketika aku membawanya kembali ke tempat acara.

"Kenapa? Sakit?" tanyaku setelah setengah jalan kami masih sama-sama diam.

"Nggak," sahutnya singkat.

Lalu kami diam lagi. Nggak lama, karena selang beberapa langkah, dia kembali bersuara.

"Mbak kok nggak bela aku tadi?"

Pertanyaannya membuatku sempat menaikkan sepasang alis ketika lihat dia.

"Bela orang salah? Emangnya aku gila?" tanyaku balik dengan nada dan ekspresi nggak peduli.

Erwin kelihatan kaget mendengar responku.

"Lagian, dari awal aku udah ingetin kalau kalian ada yang ijin ke toilet, langsung balik ke hall. Terus, kalau kamu ketahuan keluyuran di luar hall selagi masih acara, salah siapa? Salahku?"

"Tapi kan Mbak sebagai pendamping."

"Tuh tahu, aku sebagai pendamping, bukan orang tua yang bakal membela anaknya meski tahu anaknya salah."

Erwin diam, sampai kami kembali masuk hall.

Setelah memastikan kelompok maba yang kudampingi lengkap, aku geser buat duduk di belakang mereka.

Perhatian yang ada di dalam hall tertuju ke panggung utama, tempat pemateri bicara. Setahuku yang ada di panggung sekarang ini adalah wakil rektor 1 dari bidang akademik, menyampaikan tentang peraturan-peraturan terkait kuliah dan yang ada hubungannya dengan akademik.

Selagi aku fokus, tahu-tahu sosok Mas Banyu ikut duduk di sampingku. Ketika kutengok, dia sok nggak peduli dengan tetap fokus lihat ke arah panggung.

Kelompok maba yang kudampingi nggak menyadari keberadaan Mas Banyu karena kami

di belakang mereka, tapi kelompok maba lain yang ada di sisi kiri dan kanan, nggak sedikit yang melirik ke arah kami. Begitu juga panitia pendamping mereka.

Beberapa detik kemudian, dia bergerak, mengeluarkan ponsel lalu kelihatan sibuk mengetik sesuatu.

Dan nggak berapa lama, ponselku yang ada di saku jas almamater bergetar.

Mas Banyu

10:34 WIB

Jangan mikir aneh-aneh

Yang lain juga lagi membaur sama peserta

Sepasang mataku sontak teralih dari layar ponsel,

mencari sosok SC yang lain, terutama Mbak Bia sama Bang Aloy.

Dari jauh, di sisi timur hall, Mbak Bia terlihat dengan jelas, karena dia berdiri di belakang kelompok maba. Ekspresinya dingin, sorot matanya tajam, aura yang Mbak Bia banget pokoknya.

Dan di sisi berseberangan, ada Bang Aloy yang juga melakukan hal yang sama seperti Mbak Bia.

Berusaha mencari anggota SC lainnya, rupanya mereka juga ada di sekitar maba.

Ponsel di tanganku kembali bergetar.

Mas Banyu

10:36 WIB

Nggak percaya ternyata

Tanpa sadar aku mendengkus, lalu mengetik balasan buat dia.

10:37 WIB

Harus ada bukti biar percaya

Setelah terkirim, iseng-iseng aku melirik Mas Banyu. Dia menatap layar ponsel sambil tersenyum.

Aneh!

Kupikir dia bakalan marah, minimal ngambek. Tapi ternyata tebakanku keliru.

Nggak berapa lama, dia memasukkan ponsel ke saku jas almamater, dan aku melakukan hal yang sama. Karena sesi berbalas pesan kami jelas

sudah selesai.

Mas Banyu bertahan sekitar 10 menit. Sebelum dia berdiri, aku dibuat kaget gara-gara dia mengusap punggungku. Waktu aku melebarkan mata ke dia, Mas Banyu malah tersenyum, dan pergi begitu saja.

Sementara maba-maba dan panitia lain yang nggak sengaja melihat kelakuan Mas Banyu, nggak berhenti menatapku dengan sorot penasaran.

Dasar Mas Banyu!

Gitu ngomongnya profesional!

Aji langsung mencariku begitu acara ospek hari ini berakhir.

"Jangan bohong deh Nyi, saksinya banyak loh!"

"Berisik, Aji!" sungutku mengabaikan Aji.

"Makanya dijawab, kalian udah balikan apa belum?" kejarnya nggak mau menyerah.

Aku membuang napas kasar, lalu mengeluarkan sepotong kue terbungkus plastik, jatah snack yang dikasih siang tadi. Lumayan buat mengganjal perut sementara.

"Banyak yang nanyain ke aku soalnya, terutama cewek-cewek."

"Bilang aja nggak tahu, selesai urusan," sahutku terus menggigit kue bertabur meisis dan parutan keju.

"Mereka nggak percaya! Soalnya yang mereka tahu, kita konco plek, masak iya aku nggak tahu kalau kamu balikan sama Mas Banyu?"

Jangan di jual anying (www.99booksid.com)

Aku nggak peduli dan memilih buat menikmati kue yang sedikit demi sedikit sudah pindah ke perutku, sambil melihat panitia lain yang lewat di sekitar kami.

Jadwal evaluasi masih lama, jadi setelah ini aku berencana istirahat di ruang hima. Kalau hima penuh, aku bakal cari tempat lain buat tidur sebentar, soalnya kalau balik kos kelamaan. Khawatirnya juga aku jadi malas buat keluar kalau sudah nyaman di kamar.

"Seenggaknya kalian udah baikan, iya nggak?"

Aku cuma melirik malas ke arah Aji yang masih saja gigih menanyakan hubunganku dengan Mas Banyu.

Gara-gara aksi elus-elus punggung tadi, berita tentang ada sesuatu antara aku dan Mas Banyu langsung beredar dengan cepat di antara panitia.

Jangan dijual online (www.ebookindia.my.id)

Setahu mereka, Mas Banyu dan aku memang nggak ada apa-apa, soalnya ketika awal-awal kegiatan briefing, kami memang nggak ada interaksi apapun.

"Lama-lama aku nanya Mas Banyu ini!"

"Kayak berani aja nanya hal pribadi ke Mas Banyu," ledekku yang bikin Aji cemberut.

"Wes emboh kah! Males aku konco awakmu!" balasnya bersungut sambil berdiri, lalu pergi meninggalkan aku.

Tersenyum sekaligus mengunyah, aku mengamati Aji yang berjalan dengan langkah marah. Kadang bikin Aji kesal bisa jadi hiburan tersendiri. Toh dia nggak pernah lama kalau ngambek. Malah pernah baru lima menit pergi, tahu-tahu dia telepon minta ditemani keluar.

"Kenapa Nyi?"

Pertanyaan yang datang tiba-tiba dari arah Aji duduk tadi, bikin aku nengok dan menemukan sosok Mas Iqbal.

"Apanya Mas?" tanyaku bingung.

"Kok senyum-senyum sendiri?"

Aku refleks menggeleng lalu menghabiskan sisa kue di tangan.

Dia dia berdiri selama beberapa saat.

"Oh ya, aku boleh nanya nggak?" tanya Mas Iqbal yang langsung duduk di tempat Aji.

Aku sedikit geser ketika merasakan dia duduk terlalu dekat. Jujur aja aku was-was, jangan sampai si tukang cemburu itu lihat siapa yang

duduk di sampingku sekarang. Soalnya aku masih terbayang omongan dia waktu itu. Dengan Aji saja dia cemburu, apalagi sama yang lain.

"Nanya apa Mas?"

Mas Iqbal terlihat seperti lagi memikirkan sesuatu. Dia berdehem sebelum kembali bersuara.

"Mm, kamu sama Mas Banyu, emang dekat ya? Atau baru dekat?"

Aku nggak langsung menjawab, soalnya kupikir Mas Iqbal nggak bakal menanyakan hal pribadi begini di tempat ramai. Potensi di dengar orang-orang yang lewat juga besar sekali.

Lain cerita kalau si mulut ember Aji, dia kalau lagi sengklek memang suka nggak peduli tempat.

"Aku dengar omongan beberapa panitia," tambahnya, mungkin biar aku tahu kenapa dia menanyakan ini.

Sambil melipat bungkus plastik dari kue yang sudah semuanya masuk ke perut, aku menarik napas panjang sebelum lihat ke Mas Iqbal.

"Dulu emang pernah dekat," jawabku terus terang, "sekarang nyoba deket lagi."

"Maksudnya?"

Bibirku yang terkatup, membentuk garis lurus. Dia nggak mungkin nggak tahu apa maksud omonganku.

Sambil mengalihkan pandangan ke arah lain, aku kembali bersuara. "Dulu pernah pacaran, terus ada sedikit masalah, dan sekarang lagi proses baikan."

Ada jeda selama beberapa detik setelah aku ngomong begitu.

"Udah jelas kan? Atau perlu dijelaskan?" tanyaku sambil nengok, karena Mas Iqbal tetap diam.

Kepalanya menggeleng, raut wajahnya nampak berbeda dengan awal kedatangannya tadi.

"Kalau kesannya aku terlalu blak-blakan, itu karena aku nggak mau ada yang salah paham, jadi ... "

Mas Iqbal kali ini mengangguk selagi aku menggantung kalimatku sendiri.

"Maaf ya Mas, aku permisi," pamitku karena nggak tahu mau ngomong apa lagi, karena suasana kami mendadak berubah canggung.

Setelah dia mengangguk sekali lagi, aku

langsung berdiri, mengantongi sampah plastik di saku jaket almamater, dan jalan ke arah gedung kemahasiswaan.

Sampai di ruang hima, aku cuma berdiri di ambang pintu, soalnya di dalam ruangan lagi ramai. Ada yang duduk di depan PC, ada yang lesehan sambil ngobrol, ada juga yang rebahan tapi ikutan ngobrol. Ketika melihatku, mereka serentak menyapa sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Kamu ke sini jelas bukan nyari salah satu dari kami kan?" tanya Mas Arla tersenyum jahil.

Aku berdecak sebal selagi mas-mas ini pada tersenyum, bahkan ada yang nyengir.

"Kalau nyari Mas Banyu, kayaknya tadi masih sama anak-anak SC yang lain."

"Aku ke sini mau nyari tempat buat tidur!"

balasku ketus.

Sok mendramatisir, mereka langsung heboh sendiri seraya memberi ruang kosong sambil tertawa.

"Sini dek, bobok sini biar Mas jagain!" ajak Mas Arya.

"Aman kok Nyi!"

"Nggak akan ada yang berani ngapa-ngapain Nyi, masih waras kami, masih pengen makan nasi pecel dengan rahang baik-baik aja."

Dan suara saling sahut membenarkan omongan Mas Arya langsung keluar dari mulut yang lain.

Tampang saja sok preman di depan maba, padahal kelakuan mas-mas ini sama kayak anak SD yang doyan meledek.

"Nggak jadi! Kalian berisik!" timpalku sambil balik badan dan menjauh dari ruang hima. Sementara dari dalam sana, aku bisa dengar mereka teriak-teriak nggak jelas.

Langkah kakiku berakhir di salah satu gazebo, dekat gedung rektorat. Suasana sekitar nggak sepi, tapi juga nggak terlalu ramai.

Mengembuskan napas lega, aku mengambil posisi buat tidur sebentar. Angin yang berhembus sepoi-sepoi, meski nggak bisa rebahan dengan nyaman, tapi dengan cepat membuatku terlelap.

Kesadaranku perlahan kembali ketika samar telingaku menangkap percakapan di dekatku. Ketika aku membuka mata, yang pertama kulihat sosok Mbak Bia.

Dia lihat aku sambil menggelengkan kepala.

Mengalihkan pandangan ke arah lain, ada Mas Banyu juga ternyata di sampingku.

"Beneran nggak ada takutnya ini anak," kata Mbak Bia waktu aku akhirnya menegakkan badan, lalu meregangkan punggung dan bahu.

"Bisa gitu ya kamu tidur sendiri di tempat terbuka gini?" tanya Mbak Bia masih melihatku dengan sorot nggak percaya.

"Kadung capek Mbak, mau balik kos males," jawabku dengan suara parau.

Mas Banyu saat kulirik cuma diam, lalu menyodorkan air mineral yang tutupnya sudah dibukakan.

"Makasih," ucapku sambil menerima sodorannya dan menikmati beberapa kali tegukan buat tenggorokanku yang kering.

"Kenapa nggak ke hima?" tanya Mbak Bia lagi.

"Rame, mana bisa tidur aku di sana," jawabku selesai minum. Tanganku menyodorkan balik air mineral ke Mas Banyu.

"Atau kalau nggak, bisa pinjem kunci lab ke Mas Banyu. Bahaya tahu tidur sendirian di tempat terbuka."

Aku tersenyum kecut.

Mbak Bia kalau sama aku nggak tahu kenapa bisa berubah jadi cerewet. Di depan yang lain, dia masih sosok yang terkenal judes, pelit ngomong, persis seperti cowok di sampingku.

"Tadi mas-mas di hima bilang kalau SC lagi pada ngumpul, aku nggak mau ganggu."

Mbak Bia diam sambil nggak lepas menatapku.

"Kalian sejak kapan di sini?" tanyaku mengalihkan topik bahasan.

"Kalau aku baru setengah jam, nggak tahu Mas Banyu."

Jawaban Mbak Bia bikin aku menatap Mas Banyu.

Dia lihat jam di pergelangan tangan dengan ekspresi serius. "Satu jam empat puluh lima menit." Usai ngomong begitu, dia melihatku. "Selisih dua menit sebelum kamu tidur."

Aku mengerutkan kening.

"Tahu gitu, kenapa nggak bangunin dia terus ajak ke lab sih?" tanya Mbak Bia.

"Nah bener, kenapa nggak bangunin aku?"

Mas Banyu nggak menjawab. Dia malah membuka penutup botol mineral yang belum lama dia pasang, lalu meneguk isinya.

"Kenapa? Mulai nggak kuat iman dekat Anyi?"

Ketika Mbak Bia tanya begitu, Mas Banyu malah tersedak, lalu batuk-batuk dengan muka merah.

Mas Banyu kenapa coba??

Memang apa yang salah sama pertanyaan Mbak Bia??

Hari terakhir pelaksanaan ospek, kegiatan full diisi oleh mahasiswa.

Diawali dengan sesi pengenalan hima, unit kegiatan kemahasiswaan, sampai penampilan dari beberapa UKM, mulai dari UKM musik, tari, teater, bela diri, bahkan sampai mapala.

Suasana makin meriah ketika panitia minta maba bikin yel-yel buat masing-masing kelompok. Ada yang serius, tapi ada juga yang yel-yelnya isinya malah lawak. Bikin panitia ikut tertawa lepas.

Masuk ke sesi break, maba mulai sibuk berburu tanda tangan panitia. Karena mereka diwajibkan buat menyerahkan minimal 30 tanda tangan ketika acara hari ini berakhir.

Sebelum panitia memberi tahu sesi break dimulai, semua panitia pendamping ditarik keluar hall. Panitia yang lain juga langsung menyebar.

Banyak yang kabur ke gedung hima, melepas almamater dan id card panitia. Bahkan nggak sedikit kulihat mereka pura-pura jadi mahasiswa biasa dengan gabung sama mahasiswa yang lagi duduk-duduk di gazebo, karena kebetulan hari ini jadwal her registrasi dan perwalian, jadi banyak mahasiswa datang ke kampus buat mengurus administrasi.

Aku sendiri memilih rebahan di pendopo yang nggak jauh dari hall acara. Jaket almamater kutitipkan Aji tadi ketika baru keluar hall. Sementara id card kutaruh begitu saja di lantai.

"Lah si Anyi!" seru suara yang kukenal.

"lisssh, nyari tempat lain sana!" usirku ke Bang Aloy yang malah cengengesan, kemudian duduk

di sampingku tanpa permisi.

"Abang ih!" protesku, tapi tetap saja nggak ngaruh. Dia bergeming di tempatnya sambil cengengesan.

"Aku nggak ngapa-ngapain loh Nyi, cuma mau duduk."

"Nyari tempat lain kan bisa!"

"Tapi maunya di sini. Kan udah lama juga aku nggak cengin kamu."

Jawaban Bang Aloy bikin aku merengut sebal.

"Kamu ngumpet juga percuma Nyi, banyak yang ngenalin kamu soalnya."

"Aku bukan ngumpet ya! Cuma mau tidur bentar mumpung lagi istirahat," jawabku, nggak mikir

kalau ketahuan Mbak Bia bakalan kena omel lagi seperti sebelumnya.

Bang Aloy mendengkus geli. "Udah bilang Banyu belum kalau kamu di sini?"

"Kenapa?" tanyaku masih di posisi rebahan, sementara ketika melirik sebelah, Bang Aloy duduk bersila.

"Biar kami nggak perlu nyari-nyari kamu."

"Ngapain nyari aku? Bukan anak hilang juga," sahutku masih nggak mengerti siapa yang dimaksud dengan 'kami', dan kenapa mencariku.

"Bilang dong sama Banyu, biar nggak ngerusuhin kami suruh nyari kamu."

"Siapa sih kami?" tanyaku kali ini menatap Bang Aloy lekat.

"Ya kami, aku, Bia, Aby, Arya, sama seniormu yang lain."

Aku diam. Bayangin anehnya Mas Banyu menanyakan keberadaanku ke mereka, padahal dia bisa chat atau telepon aku langsung. Apa dia jadi fakir pulsa setelah kejadian telepon Ayah yang lagi di Jepang?

"Nah panjang umur," kata Bang Aloy sambil menunjuk ke satu arah pakai dagunya.

Sosok Mas Banyu nampak berjalan ke arah kami, sembari membawa almamater lain yang tersampir di lengannya.

"Punya siapa Nyu?" tanya Bang Aloy ketika sudah dekat, mewakili pertanyaan yang ada di kepalaku.

Soalnya almamater Mas Banyu masih nempel di badannya.

"Agni," jawab Mas Banyu singkat, lalu langsung duduk di antara aku dan Bang Aloy.

"Loh, kan punya aku dibawa Aji?"

"Kuambil," jawab Mas Banyu masih dengan singkat dan nggak acuh.

Dia melipat rapi almamaterku sebelum di taruh samping kepala, lalu kuambil buat jadiin bantal.

"Mau ke mana?" tanya Mas Banyu saat lihat Bang Aloy bergerak dari tempat dia bersila.

"Nyari tempat lain, biar nggak berasa ngenes banget jadi jomblo," sahut Bang Aloy.

Aku mau ketawa, tapi tertahan gara-gara cegahan Mas Banyu ke Bang Aloy.

"Sini aja."

"Dih, males banget jadi laler ijo," timpal Bang Aloy.

Kuperhatikan, Mas Banyu nggak ngapa-ngapain, cuma lihat Bang Aloy. Tapi nggak sampai lima detik, Bang Aloy malah pasrah dan kembali bersila.

"Lagian ini tempat terbuka banget loh Nyu, apa sih yang ditakutin? Toh kamu juga nggak mungkin nekat dan segila itu."

"Mas Banyu takut apa emang?" tanyaku yang tertarik setelah dengar omongan Bang Aloy barusan.

Sambil memiringkan posisi rebahan ke arah dua orang cowok ini, aku lihat Bang Aloy sama Mas Banyu. Lebih banyak ke Bang Aloy sebenarnya, karena dia yang banyak omong dari tadi.

Bang Aloy balas lihat ke aku sama Mas Banyu gantian, sementara Mas Banyu sendiri nggak tahu lagi lihat apa, yang pasti bukan aku objek pengamatannya detik ini.

"Nyi, kamu pacaran berapa kali?"

"Dua."

"Dua?"

"Satunya sama Mas Banyu."

Bang Aloy kembali melirik Mas Banyu. Bibirnya mengulas senyum sebelum kemudian lihat aku lagi.

"Maaf nih kalau lancang, sebelum sama Banyu, kamu sama pacarmu paling jauh ngapain?"

"Paling jauh ke mana kalik?" ralatku.

Bang Aloy sempat melebarkan mata, sebelum dia geleng-geleng lihat Mas Banyu yang ekspresinya datar saja.

"Maksudku, kamu sama pacarmu yang dulu, udah ngapain aja?"

"Ngapain aja? Jalan, nonton film, makan," jawabku menyebutkan apa saja yang memang biasa aku lakukan ketika sama Anthony dulu.

"Nonton film di mana? Bioskop?"

Aku mengangguk, Bang Aloy kembali melirik Mas Banyu dengan sorot yang aku nggak tahu artinya apa.

"Terus, pas nonton film, ngapain aja?"

"Ya nonton lah! Masak tidur!" sahutku sebal,

soalnya aku nggak mengerti maksud pertanyaan Bang Aloy.

"Yaa Tuhaaan, polosnya natural, Nyu."

Aku sontak melirik Mas Banyu, ekspresinya sama sekali nggak berubah, datar saja seperti sebelumnya.

"Emang kenapa sih?" kejarku karena respon Bang Aloy.

"Sama pacarmu dulu pernah cium-"

"Stop it, Loy."

Mas Banyu memotong pertanyaan Bang Aloy yang sebenarnya sudah bisa aku tebak kalimat utuhnya. Jadi aku menggelengkan kepala.

Dan itu bikin Bang Aloy menatapku nggak

percaya, sementara Mas Banyu lihat selama beberapa detik sebelum berdehem dan mengalihkan pandangan.

"Jesus! Nyu, please ... biarin si Anyi tetap sepolos ini, jangan dikontaminasi!"

"Justru pertanyaan dan omonganmu yang bisa bikin dia terkontaminasi."

"Loh, aku cuma nanyain yang nggak berani kamu tanyain. Kok jadi aku yang mengkontaminasi?"

"Emang kalian berdua semacam polusi ya? Bisa sampai mengkontaminasi?" selaku.

Baik Bang Aloy sama Mas Banyu sama-sama diam, terus keduanya sama-sama tersenyum beberapa detik kemudian.

"Ini anak pasti jaman kecilnya nggak pernah

mergokin ortunya pacaran, terus gedanya nggak pernah buka internet buat nyari yang aneh-aneh."

"Emang Abang atau Mas Banyu pernah mergokin orang tuanya pacaran? Terus buka yang aneh-aneh kayak apa kalau di internet?"

"Gosh! Rasanya aku kayak sang pendosa kalau deketan sama si Anyi," kata Bang Aloy kali ini beneran sambil beranjak dari tempatnya duduk. "Cemarin deh Nyu, biar dia nggak polos-polos banget kayak anak TK!"

"Damn you!" umpat Mas Banyu yang malah bikin Bang Aloy ngakak.

"Udahlah, cabut aja aku," pamit Bang Aloy, nggak peduli kalau Mas Banyu coba menahannya lewat sorot mata.

"Kupikir tingkah dia aja yang kayak anak kecil, ternyata pikirannya juga," tambah Bang Aloy.

"Ajarin dikit-dikit Nyu, biar kamu nggak ngerasa jadi pedofil."

Setelah mengatakannya, Bang Aloy refleks lari gara-gara Mas Banyu nyaris melepas sepatunya buat dilempar ke Bang Aloy. Sementara cowok sinting yang sudah lumayan jauh dari kami, malah tergelak puas.

"Omongan Aloy nggak usah digubris," kata Mas Banyu setelah dia menarik napas panjang dan dihembuskan kasar.

"Yang mana? Dia ngomongnya banyak dari sebelum Mas datang."

Jawabanku malah memancing senyum di wajah Mas Banyu.

"Kamu mau tidur lagi?" tanya Mas Banyu kemudian.

"Tadinya, tapi gara-gara Bang Aloy, nggak jadi lah aku tidur," aduku sambil menyamankan posisi miringku yang masih menghadap dia.

"Ya udah, tidur."

"Terus Mas tungguin kayak kemarin? Nggak bosen apa nungguin orang tidur?"

"Nggak," sahutnya sambil meluruskan dua tangannya ke belakang, jadi penyangga buat badannya.

Kami sama-sama diam selama beberapa saat. Pandanganku lekat ke wajah Mas Banyu yang cuma terlihat sisi kanannya saja. Sementara Mas Banyu tengah menatap arakan awan.

"Emang kenapa Mas nggak berani nanya aku pernah ciuman atau nggak?" tanyaku yang bikin rahang Mas Banyu kelihatan mengerat sesaat.

"Tapi tanpa nanya, Mas harusnya udah tahu, kalau yang aku lakuin sama Mas selalu jadi yang pertama, iya kan?"

"Tapi bukan pacar pertama."

"Aku juga bukan pacar Mas yang pertama!" sahutku, bikin Mas Banyu nengok dan kami saling lihat.

"Aku ada Anthony, sementara Mas ada Mbak Sukma, sama kan?"

"Ooh, namanya Anthony?"

Sahutan Mas Banyu bikin aku mengerutkan kening.

"Sering nonton film sama dia?"

Aku mengangguk tanpa pikir panjang, karena

memang beneran sering diajak Thony nonton.

"Beneran nggak ngapa-ngapain pas nonton?"

"Emang mau ngapain sih?" Aku mengulang pertanyaan yang sama seperti saat Bang Aloy tanya. "Orang nonton film kan jelas bakalan nonton, makan pop corn, udah."

Mas Banyu diam melihatku, dan tiga detik kemudian dia malah tersenyum.

"Kenapa senyum?"

Dia nggak langsung jawab. Kulihat dia menarik napas panjang lagi, lalu dihembuskan agak keras, ekspresinya seperti lega.

"Tahu apa yang bikin aku nggak bisa lepasin kamu?" tanya Mas Banyu dengan sorot menerawang menatap langit.

Karena bingung, aku cuma diam lihat Mas Banyu.

"Pikiran sederhanaamu yang kadang kelewat sederhana, mungkin buat sebagian orang itu polos bahkan kekanakan, tapi justru itu yang menarik," jelas Mas Banyu, yang selang beberapa detik dia nengok ke aku lagi. "Itu yang bikin aku selalu kangen sama kamu."

Seketika wajahku terasa panas.

Saking malunya, aku langsung balik badan, memungungi Mas Banyu begitu saja.

"Kamu kenapa?"

"Mas kalau mau gombal bilang dulu dong!" sahutku bersungut dan masih membelakanginya.

"Siapa yang gombal?"

"Mas lah! Emang ada siapa lagi di sini!"

"Bagian mana aku gombal?"

"lissssh!!" desisku yang refleks bangun terus lihat Mas Banyu dengan sorot gemas. "Pasti Mas aslinya tukang gombal ya? Makanya itu mulut lancar banget gombalin anak orang! Udah pengalaman soalnya!"

Bukannya tersinggung, Mas Banyu malah tersenyum nggak jelas.

"Tuh kan! Sering gombalin Mbak Sukma ya dulu?"

Dia menggelengkan kepala tapi masih sambil tersenyum.

"Bohong!"

"Tanya aja ke dia kalau ketemu, itu juga kalau kamu nggak cemburu duluan."

"Dih! Tukang cemburu nuduh orang lain cemburu!" protesku yang bikin senyumnya makin lebar.

"Udah sana, tidur," suruh Mas Banyu dengan sisa senyum di wajah.

"Nggak usah ditungguin, Mas kayak orang nggak ada kerjaan."

"Kalau sekarang kutinggal, kamu justru nggak bakal bisa istirahat."

Aku mengernyit, lalu lihat ke sekitar. Banyak maba seliweran nggak jauh dari pendopo, tapi mereka cuma melihat, nggak ada yang menghampiri buat minta tanda tangan. Padahal jelas Mas Banyu masih pakai almamaternya.

"Mereka ngapain lihatin aja?" tanyaku heran.

"Takut mungkin."

"Mas nyeremin sih!"

"Takutnya sama kamu, bukan aku."

"Kok aku?" sorot mataku makin heran lihat Mas Banyu.

"Coba tanya maba, siapa panitia pendamping paling judes, jawabnya pasti kamu."

"Issssh! Fitnah!" protesku dengan raut masam.

"Tanya sendiri kalau nggak percaya."

"Tau ah!" sahutku sambil membaringkan diri dan memunggungi Mas Banyu lagi. "Padahal

se kampus juga tahu siapa yang nakutin di sini!"

Gerutuan pelanku dibalas dengan dengkusan nggak kalah pelan.

"Aku malah seneng kalau kamu judes di depan yang lain," kata Mas Banyu yang aku nggak tahu bagaimana ekspresinya. "Kalau kamu ramah, cowok-cowok itu bakal berebut deketin kamu."

Aku diam, nggak kepikiran Mas Banyu bakal ngomong begini.

"Aku egois ya dek?" tanyanya selagi aku belum bersuara.

Mendadak jantungku berdetak kencang, tapi aku tahu penyebabnya.

Panggilan dek-nya itu!

"Karena pengen milikin kamu sendiri buat aku."

Dan wajahku kembali memanas.

"Kamu ikut mobil Bia, jangan sama peserta."

"Iya, nggak kehitung Mas ngomong gitu, sampai hafal di luar kepala aku," gerutuku dengan bibir mengerucut, sementara mataku menatap ke maba yang bakal mulai ospek jurusan hari ini.

Mereka lagi berbaris, sambil memanggul carrier, pakai sepatu safety, dan seragam peserta yang sudah mereka terima beberapa hari lalu.

Mas Arya memberi briefing sekaligus mengecek kelengkapan mereka. Sementara panitia lainnya standby setelah sebelumnya kami ikut baris karena ada sambutan dari Dekan dan Ketua Jurusan.

Jam 18:27 WIB.

Usai melihat angka yang ditunjuk jarum jam di pergelangan tangan, aku fokus ke Mas Banyu yang memanggil namaku.

"Barang yang dibawa Aji kemarin udah lengkap kan? Atau ada yang ketinggalan?"

"Udah semua kayaknya."

"Dicek lagi, mumpung belum berangkat."

Aku menghela napas pelan, bahkan dulu ketika kami masih pacaran, dia paling malas mengulang omongan. Kupikir mungkin karena dia sudah di lokasi, makanya jadi mengingatkan hal yang sama berulang-ulang.

Sebagian besar panitia memang sudah berangkat duluan, sedikit sisanya tinggal buat

berangkat bareng peserta, satu diantaranya aku.

Aji dan Yoga ikut gelombang kedua kemarin, menyusul gelombang pertama yang berangkat tiga hari sebelumnya.

Mas Banyu bilang barangku mending dibawa Aji, biar nanti aku nggak keberatan bawa carrier. Toh Aji sama rombongan lain juga naik mobil.

"Kalau udah mau berangkat, kabarin."

"Iya."

Setelah itu percakapan kami berakhir.

Aku kembali memperhatikan barisan maba yang rata-rata wajah mereka terlihat tegang. Bagaimana nggak tegang, setelah hampir tiga bulan jadi maba yang selalu dijudesin senior, sekarang adalah momen puncak mereka bakal

dijudesin habis-habisan.

Tepat jam 19:00 WIB, kami berangkat.

Aku sempat kaget waktu Mbak Aby gabung di mobil Mbak Bia, kupikir dia bakal gabung gengnya Mbak Tari.

"Kamu di depan, aku mau tidur di tengah," kata Mbak Aby ketika aku mau duduk di bangku tengah.

Nggak berani membantah, aku langsung buka pintu penumpang bagian depan.

Sosok Mbak Aby memang baru kulihat ketika ospek institusi, tapi kami jarang interaksi. Sekilas dia memberi kesan mirip Mbak Bia dulu. Judes dan omongannya to the point. Bedanya, Mbak Aby kadang masih terlihat dengan teman-teman cewek, sementara Mbak Bia lebih sering dengan teman cowok.

"Nanti bangunin kalau mau gantian Bi," kata Mbak Aby ketika kami sudah di mobil.

"Please, ini bukan perjalanan antar provinsi," sahut Mbak Bia setelah mendengkus pelan.

"Terserah, penting aku udah nawarin," balas Mbak Aby cuek. "Aku tidur, nanti nggak bakalan bisa tidur di sana. Cowok-cowok itu suka rese kalau ngecamp."

Mbak Bia nggak menyahut, dia fokus memundurkan mobil sebelum mulai menjalankannya pelan, mengikuti iring-iringan truk angkatan laut yang membawa peserta.

"Kalau dingin, kecilin sendiri ACnya," kata Mbak Bia yang kubalas pakai anggukan.

"Kalau aku tidur, nggak bisa ngecilin sendiri." Mbak Aby rupanya masih belum benar-benar

tidur meski kulihat dia sudah rebahan di bangku tengah.

"Sejak kapan beruang kutub nggak kuat dingin?"

"Sialan!" umpat Mbak Aby yang malah bikin Mbak Bia tersenyum tipis.

Perjalanan 5 jam nggak terasa lama karena Mbak Aby yang tadinya bilang mau tidur, malah nggak berhenti berdebat dengan Mbak Bia. Aku cuma mengulum senyum mendengar mereka saling lempar kesarkasan.

Jam 00:49 WIB, setelah merasakan jalanan desa yang belum seluruhnya teraspal, kami tiba di desa terakhir, tepatnya balai desa yang jadi tempat parkir mobil-mobil panitia.

Sudah ada sekitar belasan panitia menunggu dengan tampang nggak bersahabat. Ada motor-motor terparkir nggak jauh dari mereka, salah

satunya aku kenali motor Mas Banyu. Tapi dia nggak ada di antara belasan panitia penjemput rombongan kami.

Peserta yang wajahnya masih mengantuk, mendadak tegang begitu turun dan sadar siapa yang sudah menunggu mereka.

Tanpa nada tinggi, Mas Arla menyuruh peserta mengeluarkan senter masing-masing. Kecuali Mas Arla dan Aji, panitia lainnya cuma bisa mengamati dari jauh. Nanti, ketika mau jalan, panitia keamanan bakal mengambil alih.

"Agni," panggil Mbak Bia pelan.

Ketika aku menengok ke arah suara Mbak Bia, dia melambaikan tangan. Bergegas aku menghampirinya yang sepertinya habis ngobrol dengan beberapa senior.

"Ikut aku nggak?" tanya Mbak Bia.

"Ke mana?" Aku mengerutkan kening, fokus pada Mbak Bia yang baru menerima kontak kendaraan dari Bang Steve, teman seangkatannya.

"Ke camp duluan."

"Dianterin loh Bi," ingat Bang Steve yang dibalas decakan sebal Mbak Bia.

"Sekarang?" tanyaku masih bingung.

"Besok pagi sekalian," Mbak Bia menyahut ketus, dan direspon senyum oleh Bang Steve. "Sekarang lah! Mereka biar diurusin yang lain."

"Tapi kan aku pendamping?"

"Tugasmu baru dimulai nanti kalau mereka udah sampai camp."

"Emang boleh?" Aku masih ragu buat mengiyakan, meski sebenarnya ingin juga tiba di camp duluan biar bisa istirahat sebelum mereka sampai.

"Udah ikut aja, dia suka mendadak ngangusin tawaran," sahut Bang Steve.

Mbak Bia cuma menatapnya sebal.

Pada akhirnya aku memang ikut Mbak Bia. Beneran ikut Mbak Bia, dalam artian dibonceng naik motor, lewat jalan setapak yang gelap dan makin jauh masuk hutan.

Meski di belakang kami ada satu motor, tapi tetap saja ... aku salut dengan mental Mbak Bia.

Suara motor kami memecah kesunyian hutan. Nggak ada yang bisa kulihat selain setapak yang terkena sorot lampu motor.

Bisa kubayangkan bagaimana deg-degannya peserta nanti saat masuk hutan tengah malam begini.

"Mbak biasa naik motor juga ya?"

"Di kota, nggak. Karena nggak diijinin Ayah. Tapi di lapangan, ya," jawab Mbak Bia tetap fokus ke depan. "Kalau baru pertama, aku biasa dibonceng. Tapi kalau udah kenal medan, mending aku yang bawa motor."

"Ayahnya Mbak nggak marah?"

"Mau marah gimana, di hutan nggak ada mobil atau truk yang beliau takutin."

Aku tersenyum mendengar jawaban Mbak Bia. Ingat alasan serupa yang Ayah kasih dulu, ketika aku mau bawa motor sendiri ke sekolah.

Sesekali Mbak Bia mengubah lampu sorot motor, dari dekat ke jauh lalu dekat lagi. Begitu juga motor di belakang kami.

Butuh sekitar 15 menit buat tiba area camp. Dari jauh sudah terlihat nyala obor mengelilingi lokasi. Makin dekat, makin jelas tenda-tenda yang sudah berdiri kokoh.

"Yooo, wonder woman! No wonder emang!" seru Bang Calvin ketika lihat kami tiba dan Mbak Bia memarkir motor nggak jauh dari tenda konsumsi.

"Sehat Bang?" tanya Mbak Bia usai kami gantian bersalaman.

"Puji Tuhan, masih sehat."

"Lainnya mana?"

"Pada keliling, cuma tinggal beberapa anak

keamanan."

Mbak Bia mengangguk, sementara matakuku sibuk mengamati sekitar meski pencahayaan minim. Aku nggak melihat Yoga, satu temanku yang ditugaskan di bagian keamanan.

Berada di lokasi yang sama seperti tahun lalu, tapi dengan posisi sebagai panitia memang memberi sensasi beda. Kalau dulu yang ada dipikiranku acaranya apa saja, sekarang yang memenuhi pikiran adalah harapan semoga acara berjalan lancar.

"Oh ya, tenda Agni di sana," kata Bang Calvin sambil menunjuk tenda kapasitas tiga orang. Ada di bagian utara tenda konsumsi, setelah satu tenda yang kapasitasnya lebih kecil.

"Itu tenda Bia sama Aby," lanjut Bang Calvin sambil menunjuk tenda yang kumaksud barusan.

"Oke, makasih," sahut Mbak Bia yang kemudian kucopy ucapan terima kasihnya.

"Barang-barang Agni udah di dalam, kalau mau istirahat dulu silahkan."

"Makasih Bang," ulangku.

Nggak menunggu lama, aku masuk ke tenda. Masih kosong, kecuali carrierku yang sudah ada di dalamnya.

Sekitar lima menit kemudian, aku mendengar panggilan pelan Mbak Bia.

"Kenapa Mbak?" tanyaku setelah melongok keluar tenda.

"Aku mau cuci muka, ikut?"

"Mau!" sahutku tanpa pikir panjang.

Kami berdua jalan menuju kamar mandi yang ada di bawah. Masih kuingat betul bagaimana jalur setapak ini. Sambil merapatkan jaket yang kupakai karena dinginnya suhu, aku hati-hati melangkah biar nggak tersandung akar pohon.

Dan sama seperti tahun lalu, ada beberapa tenda panitia yang harus kulewati sepanjang jalan menuju kamar mandi.

Dari jauh, samar terdengar suara kendaraan bermotor. Mungkin iring-iringan panitia, yang artinya kemungkinan besar peserta sudah mulai jalan menuju lokasi. Mungkin sekitar 45 menit ke depan, mereka bakal tiba.

"Kadang aku masih nggak habis pikir, Mbak kenapa bisa seberani ini," kataku sambil jalan di samping Mbak Bia.

"Kamu nggak punya pilihan kalau nanti ikut

proyek sistem flying camp."

"Pas awal, Mbak takut nggak?"

"Ya takut, tapi mau gimana. Nurutin takut, nggak bakal lancar kerjaan."

Aku mengangguk, mengerti maksud Mbak Bia barusan.

"Lagian, aku lebih takut sama orang satu itu," lanjut Mbak Bia sambil menyorotkan senter ke depan.

Sosok Mas Banyu terlihat berjalan dari arah berlawanan, menuju kami. Yang aku ingat, dia datang dari arah setapak tempat adanya makam tua yang dulu harus kami lewati di malam terakhir.

"Seneng banget kelayapan sendiri."

Aku harus menahan diri buat nggak nyeletuk kalau Mbak Bia sama saja kayak masnya.

"Mau ke mana?" tanya Mas Banyu saat jarak kami sudah dekat.

"Ke mall, belanja-belanja," Mbak Bia menyahut sinis, yang dibalas senyuman miring Mas Banyu.

"Aku antar," jawab Mas Banyu yang diabaikan Mbak Bia.

Mas Banyu jalan di belakang kami, menyoroti setapak di depan kami.

"Bang Aloy ke mana?"

"Cek jalur barat."

"Mas Rahmanu?"

"Sama, tapi dia di jalur timur."

Aku cuma diam mendengar percakapan mereka.

Sampai di kamar mandi, Mbak Bia menyuruh Mas Banyu menyerahkan senternya padaku, biar kami nggak perlu saling tunggu ketika memakai kamar mandi.

Aku bisa mendengar Mbak Bia sudah selesai duluan selagi aku cuci muka. Ketika aku keluar, ternyata dia malah meninggalkan kami.

Mas Banyu berdiri di tempat yang sama sebelum aku masuk kamar mandi. Tangannya memegang tas kecil milik Mbak Bia yang berisi perlengkapan mandi.

"Mbak Bia duluan?"

"Mau nyari Rahmanu," jawab Mas Banyu sambil menerima sodoran senter dariku. "Udah makan beneran tadi?" tanyanya waktu kami masih berdiri berhadapan.

"Sejak kapan Mas jadi amnesia?" ledekku yang bikin dia tersenyum tipis.

"Jangan sampai masuk angin," sahutnya nggak merespon ledekanku.

Kami akhirnya jalan dengan posisi Mas Banyu setengah langkah di belakangku.

"Oh ya," seruku teringat sesuatu. "Semester ini Mas nggak megang praktikum maba ya?"

Pengumuman jadwal praktikum yang keluar lebih awal dari biasanya, membuatku bertanya-tanya, kenapa nggak ada nama Mas Banyu sebagai asprak maba. Tapi namanya ada di salah satu praktikum yang aku ambil.

"Jadwalku mulai penuh di lapangan," sahutnya tenang.

Aku nggak langsung percaya, apalagi kalau ingat cerita kebiasaan dia sebagai asprak dulu. "Tapi masih jadi asprak angkatanku."

"Cuma satu praktikum. Selebihnya cuma koordinator."

"Kenapa?"

"Sibuk."

"Emang kemarin-kemarin nggak sibuk?"

"Kan tadi udah bilang, jadwal ke lapangan mulai penuh, jadi biar bisa fokus."

"Kalau gitu, kenapa nggak sekalian dilepas?"

Jangan dijual anying (www.ebookmaji.my.id)

Berhubung dia berhenti, mau nggak mau aku ikutan berhenti sambil menghadap ke dia.

Belum sempat Mas Banyu menjawab, tiba-tiba ada sorot lampu senter tertuju ke kami.

Aku nggak tahu siapa, soalnya silau. Tapi ketika Mas Banyu balas mengarahkan senternya, samar aku bisa lihat sosok siapa yang iseng menyorot kami.

"Belum mulai ya acaranya, udah CLBK aja kalian!"

Rasanya ingin kulempar Bang Aloy pakai tas kecil punyaku, tapi dia keburu pergi sambil tertawa.

Menghela napas kasar, kulihat Mas Banyu cuma menatap malas ke sahabatnya yang sudah ditelan malam.

"Ayo," ajakku biar kami jalan lagi.

"Karena dengan gitu, aku punya jadwal rutin buat ketemu kamu di kampus."

Kalimat Mas Banyu membuatku yang baru selangkah jalan, akhirnya berhenti dan balik menghadap ke dia lagi yang masih berdiri di tempat.

"Karena aku nggak tahu, kapan kamu bakal nolak ajakanku buat ketemu di luar urusan kampus."

Aku diam, mengerjapkan mata sambil menyusun kata buat merespon, tapi susah.

"Kecuali kamu terima ajakanku, aku nggak perlu nyari alasan biar kamu mau ketemu. Karena setiap hari aku bakal bisa lihat kamu."

Anehnya, telingaku mendadak panas, dan itu

merembet ke wajah. Reaksi yang akhir-akhir ini sering kurasakan gara-gara Mas Banyu.

Padahal udara malam ini luar biasa dingin.

"Mau teh nyi?" tanya Bang Aloy yang baru keluar dari tenda konsumsi.

"Abang bikinin?" tanyaku sembari merapatkan balaclava, lalu memasukkan kedua telapak tangan ke saku jaket.

Jam tiga pagi, di tengah dingin yang menusuk tulang, panitia lainnya mulai dibangunkan oleh panitia keamanan, karena sejam lagi jadwalnya membangunkan peserta dan acara dimulai.

Sistem tugas panitia bagian keamanan dirolling, makanya di samping jumlah yang jauh lebih banyak, panitia keamanan selalu standby 24 jam.

"Ngapain aku bikinin!" sahut Bang Aloy lalu nyengir. "Iseng nanya aja aku."

Decakan sebaluku malah bikin dia terkekeh sambil jalan menjauh, kelihatan menghampiri beberapa orang yang lagi berdiri dekat tenda acara.

"Pagi Nyi!" sapa Aji dengan langkah terseret.

Aku tahu, Aji pasti berjuang mati-matian buat bangun, soalnya belakangan ini dia susah dibangunkan. Bahkan Aji sempat terpaksa melewati satu kelas pagi gara-gara bangun kesiangan.

Efek kecanduan main game.

Anehnya, Yoga yang jadi partner ngegame Aji nggak sesusah itu dibangunkan.

"Mau ngapain?" tanyaku lihat Aji yang masih setengah merem jalan ke tenda konsumsi.

"Minta kopi."

Jawaban Aji membuatku mengerutkan kening, karena setahuku Aji bukan tipe orang yang harus ngopi pagi. Tapi kemudian aku sadar, mungkin kopi bisa bikin dia melek sepenuhnya. Soalnya Aji panitia bagian acara, jadi dia harus benar-benar terjaga.

"Nyi!" seruan Aji dari dalam tenda konsumsi bikin aku mau nggak mau menghampirinya.

Aji menyodorkan thumblr dengan gambar salah satu ibu kota negara di Eropa yang terkenal dengan menara miring ketika aku sudah di sampingnya.

"Buat aku?" tanyaku sembari menerima sodorannya dengan sorot bingung.

"Nggak mau?"

"Apaan ini?"

"Teh."

Aku mengerutkan kening sekali lagi, sementara Tina yang sibuk di depan kompor, cuma mengangkat bahu waktu kami nggak sengaja saling lihat.

"Mas Banyu yang minta, teh hangat buat kamu tiap pagi dalam tumbler," kata Aji bahkan sebelum aku menyuarakan pertanyaan yang ada di kepala.

Aku diam sebentar sebelum berdehem pelan. Sepertinya Aji perlu disiram air panas kepalanya, biar sadar kalau dia nggak perlu ngomong dengan suara kencang, nggak enak sama Tina.

Setelah mengucap terima kasih, aku permisi keluar duluan.

Bang Aloy sudah nggak kelihatan lagi, jadi aku memutuskan duduk di matras yang ada di depan tendaku.

Tenda yang ditempati Mbak Bia dan Mbak Aby, nggak menunjukkan tanda-tanda aktivitas apapun. Mungkin saking lelapnya mereka tidur, atau sudah bangun duluan, atau malah nggak ada yang tidur, jadinya mereka keluar tapi aku nggak tahu ke mana.

"Cuci muka sana loh," suruh Aji sembari bawa segelas kopi hitam, terus duduk bersila di sampingku. "Nanti biar pas marah-marahin peserta, ekspresimu nggak kelihatan jelek banget gara-gara masih rembes."

Hanya selang dua detik, Aji terkekeh geli gara-gara dengkusanku.

"Yoga kok belum kelihatan ya, Ji?" tanyaku penasaran. Soalnya dari saat aku tiba beberapa

jam lalu, aku beneran belum lihat dia.

"Belum ketemu dia?"

Aku mengangguk sembari tanganku yang kedinginan sengaja memegang tumbler yang terasa hangat.

"Ada kok, kamu aja yang nggak fokus, mulutnya nyari Yoga, tapi matanya nyari yang lain."

"Sembarangan!" sungutku yang kali ini direspon Aji dengan senyum meledek.

Setelah sekitar lima belas menit duduk bareng Aji, aku sama Mbak Tari dan Mbak Dina ke kamar mandi, bersih-bersih karena sebentar lagi waktunya membangunkan peserta. Ketika kembali, ternyata Aji masih setia duduk di tempat, tapi isi gelasnya sudah tinggal setengah.

"Ji, tahu peserta namanya Erwin?" tanyaku sambil kembali duduk sama Aji.

"Tahu, kenapa?"

"Dia bukannya anak mesin?"

Pertanyaanku dijawab Aji dengan anggukkan pelan.

"Tapi kata temen-temennya dia pindah jurusan pas habis kegiatan ospek," jelas Aji.

"Kenapa?"

"Mana aku tahu," sahut Aji sambil membuat gerakan kecil mengangkat bahu. "Emang kenapa nanyain dia?" tanya Aji balik.

"Dia dulu ikut kelompokku, aneh aja sekarang bisa ketemu dan jadi kelompokku lagi."

"Waaah, jangan-jangan kalian jooo-"

"Jomblo?" potongku asal.

"Nggak usah ngaku jomblo ya, kalau punggungmu udah ditandain!"

Ketusan Aji bikin aku sempat bingung, sebelum melotot ketika tahu maksud omongannya.

Waktu aku memukul bahunya, Aji mati-matian menahan tawa. Soalnya ada satu aturan dari SC buat panitia, kami dilarang bercanda apalagi tertawa terbahak-bahak di depan peserta. Peraturan yang lumayan berat, apalagi buat yang doyan bercanda.

Kata Bang Aloy, biar peserta segan dan hormat sama panitia. Biar kami nggak diremehkan juga sama peserta. Kalau sampai peserta lihat panitia bercanda sendiri, peserta bisa saja menganggap

acara ini cuma main-main.

Sosok Erwin yang kutanyakan ke Aji memang sempat bikin aku kaget, soalnya sejak kuliah dimulai, aku belum pernah ketemu dia. Waktu dikasih list nama kelompok, aku juga nggak tahu kalau Erwin di kelompokku adalah Erwin yang sama dengan waktu ospek institusi.

"Ayo bangun!" seru Samuel, salah satu panitia keamanan yang berdiri sekitar empat meter di depanku.

Tangannya memainkan senter, sengaja disorotkan ke tenda-tenda peserta berulang kali. Mana senter yang dia pakai bukan yang cahayanya warna kuning.

Posisi tenda peserta ada di seberang tendaku, dipisahkan oleh lapangan cukup luas yang bakal dijadikan tempat berkumpulnya peserta.

Total ada tujuh tenda buat peserta. Empat tenda besar cowok, masing-masing diisi 20 orang. Sementara 3 tenda cewek masing-masing diisi 15 orang. Jumlah yang lebih banyak dari angkatanku.

"Bangun! Bangun!" ulang Samuel menirukan suara alarm, sembari terus memainkan senter.

"BANGUN WOY! APA MINTA TENDA KALIAN DIROBOHIN!" susul Mas Arya yang datang ke arah tenda peserta sambil bawa tracking pole.

Aku yakin, peserta pasti ada yang terbangun dengan kaget gara-gara suara lantang dan menakutkan Mas Arya dari tengah lapangan. Apalagi nggak sampai semenit, tenda mereka tiba-tiba dipukul dari luar pakai tracking pole.

"WOY! KEBO SEMUA!!" umpat Mas Arya gara-gara sampai semenit belum ada satupun peserta yang keluar tenda.

Selagi Mas Arya mengumpat, panitia lain malah senyum-senyum, soalnya Mas Arya habis mengumpat, nyengir ke arah panitia yang ada di sekitar tenda.

Nggak berapa lama, satu per satu peserta mulai keluar dari tenda.

Sambil menyedap teh hangat, aku mengamati wajah-wajah mengantuk, capek, sekaligus tegang yang terlihat jelas dari peserta.

"Baris sesuai kelompok!" seru Mas Arya tanpa menurunkan volume suaranya.

Dengan lumayan cepat, beberapa maba bergerak mencari kelompok mereka sendiri. Beneran beberapa saja, sementara sebagian besar lainnya cuma nengok kanan kiri seperi mau menyeberang, tapi malas gerak.

"Lelet kalian!" teriak Yoga yang tahu-tahu muncul di antara tenda-tenda peserta.

Kalau saja aku nggak kenal baik sama Yoga, jelas aku bakalan takut lihat dia sekarang.

Yoga memang mirip-mirip gilanya sama Aji, tapi kalau lagi serius, ekspresinya menakutkan juga. Cuma selama ini ketutupan gara-gara dia bergaul sama Aji yang rada sengklek isi kepalanya.

"Suruh baris sesuai kelompok aja rusuh! Dasar anak paud!!"

Aku menahan senyum lihat Yoga yang mendadak galak.

Selang setengah menit, Mas Arya menyuruh pendamping mengecek kelompok, dengan segera aku berdiri menghampiri kelompokku, meninggalkan tumbler dan isinya yang baru kunikmati sedikit.

Erwin yang ditunjuk jadi ketua kelompok, berdiri paling depan.

"Lengkap kelompokmu?" tanyaku ke Erwin.

"Siap, lengkap!" sahutnya sigap.

Sepasang mataku langsung mengecek ke belakang Erwin.

Ada 10 orang, lengkap.

Ketika mataku nggak sengaja melirik ke arah utara barisan, sosok Mas Banyu ternyata lagi berdiri nggak jauh dari lapangan tengah, entah sejak kapan.

Dia melihatku dengan ekspresi datarnya yang khas.

"Ambil perlengkapan mandi, setelah itu ngumpul di sini lagi dan tunggu instruksi panitia!"

Suara lumayan kencang dari Yoga, membuat perhatianku teralih lagi ke peserta.

"Semua anggota kelompok kalian tanpa terkecuali, semenit dari sekarang sudah harus kumpul di sini lagi," kataku sambil menatap Erwin, lalu lihat jam di pergelangan tangan dan mengubah ke mode stop watch.

"Siap!" responnya masih dengan sigap.

Erwin langsung balik badan, memberi aba-aba ke teman kelompoknya buat mengambil perlengkapan mandi mereka.

Pendamping lain juga memberi instruksi yang sama, jadi peserta seperti berebut masuk tenda.

Detik ke-35, satu persatu anggota kelompok Erwin mulai kembali ke barisan.

Tinggal satu orang, Dilla, yang belum balik.

Dia baru datang setelah stop watch menunjukkan angka 1 menit 4 detik.

"Satu menit empat detik, kataku sembari lihat Erwin, "turun satu seri kalian," perintahku tanpa meninggikan nada suara.

"Semuanya Kak?" tanya Erwin memastikan.

Saat kuperhatikan wajah anggota kelompoknya, ada yang kaget, ada juga yang kelihatan nggak rela.

"Sejak kapan kata kalian buat nunjuk satu orang?"

"Tapi kan yang telat cuma satu orang," sahut anggota yang berdiri pas di belakang Erwin.

Aku yang tadinya berdiri di depan Erwin, langsung bergerak pelan, menghampiri cewek dengan name tag Sheila, dan berdiri di sampingnya.

"Di awal tadi aku ngomong apa?" tanyaku dengan sorot tajam tertuju ke cewek yang sepertinya tipe doyan protes ini. "Semua anggota kelompok kalian tanpa terkecuali, iya kan?"

"Tapi-"

"Di sini kalian bergerak sebagai tim, bukan individu. Lupa sama aturan itu?" potongku yang bikin Sheila diam dengan ekspresi bersungut. "Kenapa? Nggak terima?" kejarku karena melihat raut nggak puas Sheila.

"Nggak Kak."

"Ngomong kalau nggak puas, jangan diem aja tapi nanti di belakang segala caci maki dikeluarkan."

"Nggak Kak!" ulangnya.

Aku diam sambil terus mengamatinya, sampai beberapa detik kemudian aku jalan lagi ke depan.

"Nunggu apa kalian? Mau nambah satu seri?" tanyaku.

Serentak satu kelompok di depanku langsung turun ke posisi push up.

"Mulai," perintahku dengan kedua tangan bersedekap.

"Satu!" seru Erwin yang diikuti gerakan push up teman-temannya.

"Ulang!" selaku yang bikin Erwin mendongakkan kepala buat lihat aku.

Tanpa ngomong apapun, aku balas lihat Erwin dengan ekspresi kubuat se-enggak peduli mungkin.

"Satu!" seru Erwin akhirnya.

"Ulang," selaku lagi.

Kami kembali melakukan kontak mata, dan di detik ke lima, Erwin seolah paham apa maksudku menyuruh mereka mengulang.

"Satu!" Kali ini suara Erwin terdengar lebih lantang.

Selagi memperhatikan Erwin dan teman-temannya, telingaku menangkap teriakan aba-aba yang sama saling bersahutan dari kelompok

lain.

Waktu mengedarkan pandangan, terlihat semua peserta ternyata lagi dapat hukuman serupa seperti kelompokku.

Beberapa menit kemudian, peserta diarahkan buat mandi.

Selagi menunggu mereka selesai, aku masuk ke tenda buat mengambil atribut panitia. Mbak Tari dan Mbak Dina yang juga bagian pendamping peserta, sudah memakai semua atribut mereka dan memberiku ruang buat bersiap.

"Kita musti pakai sepatu juga?" tanyaku sambil memasang kaos kaki sebelah kanan.

"Iya," jawab Mbak Tari yang duduk di ujung tenda sambil mengikat tali sepatu. "Kan nanti kita ikut jalan pas mereka belajar ormed."

Aku mengangguk, baru ingat waktu orientasi medan dulu Mbak Bia juga mengikuti kami.

Mbak Dina berdiri di luar, menunggu Mbak Tari yang baru akan makai sepatu sebelah lagi.

"Kalau sudah langsung ke lapangan."

Kalimat yang datang tiba-tiba dari sosok Mas Banyu bikin Mbak Tari bergerak gesit, berdiri di samping Mbak Dina.

"Baik Mas," sahut Mbak Tari yang langsung mengajak Mbak Dina pergi. Sementara aku masih mau pakai kaos kaki sebelah kiri.

Mas Banyu jongkok di depan pintu tenda, melihatku selama beberapa saat.

"Masih pakai kaos kaki, nggak usah nyolot," kataku sebelum dia sempat ngomong.

Mas Banyu kulihat mengulas senyum tipis.

"Tehnya sudah diminum?" tanyanya sekitar selang tiga detik.

Aku mengangguk, bergeser ke luar tenda setelah selesai memakai sepasang kaos kaki.

Berhubung aku duduk di tepian tenda, jarak kami jadi lebih dekat, dan aku bisa mencium wangi parfum Mas Banyu yang sudah kuhafal.

"Apa?" tanya Mas Banyu dengan satu ujung alisnya terangkat.

"Mau mikat siapa?" sindirku dengan tangan memegang sepatu yang tadinya mau kupakai.

Gara-gara mencium wangi parfumnya, aku jadi refleks berhenti memakai sepatu.

"Nggak mungkin mau bikin monyet betina nempel sama Mas kan?"

Mas Banyu masih diam sambil lihat aku dengan sorot bertanya. Tapi nggak lama, karena kemudian dia tersenyum, sedikit lebih lebar dari sebelumnya.

Alih-alih menjawab, dia merogoh saku korsanya dengan tangan kanan.

"Ini," katanya sambil menyodorkan snack bars kesukaanku, "biar nggak lapar sambil nunggu sarapan."

Setelah ngomong begitu, dia berdiri, seolah mau pergi.

"Mau ke mana?" tanyaku refleks, masih dengan tangan memegang salah satu sepatu.

"Yang jelas bukan nyari monyet betina yang mau nempel sama aku," jawabnya sambil tersenyum setelahnya.

"Atau kamu mau jadi monyet betina sekarang?"

Pertanyaan terakhir yang kurespon dengan ekspresi cemberut, malah bikin Mas Banyu tersenyum puas.

Dia nggak mikir kayaknya, kalau aku jadi monyet betina, sama saja selama ini dia sudah ngajak nikah monyet betina!

"Dia maba yang dulu jadi kelompokmu juga kan?"

Aku mengerutkan kening, dengan mulut penuh yang sibuk mengunyah makan siang.

Selagi peserta dapat materi tentang sejarah himpunan, aku dan pendamping lainnya milih memanfaatkan waktu buat ishoma. Soalnya ketika mereka ishoma nanti, kami harus tetap mengawasi mereka. Sistemnya memang 24 jam peserta dalam pengawasan panitia.

"Erwin maksudnya?"

"Ooh, namanya Erwin," sahutnya dengan satu alis

terangkat.

Nyebelin sumpah!

Soalnya respon dia sama seperti kalau aku menyebut nama Anthony. Meski bukan pertama kali, responnya selalu begitu. Bahkan nama Erwin pun aku yakin dia sudah tahu sebelum aku sebutkan barusan, karena mustahil dia nggak tahu nama peserta yang sempat bikin Yoga emosi jiwa saat sarapan tadi.

"Kenapa? Mas naksir Erwin?"

Mas Banyu malah mendengkus sambil tersenyum sinis.

Kami lagi duduk di depan tendaku. Tadinya aku duduk dengan Mbak Tari, tapi begitu Mas Banyu datang, Mbak Tari langsung pindah ke depan tenda konsumsi, gabung sama yang lain.

"Pernah tukeran nomor ponsel?"

"Nggak lah! Ngapain!" sahutku ketus setelah menelan makanan yang selesai kukunyah.

"Tukeran ID medsos?"

"Mas mau minta nomor dia? ID medsos dia? Nanti kumintain," balasku yang malah bikin dia senyum, tapi bukan senyum sinis lagi.

"Orang lagi makan jangan ditanyain aneh-aneh deh," protesku sebal.

Setelah itu dia beneran diam dan membiarkanku menghabiskan makanan. Sesekali kami saling lihat, sesekali sorot matanya awas menyapu area kegiatan.

"Pulang dari sini, Ibu sama Yayah minta ketemu."

Kalimat yang diucapkan santai oleh Mas Banyu membuat aku yang lagi minum, dan baru mau menelan tegukan terakhir, terbatuk hebat. Mas Banyu bantu menepuk punggungku pelan beberapa kali dengan raut datar.

Yakin deh, panitia yang tengah duduk di depan tenda konsumsi, atau yang ada di sekitaran kami, pasti lagi memperhatikan sambil bisik-bisik ngomongin kami.

"Kok kaget? Kan udah pernah ketemu?" tanyanya dengan ekspresi entah beneran heran, atau pura-pura heran.

Dan rasanya mulut Mas Banyu ingin sekali kusumpal pakai daun pisang yang jadi alas makananku.

Lihat aku melotot, Mas Banyu malah tersenyum dengan tangan masih menepuk punggungku.

"Bukannya kita udah sepakat ya? Mau mulai dari awal, dan pelan-pelan aja?"

Dia mengangguk, lalu menjauhkan tangannya karena batukku sudah beneran reda.

"Terus kenapa mendadak bilang orang tua mas mau ketemu?"

"Nggak mendadak," sahutnya sembari mencermatiku, "sebenarnya udah lama mereka nanyain, karena aku nggak bawa kamu ke rumah lagi."

Aku diam, mengerjapkan mata sambil lihat Mas Banyu tanpa putus. Sementara tanganku melipat daun pisang karena makananku sudah habis.

"Tapi waktu itu keburu hubungan kita bermasalah."

"Terus? Nggak mungkin mereka nanyain lagi tanpa sebab kan?"

Bibirnya mengulas senyum tipis, sementara sorot matanya teralih ke tenda acara. "Yayah tahu kalau kita baikan, makanya beliau nanya kapan kamu main ke rumah lagi."

Setelah ngomong begitu, Mas Banyu kembali melihatku.

"Waktu Ibu juga tahu, beliau beberapa kali minta aku bawa kamu ke rumah."

Aku mengerjap, mencerna kalimat Mas Banyu nggak bisa secepat kalau aku menelan makanan yang habis kukunyah.

Di kepalaku mendadak muncul pertanyaan kenapa orang tuanya ingin ketemu aku? Mau ngomong apa mereka nanti? Mereka nggak bakal memaksaku buat nikah sama Mas Banyu kan?

"Maksudnya, aku aja kan yang mau mereka temuin?" tanyaku mulai was-was.

Kesekian kali Mas Banyu menganggukkan kepala, sebelum dia sambung dengan bilang, "tapi sebenarnya Yayah sama Ibu juga pengen ketemu Mama sama Ayah."

Seketika aku mengerutkan kening kuat-kuat.

Kata Mbak Bia, kalau sampai kedua orang tua kami ketemu, artinya aku nggak bakal bisa menghindar lagi dari ajakan nikah Mas Banyu.

"Masih ada yang bikin kamu ragu atau takut?" tanya Mas Banyu tiba-tiba.

Sama sekali nggak kepikiran kalau dia bakalan ngobrolin urusan pribadi kami di sini dengan serius. Meski aku tahu, Mas Banyu nggak keberatan ngobrolin apapun di tempat umum,

karena dia selalu bisa mengontrol biar privasi kami tetap terjaga.

"Kecewa itu masih ada?" ulangnya.

Selagi aku diam, pikiranku menanyakan hal yang sama ke diri sendiri. Dan seingatku, sejak dia mengajakku berkomitmen lagi, Mas Banyu beneran berusaha buat jaga perasaanku.

Selama ini dia selalu bilang lagi di mana dan sama siapa tanpa aku tanya lebih dulu. Mas Banyu juga rajin bilang kalau mau keluar, meski itu buat mengantar Mbak atau Ibunya.

Bahkan ketika dia mau menemani Prof.Luthfi yang mendadak ingin sarapan bubur ayam, Mas Banyu juga pamit.

Yang paling terasa betul usaha dia buat dapat kepercayaanku lagi, dia log in akun medsosnya di ponselku, dan menghapus pertemanannya

dengan mbak mantan.

Pernah aku sengaja log out, tapi Mas Banyu malah log in lagi. Beberapa kali terulang sampai akhirnya kubiarkan saja dia log in di ponselku.

"Beneran masih ada?" tanyanya yang bikin aku kembali fokus sama obrolan kami.

Waktu aku akhirnya merespon dengan gelengan kepala, satu ujung alis Mas Banyu sedikit terangkat.

"Aku malah takut," jujurku.

Sembari menghela napas pelan, aku cuci tangan pakai air yang ada di botol minum. Soalnya kalau jalan ke tenda dapur, keburu lapar lagi aku nanti.

"Takut kenapa?"

"Serius kita mau obrolin ini sekarang?"

Mas Banyu diam, sementara aku menutup botol minuman setelah tangan kanan terasa bersih.

"Aku-"

"Woy! Dicariin malah pacaran di sini!"

Bang Aloy yang muncul mendadak di depan kami, bikin percakapanku dan Mas Banyu terhenti.

"Kirain lagi keliling! Ternyata lagi nemenin kanjeng nyai makan!" sindirnya sembari berdiri di depan kami.

Aku cemberut menatap Bang Aloy yang malah nyengir.

"Kenapa?" tanya Mas Banyu akhirnya.

"Nggak kenapa-kenapa, cuman pas aku cek rute ormed, udah sempat ketemu Bia sama yang lain, kamu aja yang belum kelihatan."

"Sudah kelihatan kan sekarang?"

"Elah! Kentara amat ngusirnya! Emang lagi ngobrolin apaan kalian? Masa depan?" Muka Bang Aloy kelihatan sekali meledek ketika lihat ke arahku. "Agni loh polosnya masih ngalahin anak SMP! Bisa-bisa dituduh pedofil beneran kamu, Nyu!"

"Enak aja!" timpalku nggak terima sama ledekan Bang Aloy.

"Lah emang iya kan? Masak udah gede pacarannya gandengan doang? Beneran kayak lansia kalau kata Arsa."

"Emang aku harus lapor abang kalau habis dipeluk atau dicium!" balasku agak ngegas

karena terpancing ledekan Bang Aloy.

Mas Banyu cuma berdehem pelan.

"Nggak usah repot-repot, paling juga nggak pernah." Kelihatan betul kalau Bang Aloy meremehkan.

"Pernah kok!" sambarku kesal.

Tapi dua detik kemudian aku refleks menutup mulut selagi Bang Aloy melihatku, terus ganti lihat Mas Banyu dengan ekspresi kaget.

Mati aku!

"Aku jalan," pamit Mas Banyu tiba-tiba sembari berdiri dan bergegas pergi secepat mungkin dari kami.

Sekalipun dia beneran nggak nengok lagi ke

belakang.

Kayaknya aku juga perlu kabur ke tengah hutan biar nggak ditanya Bang Aloy deh!

"Siapa yang nyuruh kamu membela mereka?"

Pertanyaan tajam Mas Banyu bikin aku sempat nggak percaya sama yang aku dengar. Sementara sekitar kami yang tadinya lumayan berisik, mendadak sunyi.

Beneran sunyi.

Nggak ada suara lain selain serangga, Mas Banyu, sama aku.

Deretan SC dan senior yang duduk di depan fokus menatapku, sementara yang sesama panitia beberapa sempat nengok ke aku, dan banyak lainnya menundukkan kepala.

"Mereka tadi lama karena bantuin temennya yang sakit, alasan mereka jelas. Kenapa mereka tetap harus dihukum?" balasku akhirnya.

Kelompokku memang tadi dapat hukuman gara-gara terlambat saat orientasi medan. Tapi itu bukan karena mereka salah baca peta, apalagi keasikan main-main di hutan.

Dilla mendadak drop, teman kelompoknya coba menolong dengan istirahat sebentar, mungkin dia kecapekan, makanya mereka telat masuk pos terakhir. Sampai kemudian salah satu dari mereka akhirnya gendong Dilla karena dia nggak sanggup buat jalan sendiri.

"Dari awal sudah diingatkan, kalau ada peserta sakit segera lapor. Kamu sebagai pendamping mereka, kenapa bisa lalai? Ngapain aja kamu?"

Sepasang mataku sempat membulat karena

pertanyaan Mas Banyu yang masih terdengar bernada tajam.

Sesi evaluasi kata Mbak Tari biasanya memang jadi ajang SC buat memarahi panitia kalau ada yang salah setelah seharian acara berjalan.

Bukan marah sih, tapi kalau ada yang nggak terima sama teguran SC, ketua hima atau ketua pelaksana acara, pada akhirnya ya bakalan jadi ajang marah-marah dan membela diri.

"Sebelum jalan, kondisi Dilla masih baik-baik aja," kataku berusaha mengontrol nada bicara biar kembali normal, padahal aslinya aku sudah mulai kesal.

"Kamu nggak ngontrol dia sepanjang perjalanan?"

"Sudah, dan dia memang baik-baik aja sampai menuju pos terakhir."

"Kamu benar ngecek kondisi dia, atau cuma sekedar nanya dan langsung percaya waktu dia bilang baik-baik aja?"

Di tengah malam yang cukup dingin, dan hanya diterangi nyala obor di beberapa sudut dekat lokasi evaluasi panitia, aku justru merasa gerah karena omongan Mas Banyu.

"Kamu pikir kita di sini lagi main-main? Apa gunanya kamu ikut briefing berbulan-bulan?"

"Kalau nggak niat jadi panitia, pulang aja kamu!"

Tanpa sadar aku menahan napas dengar kalimat Mas Banyu yang benar-benar di luar dugaan.

"Setiap briefing, pendamping peserta selalu diingatkan untuk nggak manjain peserta, lupa? Atau sengaja lupa?"

Butuh sekitar tiga detik buat kemudian aku mengucapkan maaf dengan suara agak bergetar karena menahan emosi.

"Kalian sebagai pendamping juga selalu diingatkan untuk mengontrol kondisi kesehatan peserta, karena kalian paham akan seperti apa kegiatan kita sampai di hari terakhir nanti. Apa itu juga kamu lupa?"

Oke, salahku memang karena tadi nggak cek betul-betul kondisi Dilla. Jadi aku mengucapkan maaf kedua kalinya di tengah suasana yang makin tegang.

"Kamu boleh bela mereka, tapi bukan saat itu juga dan di depan mereka. Biar mereka belajar membela diri sendiri, jangan biasakan mereka ngandalin senior sebagai tameng. Paham?"

"Paham!" sahutku menekan ego. Nggak mungkin

aku bersikeras di depan teman-teman panitia yang sudah lelah seharian. Mereka pasti mau segera istirahat.

"Sudah tahu sekarang apa salahmu?"

"Sudah!"

"Turun satu seri!" perintah Mas Banyu tanpa ragu.

Dengan rahang mengerat sesaat, aku patuh, beranjak ke depan dan langsung siap di posisi push up.

Dia memberi aba-aba, menghitung sampai aku selesai push up.

Setelah aku, Mas Banyu ganti menyorot panitia lain yang juga melakukan kesalahan saat makan malam.

Sepasang mataku sempat beradu pandang dengan mata Aji yang kebetulan nengok ke arahku.

Lihat aku mengerucutkan bibir, dia mengulas senyum tipis, seolah mau bilang, "semangat!" karena sadar aku agak kesal.

Aku tahu Mas Banyu memang profesional, tapi jujur egoku sedikit nggak terima ketika dia tanya aku ngapain saja, dan bilang aku nggak niat jadi panitia

Selepas evaluasi, panitia balik ke tenda masing-masing buat istirahat.

Jam di pergelangan tangan menunjukkan hampir jam satu dini hari.

Mbak Tari sama Mbak Dina mengajakku ke kamar mandi bareng. Sambil bawa tas kecil berisi sabun cuci muka, pasta dan sikat gigi, aku

Jangan di jual online (www.ebookmajdi.my.id)

jalan menyusul Mbak Tari dan Mbak Dina yang menunggu di depan tenda perlengkapan.

"Mau ke mana?" tanya Mbak Aby ketika lihat kami mau jalan.

"Kamar mandi Mbak," jawabku sopan.

"Bertiga? Yakin?"

"Emang kamu mau ngantar kalau kami minta?" sahut Mbak Tari yang seangkatan dengan Mbak Aby dan Mbak Bia.

Mbak Aby tersenyum miring, lalu mengeluarkan senter yang langsung dinyalakan dan menyorot ke setapak menuju kamar mandi.

Kami refleksi jalan dengan Mbak Aby di belakangku. Sekilas aku tahu kalau nyali Mbak Aby nggak jauh beda sama Mbak Bia.

"Hati-hati, tadi anak-anak dapur numpahin air pas naik," ingat Mbak Aby.

"Mereka jatuh?" tanyaku sembari nengok ke arah kiri belakang.

"Kuwalat, udah diingetin jangan bercanda, malah bercanda."

"Siapa emang?" tanya Mbak Tari kali ini.

"Hasan sama Cris."

"Pantesan, tadi mereka jalannya pincang."

Mbak Aby terdengar mendengkus pelan.

Ketika di setapak yang agak turun, jalannya memang jadi agak berlumpur. Antara karena hujan yang sempat turun lebat tapi sebentar tadi,

sama air yang nggak tahu seberapa banyak mereka tumpahkan.

Aku harus super hati-hati dan pegangan ke Mbak Aby kalau nggak mau terpeleset.

Sampai di kamar mandi, Mbak Tari dan Mbak Dina duluan. Meski nggak ada senioritas, tapi aku sadar kalau senior harus didahulukan.

Aku nunggu di luar sama Mbak Aby. Dia nggak banyak omong. Aku juga nggak berani banyak tanya. Soalnya aku belum kenal betul sama Mbak Aby.

Begitu Mbak Dina keluar, aku pamit ke Mbak Aby buat masuk bilik. Kondisi kamar mandi ini beneran masih sama seperti setahun lalu, penerangannya terbatas.

Selesai dengan urusanku, sosok Mas Banyu ternyata menunggu di luar. Sementara tiga

cewek tadi sudah nggak kelihatan. Sepertinya antara sengaja duluan atau dipaksa duluan oleh Mas Banyu.

Lihat dia, nggak tahu kenapa aku mendadak kesal gara-gara ingat bagaimana nada sama ekspresi Mas Banyu di forum evaluasi.

Tanpa ngomong apapun, aku jalan melewatinya. Dan sama sepertiku, Mas Banyu tanpa suara mengikutiku dari belakang sambil menyorot setapak di depanku.

Selama beberapa saat, suara serangga terdengar nyaring, diiringi kerlipan senter dari kejauhan.

Aku tahu di mana posisi Mbak Bia sekarang, karena kode lampu senter Mbak Bia adalah satu dari sedikit kode yang aku hafal. Dia jarang menunjukkan kode lampu senternya, begitu juga sama Mas Banyu. Kalau Yoga sama Bang Aloy, beberapa kali aku sempat lihat kode lampu

senter mereka.

"Maaf," ucap Mas Banyu tiba-tiba, memecah sunyi di antara kami.

Nggak langsung menjawab, aku menarik napas dan mengembuskannya pelan.

"Buat apa?" tanyaku kemudian.

Sebenarnya aku tahu apa maksudnya, tapi aku sengaja sok nggak ngerti.

"Marahin sama hukum kamu tadi."

"Emang aku salah kok," jawabku berusaha terdengar biasa saja, meski sebenarnya agak kesal.

"Tadi anak keamanan ada yang protes sebelum evaluasi. Dia keberatan sama sikapmu di pos

terakhir. Dan aku nggak bisa bela kamu karena itu udah jadi kesepakatan bersama."

Penjelasan Mas Banyu membuatku kembali menghela napas, tapi kali ini sedikit agak keras.

"Mereka tahu hubungan kita. Kalau aku diam, mereka bakal mikir kamu diistimewakan."

"Kenapa nggak nyuruh Mbak Bia atau yang lain buat marahin aku?" tanyaku sembari berhenti dan balik badan buat menghadap ke Mas Banyu.

"Bukan aku nggak mau Mas marahin, tapi aneh aja rasanya."

"Aneh?" tanyanya dengan kening berkerut.

Aku merespon dengan anggukan tegas.

"Bukannya dulu malah pernah dimarahin lebih

dari tadi?"

"Itu dulu! Jaman kita emang masih musuh! Jadi rasanya biasa aja kalau Mas marah-marah, sambil nyari-nyari kesalahanku!"

"Jadi, maksudnya sekarang rasanya nggak biasa?"

Pertanyaan Mas Banyu bikin aku balik mengerutkan kening. Sepertinya ada yang musti kuralat sebelum Mas Banyu memberondong dengan pertanyaan.

"Maksudnya bukan aku nggak profesional, tapi ... mungkin aku perlu biasain diri," sahutku dengan suara makin pelan di ujung kalimat.

"Biasain diri?"

"Mas nggak pernah marahin aku kayak tadi

setelah kita pacaran."

Nggak tahu kenapa, telingaku rasanya mendadak panas. Sebelum dia lihat wajahku berubah jadi merah, aku segera balik badan dan lanjut jalan.

Gerakan lampu senter yang tertuju di setapak, menunjukkan kalau Mas Banyu juga ikut jalan di belakangku.

Ketika sampai di tanjakan yang berlumpur, Mas Banyu jalan setengah langkah di depanku. Dia sempat mengulurkan tangan, tapi aku memilih pegangan di ujung lengan korsanya.

Tanpa sepatah kata, dia lanjut jalan pelan, tapi tangannya bergerak buat melepas peganganku dan ganti menggenggamnya.

Waktu aku protes dengan berusaha melepas, Mas Banyu malah mengeratkan genggamannya. Langkah kakinya sempat terhenti dua kali buat

Jangan di jual
"memastikan aku aman."

"Bisa dilepas nggak?" tanyaku setelah kami melewati tanjakan. "Nanti ada yang lihat, terus lapor Bang Aloy, makin jadi dia ngeledekin aku."

Mas Banyu nengok, tapi tangannya tetap menggenggam tanganku.

"Dia nyebelin kalau ngeledek," aduku yang bikin Mas Banyu melengkungkan garis bibirnya ke atas.

"Nggak ada ledekan yang nyenengin."

Lihat aku merengut, Mas Banyu malah mendengkus geli.

"Lagian, Mas juga kenapa tadi langsung kabur?"

"Kenapa juga kamu ladenin Aloy?"

"Kok jadi aku yang salah?" protesku sambil berhenti jalan.

Mau nggak mau, Mas Banyu juga ikut berhenti.

"Kamu tahu sendiri, 95% kelakuan Aloy itu setan, omongannya ngaco, nggak semua omongannya perlu kamu balas."

Aku menatap Mas Banyu nggak percaya. Bisanya dia malah bela Bang Aloy meski pakai manglloknya.

"Maksudnya, Mas-"

"Hayo! Pacaran tengah hutan ya?!"

Bang Aloy tahu-tahu muncul dari arah selatan. Ada Mbak Aby di belakangnya, kupikir dia masih mengantar Mbak Tari sama Mbak Dina.

Sambil nyengir, Bang Aloy menyorot tanganku yang masih digenggam Mas Banyu.

Beneran dia kayak setan memang!

"Nggak takut digoda setan kalian?"

"Abang tuh setannya!" balasku sebal.

Alih-alih marah, Bang Aloy malah tergelak puas. Sementara Mbak Aby menggeleng malas.

"Sudah diajarin apa aja sama Banyu?"

"Loy!"

"Bang!"

Teguran Mas Banyu dan Mbak Aby yang nyaris barengan, membuatku lihat keduanya gantian.

Ada yang salah sama pertanyaan Bang Aloy? Dia cuma nanya aku diajari apa sama Mas Banyu.

Bang Aloy terlihat nyengir jahil, terus berdehem sekali.

"Mending Mas antar Agni ke tenda. Setan satu ini biar aku urus," kata Mbak Aby yang bikin aku sempat kaget. Soalnya dia berani ngatain seniornya setan di depan orangnya langsung.

"Masukin botol sekalian," sahut Mas Banyu terus memberiku kode buat jalan dengan gerakan tangannya yang masih menggenggam tanganku.

"Anter ke tenda dia loh Nyu! Bukan tendamu!" seru Bang Aloy ketika kami sudah jalan. "Jangan juga kepikiran belok ke semak-semak ya!"

"Sampah!" umpat Mas Banyu pelan, bikin aku nengok ke kanan dan lihat wajahnya yang nggak

ada ekspresi. Padahal kupikir dia bakal menunjukkan raut kesal.

"Emang Bang Aloy salah nanya?"

Mas Banyu balas nengok ke aku dengan satu ujung alis kirinya terangkat.

"Dia cuma nanya Mas ngajarin aku apa, iya kan? Dan aku bisa jawab Mas udah ngajarin banyak."

"Ngajarin apa?" tanyanya. Ada ekspresi kaget yang sempat kutangkap sekilas.

"Banyak kok! Tentang batuan, mineral, morf-"

Kalimatku spontan terhenti gara-gara Mas Banyu mendengkus, lalu tersenyum miring.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanyaku bingung.

Sesi tanya jawab nggak bikin langkah kami terhenti.

"Aku minta nomor Anthony," kata Mas Banyu nggak nyambung, dan nggak menjawab pertanyaanku.

"Apa hubungannya?"

"Mau bilang makasih karena nggak ngajarin kamu."

Kerutan di keningku rasanya terlihat makin jelas karena responnya. "Emang ngajarin apa? Mas mau ngajarin apa?"

"Mau tahu?" tanyanya dengan fokus berganti dari aku ke arah depan sepanjang percakapan kami.

Ketika dia lihat aku mengangguk, bibirnya kembali mengulas senyum.

"Kita nikah."

"Apa hubungannya?"

"Karena aku nggak mau lewatin batas."

"Batas apa?"

Pertanyaanku kali ini bikin Mas Banyu menghela napas kasar, sebelum kemudian berhenti jalan dan mengikis jarak di antara kami.

"Kamu tahu beratnya berdiri di depanmu seperti sekarang?"

Aku diam sambil menatap Mas Banyu bingung. Sama sekali nggak mengerti maksud omongannya.

"Selama ini, aku harus mati-matian nahan diri

buat nggak cium kamu tiap kita ketemu, apalagi waktu di lab."

Sepasang mataku sepertinya membulat mendengar pengakuan mengejutkan Mas Banyu.

"Kamu lucu, gemesin, dan nggak tahu gimana, itu malah jadi sex appeal kamu di mataku."

"Aku nggak bisa berhenti mikirin kamu, terutama saat hubungan kita bermasalah. Gilanya, saat semua kembali baik, aku justru makin nggak bisa berhenti mikirin kamu. Aku mau kamu selalu di dekatku, aku mau kamu selalu terlihat, aku mau kamu selalu ada dalam jangkauan. Dan aku sadar, gara-gara itu aku bisa ngelewatin batas kapan aja."

"Bahkan sedari tadi, aku udah pengen cium kamu. Tapi aku tahu akan sangat salah kalau aku lakuin."

Rasanya detak jantungku yang tadinya normal, berubah jadi bar-bar karena kalimat panjang Mas Banyu. Apalagi genggamannya tangan Mas Banyu makin lama malah makin erat.

"Tapi tolong jangan salah paham, ajakan nikahku bukan semata karena alasan tadi. Aku sadar, secinta apa aku sama kamu. Kamu bikin aku jatuh sejatuh-jatuhnya buat kamu. Tiap Ibu atau Yayah nanya masa depan, tanpa bisa aku cegah, kamu selalu ada di dalamnya."

"Aku ingin sesukses Yayah atau papa-papaku, dan kamu ada di sana dampingi aku."

"Mas," lirikku di antara rasa kaget yang kurasa.

"Tiap kali mikirin keluarga, secara otomatis aku lihat kamu yang nemenin aku, berdiri, duduk, ataupun tidur di sampingku."

Mas Banyu sempat berhenti sesaat sambil

menatapku lekat, sebelum kembali bersuara.

"Maaf kalau aku pernah ngerusak kepercayaanmu. Maaf juga karena aku bikin kamu kembali ngerasain trust issue. Tapi aku janji, itu pertama dan terakhir. Aku bakal bahagiain kamu, setiap suka dan duka akan kita jalani bareng. Apapun masalah yang datang, kita akan bicarain itu, aku pastiin hubungan kita nggak akan terganggu karena masalah apapun. Aku bakal setia di sampingmu."

Mas Banyu kembali berhenti dan menarik napas panjang. Sementara aku nggak tahu mau merespon apa kalimat panjang Mas Banyu.

Ada jeda beberapa saat sebelum kulihat Mas Banyu menarik napas panjang dan bilang, "jadi, Agni Kalandra, tolong menikah denganku, ya?"

"Ayo," ajak Mas Banyu dengan raut datar.

Aku mengerjap, lihat dia terus ganti lihat rombongan yang baru saja melewati kami.

Belum sempat aku memberi jawaban, tahu-tahu matakku menangkap ada sorot lampu senter yang makin mendekat ke arah kami.

Begitu sudah agak dekat, ternyata ada beberapa peserta cewek yang mau ke toilet.

Yoga yang mengantar mereka.

Dia sempat terlihat kaget saat melihatku dan Mas Banyu lagi berdiri berhadapan, tapi terus dengan sopan permisi buat melewati kami.

Selagi kami jalan menuju tenda, beberapa kali aku mendengar Mas Banyu menghela napas berat.

Dia pasti nggak suka, untuk kesekian kali percakapan kami nggak bisa tuntas karena ada gangguan.

"Langsung istirahat," kata Mas Banyu ketika kami sudah makin dekat dengan area pusat acara. "Nanti kegiatan banyak di lapangan."

Aku mengangguk, sambil melihat dia yang jalan di sampingku sekarang.

Meski raut wajahnya datar, tapi beberapa kali helaan napasnya yang berat, membuatku makin yakin dia pasti kesal.

Bahkan ketika aku sudah di depan tenda, tanpa ngomong apapun dia langsung pergi, menghilang di gelapnya belantara.

Sampai pagi tiba, dan acara sudah mulai, aku sama sekali nggak lihat sosok Mas Banyu. Dia dan SC yang lain memang nggak harus selalu muncul, tapi rasanya aneh nggak menemukan sosoknya sama sekali.

Cuma teh hangat dari Aji yang bikin aku yakin kalau Mas Banyu nggak ke mana-mana.

"Inget ya, mau mereka dimarahin kayak gimana, jangan dibantuin, timbang nanti malam kena marah lagi," pesan Mbak Bia ketika aku mau menemani kelompokku ormed sesi hari ini.

Aku mengangguk dengan yakin biar Mbak Bia nggak khawatir.

Dia memang nggak ngomong kalau khawatir, tapi dari ekspresi dan pesannya, aku tahu kalau Mbak Bia memang memikirkanku.

Akhirnya, karena kejadian kemarin, selain aku, Rizal dari bagian kesehatan ditugaskan mengikuti kelompok kami jalan.

"Koordinasi mereka lumayan juga," kata Rizal selagi kami jalan agak jauh di belakang kelompok Erwin.

Aku mengangguk sambil tersenyum sekilas.

"Semoga Dilla nggak kambuh."

"Mau makan gaji buta ya anda?" ledekku yang bikin Rizal nyengir. "Meski maksudnya baik, tapi di sisi lain maknanya bisa beda."

"Kadang kamu suka mendadak peka ya Nyi,"

balas Rizal yang bikin aku berdecak sebal.

Kelemotanku memang sudah jadi rahasia umum buat teman-teman seangkatan. Makanya kalau aku bisa merespon agak cepat dan benar, bakal jadi bahan ledekan mereka.

"Tapi kuakuin, mentalmu luar biasa," puji Rizal tanpa kusangka. "Dimarahin Mas Banyu kayak gitu di sesi evaluasi, kalau nggak kuat mental, pasti udah nangis aja bawaannya."

"Aku nangisnya dalam hati," sahutku asal. "Kalau nangis terang-terangan, aku bisa cepat lapar."

Rizal kali ini nggak bisa menahan tawa. Ketika peserta yang ada di barisan paling belakang nengok ke kami, aku refleks memukul bahu Rizal biar dia diam.

Setelah sekitar 30 menit jalan, Erwin mengajak kelompoknya istirahat, sekalian memberi

kesempatan buat Rizal mengecek kondisi Dilla.

"Di mana posisi kalian?" tanyaku ke Erwin yang lagi duduk agak jauh dari teman-temannya.

Sigap, dia membuka peta dan gps, lalu di plot manual.

Sebenarnya aku tahu posisi kami sekarang di mana, karena lewat aplikasi yang ada di ponsel sudah kelihatan jelas. Tapi peserta nggak diperbolehkan bergantung sama teknologi kecuali GPS yang dipakai buat menunjukkan koordinat saja. Mereka beneran diajari plotting dan baca peta manual.

"Di sini," jawab Erwin sambil menunjuk satu titik dengan ujung pensil.

Sembari di posisi jongkok dengan satu lutut menyentuh tanah, aku mengamati titik yang dia tunjuk, lalu mengangguk pelan begitu tahu dia

benar menaruh titik plot.

"Jadi beneran, kamu kena marah semalam?"

Pertanyaan mendadak dari Erwin sempat bikin aku kaget dan cuma mengerjapkan mata lihat dia.

"Ada yang lihat kamu push up waktu ijin ke kamar mandi."

Sorot mata Erwin mengknatkanku dengan tajamnya sorot milik Cakra, adik Mas Banyu.

Aku berdehem pelan gara-gara mendadak merasa canggung. Bagaimana nggak canggung, kalau ada junior yang menatap lekat, lalu memanggil tanpa embel-embel Kak atau Mbak, dan kata-katanya terdengar peduli.

"Apa gara-gara kami?"

"Yang terjadi sama aku, kalian nggak usah ikut campur. Urusin aja anggota kelompok, jangan sampai dengan jumlah sedikit begini kalian malah nggak solid," kataku lalu berdiri.

Erwin mendongakkan kepala, melihatku selama beberapa saat.

Tanpa ngomong apa-apa lagi, aku meninggalkan dia dan menghampiri Rizal, memastikan kondisi Dilla.

Kami lanjut jalan setelah istirahat sekitar lima menit.

Dilla terpaksa dibawa balik karena wajahnya mulai pucat. Rizal yang bawa HT, langsung memberi kabar ke panitia lain, sekalian minta bantuan buat menandu.

Perjalanan dilanjutkan dengan minus Dilla dan Rizal.

Setibanya di pos panitia, aku mengambil jarak selagi peserta diberi tugas.

Melihat mereka dari jauh, bikin aku ingat bagaimana perjuangan kelompokku dulu dari hari pertama sampai terakhir. Beneran menguras tenaga dan menguji mental.

Butuh sekitar 20 menit sampai mereka menyelesaikan tugas yang dikasih Bang Joseph dan Yovi. Setelah itu kami lanjut jalan, rutanya harus menyusuri sungai.

Empat orang cewek sempat ragu ketika mau masuk sungai, sementara cowok-cowok sudah masuk begitu saja.

"Kelamaan mikir, kita bisa di sini sampai malam," tegurku yang masih berdiri di bibir sungai karena menunggu mereka yang masih kelihatan enggan buat masuk.

"Terserah kalau kalian mau di sini," putusku setelah hampir dua menit menunggu cewek-cewek takut masuk air.

Tanpa pikir lama, aku bergerak turun dan masuk ke sungai yang tinggi airnya di bawah lutut.

"Jalan!" perintahku ke anggota yang sudah di dalam sungai.

"Tapi Mbak, mereka-"

"Biar aja, toh mereka cuma jadi penghambat," potongku sambil jalan melewati satu persatu peserta yang masih berdiri menunggu temannya.

Sebenarnya aku sengaja, karena ingin lihat seperti apa team work mereka di kondisi begini.

"Ayo Sheil!" seru Erwin ke Sheila yang masih

berdiri ragu di bibir sungai.

"Terserah kalian kalau mau nungguin mereka, aku jalan," kataku lalu jalan meninggalkan mereka.

Tapi baru dua langkah, seseorang menahan dengan memegang lenganku.

Erwin.

"Sebentar, aku bujuk mereka, pasti mau kok turun," katanya coba meyakinkanku dengan ekspresi serius.

Menghela napas kasar, aku akhirnya mengalah. "Nggak lebih dari lima menit, lewat dari itu, tinggalin aja mereka."

Erwin mengangguk setuju, lalu bergegas menghampiri empat orang anggota kelompoknya

yang masih berdiri di bibir sungai.

Selang beberapa saat, dengan wajah masam, mereka akhirnya masuk juga ke sungai.

Aku bersedekap, berdiri sambil mengamati wajah mereka yang mulai melewatiku satu persatu.

"Ayo," ajak Erwin yang jalan paling akhir.

"Duluan," kataku dengan tangan masih bersedekap.

"Jangan di belakang, bahaya kalau kamu jatuh," sahut Erwin.

Raut wajahnya kelihatan betul kalau dia nggak bakal mau buat jalan duluan.

Akhirnya, kedua kali aku mengalah dan jalan di depan Erwin.

"Kamu yang nunjuk jalan, harusnya jalan di depan," kataku sembari hati-hati melangkah.

"Roy yang ambil alih."

"Dia tahu kita harus ke mana?" tanyaku menengok ke belakang dan langsung beradu pandang dengan Erwin meski cuma sebentar, karena aku langsung lihat depan lagi.

"Semalam aku diskusi sama dia tentang rute hari ini, jadi dia jelas tahu kita mau ke mana."

Habis itu aku diam, mengamati peserta yang jalan dengan hati-hati di depanku.

Cewek-cewek yang tadi enggan masuk sungai, jalan gandengan berdua-dua.

Beberapa kali aku dengar keluhan kalau mereka

ada yang nggak bawa kaos kaki atau celana panjang ekstra, beberapa diantaranya juga terdengar protes karena merasa panitia nggak memberi tahu kalau mereka bakalan diajak masuk sungai.

Rasanya ingin tertawa keras-keras, membayangkan protes apa yang bakal mereka ucap di malam terakhir nanti, ketika mereka dipaksa berendam dalam sungai tengah malam sambil dimarah-marahi.

Dari jauh aku lihat ada kain warna biru diikat di ranting yang menjorok ke sungai, tanda kalau peserta harus keluar dari sungai tepat di titik itu.

Yang nggak aku sangka, sosok Mas Banyu berdiri di sana. Setelah berjam-jam nggak kelihatan, nggak tahu kenapa ada rasa lega begitu lihat dia berdiri dengan angkuh di bibir sungai.

Tajam matanya tertuju ke arah kelompok yang

kudampingi.

"Apa dia pacarmu?"

Pertanyaan di luar dugaan dari Erwin bikin aku refleks nengok ke belakang.

Untung jarak kami berdua sedikit agak jauh dari anggota kelompok yang lain. Dia juga bertanya dengan suara yang cukup pelan, jadi aku nggak khawatir bakal ada yang mendengar, cuma agak kaget saja.

Belum sempat aku buka mulut, telingaku menangkap suara teriakan khas cewek yang cukup nyaring.

Sheila terpeleset, teman-temannya sigap membantu. Aku dan Erwin berusaha mempercepat langkah.

Ketika sudah naik, kulihat Mas Banyu menghampiri Sheila yang dipapah dua orang temannya. Ekspresi Sheila seolah nahan sakit.

"Hati-hati," ingat Erwin yang masih jalan di belakangku.

Aku nggak merespon, karena fokusku tertuju ke sosok Mas Banyu yang tahu-tahu memapah Sheila dan jalan duluan.

Ada rasa nggak suka lihat bagaimana mereka harus kontak fisik.

"Sheila kenapa?" tanya Erwin setelah kami berdua berhasil menyusul keluar dari sungai.

"Terkilir," jawab Roy yang tadi ikut membantu Sheila sampai naik.

Dan gara-gara insiden di sungai, selama seharian

fokusku beneran terganggu. Susah rasanya buat profesional seperti yang selalu ditunjukkan Mas Banyu.

"Kamu tidur apa pingsan Nyi?"

Suara Yoga bikin aku yang beberapa saat lalu rebahan sambil menutupi mata dengan lengan, bergerak dan buka mata.

Peserta lagi dapat materi di tenda acara setelah makan malam, jadi aku memilih buat meluruskan punggung sebentar di depan tenda.

"Tumbenan muncul?" tanyaku yang dibalasnya dengan cengiran, lalu menyusul duduk di sampingku yang masih rebahan.

"Kata Aji, habis ormed kamu kelihatan badmood, kenapa?"

"Musrik percaya Aji," sahutku ketus yang bikin Yoga kelihatan menarik ujung bibirnya ke atas.

"Semalam juga katanya kamu habis kena marah? Apa badmood gara-gara itu?"

"Nggak," jawabku singkat.

Yoga memang nggak ada ketika sesi evaluasi, soalnya dia lagi jaga di sekitar tenda peserta bareng beberapa panitia bagian keamanan. Sisanya yang nggak tugas, baru ikut evaluasi.

"Terus kenapa?"

"Jangan bikin aku nangis karena kamu sok peduli ya, Yog."

Responku malah bikin Yoga terkekeh geli.
"Kupikir kamu nangis cuma kalau ada hubungannya sama masmu."

Kekehan Yoga makin terdengar gara-gara aku menendang dia.

Jelas tendanganku nggak terasa sakit, soalnya aku masih di posisi rebahan. Makanya alih-alih mengaduh, dia malah tertawa.

"Oh ya," kata Yoga setelah tawanya reda, "nanti setelah peserta istirahat, sebelum evaluasi, kamu diminta ke tenda Mas Arya."

"Buat apa?" tanyaku bingung.

Kalau memang ada perlu, kenapa Mas Arya nggak ngomong sesuatu ketika kami ketemu beberapa menit lalu?

"Mas Banyu mau ngomong katanya."

Jawaban Yoga bikin aku refleks duduk dan lihatin

Yoga.

"Sejak kapan kamu jadi kurir dia?"

Yoga cuma tersenyum tipis.

"Habis Aji, sekarang kamu," lanjutku nggak habis pikir.

"Masak mau nyuruh Dion? Kamu kan nggak deket sama Dion," timpal Yoga menyebut satu nama teman seangkatan kami.

"Emang dia nggak bisa ngomong sendiri?"

"Kan kamu seharian ngikutin peserta. Mas Banyu juga sibuk ngecek persiapan panitia nyiapin pos-pos buat besok."

Aku cuma menghela napas dengan kasar. Soalnya yang dikatakan Yoga ada benarnya.

Setelah acara malam ini selesai dan peserta diistirahatkan, aku minta bantuan Yoga buat mengantar ke tenda Mas Arya.

Lokasinya agak jauh dari area utama, nggak tahu kenapa mereka senang sekali mendirikan tenda sejauh ini.

Dari jauh, aku lihat sosok Mas Banyu lagi duduk berdua sama Mas Arya diterangi nyala api kecil berasal dari botol bekas minuman berenergi yang disulap jadi sumber penerangan.

Begitu lihat kedatanganku, Mas Arya langsung berdiri.

"Tenang aja, aku di tenda belakang kok," kata Mas Arya, nggak tahu ditujukan ke siapa.

Sorot senternya sempat di arahkan ke belakang tendanya, dan sekilas aku sempat lihat memang

ada tenda lain dengan jarak nggak terlalu jauh. Terdengar samar percakapan juga dari arah sana.

"Makasih Yog," kata Mas Banyu begitu kami udah berdiri depannya.

"Siap Mas, aku mau keliling dulu," pamit Yoga yang langsung meninggalkan kami, seperti Mas Arya.

"Duduk," ajak Mas Banyu sambil menepuk tempat kosong di sisi kirinya.

Aku membuang napas sebelum menurut dan ambil posisi di sampingnya.

"Nih," katanya setelah aku duduk, menyodorkan snack bars ke aku.

"Mau nyogok ya?" tanyaku sinis yang malah bikin dia tersenyum.

"Kata Aji kamu badmood seharian."

Aji lagi!

Emang baskom bener mulut itu anak!

"Apa gara-gara aku bawa Sheila tadi?"

Lah, dia nyadar?

Apa sekentara itu rasa nggak sukaku pas lihat dia sama Sheila tadi?

Aku nggak jawab pertanyaannya, tapi lampiasan kekesalanku kualihkan dengan menggigit keras snack bars yang sudah kubuka.

Tahu-tahu Mas Banyu menaruh satu tangannya di puncak kepalaku, lalu membuat gerakan mengusap lembut.

"Aku cuma bantu bawa dia ke panitia yang standby deket sana, terus pergi."

"Emang ada?" tanyaku refleks.

"Ada, tapi tadi mereka juga lagi sibuk ngobatin peserta lain yang jatuh sebelum kelompokmu tiba. Makanya aku yang berdiri di sana."

Aku mengunyah dengan sorot lekat tertuju ke Mas Banyu yang juga melihatku.

Dia berdehem sebelum akhirnya berhenti mengusap kepalaku dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Telinganya samar sempat kelihatan memerah.

"Mas sakit ya?" tanyaku agak cemas.

"Nggak."

"Beneran?" tanyaku kali ini sembari mengulurkan tangan ke dahinya.

Memang nggak panas sih, tapi telinganya seperti makin merah.

Mas Banyu kembali lihat aku sambil menurunkan tanganku dari keningnya.

"Kamu ingat apa yang aku bilang kemarin? Tentang sulitnya berhadapan sama kamu?"

Sontak aku menarik tangan yang masih dipegang Mas Banyu, lalu memasukkan gigitan terakhir dari snack yang memenuhi mulutku.

Tentu saja aku ingat.

Dan itu bahaya.

"Mas cuma mau ngomongin yang tadi kan?"
tanyaku dengan mulut masih setengah penuh.

Niatku mau segera pergi sebelum dia dengar sebrutal apa detak jantungku sekarang.

"Apa aku boleh nanya jawabanmu?"

Jawabanku ... duh!

"Apa kita nggak bisa omongin setelah pulang dari sini?"

Mas Banyu diam mendengar pertanyaanku.

"Harus di hutan banget ya kita bahasnya?"

"Momen pasnya kebetulan di sini." Mas Banyu akhirnya bersuara.

Setelah itu kami sama-sama diam.

Nggak tahu apa yang tengah dia pikirkan dengan pandangan tertuju ke langit malam yang nggak seberapa pekat, karena taburan bintang yang terlihat jelas malam ini.

Kedua tangannya terulur ke belakang, menahan sebagian berat badannya.

Lihat dia seperti sekarang, rasanya suasana hatiku jadi berubah.

Selagi dia sibuk manatap langit malam, aku sibuk lihat wajahnya sembari teringat setiap momen yang sudah kami lewati dari awal ketemu sampai sekarang.

Antara percaya dan nggak percaya. Tapi nyatanya semua memang terjadi.

"Semua akan baik-baik aja kan?"

Mas Banyu refleks nengok ke arahku dengan sorot bertanya.

"Kita bakalan menua sama-sama kan?"

Ada jeda, sebelum kemudian kulihat kepalanya mengangguk.

Selagi hatiku terasa menghangat, untuk pertama kali, kulihat senyum Mas Banyu terkembang, secerah mentari yang terbit di pagi hari.

Sorot matanya berbinar, nggak kalah terang seperti bintang malam ini.

Dan itu bikin aku ikut mengangguk yakin.

Rasanya ingin sekali aku uyel-uyel muka cowok yang berdiri di sampingku dengan ekspresi nggak merasa bersalah sama sekali.

Dia beneran bikin aku gemas campur kesal!

Bayangkan saja, sepulang dari acara ospek, alih-alih mengantarku pulang, Mas Banyu malah bawa aku ke rumahnya.

Salahku juga ketiduran selama di jalan, jadi aku nggak tahu ketika dia mengarahkan motor ke rumahnya.

Alasan dia karena Ibu sama Yayahnya ingin ketemu, aku tahu, tapi nggak pas pulang dari hutan begini kan?

Penampilanku jauh lebih dekil ketimbang pertama kali aku datang ke rumahnya!

"Kok diem?"

"Terus aku harus salto atau kayang gitu?" Aku balik bertanya dengan ketus, tanpa menyembunyikan raut sebal dari Mas Banyu. Dia malah tersenyum geli, lalu meraih tanganku.

"Mas!" tolakku setengah merengek.

"Kenapa? Ibu sama Yayah udah nunggu."

"Tapi aku lagi dekil banget ini!" ucapku memberi alasan biar dia berpikir dua kali sebelum beneran menyeretku ke dalam.

"Biasanya juga gini kan?"

"liissssh!!" timpalku makin cemberut.

Seriusan, aku cuma pakai kaos ditumpuk jaket, celana quickdry, sama sepatu safety.

Sama sekali nggak sempat ganti baju, soalnya habis upacara penyematan slayer ke peserta ospek, Mas Banyu mengajakku langsung balik.

"Aku nangis nih kalau dipaksain!" ancamku.

Mas Banyu bukannya nurut, malah menautkan jari-jari kami, lalu beneran bawa aku masuk ke rumah.

Nggak peduli seberapa kuat aku coba nggak mengikuti langkah kakinya, pada akhirnya kami sudah berdiri di depan pintu, dan sosok Mbak

Ayik berdiri menyambut kami sambil menggendong Simba.

"Kamu nyulik si Agni apa gimana?"

Aku tersenyum canggung waktu Mbak Ayik melihatku, lalu ganti ke Mas Banyu.

"Carrier kalian mana?" tanya Mbak Ayik lagi, sesaat setelah aku cium punggung tangannya. Padahal pertanyaan pertama belum juga dijawab.

"Kutitipin Bia, paling nanti sore baru diantar ke sini."

"Ngapain dititipin Bia? Biar kalian bisa pelukan gitu tah?"

Rasanya mukaku seperti disiram seember air dingin gara-gara tembakan Mbak Ayik tepat sasaran.

"Belum ketemu orang tuanya Agni, jangan berani macem-macem kamu!" ancam Mbak Ayik dengan muka galak.

Anehnya, bukan takut dan menurut, Mas Banyu malah mendengkus geli sebelum menyahut, "kayak Mbak nggak macem-macem aja sama Mas Saga."

Sepasang mata cantik Mbak Ayik sempat melebar, tapi mulutnya nggak membalas omongan Mas Banyu.

"Mereka sudah datang?"

Suara yang sangat familiar dan sering kudengar di kelas pada hari-hari tertentu, malah bikin jantungku berdetak nggak karuan.

Mas Banyu memberi kode biar Mbak Ayik kasih kami jalan.

Begitu sudah melewati pintu utama, Prof.Luthfi yang terlihat santai dengan kaos putih longgar, dan celana motif kotak-kotak yang juga longgar, tersenyum lebar saat kami melakukan kontak mata.

Setelah Mas Banyu mencium punggung tangan beliau, aku mengekor, melakukan hal yang sama, dan dibikin kaget waktu beliau tiba-tiba mengusap puncak kepalaku lembut.

"Yayah jangan bikin macan ompong itu marah deh." Suara Mbak Ayik bikin Prof.Luthfi tersenyum. "Lihat tuh mukanya."

Aku refleks lihat ke Mas Banyu yang tengah menatap sinis ke Mbak Ayik.

"Ibu di dapur?" tanya Mas Banyu yang diiyakan Prof.Luthfi dengan anggukan.

"Kami ke ibu dulu," kata Mas Banyu lalu membawaku masuk ke dapur yang dulu juga pernah aku singgahi.

Sepenuhnya masuk rumah, kulihat banyak barang menumpuk di ruang tamu. Kata Mas Banyu itu buat persiapan nikahan Mbak Ayik minggu depan.

Ibu Mas Banyu tanpa kuduga nggak canggung memelukku setelah sesi cium punggung tangan. Dan aku merasa makin kerdil ada dipeluknya beliau.

"Capek, Nak?" tanya beliau setelah mengurai pelukan.

"Lumayan," akuku sembari tersenyum canggung.

Menempuh perjalanan berjam-jam pakai motor memang lebih melelahkan ketimbang naik mobil. Meski lebih cepat, dan meski sepanjang

setengah perjalanan tadi aku tertidur sembari memeluk Mas Banyu, tapi itu nggak mengurangi rasa capek.

"Kalau gitu istirahat aja, kudapan yang Ibu bikin belum selesai soalnya."

"Mas ajak adek istirahat," tambah beliau kali ini lihat ke Mas Banyu.

"Di kamar Mbak?"

"Nanti malah nggak bisa istirahat, kayak nggak tahu kelakuan Mbakmu."

"Terus? Kamarku?" tanya Mas Banyu dengan wajah bingung.

"Iya, tapi kamu kalau mau istirahat juga, ke kamar Ibu."

Mas Banyu sempat tersenyum tipis sebelum kemudian membawaku keluar dari dapur.

"Mau ke mana?" tanya Mbak Ayik yang lagi duduk sebelah sama Prof.Luthfi nonton ... kartun.

Hampir saja aku nggak percaya sama pengelihatanku sendiri, kalau saja suara dari televisi nggak tertangkap telingaku dengan sangat jelas.

"Bawa Agni istirahat."

"Sini!" panggil Mbak Ayik sembari menepuk tempat kosong di sampingnya. Seperti nggak peduli sama jawaban Mas Banyu.

"Nggak usah takut, mbakmu udah jinak kok," sahut Prof. Luthfi seolah tahu kalau aku lagi menimbang tawaran Mbak Ayik.

"Kalian malah bikin dia nggak bisa istirahat nanti," sahut Mas Banyu masih dengan menggandeng tanganku.

"Aku di sini aja," putusku yang bikin Mas Banyu melihatku dengan satu ujung alis terangkat.

Rasanya meski nggak tahu apa yang bakal terjadi nanti, seenggaknya duduk sama Mbak Ayik dan Prof.Luthfi lebih pantas ketimbang ke kamar Mas Banyu.

"Sini!" ulang Mbak Ayik.

Aku senyum ke Mbak Ayik, lalu lihat Mas Banyu lagi, dan dia akhirnya mengalah dengan melepas gandengannya.

"Mau gendong simba?" tanya Mbak Ayik begitu aku baru duduk di sebelah kanannya.

Aku tersenyum canggung sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa? Simba baik kok."

"Lebih baik Simba timbang Mbak Ayik," sahut Prof.Luthfi yang duduk di samping kiri Mbak Ayik, membuatku makin salah tingkah.

Anehnya, Mbak Ayik biasa saja diledengin begitu. Sementara Mas Banyu yang akhirnya duduk di single sofa sebelah kananku, nggak merespon apa-apa kecuali lihat aku.

"Nggak suka kucing?"

Spontan aku menggeleng, karena memang bukan itu alasanku nggak segera meng-iya-kan tawaran Mbak Ayik.

"Nih!"

Mbak Ayik tahu-tahu menaruh Simba di pangkuanku. Persis anak kecil meminjamkan mainannya ke teman baru.

Nggak mungkin lagi menolak, aku berusaha buat mengelus Simba. Sebenarnya aku takut Simba yang nggak nyaman, lalu berontak. Tapi ternyata Mbak Ayik benar, Simba diam saja di pangkuan.

"Baik kan?" tanya Mbak Ayik.

Kali ini aku mengangguk sambil tersenyum, dengan kedua tangan memegang Simba selembut mungkin.

"Besok aku mau jodohin Simba sama Luna."

"Luna?" tanyaku bingung.

Mbak Ayik mengangguk. "Kucingnya Arsa," jawab

Mbak Ayik, "tadinya aku mau minggu depan, biar bareng sama nikahanku. Tapi Yayah nggak mau."

Aku melongo mendengar penjelasan Mbak Ayik.

Ini maksudnya dia mau double wedding gitu sama kucingnya?

"Daripada nikahin kucing, mending Yayah nikahin Banyu," sahut Prof.Luthfi yang bikin wajahku rasanya panas.

"Tapi kalau aku bawa Simba ketemu Luna besok, bisa jadi mereka kawinnya juga minggu depan. Kan musti kenalan dulu mereka!"

"Suruh aja Papa Ucha yang nikahin!"

Mbak Ayik mencebik sebal, sedangkan aku nggak mengerti mau merespon apa sama percakapan ajaib mereka.

"Bisa nggak sih kalian berhenti nonton kartun?" tanya Mas Banyu mengalihkan perhatiannya ke dia.

"Nggak!" sahut Mbak Ayik sama Prof. Luthfi barengan.

"Kekanakan."

"Emang kamu bisa berhenti naik gunung?" balas Mbak Ayik. Nggak terima mungkin karena Mas Banyu menyuruhnya berhenti nonton kartun.

"Nggak lah!"

"Yakin? Kalau Agni yang minta, masih nggak mau juga?"

Mas Banyu melihatku dan Mbak Ayik gantian. Nggak tahu apa yang dia pikirkan, yang pasti dia nggak segera menjawab pertanyaan Mbak Ayik.

"Meski sekarang bilang nggak," timpal Prof.Luthfi yang bikin perhatian kami bertiga serentak tertuju ke beliau, "nanti pasti ujung-ujungnya nurut juga. Yayah loh hafal kelakuan Banyu."

Decakan Mas Banyu bikin aku kembali nengok ke dia. Ekspresinya kelihatan malas, sementara bahasa tubuhnya sudah lebih rileks karena punggungnya bersandar di sandaran sofa sepenuhnya.

"Apalagi kalau Agni yang minta," tambah Prof.Luthfi dan bikin Mas Banyu yang tadinya lihat aku, mengalihkan pandangan ke layar televisi.

"Kayak Yayah ke Ibu ya?" tanya Mbak Ayik yang bikin Prof.Luthfi nyengir ketika aku lihat beliau.

"Kompensasi karena Ibu mau nikah sama Yayah, makanya apa aja yang diminta Yayah turutin."

"Yayah bisa bilang gitu ke Mas Saga nggak?"

"Ngapain?" tanya Prof.Luthfi balik.

"Biar dia nurutin semua mauku yang akhirnya mau nikah sama dia."

"Kurang nurut apa Mas Saga sama Mbak?" Mas Banyu akhirnya bersuara lagi, bikin perhatian kami balik tertuju ke dia. "Harusnya Mbak yang nurut sama dia. Cowok mana coba yang rela hampir tiap hari keluar kantor cuma buat ngurusin Simba?"

"Kamu!"

Mas Banyu lagi-lagi berdecak sebal, seolah nggak tahu mau membalas apa ke Mbak Ayik.

Aku cuma bisa menyimak percakapan keluarga

ini yang topik obrolannya bisa berubah-ubah dengan cepat.

"Jadi, Agni," kata Prof.Luthfi seolah memberi tanda ke Mbak Ayik sama Mas Banyu kalau mereka musti berhenti berdebat.

"Iya Prof?" tanyaku refleks, karena memang terbiasa memanggil beliau begitu.

"Sudah yakin mau nikah sama Banyu?"

Pertanyaan Prof.Luthfi bikin aku kembali merasa canggung.

"Karena kalau Agni benar sudah yakin, kami mau segera ketemu orang tua Agni. Mungkin lusa pas Ayah Jun pulang."

Mataku sempat membeliak sesaat, nggak menyangka Prof.Luthfi bisa tahu jadwal

kepulangan Ayah.

Apalagi kedengarannya seolah mereka sudah sempat bicara sebelum hari ini.

"Atau mungkin kami ketemu sekalian pas nikahan Mbak Ayik?"

"Ya?"

"Yayah sudah bilang sama Ayah Jun, kalau kalian harus datang dinikahan Mbak Ayik minggu depan. Termasuk Mama Kia."

Aku mengerjap. Kaget rasanya Prof.Luthfi bicara begitu barusan, terutama ketika menyebut Mama, seolah beliau sudah kenal baik sama Mama. Padahal setahuku mereka belum pernah ketemu sama sekali.

"Yayah sebenarnya nggak buru-buru, tapi

ketimbang nanti kalian kenapa-kenapa, apalagi kamunya juga udah setuju, jadi Yayah sama Ibu pikir memang lebih baik disegerakan."

Kenapa-kenapa?

Maksudnya?

"Tinggal Ayah sama Mama. Semoga mereka nggak keberatan, meski Yayah sangsi Ayah Jun bakal langsung setuju."

Aku masih diam, bingung mau merespon apa.

"Ibu lah suruh bujuk," sahut Mbak Ayik yang bikin aku heran. "Masak Ayah Jun nggak mau dengar omongan Ibu? Atau Mama Ai'. Kan kalau mereka datang, mereka bisa ketemu juga."

Keherananku makin bertambah, soalnya Prof.Luthfi sama Mbak Ayik ngomong seolah ada

sesuatu yang belum aku tahu tentang Ayahku sendiri.

Mama Ai' siapa?

Seperti pernah dengar nama itu, tapi siapa?

Apa ada hubungannya dengan masa lalu Ayah?

Apa Mama Ai' yang bikin Mama harus mengalah dan melepas Ayah?

"Aku udah yakin kok."

"Tapi bukan berarti keyakinanmu bikin Ayah sama Mama langsung setuju," kata Ayah sembari menyesap kopi buatan Mama.

Ayah dan Mama pulang selisih dua hari. Begitu Mama sudah di rumah, Ayah yang tidur di rumah Pakdhe langsung datang dan minta kami bicara.

Aku sudah bisa menebak apa yang ingin mereka bicarakan.

"Dulu Ayah sama Mama suka-suka aja sama Mas

Banyu."

"Sebelum dia ngecewain kamu, ya ... Ayah emang suka. Tapi itu juga bukan berarti Ayah bakal setuju kalau seandainya waktu itu dia bilang mau nikahin kamu."

"Kenapa?"

"Nikah bukan perkara main-main, bee." Kali ini Mama yang bersuara, bikin perhatianku teralih ke single sofa di sisi kiri Ayah.

"Meski kalian saling cinta, nikah nggak akan selalu semudah yang kalian pikirkan."

"Apalagi usia kalian juga masih muda," tambah beliau.

"Mama sama Ayah dulu juga nikahnya relatif masih muda kan?"

"Tapi nggak semuda kalian," sahut Ayah, "Mama sudah kerja, Ayah juga."

"Tapi itu nggak menjamin langgeng juga kan?"

Pertanyaanku bikin Mama sama Ayah saling menatap.

Ada rasa bersalah menyelinap di hati ketika lihat keduanya. Padahal aku sama sekali nggak bermaksud menyakiti mereka. Mulutku memang blong remnya. Pantesan sering kena tegur Mas Banyu.

Percakapan kami disela suara bel pintu. Setelah saling lihat beberapa detik, aku akhirnya berdiri dan beranjak buat buka pintu.

Ternyata kurir mengantar barang atas nama Mas Banyu.

"Apa isinya?" tanya Ayah begitu aku kembali ke ruang keluarga dengan bungkusan terbungkus rapi.

"Belum tahu, kan belum dibuka."

"Bisa dibuka di sini?" tanya Ayah lagi.

Mama nggak bersuara, tapi dari ekspresi beliau, aku yakin kalau Mama setuju dengan Ayah.

Nggak punya alasan buat menolak, aku akhirnya buka paketan dari Mas Banyu. Sebuah mini dress cantik dengan warna dan motif batik yang nggak kalah cantik juga.

Ada kartu kecil yang sempat aku tepikan sebelum mengecek lipatan dress tadi. Begitu kucek isi kartunya, ternyata malah ada tulisan di sudut kanan bawah bertulis Ibu.

Isinya minta aku pakai mini dress ke nikahan Mbak Ayik, karena itu bakal jadi seragam keluarga mereka. Ibu juga bilang aku harus coba, karena kalau kebesaran atau kekecilan, dressnya masih bisa ditukar besok.

"Boleh Ayah baca?" tanya Ayah kesekian kali dengan tangan tengadah ke atas.

Aku langsung menyerahkan kartu yang baru selesai kubaca. Mama ikut melirik isi kartu, dan beberapa saat kemudian, Ayah menghela napas berat.

Tanpa kusangka, Ayah mengeluarkan ponsel dari saku celana dan langsung menghubungi seseorang.

Lihat Mama yang penasaran, Ayah seperti tahu dan langsung menyalakan speaker.

"Bang," panggil Ayah begitu nada sambung

berubah jadi tanda diterima.

"Wa'alaikumsalam wa rahmatullahi wa barakatuh."

Suara Prof.Luthfi mengucapkan salam balasan, padahal Ayah nggak mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum," kata Ayah setelah terlihat menghela napas lagi.

Terdengar dengkusan geli sebelum Prof.Luthfi kembali mengucapkan salam balasan.

"Mbak Ara kenapa ngirim seragam buat Agni?" Ayah langsung to the point menanyakan maksud kiriman yang baru kami lihat isinya.

Agak kaget waktu Ayah menyebut nama Ibu sekasual itu. Sepertinya memang banyak yang belum aku tahu tentang masa lalu Ayah dan

hubungan beliau dengan keluarga Mas Banyu.

"Ya buat seragaman lah," jawab Prof.Luthfi terdengar santai.

"Tapi aku belum setuju buat menuhin undangan Abang."

"Nggak mau ngasih do'a restu buat Ayik nih ceritanya?"

"Bukan gitu."

Ayah kelihatan serba salah, sementara sorot mata Mama sempat teralih ke mini dress yang ada di atas meja, sebelum kembali lihat Ayah.

"Aku sama Kia belum mutusin buat datang."

"Ya udah, putusin sekarang, biar sekalian nanti aku siapin jatah makan buat kamu yang banyak."

Ayah menyandarkan punggung agak kasar, sepertinya beneran kesal sama jawaban Prof.Luthfi.

"Pokoknya Agni harus datang, itu permintaan Ayik. Kalau perlu dia jemput sendiri katanya. Kamu belum tahu kan, Ayik lebih serem ketimbang Ara."

Kalimat Prof.Luthfi bikin aku mengerutkan kening.

Beneran Mbak Ayik sendiri yang minta aku datang?

Meski dia memang sempat wanti-wanti ke aku ketika mau pulang hari itu, tapi aku nggak kepikiran kalau dia serius. Apalagi paket tadi tertulis atas nama Mas Banyu, tapi kartunya pakai tulisan Ibu.

"Aku juga nggak keberatan kalau harus jemput

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

kalian bertiga, tapi nggak mungkin aku ninggalin acara kan?"

"Tapi Agni nggak perlu pakai seragam juga kan? Kami bahkan belum setuju ide nikah mereka."

"Kalau kamu mau diomelin Ara, silahkan. Tapi kalau aku, mending nyari aman. Apalagi seragam buat Agni, Ara sendiri yang nyariin kemarin."

Ayah menarik napas dalam-dalam, kelihatan frustrasi karena nggak bisa membalas omongan Prof.Luthfi.

"Apa mau ngomong sama Ara langsung? Bilang sendiri kalau kamu nggak mau Agni ikut pakai seragam."

"Nggak usah," sahut Ayah pasrah.

"Oke, pas acara, Agni bakal dijemput Banyu

duluan. Kami mau dia ikut dari awal. Kalian bisa nyusul jam berapa aja, tapi jangan tengah malam, acaranya udah selesai."

Ayah tersenyum miring mendengar omongan Prof.Luthfi.

"Pastiin Kia ikut, kami mau kenal sama dia juga. Nggak ada alasan buat nggak datang."

Mama sontak mengangkat kedua alis beliau tinggi, tapi senyum dan anggukan kecil Ayah bikin sepasang alis Mama turun perlahan.

"Abang mau jamu kami apa? Kia orang sibuk soalnya."

"Wes, mau minta apa, bilang aja. Nanti Syuja yang nyediain."

"Tetep aja nggak modal!"

Respon Ayah bikin Prof.Luthfi tertawa.

Aku nggak tahu dengan kelanjutan obrolan kami sebelum diinterupsi suara bel, dan telepon dengan Prof.Luthfi. Tapi yang aku tahu, Ayah sama Mama akhirnya mengizinkan aku datang sesuai permintaan keluarga Mas Banyu.

Hari pernikahan Mbak Ayik.

Seperti yang kudengar dari percakapan Ayah dan Prof.Luthfi, Mas Banyu jemput aku pagi-pagi sekali.

Kali ini dia bawa mobil, soalnya aku sudah harus pakai dress yang dibeli Ibu.

Mama melepas kepergian kami, karena Ayah di rumah Pakdhe. Waktu aku ijin berangkat, beliau meng-iya-kan, tapi habis itu chat dengan mengirim emot kesal.

Aku sayang Ayah, banget, tapi aku juga nggak punya pilihan buat nolak permintaan keluarga Mas Banyu.

"Sebenarnya Mas bisa bawa motor aja tadi biar cepet," kataku sewaktu kami terjebak sedikit macet karena pasar pagi yang harus kami lewati.

"Biar cepet aja?"

Aku nengok dengan kening mengernyit. Ketika Mas Banyu ikut nengok, dia langsung senyum begitu kami melakukan kontak mata.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Di mobil juga masih bisa peluk kalau mau," ujarnya dengan pandangan sudah tertuju lagi ke depan.

Aku mengerjap, coba menangkap maksud omongan Mas Banyu sebelum aku sadar dan refleks memukul lengannya pelan.

"Itu karena aku udah ngantuk banget ya! Lagian Mas juga yang nyuruh aku meluk biar nggak jatuh!"

Lihat dia tertawa, aku makin jadi memukul lengannya, dan tawanya malah makin keras.

"Dasar tukang cari untung!" ujarku ketus setelah lihat pukulanku bukannya bikin dia berhenti, malah makin ketawa.

Setelah itu kami sama-sama diam.

"Kenapa?" tanyaku ketika Mas Banyu beberapa kali tertangkap basah melirik ke arahku.

"Mau godain lagi? Heelsku lumayan nih buat

nampol."

Alih-alih jawab, dia malah mengacak rambutku pelan, tapi habis itu gerakan tangannya berubah seperti lagi merapihkan rambutku yang sudah ditata Mama.

"Nanti jangan kaget ya," ujanya dengan nada seolah menenangkan sembari mengembalikan tangan kirinya ke roda kemudi.

"Kaget kenapa?"

"Ketemu keluarga besar aku," jawabnya.
"Maksudku ketemu keluarga Bia, keluarga Mas Tara, sama keluarga Cakra."

"Mereka beneran bakal datang semua?"

Mas Banyu mengangguk.

"Kan baru akad? Bukan resepsi."

"Bahkan dari kemarin lusa, sebagian besar udah pada tidur di rumah."

Jawaban Mas Banyu bikin aku sempat kaget. Aku tahu kalau saudara-saudaranya memang mulai menginap di rumah. Aku juga tahu dia sering menyebut mereka keluarga besar, tapi yang bikin aku masih sering heran adalah nggak ada satupun dari mereka yang punya hubungan darah. Jadi aku nggak bisa membayangkan sedekat apa mereka sebenarnya.

Akad nikah Mbak Ayik diadakan di rumah.

Dari jauh, sudah terlihat kalau rumah Prof.Luthfi punya gawe besar karena ada janur kuning terpasang di depan rumah.

Berhubung resepsi diadakan di gedung, jadi suasana nggak sepadat itu meski ramai.

Mobil-mobil terparkir rapi di lahan kosong samping rumah Prof.Luthfi, salah satunya ada mobil Mas Tara yang sudah aku hafal.

"Cieeee, lansianya pake baju couple, Kra!" ledek Mas Arsa yang bikin Cakra tersenyum.

Mereka memang yang pertama ketemu kami begitu aku dan Mas Banyu masuk halaman rumah.

"Kalian juga bajunya couplean," balasku merujuk ke seragam mereka. "Mau aku cie-in juga?"

Mas Arsa dan Cakra sama-sama tertawa mendengar responku.

Mas Banyu bilang keluarga besarnya juga pakai seragam, tapi beda sama yang aku pakai.

"Eh, ada truk gandeng kondangan nih! Parkirnya di samping rumah, nggak sampai dalam rumah begini!" timpal Mas Tara yang dapat pukulan di lengan dari Mbak Bia.

Ganti aku tersenyum melihat ekspresi manyun Mas Tara.

Aku nggak perlu membalas, soalnya kata Mbak Bia, kalau Mas Tara jahil, dia yang bakal membalas buatku.

Mbak Bia cantik, kulitnya yang putih semakin terlihat bersih dengan kebaya modern berwarna baby blue kombinasi pink salem. Rambut panjangnya ditata dengan hiasan bunga-bunga kecil yang mempermanis tampilan Mbak Bia. Beneran jauh dari imej sosok Mbak Bia selama ini.

Mas Banyu kemudian mengenalkan aku sama Mas Abhi, Mbak Caca, dan Mbak Dira.

Kami sempat ngobrol sebentar sebelum kemudian permisi.

Masuk lebih dalam, aku mulai dikenalkan ke orang tua mereka.

Mas Banyu mengenalkan aku dengan orang tua Mas Tara lebih dulu.

Sekarang aku tahu, bakat melawak Mas Tara turun dari siapa. Papanya ternyata tukang lawak, mirip Prof.Luthfi menurutku. Kalau Mamanya mirip Ibu Ara, kelihatan beliau sosok yang tegas tapi bersahaja.

Lalu aku dikenalkan dengan orang tua Cakra. Kalau ini bikin aku paham Cakra nurun siapa. Papa Bintang punya sorot mata sama seperti Cakra, juga nggak terlalu banyak omong. Sementara Mamanya, harus aku akui kalau beliau super anggun dan masih sangat cantik meski

usia beliau sudah nggak muda.

"Ini Agni?" tanya Mama Lintang, Mas Banyu mengangguk.

Dan dalam hitungan detik, tanpa kusangka Mama Lintang memelukku.

Nggak tahu maksudnya apa.

Mas Banyu juga kelihatan bingung waktu pelukan beliau sudah terurai.

"Budhemu apa kabar?"

"Budhe?"

"Budhe Sena sama Pakdhe Jin," jawab Mama Lintang. "Dulu kami kerja di sekolah yang sama, sebelum Budhemu pindah tugas ke sekolah lain."

Aku sempat bengong ketika tahu kalau Mama Lintang adalah teman Budhe Sena!

Dan yang paling bikin aku kaget adalah Mama Ai'. Wanita yang kupikir merupakan sosok yang bikin orang tuaku bercerai, ternyata justru orang tua dari Mbak Bia.

Sama seperti Mama Lintang, Mama Ai' tahu-tahu memelukku. Tapi yang ini erat sekali, dan agak lama.

Nggak puas dengan memeluk, beliau kemudian menangkup wajahku.

"Kamu punya mata Jun," ucap Mama Ai' pelan dan sepasang mata berkaca-kaca. Bahkan aku bisa merasakan badan beliau bergetar.

Sorot mata beliau bergerak pelan, memindai tiap inci wajahku.

"Agni pasti bingung, Yang," kata Prof.Luthfi yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingku.

Ketika aku melirik beliau, Prof.Luthfi tersenyum hangat. Padahal aku lagi mengernyit gara-gara dua hal, nggak tahu maksud dari omongan Prof.Luthfi, sama kaget dengan panggilan beliau ke wanita yang masih menangkap wajahku haru.

"Dulu, waktu masih SMA, Ayahmu sahabat baik dari adik Mama Ai'," kata Prof.Luthfi kali ini ditujukan ke aku. "Ayahmu sering main ke rumah Mama Ai', lebih tepatnya minta makan ke Mama Ai'."

Cerita Prof.Luthfi malah bikin kerutan di keningku makin jelas. Sama sekali nggak menyangka akan mendengar cerita tentang Ayah.

"Ayah Jun masih jagoan makan kan?" tanya beliau sembari tersenyum.

Aku mengangguk, karena kenyataannya memang begitu.

Semua orang tahu bagaimana hobi makan Ayah, juga Pakdhe Jin, yang kemudian menurun ke aku, sampai sekarang.

"Ayah Jun juga dulu lawan main game Papa Bintang, Papa Gama, juga Yayah."

Aku mengerjap, sulit buat percaya kalau hubungan Ayah dengan orang tua Mas Banyu dan keluarganya dulu memang pernah sedekat itu.

"Anak nakal itu memang minta dimarahi," ucap Mama Ai' lagi, masih dengan mata berkaca-kaca, bahkan aku yakin nggak lama lagi air mata beliau bakal jatuh.

"Marahi kenapa? Karena nggak pernah bilang punya anak selucu Agni?" canda Prof.Luthfi yang

bikin Mama Ai' melirik sebal ke beliau.

"Boleh dimarahin, tapi nggak pakai bawa-bawa Agni ya? Anak cantik ini bakal mantuku, jangan sampai kamu sabotase buat Arsa."

Satu tangan Mama Ai' terulur buat nyubit lengan Prof.Luthfi. Bukannya menghindar, beliau malah tergelak, bikin ekspresi Mama Ai' makin terlihat masam.

"Udah nggak usah nangis," kata Prof.Luthfi bersamaan dengan Mama Ai' mengusap sudut mata beliau yang basah, "acara akad belum mulai. Aku aja belum nangis buat ngasih sambutan."

"Nggak usah sok kayak Bintang ya, nggak pantes kamu kalau nangis."

Rasanya aku nyaris tersenyum waktu lihat ekspresi Prof.Luthfi dibuat sedih seperti anak kecil. Sosok bersahaja dan bikin segan di

kampus, ternyata sekekanakan ini, apalagi kalau sudah sama Mbak Ayik.

Panggilan Ibu Ara bikin kami akhirnya kumpul di ruang keluarga, tempat akad berlangsung.

Beliau berulang kali memeluk sama mengusap kepalaku sebelum duduk dengan Mama-mama yang lain.

Selain keluarga Mas Banyu, hanya ada keluarga calon suami Mbak Ayik yang nggak sampai 10 orang. Jadi acara akad beneran terasa privat.

Mas Banyu yang duduk di sampingku, terlihat tenang seperti biasa. Tapi waktu calon suami Mbak Ayik menjabat tangan Prof.Luthfi, Mas Banyu tahu-tahu menggenggam tanganku.

Erat.

Sorot matanya fokus ke depan, sebelum dia nengok ke aku, menatap dengan cermat dalam diam.

Sorot tajam Mas Banyu membuatku nggak bisa berpaling dan dunia serasa berhenti perlahan.

"Makasih, udah nerima ajakanku," katanya pelan.

"Aku pastiin, Ayah sama Mama bakal ngasih restu buat kita," tambahnya lalu tersenyum, bikin detak jantungku menggila.

"Aku pasti jabat tangan Ayah Jun di depan penghulu."

Aku menahan napas, nggak berani lihat Ayah lama-lama.

Wajah beliau masih merah, bukan karena marah, tapi karena habis menangis di depan Mama Ai' dan Papa Syuja.

Tadinya aku beneran nggak tahu kenapa dan ada apa, karena sepemahamanku, yang kenal baik dengan ayahku adalah Prof.Luthfi.

Nyatanya, dari apa yang kulihat, malah sepertinya Ayah jauh lebih dekat dengan orang tua Mbak Bia.

"Dari dulu Mbak sering bilang, Masmu bukan cuma Mas Jin! Kamu punya abang-abang juga!" Mama Ai' berulang kali memukul pelan bahu Ayah yang masih menangis dengan posisi berlutut, sembari menyembunyikan wajah beliau di lutut Mama Ai'.

"Kamu yang bantu Mbak sama Abang jagain Seno, bahkan sampai antar jemput tiap hari setelah dia balik ke sekolah. Apa kamu pikir kami menganggap kamu cuma sekedar teman sekolahnya Seno? Atau kamu emang nggak nganggep Mbak sama Abang ini saudaramu juga?"

Pukulan berkali-kali di bahu Ayah, berubah jadi usapan lembut di kepala beliau.

Aku beneran seperti lihat sosok Ayah sebagai adik terkecil dalam keluarganya, yang bandel dan sudah bikin semua keluarga khawatir.

Kupikir Ayah bakal hadir di resepsi yang diadakan di gedung, bukannya di rumah Prof.Luthfi.

"Bukan cuma tiga sahabatmu yang khawatir belasan tahun ini Jun, kami pun nggak pernah bisa tenang tiap kali ingat kamu. Meski Bang Ucha bilang kamu baik-baik aja, apa kamu pikir Mbak bakal langsung tenang?"

Nggak ada jawaban dari Ayah, nampaknya beliau tengah berusaha berhenti menangis sambil menenangkan diri.

"Sama sekali nggak ada kabar, tahu-tahu anakmu sudah kuliah, apa nggak kaget kami dengarnya?"

Perlahan, Ayah akhirnya mengangkat kepala sambil mengusap wajah beliau yang basah dan merah.

"Waktu itu, aku pikir yang terbaik adalah menjauh," jawab Ayah agak tersendat karena sisa

isakan beliau.

"Terbaik buat siapa? Kamu atau sahabat-sahabatmu?" tanya Papa Ucha dengan aura yang aku yakin jaman muda dulu bikin beliau jadi sosok yang ditakuti orang-orang. Dan itu menurun ke Mbak Bia. "Selama ini, apa sekalipun kamu nggak kepikiran buat ketemu kami? Kamu pikir kami bakal hidup selamanya? Apa nggak nyesel kamu kalau dengar kami udah nggak ada, sementara kamu belum nemuin kami?"

"Bang," respon Ayah terdengar bersalah.

"Mau alasan apa? Anakmu sekolah, kuliah di sini, Masmu juga tinggal di sini, berapa kali kamu pulang ke Surabaya, tapi nggak sekalipun kamu datang ke rumah."

"Kalau kamu ngerasa belum siap ketemu mereka, kami maklum, itu urusan kalian," Mama Ai' menimpali sambil mengusap bahu Ayah yang

masih berlutut di depan beliau. "Tapi kenapa kamu juga harus menghindari kami? Apa kamu pikir kami akan musuhin kamu setelah tahu semuanya?"

Ayah masih diam, mungkin nggak tahu mau ngomong apa.

Sama seperti aku yang juga nggak tahu maksud omongan Mama Ai'.

Apalagi Mas Banyu mengajakku pergi dari ruang tengah, sebelum aku tahu apa sebenarnya yang terjadi sama Ayah.

"Harusnya kita bicarakan ini saat kami datang ke rumah kalian," kata Prof.Luthfi membuyarkan lamunanku. "Tapi nggak ada salahnya kalau kuawali di sini kan? Anggap ini sebagai pembuka buat besok."

Ayah terdengar menghela napas berat. Waktu

kulirik, beliau tengah melihat Prof.Luthfi sama Mas Banyu dengan sangat serius.

"Aku tahu, Banyu sudah mengecewakan kalian. Bahkan Ara pun nggak kalah kecewa waktu tahu Banyu sudah bikin Agni nangis, dua hari Ara diemin Banyu."

"Dia nggak cuma nangis," respon Ayah dingin.

Aku menggigit bibir dengan perasaan cemas. Bahkan perutku rasanya mulas saking tegangnya.

"Sekali lagi, aku sama Ara minta maaf. Dan Banyu, aku yakin dia sangat menyesal. Dia nggak akan lupa dengan apa yang sudah dia lakukan ke Agni. Dia akan terus membawa penyesalan itu sebagai pengingat bahwa kebahagiaan Agni adalah prioritas dia, apapun kondisinya."

"Aku nggak suka janji muluk-muluk," sahut Ayah yang bikin keteganganku bertambah satu level.

Prof. Luthfi membuang napas pelan, mungkin agak kaget dengan reaksi keras Ayah.

"Dia putriku satu-satunya, Bang. Sejak dia lahir, sampai sekarang, aku belum bisa ngasih dia kebahagiaan yang sempurna. Bahkan dia harus ikut ngerasain luka yang aku kasih ke mamanya. Apa menurut kalian aku akan rela nyerahin dia ke orang yang pernah membuang kepercayaannya dan tega menggores hatinya yang sudah penuh luka?"

Aku akhirnya lihat Ayah sepenuhnya, tapi mataku malah berkaca-kaca karena kalimat panjang Ayah, dan raut menyesal beliau.

Mama diam dengan ekspresi sendu, ada rasa bersalah juga yang kutangkap waktu pandangan kami bertemu.

Dadaku perlahan terasa sesak.

"Mau Banyu bilang cinta sampai mati sama Agni, itu nggak serta merta bikin kami, terutama aku, luluh dan nyerahin Agni ke dia."

Setelah Ayah ngomong begitu, suasana di antara kami berenam makin terasa tegang. Apalagi kami bicara di ruang kerja Prof.Luthfi yang sangat privat.

Suara-suara riang di luar samar terdengar, kontras dengan sunyi yang menyelimuti ruangan.

"Kamu sudah mempertimbangkan perasaan Agni?" tanya Prof.Luthfi memecah hening. "Bagaimanapun, kita nggak bisa mengabaikan perasaan anak-anak, iya kan?"

"Hanya karena dia bilang iya, bukan berarti aku dan mamanya juga akan mengiyakan."

Ayah mengulang apa yang pernah beliau katakan

padaku.

"Menjaga mereka biar nggak sampai terluka memang salah satu kewajiban kita sebagai orang tua. Tapi bukan berarti anak-anak nggak boleh ngerasain luka kan, Jun?" Kali ini Ibu Ara angkat bicara. "Kadang, justru ketegaran kita didapat setelah merasakan luka."

"Tapi bukan karena luka yang sama Mbak," timpal Ayah tenang tapi terdengar tegas. "Aku nyakitin Kia sekaligus Agni karena terjebak dengan masa lalu. Dan Banyu ngasih luka yang sama ke Agni."

"Maaf." Mas Banyu bersuara ketika Ayah memberi jeda.

"Apapun yang saya katakan, Om dan Tante pasti akan melihat itu sebagai pembenaran. Tapi saya juga tidak tahu, cara lain untuk meyakinkan Om dan Tante selain meminta maaf."

"Saya pernah bilang kan Banyu," kata Ayah dengan sorot tajam tertuju ke Mas Banyu. "Kamu bisa melepaskan Agni, dan menjauh dari hidupnya."

"Maaf, saya nggak bisa Om," respon Mas Banyu yang sama sekali nggak kelihatan gugup di bawah sorotan Ayah yang menurutku cukup bikin nyaliku ciut.

"Saya sudah mencoba saran Om, tapi hati saya nggak bisa bohong. Memilih pergi dari hidup Agni mungkin memang bisa membantu menyembuhkan luka di hatinya. Tapi tetap tinggal dan terus mencintainya justru lebih tepat menurut saya pribadi. Saya yang memberi luka, harusnya saya juga yang menyembuhkan, bukan orang lain. Karena hanya saya yang tahu, bagaimana dulu saya melukainya, dan di mana saya memberinya luka."

"Maaf, kalau saya kembali mengecewakan Om dan Tante karena lebih memilih mengikuti kata

hati saya. Bukan saya nggak menghormati Om dan Tante, tapi ... saya ingin saya lah yang menyembuhkan luka Agni. Prioritas saya adalah membahagiakan dia. Karena itu, ijin kan saya tetap mencintai Agni, ijin kan saya tetap di sampingnya."

Ayah dan Mama kelihatan serius menyimak omongan Mas Banyu yang sama sekali nggak kusangka bisa dia ucapkan dengan sangat lancar.

"Saya memang bukan laki-laki sempurna, kekurangan saya masih sangat banyak, tapi saya bisa pastikan, akan terus belajar memperbaiki diri, biar saya bisa jadi imam yang baik buat Agni."

Setelah Mas Banyu mengatakannya, suasana kembali hening. Cukup lama, sampai aku nggak tahu sudah berapa kali Ayah menghela napas berat.

"Sama sepertimu Jun, rasanya Banyu juga pantas dapat kesempatan kedua, iya kan?"

Pertanyaan Prof.Luthfi bikin Ayah mengerjap dengan kening mengernyit.

"Kesempatan kedua?"

Prof.Luthfi malah tersenyum waktu dengar Ayah mengulang ucapan beliau. Begitu juga Ibu Ara, senyum hangat beliau terlihat mengandung arti.

"Nggak perlu kuperjelas kan maksudnya?" Prof.Luthfi kembali bersuara. Pandangan beliau sempat teralih antara Ayah sama Mama. "Kecuali kalau kamu memang butuh bantuan, abang-abangmu nggak akan keberatan kok bantuin kamu biar dapat kesempatan kedua."

Baik Ayah, Mama, aku, bahkan Mas Banyu sama-sama kelihatan bingung. Cuma Ibu sama Prof.Luthfi yang sepertinya tahu sesuatu.

"Bang!" seru Ayah tiba-tiba, kelihatan agak panik kalau kulihat. "Kita lagi ngomongin anak-anak, bukan aku!"

Prof.Luthfi malah mengulas senyum, suasana tegang yang bermenit-menit lamanya terasa menyesakkan, perlahan seperti berkurang sejak bahasa tubuh dan ekspresi Prof.Luthfi terlihat lebih rileks.

"Aku percaya, sekarang kamu pasti bisa bahagiain orang yang kamu cintai Jun. Sama seperti aku percaya, Banyu pasti bisa bahagiain Agni. Dia nggak akan berani ngasih luka yang sama, karena dia tahu apa konsekuensinya kalau itu sampai terulang di masa yang akan datang."

Bahasa Prof.Luthfi juga terdengar lebih santai dari awal percakapan kami dimulai.

"Benar kan Kia?"

Mama sempat menunjukkan raut kaget waktu Prof.Luthfi tiba-tiba bertanya ke beliau.

"Kadang kesempatan kedua itu memang harus dikasih kan?"

"Tergantung bagaimana kondisinya," jawab Mama hati-hati.

"Kalau kamu lihat kondisinya menjanjikan di masa yang akan datang, apa kamu akan bersikeras menutup pintu kesempatan?"

Mama mengerjapkan mata, sempat lihat ke Ayah, lalu lihat ke Ibu, dan terakhir ke Prof.Luthfi.

"Saya berani sumpah, Banyu nggak akan jadi keledai. Dia nggak akan berani ngecewain Agni lagi. Dia akan mencintai Agni sepenuh hati. Karena saya tahu bagaimana Banyu ketika sudah yakin pada sesuatu. Dan selama ini, dia yakin

kalau Agni adalah sosok yang diinginkan Banyu sebagai teman hidupnya."

Helaan napas berat Ayah yang mungkin sudah puluhan sekian kali, malah direspon senyum geli oleh Prof.Luthfi.

"Ayolah Jun, bukan cuma Banyu yang menginginkan Agni. Aku sama Ara juga mau Agni jadi keluarga kami."

"Nggak perlu nikah juga bisa tetap jadi keluarga kan?"

"Juuunn," rajuk Prof.Luthfi yang bikin aku dan Mama sempat kaget. Sementara Ayah, Ibu juga Mas Banyu malah menunjukkan raut malas melihat kelakuan Prof.Luthfi barusan.

Ayah bahkan berdecak sebal setelahnya. Dan waktu kami nggak sengaja saling lihat, Ayah seperti memikirkan sesuatu.

"Bee," panggil Ayah pelan, bikin kesiagaanku meningkat dan dudukku makin tegak.

"Iya, Yah?"

Ada jeda sekian detik, seolah Ayah benar-benar lagi memastikan apakah beliau harus bicara atau nggak.

Dan yang menunggu beliau kembali bersuara bukan cuma aku, tapi Mama, Mas Banyu, Prof.Luthfi dan Ibu juga sama penasarannya denganku.

"Apa Ayah bisa percaya Banyu?"

Aku sempat terdiam. Selama beberapa saat, aku dan Ayah nggak putus bertukar pandang. Saat aku akhirnya mengangguk, Ayah kembali menghela napas berat.

Apa aku sudah mengecewakan Ayah?

74

"Jadi, sudah mulai ambil ancang-ancang buat langkahin aku?"

Aku tersenyum menatap sosok laki-laki yang kuakui ganteng, berdiri di belakangku. Kami tengah beradu pandang lewat cermin selagi Budhe Sena menyapukan riasan tipis di wajahku.

"Jadi, sudah tahu kalau harus mulai nabung buat ngadoin aku?" balasku.

Tawa Mas Madah lepas, dia mendekat lalu

mengusap rambutku lembut. Dia putra Pakdhe Jin dan Budhe Sena yang betah tinggal di Swiss. Selain lebaran, dan ulang tahun pernikahan orang tuanya, Mas Madah nggak pernah punya agenda buat pulang. Untungnya dia mau pulang ketika Ayah mengabari aku akan bertunangan.

"Jangan minta yang kelewat mahal, gaji part time -ku nggak seberapa."

"Gaji yang dalam bentuk dollar itu kan ya?" sindirku yang dibalas Mas Madah dengan senyuman jahil.

"Lipstiknya coba kasih yang merah cabe itu deh, Ma," kata Mas Madah ke Budhe yang langsung merespon dengan renekan nggak terima.

Budhe tersenyum, begitu juga Mama yang duduk nggak jauh dariku.

"Lagian, kalau mau hadiah mahal, mintanya ke

Mama Kia lah, atau kakekmu sekalian. Percaya deh, nggak pakai lama itu hadiah sudah langsung tiba di tanganmu dengan selamat."

Aku mencibir saran Mas Madah. Dia jelas meledekku, karena dia tahu mama nggak akan pernah mengijinkanku minta-minta hadiah ke kakek ataupun nenek. Meskipun aku juga tahu, mereka nggak akan pernah keberatan dan justru senang kalau aku melakukannya.

Ngomong-ngomong kakek dan nenek, keduanya nggak bisa datang hari ini. Kata mama, nenek ada jadwal check up yang nggak boleh dilewatkan, dan kakek menemani beliau. Jadi, mereka terpaksa hanya memberi restu lewat panggilan video sekitar setengah jam lalu. Dan terpaksa membatalkan keinginan memberiku kado, karena mama sudah melarang duluan.

Acara pertunangan yang berlangsung sederhana, hanya dihadiri keluarga, berlangsung dengan sangat hangat. Apalagi Ayah kembali bertemu

dengan abang-abang beliau. Nggak terhitung lagi berapa kali aku melihat Ayah tersenyum dengan binar cemerlang yang jarang sekali beliau tunjukkan gara-gara bercanda dengan Yayah dan sahabat-sahabat beliau. Ayah benar-benar terlihat seperti si bungsu dalam keluarga besar Mas Banyu.

Selama acara, nggak ada momen aku bisa berduaan saja dengan Mas Banyu. Kami benar-benar berkumpul jadi satu di ruang tamu yang didominasi para orang tua dan kami berdua, sementara saudara-saudara Mas Banyu asik berbincang di teras, karena ruang tamu kami nggak cukup buat menampung mereka semua. Apalagi aku nggak bisa membayangkan, jadi sekacau apa ruang tamu kami gara-gara ada Mas Arsa dan Mas Tara yang bergabung dengan Yayah dan Papa Gama.

"Aku lebih setuju sama ide Banyu, nggak usah langsung pesta besar. Yang penting ijab dan tasyakuran sederhana aja dulu, nanti resepsinya tergantung mereka maunya kapan, gimana Jun?

Setuju juga, kan?" tanya Yayah sembari menatap Ayah yang duduk di sampingku.

"Terserah mereka," jawab Ayah yang direspon senyum kotak Yayah, tanda kalau beliau puas dengan jawaban Ayah. "Asal persiapannya nggak mengganggu kuliah."

"Tenang, anak-anak bisa tetap fokus kuliah atau nyiapin proposal skripsi, biar tim hore itu yang urus," sahut Yayah merujuk ke saudara-saudara Mas Banyu.

"Aman, asal uang jajan ditambah," sahut Mas Arsa yang didukung oleh Mas Tara.

Obrolan hangat kembali mengalir sampai tiba saatnya Mas Banyu dan keluarganya pamit.

"Mau Mama bantu?" tanya Mama setelah mengetuk dan mengintip dari pintu kamar ketika aku akan membersihkan riasan dan ganti baju.

Aku tersenyum sembari mengajak beliau masuk.

Mama menyuruhku duduk di tepian ranjang, sementara beliau duduk di depanku, membantj membersihkan riasan penuh yang seumur-umur baru kali ini kubiarkan tersapu di wajahku.

"Kamu bahagia kan, bee?" tanya Mama sembari mengusapkan susu pembersih dengan lembut ke wajahku.

Melihatku mengangguk, Mama tersenyum.

"Harus bahagia ya, Nak," kata beliau dengan tangan bergerak meratakan pembersih sekaligus memberi pijatan ringan di wajahku. "Maaf kalau kesedihan Mama bikin kamu ikut terluka, bahkan sampai kesulitan percaya sama Banyu lagi waktu itu."

Melihatku menggeleng, Mama justru tersenyum

dengan sorot teduh. "Jangan takut lagi buat percaya sama Banyu, ya? Jangan jadikan kegagalan Mama dan Ayah jadi sumber ketakutanmu."

"Setiap orang punya ceritanya masing-masing, bee, begitu juga kamu dan Banyu. Hanya karena Mama sama Ayah gagal dalam hubungan kami, bukan berarti kamu juga akan gagal."

"Harusnya Mama bilang ini sebelum aku setuju tunangan sama Mas Banyu," candaku yang direspon Mama dengan senyum geli.

"Justru Mama bilang sekarang, biar kamu ingat. Karena kita nggak pernah tahu, ujian apa yang akan kalian hadapi selama persiapan pernikahan nanti."

Kali ini aku mengangguk dengan senyum terkembang.

"Mama memang nyaris nggak dapat ujian apapun waktu nyiapin pernikahan, tapi kamu ingatkan, bagaimana Pakdhe Jin harus matimatian meyakinkan Budhe Sena yang waktu itu bersikeras membatalkan rencana pernikahan mereka?"

Tentu saja aku ingat cerita tentang drama yang mengiringi persiapan pernikahan Pakdhe dan Budhe. Nggak ada lagi orang ketiga dariku atau Mas Banyu yang perlu dikhawatirkan. Hubunganku dengan Anthony sudah lama usai, begitu juga cerita Mas Banyu bersama Mbak Sukma yang sudah diakhiri Mas Banyu tepat di depanku hari itu.

"Jangan mudah terpancing emosi kalau kalian ada masalah, jangan juga gampang curiga. Dinginkan kepala supaya apapun masalah yang kalian hadapi bisa diselesaikan baik-baik dan nggak berlarut-larut."

"Aku pasti ingat pesan Mama," kataku

meyakinkan beliau yang kali ini mengusap wajahku dengan kapas.

"Harus diingat," sahut Mama, "dan harus bahagia, seperti yang Mama bilang tadi."

Obrolan kami terus berlanjut sampai Mama akhirnya menyuruhku membersihkan diri dan istirahat.

Aku nyaris terlelap ketika telingaku menangkap suara dari ponselku.

Ada pesan masuk dari Mas Banyu.

Mas Banyu

21:37 WIB

Aku tahu

Kamu cantik dari dulu

Tapi hari ini, kamu lebih dari cantik itu

Seketika aku meringis karena ponsel yang kupegang jatuh tepat mengenai wajahku.

Aji dan Yoga nggak berhenti melihat tanganku, tepatnya salah satu jari di tangan kananku. Kebetulan mereka berdua duduk di depanku, di salah satu gazebo dekat perpustakaan pusat buat mengerjakan tugas.

"Bisa gitu ya?" gumam Aji masih nggak percaya, sementara Yoga menganggukkan kepala, setuju dengan keheranan Aji.

"Peletmu hebat, Nyi."

"Sialan!" umpatku yang bikin Aji dan Yoga tertawa puas.

"Soalnya masih aneh aja gitu, otakku ini masih belum bisa nerima kalau Mas Banyu ... asprak sekaligus asisten profesor yang paling disegenin itu, mau-maunya serius sama kamu?"

"Kamu minta didiksar ulang ya, Bajuri?" tanyaku yang bikin Yoga kembali tertawa, sementara Aji menatapku sebal.

"Mentang-mentang derajatnya naik, terus ngancemnya gitu sekarang," balas Aji.

"Derajatnya naik?" tanya Yoga setelah puas tertawa, mewakili kebingunganku dengan maksud Aji.

"Kan dulu cuma pacar, sempat turun derajat jadi mantan, sekarang udah jadi calon istri, kan artinya naik derajat."

"Nggak lucu," timpalku malas.

"Ya yang lagi ngelucu juga siapa Markonah?"

Rasanya ingin kutendang tulang kering Aji, tapi kakiku nggak sampai. Jadi aku cuma bisa menunjukkan ekspresi kesal.

"Terus, kapan undangannya kami terima Nyi?" tanya Yoga.

Aku cuma mengangkat bahu, nggak mau bilang kalau mereka bakal terima itu nggak lama lagi.

Ya, tanggalnya memang sudah ditetapkan. Meski Ayah dan Mama nggak terima awalnya, tapi setelah Prof, maksudku Yayah sama Ibu berhasil meyakinkan orang tuaku, pada akhirnya mereka setuju ... kalau pernikahanku dan Mas Banyu nggak akan lama lagi.

Dan jujur, bukan cuma Ayah sama Mama, aku sendiri juga sempat kaget waktu mereka menyodorkan tanggal, tapi sama seperti Ayah

dan Mama, orang tua Mas Banyu, dan Mas Banyu sendiri berhasil meyakinkanku.

"Kalau misal nih," kata Aji memecah keheningan di antara kami bertiga, "kamu nikah pas masih kuliah. Masih boleh gitu main sama kita?"

"Terus, kalau nggak boleh, aku main sama siapa?"

Alih-alih jawab pertanyaan balik dariku, Aji malah nengok ke Yoga dan bilang, "bisa bayangin nggak, kita nongkrong sama istri orang?"

Lihat Yoga menggeleng, refleks aku berdecak sebal. Si Aji malah mengangguk ke Yoga.

"Sama, aku juga," ujarnya yang bikin aku makin sewot.

Aji dan Yoga malah tertawa melihat ekspresiku.

"Lagian aku nggak bisa bayangin ya, si Anyi loh ini ... jadi istri Mas Banyu, kok aku malah kasihan gitu sama Mas Banyu."

"Kasihan kenapa?" tanyaku sengit karena nggak terima.

"Seumur hidup musti ngasih makan Tazmania," ledeknya yang bikin aku refleks mengumpati Aji.

Dia dan Yoga lagi-lagi tergelak. Dua orang ini kalau lagi bareng memang jadi suka bully aku. Semacam balas dendam, karena kalau sendiri justru aku yang bully mereka.

Baik Aji ataupun Yoga, kalau cuma berdua denganku, biasanya pasrah kalau aku ledekin. Tapi kalau sudah ketemu pasangannya seperti sekarang, mereka nggak akan mau kalah. Seolah merasa punya back up yang siap mengeroyokku.

"Oke, waktunya pamit," kata Aji tiba-tiba sembari menyenggol Yoga.

Keduanya refleks memberesi barang-barang ke ransel setelah sama-sama lihat aku. Mungkin ke belakangku. Dan aku akhirnya tahu kenapa mereka melakukannya.

Mas Banyu yang baru selesai bimbingan, tengah berjalan ke arah kami.

"Mau ke mana?" tanya Mas Banyu ketika sudah berdiri di sampingku.

"Mau nyari bahan tugas di perpustakaan, Mas," jawab Aji yang aku yakin baru saja dikarangnya.

Soalnya tadi dia sendiri yang mengajak kami nongkrong di gazebo dan browsing, katanya lagi males masuk perpustakaan.

"Oh."

Cuma 'oh' respon dari Mas Banyu buat Aji.

Aku yang masih duduk sambil memainkan pena di tangan, gantian lihat Mas Banyu, Aji dan Yoga.

Mereka berdua akhirnya pamit, meninggalkan aku dan Mas Banyu yang masih berdiri di sampingku.

"Ayo," ajaknya kemudian.

"Ke mana?"

"Aku traktir es krim," jawabnya.

Refleks aku mengerutkan kening. Tanpa embel-embel traktir pun, dia biasanya juga selalu membelikan aku makanan apapun. Jadi rasanya sia-sia dia ngomong mau mentraktir.

"Tiap hari juga Mas selalu traktir aku," kataku sembari memasukkan buku, alat tulis sama ponsel ke ransel, lalu berdiri setelah nggak ada lagi barangku di luar.

Mas Banyu tersenyum, habis itu kami jalan sebelahan menuju parkir motor.

"Mas," panggilku setelah beberapa langkah.

"Hmm?"

"Mas nyesel nggak sih beliin aku makanan atau jajanan aku tiap hari selama ini?"

Mas Banyu yang tadinya fokus sama jalan, akhirnya nengok ke aku dengan satu ujung alisnya terangkat, sambil tetap jalan.

"Sementara aku nggak pernah ngasih Mas apa-

apa," tambahku.

Candaan duo kodok sawah tadi, nggak tahu bagaimana malah bikin aku kepikiran. Padahal selama ini aku nggak peduli omongan macam ini.

Mas Banyu yang tadinya lihat aku, sekarang sudah kembali lihat ke depan.

Dia nggak jawab pertanyaanku. Bikin aku tanpa sadar menghela napas panjang, dan berjalan dengan kepala menunduk. Sampai kami sudah berdiri di samping motor Mas Banyu, rasanya suasana hatiku jadi nggak bagus.

Mas Banyu menyodorkan helm padaku. Tanpa sepatah kata, aku menerima dan langsung memakainya. Nggak lama setelah dia naik dan menyalakan mesin, aku menyusul naik di boncengan.

Masih nggak ada percakapan di antara kami

setelah omonganku tadi. Dalam hati aku mulai berpikir, apa mungkin akhirnya Mas Banyu juga merasa kalau dia terlalu banyak mengeluarkan uang buat membelikanku makan dan jajan, bahkan membelikan aku beberapa perlengkapan mendaki.

Pertanyaanku kemudian berubah waktu Mas Banyu masuk ke parkiran rumah makan.

"Bukannya mau traktir es krim tadi?" tanyaku heran.

"Aku lapar," jawabnya singkat, lalu memarkirkan motor.

Ketika aku turun, Mas Banyu mematikan mesin motor dan melepas helm.

Aku menyodorkan helm yang juga baru kulepas. Yang nggak aku sangka, begitu dia berdiri di depanku, dia membantu aku merapihkan rambut.

"Kupikir kita mau jajan es krim di minimarket," kataku sambil mendongak sedikit selagi Mas Banyu masih merapihkan rambutku.

"Traktir es krim kayaknya nggak cocok buat rayain proposal skripsiku yang diterima."

"Proposal Mas udah diterima buat sidang?" tanyaku kaget.

Waktu dia mengangguk, aku tersenyum lebar.

"Makasih," katanya yang bikin senyumku hilang, dan keningku kembali berkerut. "Kamu salah satu motivasi selain Yayah sama ibu, jadi aku bisa selesaiin semua dengan cepat."

"Aku?" tanyaku masih kebingungan.

Mas Banyu mengangguk, tapi dia nggak

langsung menjelaskan. Karena setelah mengiyakan dengan anggukan, Mas Banyu bawa aku masuk ke rumah makan yang aku tahu harga makanannya nggak murah.

"Tadi Mas bilang aku jadi motivasi kan?" ulangku ketika kami sudah duduk di salah satu meja dan menunggu makanan yang sudah kami pesan diantar. "Tapi rasanya aku malah nggak ngapa-ngapain selain makan sama Mas."

Mas Banyu senyum, dengan satu tangan dilipat di atas meja, dan tangan lainnya menopang dagu, Mas Banyu melihatku selama beberapa saat sebelum merespon omonganku.

"Ngambil data di lapangan itu gampang, susahnya pas ngolah data buat laporan. Dan aku nggak mau buang-buang waktu buat proses bimbingan. Makanya aku berusaha bikin setiap laporan lapanganku sebaik mungkin, biar nggak banyak revisi," jelas Mas Banyu kalem. "Dan habisin waktu sama kamu, meski cuman sejam

atau dua jam, rasanya cukup buat bantu aku tetep fokus nyelesaiin laporan."

Sepertinya garis-garis di keningku makin kelihatan jelas. Mungkin nanti, aku bakalan terlihat cepat tua gara-gara kebanyakan mengerutkan kening tiap bicara dengan Mas Banyu.

"Jadi, ngajak kamu makan atau jajanin kamu, nggak sebanding sama waktu yang kamu sisihin buat nemenin aku tiap hari," tambahnya. "Kamu nggak ngasih materi, tapi kamu justru udah ngasih sesuatu yang lebih berharga dari sekedar uang atau hadiah. Nyisihin waktu buat aku, saat kamu sebenarnya bisa pakai itu buat main sama temen-temenmu."

Aku diam, mencermati Mas Banyu yang bergeming menatapku sambil menopang dagu.

"Tahu nggak," kataku setelah kami sama-sama

diam selama beberapa saat. "Kalau Mas nunjukin sikap Mas yang gini pas awal kita ketemu, jelas aku nggak bakal mau deket-deket sama Mas."

"Kenapa?"

"Mas kayak playboy pro yang lagi gombalin korbannya."

Jawabanku malah bikin Mas Banyu mendengkus geli.

"Aku nggak suka cowok baru kenal yang sikapnya atau omongannya manis, perhatian, pokoknya yang macam gitu deh," kataku, "mungkin karena dari kecil emang kebiasaan lihat Ayah cuek sama Mama."

Mas Banyu menunjukkan senyum simpati ketika aku menyinggung Ayah sama Mama, karena dia sudah tahu cerita tentang hubungan orang tuaku.

"Tapi sekarang Ayah sikapnya cukup manis ke Mama kan?"

Aku mengangguk setuju. Nggak langsung jawab karena makanan kami sudah datang.

"Belakangan ini memang hubungan mereka kayaknya membaik," ceritaku akhirnya.

Mas Banyu mengaduk makanan sambil sesekali memperhatikan aku.

"Seenggaknya, komunikasi mereka udah bagus. Nggak kayak dulu."

"Komunikasi kita juga harus bagus, meski nanti kita nggak bisa tiap hari ketemu."

Kesekian kali, garis-garis di keningku muncul selagi sendok dengan isinya yang kupegang, berhenti tepat di depan mulut.

"Kalau aku ikut proyek apalagi sampai di luar pulau, jelas kita nggak bisa ketemu tiap hari kan?"

"Oh, gitu," sahutku lalu menyuapkan makanan ke mulut.

Alasan itu sangat bisa kuterima, karena aku paham resiko kerja di lapangan.

"Atau kalau aku lanjut kuliah, jelas aku harus keluar dari Surabaya."

"Mas mau lanjut?" tanyaku sembari mengunyah.

Kepalanya mengangguk selagi mulutnya juga sibuk mengunyah.

Aku tahu, di Surabaya jurusan kuliah kami memang baru ada tingkat S-1, kalau mau S-2

kami harus ke provinsi lain. Paling dekat di Jogja.

"Di mana?" tanyaku lagi dengan mulut siap menelan hasil kunyahan.

"Jepang atau Eropa mungkin."

Dan aku langsung terbatuk.

Aku menatap jari-jari tangan yang ada di pangkuan. Sudah ada satu cincin lain melingkar manis, baru kupakai pagi tadi.

Pada akhirnya rencana pernikahanku dan Mas Banyu tetap berjalan. Ibu dan Yayah membantu Mas Banyu buat meyakinkan aku, juga orang tuaku, kalau tawaran kuliah S-2 yang kemudian diambil Mas Banyu, nggak akan bikin dia mengabaikan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

Pernikahan kami dilakukan secara sederhana, cuma keluarga dan sahabat baik saja yang datang. Bahkan Yayah nggak mengundang kolega beliau di kampus. Kata Yayah, kabar baiknya disampaikan nanti saja, ketika acara resepsi kami yang bakal diadakan setelah Mas Banyu wisuda.

Suara pintu terbuka bikin pandanganku teralih ke sumber suara. Mas Banyu yang baru keluar dari kamar mandi, terlihat sibuk mengeringkan rambutnya.

Aku nggak bisa menyembunyikan senyum lihat bagaimana kasualnya dia. Kaos abu-abu polos dan celana pendek, no, yang dia pakai lebih tepat kalau kusebut boxer. Dia bahkan nggak kelihatan canggung ketika pertama masuk ke kamarku tadi. Sudah seperti kamar dia sendiri.

"Ngapain?" tanyanya sambil jalan ke arahku, terus duduk di pinggiran kasur, menghadap ke arahku yang duduk sandaran di headboard.

"Lagi masak mie," sahutku, bikin Mas Banyu mendengkus geli.

Sepasang tanganku terulur, mengambil alih handuk yang masih ada di kepala Mas Banyu.

"Aku nggak punya hairdryer, jadi ini harus dikeringin secepatnya kalau nggak mau masuk angin."

Mas Banyu tersenyum, tangan kirinya bergerak, terulur ke kepalaku dan bikin gerakan mengusap rambutku yang juga sudah nyaris kering.

"Kalau kutinggal nanti, jangan nangis lagi ya?"

Aku refleks merengut, antara kesal sama malu, karena teringat waktu acara pagi tadi, aku nangis lumayan lama gara-gara dengar sambutan Ayah usai akad.

Bahkan pelukan Mama sama Ibu nggak bikin tangisku berhenti. Sampai akhirnya Ayah sendiri yang menenangkan aku dalam pelukan beliau.

"Apalagi kalau di bandara, bisa-bisa aku batal pergi karena nggak mau ninggalin kamu."

"Suruh siapa kuliah jauh-jauh!" balasku tanpa berhenti mengeringkan rambut Mas Banyu.

"Kan kamu yang milihin kampusnya?"

Seketika aku berdecak sebal.

Memang aku yang memilihkan kampusnya waktu itu. Mas Banyu menyebut empat nama universitas. Satu di tanah air, satu di Jepang, satu di Belanda, dan satu lagi di Inggris. Pilihanku jatuh ke Inggris, kampus tempat Yayah dulu pernah lanjut kuliah. Karena kupikir Mas Banyu bakal lebih mudah beradaptasi, dan banyak kenalan Yayah di sana.

Tangan Mas Banyu yang tadi mengusap kepalaku, turun mencubit pipiku gemas.

"Masih ada beberapa bulan, revisi proposalku aja baru selesai kemarin."

Spontan aku tersenyum, ingat kalau sampai H-1 dia masih sibuk mengurus revisian dan baru diterima jam 3 sore. Apalagi ingat cerita Mas Tara, kalau Mas Banyu selama ke kampus dikawal dia sama Mas Arsa, soalnya dia memang sudah nggak boleh bawa kendaraan sendiri sejak sebulan lalu.

"Tapi habis ini Mas ke lapangan ambil data," keluhku.

"Mau ikut?"

Aku merengut dengar dia ngomong enteng sekali, beneran terlihat nggak ada beban. "Terus kuliahku? Mas mau ngajarin aku bolos?"

Dia malah terkekeh geli, mencubit pipiku sekali lagi, lalu cubitannya berubah jadi usapan lembut pakai ibu jari.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Yang nggak aku duga, Mas Banyu tiba-tiba bergerak, sampai jarak wajah kami begitu dekat, dan tanpa ngomong apa-apa bibirnya menyentuh bibirku.

Tanganku refleks berhenti bergerak di kepalanya, dan detak jantungku bertambah cepat.

Ini ciuman kedua kami, tapi nggak tahu kenapa, rasanya ini justru bikin aku lebih deg-degan. Untungnya aku nggak cegukan.

Usapan di pipiku terasa melambat, sebelum kemudian tangan Mas Banyu pindah ke tengkuk, dan bibirnya mulai bergerak.

Aku seperti tengah diajak lari, selain detak jantungku menggila, suhu tubuhku rasanya juga naik, gerah. Apalagi waktu ciuman Mas Banyu makin dalam setelah aku membalasnya, kedua tanganku sampai harus mendorong Mas Banyu gara-gara aku merasa mulai kehabisan napas.

Sapuan napasnya yang panas, dan jarak wajah kami yang super dekat, bikin aku nggak sanggup buka mata selagi mengatur napas.

"Kamu tahu apa yang bikin aku ragu sekarang?" tanya Mas Banyu dengan suara berat, bikin aku akhirnya buka mata dan langsung menemukan sepasang matanya yang tajam, menatapku dengan sorot berbeda.

"Ngelakuin itu sekarang, dengan kemungkinan nanti kamu hamil saat aku pergi," ujarnya kali ini terlihat bimbang, "atau nggak ngelakuin itu, tapi aku nggak tahu lagi gimana harus nahan diri, sementara kita bakal sekamar mulai hari ini."

Aku diam, mengerjap beberapa kali tanpa mengalihkan pandangan dari Mas Banyu yang satu tangannya masih di tengkukku. Sementara tanganku yang entah sejak kapan membuang handuk ke lantai dan melingkar di leher Mas Banyu, masih memilih bertahan di sana.

Melakukan itu maksudnya melakukan kewajiban suami istri kan? Harusnya sih iya! Memang melakukan apa lagi yang bisa bikin aku hamil?

"Apa ... sekali lakuin itu bisa langsung hamil?"

Nggak kusangka, Mas Banyu malah tersenyum terus mengecup bibirku kilat.

"Nggak juga," jawabnya, tapi habis itu mengecup aku lagi, dan lagi. "Tapi kita nggak mungkin cuma lakuin itu sekali kan?"

Lihat aku mengerutkan kening, Mas Banyu kembali mengecupku, kali ini bibirnya bertahan sekitar tiga detik menyentuh bibirku.

"Karena mungkin sama kayak ini," lanjutnya yang kemudian mengecupku entah sudah ke berapa kali, "nggak cukup kalau cuma sekali nyium kamu."

Wajahku mendadak terasa panas tanpa tahu alasan pastinya, bahkan sampai ke telingaku.

Mas Banyu tahu-tahu tersenyum lebar, lalu membawaku ke pelukannya.

"Kenapa kamu gemesin gini sih, Dek?" tanyanya sembari mengeratkan pelukan, "ngangenin tahu nggak?"

"Sejak kapan aku gemesin?" tanyaku dengan dagu bertumpu di bahu kanan Mas Banyu, selagi sepasang tanganku ikut mengeratkan pelukan di punggungnya.

"Sejak awal."

Keningku rasanya mengerut kuat, saking bingungnya, aku sampai menarik diri dan bikin pelukan kami setengah terurai.

"Dari awal kita banyakan berantemnya, gemesin dari mana?" tanyaku lagi.

"Awalnya gemesin ngeselin, lama-lama gemesin ngangenin."

Mendengar jawaban Mas Banyu, tanganku bergerak memberi cubitan kecil di pinggangnya, dan dia malah tergelak.

"Mas tuh yang ngeselin!" balasku bersungut.

"Tapi lama-lama jadi ngangenin juga?"

Gelaknya kembali terdengar ketika aku mencubit pinggangnya lagi bertubi-tubi.

Waktu aku bergerak buat bungkam mulutnya biar berhenti tertawa, kedua tangannya yang tadi menyentuh pinggangku ringan, malah melingkar

erat, dan bikin jarak kami makin terkikis.

Gemas karena dia nggak berhenti tertawa, aku menangkup kedua pipinya, terus nekat mengecup bibir Mas Banyu. Seketika dia berhenti dan melihatku dengan alis terangkat.

"Ketawa lagi aku-"

Belum sempat kalimatku selesai, Mas Banyu sudah menciumku lagi.

Awalnya cuma ciuman ringan, tapi lama-lama ciumannya bikin aku refleks merapatkan badan ke Mas Banyu. Apalagi waktu tangannya bergerak mengusap punggung dan memberi efek aneh yang bikin aku nggak mau dia berhenti.

Pelan tapi pasti, suasana terasa berubah. Ditambah Mas Banyu yang sudah nggak lagi duduk di pinggiran ranjang. Nggak tahu sejak kapan aku sudah rebah dengan Mas Banyu di

atasku.

Dan dia menjawab sendiri keraguannya tadi.

Keesokan harinya.

"Awes aja di sana macem-macem!"

"Mau macem-macem sama siapa dia? Kucing hutan?"

Sahutan Ayah bikin aku cemberut, sementara Mas Banyu malah tersenyum.

Hari kedua kami tinggal bersama di rumahku, dan siang ini kami lagi makan siang bertiga sama Ayah, beliau yang masak. Sayangnya Mama nggak bisa gabung.

Nggak ada bulan madu setelah nikah, karena hari Senin besok Mas Banyu harus berangkat

mengerjakan proyekan dosen, sembari menunggu administrasi di Jurusan selesai dan dia bisa mulai mengerjakan skripsinya.

"Apa bisa dua minggu selesai?" tanya Ayah merujuk ke pekerjaan Mas Banyu.

"Kalau lancar dan cuaca mendukung, maksimal dua minggu selesai, Yah," jawab Mas Banyu setelah menelan kunyahannya.

Ayah menganggukkan kepala. "Jangan dicepet-cepetin cuma karena mau cepet pulang."

"Kayak Ayah gitu ya? Dicepet-cepetin, disering-seringin balik Surabaya biar bisa ketemu Mama?"

"Siapa bilang?" tanya Ayah santai.

"Soalnya Mama belakangan ini sering pulang."

"Mama harus bantu nyiapin pernikahanmu, Ayah juga, nggak ada alasan lain."

Aku refleks mencibir, nggak sepenuhnya percaya sama omongan Ayah.

Mas Banyu yang duduk di sampingku, mendengkus geli dan tersenyum ketika kami saling pandang.

"Kamu jadi tinggal di rumah Banyu selama dia pergi?" tanya Ayah mengubah topik pembicaraan kami.

Kepalaku mengangguk, "ibu bilang biar aku nggak sendirian di sini," jelasku. "Ayah juga besok berangkat lagi kan? Mama belum tahu kapan pulang. Mas Banyu nggak mau aku kesepian. Kalau di sana, ada Ibu sama Yayah."

Ayah tersenyum, tapi ekspresi beliau terlihat menyesal, mungkin beliau merasa bersalah.

Andai Ayah sama Mama dalam kondisi berbeda, aku nggak perlu mengungsi ke rumah Mas Banyu minggu malam nanti.

Senin pagi.

Setelah selesai sarapan dengan Ibu dan Yayah, aku dan Mas Banyu kembali ke kamar. Selagi Mas Banyu menyiapkan diri buat berangkat proyek, aku memastikan lagi nggak ada barangnya yang ketinggalan.

"Nanti Cakra jemput jam berapa?"

"Jam sembilanan udah perjalanan ke sini katanya."

Kulihat, Mas Banyu menganggukkan kepala. Selama kepergiannya, Mas Banyu nggak mengizinkan aku berangkat ke kampus sendiri. Bahkan aku sudah nggak kos lagi sejak seminggu lalu. Jadi dia minta bantuan

saudaranya buat antar jemput aku kalau kuliah.

"Banyu! Aloy sudah datang!" panggil Yayah dari luar kamar.

"Iya, tunggu sebentar!" sahut Mas Banyu sambil memasukin dompetnya ke saku celana.

Dia menghampiriku dan langsung mengambil carrier yang baru selesai kucek ulang isinya.

"Sudah nggak ada yang ketinggalan kan?" tanyanya sembari mengepaskan carrier di punggungnya.

"Ada satu," kataku.

"Apa?"

Aku mendekat ke Mas Banyu, lalu meluk dia erat yang refleks dibalas Mas Banyu.

"Aku," kataku sambil mendongakkan kepala buat lihat dia, "tapi aku nggak muat di carrier."

Senyum Mas Banyu berkembang dengan sorot jernih berbinar. "Jaga kesehatan ya," pesannya sambil mengusap sisi kepalaku dengan kedua tangannya. "Makan yang banyak."

Aku mengangguk, Mas Banyu kemudian mengecup bibirku.

"Bentar amat?" protesku nggak terima, dan bikin Mas Banyu tersenyum lebar.

Dan detik berikutnya, dia memberiku ciuman manis yang bakal aku kangenin selama dia pergi.

"Mukanya nyai kenapa jadi bling-bling, silau ngeselin ya Yog?" tanya Aji sambil menatapku dengan mata memicing.

"Habis ngerasain sari pati perjaka kayaknya."

"Setan!" umpatku, sementara Aji dan Yoga tergelak puas. "Mulutmu ya Yog!"

"Mulutku cuman satu Nyi, kalau ada dua apalagi tiga, serem tahu!"

Lihat aku mencebik sebal, Yoga kembali tertawa.

Ngeselin sumpah!

Mereka nggak berhenti meledekku, nggak cuma

dari pagi tadi, tapi pas acara nikahan, mereka sudah meledekku habis-habisan. Tahu begitu, mending aku menolak ide Mas Banyu buat mengundang sahabat. Belum lagi ketambahan Bang Aloy, kalo meledek nggak lihat tempat.

"Cieeee, anak SD mau les privat sama Mas Banyu habis ini. Siap-siap ya, Mas Banyu punya banyak materi buat diajarin ke kamu."

Rasanya ingin kutimpuk Bang Aloy pakai highheels yang terpaksa kupakai. Tapi ketika malamnya tiba, aku baru sadar kalau memang yang dia bilang ada benarnya.

Mas Banyu beneran punya banyak materi yang bikin aku kewalahan.

"Diajarin Mas Abhi, sama Mas Saga," ujarnya sambil nyengir waktu kutanya pernah praktek sama cewek mana, gara-gara dia seperti sudah paham sekali titik lemah cewek ada di mana.

"Gimana rasanya Nyi, dimacem-macemin Mas Banyu?"

Seketika aku menendang kaki Aji yang ada di bawah meja.

Dia mengaduh, tapi habis itu ketawa juga, sinting memang!

"Kulaporin Mas Banyu beneran ya!" ancamku sebal.

"Mas bojomu lagi jadi orang hutan! Jauh dari peradaban!" sahut Aji sok nggak takut. Padahal orang sekampus juga tahu bagaimana ciutnya dia kalau sudah ketemu Mas Banyu langsung.

"Terus kenapa? Kamu pikir dia nggak bisa hubungin aku?" tanyaku balik. "Tiap hari dia telepon, jadi aku bakal laporin semua kelakuan kalian berdua ke aku, tiap hari," tambahku

sembari menekankan kata tiap hari yang bikin Aji dan Yoga bungkam dengan raut masam.

Mas Banyu memang tiap hari telepon, meski kadang cuma sekali sehari, tapi dia nggak pernah absen mengirim kabar sejak berangkat. Justru rasanya dia jauh lebih rajin menghubungiku setelah kami nikah, ketimbang waktu pacaran dulu.

Dan yang bikin aku makin merasa diistimewakan, Mas Banyu selalu menelepon aku dulu, baru setelah itu telepon Ibu atau Yayah buat kasih kabar.

Ibu bilang, sejak aku menerima ajakan nikah Mas Banyu, baik Ibu ataupun Yayah minta Mas Banyu buat belajar menjadikan aku prioritas pertama, baru beliau berdua. Makanya waktu tawaran kuliah itu datang, Ibu sama Yayah baru tahu setelah Mas Banyu kasih tahu aku.

"Tapi Nyi," kata Yoga sambil lihat aku penasaran, "kalian kan nanti bakal LDR-an lebih jauh dari sekarang, lebih lama juga, beneran kamu nggak apa-apa?"

Dua sahabat somplakku ini sudah tahu rencana kuliah S-2 Mas Banyu di Inggris. Bukan aku yang cerita, tapi memang telinga mereka ada di mana-mana. Makanya suka paling up to date kalau ada berita di kampus.

"Belum lagi kalau nanti kamu hamil, nggak berat?" timpal Aji.

"Kan ada kalian, kalau butuh apa-apa, aku tinggal nyuruh kalian."

"Dih! Kepedean! Nggak mau aku kalau nggak dapat gaji bulanan."

Aku mencibir, memang duo kodok ini kalau ngomong kesannya matre, tapi aku tahu mereka

Jangan di jual di jing (www.ebookindonesia.org)

nggak bakal melakukannya. Mereka baik, meski menyebalkan.

"Kalian nggak mau, masih ada Mas sama Adek-adeknya Mas Banyu."

Ganti Yoga dan Aji yang mencibir.

Mas Tara, Mas Arsa sama Cakra memang nggak akan mengabaikan aku. Apalagi Mbak Bia. Nggak tahu kenapa, ketika Mas Banyu pergi, mereka jadi super perhatian sama aku. Meski mungkin memang Mas Banyu yang minta, tapi aku bisa merasakan kalau perhatian mereka tulus.

Dan karena hal ini juga, kekhawatiran kalau aku bakal kesulitan andai Mas Banyu nanti berangkat, mulai terkikis.

Apalagi perhatian yang aku dapat dari Ibu sama Yayah, rasanya sudah seperti perhatian Mama sama Ayah. Aku sama sekali nggak merasa

Jangan di jual online (www.ebookmajdi.my.id)

kalau aku adalah anak menantu mereka. Justru rasanya aku putri kandung mereka. Ibu super perhatian dan memanjakan aku banget, tapi beliau sedikit demi sedikit juga mengajarku mengurus rumah. Masak makanan kesukaan Mas Banyu, meski rasanya masih jauh dibanding buatan Ibu.

"Nanti, kalau jadwalnya Mas pulang, Agni yang masak ya," kata Ibu waktu aku membantu beliau menyiapkan makan malam.

"Tapi masakanku masih belum seenak itu, nanti malah nggak dimakan."

"Kata siapa nggak enak? Ibu sama Yayah waktu itu habisin masakan Agni kan?"

"Biar aku nggak sedih, makanya Yayah sama Ibu makan semua."

Ibu yang baru selesai mengeringkan tangan

beliau, tertawa pelan sambil mengusap punggungku. "Bahkan atlet hebat pun harus cedera berkali-kali untuk menjadi hebat kan?"

Sontak aku tersenyum.

Aku sayang Ibu sama Yayah, beliau berdua selalu menyemangati aku kalau ketahuan lagi down, nggak percaya diri, atau pusing gara-gara tugas kuliah. Seperti yang juga dilakukan Ayah sama Mama. Meski jarang ketemu, tapi keduanya selalu menyemangatiku dengan cara mereka.

Dan Ibu beneran menepati omongan beliau. Aku dikasih ijin buat masak khusus di hari kepulangan Mas Banyu. Bahan-bahannya kami beli bareng di pasar, Ibu membantu memotong sayuran, tapi ketika mengolah, Ibu beneran mempercayakannya padaku.

Baik Ibu atau Yayah, keduanya memuji masakanku begitu selesai dan kuminta mengicip

sedikit.

Sementara menunggu kedatangan Mas Banyu yang dijemput Mas Tara, aku ke kamar, mengerjakan tugas kuliah di ranjang dengan beberapa buku tergeletak di samping laptop.

Saking seriusnya mengerjakan tugas, aku nggak sadar sudah berapa lama di dalam kamar yang pintunya kubiarkan terbuka. Sampai kemudian terdengar suara klakson mobil.

Aku yakin itu Mas Tara yang sudah datang menjemput Mas Banyu, karena cuma dia yang berani membunyikan klakson seperti tukang roti keliling.

Bergegas bangkit, aku langsung keluar kamar.

"Mas Tara kan yang datang?" tanyaku memastikan ke Ibu, dan beliau mengangguk sambil tersenyum.

Baru saja aku sampai di ambang pintu utama, Mas Banyu sudah kelihatan berjalan ke arahku.

"Cieeee, yang udah ditungguin istri," ledek Mas Tara masih di balik kemudi.

Mas Banyu nggak peduli dan terus jalan ke arahku, sementara aku sempat menjulurkan lidah ke Mas Tara singkat sebelum mencium punggung tangan Mas Banyu yang sudah berdiri di depanku dan mengucapkan salam.

"Beda ya, udah bukan ditungguin Ibu lagi nih sekarang!" Mas Tara masih belum menyerah meledek kami. "Biasanya cium tangan Ibu, sekarang tangannya dicium istri."

"Berisik Mas!" sahut Mas Banyu yang bikin aku lihat Mas Tara sambil tersenyum menang.

"Gitu ya, udah punya istri buat disayang, Masnya

dimarah-marah."

"Kok masih di sini?" Pertanyaan Ibu bikin Mas Banyu segera bergerak buat mencium punggung tangan Ibu, begitu juga Mas Tara yang langsung keluar dari mobil buat melakukan hal yang sama.

"Ayo masuk, sekalian makan siang di sini," ajak Ibu ke Mas Tara.

"Langsung aja Ma, ada janji sama temen sejam lagi."

"Janji sama siapa? Sekalian makan siang gitu?"

"Udah, nggak usah cemburuin aku. Nggak enak sama istrimu," timpal Mas Tara yang bikin Ibu tersenyum sementara Mas Banyu mengumpat pelan.

Sepeninggal Mas Tara, Ibu menyuruh Mas Banyu

bersih-bersih sebelum kami makan siang bareng.

Selagi Mas Banyu mandi, aku membereskan barang-barang yang berantakan di atas ranjang. Habis itu keluar kamar buat membawa pakaian kotor Mas Banyu ke tempat mencuci, merendamnya dengan air detergen sebelum kubiarkan mesin cuci menggulungnya.

Waktu aku balik sambil membawa segelas air, Mas Banyu baru selesai mandi.

"Minum," tawarku sambil menyodorkan gelas.

"Makasih," ucapnya lalu duduk di pinggiran ranjang buat minum, dan kususul duduk di samping kanannya.

"Kenapa nggak pakai meja belajar?" tanya Mas Banyu setelah minum dan menaruh gelas kosong di atas nakas.

"Enakan di ranjang, bisa sambil rebahan."

"Tapi nggak baik buat mata."

Lihat aku merengut, Mas Banyu tersenyum lalu mengusap puncak kepalaku.

"Di luar itu, makasih udah jaga kesehatan dan makan banyak," kata Mas Banyu.

"Tahu dari mana aku makan banyak?"

"Pipimu, makin tembem dari terakhir aku lihat," jawab Mas Banyu sambil mencubit pipi kiriku.

"Sok tahu," cibirku, "dari dulu pipiku segini aja, nggak pernah tembem."

"Oh ya?" Sepasang alisnya terangkat tinggi, dan dua detik kemudian dia bergerak menggigit pipiku.

"Sakiit!" regekku sambil memukul lengannya pelan.

Mas Banyu tergelak tanpa berusaha menghindar. Tahu aku merengut, tawa Mas Banyu berhenti lalu dia mengecup pipiku.

"Maaf," ucapnya sambil tersenyum.

Lihat aku diam, Mas Banyu kembali mengecup pipiku berkali-kali, I kemudian kecupannya dengan sengaja bergeser dan jatuh di bibirku.

"Curang," desisku yang malah bikin Mas Banyu kembali tersenyum lalu mengecup ... bukan, tapi menciumku.

Posisiku yang semula duduk di samping Mas Banyu, nggak tahu sejak kapan sudah pindah ke pangkuan dia.

Ciuman Mas Banyu memang selalu bikin aku nggak bisa berpikir, dan nggak sadar kecuali buat membalas ciumannya.

Kedua tangannya nggak kesulitan buat masuk ke kaos longgar yang kupakai, dan berulang kali membuat gerakan mengusap di punggung, yang bikin aku nggak bisa menahan diri buat makin rapat ke Mas Banyu.

"Bisa kita makan sekarang? Masakan Agni juga nggak kalah enak, dan Yayah udah lapar dari tadi."

Suara Yayah yang terdengar dekat dan tenang, bikin tangan Mas Banyu yang baru saja mau menyentuh dadaku, terhenti dan dia menggeram kesal. Sementara aku, rasanya ingin menghilang saja saking malunya.

Harusnya aku berhenti dengan kebiasaan

membiarkan pintu kamar terbuka kalau ada Mas
Banyu di rumah!

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Kalau ditanya semalu apa aku setelah Yayah memergoki kami, jawabannya malu banget.

Meski saat itu pakaian kami masih pada tempatnya, tapi posisiku yang ada di pangkuan Mas Banyu jelas bukan posisi yang biasa.

Mas Banyu bahkan perlu bujuk aku buat keluar dan makan siang. Mau nggak mau aku pasrah mengikutinya, tapi aku jalan di belakang Mas Banyu meski kami gandengan.

Waktu lihat Yayah sudah duduk di kursi beliau, aku refleks sembunyi di balik punggung Mas Banyu.

"Agni kenapa?" tanya Ibu heran, sementara Mas Banyu terkekeh geli dan bikin aku refleks mencubit pinggangnya pelan.

Dia menyebalkan!

"Ayo makan, Yayah beneran udah lapar dari tadi," kata Yayah tenang.

Menggigit bibir bawah, dengan canggung aku duduk di samping Mas Banyu.

"Makan yang banyak, kalian butuh tenaga habis ini."

"Yayaaaaah," regekku refleks dengan wajah panas.

Yayah malah tergelak, sementara Ibu lihat kami bertiga gantian dengan sorot bingung, awalnya. Karena setelah itu, Ibu memukul lengan Yayah

pelan.

"Awas aja Yayah ganggu kami lagi."

"Mas Banyuuuu!" protesku sembari memukul lengan dia, persis yang dilakukan Ibu ke Yayah barusan.

"Nggak inget kamu, berapa kali dulu gangguin Yayah sama Ibu."

"Yah!" tegur Ibu yang malah dibalas cengiran.

"Karma does exist, son," canda Yayah masih dengan cengiran khas beliau.

Mas Banyu menghela napas kasar.

Nggak paham karma apa yang Yayah maksud, yang jelas rasa maluku sama sekali nggak berkurang meski lihat Yayah bercanda.

Sialnya, Yayah nggak berhenti menggodaku seharian. Tiap kami nggak sengaja berpapasan, Yayah pasti nyeletuk tapi celetukan beliau bikin muka sama telingaku panas.

"Kamu kenapa?" tanya Mas Banyu ketika kami di kamar usai makan malam. Mungkin dia terganggu sama helaan napasku yang berulang kali.

Aku tengah lanjut mengerjakan tugas kuliah di meja belajar, sementara Mas Banyu mengerjakan laporan proyek di tengah ranjang, dengan meja lipat di depannya.

"Yayah nyebelin tahu nggak?" aduku dengan ekspresi masam lihat dia.

Mas Banyu tersenyum simpul sembari mengangguk, "dari dulu juga udah nyebelin kata Ibu."

Aku mencebik, lalu dengan kasar menyandarkan punggung di sandaran kursi.

"Mau ke rumah Ayah? Biar nggak digodain Yayah lagi?"

Pertanyaan Mas Banyu bikin aku nengok ke dia, diam selama beberapa saat sebelum kemudian menggelengkan kepala.

"Kasihan Ibu nggak ada temennya kalau Yayah ke kampus," jawabku.

Sejak Mbak Ayik pulang bulan madu, Simba sudah diambil dan tinggal sama Mbak Ayik dan Mas Saga. Jadi, kalau Yayah harus ke kampus, ada undangan seminar, atau urusan lain, Ibu bakal sendirian di rumah.

Sementara kalau kami ke rumah Ayah, nggak ada siapapun kecuali kami berdua. Jadi ketimbang

aku juga kesepian kalau nggak ke kampus, mending aku sama Ibu di sini.

"Sini," ajak Mas Banyu sambil menepuk tempat kosong di sampingnya.

Aku berdiri dan mengikuti maunya, naik ke ranjang dan duduk di sisi kiri Mas Banyu. Tangannya terulur mengusap kepalaku yang duduk bersila menghadap ke dia.

"Makasih, udah sayang sama Ibu, juga Yayah, meski beliau mulai kelihatan nyebelannya," kata Mas Banyu yang bikin ekspresi masamku berangsur hilang gara-gara senyum yang kemudian muncul setelah mendengar omongan Mas Banyu.

"Mas juga mulai kelihatan nyebelannya," sahutku yang bikin Mas Banyu mengangkat salah satu alisnya. "Nggak bolehin aku ngerjain tugas di ranjang, tapi diaanya sendiri malah lakuin hal yang

sama."

Mas Banyu tertawa, tangannya yang mengusap kepalaku, pindah mencubit pipiku gemas.

"Kamu ngerjain sambil tengkurap, deket banget sama layar laptop. Aku pakai meja, beda kan?"

"Sama aja!" sahutku nggak terima, "mau pakai meja atau nggak, tetep aja ngerjainnya di ranjang."

"Terus mau ngerjain di mana? Meja belajar? Kan kamu pakai. Apa mau pangku-pangkuan lagi?"

Refleks aku memukul lengannya dan Mas Banyu kembali tertawa. Dia jauh lebih sering tertawa di depanku sekarang. Tapi di depan orang lain, dia masih saja menunjukkan ekspresi dingin.

Dan karena dia jauh lebih manusiawi, aku juga

Jangan di jual anying (www.ebookmyid.my.id)

nggak ragu buat menunjukkan sikap manja ke dia. Untungnya Mas Banyu kelihatan senang-senang saja kalau aku manja.

Apalagi ketika aku sengaja duduk di pangkuannya sekarang, senyum di wajahnya bertahan lama.

"Jadi," kataku sembari melingkarkan kedua tangan di lehernya, sementara tangan Mas Banyu menyentuh pinggangku, "administrasi buat ke Inggris udah sampai mana?" tanyaku.

Selama dia mengerjakan proyek, kami nggak bahas hal ini sama sekali. Obrolan kami lebih sering menanyakan kabar masing-masing, sama apa saja yang kami kerjakan seharian.

"Let's say ... udah 70 persen."

Jawabannya bikin aku tanpa sadar membuang napas agak kasar.

"Kuliah yang rajin, kalau nilai-nilaimu bagus, catatan akademikmu juga bagus, nanti bisa ikut student exchange. Biar bisa setahun di sana nemenin aku, hmm?"

Aku merengut, buat yang isi kepalanya nggak secemerlang Mas Banyu, membayangkan proses daftar student exchange saja sudah bikin kepalaku meletup-letup. Aku paling lemah sama bahasa asing.

"Bisa nggak sih aku pinjem isi kepala Mas bentar aja?"

Mas Banyu tersenyum, bikin aku ingin banget menciumnya, tapi kami lagi membahas hal yang cukup serius buat kami berdua.

"Kemampuanmu sendiri udah bagus," jawab Mas Banyu, nggak tahu beneran apa cuma menghibur.

"Nggak percaya diri sama malesnya harus mulai

dihilangin."

"Bohong itu dosa loh Mas," kataku mengingatkan.

Mas Banyu menunjukkan barisan giginya yang rapih.

"Bohong gimana? Buktinya, IPSmu semester kemarin di atas 3,5 kan?"

"Itu karena aku beruntung, mantan pacarku nggak ngasih nilai jelek pas praktikum."

"Kamu pikir aku ngasih nilai bagus karena kamu pacarku?" tanya Mas Banyu, sama sekali nggak terdengar nada tersinggung.

"Seenggaknya, itu yang aku dengar dari kasak-kusuk praktikan lain."

Mas Banyu malah terkekeh geli, terus tangannya

sudah melingkar erat di pinggangku.

"Lebih percaya mereka apa aku?" tanyanya dengan raut tenang.

"Mereka," kataku yang bikin alis Mas Banyu kembali terangkat, "dulu," tambahku sambil senyum. "Sekarang, lebih percaya suamiku lah."

Senyum Mas Banyu melebar setelah mendengar kalimat penuhku.

"Jadi, jangan lagi males belajar," katanya yang dua detik kemudian kubalas dengan anggukan kepala. "Tujuanmu sekarang bukan cuma biar dapat IP tinggi, tapi biar bisa nyusul aku ke sana, ya?"

Sekali lagi aku mengangguk, lalu memeluk Mas Banyu erat.

"Aku tahu itu masih berbulan-bulan lagi," ujarku dengan suara pelan masih sambil memeluknya, "tapi rasanya kayak besok aja Mas mau berangkat. Dan aku masih nggak siap."

Mas Banyu nggak langsung merespon omonganku, tapi gerakannya yang sekali lagi mengeratkan pelukan, bikin aku tahu kalau dia berusaha menenangkan aku.

"Sampai harinya nanti, kamu bakalan tetep nggak siap," kata Mas Banyu akhirnya, "tapi coba bayangin tujuan akhirnya, saat aku bisa selesaiin pendidikanku, juga saat kamu udah lulus, mungkin itu bisa bikin kamu buat lebih siap."

Aku membuang napas panjang, mengakhiri pelukanku dengan menatap Mas Banyu.

"Kalau Mas udah balik, terus aku udah lulus nanti, boleh aku nggak kerja dulu, atau nggak lanjut kuliah dulu?" tanyaku yang bikin sepasang alis

Mas Banyu nyaris bertaut kali ini.

"Aku mau ikut Mas. Mau itu ke hutan, ke pedalaman, ke mana aja, aku pengen nemenin Mas."

Mas Banyu diam mengamati cukup lama.

"Nggak boleh?" tanyaku karena dia nggak juga bersuara.

"Bukan nggak boleh."

"Terus?"

"Selama belum ada bayi, aku nggak keberatan kamu ikut kerja di lapangan."

Ganti aku yang diam.

Kalau seperti itu, artinya akan sangat lama kami melakukan rutinitas kami. Padahal jujur saja, aku suka rasa hangat yang dia beri di akhir aktivitas kami saat malam pertama. Tapi karena dia takut meninggalkan aku dalam kondisi hamil, Mas Banyu selalu mengakhirinya di luar.

"Nggak usah mikir terlalu jauh," kata Mas Banyu membuyarkan lamunanku. "Sekarang, fokus kuliah, aku juga fokus skripsi. Kita jalanin satu persatu."

Aku mengangguk setuju sambil mengacak rambut bagian belakang Mas Banyu, dan dia tersenyum.

"Nanti, sebelum resepsi, mau ke Mahameru lagi?"

"Berdua aja?" tanyaku antusias.

"Mau berdua, apa rame-rame kayak dulu, terserah kamu."

"Mas sendiri? Mau yang mana?"

"Aku terbiasa ke mana-mana sama Mas atau adek-adek, jadi kalau mau muncak emang lebih enak rame-rame," jawabnya sambil menatap aku lekat, "tapi nanti pulangunya, kita istirahat di villa, berdua aja, mau?"

Tawaran Mas Banyu jelas terdengar menggoda, dan aku dengan semangat menganggukkan kepala tanpa ragu.

Mas Banyu terkekeh, ketika aku meluk dia erat, Mas Banyu nggak berhenti mengecup sisi kepala dan pundakku.

"Makasih Dek, mau nikah secepat ini selagi kamu sebenarnya bisa puas-puasin main sama teman-teman," bisik Mas Banyu.

Aku tersenyum di balik punggungnya.

"Makasih, mau nikah sama aku, jadi aku bisa puas main sama Mas."

Mas Banyu tergelak, dia bahkan sampai terlentang saking serunya tertawa, dan aku yang masih duduk di atasnya, cuma tersenyum lihat dia tertawa, merekam setiap ekspresinya baik-baik.

Dia keren kalau lagi diam, tapi dia jauh lebih keren sekaligus manis kalau tertawa, dan aku bersyukur cuma aku yang bisa lihat sisi dirinya yang satu itu.

"Apa kabar itu benar?"

Aku mengerutkan kening, nggak mengerti apa maksud cowok di depanku ini.

"Tentang-" Dia nggak melanjutkan kalimatnya setelah matanya tertuju ke tanganku yang tengah memegang botol minum dan baru saja kuteguk isinya.

"Apa itu cincin nikah? Kabar itu benar?"

Refleks aku menatap jari manisku selama beberapa detik, lalu lihat ke Erwin dan mengangguk.

"Sejak kapan?"

"Sorry to say nih bro," sela Aji yang sedari tadi diam di sampingku, aku tahu mulutnya sudah gatal ingin komentar sejak Erwin bersikeras mau bicara denganku berdua, tapi berhasil dicegah dia dan Yoga. "Aku pribadi ke sini tujuannya buat mengerjakan tugas, bukan buat nonton live drama. Lagian, pertanyaanmu rasanya bukan pertanyaan yang perlu dijawab, karena orang lain pun bisa langsung tahu itu cincin nikah apa bukan."

"Kecuali anak kecil," timpal Yoga, "ya kan, Nyi?" tanyanya sambil melihatku.

"Eh, kamu udah bukan anak kecil sih," ralat Yoga cepat, bikin aku nggak sadar kalau sudah cemberut.

Erwin yang nggak tahu dapat keberanian dari mana menghampiriku tadi, terlihat menghela napas berat.

Ketika sorot mata kami ketemu, ada luka yang kutangkap, tapi aku nggak mengerti kenapa dia bisa terluka.

Panggilan seseorang bikin Erwin akhirnya memutus kontak mata kami, seingatku itu teman seangkatan dia.

Nggak berapa lama, tanpa ngomong apapun Erwin pergi dari hadapan kami.

"Sumpah kayak jelangkung itu anak," celetuk Yoga setelah Erwin cukup jauh dari kami, "mendadak datang, mendadak pergi, untung nggak minta sajen."

Aku cuma tersenyum, menaruh botol minumku, lalu lanjut mengerjakan tugas lagi.

Kali ini aku bertekad buat menyelesaikan tugas sendiri. Soalnya sudah dua kali tugasku diselesaikan Mas Banyu gara-gara aku ketiduran

ketika mengerjakan. Tahu-tahu, laptopku sudah dimatikan, tersimpan rapi di atas nakas dengan stickynotes berisi tulisan tangannya, memberi tahu kalau tugasku sudah dikirim ke e-mail dosen pengampu mata kuliah.

"Hari ini Mas Banyu bimbingan dua kali apa sekali?" tanya Yoga memecah kesunyian di antara kami bertiga gara-gara sama-sama fokus mengerjakan tugas.

"Tadi bilanginya dua kali."

"Enak ya, kalau banyak proyekan kayak Mas Banyu," sahut Aji, bikin kami bertiga akhirnya saling lihat, "nggak bingung nyari judul. Udah gitu bisa lebih hemat waktu."

"Kok bisa?" Yoga kembali bersuara sambil lihat Aji dengan alis menukik.

"Kan datanya sebagian besar udah diambil pas

ngerjain proyek, tinggal milih aja, topik apa yang mau diangkat buat skripsi."

"Tapi tetep musti hati-hati," timpalku akhirnya, dan perhatian duo kodok ini ganti tertuju padaku. "Katanya, karena data proyek, jadi nggak semua data bisa ditampilkan. Musti pinter-pinter ngolah datanya."

"Tetep aja, intinya nggak kesulitan data."

"Tapi kalau menurutku, lebih enak mandiri. Emang berat diongos, karena semua analisis lab pakai biaya sendiri. Cuman rasanya lebih bebas aja ketimbang proyek atau magang."

Aku mengangguk menyimak obrolan Aji dan Yoga yang jarang-jarang bisa serius.

"Kayaknya Mas Banyu sengaja ngambil data proyek, biar nggak lama-lama di lapangan. Iya nggak Nyi?" tebak Yoga dengan sorot menyelidik.

"Kan katanya manten anyar nggak betah jauhkan terlalu lama."

"Jelas lah! Kalau lama, nggak bisa saling gigit pas malam."

Dan tanganku refleks meninju lengan Aji. Harusnya mulut dia saja yang kutinju, tapi aku masih baik hati, nggak mau bikin dia nggak bisa makan enak.

Yoga sama Aji tertawa geli lihat responku. Padahal baru saja aku mikir mereka bakalan ngomong serius lebih lama, nggak tahunya malah sudah mulai bully aku lagi.

"Makanya, kalau malam jangan ganas-ganas," ledek Aji yang bikin aku marah sekaligus malu.

Gara-gara dia pernah nggak sengaja lihat tanda yang dibikin Mas Banyu di pangkal leherku, padahal aku sudah menutupi dengan menggerai

rambut. Tapi gara-gara kegerahan, aku sempat mengikat rambut yang tiga detik kemudian tali rambutku diambil Aji.

"Pinter ya Mas Banyu," oceh Yoga masih belum mau selesai bahas aku dan Mas Banyu, "si Nyai selama ini dikasih makan banyak, biar kalau tiba waktunya bisa dia hisap darah sepuasnya."

"Kamu pikir dia vampire!" protesku masam.

Lagi-lagi duo kodok ijo ini tertawa puas.

"Terus apa dong? Hobinya gigitin leher sih," celetuk Aji," kecuali dia gigitnya di mana-mana, kemungkinan emang bukan vampire, tapi sejenis nyamuk."

Tawa mereka yang tadinya nyaris reda, jadi keras lagi.

"Nyebelin kalian tuh!" gerutuku dengan bibir mengerucut.

Aji dan Yoga baru benar-benar berhenti meledekku setelah lihat kedatangan Mas Banyu sekitar sejam kemudian.

Mereka berubah jadi manis di depan Mas Banyu, di belakangnya, tetap saja mereka setan.

Buktinya mereka lanjut meledekku dengan mengirim pesan di grup percakapan kami bertiga.

Upil Gajah

14:27 WIB

Saran Nyi

Mulai sekarang jangan stok camilan

Upil Kingkong

14:27 WIB

Terus apa Ji?

Upil Gajah

Suplemen penambah darah

Biar nggak kehabisan darah gara-gara tiap malam digigit

Aku cuma bisa membuang napas kesal sambil memasukkan ponsel ke ransel.

"Tugasnya tadi gimana?" tanya Mas Banyu sembari mengemudi di sisi kananku.

"Udah setengah, nanti kuselesaiin di rumah."

Mas Banyu mengangguk tanpa lihat aku.

"Mas jangan bantuin aku! Biar aku selesaiin sendiri tugasnya."

"Iya."

"Dari kemarin bilangny iya, tapi ujung-ujungnya malah nggak! Ngeselin tahu!"

Mas Banyu malah tersenyum dengar aku mengomel.

Bukannya aku nggak bersyukur Mas Banyu sudah membantu, tapi aku nggak mau nanti makin tergantung sama dia. Bakal repot di aku kalau tiba saatnya Mas Banyu berangkat ke Inggris.

Dan Mas Banyu paham alasan penolakanku. Sayangnya dia tetap saja melakukannya.

Seperti malam ini.

Waktu aku lagi-lagi ketiduran dan bangun sekitar jam 1 dini hari.

Harusnya laptopku masih menyala dan ada di atas meja lipat, di tengah ranjang. Tapi saat terbangun, ternyata aku tidur dengan nyaman karena ranjang sudah bersih, laptopku sudah rapi di atas nakas, dan meja lipat disimpan di samping nakas. Sementara Mas Banyu lagi memunggungkan, duduk di meja belajar mengerjakan skripsinya.

Siapa lagi kalau bukan dia yang rapihin semua.

Bertahan di ranjang, kudengar Mas Banyu menghela napas berat. Kedua sikunya menempel di meja, sementara telapak tangannya mengacak-ngacak rambutnya sendiri. Dia frustrasi, kemungkinan karena mendadak idenya buntu.

Hati-hati, aku turun dari ranjang dan menghampirinya.

Mas Banyu berjengit kaget waktu aku menyentuh bahunya pelan.

"Aku bangunin kamu? Maaf," ucapnya dengan ekspresi menyesal.

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Kebangun, gara-gara mimpi telat ngumpulin tugas."

Mas Banyu ikut tersenyum, tangannya menarik pergelangan tanganku, dan membawaku duduk miring di pangkuannya.

"Kenapa sih nggak mau denger aku?" protesku pelan sambil melingkarkan lengan di lehernya, sementara Mas Banyu memeluk pinggangku ringan. "Kan udah dibilang aku mau selesaiin

sendiri."

"Sementara kamu ketiduran, dan deadline kirim tugasnya maksimal jam 6 pagi? Kalau kubiarin, kamu bakal begadang sekarang."

"Kan Mas juga masih begadang," sahutku memberi alasan.

Mas Banyu menggeleng, nggak menerima alasanku.

"Kenapa aku nggak boleh begadang, sementara Mas boleh?"

"Karena kamu masih ada jadwal kelas pagi. Kuliahmu masih padat."

Jawabannya bikin aku mendengkus kesal, tapi sambil menyandarkan kepala di ceruk leher Mas Banyu.

"Masih lama nggak?" tanyaku akhirnya.

Dia nggak perlu susah payah merayu aku, karena aku sadar diri, dia sudah dipusingkan dengan urusan skripsi, belum lagi membantuku mengerjakan tugas, jadi nggak mungkin aku tega ngambekin dia terlalu lama.

"Aku lanjutin bentar," sahutnya sambil melepas pelukannya dan kembali fokus ke laptop.

Selagi jari-jarinya sibuk mengetik, aku memperhatikan ekspresi Mas Banyu masih dengan kepala bersandar di ceruk lehernya.

Dia senyum waktu aku menyentuh ringan keningnya, hidung, pipi, bibir, dagu, bahkan tahi lalat yang bikin dia makin kelihatan manis.

"Kenapa bisa ganteng banget gini?" tanyaku yang bikin Mas Banyu melebarkan senyumnya.

"Harus pakai banget?"

Aku menegakkan dudukku di pangkuannya. "Iya," jawabku. "Emang sih, dari jaman maba tuh udah banyak yang bilang Mas ganteng, tapi waktu itu buat aku ya ganteng aja."

"Nggak pakai banget?" tanyanya masih dengan fokus tertuju di layar laptop, dan senyum yang bertahan di wajahnya.

"Nggak."

"Terus, kenapa sekarang bisa pakai banget?"

"Soalnya sekarang aku bisa lihat dari jarak sedeket ini," kataku sembari menyentuh kedua pipinya, dan itu bikin dia berhenti mengetik buat balas melihatku.

"Bukannya kita sering lebih dekat dari ini? Kenapa baru sekarang bangetnya ditambahin?"

Aku mengerutin kening, tapi ketika tahu apa maksud Mas Banyu, sontak aku menekan kedua pipinya gemas, sementara wajahku rasanya sudah panas.

Mas Banyu tertawa meski agak kesusahan.

"Awat ya kalau nanti pelit nurunin gen gantengnya ke anak cowokku!" ancamku yang bikin Mas Banyu makin tertawa, apalagi waktu kedua tanganku nggak lagi menekan pipinya.

"Aku serius tahu Mas!" protesku karena dia masih belum puas tertawa.

Dia mengangguk dengan tawa yang belum mau berhenti, bahkan dia harus mengusap matanya yang basah karena terlalu seru tertawa.

"Aku juga serius sama omonganku pas di mobil tadi."

Tawa Mas Banyu berangsur berhenti sambil dia berusaha fokus lagi ke aku.

"Aku pengen hamil sebelum Mas berangkat."

Kali ini tawanya berhenti total, dengan ekspresi berubah serius menatapku.

"Enggak," tolaknya setelah sekitar tiga detik.

"Bukan aku nggak mau, tapi aku takut kamu kesulitan bagi waktu. Kamu nggak bisa langsung aktif kuliah setelah melahirkan, belum lagi waktu hamil aktivitasmu akan terbatas."

Aku diam sambil melipat kedua tangan di dada. Dengar Mas Banyu bisa ngomong panjang bukan lagi hal aneh di telingaku.

Dan sejak pertama kali aku menyinggungnya malam itu, Mas Banyu sama sekali nggak berubah pikiran, dia gigih menolak ideku. Bahkan semua orang mendukung, kecuali Ibu. Cuma beliau yang mengerti perasaanku sekarang ini.

"Sampai semester enam, kegiatanmu banyak di lapangan, belum lagi skripsi. Kamu udah lihat sendiri gimana aku harus ngerjain skripsi kan? Bayangin kalau ketambahan anak dan aku masih

di Inggris, bisa fokus?"

Nggak tahu kenapa, meski argumen Mas Banyu sangat masuk akal, aku tetap nggak mau mengalah dan tetap ngeyel ingin punya anak sebelum dia berangkat.

Mas Banyu mendekat, coba membujuk dengan membawaku ke pelukannya yang dia tahu memang nggak akan pernah bisa aku tolak.

Aku pernah bilang ke dia langsung kalau aku suka dia peluk, rasanya sama seperti dipeluk Ayah, hangat dan melindungi.

"Lagipula," kata Mas Banyu dengan suara yang tetap lembut, dan kedua tangan masing-masing mengusapi punggung juga kepalaku, "kalau kita punya anak, bisa jadi kamu nggak punya keinginan lagi buat ikut student exchange dan menyusul aku."

Kekesalanku yang sudah berangsur surut, seketika menguap dan kedua lenganku refleks melingkar di pinggangnya. Bagaimana bisa aku lupa tentang hal itu?

"Sabar ya," ujarnya yang bikin aku pada akhirnya mengangguk dan menyembunyikan wajah di dadanya, menghirup dalam-dalam aroma Mas Banyu yang sudah seperti candu buatku.

"Aku tahu, kamu nggak mau kesepian selama aku kuliah, tapi aku nggak akan bisa tenang selama di sana kalau kamu hamil."

"Kan banyak yang jagain aku di sini," rajukku dengan suara teredam, "ada Ibu sama Yayah, Ayah, Mama, pakdhe budhe juga, bahkan saudara-saudara Mas."

"Tapi mereka nggak bisa jaga kamu kayak aku."

Kalimatnya bikin aku kembali mendongak buat

lihat dia. Kesian kali, aku tahu omongan Mas Banyu benar adanya. Bukan berarti yang lain nggak bisa jaga aku, tapi menjaga yang benar-benar menjaga seperti Mas Banyu memang nggak ada.

"Aku tahu ini berat, tapi akan jauh lebih berat kalau aku pergi sebelum kita nikah. Kita pasti sama-sama nggak tenang meski sudah komitmen buat saling percaya dan jaga komunikasi."

"Apalagi dengan sifat super cemburunya Mas ya?" ledekku yang bikin Mas Banyu tertawa.

"Sekarangpun aku masih super cemburu kan?"

"Tapi nggak sengaco dulu," timpalku yang bikin satu ujung alisnya terangkat. "Bisa-bisanya cemburu sama Yoga, apalagi Aji."

"Siapaapun pasti cemburu kalau lihat kedekatan

kalian."

"Kami bertiga dekat karena sama-sama butuh tempat buat buang energi negatif pada tempatnya."

Mas Banyu mengerutkan kening, jelas dia bingung sama maksudku.

"Mereka punya jiwa julid, mulut pedes, yang kalau disalurkan ke sembarang orang nggak menutup kemungkinan bakal bikin perang dunia berikutnya pecah," jelasku yang bikin senyum di wajah Mas Banyu perlahan terbit.

"Mulutmu juga pedes kalau berantem sama mereka."

"Tapi Mas doyan yang pedes tuh," ledekku.

Tawa Mas Banyu nggak lagi bisa ditahan. Tanpa

melepas pelukannya, Mas Banyu tergelak dan itu bikin aku tersenyum.

Aku mau lihat dia tersenyum bahkan tertawa jauh lebih sering sebelum semua itu cuma bisa kulihat lewat gadget.

Beberapa minggu kemudian.

Proses wisuda Mas Banyu berjalan lancar. Dia bahkan jadi lulusan cum laude dengan IPK tertinggi dan nyaris sempurna. Bisa kulihat betapa bangganya Yayah dan Ibu ketika Mas Banyu didaulat naik podium mewakili wisudawan buat memberi kata sambutan.

Selain itu, ada banyak pengalaman baru yang kualami.

Ini pertama kali aku datang di acara wisuda, dan aku baru tahu sekacau apa senior-seniorku yang imejnya super menakutkan di kampus ketika

wisuda.

Saat momen hiburan dan grup kolintang memainkan lagu-lagu dangdut campur sari yang lagi hits, wisudawan jurusan lain terlihat jaim, atau ikut nyanyi sekedarnya, sementara senior-seniorku, kecuali Mas Banyu tentu saja, malah sudah pada berdiri dan joget tanpa peduli kalau semua pasang mata yang jumlahnya ratusan, tertuju ke mereka. Apalagi ditambah mereka teriak-teriak seperti lagi memberi kode teman ketika di hutan. Mereka beneran gila.

"Selepas ini, tantangan mereka akan lebih berat, jadi biarkan sehari ini mereka bersenang-senang dengan cara mereka. Toh setelah ini belum tentu bisa ketemu dan kumpul-kumpul lagi kan?"

Bisikan Yayah bikin aku kemudian paham, kenapa sedari tadi beliau ikut tertawa menyaksikan anak didik beliau gila berjamaah.

"Apa dulu Yayah juga gitu?" tanyaku penasaran.

"Yayah sama Papa Gama paling parah," aku Yayah yang tersenyum setelah mengatakannya. "Bahkan Papa Ucha sama Papa Bintang sampai nggak bisa angkat kepala."

Lihat sorot mata beliau berbinar saat bicara, kupikir apa yang dilakukan senior-seniorku sekarang ini secara nggak langsung bikin Yayah teringat kenangan beliau sendiri.

Dan kalau ingat kelakuan Yayah sama Papa Gama, bisa kubayangkan sekacau apa suasana wisuda beliau-beliau dulu.

"Cuk! Kalian foto wisuda apa foto nikahan?" umpat Bang Aloy setelah prosesi wisuda selesai, dan kami lagi foto bareng.

Mas Banyu sama Bang Aloy adalah dua orang yang lulus pertama di angkatan mereka.

"Berisik ya abang! Awas aja aku lihat abang foto sama Mbak Aby!"

Bang Aloy malah tertawa meledek. Sudah bukan rahasia lagi kalau Bang Aloy sama Mbak Aby dekat, meski keduanya beda keyakinan, tapi banyak yang justru mendukung keduanya.

"Bang, Mas!" panggil Aji yang ternyata datang ke acara wisuda lengkap memakai korsa sama slayer hima. "Sudah ditunggu yang lain," tambah Aji sopan.

"Ayo!" ajak Bang Aloy sambil menepuk pundak Mas Banyu, terus jalan diiringi Aji.

Mas Banyu menggandengku setelah pamit sama Yayah dan Ibu buat ketemu teman-teman.

Aku beneran nggak tahu kalau mahasiswa jurusanku juga punya tradisi lain dan cuma

Jangan diupload anywhere (www.cobaindia.com)

dilakukan saat acara wisuda. Maksudku, aku tahu mereka datang, tapi kupikir cuma buat memberi ucapan selamat.

Mereka yang datang adalah perwakilan angkatan yang jumlahnya nggak sedikit, semuanya pakai korsa dan slayer hima. Sambil menyanyikan mars hima, mereka menunggu senior-senior yang sudah sah jadi sarjana untuk menjalankan tradisi sebagai anggota hima aktif buat terakhir kali. Push up lengkap memakai toga, baik cowok maupun cewek, yang notabene sudah dandan cantik dengan bersanggul, pakai kebaya, dan high heels. Nggak cuma di depan adik-adik tingkat, berhubung mereka melakukan itu di pinggir jalan, otomatis menarik perhatian orang-orang yang melintas. Termasuk keluarga wisudawan yang mulai meninggalkan gedung.

Kulihat ada Mbak Bia, Mbak Aby, Mas Arya, Mas Arla, Mas Farhan, juga temen-temen seangkatan Mas Banyu yang masih dalam proses menyelesaikan skripsi. Mereka baris di bagian belakang.

Ajang ini sekaligus jadi momen buat adik tingkat mengerjakan senior yang wisuda. Junior yang berhitung buat push up, dan di sinilah mereka balas dendam dengan mengulang hitungan di angka yang sama berkali-kali, sementara senior nggak boleh protes.

"Satu!" teriak Aji sebagai kode awalan berhitung.

"Dua!" seru yang lain serentak, dan senior kami mengikuti aba-aba dengan gerakan push up.

"Tiga!"

"Tiga!"

"Tiga!" teriak Aji sama Yoga paling kencang, sementara Bang Aloy dan beberapa senior malah tertawa begitu tahu tengah dikerjai.

"Ojok akeh-akeh telune, cuk!" umpat Bang Aloy, bikin semua yang berdiri melingkari mereka tertawa.

(*jangan banyak-banyak tiganya, cuk!)

"Tiga seperempat!"

"Tiga setengah!"

"Djiamput arek-arek iki!" umpat yang lain tapi tetap patuh push up sambil tertawa.

"Tiga seperdelapan!"

"Empat!"

"Empat!"

"Empat!"

Hitungan itu terus berulang, melebihi jatah push up yang harusnya cuma satu porsi sampai nyaris jadi tiga porsi.

Dan yang paling mengharukan, saat satu persatu dari senior kami minta maaf kalau selama mereka mendidik kami ada banyak kata-kata yang bikin kami tersinggung.

"Minta maaf paling banyaknya ke Agni, Nyu!" ledak Bang Aloy pas giliran Mas Banyu.

Dia cuma bisa mengusap tengkuk sambil tersenyum samar dan menyalami satu persatu adik tingkatnya.

"Dipeluk Mas, biar afdol minta maafnya!" teriak Aji waktu Mas Banyu berdiri di depanku, tapi posisi Aji teriak sudah geser ke belakang. Mungkin maksudnya mau sembunyi, tapi aku jelas hafal itu suara Aji.

"Ojok nyikso sing jomblo cuk! Nggarai kepingin!"

(*Jangan nyiksa yang jomblo, cuk! bikin kepingin!)

Semua tertawa dengar sahutan Bang Aloy yang hari ini setiap umpatannya justru terdengar lucu.

Tawa mereka makin lantang waktu Yoga tiba-tiba teriak, "SAH!" tepat ketika aku sama Mas Banyu salaman.

Bisa kubayangkan, itu duo kodok kalau sampai wisuda bareng bakalan sama gilanya seperti senior-senior tadi.

Rencana mendaki yang kususun dengan Mas Banyu harus diundur setelah resepsi, karena ternyata persiapan resepsi nggak kalah bikin pusing, capek, dan nggak mungkin kami tinggal begitu saja.

Di bagian awal resepsi, kami harus melakukan ritual adat jawa. Semuanya berjalan khidmat.

Tamu undangan yang datang ke acara luar biasa banyak. Paling banyak adalah relasi Yayah, Ayah, sama Mama. Bahkan nggak sedikit tamu berkewarganegaraan asing menyalami kami. Kata Yayah sama Ayah, kebetulan kenalan beliau berdua lagi ada urusan di Indonesia, jadi disempatkan datang. Ada yang memang tinggal di Indonesia, tapi ada juga yang rela terbang jauh buat memenuhi undangan.

Dan lagi-lagi aku dibuat kaget oleh kedatangan anak-anak hima.

Aku dan Mas Banyu memang nggak kasih dresscode, tamu bebas datang pakai baju apa aja asal sopan. Kebanyakan pakai batik. Tapi anak-anak hima, datang pakai korsa, ditambah lagi mereka pakai koor menyanyikan mars hima waktu antri salaman dengan kami.

"Kamu pikir kita lagi diksar!" protesku pada Aji.

"Iya dong, tinggal nyuruh kalian push up aja," jawab Aji agak pelan karena Mas Banyu berdiri di sampingku.

"Jangan gila ya, Ji!" wanti-wantiku yang malah bikin dia cengengesan, tapi ketika tiba giliran salaman dengan Mas Banyu, dia malah sok sopan.

Belum cukup kejutan dari teman-teman hima. Kami, lebih tepatnya aku dapat kejutan sekali lagi saat seorang pria dan wanita datang, lalu mereka pelukan sangat lama dengan Ayah.

"Itu Om Seno kan?" tanya Mas Banyu yang kujawab dengan mengangkat bahu. Karena aku memang nggak mengerti siapa dua orang yang lagi sama orang tuaku, berdiri sekitar tujuh meter dari kami.

Seolah paham kebingunganku, Mama yang berdiri di samping Ayah, menghampiri dan minta izin Mas Banyu buat bawa aku sebentar.

"Siapa Ma?" tanyaku waktu kami jalan sebelahan.

"Sahabat baik Ayah."

"Kok aku nggak kenal?" tanyaku lagi, dan kali ini cuma dibalas senyuman Mama.

Saat aku tiba, Ayah masih pelukan dengan sahabat beliau yang cowok, wanita yang berdiri menyaksikan mereka, langsung menghampiriku dengan sepasang mata berkaca-kaca.

"Ini Tante Nad, sahabat baik Ayah, tapi juga senior Mama waktu kuliah."

Wanita yang Mama kenalkan padaku, tersenyum

hangat dan memelukku erat. Refleks aku balas memeluk beliau.

"Bisa-bisanya kalian lakuin ini ke kami," kata Tante Nad sembari menatap aku dan Mama gantian. Kedua tangan beliau menyentuh kedua lenganku lembut. "Kalau dia nggak nikah sama keponakan kami, sampai kalian punya cucu pun, kalian nggak akan muncul di depan kami kan?"

Tante Nad terdengar seperti mengomeli Mama, tapi aku nggak tahu alasan jelasnya apa. Ditambah lagi kalimat beliau yang bilang aku nikah sama keponakan beliau, bikin aku kembali dibuat bingung. Sampai kemudian aku ingat, di nikahan Mbak Ayik, waktu Ayah ketemu sama Papa-papa, nama Om Seno sempat disebut.

"Susah juga kan mau ketemu Mbak," jawab Mama sembari tersenyum.

"Nggak susah Kia," sanggah tante Nad dengan

sorot tegas, "kamu tahu di mana aku, bahkan aku beberapa kali ketemu Dokter Dicky, ya Tuhan! Harusnya aku curiga waktu beliau nggak mau lagi cerita banyak tentang kamu!"

"Ini Agni?"

Interupsi dari pria yang tadi pelukan sama Ayah, bikin perhatian kami bertiga nengok ke sosok yang sekarang berdiri di samping Tante Nad.

"Salim sama Om Seno, bee," kata Ayah yang refleks bikin aku nengok sebentar ke Mas Banyu.

Bukan hanya salaman, pada akhirnya Om Seno juga memelukku sama seperti yang dilakukan Tante Nad.

"Kala pasti senang ketemu Agni," kata Tante Nad.

"Kala?" tanya Ayah sambil menatap Tante Nad

dan Om Seno gantian.

"Ponakanmu," jawab Om Seno yang satu tangan beliau menyentuh pinggang Tante Nad.

"Dia nggak ikut?" tanya Ayah lagi.

"Sibuk sama bandnya."

"Anak band?" Sorot mata Ayah terlihat kaget, sementara Tante Nad sama Om Seno mengangguk sambil tersenyum.

Dari Mama aku baru tahu, kalau ternyata Ayah pergi setelah kedua sahabat baiknya itu menikah, dan nggak pernah pulang buat ketemu mereka. Waktu kutanya kenapa Ayah pergi, jawaban Mama cukup mengejutkanku.

"Tante Nad cinta pertamanya Ayah," jawab Mama tenang sambil tersenyum lihat aku. "Ayah

memilih pergi karena nggak mau ngerusak kebahagiaan Tante Nad sama Om Seno."

Kami duduk berdua di salah satu meja, sementara Mas Banyu lagi mengambilkan makan sama minum buat aku, dan Yayah sama Ibu lagi menemui tamu Yayah.

"Apa Tante Nad tahu perasaan Ayah?"

Lihat Mama menganggukkan kepala, entah kenapa perasaanku jadi campur aduk.

"Tapi sebelum Tante Nad tahu, Om Seno sama Tante Nad udah pacaran duluan."

Aku diam, mengamati Mama yang sorotnya sejak beberapa detik lalu kembali tertuju ke Ayah dan dua sahabat beliau yang duduk di meja lain. Bukan mereka yang menjauh dari kami, tapi tadi kebetulan aku habis menemani Mas Banyu menemui teman-teman sekolahnya, lalu Mama

datang ketika lihat aku duduk sendirian.

"Mama baik-baik aja?" tanyaku hati-hati.

Beliau nengok dan sekali lagi mengulas senyum. "Nggak ada yang perlu dikhawatirin dari Mama," jawab beliau sembari mengusap lenganku beberapa kali buat meyakinkan kalau beliau memang baik-baik saja.

Sayangnya, pikiran itu nggak langsung hilang begitu saja. Bayangan Mama menatap Ayah dan sahabat-sahabat beliau dengan senyum tulus, sementara mama tahu kalau yang duduk di depan Ayah adalah cinta pertama beliau, bikin aku mikir apa Mama beneran baik-baik saja.

"Kok belum tidur?" tanya Mas Banyu yang sepertinya kaget lihat sepasang mataku masih terbuka lebar, sementara dia sempat terlelap sekitar sejam lalu.

Aku tersenyum, lalu bergerak buat memeluk Mas Banyu.

"Kenapa? Apa ada masalah?" tanyanya dengan suara serak dan terdengar khawatir.

Aku menggelengkan kepala sambil mengeratkan pelukan. Tangan Mas Banyu yang melingkar di belakang leherku, membuat gerakan mengusap di belakang kepala.

"Mas," panggilku sembari sedikit mengurai pelukan dan mendongak buat lihat Mas Banyu.

"Hmm?" sahutnya yang balas menatapku.

"Mbak Sukma cinta pertama Mas kan?"

Pertanyaanku bikin sepasang alis Mas Banyu nyaris bertaut.

"Biasanya lupain cinta pertama itu susah kan?"

"Kenapa nanya gini?"

"Bisa dijawab dulu nggak?" pintaku tanpa memutus kontak mata kami.

"Kamu susah nggak lupain mantanmu, siapa namanya? Anthony?"

Respon Mas Banyu bikin aku mencebik dan mencubit perutnya. Kesalnya, dia malah tergelak.

"Anthony itu emang pacar pertama, tapi aku nggak yakin dia cinta pertama."

"Nggak yakin?"

Aku diam, coba mengulang kata nggak yakin yang Mas Banyu ucap.

"Oke, aku yakin dia bukan cinta pertama, makanya aku bisa lupain dia dengan mudah," ralatku cepat.

Mas Banyu kali ini tersenyum. Satu tangannya yang sedari tadi mengusap lenganku, pindah jadi mengusapi pipiku, sementara tangan yang lain sekarang sudah geser mengusap punggungku.

"Jadi, sesusah apa lupain cinta pertama?" kejarku.

"Tiap orang beda-beda," jawab Mas Banyu akhirnya. "Ada yang gampang, ada yang agak susah, ada juga yang susah."

"Kalau Mas? masuk yang mana? susah? atau susah banget?"

Sepasang alisnya kembali nyaris bertaut, sementara netranya yang menatapku lekat, seolah coba memahami isi kepalaku dan alasan atas pertanyaanku yang mungkin terdengar aneh

buat dia.

"Apa setelah kita nikah, Mas sebenarnya belum bisa lupain cinta pertama Mas?"

"Agni," sahut Mas Banyu yang sorot matanya berubah terlihat nggak suka kali ini.

"Karena aku mungkin nggak akan sekuat Mama."

Usai aku ngomong begitu, ekspresi Mas Banyu kembali berubah, agak melembut dari sebelumnya.

"Bagaimana bisa beliau tersenyum sehangat itu, sementara beliau tahu, wanita yang ada di depan Ayah adalah wanita yang bikin Mama akhirnya mutusin mundur."

Mas Banyu kembali mengubah ekspresinya, kelihatan kaget setelah mendengar kalimat

panjangku.

"Apa Mbak Sukma masih punya tempat di hati Mas?"

Selama beberapa saat, kami cuma saling menatap. Aku coba mencari kejujuran dalam sorot mata Mas Banyu.

Tangan Mas Banyu yang tadi mengusap pipi, sekarang berhenti tapi bertahan menyentuh pipiku.

"Mas nggak akan bosan kalau nanti harus ngulang ini, tapi dengar baik-baik, sejak kamu menjauh dari Mas, sejak saat itu Mas sadar kalau di hati Mas cuma ada kamu. Yang Mas butuhin cuma kamu, sudah nggak ada lagi dia."

Mengerjap beberapa kali, aku kemudian menyurukkan wajahku di dadanya, dan kembali mengeratkan pelukan, yang dibalas Mas Banyu

dengan mengeratkan pelukannya juga.

Jujur, aku takut kalau harus merasakan apa yang Mama rasakan. Jatuh cinta sama pria yang pernah begitu sulit melepas masa lalu.

"Aku cinta sama Mas," kataku dengan suara teredam.

Mas Banyu bergerak, agak bikin aku kaget karena dia mengurai pelukan dan lihat aku dengan mata memicing.

"Kamu bilang apa tadi?"

"Aku cinta sama Mas," jawabku mengulang apa yang barusan kubilang sambil menatap Mas Banyu heran.

Tiba-tiba senyumnya berkembang, dan dia kembali memelukku, kali ini lebih erat dari

sebelumnya.

"Kamu tahu," kata Mas Banyu tanpa melepas pelukannya, "sejujurnya Mas selama ini ngerasa insecure. Dengan kesalahan yang pernah Mas perbuat, Mas selalu mikir kalau kamu belum sepenuhnya maafin Mas."

"Hah?"

"Mas pikir, luka yang Mas kasih emang sedalam itu, karena itu kamu nggak pernah balas kalau Mas bilang cinta kamu."

Aku terdiam, memikirkan baik-baik kalimat Mas Banyu.

"Apa aku beneran belum pernah bilang?" tanyaku yang diiyakan Mas Banyu dengan gumaman.

"Beneran?" ulangku.

"Iya, dan kamu tahu seberapa takutnya Mas bayangin selamanya kamu nggak akan pernah balas ucapan Mas."

Aku memaksa mengurai pelukan kami buat lihat Mas Banyu, dan sekali lagi sorot matanya nggak berbohong.

"Aku cinta sama Mas," kataku lalu bergerak buat mengecup dia.

Mas Banyu tersenyum, lalu balas mengecupku.

"Aku cinta sama Mas."

Kali ini Mas Banyu tertawa, lalu mulai menciumku dengan lembut.

Dan dia kembali tertawa waktu aku mengulang kalimat yang sama ketika ciuman kami terurai

sejenak.

Harusnya aku nggak perlu ragu sama perasaan Mas Banyu.

Harusnya aku berhenti fokus dengan ketakutanku sendiri, karena itu justru bikin aku nggak bisa melihat ketakutan yang diam-diam dirasakan Mas Banyu.

Epilog

"Memangnya nggak ada orang?"

"Ada tapi nggak kehandle. Nggak ada takutnya itu maba ngajak berantem senior."

Aku menghela napas agak keras.

"Oh ya," kataku masih tetap jalan dengan langkah lebar. "Agni Kalandra, maba jurusan kita. Tandain dia."

"Kenapa?" tanya Calvin dengan nada heran.

Belum sempat kujawab, langkahku refleksi berhenti waktu lihat Tari, junior satu tingkat di bawahku, berdiri di dekat tempat fotocopy.

"Dekat toilet, maba dengan nama Agni Kalandra, bawa dia ke Aloy."

"Sekarang Mas?" tanya Tari terkejut.

"Kalau nggak ada, cari dia sampai dapat. Pendamping maba jurusan kita si Isnan kan?"

"Iya."

Begitu aku kasih kode ke Tari, dia bergegas ke arah di mana tadi maba yang kumaksud itu berada.

"Kenapa sama maba itu Nyu?" ulang Calvin makin penasaran.

"Kalian boleh kerjain, tapi jangan kelewatan. Dia tanggung jawabku mulai sekarang," ujarku sambil lanjut jalan.

Jangan di jual anying (www.ebookmajdi.my.id)

Ingatan masa ospek, bikin aku mengeratkan gendengan tangan kami, dan aku kembali tersenyum lihat Agni.

"Aku dulu pernah bilang mau balik sini tapi sama Mas, inget?"

Aku mengangguk tanpa menghapus senyum di wajah.

Tentu saja aku ingat, karena waktu itu diam-diam aku aamiin-kan ucapannya dalam hati.

"Aku nggak tahu mitos itu bener apa nggak, tapi pas lewat tanjakan cinta, aku ulangin permintaanku dalam hati," aku Agni masih dengan ekspresi polosnya.

"Sempat berdo'a padahal lagi cemberut gara-gara diledekin Arsa sama Mas Tara?"

Dia mengangguk dan tersenyum.

"Kupikir kamu diam-diam bakalan do'ain Arsa yang jalan mundur itu kesandung."

"Aku nggak sejahat itu ya!" protesnya dan berhasil membuatku tertawa.

Dia memang selalu bisa bikin aku tertawa, bahkan saat dia nggak melakukan apapun dan cuma diam mengunyah, rasanya aku harus matimatian menahan diri minimal buat senyum.

Agni seperti warna merah kecoklatan pada daun di musim gugur, atau kuncup bunga di musim semi. Semua yang dilakukannya biasa, tapi menjadi istimewa di mataku sejak pertama kali.

"Sejak kapan Banyu Biru Nalendra jadi nggak profesional?"

Sindiran Bia cuma kubalas dengan senyum kecil.

"Mas jangan nyesel ya kalau aku sampai keras sama dia di sana nanti?"

"Selama itu buat kebaikan dia, lakuin aja."

Dan Bia benar-benar melakukannya. Dia nggak mencoba membela Agni tiap kali dia dapat hukuman, kecuali malam itu, ketika aku membawa Agni ke dekat kamar mandi dan kuguyur kepalanya untuk kesekian kali.

Bia marah.

Dia bilang caraku mendidik Agni keterlaluan. Tapi setelah kuingatkan bagaimana malam terakhir nanti senior kami ikut turun tangan, Bia akhirnya diam. Meski diamnya masih menunjukkan kekesalannya padaku.

"Kalau aku berdo'a tahun depan mau balik ke sini lagi sama Mas, apa Mas bakalan pulang ke Indo?"

Aku tersenyum gara-gara pertanyaan Agni.

"Kalau mau berdo'a, ucapkan dalam hati. Cukup kamu dan Tuhan yang tahu," pesanku sembari mengeratkan genggaman kesekian kali ketika kami memasuki tanjakan cinta.

Diam-diam aku kembali meng-aamiin-kan do'anya. Meski bukan tahun depan, tapi aku berdoa semoga suatu hari aku bisa kembali ke sini dengan Agni, dan anak-anak kami.

Semoga.
